Buku Referensi

ENSIKLOPEDI Wayang Indonesia

Edisi Revisi
Aksara
J-K
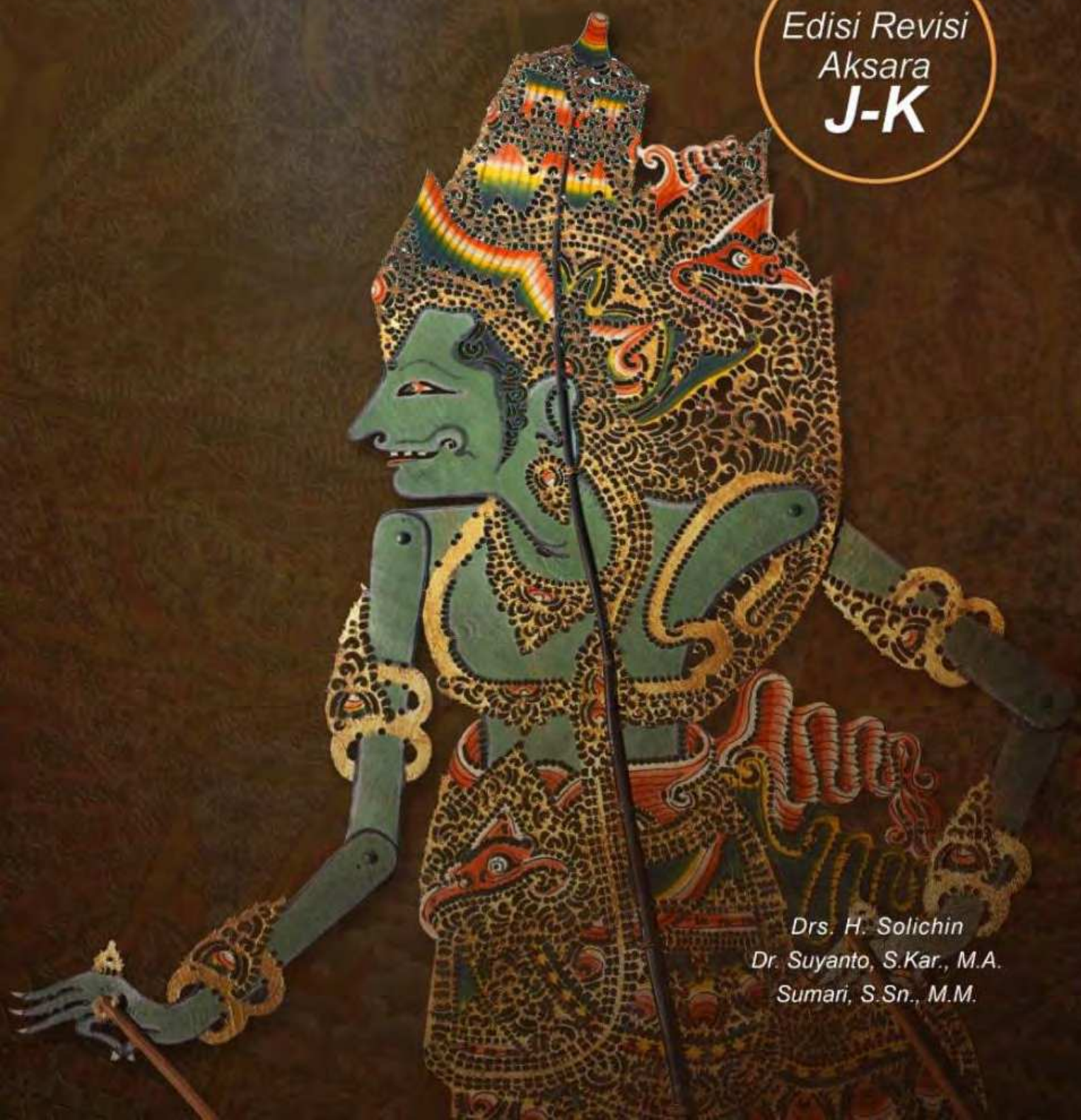
Drs. H. Solichin
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Sumari, S.Sn., M.M.

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

I

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ensiklopedi Wayang Indonesia -- Ed, rev. --

Penyusun : H. Solichin, Suyanto, Sumari.

Editor : H. Solichin, Undung Wiyono, Sri Purwanto.

Bandung : Mitra Sarana Edukasi, 2016.

9 jil ; 21 x 29,7 cm.

Diterbitkan atas kerja sama dengan SENA WANGI

ISBN 978-602-6832-58-0 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-6832-59-7 (jil.1)

ISBN 978-602-6832-60-3 (jil.2)

ISBN 978-602-6832-61-0 (jil.3)

ISBN 978-602-6832-62-7 (jil.4)

ISBN 978-602-6832-63-4 (jil.5)

ISBN 978-602-6832-64-1 (jil.6)

ISBN 978-602-6832-65-8 (jil.7)

ISBN 978-602-6832-66-5 (jil.8)

ISBN 978-602-6832-67-2 (jil.9)

1. Wayang -- Ensiklopedi. I. H. Solichin. II. Suyanto.

III. Sumari. IV. Undung Wiyono. V. Sri Purwanto. 791.530 3

Cetakan Pertama : 2016
Cetakan Kedua : 2017
(Edisi Revisi)
Cetakan Ketiga : 2019

Dicetak oleh Percetakan PT Sarana Pancakarya Nusa, Bandung.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

Edisi Revisi Tahun 2017

PENULIS

Drs. H. Solichin
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Sumari, S.Sn., M.M.

Abimanyu
Wayang Golek Purwa
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Pengarah:
Drs. Suparmin Sunjoyo
Ekotjipto, S.H.
Dr. Wimpy Setiawan Ibrahim

Penanggung Jawab:
Drs. H. Solichin
Yodi Setiawan Ibrahim, M.A., Ed.D.

Pelaksana Produksi:
Sumari, S.Sn., M.M.
Dra. Susilowati Solichin

Pengarah Kreatif/Ilustrator:
Heru S Sudjarwo, S.Sn., M.A.

Editor:
Drs. H. Solichin
Undung Wiyono, S.S.
Sri Purwanto, S.S., M.Pd.

Peninjau Naskah/Reviewer:
Sri Purwanto, S.S., M.Pd.

Konsultan:
Prof. Dr. Soetarno

Penulis Edisi Pertama (1999)
Bambang Harsrinuksmo (Alm.)

Penyelia Pendamping/Pakar Wayang:
Drs. H. Solichin (Pembina Pewayangan)
Ir. Haryono Haryoguritno, I.P.M. (Pakar Wayang)
Ki H. Anom Suroto (Dalang)
Ki H. Panut Darmoko (Alm.) (Dalang)
Prof. Dr. Soetarno (Pakar Wayang)
Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum. (Dalang, Pakar Wayang)
Atik Soepandi, S.Kar. (Alm.) (Dalang, Pakar Wayang)
Drs. Singgih Wibisono (Pakar Wayang)
Soenarto Timoer (Alm.) (Pakar Wayang)
I Dewa Ketut Wicaksana, S.S.P., M.Hum. (Pakar Wayang)

Perancang Grafis/Designer:
Ndaru Pratama

Fotografi:
Singgih Prayogo

Sekretaris:
Drs. Hari Suwasono

Bendahara:
Eka Sri Isnani, S.Sn.

Sekretariat:
Ina Sofiyanti, A.Md.

Kontributor Naskah:
Prof. Dr. Soetarno
Prof. Dr. Teguh Supriyanto
Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno
Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.
Dr. Cahya Hedy, S.Kar., M.Hum.
Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn., M.Sn.
Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.
Dr. Hersapandi Projonagoro, M.Hum.
Dr. Sunardi, S.Sn., M.Hum.
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.
Drs. Surwedi
Drs. Purjadi
Bambang Murtiyoso, S.Kar., M.Hum.
Darmoko, S.S., M.Hum.
Edi Sulistyono, S.Sn., M.Hum.
I Dewa Ketut Wicaksana, S.Sp., M.Hum.
Sudarko Prawiroyudho
Sumanto, S.Kar., M.S.
Sumari, S.Sn., M.M.
Baclius Subono, S.Kar., M.Sn.
Djoemiran Ranta Atmadja (Alm.)
Hariyadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum.
Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
Kuwato, S.Kar., M.Hum.
M.B. Basiroen Cermagupita
Prof. Dr. Sarwanto M.S., S.Kar., M.Hum.
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Hum.
Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.
Dr. Tatik Harpawati, S.S.
Dra. Titin Masturoh

Kayon Ganesha Loka Bawana
Koleksi/Karya Hok Gie, Foto Ario M Sano (2016)

Kontributor Foto:
Heru S. Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Pandoyo TB.
Benny Setyaji
Pandita
Pradnya Paramita
Sumari, S.Sn., M.M.
Agung Darmawan, S.Sn.
Amin Pujanto
Mugi Samudra
Afga
Yoshi Shimizu

Gambar Grafis Wayang:
Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.
Heru S Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Sunyoto Bambang Suseno
Sudiana S.Sn., M.Sn.
Bahendi
Sagio
Hadi Sulaskam
Karno S.Sn
F. Sugiri

Terima kasih kepada:

Anjungan Yogyakarta TMII, Jakarta.
A. Prayitno (Alm.) (House of Mask & Puppets) Bali.
Asep Sunandar Sunarya (Alm.), Bandung.
Begug Purnomosidi (Mantan Bupati Wonogiri)
Dede Amung Sutarya (Alm.), Bandung.
Stanley Hendrawidjaja, Bogor.
Didy Indriyani Haryono (Dy Gallery), Jakarta.
Enthus Soesmono (Bupati Tegal)
Gedung Pewayangan Kautaman, Jakarta.
Keraton Kasultanan Yogyakarta
Keraton Kasunanan Surakarta
Kondang Sutrisno (Yayasan Putro Pandowo), Bekasi.
Museum Wayang Jakarta
Wardono (Dalang Jawatimuran), Mojokerto
Reksa Pustaka, Perpustakaan Mangkunegaran, Surakarta.
Ir. Haryono Haryoguritno, I.P.M. Jakarta.
Drs. Sulaeman Pringgodigdo
Satyagraha Hurip, Jakarta.
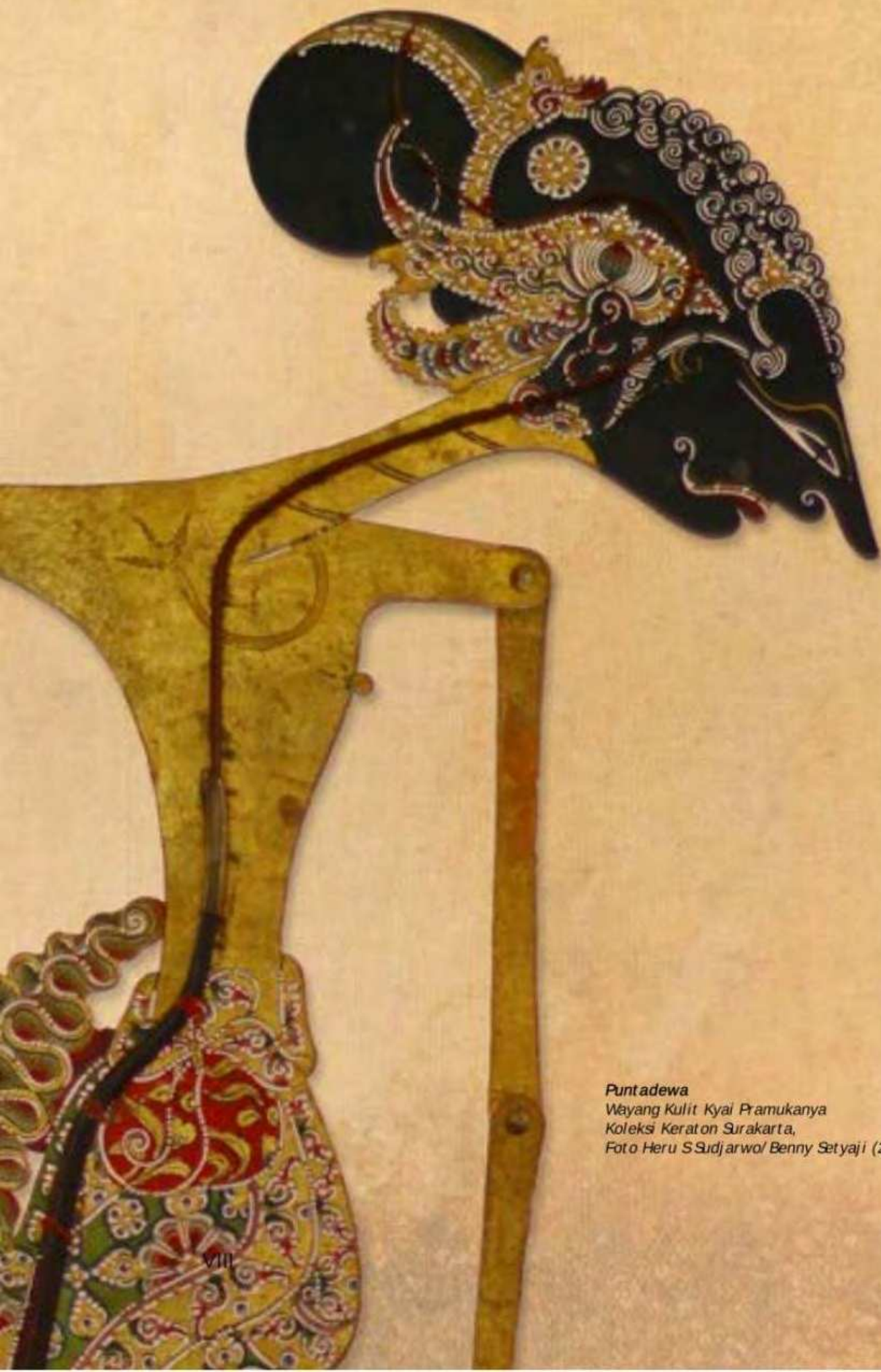
Puntadewa
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

PRAKATA

Kami bersyukur buku Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) telah selesai dan diterbitkan pada tahun 2017. EWI tampil beda dengan EWI edisi pertama. Berisi uraian aneka ragam pewayangan yang tertuang dalam 9 buku. Desain kreatif berubah dan isinya bertambah. Informasi tentang pewayangan semakin lengkap sesuai harapan penggemar wayang dan masyarakat.

Ensiklopedi Wayang Indonesia ini direvisi sesuai perkembangan seni budaya wayang dan tuntutan masyarakat. Zaman terus berubah dan berkembang sudah barang tentu seni budaya wayang harus mampu mengantisipasinya. Besar harapan, Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak ketinggalan zaman, tetapi *up to date* dan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan.

Merevisi EWI bukan tugas yang mudah karena harus dapat menjaga keberadaan entri yang sudah baik dan benar serta menambah entri baru dari perkembangan seni budaya wayang. Disamping itu berusaha memperbaiki kesalahan dan kekurangan EWI sebelumnya. Untuk menangani tugas berat ini telah dikerahkan banyak para pakar dan peneliti pewayangan. Kinerja revisi EWI ini pantas sebagai teladan bagi pecinta wayang dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya wayang sekarang dan di waktu-waktu mendatang.

Dengan tulus kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pimpinan dan anggota tim revisi EWI. Khusus kami sampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada penerbit CV Mitra Sarana Edukasi dan percetakan PT Sarana Pancakarya Nusa yang mencetak dan mendistribusikan EWI.

Menyadari benar, bahwa ikhtiar adalah kewajiban manusia tetapi hasilnya terserah pada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada pada EWI hasil revisi tahun 2017 ini kami mohon maaf. Begitu pula semua saran perbaikan, kami terima dengan senang hati untuk penyempurnaan EWI. Semoga Allah Swt. senantiasa meridhoi usaha kita semua.

Jakarta, 1 Januari 2017
Penanggung Jawab

Drs. H. Solichin

Abiyasa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN KETUA UMUM SENA WANGI 2012-2017

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas Rahmat dan Karunia-Nya Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) telah berhasil direvisi dan diterbitkan. Ensiklopedi Wayang Indonesia ini telah dikembangkan baik isi maupun redaksionalnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pewayangan dan seni pedalangan serta pembangunan budaya bangsa, maka Ensiklopedi Wayang Indonesia perlu direvisi untuk menyempurnakan naskah/ entri yang sudah ada; menambah naskah/ penambahan entri yang ada; melengkapi dan mengganti ilustrasi foto wayang; dan mengubah desain dan *layout* baik *cover* maupun isinya. Dengan adanya revisi tersebut, Ensiklopedi Wayang Indonesia yang semula 6 Buku menjadi 9 Buku.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada kontributor penulis Ensiklopedi Wayang Indonesia serta pimpinan dan staf tim revisi Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi revisi atas segala daya upayanya menyusun buku pewayangan yang bermutu. Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan juga kepada CV Mitra Sarana Edukasi yang berkenan mendukung penuh penerbitan Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi baru ini. Melalui buku Ensiklopedi Wayang Indonesia ini, pewayangan dan seni pedalangan Indonesia akan semakin berkembang di masyarakat luas baik nasional maupun internasional. Terbitan buku Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi baru ini sesuai dengan rencana strategi pewayangan Indonesia tahun 2010-2030 dan visi-misi SENA WANGI.

Demikian sambutan ini, besar harapan kami Ensiklopedi Wayang Indonesia ini berguna bagi para pecinta wayang juga masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, kami harapkan EWI ini hendaknya selalu disempurnakan sesuai perkembangan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha kita bersama. Terima kasih.

Jakarta, 1 Januari 2017
Dewan Pengurus SENA WANGI
Ketua Umum,

Drs. Suparmin Sunjoyo

Bima
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan memuji syukur kehadirat Allah SWT, saya menyambut baik penerbitan buku Ensiklopedi Wayang Indonesia (Ensiklopedi Wayang Indonesia). Ensiklopedi ini diterbitkan sebanyak 9 Buku, berisi beraneka ragam informasi tentang wayang yang bisa dipakai sebagai rujukan dan sarana pelestarian dan pengembangan Wayang Indonesia.

Pada tahun 2003 Wayang Indonesia mendapat penghargaan dari UNESCO. Seni budaya wayang dinyatakan sebagai *a Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity.* Suatu prestasi seni budaya yang membanggakan. Pemerintah Republik Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi UNESCO untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007. Ratifikasi Konvensi itu berarti Pemerintah RI, UNESCO dan masyarakat pewayangan Indonesia mengemban tugas bersama melestarikan wayang. Seni budaya wayang telah menjadi *World Heritage* seni budaya yang harus dirawat dengan sebaik-baiknya. Penerbitan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini juga merupakan salah satu wujud upaya melestarikan wayang.

Kini wayang menempati kedudukan yang terhormat sebagai seni budaya yang berkualitas. Wayang berfungsi sebagai tontonan dan tuntunan. Setiap pergelaran wayang hendaknya mampu menampilkan sajian seni yang indah dan menarik sekaligus dapat menyampaikan pesan-pesan moral keutamaan hidup yang berguna bagi upaya pembentukan karakter bangsa atau *character building.* Memang wayang itu berperan sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Melalui pergelaran wayang nilai-nilai budi pekerti disampaikan dalam kemasan seni sehingga lebih mudah diserap oleh khalayak penonton. Ada lagi peran wayang yang perlu dicermati yaitu kemampuannya sebagai sarana komunikasi yang efektif. Pertunjukan wayang bisa menjangkau semua lapisan masyarakat utamanya rakyat bawah. Berbagai macam program pembangunan dapat disosialisasikan melalui pertunjukan wayang.

Dalam kaitan pelbagai peran dan fungsi seni budaya wayang itu Ensiklopedi Wayang Indonesia ini sangat penting karena informasi yang terkandung di dalamnnya sangat berguna untuk meningkatkan bobot pesan-pesan yang disampaikan. Oleh karena itu penyusunan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini hendaknya yang cermat terbebas dari kesalahan dan kekurangan. Secara kontinyu Ensiklopedi Wayang Indonesia hendaknya selalu disempurnakan. Besar harapan saya kehadiran Ensiklopedi Wayang Indonesia ini bisa menambah khasanah budaya Indonesia. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu meridhoi usaha kita bersama.

Jakarta, 1 Februari 2017
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP

Batara Guru
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN KETUA UMUM DPH SENA WANGI 1993-1998

Dengan memuji syukur ke hadirat Allah Swt., kami menyambut terbitnya Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI). Kehadiran EWI ini sudah lama dinanti-nantikan baik oleh para seniman wayang maupun masyarakat luas. Tidak sedikit buku wayang ditulis oleh para ahli dan pecinta wayang, namun penulisan buku wayang dalam bentuk ensiklopedi yang lengkap, baru Ensiklopedi Wayang Indonesia yang diterbitkan oleh CV Mitra Sarana Edukasi ini.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Tim Penulis EWI dan Pimpinan serta Staf Proyek EWI atas segala upayanya dalam menyelesaikan buku yang bermutu ini. Melalui buku ini, wayang dan seni pedalangan diharapkan dapat semakin dimasyarakatkan untuk menjangkau khalayak yang luas.

Sebagai salah satu buah akal budinya bangsa Indonesia, wayang telah tumbuh dan berkembang menjadi seni budaya sebagai unsur dari budaya nasional. Peran ini akan terus berlangsung dari waktu ke waktu, karena wayang dan seni pedalangan mampu berkembang sesuai dinamika masyarakat serta gerak maju pembangunan bangsa. Wayang memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat, tidak terbatas sebagai tontonan yang menarik, melainkan juga mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang berupa tuntunan "keutamaan" hidup bagi pribadi dan bermasyarakat. Daya guna wayang inilah yang perlu terus dipupuk dan dikembangkan agar wayang dan seni pedalangan tetap bermanfaat karena diperlukan oleh masyarakat.

Demikian, besar harapan kami Ensiklopedi Wayang Indonesia ini dapat berguna bagi para pencinta wayang serta masyarakat. Oleh karena itu, sangat kami harapkan EWI ini hendaknya selalu disempurnakan sesuai perkembangan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha kita semua. Terima kasih.

Jakarta, 25 November 1998
DPH SENA WANGI
Ketua Umum

DR. SOEDJARWO

SEDIKIT TENTANG PENULIS UTAMA ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA EDISI PERTAMA 1999

BAMBANG HARSRINUKSMO, lahir tahun 1943 di Manisrenggo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Dibesarkan di Jakarta, dalam keluarga yang masih menjunjung tinggi etika dan budaya Jawa. Minatnya pada budaya wayang tumbuh sejak usia delapan tahun, dengan selalu mendengarkan siaran wayang orang dari RRI Solo, serta menonton pergelaran wayang kulit purwa. Karena gemar menggambar, sejak usia 11 tahun ia membuat naskah-naskah komik wayang, masih sangat sederhana, sehingga tidak diterbitkan. Komiknya yang pertama diterbitkan oleh majalah Panyebar Semangat, Surabaya, pada tahun 1958, ketika ia berusia 15 tahun.

Perhatiannya kepada masalah budaya, terutama budaya Jawa, makin berkembang ketika ia bekerja pada surat kabar Harian Berita Indonesia, sejak tahun 1961, kemudian di Harian Berita Yudha, dan Berita Buana serta Buana Minggu. Pada tahun 1986 sampai dengan 1990 ia menjabat redaktur senior pada Proyek Ensiklopedi Nasional Indonesia (18 jilid). Pengalaman inilah yang menyebabkannya memiliki kemampuan menyusun ensiklopedi. Ensiklopedi Budaya Nasional tentang keris dan senjata tradisional lainnya (1988) adalah karya monumentalnya yang pertama, sedangkan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini merupakan yang kedua. Sebagai penulis utama Ensiklopedi Wayang Indonesia, ia dibantu oleh puluhan pakar dan praktisi wayang, termasuk juga beberapa dalang tenar.

Selain itu, sebuah naskah Ensiklopedi Keris, dua jilid, sudah pula siap cetak, sedangkan yang sedang dipersiapkan adalah Ensiklopedi Budaya Indonesia, yang dirancang terbit dalam 6 jilid.

Setelah berhenti bekerja sebagai wartawan/ redaktur surat kabar, pada tahun 1983 ia memutuskan untuk hidup sebagai penulis buku. Di antara naskah-naskahnya yang telah diterbitkan adalah:

1. *Cara Praktis Merawat Keris* (1981),
2. *Dapur Keris* (1984),
3. *Pamor Keris* (1985),
4. *Tanya Jawab Soal Keris* (1986),
5. *Olah Napas Cara Jawa* (1988),
6. *Ensiklopedi Budaya Nasional* (1988),
7. *Sumantri dan Sukasrana* (1989),
8. *Menangkal Gangguan Makhluk Halus* (1989),

9. *Pijat dan Urut Cara Jawa* (1990),
10. *Imut, Hantu Budiman* (1990),
11. *Rama Bargawa* (1993).

Empat judul di antara sebelas judul di atas, sudah dicetak ulang empat kali, dan beberapa di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Belanda. Kini, yang sudah siap dalam bentuk naskah, tetapi belum diterbitkan:

1. Ukiran dan Hulu Keris (1994),
2. Warangka dan Sarung Keris (1994),
3. Etika dalam Dunia Perkerisan (1997),
4. Cerita & Legenda dalam Budaya Keris (1993),
5. Sinta, Derita Sejak Lahir Hingga Ajal (1993),
6. Rahwana, Bukan Salah Bunda Mengandung(1994),
7. Dapur Keris dilengkapi Gambar dan Tinjauan Esoteri (1995),
8. Budaya Keris (1996),
9. Pedoman Memilih Keris yang Baik dan Cocok (1997),
10. Ensiklopedi Keris (1998).

Sampul Buku Ensiklopedi Wayang Indonesia Edisi Pertama (1999)

PETUNJUK PENGGUNAAN ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA, merupakan sarana untuk mempermudah seseorang mengenal budaya pewayangan Indonesia, mengenal tokoh-tokoh wayang, dalang, jenis-jenis wayang, lakon-lakon wayang, peralatan dan perlengkapan pertunjukan wayang, serta memahami istilah-istilahnya. Ensiklopedi Wayang Indonesia memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang umum mengenai dunia pewayangan, dan memberikan penjelasan atas pertanyaan khusus mengenai apa dan siapa tokoh-tokohnya. Tidak hanya wayang kulit purwa dan wayang orang, Ensiklopedi Wayang Indonesia juga dilengkapi dengan keterangan mengenai berbagai jenis wayang yang ada di Indonesia.

Misalnya, seseorang yang ingin mengetahui tentang apa dan siapa Bima, dengan membuka Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku 2 pada halaman entri **BIMA,** ia akan mendapat jawaban yang diinginkannya. Pembaca akan segera mengetahui siapa ayah Bima, siapa ibunya, dengan siapa saja ia kawin, berapa anaknya, dan berbagai keterangan lainnya yang berguna. Pembaca juga mendapat penjelasan mengenai riwayat singkatnya, siapa saja musuh-musuhnya, apa saja kesaktian, dan senjata pusaka yang dimilikinya. Bahkan karakter dan sifat Bima, semangatnya, dan perjuangannya dapat diketahui secara gamblang.

Atau, mungkin seseorang pernah mendengar atau membaca kata Candrasa, dan ia mengetahui itu istilah pewayangan, tetapi tidak mengetahui artinya. Guna mendapat jawaban atas pertanyaan itu, pembaca dapat mencarinya pada halaman yang memuat entri **CANDRASA**. Entri ini pun terdapat pada Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku 2.

Petruk
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman, Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Perlu diketahui, Ensiklopedi Wayang Indonesia terdiri atas sembilan Buku. Setiap Buku memuat antara lain, Pendahuluan, Asal Usul Wayang, Beda antara cerita Wayang Indonesia dengan Kitab Ramayana dan Kitab Mahabharata yang bersumber dari India, serta entri-entri yang berawalan huruf A. Buku kedua memuat entri-entri yang berawalan huruf B dan C. Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku ketiga berisi entri-entri huruf D, E dan F. Buku keempat dimulai dengan huruf G sampai dengan I. Buku kelima memuat entri-entri berawalan huruf J dan K. Buku keenam memuat entri L sampai N. Buku ketujuh memuat entri P dan R. Buku kedelapan khusus berawalan huruf S. Buku kesembilan memuat entri yang berawalan huruf T sampai dengan Y ditambah SIlsilah wayang. Halaman terakhir setiap Buku ini juga berisi Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia, serta Daftar Kepustakaan, Biodata dan Glosarium.

Karena entri yang berawalan huruf O dan Z, sangat sedikit, tidak dimasukkan dalam penulisan entri melainkan masuk ke bagian Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia.

Ensiklopedi Wayang Indonesia yang terdiri atas sembilan Buku ini diharapkan sudah dapat mencakup hampir semua istilah pewayangan yang ada di Indonesia dan beberapa negara lain, orang-orang yang memiliki peran dalam pengembangan budaya wayang, para praktisi seni pewayangan, tokoh dunia wayang yang penting, baik dari lakon yang pakem maupun yang *carangan*.

Apa Itu Entri?

Sebuah kamus berisi keterangan dan penjelasan mengenai suatu KATA, sedangkan sebuah ensiklopedi menguraikan penjelasan tentang sebuah ENTRI. Entri adalah sesuatu yang tergolong benda atau yang dibendakan, yang dapat diberi definisi atau diterangkan secara luas dan komprehensif. Lebih jelas lagi:
MALU, SAKIT
PASAR, JEMBATAN
adalah kata. Tetapi,

PASAR, JEMBATAN
ABIMANYU
WIRATA, KERAJAAN
adalah entri.

Kata PASAR dan JEMBATAN dapat dianggap sebagai kata, tetapi dapat pula sebagai entri. Sedangkan MALU dan SAKIT tidak dapat menjadi entri, karena entri hanya menerangkan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. MALU (kata sifat) bukan entri, tetapi PEMALU (kata benda) adalah entri; begitu pula dengan SAKIT (kata sifat) bukan entri, tetapi PENYAKIT (kata benda) adalah entri. Kata 'malu' dan 'sakit' berjenis kata sifat, sesudah diberi awalan pe-, kata 'malu' dan 'sakit' berubah menjadi kata benda atau dibendakan.

Penulisan Judul Entri

Pada entri-entri yang menyangkut nama seseorang tokoh pewayangan Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak mengikuti kaidah yang lazim dipakai pada ensiklopedi lainnya, terutama ensiklopedi Barat. Pada ensiklopedi terbitan negara-negara Eropa dan Amerika, misalnya, nama **GEORGE WASHINGTON** akan ditulis **WASHINGTON, GEORGE.** Entri itu akan dimuat pada halaman entri yang berawalan dengan huruf W. Tetapi pada Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak seperti itu.

Penulisan entri untuk nama **SITI SUNDARI** tetap dituliskan demikian, tidak dibalik, dan dimuat pada halaman entri yang berawalan huruf S. Jadi bukan dituliskan **SUNDARI, SITI.**

Hal ini dilakukan dengan alasan, karena nama-nama orang Indonesia, termasuk nama-nama tokoh wayangnya, tidak mengenal nama keluarga. Misalnya, nama **INU KERTAPATI** bukan nama seseorang bernama **INU** dari keluarga **KERTAPATI. Inu Kertapati** adalah nama orang itu sendiri. Demikian pula nama entri **ARJUNA SASRABAHU,** bukan ditulis **SASRABAHU, ARJUNA.**

Demikian juga **SINGGIH WIBISONO** bukan ditulis **WIBISONO, SINGGIH**; dan **SOENARTO TIMOER** bukan ditulis **TIMOER, SOENARTO.**

Jika entri menyangkut seorang tokoh wayang, maka yang dipakai sebagai judul entri adalah namanya yang paling populer, yang paling dikenal oleh semua suku bangsa di Indonesia. Contohnya, Bima memiliki banyak nama, antara lain Wrekudara/Werkudara, Bratasena, dan lain sebagainya.

Pada ensiklopedi ini, nama yang digunakan sebagai judul entri adalah Bima, karena nama itulah yang paling dikenal oleh pembaca dari suku bangsa Jawa, Sunda, Bali, Madura, dan lain-lain. Sedangkan nama Wrekudara/Werkudara, Wijasena, dan Bratasena, umumnya hanya dikenal oleh pembaca dari suku bangsa Jawa saja.

Demikian pula, karena alasan yang sama, tokoh Arjuna tidak ditulis dengan judul entri **JANAKA** atau **PERMADI.**

Nama-nama Wrekudara/Werkudara, Janaka, atau Permadi hanya ditulis sebagai rujukan silang.

Demikian pula, KERAJAAN ASTINA bukan ditulis dengan nama Gajahoya, atau Liman Benawi. Karena Astina lebih dikenal daripada kedua nama lainnya.

Tetapi pada entri-entri yang menyangkut nama jenis, Ensiklopedi Wayang Indonesia tetap menggunakan kaidah umum, yakni nama jenis ditempatkan di belakang nama kelompoknya.

Misalnya:

WIRATA, KERAJAAN,	bukan KERAJAAN WIRATA
PURWA, WAYANG,	bukan WAYANG PURWA
BLAMBANGAN, KADIPATEN,	bukan KADIPATEN BLAMBANGAN

Pada Ensiklopedi Wayang Indonesia ini gelar pada tokoh wayang maupun tokoh seniman atau pembina pewayangan, dianggap sebagai nama kelompok. Misalnya gelar Prabu, Dewi, Batara, dan yang sejenis dengan itu, dianggap sebagai nama kelompok. Jadi,

PRABU KRESNA	ditulis KRESNA, PRABU
BATARA BAYU	ditulis BAYU, BATARA
DEWI SRIKANDI	ditulis SRIKANDI, DEWI
M. Ng. NAYAWIRANGKA	ditulis NAYAWIRANGKA, M. Ng.

Penulisan nama-nama tokoh, baik nama tokoh wayang, maupun tokoh praktisi dan pembina wayang memakai kaidah penulisan Ejaan Baru Yang Disempurnakan, dengan lafal Indonesia, kecuali bilamana tokoh itu masih hidup.

Untuk tokoh wayang, misalnya, ditulis:

1. Gatutkaca	bukan Gathutkoco,
2. Patih Surata	bukan Patih Suroto
3. Sukasrana	bukan Sukosrono
4. Dewi Widawati	bukan Dewi Widowati
5. Dewi Surtikanti	bukan Surtikanthi.

Nama-nama orang agar lebih mudah dikenal dengan nama dan tulisan aslinya, pada Ensiklopedi Wayang Indonesia tetap ditulis sesuai aslinya. Misalnya:

1. Tjondrolukito bukan Condrolukito
2. Ir. Suhartoyo bukan Ir. Suhartaya
3. Ir. Sri Mulyono bukan Ir. Sri Mulyana
4. H. Boediardjo bukan H. Budiarja.

Urutan Entri

Guna mempermudah pembaca menggunakan ensiklopedi ini, semua entri disusun secara alfabetis. Sama dengan urutan susunan kata pada kamus. Jadi, entri yang berawalan huruf A selalu ditempatkan lebih awal daripada entri yang berawalan huruf B. Entri yang berawalan huruf P selalu berada di depan entri yang berawalan huruf Y.

Jika beberapa huruf di bagian depan nama entri itu sama, maka kata berikut yang secara alfabetis memakai huruf lebih awal ditempatkan di bagian awal pula.
Misalnya:
BRAJADENTA
selalu ditempatkan lebih awal daripada
BRAJAMUSTI
karena BRAJA-nya sama, tetapi huruf D pada DENTA secara alfabetis lebih awal daripada huruf M pada MUSTI.

Mencari Entri

Seperti susunan kata pada kamus, entri-entri pada Ensiklopedi Wayang Indonesia dapat ditemukan dengan cara mencari secara urut menurut kaidah alfabetis. Urutan yang dimaksud sudah diterangkan pada bagian di atas tadi. Bilamana entri yang dicari berawalan huruf S, misalnya, tentu harus dicari pada ensiklopedi Buku kedelapan.

Selain itu entri juga dapat ditemukan dengan mencarinya di bagian Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia lebih dahulu. Bagian Indeks yang terletak di setiap halaman belakang Ensiklopedi Wayang Indonesia. Di bagian Indeks ini, entri dan kata yang ada di dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia juga disusun secara alfabetis dan diberi keterangan kata atau entri itu termuat pada ensiklopedi.

Dengan keterangan nomor halaman serta Aksara di bagian Indeks itu, pembaca tentu akan lebih mudah mencarinya.

Judul Halaman

Guna memudahkan pembaca mencari entri yang diinginkan, setiap halaman pada Ensiklopedi Wayang Indonesia diberi judul halaman. Pada halaman yang bernomor genap judul halaman ditempatkan pada sebelah kiri atas halaman itu. Sedangkan pada halaman yang bernomor gasal, sebaliknya.

Pada halaman yang bernomor genap judul halaman diambilkan dari entri pertama yang dapat ditemui di halaman itu, sedangkan pada halaman yang bernomor gasal, diambilkan dari entri terakhir yang termuat di halaman itu. Bilamana pada halaman itu tidak ada judul entri baru, maka yang dipakai sebagai judul halaman adalah entri yang ada pada halaman sebelumnya.

Judul halaman dicetak dengan huruf kapital, tebal, dengan ukuran huruf 22 point dengan jenis huruf Candara. Diharapkan, dengan huruf sebesar itu, para pembaca akan lebih mudah mencari entri yang ingin diketahui.

Rujukan Silang

Yang dimaksud dengan rujukan silang adalah petunjuk pada entri mana pembaca akan memperoleh uraian yang lebih jelas tentang sesuatu hal yang ingin diketahui. Misalnya, beberapa tokoh wayang memiliki lebih dari satu nama, dan masing-masing nama itu dijadikan entri. Tentunya tidak semua entri dengan nama tokoh itu dituliskan uraiannya.

Jelasnya:

ARJUNA, mempunyai banyak nama lain, seperti Permadi, Janaka, Parta, Indratanaya, dan lain sebagainya. Uraian mengenai tokoh yang satu ini hanya akan dituliskan pada entri **ARJUNA** saja; sedangkan pada entri Permadi, Indratanaya, Parantapa, Parta, Janaka, dll., hanya akan dituliskan rujukan silangnya, kecuali bilamana pada nama alias itu ada hal khusus yang perlu dijelaskan.

Misalnya sebagai berikut:

PERMADI adalah sebutan bagi Arjuna di kala muda,...dan seterusnya. Baca juga **ARJUNA**.

Tetapi jika nama padanan itu tidak menjelaskan apa-apa, akan ditulis sebagai rujukan silang murni. Contohnya:

PALGUNADI. Baca **ARJUNA.**

Rujukan silang dapat pula disertakan pada akhir uraian suatu entri, bilamana penulis memandang perlu. Maksudnya adalah agar Pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak, lebih luas, dan lebih mendalam dapat mencari tambahan uraiannya pada entri lain yang berkaitan dengan entri itu.

Misalnya, pada akhir uraian entri **BIMA**, dituliskan:

Baca juga **ARIMBI, DEWI; PANDU DEWANATA;** dan **BHARATAYUDA.**

Maksudnya, sesudah selesai membaca uraian mengenai Bima pada entri tokoh tersebut, pembaca dapat lebih memperdalam pengetahuannya mengenai Bima pada entri-entri rujukan yang dianjurkan itu. Mengenai istri Bima, misalnya, dapat membacanya pada entri Arimbi, Dewi. Tentang orang tuanya, dapat membaca pada entri **PANDU DEWANATA** dan **KUNTI, DEWI,** sedang tentang peran Bima pada Bharatayuda, dapat diketahui lebih lengkap dengan membaca entri Bharatayuda itu.

Rujukan silang juga dimuat pada entri nama tokoh yang meragukan. Misalnya, sebagian dalang menyebut nama istri Resi Gotama adalah Dewi Indradi, sementara dalang lainnya menyebut Dewi Windradi. Agar para pembaca tidak ragu-ragu, kedua nama itu dimuat sebagai entri. **INDRADI, DEWI** dimuat sebagai entri yang dilengkapi dengan uraian, sedangkan **WINDRADI, DEWI** hanya dimuat sebagai rujukan silangnya.

Dengan demikian pembaca yang mengenal Dewi Indradi sebagai Dewi Windradi dapat pula menemukan uraian entri itu setelah melewati entri rujukan silang.

Tidak Mengadili

Cerita pewayangan dan lakon-lakon wayang di Indonesia seringkali mempunyai banyak versi. Terhadap versi-versi itu Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak mengadili, mana versi yang benar, dan mana yang salah. Semua versi dianggap benar.

Misalnya, Dewi Indradi di daerah lain disebut Windradi, daerah lainnya lagi mengatakan namanya Dewi Cani. Pada Ensiklopedi Wayang Indonesia semuanya dianggap benar.

Ilustrasi

Foto, gambar grafis, bagan silsilah, dan gambar-gambar lain yang termuat dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia bukan hanya sekedar sebagai hiasan. Pemuatannya dimaksudkan dengan tujuan lebih memperjelas apa yang diuraikan dalam bentuk tulisan. Sebagian gambar dan foto dicetak dalam tata warna. Semua ilustrasi yang termuat berfungsi sebagai tambahan informasi.

Sebuah entri kadang-kadang dilengkapi dengan lebih dari satu macam ilustrasi. Ini pun maksudnya untuk lebih melengkapi uraian dalam bentuk tulisan.

Foto dan gambar grafis dimuat dalam ukuran yang cukup besar sehingga cukup jelas. Selain itu perbandingan ukuran gambar tokoh wayang satu dengan lainnya disesuaikan dengan ukuran sebenarnya. Jadi misalnya, pemuatan gambar raksasa Kumbakarna akan lebih besar daripada gambar Bima, sedangkan gambar Bima akan lebih besar dibandingkan gambar Arjuna. Tentu saja, karena pertimbangan teknis, ada satu atau beberapa gambar yang ukurannya tidak dapat dimuat sesuai dengan kaidah itu.

Untuk tokoh-tokoh penting, penulis membuat gambar ilustrasi tokoh yang ditampilkan pada entri itu. Jenis ilustrasi yang ini, mirip dengan penggambaran pada komik-komik wayang. Jadi, bukan penggambaran tokoh seperti yang terlihat pada wayang orang. Ilustrasi ala komik ini diharapkan dapat membantu generasi muda dalam mengimajinasikan tokoh wayang yang bersangkutan.

Ada beberapa gambar, terutama ilustrasi grafis yang *line drawing* yang dimuat lebih dari satu kali, bila dipandang perlu. Ini pun untuk memudahkan pembaca.

Bahasa dan Singkatan Kata

Bahasa yang digunakan dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar, menurut kaidah Ejaan Yang Disempurnakan, dan Tata Bahasa Baku Indonesia. Gaya tulisannya berupa bahasa tutur. Kalimatnya diusahakan pendek-pendek, dan menghindari penggunaan kalimat kompleks. Namun, kalimat yang lancar dan enak dibaca tetap juga dijadikan prioritas.

Itu semua dimaksudkan untuk mempermudah pembaca memahami apa yang tersirat dalam tulisan itu, sekaligus tidak bosan membaca ensiklopedi yang tebal ini.

Penulisan nama tokoh wayang diusahakan diindonesiakan. Dengan demikian nama-nama tokoh wayang yang selama ini sering dimuat bergaya lafal Jawa dan Sanskerta diubah menjadi nama berlafal Indonesia.
Misalnya:

ARJUNA	bukan ditulis **HARJUNA**
ASTINA	bukan ditulis **NGASTINA** atau **HASTINA**
KRESNA	bukan ditulis **KRISHNA** atau **KRESNO**
SIWA	bukan ditulis **SYIWA** atau **CIWA**
WISNU	bukan ditulis **VISHNU**

dan lain sebagainya.

Tetapi istilah pewayangan dan pedalangan yang khas Jawa, misalnya nama gending-gending lagu, diusahakan untuk diberi keterangan mengenai petunjuk pengucapannya.
Misalnya:
AYAK-AYAK, [Aya'-aya'] ...
BABAD KENCENG, [Babad kêncêng] ...
BANTENG WARENG, [Banthèng Warèng]
BEDAT, [Bêdhat] ...
CARABALEN, [Carabalèn] ...

Ensiklopedi Wayang Indonesia juga menghindari penggunaan singkatan kata dan akronim. Walaupun demikian, karena masalah teknis, penyingkatan kata terkadang juga terpaksa dilakukan.

Selain itu agar pembaca yang berusia lanjut tidak sulit membacanya, Ensiklopedi Wayang Indonesia menggunakan huruf berukuran 11 point, sedangkan judul entrinya dicetak dengan huruf kapital dan tebal (bold atau vet) berukuran 11 point. Tebalnya huruf untuk judul entri tentu akan lebih mempermudah pembaca dalam mencari entri yang diminatinya. Penggunaan huruf sebesar itu memang berakibat tambahnya jumlah halaman EWI ini, namun hal itu diimbangi dengan penggunaan kata-kata yang efisien, serta kalimat-kalimat padat dan pendek.

Dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia kata-kata yang berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah dicetak dengan huruf miring (kursif atau *italic*). Tetapi bila kata yang berasal dari bahasa asing dan daerah itu menjadi judul sebuah entri, penulisannya akan menggunakan huruf tebal, kapital, berukuran 11 point, dan menggunakan huruf normal, bukan miring.

Demikian pula jika suatu kata dapat diartikan sebagai sebuah nama, walaupun berasal dari bahasa daerah atau asing, tidak ditulis dengan huruf miring. Kecuali khusus tentang nama wanda ditulis miring, misalnya: Arjuna wanda *Janggleng*, Kumbakarna wanda *Barong*, dan Baladewa wanda *Geger*.

Singkatan Kata yang Digunakan dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia:

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
Bhs.	: Bahasa
dll.	: dan lain-lain
dsb.	: dan sebagainya
G.P.A.	: Gusti Pangeran Ario
G.P.H.	: Gusti Pangeran Haryo
K.G.P.A.A.	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario
Kokar	: Konservatori Karawitan Indonesia
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
M.Ng.	: Mas Ngabehi
R.M.	: Raden Mas
R.M.T.	: Raden Mas Tumenggung
R.Ng.	: Raden Ngabehi
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
TMII	: Taman Mini Indonesia Indah
ISI	: Institut Seni Indonesia
PEPADI	: Persatuan Pedalangan Indonesia
SENA WANGI	: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan khasanah budaya. Masyarakat majemuk yang hidup di seluruh wilayah Nusantara, memiliki berbagai macam adat istiadat dan seni budaya. Di antara sekian banyak seni budaya itu, ada budaya wayang dan seni pedalangan yang bertahan dari masa ke masa. Wayang telah ada, tumbuh, dan berkembang sejak lama hingga kini, melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia. Daya tahan dan daya kembang wayang ini telah teruji dalam menghadapi berbagai tantangan dari waktu ke waktu. Karena daya tahan dan kemampuannya mengantisipasi perkembangan zaman itulah, maka wayang dan seni pedalangan berhasil mencapai kualitas seni yang tinggi, bahkan sering disebut seni yang 'adiluhung'. Dibanding dengan teater-teater boneka lain, pertunjukan wayang memang memiliki beberapa kelebihan, terutama wayang kulit purwa. Sampai-sampai beberapa pakar budaya Barat yang mengagumi wayang mengatakan, wayang kulit purwa sebagai "....*the most complex and sophisticated theatrical form in the world*".

Budaya wayang dan seni pedalangan itu memang unik dan canggih, karena dalam pergelarannya mampu memadukan dengan serasi beraneka ragam seni, seperti seni drama, seni suara, seni sastra, seni rupa, dan sebagainya, dengan

Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta,
Foto Afga (2008)

peran sentral seorang dalang. Dalang dengan para seniman pendukungnya yaitu pengrawit, swarawati, dan lain-lainnya, mampu menampilkan sajian seni yang sangat menarik. Wayang hadir dalam wujudnya yang utuh baik dalam estetika, etika, maupun falsafahnya.

Dalam suatu pertunjukan wayang, yang paling mudah dicerna dan cepat ditangkap adalah keindahan seninya. Peraga tokoh-tokoh wayang dengan seni rupa yang indah, gerak wayang serasi dengan iringan gamelan, begitu pula keindahan seni suara serta seni sastra yang terus-menerus mengiringi, sesuai irama pergelaran. Lebih jauh memahami pertunjukan wayang, maka sajian seni ini ternyata menyampaikan pula berbagai pesan. Pesan etika mengacu pada pembentukan budi luhur atau akhlaqul karimah.

Sudah barang tentu nilai etis ini tidak terbatas tertuju pada kehidupan pribadi, melainkan menjangkau sasaran lebih luas bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Semakin asyik orang menekuni pertunjukan wayang, dalam alur estetika dan etika itu, ternyata orang juga dapat menemukan makna yang paling dalam yang terkandung dalam pertunjukan wayang, yaitu nilai-nilai hakiki, falsafah hidup. Nilai falsafah merupakan isi dan kekuatan utama pertunjukan wayang. Wayang bukan lagi sekedar tontonan melainkan juga mengandung tuntunan,

Gatutkaca Wayang Golek Purwa (kiri), Prabu Siliwangi Wayang Golek Pakuan (tengah), dan Amir Ambyah Wayang Golek Cepak Tegal (kanan), Foto Sumari (2010)

bahkan orang Jawa mengatakan *wewayangane ngaurip*, bayangan hidup manusia dari lahir hingga mati.

Wayang bukan sekedar permainan bayang-bayang atau *shadow play* seperti anggapan banyak orang, melainkan lebih luas dan dalam, karena wayang dapat merupakan gambaran kehidupan manusia dengan segala masalah yang dihadapinya.

Menurut Hazim Amir, wayang dan seni pedalangan ini dapat disebut sebagai teater total. Setiap lakon wayang digelar dalam pentas total, utamanya ketotalan kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk lambang-lambang. Cerita wayang dan seluruh peralatannya secara efektif mengekspresikan keseluruhan hidup manusia. Ruangan kosong tempat pentas wayang melambangkan alam semesta sebelum Tuhan menggelar kehidupan. Kelir atau layar menggambarkan angkasa, pohon pisang sebagai bumi, blencong atau lampu sebagai matahari, wayang melambangkan manusia dan makhluk penghuni dunia lainnya, gamelan atau musik melambangkan keharmonisan hidup dan seterusnya. Begitu pula kehadiran penonton melambangkan roh-roh yang hadir dalam pentas wayang itu. Penonton merupakan satu kesatuan dalam pergelaran wayang yang tidak saja disuguhi hiburan yang menarik,

melainkan diajak untuk berpikir dengan kemampuan penalaran, rasa sosial, dan filosofis. Karena memang pergelaran wayang itu merupakan suatu gambaran perjalanan kerohanian guna memahami hakikat hidup serta proses mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tiga dimensi nilai, yaitu estetika, etika, dan falsafah dikemas dalam satu sajian seni, yaitu pergelaran wayang. Dari kandungan isi ini, kiranya tepat komentar seorang peneliti Amerika, James R Brandon 1967, dalam bukunya *Theatre in Southeast Asia*, bahwa wayang kulit purwa "..... *not comic nor tragic but marvelous*".

Mencermati mutu seni dan kandungan isi wayang, maka dapat dikatakan bahwa wayang adalah salah satu budaya lama dan asli yang merupakan puncak budaya daerah. Oleh karena itu wayang memiliki peranan besar dalam pembentukan kebudayaan bangsa Indonesia. Wayang Indonesia adalah budaya lama, karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah.

Tahun 1500 sebelum Masehi bangsa Indonesia memeluk kepercayaan animisme. Nenek moyang percaya bahwa roh atau arwah orang yang meninggal itu tetap hidup dan dapat memberi pertolongan kepada yang masih hidup. Karena itu roh dipuja-puja dengan sebutan 'hyang' atau 'dahyang'. Para hyang ini diwujudkan dalam bentuk patung atau gambar. Dari pemujaan hyang inilah asal usul pertunjukan wayang walaupun masih sangat sederhana sifat dan bentuknya. Budaya lama ini terus berkembang seirama dengan perkembangan bangsa Indonesia memasuki zaman Hindu dan Buddha, masuknya agama Islam, masa penjajahan hingga masa kemerdekaan sekarang. Budaya wayang itu terus menerima pengaruh dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang masuk ke Indonesia.

Bang Jampang Wayang Golek Lenong Betawi,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Proses akulturasi itu berjalan lancar tanpa gejolak karena seni budaya wayang ini memiliki kemampuan *hamot*, *hamong*, dan *hamemangkat*, maksudnya, mampu menerima masukan budaya lain, namun tidak begitu saja diserap melainkan disaring untuk selanjutnya diangkat menjadi nilai baru yang cocok bagi perkembangan wayang. Karena kemampuan ini, wayang berhasil mengantisipasi perkembangan zaman. Menyadari hakikat kemampuan wayang tersebut, maka kebijaksanaan pengembangan wayang telah digariskan oleh SENA WANGI dengan strategi Trikarsa, Pancagatra.

Trikarsa adalah tekad untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengagungkan wayang. Tiga kehendak itu merupakan salah satu kesatuan tekad dengan pengertian bahwa dalam melestarikan wayang hendaknya terus diupayakan pengembangannya sesuai kemajuan zaman. Namun, dalam pengembangan wayang itu hendaknya selalu dijaga jangan sampai merusak keagungan seni serta kandungan isi yang ada di dalamnya. Wayang dan seni pedalangan hendaknya tetap pada ciri khasnya tampil sebagai tontonan yang menarik sekaligus mampu menyampaikan tuntunan kautaman hidup pribadi dan bermasyarakat. Trikarsa dilaksanakan melalui sarana Pancagatra yaitu pelestarian dan pembinaan dalam semua unsur seni wayang: seni pedalangan atau pentas, seni karawitan, seni *ripta*, seni *widya* yang mencakup pendidikan serta falsafah, dan seni kriya. Dengan kebijaksanaan ini diharapkan wayang akan dapat terus dikembangkan di tengah-tengah kemajuan zaman yang sangat cepat dan dinamis. Tantangan yang dihadapi wayang adalah agar tetap lestari dan berkembang untuk memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Tokoh Kompeni dalam Wayang Dupara,
Foto Sumari (2008)

Wayang Sasak (kiri), Wayang Palembang (tengah), dan Wayang Banjar (Kanan).
Foto Sumari (2011)

Perhatian yang sungguh-sungguh terhadap wayang dan seni pedalangan ini menjadi sangat penting bilamana mengingat bahwa wayang sebagai salah satu seni tradisional Indonesia dalam berbagai bentuk dan fungsinya telah berkembang hingga kini, dengan melintasi pengalaman sejarah yang panjang. Sesungguhnyalah wayang itu asli Indonesia karena tumbuh dari akal budinya bangsa Indonesia yang berkembang menjadi seni budaya yang indah dan penuh kandungan ajaran hidup dan kehidupan yang bermanfaat.

Berbagai bentuk wayang telah berkembang di Indonesia. Beraneka bentuk dan cerita wayang cukup akrab dengan masyarakat. Oleh karena itu wayang digemari oleh pendukungnya. Menurut catatan yang ada, lebih 100 jenis wayang berkembang di seluruh pelosok tanah air. Sebagian tetap mampu berkembang, sebagian melemah dan ada di antaranya yang mati. Namun, tidak sedikit tumbuh bentuk wayang-wayang baru seperti wayang wahyu, wayang sadat, wayang sandosa, wayang ukur, dan lain-lain. Memang tumbuh dan surutnya suatu bentuk seni budaya itu merupakan proses yang wajar, karena masyarakat itu bergerak secara dinamis sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

Dari zaman dahulu hingga dewasa ini telah tumbuh dan berkembang berbagai macam wayang, tersebar di hampir seluruh pelosok tanah air. Wayang kulit purwa dari Pulau Jawa telah menyebar ke seluruh Indonesia. Selain itu di masing-masing daerah tertentu juga memiliki wayang sendiri seperti di Sumatra Selatan, Wayang Banjar di Kalimantan Selatan, Wayang Sasak di Lombok, Wayang Bali di Pulau Bali. Sedangkan di Jawa mulai dari Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur termasuk Madura banyak sekali jenis wayang. Di Jakarta kita mengenal wayang Betawi dengan ciri khas berbahasa Indonesia, di Jawa Barat ada wayang golek Sunda, wayang Cirebon, wayang Tambun, dan lain-lain. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta selain wayang kulit purwa yang terkenal itu masih banyak lagi jenis-jenis wayang lain seperti wayang golek menak, wayang klitik dan sebagainya. Tidak kalah bervariasinya, wayang yang berkembang di Jawa Timur, dikenal wayang dakdong, wayang krucil, wayang Madura, wayang beber dan lain-lain. Selain dari bentuknya, cara pentasnya seperti wayang kulit Jawa dengan cerita Ramayana dan Mahabharata, ada lagi wayang madya, wayang gedog, wayang dupara, wayang wahyu, wayang suluh, wayang kancil, dan masih banyak lagi.

Di antara berbagai macam jenis wayang itu, tampak yang tetap mampu berkembang adalah wayang kulit purwa dan wayang golek Sunda.

Wayang kulit purwa baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta, dan wayang golek Sunda berkembang luas dan terus digemari masyarakat.

Wayang ini tidak saja berkembang di Indonesia juga diminati oleh orang-orang di mancanegara. Wayang kulit ini selain sering dipentaskan, juga banyak dijadikan objek studi, menjadi ilmu tersendiri yang terus dikaji dari waktu ke waktu. Menarik pula untuk dicatat bahwa bentuk fisik wayang, baik wayang kulit maupun golek telah menjadi komoditi yang bernilai ekonomi. Begitu pula tidak sedikit diciptakan seni rupa seperti benda-benda dan lukisan yang bertemakan wayang. Wayang dapat menerima pengaruh, namun wayang juga besar pengaruhnya terhadap seni budaya serta kehidupan bermasyarakat.

Wayang kulit purwa sampai pada bentuknya seperti sekarang ini, sebenarnya telah melalui proses panjang, mulai zaman dahulu hingga zaman modern ini. Sesuai penelitian Hazeu, wayang itu asli Indonesia, yang bermula dari pemujaan nenek moyang dalam wujud patung atau gambar-gambar. Cerita yang ditampilkan adalah petualangan dan kepahlawanan para hyang, yaitu arwah nenek moyang yang dipercaya dapat memberi pertolongan.

Adegan Budalan Rampogan dalam Wayang Ukur,
Foto Sumari (2010)

Setelah masuknya agama Hindu, wayang berkembang pesat dengan cerita Ramayana dan Mahabharata. Dalam masa Hindu ini wayang berfungsi magis-religius, dan dipakai sebagai media pendidikan, serta komunikasi massa.

Wayang kulit purwa pada zaman Demak, oleh para wali dan pujangga Jawa direkayasa dan dibesut sedemikian rupa sehingga selain merupakan sarana hiburan yang menarik, juga mampu dipakai sebagai sarana komunikasi massa dan dakwah agama Islam.

Nilai-nilai wayang semakin diperkaya lagi dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam. Begitu cermatnya para wali dan pujangga Jawa saat itu dalam mengembangkan budaya wayang dan seni pedalangan, sehingga seni budaya ini menjadi bernuansa Islami, dan dapat selaras dengan perkembangan masyarakat di masa itu.

Bertolak dari nilai-nilai dan misi yang diemban, maka wayang mengalami perubahan substansial, antara lain tampak pada:

1. Bentuk atau seni rupa wayang yang semula seperti relief wayang di candi candi, menjadi imajinatif dalam arti tidak seperti bentuk manusia, seluruh anggota badan tetap lengkap atau fungsional namun tidak proporsional. Walaupun bentuk wayang tidak proporsional akan tetapi sangat serasi sehingga terkesan indah sekali. Barangkali ini suatu pengejawantahan yang tepat dari konsep menolak berhala, namun tetap dapat menghadirkan tokoh wayang sebagai gambaran manusia lengkap dengan nama dan sifat-sifatnya.
2. Pertunjukan wayang ditegaskan pada malam hari yang memakan waktu sembilan jam, dimulai setelah waktuIsya hingga menjelang Subuh, biasa disebut semalam suntuk. Waktu pertunjukan itu merupakan saat yang tepat sekali untuk mendekatkan diri pada Tuhan, berbicara dan memikirkan hal-hal yang baik seraya memohon ridho Allah. Tema lakon wayang senantiasa berkisar perjuangan yang baik melawan yang buruk, yang benar melawan yang salah, yang hak mengalahkan yang batil. Tidak salah lagi bilamana ditafsirkan pergelaran wayang semalam suntuk adalah suatu 'dzikir', perjalanan kejiwaan memahami hakikat hidup, mendekatkan diri pada Dzat Yang Maha Kuasa.

Karena seni wayang itu dilandasi oleh nilai-nilai agama sejak zaman Hindu hingga Islam, maka pertunjukan wayang sangat religius. Semua pesan etika maupun falsafah bersumber pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cerita Ramayana dan Mahabharata lengkap dengan para dewa tetap dipertahankan dan dikembangkan. Begitu jauh pengembangannya, sehingga cerita Ramayana dan Mahabharata dari India itu berbeda sekali dengan penerapannya dalam pergelaran wayang di Indonesia, utamanya wayang kulit purwa dan golek purwa Sunda.

Perbedaan yang mudah dilihat adalah kedudukan para dewa. Konsepsi kedewaan dalam wayang kulit purwa dan golek purwa Sunda sudah bergeser. Dewa dan manusia merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Berangkat dari perubahan besar pada masa Kerajaan Demak itu, wayang terus berkembang pada zaman Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta, zaman penjajahan, zaman merdeka hingga sekarang. Perubahan dan penyempurnaan terus dilakukan sesuai perkembangan zaman. Daya tahan dan daya kembang wayang ini memang luar biasa, luwes, dan lentur menghadapi tantangan sehingga selalu beradaptasi tanpa kehilangan jatidiri.

Oleh karena itu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni pedalangan ini, siapa pun harus mendasarkan diri pada ketentuan atau 'paugeran' pedalangan yang ada. Kreativitas sangat didorong, namun kreasi-kreasi itu hendaknya berjalan pada fondasi seni pedalangan yang sudah mapan. Ruang gerak kreasi terbuka sangat luas sesuai dinamika zaman yang terus bergerak dan berubah. Kreasi diarahkan pada garap pentas atau *sanggit pakeliran* yang mencakup garap tokoh, garap *catur* atau dialog, dan narasi, garap *sabet* atau gerak wayang, dan garap iringan gamelan/karawitan atau musiknya. Kreasi seni pedalangan dan wayang ini terus berkembang semakin kaya dan bervariasi yang dilakukan oleh para dalang dan seniman pendukungnya serta para pakar wayang. Di samping para pembaharu wayang yang sudah ada sejak dahulu hingga sekarang, menarik untuk disimak betapa besar jasa Ki Nartosabdo yang berhasil dalam garap *pakeliran* wayang, begitu pula dalam garap *sabet* dikenal tokoh Ki Manteb Soedharsono dan Asep Sunarya.

Dalam pertunjukan wayang itu peranan dalang sentral dan strategis. Disebut sentral karena seluruh pentas wayang yang menggabungkan berbagai seni itu digerakkan dan diarahkan oleh dalang. Juga strategis karena sebagai tokoh sentral, kualitas seni pedalangan itu sangat ditentukan oleh kemampuan dalang. Di tangan dalang yang piawai, wayang dapat hadir secara utuh dalam merealisasikan misinya sebagai tontonan sekaligus tuntunan. Wayang dan dalang merupakan satu kesatuan. Karena itu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan wayang itu, para dalang selalu didorong untuk mengembangkan mutu dan senantiasa patuh pada kode etik yang ada yaitu Pancadarma Dalang Indonesia. Sebagai seorang profesional, dalang melaksanakan tugas berdasarkan kode etik guna mewujudkan sajian seni yang berkualitas dalam setiap pentasnya.

Posisi terhormat wayang Indonesia di tingkat nasional dan di mata dunia adalah pendorong agar seni budaya wayang ini semakin kuat dan bermanfaat. Untuk itulah wayang diteliti dan digali kandungan ilmu yang ada di dalamnya. Ternyata wayang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada keringnya. Ilmu pengetahuan yang terkandung dalam wayang telah ditata dalam suatu susunan korelatif dalam bentuk pohon ilmu pengetahuan wayang, seperti bagan berikut:
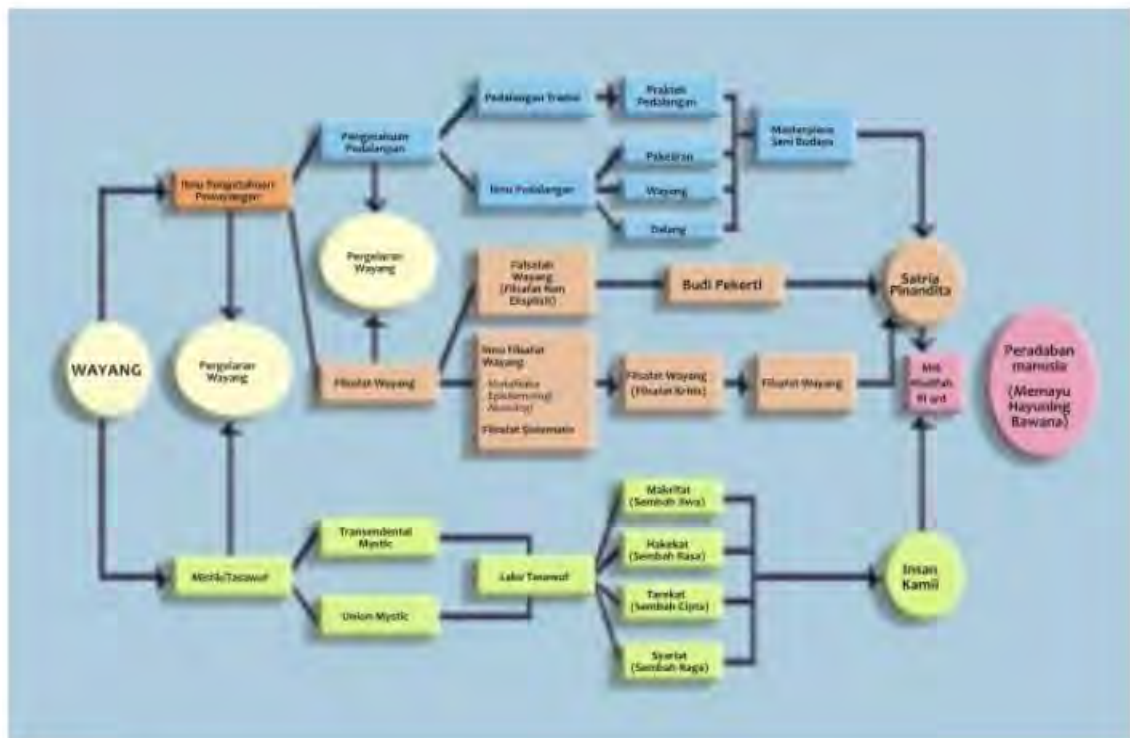
Pohon Ilmu Pengetahuan Wayang,
Sumber: Buku Cakrawala Wayang Indonesia oleh Solichin (2014)

Secara garis besar pohon ilmu pewayangan itu terdiri atas dua kelompok pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan pewayangan dan pengetahuan mistik/ tasawuf. Ilmu pengetahuan pewayangan memiliki dua cabang ilmu yaitu ilmu pedalangan dan ilmu filsafat. Sedangkan ilmu filsafat terdiri atas dua unsur, yaitu falsafah berupa pandangan hidup, nilai-nilai ideal dan filsafat adalah ilmu mencari kebijaksanaan dan kearifan dalam hidup. Ilmu pengetahuan pewayangan itu semua menggunakan pergelaran wayang sebagai objek kajiannya.

Yang menarik untuk diperhatikan adalah adanya ilmu Filsafat Wayang. Melalui proses pembahasan yang panjang, luas, dan mendalam, lahirlah Filsafat Wayang. Filsafat Wayang merupakan tahap awal yang harus dikembangkan. Sejak tahun 2011 Filsafat Wayang sudah menjadi bidang studi yang diajarkan di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta untuk mahasiswa S1, S2, dan S3. Kehadiran Filsafat Wayang memperkaya khazanah ilmu filsafat. Kita patut berbesar hati karena lahirnya ilmu ini merupakan prestasi akademik yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Ilmu Filsafat Wayang lahir dari kandungan budaya bangsa Indonesia.

Seni budaya wayang Indonesia dapat kuat selain karena dukungan penggemarnya, juga karena dikelola oleh organisasi, lembaga, dan instansi

Gedung Pewayangan Kautaman Kantor SENA WANGI, PEPADI Pusat, UNIMA Indonesia, dan Asosiasi Wayang ASEAN, Foto Heru S Sudjarwo (2015)

yang profesional. Untuk melestarikan dan mengembangkan wayang maka dibentuklah organisasi pewayangan yang kuat dan berwibawa. Pada tahun 1975 berdiri SENA WANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) yang bertugas mengkoordinasikan kegiatan pewayangan secara nasional. Ada pula PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia), yaitu organisasi profesi pedalangan yang beranggotakan dalang, pesinden, pengrawit, dan pengrajin wayang. PEPADI memiliki 23 Komisariat Daerah (Komda) di provinsi dan ratusan komda di kabupaten dan kota. Untuk mengurus semua hal yang berkaitan dengan wayang orang didirikan PEWANGI (Persatuan Wayang Orang Indonesia). Sedangkan untuk menggalang kerja sama internasional dibentuklah APA (ASEAN Puppetry Association) pada level ASEAN. Pada tingkat Asia ada Asian Puppetry Gathering (APG) dan untuk level dunia didirikan UNIMA (Union Internationale de la Marionette) Indonesia. Kerja sama dan koordinasi organisasi-organisasi pewayangan itu diatur dengan pembagian tugas yang jelas. Untuk mengembangkan pewayangan ini pemerintah Indonesia mendirikan sekolah, akademi, dan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan pewayangan, seperti ISI (Institut Seni Indonesia) di Surakarta, Yogyakarta, Denpasar, dan lain-lain. Masyarakat pewayangan Indonesia tentu

Penandatanganan Deklarasi Pembentukan Organisasi Wayang Tingkat ASEAN di Istana Wakil Presiden RI, *Foto Sumari (2006)*

tidak mau ketinggalan melakukan kegiatan pelestarian dan pengembangan wayang dan seni pedalangan dengan membentuk sanggar-sanggar. Sekarang ini banyak sekali sanggar pewayangan baik di kota maupun di desa-desa.

Semua organisasi, lembaga, dan instansi pewayangan di atas melaksanakan kerja sama secara serempak sesuai kebijakan dan program kerja nasional yang disusun untuk jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Masalah-masalah yang dihadapi juga tidak sedikit, tetapi kerja sama yang sinergis antara para pengelola pewayangan itu dapat ditanggulangi sehingga jagat pewayangan Indonesia terus bergerak maju menyongsong masa depan yang gemilang.

Wayang sebagai aset budaya telah menjadi salah satu identitas bangsa dan dengan diakuinya wayang Indonesia sebagai *World Heritage* oleh UNESCO budaya wayang ini sudah menjadi milik dunia. Karena itu, sudah menjadi kewajiban bersama dari pemerintah dan masyarakat Indonesia serta UNESCO untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya wayang sekarang dan di masa depan.

Demikianlah sekilas gambaran pewayangan Indonesia yang fokus utamanya pada wayang purwa.

The United Nations Educational,
Scientific and Cultural Organization

hereby proclaims

Wayang Puppet Theatre
- Indonesia -

a Masterpiece
of the Oral and Intangible
Heritage of Humanity

Koïchiro Matsuura
Director-General

DAFTAR ISI

J

K

Kayon Palembang
Wayang Kulit Palembang,
Foto Sumari (2011)

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

J

AKSARA J

JAAP KUNST, (1891-1960), adalah seorang etnomusikolog dari University of Amsterdam yang banyak menulis tentang kebudayaan Indonesia, khususnya bidang musik. Lebih khusus lagi musik Jawa atau karawitan Jawa. Salah satu karya tulis yang sangat terkenal adalah berupa buku *Music in Java Its History, Its Theory and Its Technique*. The Hague: Martinus Nijhoof (xvii, 601 halaman) *Third , Enlarged Editions edited by* E.L. HEINS, 1973, terdiri dari Volume I dan Volume II.

Buku ini dibagi dalam 5 (lima) bab, yang berisi deskripsi dan uraian perbandingan mengenai sistem nada dan instrumen gamelan, uraian istilah dan notasi musik yang merupakan *historical survey*. Dibahas pula mengenai sumber-sumber kuna tentang musik gamelan terutama data arkeologis yang ada kaitannya dengan musik gamelan. Kunst juga melakukan rekonstruksi atas gejala musik pada masa lalu yang menyangkut instrumentasi dan ensambel. Selain itu juga dipaparkan secara deskriptif teknis mengenai karawitan Jawa. Pada buku volume I bab IV (hal. 119) dibahas tentang musik di Jawa Tengah dan Jawa Timur terutama mengenai vokal musik atau *tembang*, antara lain tentang:

1. Tembang, terdiri:
   a. *tembang macapat*,
   b. *tembang tengahan*,
   c. *tembang gedhe*.

2. *Sindhenan* Yogyakarta menyangkut:
   a. *sindhenan lampah gendhing*,
   b. *sindhenan lampah sekar gendhing*,

c. *sindhenan lampah sekar,*
d. *sindhenan lampah lagon.*
e. *sindhenan lampah jineman.*

3. Berbagai jenis gamelan seperti:
   a. *gamelan klenengan,*
   b. *gamelan bumbung,*
   c. *gamelan janggrung.*

4. Bentuk-bentuk gending, seperti:
   a. *gendhing ageng,*
   b. *gendhing tengahan,*
   c. *gendhing alit* dan sebagainya.

Teknik permainan instrumen gamelan dan rasa musikal gending juga dijelaskan dan banyak mengacu pada konsep estetika karawitan Jawa, seperti yang tercantum dalam *Serat Centhini*. Sebagai contoh penjelasan teknik dan rasa dalam permainan instrumen *kendhang* sebagai berikut:

"*Kendhangipun ajeg jejeg lamba kukuh, ulet wilet samya, rebut yatmakaning gendhing, dangu denya nges-nges cengkokira.*

Gendhingipun niba, kendhange angguguk, kipat akosekan, bem sebah kempyang nelampit, ambiyantu tan sela ya wiletira".

Sedangkan deskripsi permaianan rebab yakni, "*Rebab anyendari ngangkang, pamathete dhemes mathis, ngaleler nges wiletira, lakune kosok lestari*".

Deskripsi permainan suling seperti "*anyuling bening cumlering, anyaririt tutupane atilepan, ngelong tutup papelon aliu-liu*"

Sedangkan rasa gending yang dapat dihayati serta dapat memacu timbulnya pengalaman estetik, dalam karawitan *klenengan* dideskripsikan sebagai berikut:

"*Nganyut-anyut langkung raras, kasmaran ingkang miyarsi, lir mamresing karasikan, engese ngekesi ati, weh wileting malat sih, lir winulang ing wulangun, raosing tyas mengkana, saking nyenyeding kang gendhing, nguyu-uyu ngreranteg denya gamelan*".

Buku *Music in Java Its History, Its Theory and Its Technique* selain membicarakan *karawitan klenengan* juga dipaparkan tentang *karawitan wayang* seperti tentang *suluk* yang mancakup, *pathetan, sendhon, ada-ada* serta contoh-contohnya, dan gending-gending yang menyertai dalam adegan pertunjukan wayang.

Keistimewaan pada buku ini, Jaap Kunst membuat suatu perbandingan antara instrumen musik Jawa atau karawitan Jawa dengan karawitan Sunda dan karawitan Bali. Instrumen tersebut dikelompokan menjadi empat kelompok yaitu: *Idiophones, Membranophones, Chordophones* dan *Aerophones*.

Buku *Music in Java Its History, Its Theory and Its Technique* pada volume II dilengkapi dengan ilustrasi data-data instrumen musik yang terdapat dalam relief candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur; gambar hitam putih berbagai instrumen gamelan Jawa dan gamelan Sunda; serta gending-gending dan tembang; *suluk* yang ditulis dalan not balok atau paranada.

JABANG TUTUKA

Buku ini menjadi buku standar yang dijadikan bahan referensi para dosen, peneliti, dan mahasiswa di perguruan tinggi seni yang mengkaji tentang etnosikologi.

JABANG TUTUKA, adalah nama tokoh wayang Gatutkaca ketika baru lahir. Ia anak Bima atau Werkudara dan ibunya bernama Arimbi putra raja raksasa dari Pringgandani, yakni Prabu Tremboko. Ketika Tetuka lahir, tali pusarnya tidak dapat diputus oleh senjata apa pun. Oleh karena itu, maka Batara Guru memerintahkan Batara Narada turun ke bumi membawa senjata Kunta Wijayadanu untuk memotong tali pusarnya. Di tengah perjalanan, Narada menyerahkan senjata Kunta Wijayadanu kepada Adipati Karna yang dikira Arjuna, karena wajah penampilannya mirip Arjuna. Batara Narada menyadari tindakannya keliru. Maka dari itu, ia memerintahkan Arjuna untuk meminta kembali Kunta Wijayadanu dari tangan Karna. Maka terjadilah peperangan memperebutkan senjata tersebut, dan Arjuna hanya mendapat sarungnya (*warangka)* saja, sedangkan bilah senjata Kunta tetap dimiliki Adipati Karna.

Jabang Tutuka Ketika akan Dimasukan Ke Kawah Candradimuka oleh Batara Narada dalam Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Enthus Soesmono, *Foto Sumari (2012)*

Dengan sarung Kunta, tali pusar Tetuka dapat dipotong, ajaibnya *warangka* Kunta Wijayadanu masuk ke dalam pusar Jabang Tetuka.

Kahyangan diserang Raja Raksasa yakni Kala Sekipu dan Kala Pracona. Tetuka atau Gatutkaca dibawa Batara Narada ke kahyangan untuk menghadapi Kala Sekipu dan Kala Pracona. Menurut ramalan para dewa hanya Tetuka yang dapat mengalahkan kedua raksasa itu. Setibanya di kahyangan bayi Tetuka atau Tutuka dihadapkan dengan Kala Sekipu dan Kala Pracona. Bayi Tetuka dibanting dan digigit tetapi tubuhnya tetap tidak terluka, hanya pinsan saja. Ketika kedua raksasa meninggalkan medan perang, bayi Tetuka diambil Batara Narada dan dimasukan ke dalam Kawah Candradimuka, agar dapat digembleng dengan segala senjata yang ada di kahyangan. Penggemblengan Jabang Tetuka dilakukan Empu Batara Anggajali. Setelah selesai digembleng, ia berubah wujud menjadi kesatria tampan gagah perkasa, dengan busana lengkap, mengenakan *Caping Basunanda* dan *Talumpah Pada Kacarma*.

Kesaktian Gatutkaca dengan mengenakan *Caping Basunanda* dapat terbang ke mana saja dan tidak akan lelah serta tidak terpengaruh sinar panas matahari maupun air hujan. Dengan mengenakan *Talumpah Pada Kacarma,* apabila Gatutkaca berhadapan dengan musuh, kakinya dapat digunakan untuk menendang, dan musuhnya akan mati seketika. Gatutkaca setelah tampil menjadi kesatria muda, lengkap dengan

Jabang Tutuka Keluar dari Kawah Candradimuka, Foto Sumari (2012)

busananya, ia kembali berhadapan dengan Kala Pracona dan Patih Kala Sekipu. Akhirnya, kedua raksasa itu dapat dibunuhnya.

Kesaktian lain yang dimiliki Gatutkaca adalah telapak tangan kanan dan tangan kiri, apabila digunakan untuk menempeleng musuh tentu mati, karena kedua telapak tangannya disusupi arwah Brajadenta dan Brajamusti yang merupakan saudara sepupu Arimbi. Brajadenta tidak puas dengan pengangkatan Gatutkaca sebagai raja di Pringgandani. Ia kemudian memberontak, tetapi dapat dibunuh oleh Gatutkaca dan arwahnya menyatu

pada kedua telapak tangannya menjadi kesaktian tangannya.

Gatutkaca juga memiliki *Aji Narantaka* pemberian Resi Seta. Ketika perang Bharatayuda, *Aji Narantaka* digunakan untuk membunuh Dursala, putra Dursasana yang memiliki *Aji Gineng*.

Karakter Gatutkaca adalah pemberani dan rela berkorban serta memiliki jiwa kepahlawanan. Ketika perang Bharatayuda, Adipati Karna melepaskan senjata Kunta ke arah Gatutkaca. Gatutkaca mengetahui bahaya mengancam dirinya, ia segera melesat terbang tinggi ke langit lapis tujuh. Senjata Kunta bagaikan peluru kendali terus mengejar dan mengenai tepat pada pusarnya. Gatutkaca gugur, jasadnya jatuh ke bumi mengancam Adipati Karna tetapi senapati Kurawa itu cepat menghindar dengan melompat dari kereta. Jasad Gatutkaca berdebam menimpa kereta perang Karna hingga hancur.

Kekhasan tokoh Gatutkaca dalam dunia pedalangan gaya Surakarta banyak memiliki wanda. Tokoh ini menjadi tokoh idola Presiden RI yang pertama Ir. Soekarno. Bung Karno menambah wanda ciptaannya yaitu Gatutkaca wanda *Guntur Geni*, wanda *Guntur Prahara dan* wanda *Guntur Samodra*. Sedangkan wanda tradisi untuk tokoh ini yaitu Gatutkaca wanda *Kilat*, wanda *Thathit*, wanda *Guntur*, wanda *Gelap*, wanda *Dhukun* dan wanda *Panglawang*.

Gatutkaca mempunyai tiga orang istri, yakni Dewi Pregiwa anak Arjuna mendapat seorang anak bernama Sasikirana, istri kedua Dewi Sumpani mempuyai anak bernama Jayasumpena, dan istri ketiga Dewi Suryawati anak Batara Surya mempunyai anak bernama Suryakaca. Ketika naik takhta di Kerajaan Pringgandani, Gatutkaca bergelar Prabu Anom Kacanagara, dan nama yang lain seperti Tetuka atau Tutuka, Guritna, Gurubaya, Guru Handaya, Purbaya, Bimasiwi, Krincingwesi, Bimaputra dan Arimbiatmaja. Baca juga **GATUTKACA**

JABELAN, adalah nama lain dari judul lakon wayang *Kresna Duta. Lakon Jabelan* atau *Kresna Duta* termasuk *lakon pokok*, terdapat dalam *Serat Pedalangan Ringgit Purwa* maupun *dalam Serat Pustaka Rajapurwa. Jabelan* dari kata dasar *jabel* (Bhs. Jawa) artinya mencabut. Dalam lakon *Jabelan*, Duryudana mencabut ucapannya sendiri di hadapan Kresna dan para saksi dewata. Semula Duryudana setuju mengembalikan Indraprasta dan setengah Astina ke Pandawa. Namun, setelah Narada, Parasurama, Kanwa, dan Janaka kembali ke kahyangan, Duryudana kemudian *njabel/* membatalkan janjinya, dan menyatakan perang melawan Pandawa.

Adapun garis besar ceritera *Jabelan* adalah sebagai berikut. Kresna bertindak sebagai delegasi Pandawa pergi ke Astina untuk meminta kembali Indraprasta dan setengah Kerajaan Astina seperti semula yang telah dijanjikan oleh Duryudana. Tetapi Duryudana atau Suyudana tidak bersedia membagi kerajaan menjadi dua, bahkan tidak akan menyerahkan

Kresna Sebagai Duta Pandawa Bersama Para Dewa Naik Kereta Menuju Negara Astina
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

barang sejengkal tanah yang ada di Kerajaan Astina.

Tawaran damai Kresna tidak mendapat tanggapan yang baik dari Suyudana, bahkan Kresna direncanakan akan dibunuh. Pengawal Kresna yaitu Setyaki, dikeroyok para Kurawa. Untuk menyelamatkan Setyaki, Kresna *tri-wikrama* menjadi raksasa. Kurawa ko-car-kacir lari tunggang langgang dan Bisma meminta Kresna untuk menghen-tikan *triwikrama*nya.

Kresna meninggalkan Astina, dan sebelum kembali ke Wirata ia singgah ke Awangga menemui Adipati Karna untuk mengajaknya bergabung dengan Pandawa, tetapi permintannya ditolak. Karna tetap akan bergabung dengan Kurawa, membela Duryudana yang selama ini menganggapnya sebagai sahabat dan telah memberinya kedudukan serta kemuliaan di Astina.

Sebelum kembali ke Wirata, Kresna mengunjungi Dewi Kunti di Panggombakan, kediaman Yamawidura. Kresna kemudian memboyong Dewi Kunti kembali bersama ke Kerajaan Wirata. Raja Matswapati setelah menerima laporan Kresna mengambil kesimpulan, bahwa Perang Bharatayuda tidak dapat dihindari.

Pesan moral yang disampaikan dalam cerita di atas adalah nilai kejujuran, keadilan, dan kesetiaan.

Nilai kejujuran dan keadilan, bahwa seorang pemimpin harus jujur dan bertindak adil apabila tidak maka akan menimbulkan malapetaka bagi

dirinya atau rakyat yang dipimpin. Hal itu tercermin pada sikap Raja Suyudana yang serakah, sombong, dan congkak. *Sabda pandhita tan kena wola-wali*, apa yang dikatakan oleh raja adalah hukum. Ucapan seorang pendeta adalah fatwa. Janji yang diucapkan jika di*jabel* atau tidak ditepati akan menyebabkan kehancuran.

Nilai kesetiaan tercermin pada sikap Adipati Karna yang dibujuk Kresna untuk bergabung dengan saudaranya para Pandawa, tetapi ia tetap pada pendiriannya di pihak Korawa, karena merasa dibesarkan oleh Suyudana dan diberi kedudukan serta kemuliaan. Oleh karena itu, ia harus balas budi dan setia kepada atasan walaupun dalam situasi yang tidak menguntungkan.

JACOB KATS, (1875-1945) adalah seorang sarjana Belanda penulis buku wayang kulit purwa Jawa, buku yang sangat terkenal hasil karyanya adalah berjudul *Het Javaansche Tooneel: Wajang Poerwa I. Weltevreden: Comissie voor de Volkslectuur*, 1923. (viii, 446 halaman). Buku tersebut berbahasa Belanda telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh K.R.T. Kartaningrat tahun 1984, Foris Publications Dordrecht Holland/ Cinnaminson USA, dengan judul *Wayang Purwa: Suatu Bentuk Seni Pertunjukan Jawa*, dan diberi pengantar oleh J.J. Ras dan H.A. Poeze. Keberhasilanya menyusun buku *Wayang Purwa* tersebut berkat kerja samanya dengan K.G.P.A.A. Mangkunegara VII dan Pangeran Kusumadiningrat yang akhirnya dapat diterbitkan pertama kali pada bulan Desember 1923. Isi buku *Wayang Purwa* adalah sebagai berikut:

Bagian Pertama:

Uraian tentang pertunjukan wayang Jawa, alat pertunjukan, corak pertunjukan, gamelan, dan dalang. Umur, asal, dan aslinya sifat wayang Jawa. Asal dan sifat repertoar *Mahabharata*, *Ramayana* dan cerita-cerita Indonesia. Sifat dan pembagian kesusasteraan yang terdiri: bentuk ceritera dalam syair dan bentuk sebuah lakon; isi terdiri dari prasejarah, siklus *Arjuna Sasrabahu*, *Ramayana*, siklus Pandawa; pembagian dari lakon-lakon. Teknik penyusunan lakon-lakon, bentuk penyajian, teknik penyusunan yang terbagi waktu pertunjukan wayang kulit;
tempat, waktu, dan kesempatan/ perbuatan. Arti wayang pada masa sekarang, kesempatan lakon-lakon dipergelarkan, lakon-lakon dengan tujuan tertentu, arti perlambang dan *wejangan*. Pandangan *Ramayana* dan *Mahabharata*.

Bagian Kedua:

Ringkasan cerita wayang purwa yang terdiri dari: prasejarah, siklus *Arjuna Sasrabahu*, siklus Rama (terbagi dari relief di candi Jawa dan ke arah lakon-lakon), dan siklus Pandawa. Tabel keturunan tokoh-tokoh wayang/ silsilah tokoh wayang mulai dari prasejarah, siklus Pandawa, Arjuna Sasrabahu, dan siklus Rama. Buku tersebut dilengkapi dengan 37

gambar wayang berwarna yang sangat indah, seperti tokoh-tokoh wayang: Sentanu, Bisma, Parasara, Setyawati, Abyasa, Drestarata, Pandu, Kunti, Karna, Yudistira, Werkudara atau Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, Suyodana atau Duryudana, Dursasana, Citraksa, Citraksi, Durmagati, Durna, Kerpa, Drestajumena, Dropadi, Srikandi, Sangkuni, Gatutkaca, Salya, Baladewa, Kresna, Abimanyu, Aswatama, Jayadrata, Batara Endra, Satyaki, Burisrawa, Kretawarma, dan Parikesit. Di samping itu dalam buku tersebut dilengkapi dengan gambar wayang hitam putih berupa adegan wayang, antara lain: Dewi Sri dan raja Matswapati dari Wirata, Batara Wisnu mengekang banteng, Bagaspati dengan Narasoma dan Dewi Pujawati, Pandita Durna memotong jari Palgunadi, Korawa membantai Abimanyu, Dewi Kunti dengan anak-anaknya, Semar sebagai tukang sulap, dan sebagainya.

Sebelumnya J. Kats juga telah menerbitkan buku wayang berjudul *Babadipun Pandhawa*, yang ditulis dalam bahasa Jawa bekerja sama dengan Cakradibrata yang terbit pada tahun 1919. Buku cerita Pandawa ini memuat 37 lembar gambar wayang berwarna dari tokoh-tokoh wayang terkemuka digambar oleh R. Sulardi, yang bekerja di Pura Mangkunegaran pada kekuasaan Mangkunegara VII, gambar-gambar wayang tersebut merupakan koleksi yang dimiliki K.G.P.A. Mangkunegara VII.

Keistimewaan buku *Wayang Purwa* (1923) tulisan J. Kats, buku tersebut sangat lengkap, yang berisi tentang seluk beluk pertunjukan wayang kulit purwa Jawa, dari perlengkapan, teknik pertunjukan, pelaku wayang, lambang, dan makna wayang dalam masyarakat Jawa, repertoar lakon wayang, aspek historis atau asal usulnya dari pandangan seorang antropolog. Hasil pembahasan J. Kats mendukung pendapat G.A.J. Hazeu dalam bukunya yang berjudul *Bijdrage tot de kennis van het Javaansche Tooneel*. Leiden: Brill, 1897, bahwa pertunjukan wayang kulit purwa Jawa merupakan asli kebudayaan Jawa, bukan impor dari Hindia atau Tiongkok/China.

Buku ini dijadikan buku standar bagi para peneliti wayang atau pemerhati wayang dunia dan sebagai bahan referensi, sehingga menyebabkan wayang purwa Jawa dikenal di seluruh dunia, dan diapresiasi sebagai seni pertunjukan yang *sophisticated*/ canggih atau berbudaya tinggi. Buku ini dijadikan buku standard tentang *theatre d'ombres* (teater boneka wayang) tingkat internasional, dan sebagai bahan rujukan para peneliti asing maupun peneliti Indonesia yang objek materialnya mengenai wayang.

JAEWANA, adalah tokoh wayang *geculan* (memiliki sifat lucu, lawakan) pada pedalangan *gagrag* (gaya) Banyumas. Jaewana mempunyai adik bernama Sontoloyo. Mereka berdua biasanya ditampilkan pada adegan *perang gagal* dan selalu berbantah dengan para panakawan Bawor, Gareng, dan Petruk.

JAGABAYA

Walaupun Jaewana lebih tua, tetapi ia memanggil adiknya dengan sebutan 'kaki', sementara Sontoloyo memanggil Jaewana dengan sebutan 'kakang'.

Jaewana dan Sontoloyo adalah tokoh wayang kulit purwa gaya Banyumas yang tidak ada pada gaya pedalangan daerah lain.

JAGABAYA, adalah tokoh wayang bertugas menjaga serangan musuh, menjaga bahaya negara dalam wayang golek purwa Sunda. Sebutan lain Jagabaya adalah *jagapati*.

Pada budaya Jawa, *Jagabaya* adalah sebutan umum bagi orang yang bertugas menjaga keamanan. Hal ini seiring dengan nama yang dipergunakan; *jagabaya* artinya menjaga bahaya yang dimaksud menjaga marabahaya yang mengancam masyarakat umum; *jagapati* artinya menjaga kematian, yang dimaksud menjaga masyarakat agar aman, tenteram, dan damai serta terhindar dari kematian yang disebabkan oleh serangan musuh.

JAGABELA, adalah nama pasukan Kadipaten Blambangan dalam wayang klitik. Pakaian seragam prajurit Jagabela adalah baju jingga dan hitam bersonder kuning, ikat kepalanya berwarna jingga dan bercelana merah. Arti kata tersebut dapat diartikan sebagai berikut: *jaga* berarti "menjaga" dan *bela* berarti "membela". Jadi jika digabungkan, jagabela berarti seseorang yang betugas untuk menjaga keamanan, ketentraman, dan kedamaian suatu lingkungan dalam rangka membela dan mempertahankan masyarakat, bangsa, dan negara dari serangan musuh yang mengganggu dan mengancamnya.

Jaewana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Banyumasan,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

JAGAD, adalah dua batang pisang yang dirakit dengan bambu, ditancapkan pada *tapak dara*, sebagai tempat untuk menggelarkan para peraga wayang. Namun, jagad juga memiliki arti dunia yang tergelar, alam semesta, atau *universe* dalam wayang golek purwa Sunda.

JAGADIPURA, nama lengkapnya K.R.T. (Kangjeng Raden Tumenggung) Kuda Jagadipura, adalah salah seorang empu karawitan pada zaman Raja Paku Buwono X di Surakarta. Ia sebagai *abdi dalem* di bawah pimpinan Kanjeng Ngendraprasta. Seorang empu karawitan adalah seorang ahli yang mengerti dan menguasai dalam bidang seni karawitan. Karawitan adalah bentuk seni musik tradisional Jawa yang mengandung unsur nada, irama serta komposisi berupa gending yang dimainkan oleh pemusik (nayaga) dengan garapan (kreativitas) tertentu pula.

JAGADNATA, adalah nama lain bagi Batara Guru, raja dari sekalian para dewa. Arti kata tersebut dapat diartikan: *jagad* berarti dunia yang tergelar, alam semesta, atau *universe*. Sedangkan *nata* berarti raja, dapat berarti juga seseorang atau dzat yang menata (mengatur) sesuatu. Secara keseluruhan *jagadnata* berarti seseorang atau dzat yang menjadi raja (menata) dunia yang tergelar (alam semesta).

JAGAD PRAMUDITA, adalah nama lain bagi Batara Guru. Arti kata ini dapat diartikan: *jagad* berarti dunia yang tergelar, alam semesta, atau *universe*. Sedangkan *pramudita* berarti kegembiraan, semua, atau seluruhnya. Kata *jagad pramudita* dapat berarti, dia (dzat) yang menjadikan (mengakibatkan) kegembiraan; namun dapat juga dimaknai dia (dzat) yang merupakan manifestasi dari keseluruhan dunia yang tergelar (alam semesta). baca juga **GURU, BATARA**

JAGAD PRATINGKAH, SANG HYANG, adalah sebutan lain bagi Batara Guru. Kata *sanghyang* merupakan kata sandang yang mengacu dewa-dewi (batara-batari, hapsara-hapsari, bidadara-bidadari). Jagad berarti dunia yang tergelar, alam semesta, atau *universe*, sedangkan *pratingkah* berarti keadaan, perihal, atau tingkah laku. Jadi kata *Sanghyang Jagad Pratingkah* adalah Dia (zat) yang mengerti segala keadaan (gerak-gerik, tingkah laku) seluruh alam semesta.

JAGADWUNGKU, SANG HYANG, adalah nama lain dari Sang Hyang Ismaya atau Semar. Baca juga **SEMAR**.

JAGAL ABILAWA. Baca **ABILAWA**

JAGAL WELAKAS, atau **JAGAL WALAKAS.** Arti kata *jagal welakas* atau *jagal walakas* dapat diartikan: *jagal* adalah profesi seseorang yang menunjukkan keahliannya dalam hal memotong hewan dan *Welakas* atau *Walakas* adalah nama dari tukang jagal

di pejagalan negara Wirata pada lakon *Wirataparwa*. Baca juga **WELAKAS, JAGAL**.

JAGANALA, atau Bambang Jaganala adalah salah satu nama alias Bambang Irawan. Nama aliasnya yang lain adalah Gambir Anom. Arti kata *bambang jaganala* dapat diartikan: *bambang* berarti kesatria yang berasal dari gunung atau pegunungan, *jaga* berarti menjaga, dan *nala* berarti hati. Jadi *bambang jaganala* berarti seorang kesatria berasal dari gunung (pegunungan) yang pandai menjaga nafsu hatinya. Baca juga **IRAWAN, BAMBANG**.

JAGAPRADANGGA, KI, adalah salah seorang dalang wayang gedog, juga abdi dalem dalang di Keraton Kasunanan Surakarta. Ia pernah mementaskan wayang gedog di Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta pada tahun 1964 dengan lakon *Jatipitutur*, diiringi oleh staf karawitan Konservatori Karawitan di Surakarta antara lain Martapangrawit, Mlayawidada, Madyacarita, Jayamlaya, dan sebagainya. Bila dilihat dari arti katanya, Ki Jagapradangga sangat erat kaitannya dengan dunia seni pedalangan Jawa. Kata *ki* merupakan sebutan bagi dia (seseorang) yang mumpuni dalam hal pengetahuan seni budaya Jawa, seperti dalang. Kata *jaga* berarti menjaga dan *pradangga* berarti gamelan. Jadi Ki Jagapradangga berarti dia (seseorang) yang ahli (mumpuni) dalam hal pengetahuan kejawaan yang selalu menjaga (melestarikan, membina, dan mengembangkan) gamelan (bunyi-bunyian) dalam konteks ini adalah pedalangan dan perwayangan. Baca juga **JATIPITUTUR**.

JAGATBALA, adalah nama lain dari Sadewa dalam pewayangan golek purwa Sunda. Kata *jagatbala* dapat diartikan dia (seorang kesatria) yang berperan sebagai pasukan atau kesatria yang berjuang untuk menjaga dan memelihara alam semesta. Jagatbala adalah salah seorang dari Pandawa. Baca juga **SADEWA**.

JAGUNGAN, ORGAN TUBUH WAYANG, adalah istilah gigi berupa stilisasi dari bentuk biji jagung. Gigi jagungan biasanya dipakai para raksasa dan kera dalam seni kriya wayang kulit gaya Surakarta.

Jagungan Organ Tubuh Wayang
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Bambang Suwarno (1998)

JAGUR, adalah nama bentuk kepalan tangan Bima, disebabkan oleh adanya kuku Pancanaka. Kepalan tangan Bima, mempunyai bentuk yang khas, yakni dengan ibu jari yang berkuku panjang dan kuat itu terselip di antara jari telunjuk dengan jari tengah. Kata *dijagur* berarti suatu benda atau seseorang yang dikenai kepalan tangan dengan posisi menggenggam dalam wayang golek purwa Sunda. Baca juga **PANCANAKA, KUKU**.

JAGUR, WANDA, adalah salah satu wanda Bima dalam seni rupa wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta. Dalam khasanah sejarah lokal yaitu *Babad Tanah Jawa*,

Bima Wanda Jagur
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Jagur adalah nama sebuah meriam, Kyai Jagur. Menuru ki Mantep Soedharsono Jagur bisa diasosiasikan dengan Jaguar. Dalam konteks ini tokoh Bima dapat menunjukkan suasana batin dan visualnya seperti seekor jaguar. Bima wanda *Jagur* digunakan oleh dalang bilamana menampilkan Bima pada adegan perang. Baca juga **BIMA**.

JAHJA SETIAATMADJA, adalah seorang bankir yang peduli terhadap wayang, nama Jahja Setiaatmadja sudah tidak diragukan lagi kemampuannya. Ia merupakan salah seorang sosok penting yang dikenal sebagai Presiden Direktur BCA sejak 2011. Jahja dikenal mampu membawa BCA menjadi bank swasta terbesar di Indonesia. Namun siapa sangka, dibalik sosoknya yang pekerja keras, ternyata Jahja memiliki kepedulian yang besar terhadap pelestarian dan pengembangan budaya Indonesia salah satunya wayang. Di lingkungan kantor sebagai contoh, Jahja mendukung karyawan BCA yang memiliki ketertarikan pada wayang melalui terbentuknya komunitas Asia Wangi.

Jahja gemar wayang sejak kecil. Tokoh yang lahir di Jakarta pada tanggal 14 September 1955 ini menceritakan pengalaman dan pandangannya terhadap

JAHJA SETIAATMADJA

Kegiatan Wayang In Town: Bca Mengajak Siswa-Siswi Untuk Mengenal Wayang Lebih dalam Melalui Sejumlah Pergelaran, Talk Show, dan Kompetisi (dokumentasi BCA)

seni budaya wayang. "*Saya mengenal wayang sejak SD. Ketika jalan kaki pulang sekolah, saya sering melewati lapak buku-buku komik. Disitu menjual komik karangan RA Kosasih, cerita Mahabarata dan juga Ramayana. Saya tertarik dan mulai membeli dan membacanya. Saya senang sekali dengan penampilan tokoh-tokoh wayang. Ternyata kita memiliki idola, seperti Arjuna, Bima, serta Yudhistira. Kita kagum dengan mereka, mengenai kebijaksanaannya, kekuatannya, ketampanannya, dan lain-lain. Di samping itu, saya melihat didalam cerita wayang terkandung makna yang sangat mendalam. Ini merupakan sesuatu yang menarik sekali. Ketika saya di BCA, saya melihat bahwa salah satu budaya yang boleh kita adaptasi adalah wayang. Karena itu, BCA berinisiatif untuk mendukung pewayangan. Banyak kegiatan yang kita gali untuk mendalami lebih lanjut. Wayang-wayang di setiap daerah itu berbeda-beda. Dengan Kompas TV BCA pernah bekerja sama untuk menggali wayang-wayang dari setiap daerah. Kedepannya, saya pikir perlu untuk diperkenalkan kepada para siswa, agar mereka juga mengenal kebudayaan kita. Karena itu Wayang memang perlu dilestarikan. Demikian kira-kira latar belakang mengapa selama ini BCA aktif sekali untuk mendukung salah satu hal yang menurut saya penting, yaitu wayang.*"

Melalui kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social*

responsibility atau CSR), Bakti BCA pilar Solusi Sinergi, Jahja aktif mendukung kegiatan pelestarian dan pengembangan budaya wayang. Kepedulian beliau terhadap wayang difokuskan pada upaya pelestarian wayang kepada generasi muda. Jahja tak sungkan untuk datang dan terjun langsung memperkenalkan wayang kepada siswa-siswi SD, SMP, SMA dan mahasiswa. Salah satu cara yang dilakukan cukup unik yaitu memperkenalkan dunia wayang di kota-kota besar dan ditempat yang dekat dengan generasi muda misalnya sekolah, kampus, bahkan di pusat perbelanjaan (mall). Siswa-siswi diajak untuk menonton dan terlibat dalam pergelaran wayang yang modern sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagaimana diungkapkan Jahja, acara dikembangkan sesuai dengan tujuan agar lebih mudah diterima oleh para pelajar.

Menurut sarjana ekonomi lulusan Universitas Indonesia ini, pergelaran wayang tak hanya menjadi tontonan, tetapi juga tuntunan. Nilai-nilai moral pada pertunjukan wayang perlu diketahui dan ditanamkan kepada generasi muda, agar dapat membantu pembentukan karakter yang positif bagi mereka di masa yang akan datang.

Jahja Setiaatmadja dengan BCA, senantiasa berperan aktif dalam berbagai upaya pelestarian dan pengembangan budaya nasional, yang diwujudkan dalam program "BCA untuk Wayang Indonesia". Program ini mulai dikembangkan BCA pada tahun 2012. Fokus pelestarian dilakukan kepada generasi muda. Mengapa generasi muda? Karena generasi muda merupakan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Implementasi program BCA untuk Wayang Indonesia yang dikembangkan tiap tahun diantaranya:

WOW – World of Wayang

BCA bekerja sama dengan Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) dan Kompas TV, mengembangkan sarana edukasi dan pengenalan wayang kepada generasi muda melalui layar kaca. WOW pertama kali diluncurkan pada 2012. Program WOW ditayangkan setiap Minggu siang, di Kompas TV.

Wayang for Student

Program edukasi wayang kepada murid sekolah tingkat SD sampai dengan lanjutan atas ini diselenggarakan di Ubud, Bali. Bekerja sama dengan pengelola Rumah Topeng & Wayang Setia Darma. Pada April 2014 diselenggarakan serangkaian kegiatan meliputi pergelaran wayang, seminar dan aktivitas interaktif. Pengunjung disuguhi pergelaran wayang Sasak, wayang Bali modern, wayang listrik yang dibawakan oleh dalang ternama. Kegiatan yang diselenggarakan selama 3 hari ini, mengundang kurang lebih 1.500 siswa dan pendampingnya.

Wayang Masuk Mall

Tahun 2014 BCA kembali bekerja sama dengan Kompas TV, PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) dan UNIMA Indonesia (Union Internationale de Marionette) untuk mengadakan

JAHJA SETIAATMADJA

Jahja Setiaatmadja Terjun Langsung Memperkenalkan Wayang Kepada Generasi Muda Indonesia, (Dokumentasi BCA)

pergelaran Wayang Masuk Mall bertajuk "Negeri Wayang Indonesia" antara lain menampilkan Wayang Betawi, Wayang Kancil, Wayang Digital dan lain-lain serta seni pendukungnya berupa karawitan dan tatah sungging wayang. Seperti yang dilakukan oleh BCA di Desa Wukirsari, Imogiri, Yogyakarta sebagai sentra industri pengrajin wayang kulit yang berpotensi menjadi Desa Wisata budaya, pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Wayang Goes to Campus

Kegiatannya beragam, seperti pameran, seminar, dan pertunjukan wayang. Kegiatan Wayang Goes to Campus dilaksanakan di Universitas Indonesia.

Wayang in Town

Sebagai kesinambungan dari program Wayang for Student, BCA kembali mengembangkan program edukasi dan pengenalan wayang ke generasi muda yang bertajuk Wayang in Town "*Journey in A Thousand Years*".

Dukungan BCA lainnya

Dengan semakin banyak elemen masyarakat yang peduli dengan budaya, akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan budaya Indonesia. BCA juga memberikan dukungan kepada beberapa program yang dikembangkan oleh lembaga seperti:

SENA WANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) berupa penerbitan buku Wayang ASEAN (2012), pergelaran

Teater Wayang Indonesia (2013-2015), ASEAN Puppetry Association (2014), Misi budaya Cultural Performance di Austria & Slovenia (2014,2015), penerbitan buku Cakrawala Wayang Indonesia (2014) dan Indonesian Wayang Horizon dalam bahasa Inggris (2015).

Mendukung Tim Wayang Kulit Ki Nanang HP & Tim Wayang Kulit Ki Enthus Susmono (2012), Festival Dalang Bocah (2012,2014,2015), Wayang World Puppet Carnival (2013,2014,2015), Festival Wayang Indonesia (2013), Munas PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) Pusat Ke VI.

Berbagai kegiatan diatas memang dikemas agar sesuai dengan target penonton yaitu generasi muda. Misalnya, pada kegiatan Wayang in Town yang diselenggarakan pada November 2015 yang lalu, sajian pergelaran wayang dipadukan dengan budaya modern. Bukan saja tokoh wayang yang berkostum masa kini, namun juga musik pengiringnya, serta bahasa yang digunakan mengikuti "era kekinian". Meskipun begitu, kesenian tradisional wayang tersebut tetap tidak meninggalkan filosofi dan aturannya.

Dengan upaya kreatif seni tradisi wayang, utamanya pada aspek pemeran yang profesional, bahasa yang mudah dimengerti, cerita yang menarik bagi anak-anak muda, kesenian wayang bisa dinikmati oleh masyarakat. Dengan cara tersebut, akan bisa melestarikan budaya Indonesia, sebagai karya seni yang luar biasa dengan fungsi dan keunikan tersendiri dalam menyampaikan nilai-nilai keindahan dan mendidik para generasi muda.

Ke depan Jahja Setiaatmadja, bankir handal yang gemar wayang ini bertekad untuk terus peduli dengan seni budaya wayang. Perhatiannya terhadap upaya edukasi dan pelestarian wayang di kalangan generasi muda tetap menjadi fokus upayanya melestarikan dan mengembangkan seni budaya wayang Indonesia.

Selain Bakti BCA pilar Solusi Sinergi yang antara lain diwujudkan untuk pelestarian dan pengembangan wayang Indonesia Bakti BCA, Bakti untuk Negeri, BCA juga melaksanakan 2 pilar lainnya yaitu Solusi Cerdas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan dan Solusi Bisnis Unggul BCA untuk pemberdayaan masyarakat agar mampu tumbuh dan berkembang mencapai kemajuan secara mandiri menuju perubahan yang lebih baik untuk mencapai masa depan yang lebih cerah.

JAHNAWI, DEWI, adalah sebutan bagi Dewi Gangga yang lazim digunakan dalam pedalangan wayang purwa. Dewi Jahnawi, istri Sentanu. Setelah melahirkan lalu kembali ke kahyangan. Bayi yang piatu diberi nama Dewabrata. Karena sedih dan bingung, Sentanu meninggalkan Pertapaan Talkanda, membawa bayinya, mencari wanita yang bersedia menyusui si bayi. Selain disebut Dewi Jahnawi, Dewi Gangga kadang-kadang juga disebut Dewi Angring. Baca juga GANGGA, DEWI.

JAJAHWREKA, WIL, atau Wil Jajagwreka adalah gandarwa atau raksasa siluman yang termasuk golongan "saudara tunggal Bayu". Jajahwreka merupakan salah satu perwujudan nafsu manusia yang terdiri dari mutmainah, amarah, supiah, dan aluamah. Jajahwreka itu sendiri mempunyai cahaya merah, lambang nafsu amarah dan nama bayunya adalah Bayu Anras.

JAJA KONCAR PUTRA, (1931-) adalah dalang wayang golek purwa Sunda berasal dari Banjarsari, Ciamis, Jawa Barat. Keterampilannya mendalang didapat karena ia berguru kepada dalang tenar Koncar Kajat. Nama tersebut dapat ditafsirkan bahwa *Jaja* sebagai nama asli (panggilan) sang dalang, sedangkan "Koncarputra", sebagai rangkaian kata yang dibalik, menjadi "putra Koncar". Ia memakai

Wil Jajahwreka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Wil Jajahwreka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi/Karya Bambang Suwarno,
Foto Pandita (1998)

nama gurunya dan mengganggap gurunya itu sebagai "bapak"nya, yang telah menurunkan pengetahuan kepadanya.

JAKA BLARO, adalah tokoh dalam wayang gedog anak Panji Inukertapati hasil perkawinan dengan Dewi Retna Hindi alias Dewi Retna Cindaga putri dari Pamucangan. Tokoh ini muncul dalam cerita/lakon *Jaka Sumilir* pada pertunjukan wayang gedog.

Lakon *Jaka Sumilir* salah satu repertoar wayang gedog, secara garis besar ringkasan ceriteranya sebagai berikut. "Prabu Lembu Amiluhur raja di Jenggala ketika dihadap patih Kudanawarsa dan patih Tambakbaya hatinya sangat sedih karena kehilangan putranya yakni Panji Sinom Predapa beserta istrinya yakni Dewi Mindaka. Untuk itu patih Kudanawarsa diperintahkan menemui Panji Kasatriyan atau Panji Asmarabangun di Tambakbaya untuk melaporkan permasalahan yang dihadapi. Sementara Raja Bantarangin Prabu Kelana Sewandana jatuh cinta kepada Dewi Mindaka. Untuk mencapai keinginannya, ia memerintahkan Partawijaya untuk membunuh Sinom Predapa. Dengan cara itu maka Dewi Mindaka dapat diperistri.

Di Pamucangan Retna Cindaga dihadap anaknya yakni Jaka Blaro hasil pernikahannya dengan Panji Inukertapati, yang berkeinginan meminta pusaka keris dari Panji Inukertapati yang pernah dijanjikan. Retna Cindaga diantar Tanuraga ke Tambakbaya menemui Panji Inukertapati. Di Tambakbaya Panji Inukertapati atau Kudanawisrengga atau Panji Kasatriyan yang sedang dihadap Panji Surengpati, Kartala, Wirun, Dewi Sekar Taji, dan Bancak, serta Doyok sedang membicarakan hilangnya Sinom Predapa dan Dewi Mindaka dari Keraton Jenggala. Jaka Sumilir yang ditemani oleh abdinya, yakni Sebul dan Palet diperintah untuk mencari.

JAKA BLARO

Tidak antara lama datangnya Dewi Cindaka dan Jaka Blaro yang meminta keris kepada Panji Inukertapati seperti yang pernah dijanjikan. Tetapi permintaan Jaka Blaro dikabulkan dengan syarat dapat menemukan Sinom Predapa dan Dewi Mindaka yang hilang dari keraton Jenggala, dan permintaan itu disanggupi, selanjutnya Jaka Sumilir dan Jaka Blaro bersama-sama mencari Sinom Predapa.

Dalam perjalanan, Jaka Sumilir bertemu dengan Narada dan Dewi Uma yang menjelaskan bahwa Sinom Predapa dan Dewi Mindaka diculik Brahmanakanda, karena Dewi Mindaka akan dikawinkan dengan anaknya yakni Kelana Sewandana, sedangkan Sinom Predapa dipenjara di kerajaan Ngargajembangan. Untuk dapat menyelamatkan mereka, maka Jaka Sumilir diberi senjata panah oleh Narada agar bisa masuk ke penjara *Gedhong Upas*.

Sementara Jaka Blaro yang ditemani Tanuraga di perjalanan timbul niat jahatnya akan membunuh Jaka Sumilir, dengan cara itu maka ia kelak akan dapat menduduki takhta Jenggala. Niat jahat itu terlaksana. Jaka Sumilir, Sebul, dan Palet dibunuh dan mayatnya dibuang ke sungai. Sementara di Kedung Saketi Begawan Minarda dihadap anaknya yakni Minawati mengutarakan kepada ayahnya tentang mimpinya bertemu dengan Jaka Sumilir dan meminta mencarikan agar dapat dijadikan suaminya. Tidak antara lama ada mayat hanyut di sungai dan segera ditangkap oleh Begawan Minarda serta dihidupkan kembali. Ketiga mayat itu adalah Jaka Sumilir, Sebul, dan Palet. Minawati dikawinkan dengan Jaka Sumilir. Ketika sedang bulan madu tiba-tiba diserang oleh Jim Kuning karena berkeinginan mengawini Minawati, tetapi dapat dikalahkan oleh Jaka Sumilir, bahkan orang tua Jim Kuning yang bernama Jim Biru sanggup membantu pergi ke Ngargajembangan untuk membebaskan Sinom Predapa.

Di Ngargajembangan Brahmanakanda memberitahukan kepada Kelana Sewandana bahwa Dewi Mindaka sudah berada di dalam istana, dan Sinom Predapa berada di dalam penjara *Gedhong Upas*. Maka Kelana Sewandana memberitahukan kepada saudaranya yakni Kelana Jayapuspita, Dewi Bikang Mardeya akan segera mengawini Dewi Mindaka. Tetapi sebelum masuk ke dalam istana, ia memerintahkan Bikang Mardeya untuk pergi ke taman menemui Dewi Mindaka merayu dan menghibur agar bersedia dikawini Kelana Sewandana.

Jaka Sumilir tiba di penjara dan membebaskan Sinom Predapa, selanjutnya masuk ke taman untuk membebaskan Dewi Mindaka bahkan Bikang Mardeya juga dibawa kembali ke Tambakbaya.

Panji Inukertapati dengan istrinya Dewi Sekartaji sedang menanti berita dari para utusan yang diberi tugas mencari Sinom Predapa, tiba-tiba datang Jaka Sumilir membawa Sinom Predapa dan Mindaka dan melaporkan peristiwa yang terjadi di Ngargajembangan.

Ketika itu datang pula Jaka Blaro yang melaporkan kepada Panji Inukertapati, bahwa ia yang berhasil mengeluarkan Sinom Predapa dari penjara, tetapi di perjalanan dihadang Jaka Sumilir yang meminta Sinom Predapa dan Dewi Mindaka. Panji sangat marah kepada Jaka Sumilir karena mendengar laporan Jaka Blaro bahkan akan membunuhnya.

Tiba-tiba Minawati datang melaporkan peristiwa yang terjadi di Kedung Saketi, ketika Jaka Sumilir ditolong oleh Begawan Minarda sampai dengan perkawinanya dengan Minawati.

Panji Inukertapati mengambil jalan tengah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, yaitu dengan cara mengadu perang antara Jaka Blaro dengan Jaka Sumilir. Akhirnya Jaka Blaro kalah dan berubah wujud menjadi setan.

Datang Kelana Sewandana menyerang Tambakbaya untuk meminta kembali Bikang Mardeya dan Dewi Mindaka, tetapi keinginannya tidak berhasil bahkan para prajuritnya dapat dikalahkan oleh para prajurit Jenggala dan prajurit Tambakbaya.

JAKA BLUWA, adalah nama salah satu tokoh dalam wayang topeng yang diambil dari *Serat Panji*. Pada waktu Jaka Bluwa keluar ke *paseban jawi* (persidangan yang berada di luar istana) diiringi dengan gending *Medang Miring* atau gending *Baciran* laras slendro *pathet nem* bila di kalangan Keraton Surakarta nama gending itu adalah gending *Kembang Tiba*.

JAKA BUDUK, adalah anak Dewi Sinta, tetapi bukan Dewi Sinta istri Ramawijaya. Wanita ini semula adalah istri Prabu Palindriya. Ketika sedang mengandung, ia minta cerai karena tidak mau dimadu dengan adik kandungnya sendiri, Setelah bercerai dari suaminya ia meninggalkan istana, dan sejak itu Dewi Sinta berkelana dari hutan ke hutan.

Dalam perjalanan, Dewi Sinta melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Jaka Buduk (ada yang menyebut Raden Wudug). Karena nakal, ketika kanak-kanak Jaka Buduk dipukul dengan centong nasi, sehingga kepalanya luka dan mengucurkan darah. Jaka Buduk lalu minggat, tanpa pamit pada ibunya. Ia pergi berkelana menambah pengalaman. Karena merasa namanya kurang bagus, ia mengganti namanya dengan nama Radite. Dalam perjalanan kelananya dari negeri satu ke negeri lainnya ia selalu berguru kepada para brahmana dan pertapa sakti. Berkat ilmu dan kesaktiannya, Radite alias Jaka Buduk akhirnya menjadi raja di Gilingwesi dan bergelar Prabu Watugunung.

Watugunung setelah menjadi raja menikah dengan Dewi Sinta yang cantik. Konon Dewi Sinta mempunyai ajian sehingga selalu tampak muda dan cantik jelita. Mereka beranak-pinak. Pada suatu hari Dewi Sinta diminta untuk menyisiri rambut Baginda Watugunung. Ketika itulah terlihat bekas luka yang ada di kepala sang Prabu. Dewi Sinta menanyakan sebab luka itu, dulu kena apa. Watugunung menceriterakan apa

adanya. Dewi Sinta terkejut bukan kepalang ternyata selama ini ia mengawini putranya sendiri. Dewi Sinta lalu meminta suami/anaknya untuk meminang bidadari sebagai madunya. Hal ini hanya alasan agar dewa memberikan keadilan.

Nama-nama 30 tokoh keluarga besar Watugunung dalam kisah ini digunakan sebagai nama-nama wuku dalam sistem kalender Jawa-Bali seperti Sinta dan Watugunung disebut dalam sistem perhitungan "saptawara" (satu kurun waktu yang berhari tujuh: soma, anggara, buda, respati, sukra, tumpak, dan radite), "Radite" itu sendiri artinya hari Minggu atau Ahad. Baca juga **WATUGUNUNG, PRABU**.

Jaka Bungkus
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta, Foto Pandita (1998)

JAKA BUNGKUS, adalah nama lain bagi Bima ketika masih kecil dalam wayang golek purwa Sunda. Nama tersebut diperoleh Bima karena pada saat dilahirkan oleh ibunya, Dewi Kunti, masih terbungkus oleh lapisan kulit *placenta* yang tipis, tetapi sangat ulet. Untuk mengeluarkan dari bungkus tersebut harus dibedah oleh gajah bernama Gajah Sena. Jaka Bungkus kadang kala juga disebut Jaka Buntus.

Selain pada wayang golek purwa Sunda, pada pedalangan wayang kulit purwa *gagrag* Yogyakarta tokoh Jaka Bungkus juga ada. Peraga wayang Jaka Bungkus atau Bima Bungkus dibuat untuk menggambarkan bayi Bima dalam keadaan terbungkus kulit. Kelahiran Bima dalam keadaan terbungkus menunjukkan adanya misteri di balik peristiwa yang terjadi dan siapa pun tidak dapat mengatasinya kecuali Gajah Sena. Hal itu menunjukkan bahwa bayi ini memiliki tanda demikian dahsyat dan hebatnya kelak jika lahir dari bungkus tersebut. Ternyata benar Bima, Bratasena, atau Werkudara menjadi manusia yang kuat, gagah, dan perkasa. Baca juga **BIMA**.

JAKA GINTIRI, atau Jaka Gintiring, adalah putra Raja Sekar Rumembi dalam wayang golek purwa Sunda, adik Dewi Setia Ragen, istri Semar, yang menginginkan Dewi Subadra, walaupun telah menjadi istri Arjuna. Keinginan

tersebut tidak diizinkan oleh ayahnya, sehingga ia dikutuk menjadi buruk rupa.

Namun, Jaka Gintiri tetap pada tekadnya, dengan kesaktian yang dimilikinya menyerang Pandawa, sehingga Pandawa kewalahan. Jaka Gintiri akhirnya takluk kepada Semar dan menyerahkan kakaknya, Dewi Setia Ragen, agar diperistri Semar. Kisah ini termasuk lakon *carangan*, artinya kisah yang merupakan cabang atau ranting dari cerita pokoknya. Kisah-kisah *carangan* seperti ini diciptakan oleh kreativitas seniman dalang bukan hanya pada tradisi wayang golek purwa Sunda, namun di berbagai tradisi baik di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali terutama tradisi pedalangan dan pewayangan yang berorientasi pada kisah Mahabharata.

Kisah "Jaka Gintiri" ini dapat dimaknai bahwa sebagai manusia janganlah suka mengganggu keharmonisan rumah tangga, yang pada akhirnya akan menerima karma dari perbuatannya itu (*ngundhuh wohing pakarti*).

JAKA HIRANYARUDRA, PRABU, adalah gelar Patih Jakapuring setelah ia diangkat menjadi raja di Gilingoya. Sebelumnya, ia seorang patih dari Kerajaan Medang Kamulan. Seperti halnya penobatan bagi seorang raja di Jawa, nama seseorang dapat berubah setelah mendapatkan pangkat dan jabatan tertentu. Perubahan nama seorang manusia, di samping karena penobatan sebagai raja, juga karena dilatari oleh keadaan fisik manusia (sakit-sakitan kemudian nama diubah dengan harapan agar menjadi sehat). Nama bisa juga berubah karena perubahan fase kehidupan (dari fase muda ke fase tua, belum menikah dan saat setelah menikah). Baca juga JAKAPURING.

JAKA JATUS, atau Jatusmati/ Jaka Mulya adalah salah satu tokoh anak yang dikejar-kejar Batara Kala hendak dijadikan mangsanya, walaupun anak itu sudah mandi di telaga Nirmala. Batara Kala tidak peduli Jaka Jatus sudah suci karena mandi di telaga itu. Menurut pendapatnya Jaka Jatus tergolong *sukerta* karena ia anak *ontang-anting*. Anak semata wayang Randa Sembada alias Randa Semawit Akhirnya ia selamat berkat pertolongan Dalang Kandabuwana yang meruwatnya. Jaka Jatus hanya muncul pada lakon *Murwakala*.
Ceritanya adalah sebagai berikut:

Pada suatu hari Randa Semawit prihatin menerima ilham dari dewa bahwa anaknya, Jaka Jatus akan dapat lepas dari *sukerta* (dosa), apabila ia mandi di Telaga Nirmala atau Madirda. Untuk itu Randa Semawit membujuk anaknya agar mandi di telaga, Jaka Jamus menuruti perintah ibunya dan langsung berangkat ke telaga untuk mandi. Ketika itu juga Batara Kala sedang merendam diri dalam telaga serta menanyakan kepada Jaka Jatus mengenai maksudnya ia mandi di dalam telaga, Jaka Jamus menjawab bahwa ia adalah anak *ontang-anting* yang termasuk anak *sukerta*. Agar terbebas dari dosa maka atas perintah ibunya

harus mandi di dalam telaga, dan dengan cara itu maka akan menjadi suci kembali.

Batara Kala sangat gembira mendengar hal itu dan berkata, "Dosamu akan hilang bersama nyawamu, untuk itu lebih baik engkau kumakan!". Mendengar ucapan Kala, maka Jaka Jatus sangat takut dan berusaha melarikan diri dan bersembunyi pada bambu yang berlubang, tetapi dapat diketahui Kala. Jaka Jatusmati kemudian bersembunyi pada tempat orang yang sedang membangun rumah yang belum beratap, tapi dapat diketahui Kala. Lalu pindah bersembunyi di samping tempat menanak nasi (dandang), kemudian ia pindah lagi mendekati orang yang sedang meramu obat.

Semua persembunyian Jaka Jatus itu dapat diketahui oleh Batara Kala bahkan tempat persembunyian tersebut menjadi malapetaka, misalnya: rumah yang belum beratap tadi menjadi roboh, tempat menanak nasi menjadi tumbang, serta peralatan untuk meramu jamu menjadi patah, bahkan sampai semua orang yang sedang melakukan kegiatan itu terkena kutukan Batara Kala, menjadi orang yang harus diruwat.

Selanjutnya Jaka Jatus terus berlari dan masuk ke tempat pertunjukan wayang di Mendang Tamtu, di tempat Buyut Wangkeng yang sedang menyelenggarakan upacara ruwatan dengan mengundang dalang Kandabuwana. Jaka Jatus mati akhirnya dapat ditolong oleh dalang Kandabuwana dan terbebas dari ancaman Batara Kala.

Dalang Kandabuwana itu sendiri sebenarnya penjelmaan dari Batara Wisnu (dewa pemelihara alam semesta); Dewi Sri sebagai penggender dan Batara Narada sebagai nayaga bernama Cupak. Lakon yang disajikan dalang Kandabuwana bisanya menceritakan "*jagad gedhe* dan *jagad cilik*" dan pada saat dalang Kandabuwana meruwat ia membaca ciri pada dada Batara Kala dengan membaca mantra *panulak setan brekasakan* berupa *carakan balik*, sebagai berikut: "*Nga tha ba ga ma; Nya ya ja dha pa; La wa sa ta da; Ka ra ca na ha*". Dilanjutkan mantra *setra bedhati*: "*Ya midusa sadumiya; Ya miruda darumiya; Ya siyasa sayasiya; Ya liraya yaraliya; Ya dayuda dayudaya; Ya dayani niyadaya*". Disambung mantra *sepigeni*: "*ingsun ambukak sadulurku sepigeni kang asal saka geni nurka, dim, kang dadi wijining sakehing urip, ingsun tamakke apa kang katon luluh geseng dadi awu saking kodratullah*". Dalang juga membaca mantra *sepiangin*: "*ingsun ambukak sadulurku sepiangin, kang asal saka angin ngabdul musamad, kang dadi wijining sakehing nyawa, ingsun sapokake mangetan terus sagara wetan, mangidul terus segara kidul, mangulon terus sagara kulon, mangalor terus sagara lor, saking kodratullah*". Dilanjutkan juga mantra *sepibanyu*: "*ingsun ambukak sadulurku sepibanyu, kang asal saka banyu tahura, kang dadi wijining sakehing roh, ingsun siramake ing banjar pakarangane si....*(yang memiliki hajat) *adhem asrep saking kodratullah*".

Setelah itu dalang membaca mantra *sepibumi*: "*ingsun ambukak sadulurku sepibumi, kang asal saka bumi bahura, kang dadi wijining sakehing jisim, ingsun tamakake ing banjar pekarangane...* (yang punya hajat) *kuwat santosa slamet, saking kodratullah*". Dalang kemudian melanjutkan mantra *kalacakra*: "*Kalamusa samulaka; Kayaramu murayaka; Kadibuda dabudika; Kalibaya yabadika*". Mantra terakhir yang diucapkan yaitu *pesinggahan*:

"*hong singgah-singgah kala singgah durga suminggah, kang cucuk wesi sirah, sing kama salah, sakehing kala padha suminggah, aku sajatining wasesa*". Sebagai mantra penutup dalang kemudian membaca lagi *carakan balik*. (aksara Jawa dibaca terbalik). Baca juga **MURWAKALA**.

Jaka Jatus
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

JAKA KEMBANG KUNING

JAKA KEMBANG KUNING, adalah nama samaran Raden Panji Asmarabangun tokoh sentral wayang beber. Dalam cerita *Jaka Kembang Kuning* dikisahkan perjalanan Raden Panji ketika mengikuti sayembara mencari Dewi Sekartaji yang menghilang dari Keraton Kediri. Raden Panji menyamar sebagai anak Demang Kuning yang mahir memainkan musik dari rumah ke rumah (*mbarang*). Akhirnya Raden Panji Asmarabangun dapat menemukan Candrakirana atau Sekartaji. Walaupun demikian, ia harus dapat mengalahkan lawan-lawannya raja seberang yang menginginkan Sekartaji, yaitu Prabu Kelana Sewandana, Prabu Kelana Dendingpita dari Bantarangin.

Lakon *Jaka Kembang Kuning* terdiri dari enam babak dan tiap babak terdiri atas empat adegan (*pejagongan*) yang terlukis dalam satu gulungan wayang beber. Kedua lakon itu menampilkan tokoh sentral Raden Panji, Dewi Sekartaji, Prabu Kelana, Dewi Kilisuci, Gunungsari (Gandarepa), panakawan Punta, Prasanta, dan Naladerma.

JAKA MARUTA, adalah nama alias dari Kangsa, adipati Sengkapura. Jaka Maruta itu sendiri berarti seorang pemuda (dzat) yang memiliki kekuatan angin. Baca juga **KANGSA**.

JAKA PENGALASAN, adalah 'saudara' Abimanyu yang berasal dari tali pusarnya. Dalam pewayangan ia digambarkan dengan bentuk kecil, seperti ukuran wayang Dewaruci.

Jaka Pangalasan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

Jaka Pengalasan berhasil membunuh Bambang Senggotho atau Bambang Sembotho, putra Arjuna dari Dewi Juwitaningrat. Istri Arjuna ini sesungguhnya adalah *raseksi* sakti yang mengubah wujud dirinya menjadi wanita cantik.

Jaka Pengalasan kemudian menyatu pada diri Abimanyu, sehingga Abimanyu juga dipanggil dengan nama alias Jaka Pengalasan.

Ini terjadi setelah Arjuna yang terpikat kecantikan Dewi Juwitaningrat dan membuang Dewi Subadra serta Abimanyu di hutan. Tindakan Abimanyu itu adalah

untuk menyelamatkan rumah tangga ayah dan ibunya.

Nama-nama Bambang Sembotho dan Juwitaningrat tidak ada dalam Mahabharata, karena mereka adalah tokoh lakon *carangan*. Jaka Pengalasan, pada seni kriya wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta, digambarkan hampir serupa dengan tokoh bayi. Bahkan, bila perangkat wayang dalam satu kotak tidak terdapat peraga wayang Jaka Pengalasan, digunakan peraga wayang bayi, sebagai *srambahan* (pengganti). Nama Jaka Pengalasan sebenarnya sudah menunjukkan suatu keadaan, istilah itu merupakan sebutan bagi seorang pemuda (*jaka*) yang mengalami kehidupan di hutan (*alas*) meski hanya sebentar saja. Baca juga ABIMANYU.

JAKAPITANA, PRABU ANOM, adalah nama lain dari Prabu Anom Suyudana atau Duryudana, penguasa Astina. Ia juga disebut Prabu Anom Kurupati. Panggilan Jakapitana lebih sering digunakan ketika Duryudana masih perjaka.

Prabu Anom adalah sebutan untuk raja muda atau putra mahkota. Di dalam *kitab Mahabharata* diceritakan, ketika Prabu Pandudewanata berburu di tengah hutan dengan tidak sengaja membunuh seekor kijang perubahan wujud dari seorang begawan bernama Kimindama yang sedang berkasihmesra dengan istrinya. Kemudian Prabu Pandudewanata menerima kutukan Begawan Kimindama, bahwa ia tidak akan dapat berkasihmesra dengan Madrim istrinya seperti halnya kasih mesra yang telah dirampasnya. Jika kutukan itu dilanggar, maka mereka akan menemui ajalnya. Oleh karena itu Pandudewanata menitipkan tampuk kekuasaannya itu kepada kakaknya, Destarastra (ayah para Kurawa).

Saatnya telah tiba Pandudewanata dan Madrim menerjang kutukan itu dengan meminjam Sapi Andini milik Batara Guru untuk berkasih mesra bercengkerama ke angkasa. Terjadilah kutukan itu, maka Pandudewanata dan Madrim mengalami kematian. Raja Destarastra memegang tampuk kekuasaan Astina. Kemudian Destarastra mengangkat putranya Kurupati menjadi *Prabu Anom* atau putra mahkota. Padahal sesuai amanat Pandu, yang seharusnya mewarisi kerajaan adalah Puntadewa. Baca juga DURYUDANA.

JAKAPURING, adalah patih dari Kerajaan Medang Kamulan, pada masa pemerintahan Prabu Sri Mahapunggung. Karena ia berhasil memajukan pertanian dan kesejahteraan rakyat Medang Kamulan serta dapat menghalau musuh yang datang, Hyang Maha Punggung menghadiahinya sebuah kerajaan bernama Gilingoya.

Lakon yang berisi kisah proses pengolahan sawah dan pertanian ini menunjukkan bahwa penciptaan lakon tersebut berkaitan dengan harapan-harapan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar hasil pertanian masyarakat setempat semakin berlimpah dan memuaskan. Lakon ini (*Mikukuhan*) biasanya dipergunakan sebagai sarana untuk bersih desa, agar desa setempat

JAKA SUMILIR

terhindar dari malapetaka terkait dengan proses pengolahan sawah (masalah-masalah pertanian).

Setelah menjadi raja, Jakapuring kemudian bergelar Prabu Jaka Hiranyurudra.

Dalam pedalangan wayang kulit purwa peraga wayang Jaka Puring sering pula digunakan sebagai wayang *srambahan* untuk tokoh wayang *Patih Sabrangan*.

Agak berbeda dengan tokoh patih lainnya, pada seni kriya wayang kulit purwa, Patih Jaka Puring digambarkan mengenakan keris yang terselip di pinggang bagian belakang, seperti halnya sebagian tokoh-tokoh wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, terutama Pakualaman.

JAKA SUMILIR, adalah putra Panji Inukertapati atau Panji Surengpati di Tambakbaya. Jaka Sumilir atau Panji Laleyan yang membebaskan Sinom Pradapa dan Retna Mindaka yang diculik Brahmanakanda dari Argajembangan. Sinom Pradapa akan dibunuh dan Retna Mindaka akan dikawinkan dengan Klana Sewandana, anak Brahmanakanda, tetapi berkat Jaka Sumilir yang dibantu Jim Biru dapat mengeluarkan Sinom Pradapa (Tanjunganom) dari Gedong Upas. Bahkan Jaka Sumulir dapat membawa Bikangmardeya, adik Klana Sewandana dari Bantarangin dibawa ke Kediri.

Patih Jakapuring
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Jaka Sumilir adalah tokoh dalam cerita wayang gedog *gagrag* Surakarta. Wayang gedog itu sendiri jenis pertunjukan wayang kulit yang menyajikan kisah-kisah panji. Baca juga **GEDOG, WAYANG.**

JAKA TAWANG, adalah sebutan bagi Antasena, salah seorang anak Bima. Sebutan Jakatawang ini banyak digunakan dalam wayang golek Sunda di Jawa Barat. Sedangkan di dalam tradisi pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta maupun Banyumas, Antasena merupakan anak Bima (Werkudara) dari hasil perkawinannya dengan Dewi Urang Ayu dan memiliki ajian berupa *sungut* yang berbisa. Baca juga **ANTASENA.**

JALADAPATI, PRABU, adalah Raja Tasikretna yang mempunyai dua orang putri bernama Tirtawati dan Tasikwati. Ketika Dewi Tirtawati telah dewasa hilang diculik oleh Raden Girikusuma, putra Prabu Kalaprawata dari Kerajaan Bulukapitu untuk diperistri, tetapi tidak bersedia. Tirtawati bersedia diperistri dengan syarat bila adiknya juga diperistrinya. Girikusuma segera menyanggupi persyaratan Dewi Tirtawati.

Ketika Girikusuma hendak menculik Dewi Tasikwati ia dipergoki dan ditangkap Utara dan Wratsangka putra raja Matswapati, kemudian dibunuhnya. Selanjutnya Dewi Tirtawati diperistri oleh Utara. Sedangkan Dewi Tasikwati dipersitri Wratsangka.

Lakon semacam ini di dalam pertunjukan wayang kulit purwa dapat diklasifikasikan ke dalam lakon *alap-alapan* atau sayembara. Inti ceritanya sekitar penculikan satu orang putri atau lebih oleh tokoh jahat (angkara murka) yang kemudian diselamatkan oleh tokoh hero dan disuntingnya sebagai istri (*alap-alapan*). Ada pula inti kisahnya yang terfokus pada satu orang putri atau lebih yang mewartakan untuk disayembarakan oleh berbagai raja, pendeta, maupun kesatria. Siapa pun yang dapat memenangkan sayembara dalam adu kesaktian dialah yang berhak atas dirinya.

JALADARA, adalah putra kesebelas Prabu Lembu Amiluhur dengan salah satu selirnya pada wayang gedog. Ia mempunyai nama lain Maesa Gandawari. Jaladara memiliki putra berjumlah tiga orang yaitu Arya Maudara, Kuda Partaka, dan Kuda Panurta. Wayang gedog adalah jenis pertunjukan wayang yang menggelar kisah-kisah Panji.

JALADARA, AJI, adalah sebuah *ajian* terbang yang dimiliki oleh Prabu Baladewa alias Wasi Jaladara.

JALADARA, WASI, Wasi adalah istilah tertentu yang mengacu pada status manusia yang telah mencapai level spiritual tertentu (semacam pendeta), sedangkan Jaladara nama lain dari Kakrasana atau Baladewa. Wasi Jaladara adalah nama Prabu Baladewa ketika muda sewaktu melakukan tapa di gunung Argasonya. Baca juga **BALADEWA, PRABU.**

JALADRI

JALADRI, adalah tempat kelahiran Bambang Aswatama dalam wayang golek purwa Sunda. Aswatama adalah putra Begawan Durna, ketika masih muda bernama Bambang Kumbayana. Dalam kisah wayang purwa, Bambang Kumbayana ketika mencari temannya, Sucitra, terhalang oleh laut yang membentang luas, sehingga ia harus minta bantuan kepada manusia lain dengan sebuah sumpah, siapa pun yang dapat menyeberangkan ia ke daratan sebelah, jika laki-laki akan diangkat sebagai saudara dan jika wanita akan dipersunting sebagai istri. Pada saat itu datanglah seekor kuda penjelmaan Batari Tilotama atau Wilutama untuk menawarkan diri menyeberangkan Bambang Kumbayana. Kuda betina itu berhasil menyeberangkan Bambang Kumbayana ke daratan sebelah. Akhirnya seekor kuda betina berubah wujud sebagai Batari Wilutama dan ia menjadi istri Begawan Kumbayana. Dari hasil perkawinan Bambang Kumbayana (Begawan Durna) dengan Batari Wilutama lahirlah Aswatama. Nama Jaladri, dapat diasumsikan dengan laut. Bambang Aswatama lahir di suatu tempat yang berhubungan dengan laut (*jaladri*).

JALAK SANGUPATI, KYAI, adalah salah satu pusaka andalan Karna berwujud keris. Keris ini bagaikan memiliki jiwa. Ketika tubuh Karna roboh ke bumi, sesaat setelah dipenggal panah Pasopati milik Arjuna, keris Kyai Jalak yang disandang Karna lepas dari warangkanya (sarung keris) dan melayang ke arah dada Arjuna. Namun, Arjuna yang selalu waspada segera menangkis serangan keris itu dengan gendewa pusakanya. Karena serangan itu gagal, keris Jalak Sangupati akhirnya menjadi milik Arjuna.

Namun, menurut kepercayaan sebagian penduduk Desa Awangga, Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, keris Kyai Jalak Sangupati tetap menjadi milik keturunan Karna. Mereka percaya, keris itu masih tersimpan dengan baik di desa itu. Mereka menyebutnya keris Kyai Jalak. Keterangan ini menunjukkan bahwa demikian kuat dan eratnya hubungan antara wayang kulit purwa dan kehidupan nyata masyarakat Jawa. Di dalam wayang kulit purwa dikandung aspek sejarah, tokoh, peristiwa dan latar yang dianggap dan dipercayai benar-benar terjadi di dalam kehidupan manusia Jawa. Oleh karena itu nama desa Awangga di Ceper, Klaten Jawa Tengah dianggap dan dipercayai sebagai nama tempat berikut peristiwa yang ada hubungan langsung dengan yang terjadi di dalam pergelaran wayang kulit purwa, termasuk tentang keris bernama Kyai Jalak tersebut. Selain Jalak Sangupati, Karna juga memiliki keris pusaka lainnya, yaitu Kyai Kaladite, yang terbuat dari potongan taring kiri Batara Kala. Menjelang Bharatayuda keris ini diberikan kepada Batara Endra yang datang menemuinya dengan menyaru sebagai brahmana. Baca juga **KARNA**.

JALAMISENA, adalah patih dari Kerajaan Parang Gubarja dalam wayang

gedog. Rajanya berwujud raksasa, bernama Pranawa. Tokoh kisah Panji ini termasuk tokoh *sabrangan* (dari negeri seberang). Di dalam konteks pertunjukan wayang tokoh *sabrangan* dipertentangkan dengan tokoh "Jawa". Tokoh-tokoh atau negara/kerajaan yang memosisikan diri di luar "Jawa" sebagai tokoh atau negara/kerajaan *sabrang*. Kerajaan Parang Gubarja dalam wayang kulit purwa adalah nama negeri sebrang, rajanya bernama Jungkungmardeya, dalam lakon *Srikandi Meguru Manah*.

JALASANYATA, PATIH, adalah seorang patih dari Kerajaan Atasangin dalam wayang gedog, rajanya bernama Dirjalengkara. Nama negeri Atasangin sering diperlawankan dengan negeri/kerajaan di Jawa (Nusantara). Seperti halnya pada pertunjukan wayang kulit purwa, Bambang Kumbayana (Durna) datang dari negeri Atasangin untuk mencari sahabatnya, Sucitra.

JALASENGARA, adalah patih Kerajaan Parang Kencana, ketika Prabu Erangbaya menjadi raja. Erangbaya adalah jelmaan Dewi Srikandi yang berubah wujud menjadi laki-laki. Prabu Erangbaya kadang dipergunakan juga sebagai nama raja Yawastina, menantu Prabu Jayabaya dari Mamenang pada pertunjukan wayang madya yang diikuti oleh panakawan Semar, Gareng, dan Petruk.

Tokoh-tokoh itu tidak ada dalam *Kitab Mahabharata*, karena hanya merupakan tokoh dalam lakon *carangan*. Lakon *carangan* digubah berdasarkan pada referensi pemikiran seniman dengan menghubung-hubungkan tokoh yang telah ada di dalam Mahabharata dengan tokoh, latar, dan peristiwa baru yang dapat dinalar dengan pemikiran setempat (Jawa).

JALASENGARA, AJI, adalah ilmu kesaktian yang dimiliki Bima sehingga ia sanggup berjalan di permukaan lautan, dan tetap hidup walaupun berada di dalam laut. Dengan ilmu itu pula ia mengalahkan Naga Nemburnawa sehingga dapat berjumpa dengan Dewa Ruci. (Baca juga **BIMA**).

Aji atau ajian merupakan pengetahuan manusia yang dapat dimanfaatkan untuk membela dan mempertahankan diri serta menyerang untuk mengalahkan musuh. Kata *jala* biasanya berkaitan dengan laut, air, atau alat perangkap ikan, sedangkan *sengara* berarti azab yang dapat menyebabkan celaka dan sengsara. Jadi, *jalasengara* dapat diartikan perangkap di laut untuk dapat menghindari azab yang dapat membahayakan seseorang Bima.

JALASUTRA, adalah ajimat sakti milik *jin Dananjaya* raja siluman dari Kerajaan Madukara di Alas Amarta atau Hutan Martani dalam tradisi pedalangan dan pewayangan yang berorientasi pada wayang kulit purwa. Ada versi lain yang mengatakan nama raja siluman penguasa kerajaan gaib Madukara adalah Kumbawali.

JALITENG

Ketika Para Pandawa melakukan *Babat Alas Amarta* (membabat hutan Amarta) untuk membangun negara, Bima, terkena senjata *Jalasutra* milik jin Dananjaya. Jalasutra ini jika ditebarkan akan menjadi perangkap gaib yang menjerat mangsanya. Semakin berusaha melepaskan diri, Jalasutra semakin erat mengikat dan menghimpit sehingga mangsanya tidak bisa berkutik.

Arjuna yang mempunyai minyak *Jayengkaton* yang berkhasiat apabila diusapkan pada kelopak mata maka dapat melihat ke alam siluman atau alam gaib. Arjuna juga mempunyai senjata sakti berupa *Suket Grinting Kalanjana* dan *Watu Tempuru* pemberian Begawan Wilawuk. Senjata itu mampu menghancurkan tabir gaib alam siluman dan memunahkan ilmu gaib siluman. Dengan senjata saktinya akhirnya Arjuna berhasil membebaskan Bima. Setelah Dananjaya ditaklukkannya, senjata *Jalasutra* menjadi milik Arjuna.

JALITENG, adalah suatu nama panggilan akrab Bima terhadap Batara Kresna dalam wayang golek purwa Sunda. *Jaliteng* bermakna hitam. Sebagaimana diketahui Kresna dalam pewayangan konon bertubuh *cemani*, artinya hitam legam mulai dari kulit, darah sampai tulangnya.

Dalam konteks tradisi pergelaran wayang kulit purwa (Jawa) pun istilah *jaliteng* atau *jlitheng* bermakan hitam kelam. Kata *kresna* itu sendiri bermakna hitam. Penyebutan *jlitheng* atau "Si Hitam" kepada Kresna oleh Bima adalah menunjukkan keakraban dan ungkapan watak Bima yang lugas kepada siapa saja. Baca juga JLITENG

JALU SULASIKIN, adalah putri Prabu Sadar Salam di Kerajaan Jamintoran, dalam cerita *Menak Jamintoran. Menak Jamintoran* merupakan salah satu episode dari sekian banyak episode cerita menak, seperti *Menak Sarehas, Menak Jaminambar, Menak Cina*, dan lain sebagainya.

JAMADAGNI, MAHARESI, adalah ayah Rama Bargawa atau Ramaparasu. Istrinya bernama Dewi Renuka, seorang wanita yang amat cantik. Dari perkawinan itu lahirlah lima orang anak lelaki, yaitu Rumawan, Susena, Wasu, Wiswawasu, dan Rama Bargawa.

Suatu hari, ketika hendak mengambil air, Dewi Renuka melihat seorang pria tampan sedang mandi di sebuah sungai. Karena terpikat ketampanan dan kegagahannya sang Dewi tidak menolak ketika diajak berbuat serong. Pria tampan itu ternyata Prabu Citrarata dari Kerajaan Martikawata.

Meskipun penyelewengan ini dirahasiakan oleh Dewi Renuka, Begawan Jamadagni bisa tahu karena ilmunya yang tinggi, seakan *asoca bathara* (mata batinnya tajam bagaikan dewa). Segera dipanggilnya kelima anaknya, dan di hadapan mereka Dewi Renuka diminta mengakui perbuatan serongnya. Setelah wanita cantik itu memberikan pengakuan, Maharesi Jamadagni memerintahkan Rumawan,

anaknya yang sulung, untuk membunuh ibunya sebagai hukuman atas perbuatan serongnya. Namun si Sulung menolak. Begitu pula anak kedua, ketiga, dan keempat, semuanya menolak membunuh ibunya. Mereka tidak tega.

Karena penolakan perintah itu mereka semua dikutuk Maharesi Jamadagni sehingga berubah nalarnya (gila).

Anak kelima, Rama Bargawa, tanpa banyak bicara segera melaksanakan perintah ayahnya. Dengan senjata kapak pusaka miliknya, ia membunuh ibu yang melahirkannya.

Maharesi Jamadagdi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

JAMADAGNI, MAHARESI

Setelah Dewi Renuka tewas, Maharesi Jamadagni berkata pada putra bungsunya itu, "Rama Bargawa, anakku. Karena engkau telah melaksanakan perintah ayahmu dengan baik, sebagai imbalannya engka boleh mengajukan lima permintaan. Apa pun permintaanmu, akan kupenuhi sedapat mungkin".

Kesempatan itu digunakan Rama Bargawa sebaik-baiknya. Pertama ia minta agar ibunya dihidupkan kembali. Kedua agar semua dosanya akibat perbuatan membunuh ibunya bisa terhapus. Ketiga agar semua saudaranya yang kini telah menjadi gila bisa pulih waras seperti sedia kala. Keempat, agar ibu, saudara-saudaranya, dan ia sendiri lupa akan segala kejadian yang baru saja mereka alami; dan kelima, Rama Bargawa minta agar ia memiliki kesaktian yang tak ada tandingnya sehingga tidak ada manusia di dunia ini yang sanggup melawannya.

Beberapa tahun kemudian Maharesi Jamadagni tewas dibunuh oleh Prabu Arjuna Sasrabahu, Raja Maespati. Ketika itu Prabu Arjuna Sasrabahu sedang berburu bersama putra-putra dan para pengiringnya. Perburuan itu tidak mendatangkan hasil, karena mereka tidak menjumpai seekor binatang buruan pun di hutan. Ketika lewat di dekat pertapaan Jamadagni, para putra Arjuna Sasrabahu dengan semena-mena membantai hewan ternak peliharaan Resi. Maharesi Jamadagni menegur mereka, tetapi teguran itu membuat Prabu Arjuna Sasrabahu merasa tersinggung dan marah.

Menurut pendapatnya, amat tidak pantas seorang brahmana menegur kesalahan seorang raja. Tanpa peduli mengenai siapa yang salah dan siapa yang benar, raja Maespati itu membunuh Jamadagni. Namun, akibat perbuatannya itu Batara Wisnu yang semula menitis pada Prabu Arjuna Sasrabahu meninggalkan badan *wadag* (jasmani) raja itu. Itulah sebabnya Rama Bargawa kemudian bisa membalas kematian ayahnya dengan membunuh Raja Maespati itu.

Maharesi Jamadagni mempunyai adik bernama Resi Suwandagni. Mereka berdua adalah putra Maharesi Wirageni atau Wira Agni dari Pertapaan Jatisrana.

Karena Maharesi Wirageni masih sepupu dengan Prabu Kartawirya, ayah Prabu Arjuna Sasrabahu, sesungguhnya Maharesi Jamadagni masih ada hubungan kekerabatan dengan Raja Maespati itu. Baca juga RAMA BARGAWA; dan RENUKA DEWI.

Maharesi Jamadagni
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Bambang Suwarno,
(Dokumentasi PDWI 2007)

JAMADAGNI, MAHARESI

JAMANG (1), adalah nama lain bagi *Makutha* dalam wayang golek purwa Sunda. Sebutan lain bagi jamang di pedalangan Sunda adalah *siger*, *gambuh*. Jamang dapat pula berarti *sumber* atau *suliwer suling*, sebagai pengikat kepala suling.

JAMANG (2), adalah hiasan kepala keemasan baik pada wayang kulit purwa maupun pada *irah-irahan* wayang orang. Bentuk jamang ada beberapa macam, yakni :

1. *Calumpringan* (Ugrasena, Setyaki, Gunadewa, Samba),

2. *Sada saeler* (Dewabrata, Durna, Sengkuni, Pragota, Prabawa),

3. *Gunung sapikul* (Leksmana Widagda, Sumitra, Utara),

4. *Sungsun tiga* (Boma, Gatutkaca, Baladewa, Kresna, Duryudana).

JAMBESEWU, PERTAPAAN, adalah sebuah pertapaan yang terletak di wilayah Kerajaan Mandura, dipimpin oleh Begawan Hudaya, yang hidup pada zaman pemerintahan Prabu Basudewa. Seperti halnya pada konsep tentang wilayah dalam dunia perwayangan Jawa, bahwa kekuasaan pada suatu wilayah kerajaan terdapat keraton, kasatrian, pertapaan, pedesaan/kelurahan, dan sebagainya. Pertapaan sendiri memiliki

arti tempat yang dipergunakan untuk bertapa dan semacamnya, seperti: *semedi*, *teteki*, *tarakbrata*, dan *lelana brata*.

Jambesewu berasal dari kata *jambe* dan *sewu*. *Jambe* adalah nama buah pinang yang masih muda dan *sewu* artinya seribu. Tempat yang didiami oleh Begawan Hudaya tersebut dapat dimaknai sebagai wilayah pertapa yang terdapat banyak pohon pinang.

JAMBUMANGLI, adalah raksasa yang menjadi perwira andalan Kerajaan Alengka ketika Prabu Sumali berkuasa. Ketika itu raja Alengka yang paling terkenal, Dasamuka, belum lahir.

Jambumangli masih keponakan Prabu Sumali, karena ia adalah satu-satunya putra Maliawan, kakak Prabu Sumali.

Maliawan bersama adik-adiknya, Sumali dan Mali, pernah menyerbu kahyangan. Mereka dipukul mundur oleh Batara Wisnu. Bahkan, Maliawan dan Mali akhirnya tewas terkena senjata Cakra. Ayah mereka, Prabu Sukesa mencoba menuntut balas, tetapi ia pun gugur. Sumali yang sempat bersembunyi di Gunung Trikuta selamat, dan akhirnya menjadi raja Alengka.

Itulah sebabnya, sejak kecil Jambumangli tinggal di istana. Prabu Sumali memperlakukan keponakannya itu dengan baik. Ketika putri Prabu Sumali, Dewi Sukesi mulai remaja, Jambumangli jatuh cinta kepadanya. Namun, baik Prabu Sumali maupun Dewi Sukesi tidak menyukai Jambumangli. Walaupun

Jambumangli
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
(Kontribusi Basiroen Cermagupita 1998)

demikian, mereka juga menyadari kesaktian raksasa itu. Agar penolakan beralasan, atas persetujuan ayahnya, Dewi Sukesi lalu membuat sebuah alibi. Ia mengumumkan Sayembara, Siapapun yang sanggup mengajarkan ilmu *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* (ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menggapai kebahagiaan, kesejahteraan, ketentraman dunia, serta terlepas dari

segala mara bahaya), maka ia berhak menjadi suami Sukesi". Ternyata yang berhasil memenangkan sayembara itu adalah Begawan Wisrawa, seorang pertapa lanjut usia. Rencana perkawinan Dewi Sukesi dengan Begawan Wisrawa ditentang keras oleh Jambumangli. Ia mencoba menghalang-halangi perkawinan itu, dengan mengumumkan sayembara tandingan. Siapa pun yang hendak mempersunting Dewi Sukesi harus sanggup mengalahkannya dan membunuh dirinya.

Sayembara liar ini membuat Begawan Wisrawa merasa ditantang. Maka terjadilah perang tanding antara Jambumangli dengan Begawan Wisrawa. Jambumangli tidak sanggup menandingi kesaktian Wisrawa, dan akhirnya tewas menyedihkan.

Begawan Wisrawa yang ketika itu sudah lupa diri, lupa akan harkatnya sebagai seorang Begawan yang seharusnya tidak boleh menggumbar angkara murka, menyiksa tubuh Jambumangli yang telah tak berdaya secara aniaya. Tangan dan kaki lawannya itu dipotong hanya untuk kepuasan hatinya.

Sebelum sampai pada ajalnya Jambumangli sempat mengutuk Begawan Wisrawa, kelak salah seorang anaknya juga akan mati dengan tubuh terpotong-potong. Kutukan itu terbukti anak Wisrawa yang nomor tiga, Kumbakarna, kelak memang mati mengenaskan. Tangan dan kakinya ditetak panah Lesmana.

JAMES R. BRANDON, adalah seorang sarjana Amerika yang menulis buku wayang dengan judul "On Thrones of Gold: Three Javanes Shadow Plays. Cambridge, Massachusetts: Havard University Press, 1970, xvii, 407 halaman.

Buku ini memuat uraian tentang pertunjukan wayang kulit purwa Jawa. Pada bagian Pendahuluan diuraikan mengenai teknik permainan wayang, tipe wayang, makna wayang kulit dalam masyarakat, struktur dramatik, dan bahasa yang digunakan dalam pementasan.

Bab berikutnya memuat proses pertunjukan wayang yang mencakup skenario dan skrip, perlengkapan panggung, figur wayang, karawitan wayang, teknik *ginem* (dialog wayang), teknik dan kemampuan dalang.

Selanjutnya dipaparkan mengenai transliterasi pertunjukan tiga lakon wayang mencakup struktur pertunjukan, karakter tokoh, bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang, etika dan humor. Tujuan trasliterasi lakon wayang adalah untuk mendapatkan skrip lakon wayang yang akan dipergelarkan untuk *audiens* berbahasa Inggris. Dalam pembahasan digunakan pendekatan kreatif dan pendekatan literer terhadap teks asli. Sedangkan lakon yang dibahas tiga lakon yaitu pertama lakon *Wahyu Purbasejati*, susunan Ki Siswoharsojo,

Jambumangli
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

kedua lakon *Irawan Rabi* susunan Ki Nojowirongko, dan ketiga lakon *Karna Tandhing* serta Bharatayuda oleh Radya Mardowo, Soeparman, dan Soetomo. Buku ini dilengkapi dengan foto pertunjukan wayang tiga lakon tersebut.

Keistimewaan buku ini adalah suatu karya tulis tentang pertunjukan wayang dengan pendekatan seni sebagai subjek bukan seni sebagai objek. Objek materialnya adalah lakon wayang dengan lakon yang sering dipergelarkan di tengah-tengah masyarakat pendukung wayang di Jawa. Buku ini terwujud oleh karena dalam penggarapnya dibantu oleh budayawan sekaligus juga dalang Pandam Guritno yang berada di Amerika ketika itu.

Di samping itu James R. Brandon juga menulis buku yang berjudul " *Theatre in Southeast Asia* . Cambridge, Massachusetts: Havard University Press, 1967, viii, 370 halaman. Buku ini merupakan hasil penelitiannya yang mengetengahkan studi perbandingan tentang seni pertunjukan di Asia Tenggara. Dalam pembahasan dijelaskan seni pertunjukan di Indonesia khususnya wayang Jawa dan wayang Bali. Uraian wayang Jawa mencakup wayang beber, wayang gedog, wayang klitik, wayang pancasila, wayang suluh dan wayang topeng. Paparannya menggunakan perspektif sosial budaya, dimensi artistik, dimensi keagamaan, serta fungsi wayang sebagai alat propaganda politik.

Pembahasannya buku ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu tentang:

1. asal usul dan latar belakang seni pertunjukan di Asia Tenggara;
2. seni pertunjukan sebagai kegiatan artistik;
3. seni pertunjukan sebagai institusi;
4. seni pertunjukan sebagai alat komunikasi.

Menurut Brandon pada hakikatnya, seni pertunjukan di Asia Tenggara adalah alat komunikasi, baik komunikasi artistik terhadap penonton, komunikasi terhadap masyarakat tentang masalah sosial maupun komunikasi politik, bahwa seni berfungsi sebagai alat propaganda ideologi tertentu. Lebih jauh J.R. Brandon menjelaskan bahwa seni pertunjukan sebagai tontonan dapat dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan seniman untuk mendapatkan biaya produksi, yaitu:

1. seni pertunjukan yang produksinya dibiayai negara (*government support*);
2. seni pertunjukan produksinya dibiayai penonton (*commercial support*);
3. seni pertunjukan produksinya dibiayai masyarakat (*communal support*).

Keistimewaan buku ini adalah pembahasannya cukup cermat, teliti serta komprehensif dalam mengulas setiap fenomena kesenian yang ada di Indonesia, dan lain-lain. Sehingga, buku ini dijadikan rujukan bagi para peneliti maupun para pengamat seni pertunjukan di Indonesia maupun di mancanegara.

JAMINTORAN, MENAK, adalah salah satu bagian dari cerita *Serat Menak*, yang berisi cerita perkawinan Pangeran Kelan dengan Dewi Sulasikin, seorang ratu di Jamintoran.

JAMLAITA, adalah salah satu nama alias Cepot Astrajingga, dalam wayang golek purwa Sunda. Tentang nama diri ditinjau dari perspektif kebudayaan sangat penting kedudukannya dalam hubungannya dengan kehidupan manusia. Nama diri seseorang pun memiliki latar belakang yang mengandung tujuan dan harapan yang hendak dicapai oleh si empunya nama. Di dalam konteks tradisi pertunjukan wayang, nama diri seseorang sering bervariasi. Hal ini disesuaikan dengan latar belakang peristiwa yang dialami oleh dirinya, situasi dan kondisi diri dalam konteks fase kehidupan, sampai harapan yang akan digapainya. Cepot atau Astrajingga sendiri sebagai nama lain dari Jamlaita, ini menunjukkan variasi nama diri seseorang. Baca juga **CEPOT**.

JAMPARING, adalah sebutan anak panah pada wayang golek purwa Sunda. Dalam wayang purwa atau wayang orang sebutannya adalah *jemparing*. Di dalam tradisi perwayangan pada umumnya senjata panah dibuat dalam berbagai bentuk, disesuaikan dengan peristiwa yang ditampilkan, karakter kekuatan senjata, dan latar belakang pemiliknya. Misalnya, *pasopati* senjata panah milik Arjuna, mata panah/bagian depan panah berbentuk bulan sabit; *cakra* senjata panah milik Kresna, mata panah/bagian depan panah berbentuk roda bergerigi; *nagapasa* senjata panah milik Indrajit seluruh bagian senjata panah dililit oleh ular, dan lain sebagainya.

JAMURAN, adalah salah satu gending *dolanan* anak-anak laras slendro *pathet manyura*, yang dicipta pada zaman pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939) di Surakarta. Gending *dolanan Jamuran* ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa sering dimainkan dalam adegan *gara-gara*. Kata jamuran berasal dari *jamur* mendapat sufik-*an* yang berarti permainan yang membentuk rupa jamur (melingkar). Fungsi permainan jamuran ini bagi masyarakat adalah untuk menjalin solidaritas (kesetiakawanan), pendidikan budi pekerti/penanaman nilai budaya, dan komunikasi antarindividu dalam kehidupan masyarakat.

JAMUS KALIMASADA. Baca **KALIMASADA, JAMUS**

JANAKA, PRABU, adalah raja negara Mantili atau Matila (Mahabharata), ayah Dewi Sinta. Prabu Janaka merupakan seorang raja yang masih keturunan Batara Isyawa, putra ke-2 Sanghyang Wisnu dengan permaisuri Dewi Sripujayanti. Prabu Janaka merupakan seorang aja yang berwatak brahmana, berperilaku adil paramarta, bijaksana, berhati lurus dan bersih.

JANAKA, RADEN

Prabu Janaka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Prabu Janaka bersahabat baik dengan Brahmana Kala, brahmana raksasa dari pertapaan Dwarawati. Dari Brahmana Kala itulah ia mendapatkan busur dan panah Dewa Siwa sebagai persyaratan mencari jodoh untuk putrinya, Dewi Sinta yang diyakini sebagai titisan Batari Sri Widowati. Menurut Brahmana Kala hanya satria titisan Dewa Wisnu yang mampu mengangkat busur tersebut. Apa yang dikatakan Brahmana Kala menjadi kenyataan. Dewi Sinta akhirnya diperistri oleh Ramawijaya, putra Prabu Dasarata, Raja Negara Ayodya dengan permaisuri Dewi Kausalya. Sebagai satria titisan Dewa Wisnu, Ramawijaya berhasil mengangkat busur Dewa Siwa dan memenangkan Sayembara Mantili.

Prabu Janaka berumur sangat panjang. Ia meninggal setelah menyerahkan takhta Kerajaan Mantili kepada cucunya, Kusya, putra Dewi Sinta dengan Prabu Ramawijaya.

JANAKA, RADEN, adalah nama lain dari Arjuna. Janaka atau Arjuna mempunyai peran yang penting atau tokoh sentral dalam pertunjukan wayang kulit, khususnya pada lakon-lakon sebagai berikut:

1. *Semar Jantur* (Semar Mbarang Jantur)
2. *Parta Krama*
3. *Abimanyu Lahir*
4. *Sumbadra Larung*
5. *Wijanarka*
6. *Murca Lelana*
7. *Kitiran Pethak*
8. *Mayanggana*
9. *Sindusena*
10. *Cekel Indralaya*
11. *Danumaya*
12. *Pandu Bregola*
13. *Bambang Margana*
14. *Suksma Dadari*
15. *Sumong*
16. *Parta Wigena/ Makuta Rama*
17. *Wahyu Cakraningrat*.

Raden Janaka
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Pada lakon-lakon di atas tokoh Arjuna atau Janaka mempunyai peran penting bahkan menjadi pusat garapan atau tokoh sentral. Ringkasan atau garis besar lakon tersebut dapat dibaca dalam buku tulisan J. Kats (1923) berbahasa Belanda, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh K.R.T. Kartaningrat dengan judul *Wayang Purwa*, Foris Publications, Dordrecht-Holland/ Cinnaminson USA, tahun 1984. Baca juga **ARJUNA.**

JANAKI, DEWI, adalah sebutan bagi Dewi Sinta, karena ia putri angkat Prabu Janaka dari negeri Mantili. Sebutan semacam ini serupa dengan nama Drupadi karena ia anak Drupada. Dewi Janaki atau Dewi Sinta disunting oleh Ramawijaya melalui sebuah sayembara yang dimenangkannya. Penamaan semacam ini, dengan menampilkan fonem 'a' dan 'i', di samping untuk merujuk pada bapak dan anak juga anak laki dan perempuan, seperti: Utara dan Utari (kakak beradik). Baca juga **SINTA, DEWI.**

JANALOKA, CANTRIK, adalah seorang cantrik begawan Sidikwacana dari pertapan Andongsumawi, ia hanya muncul dalam pewayangan di Indonesia pada sebuah lakon saja, yakni *Pergiwa-Pergiwati*. Dalam lakon itu ia menjadi tokoh 'pagar makan tanaman'. Suatu saat Cantrik Janaloka mendapat tugas mengiringkan cucu Begawan Sidikwacana, yaitu Dewi Pergiwa dan Pergiwati. Kedua kakak beradik itu adalah putri Arjuna dari istrinya, Dewi Manuhara, putri Begawan Sidikwacana. Kedua putri

JANALOKA, CANTRIK

itu hendak pergi menghadap ayahnya di Kasatrian Madukara. Sebelum berangkat, Janaloka berjanji akan mengantar dua gadis itu dengan selamat, dan tidak akan mengganggu mereka dalam perjalanan. Ia bahkan bersumpah, jika sampai berbuat tidak senonoh pada Pergiwa dan Pergiwati, ia rela mati sengsara karena dikeroyok orang.

Janaloka ternyata menyalahi janjinya. Dalam perjalanan itu, ia merayu-rayu Dewi Pergiwa menjadi isterinya. Ketika sedang merayu dan mengganggu Pergiwa, para Kurawa memergoki mereka, Dewi Pergiwa dan Pergiwati akan dibawa oleh para Kurawa, tetapi Cantrik Janaloka mencoba mempertahankannya. Karena tidak memiliki kesaktian apa-apa akhirnya cantrik itu pun tewas secara mengenaskan dikeroyok para Kurawa.

Pertolongan Kurawa pada Dewi Pergiwa dan Pergiwati ternyata tidak tulus. Kedua putri Arjuna itu akan dibawa secara paksa ke Kerajaan Astina untuk dijadikan *patah* (pendamping pengantin). Untunglah Gatutkaca, putra Bima dan Abimanyu datang menyelematkan mereka. Baca juga PERGIWA, ENDANG.
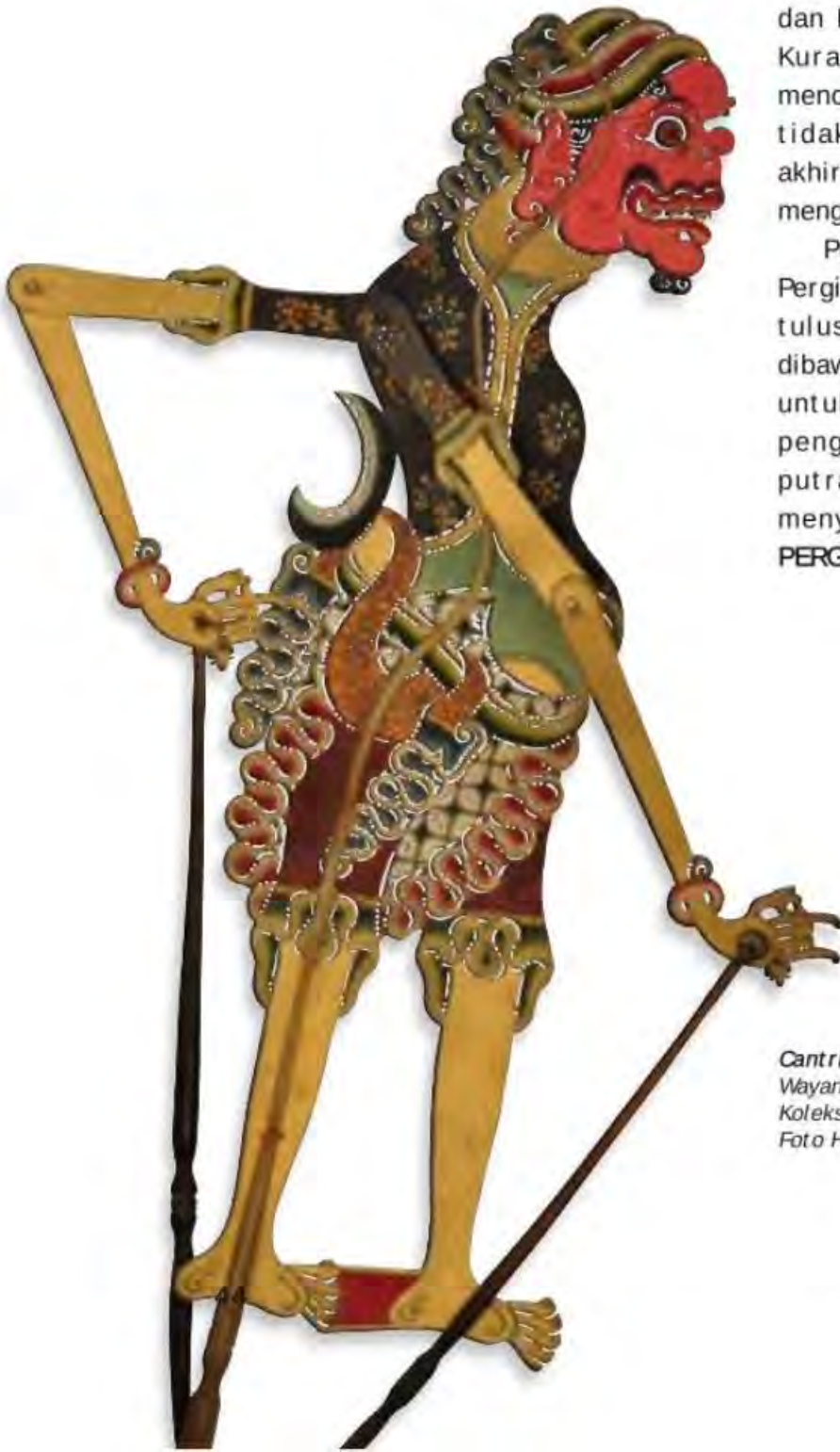
Cantrik Janaloka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

JANAMEJAYA, adalah nama anak Raja Parikesit tradisi Mahabharata, seperti yang disebut dalam *Kitab Adiparwa*. Kutipan Adiparwa dapat dibaca dalam tulisan Zoetmulder bukunya *Sikar Simawur Bunga Rampai Bahasa Jawa Kuno*, diterbitkan oleh Obor, Jakarta tahun 1958, halaman 92-97. Sedangkan *Serat Darmasarana* dapat dibaca pada Naskah 152 A di Museum Radyapustaka, Surakarta.

Dalam tradisi pedalangan wayang madya, putra Prabu Parikesit adalah Prabu Yudayana, maka Yudayana dapat disamakan dengan maharaja Janamejaya.

Dalam *Serat Darmasarana* diceriterakan bahwa Taksaka Raja adalah ular kekasih dewa, berwatak jujur tetapi kurang matang dalam bertindak. Ketika ia menjilat ujung kaki Prabu Parikesit, menyebabkan kemarahan Prabu Yudayana sehingga memerintahkan para prajuritnya untuk menumpas semua ular termasuk Taksaka Raja. Sedangkan dalam *Adiparwa* bahwa Taksaka menggigit maharaja Parikesit pada hari ketujuh atas perintah Sang Srenggi dari kutuknya. Sebenarnya Raja Parikesit tidak bersalah dengan Taksaka melainkan bersalah dengan Begawan Samiti ayah Srenggi, karena Parikesit merasa dilecehkan Begawan Samiti ketika bertanya tentang binatang buruannya tidak memperoleh jawaban. Ketika itu Samiti sedang bertapa bisu, tidak berbicara kepada siapa pun sekalipun raja yang menanyakan. Karena tidak memperoleh jawaban, Raja Parikesit marah dan mencungkil bangkai ular dengan busurnya, lalu dikalungkan pada leher Begawan Samiti.

Putra Begawan Samiti, seorang pendeta muda bernama Srenggi melihat ayahnya dihina dengan dikalungi bangkai ular seketika murka. Srenggi lalu mengutuk Parikesit bahwa kelak akan meninggal dengan gigitan naga Taksaka. Kutukan itu menjadi kenyataan.

Ketika Raja Janamejaya menerima laporan dari Uttangka bahwa maharaja Parikesit meninggal karena digigit Taksaka, maka segera melakukan upacara korban ular sebagai balas dendam kepada Naga Taksaka. Di alun-alun Astina Raja Janamejaya melangsungkan korban ular. Karena kehebatan mantra para pendeta yang memanggil ular, menyebabkan beribu-ribu ular datang melayang-layang jatuh dari udara terjun ke api unggun yang disiapkan di alun-alun Astina. Dalam korban ular tersebut Taksaka juga kena pengaruh mantra dari para pendeta. Badannya terasa ditarik dan melesat ke udara menuju ke tungku perapian pengorbanan. Tinggal beberapa meter lagi tubuhnya akan terjilat api. Ketika itu pula pendeta utama Astika menghadap Janamejaya untuk mengakhiri korban ularnya, karena belas kasihan kepada Astika maka korban ular diakhiri, sehingga Taksaka luput dari kematian yang tinggal sepenggal di atas tungku api pengorbanan.

Dalam *Serat Darmasarana II* dan pada *Serat Yudayana*, berakhirnya korban ular karena Prabu Yudayana

atau Janamejaya tergiur kecantikan dan kemolekan naga kencana yakni Dewi Sarini, serta tidak dapat mengimbangi kesaktian Raja Naga Sarana, (Lihat *Serat Darmasarana* II, hal. 65-69; *Serat Yudayana*, Naskah 153, Koleksi Museum Radyapustaka Surakarta, hlm. 18-27). Pemahaman *Serat Darmasarana* akan lebih komprehensif bilamana dikaitkan dengan *Serat Pustakaraja Madya* karya Ranggawarsita yang menjadi sumber lakon wayang madya.

JANAPADI, DEWI, adalah permaisuri Prabu Purungaji dari Kerajaan Timpuru. Dari perkawinan itu mereka mendapat anak kembar, yaitu Krepa dan Dewi Krepi. Krepa kelak menjadi salah satu guru besar di Kerajaan Astina, sedangkan Dewi Krepi menjadi istri Begawan Durna.

Namun, versi lain menyebutkan, Krepi dan Krepa lahir dari sebuah gendewa milik Resi Sarastawa. Jadi menurut versi itu Krepa dan Krepi tidak beribu.

Suatu ketika Resi Sarastawa bertapa, ia digoda oleh bidadari bernama Janapadi. Sang Resi mencoba bertahan, tetapi maninya mengalir membasahi betisnya. Ia lalu mengambil busur panah (gendewa) yang selalu dibawanya dan mani yang meleleh di betisnya dibersihkannya dengan busur itu.

Terjadilah keajaiban. Karena ternoda oleh mani Sang Resi yang sakti, maka busur panah tadi itu pun mengandung dan kemudian melahirkan bayi kembar lelaki dan perempuan. Kedua bayi itu diberi nama Krepi serta Krepa.

Pada versi yang pertama Dewi Janapadi adalah manusia dan ia adalah ibu Dewi Krepi serta Resi Krepa. Sedangkan pada versi kedua Janapadi adalah bidadari, tetapi bukan ibu kandung Krepi serta Krepa, karena Krepa dan Krepi lahir dari sebuah gendewa atau busur panah. Versi kedua inilah yang lebih sering dianut dalam dunia pewayangan. Baca juga KREPA, RESI.

JANARDANA, atau Danardana (bahasa Jawa Baru) adalah salah satu dari beberapa nama Batara Wisnu. Namun, nama ini terkadang juga digunakan sebagai julukan bagi Prabu Kresna, terutama ketika ia masih muda.

Dalam konteks sastra Jawa Kuna, Janardana memiliki makna nama dari Wisnu atau Kresna, seperti penyebutan dalam *Bharatayudha* kakawin (puisi Jawa Kuna), sargah I sloka ke-10, *kady agya ri teka Janardana (Krsna) panambay i patapanikangawe katon*. Dalam konteks sastra Jawa Baru nama Danardana memiliki arti seseorang yang sehari-harinya senantiasa memberikan dana (berderma atau beramal) terus menerus bagaikan mengalirnya air sungai. Janarjana memiliki arti orang kaya dan setiap apa yang *kacipta* (diidam-idamkan) terlaksana. Terwujud apa yang dikehendakinya. Baca juga KRESNA, PRABU.

JANGET TINELON, adalah anak Prabu Darmawasesa alias Prabu Janinraja atau Garudawinata, dari Kerajaan Slagahima. Kakak Janget Tinelon ada dua, yaitu Gagak Baka dan Podang Binorehan. Sedangkan adiknya bernama Dandang Minangsi.

Pada pedalangan *gagrag* Yogyakarta, Janget Tinelon adalah anak kelima Prabu Candrawimana, dari Kerajaan Gending Pitu. Ia bersaudara 40 orang, tetapi yang terkenal hanyalah Gagak Baka, Bima Kurda, Macan Anglir, Handaka Sumeleh, Podang Binorehan, Ganggeng Kanyut, Tambak Ganggeng, dan Kuntul Wilanten.

Janget Tinelon, kadang-kadang disebut Janget Tinatelon. Ia bersama saudaranya mengadakan sayembara untuk memperebutkan adik bungsunya, Kuntul Wilanten yang dikenal sebagai wanita pembawa wahyu *Purbalaras*, yaitu wahyu yang membawa ketentraman dunia.

Wahyu itu akhirnya didapat oleh Puntadewa setelah Pandawa yang diwakili Bima dapat memenangkan sayembara dengan mengalahkan putra-putra Slagahima.

Dari sayembara tersebut, Bima juga memperoleh senjata sakti yang kelak menjadi andalannya yakni Gada Rujakpolo. Ketika berperang melawan Janget Tinelon dan saudaranya, mereka semua menggunakan senjata gada. Namun, dalam peperangan itu terjadi keanehan. Setiap kali gada Bima berbenturan dengan gada lawannya, maka gada Bima selalu bertambah besar dan bertambah bobotnya. Sebaliknya, gada milik Janget Tinelon dan saudara-saudaranya menjadi lebih kecil dan berkurang bobotnya.

Janget Tinelon
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Bambang Suwarno,
(Dokumentasi PDWI 2007)

Demikianlah yang selalu terjadi, sehingga Janget Tinelon dan saudara-saudaranya kehilangan gada, sementara Bima mendapatkan gada yang luar biasa besar dan beratnya. Lakon tersebut merupakan lakon *carangan*, digubah oleh seniman atau dalang untuk memperkaya khazanah lakon-lakon pedalangan. Penggubahan lakon itu sendiri didasarkan pada kepribadian setempat dan orientasi gaya yang dianut. Kisah Mahabharata, khususnya tentang Pandawa dan Kurawa senantiasa menarik untuk digarap. Dalam konteks kisah di atas seniman atau dalang berusaha menghubungan Pandawa dengan tokoh-tokoh *sabrangan* yang nama-namanya mengacu pada jenis-jenis binatang dan tumbuhan, seperti: garuda, gagak, podang, dandang, macan, handaka, kontul, dan ganggeng. Ini menunjukkan bahwa manusia (Jawa) tidak terlepas dari alam atau lingkungan yang melingkupi kehidupannya. Baca juga RUJAKPOLO, GADA.

JANGGALA atau JENGGALA, adalah nama kerajaan di dalam kisah Panji karena dihubungkan dengan kerajaan Kadiri atau Kediri. Jenggala dan Kediri memiliki hubungan keakraban karena hubungan asmara yang terjalin antara Panji Asmara Bangun (Inukertapati) dengan Dewi Galuh Candrakirana atau Sekar Taji. Menurut *Serat Sastramiruda* karya K.P.A. Kusumadilaga, Prabu Suryawisesa Raja Jenggala menyusun Tari Badaya dan Srimpi yang diiringi dengan gamelan laras slendro, seperti kutipan sebagai berikut:

"*Prabu Suryawisesa, nata ing Janggala, anganggit beksan Dhadhap, Lawung lan sapadhane, ginawe ajaring prang tinabuhan gending warna-warna. Sarta prameswari nata Dewi Candrakirana anganggit beksan. Badhaya lan Sarimpi tinabuhan gamelan laras surendra sinengkalan Katon Beksa Putrining Nata (1263 Jawa)*".

Terjemahan:

"Prabu Suryawisesa, Raja Jenggala, menciptakan tari *Dadap, Lawung* untuk latihan perang, yang diiringi dengan berbagai macam gending. Permaisuri Dewi Candrakirana juga menciptakan tarian. Yaitu tari Bedaya dan Srimpi yang diiringi gamelan laras slendro. Penciptaannya ditandai dengan kronogram yang berbunyi *Katon Beksa Putrining Nata* (tahun 1263 Jw.)"

JANGGAN, adalah suatu jabatan bagi pekerja atau anak buah seorang pendeta (brahmana) yang tugasnya seperti seorang juru tulis atau sekretaris. Baca juga BEGAWAN.

JANGGAN SMARASANTA. Baca SEMAR.

JANGKAHAN, WAYANG, adalah istilah dalam kriya wayang untuk jenis wayang yang posisi kedua kakinya melangkah, terpisah agak lebar antara kaki depan dan kaki belakang. Kesan wayang *jangkahan* terlihat gagah atau siaga. Hampir semua wayang *jangkahan*, tergolong jenis wayang *gagahan*,

Srikandi Jangkahan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Narayana Jangkahan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

misalnya Baladewa, Setyaki, Gatutkaca, dan lain sebagainya. Walaupun tidak banyak, tetapi ada juga wayang *jangkahan* yang tergolong *bambangan*, misalnya Bambang Irawan.

Beberapa seniman wayang juga menciptakan peraga wayang yang semula tidak jangkahan menjadi jangkahan, misalnya Duryudana *jangkahan*, Srikandi *jangkahan* dan Narada *jangkahan*. Penciptaan boneka-boneka wayang semacam ini ditujukan untuk menambah variasi wayang agar penggunaan di dalam pertunjukan wayang sesuai pada suasana dan kondisi lingkungan serta situasi batin tertentu.

JANGKRIK GENGGONG, adalah nama salah satu gending karawitan gaya Surakarta laras slendro *pathet sanga*. Gending ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa untuk mengiringi adegan *denawa* (raksasa) di tengah hutan atau untuk mengiringi *perang kembang*. Sasmita gending ini adalah: *Raseksa ingkang wonten tengahing wana pindha jangkrik mambu kili*.

JANGKUNG, adalah salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh Duryudana. Istilah *jangkung* itu sendiri dalam bahasa Jawa berarti *lencir* (memiliki kesan langsing dan tinggi). Baca juga **WANDA**.

JANGUNG, atau Jagung bersama dengan Blendung, adalah dua tokoh panakawan dalam wayang madya, sebuah cerita yang mengisahkan peristiwa pada masa setelah wayang purwa. Karena wayang madya praktis tidak lagi dipertunjukkan, kini nama kedua panakawan itu pun hampir tak pernah lagi disebut-sebut orang.

JANTAKA, adalah nama tokoh pendeta yang mempunyai anak berupa binatang, antara lain tikus, babi hutan, kerbau, sapi, kijang, dan kura-kura dalam wayang golek purwa Sunda. Tokoh ini termasuk tokoh antagonis dan mistis yang berperan mengganggu keselarasan kehidupan manusia, terutama pada kehidupan masyarakat pertanian.

JANTURAN, adalah narasi dalang yag berupa deskripsi suasana adegan yang sedang berlangsung, dengan disertai *gendhing sirep* (permainan karawitan dengan pukulan *lirih*). Pada *janturan* biasanya berisi pendeskripsian tentang suasana adegan, setting tempat dan waktu, kebesaran tokoh yang ditampilkan, kesaktian, kewibawaan, keutamaan tokoh, nama-nama atau *dasanama* tokoh/raja dan sebagainya.

Bentuk bahasa dalam *janturan* adalah prosa liris, yaitu bahasa bebas dengan dihias berbagai ungkapan puitis seperti: *purwakanthi*, *bebasan*, *pepindhan*, dan *saloka*. Dalam *janturan* juga dihadirkan bahasa arkais, diambil dari bahasa Kawi dan *Kapujanggan*. Pengucapannya oleh dalang disesuaikan dengan melodi gending. *Teba janturan* ada dua macam yaitu: *janturan* dengan proporsi *ageng (besar)*, seperti *janturan jejer* pertama, sedangkan kedua *janturan* proporsi *alit* (kecil), seperti *janturan kedhatonan*, *janturan sabrangan*, *janturan pertapan*, dan sebagainya. Sedangkan, penggunaan bahasa arkais merupakan spesifikasi bahasa keraton antara gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta pada *janturan jejer* agak berbeda. Sebagai contoh sebagai berikut:

Gaya Surakarta pada *janturan jejer* dideskripsikan: " *Swuh rep data pitana, anenggih negari pundi ta ingkang kaeka adi dasa purwa; eka sawiji adi linuwih dasa sepuluh purwa wiwitan; sanadyan kathah titahing dewa ingkang kasongan ing akasa, kasangga pratiwi, kapit ing samodra, kathah ingkang sami anggana raras, mboten wonten kados nagari ing..........*" dst..

Gaya Yogyakarta pada *kandha jejer* dilukiskan: " *Hong ilaheng, Hong ilaheng awigna purnama sidhem . Awigna mastu silat mring Hyang Jagatkarana, siran tandha kawisesaning bisana; sana sinawung langen wilapa, estu maksih lestantun lampahing Budda; jinantur tutur katula, tela-tela tulat mring*

Adegan Jejer Amarta
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Foto Sumari (2012)

labdeng paradya; winursita ngupama prameng niskara, karana dya tumiyeng jaman purwa, winisudha trah ingkang dinama dama, ..." dst.

Contoh ***Janturan Alit*** gaya Surakarta dalam adegan *Kedhatonan Dwarawati* versi Nojowirongko:

"*Kacarita ing kenyapuri ing Dwarawati, prameswari nata tetiga, ingkang sepuh Retna Dewi Jembawati, dasar wanodya endah warnane karengga ing busana, atmajane pandhita, kagarwa ing narendra, kalangkung sihira, dennya saged anut sakarsaning nata; lantip pasanging graita, trus ambeg ngumala rum; sampun peputra tetiga sepisan dereng karengon. Garwa ingkang panenggak putri saking Kumbina, akekasih Dewi Rukmini galak ulat tur raga karana.*

Garwa ingkang katiga putri saking Lesanpura, akekasih Dewi Setyaboma, endah warnane karengga ing busana; kacarita sang prameswari tetiga, saben sang nata miyos siniwaka sami ngrasuk busana keprabon; agaganda burat arum, sirna kamanungsane pindha

waranggana tumurun saking Suralaya; lenggah sangarsane prabasuyasa, leres pananggap ingkang ler wetan, den ayap para dyah ingkang ngampil upacara garwaning nata sangkep sadaya ing ngandhap andher para parekan cethi.

Prameswari angajar bedhaya srimpi, pradangga munya angrangin, keplok imbal angudasih, senggak arebut wirama. Nuju suwuking pradangga, munya tengara konduring nata, sang dayinta sasmita ing parekan, mirantos tirta pawijikan ing sangku; datan antara pawongan ingkang ngemban timbalan prapta, sampun matedhani uninga, yen sinuwun sampun kondur angadhaton, prameswari sami methuk".

JARAMEA, atau Jarameya atau Jaramasesa adalah makhluk halus berupa raksasa gandarwa penghuni Hutan Krendawahana yang sering disebut juga Kahyangan Setragandamayit kediaman Batari Durga. Jurumea dan Jaramea, merupakan pasangan penjaga hutan yang angker itu. Dalam pewayangan biasanya Jaramea dan Jurumea ditampilkan pada cerita yang menyangkut Batari Durga. Baca juga SETRA GANDAMAYIT.

JARANAN, adalah salah satu bentuk perbendaharaan *sabet* khusus tarian kuda atau *jaran* (Bahasa Jawa) yang ditunggang oleh prajurit atau para kesatria. Adegan ini merupakan salah satu bagian '*budhalan wadya*'. Repertoar geraknya terdiri dari :

Jaran kridha; bermain-main, bersenang-senang, yaitu gerak khusus sebagai penghubung '*sekaran*' yang satu ke yang lain, dalam tarian kuda.

Jaran mendat; memantul, yaitu satu perbendaharaan khusus tarian kuda dengan gerak naik turun di bagian belakang dengan volume kecil-kecil dan irama tetap (*ajeg*).

Jaramea
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

Jaran dengan Tokoh Kartamarma
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Asman Budi Prayitno,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2012)

Jaran mengkal; salah satu perbendaharaan *sabet* tarian kuda, berupa gerakan perpindahan kedua kaki belakang ke samping kiri dan kanan, di sekitar pijakan.

Jaran negar; berlari cepat yaitu salah satu perbendaharaan *sabet* tarian kuda berupa hentakan keras kaki depan, sebagai pijakan pertama untuk berlari dengan kencang.

Jaran nyigarada; salah satu perbendaharaan sabet khusus tarian kuda, berupa gerakan ke samping kanan, kiri, dan maju sesuai irama gending.

Jaran nyongklang; berlari cepat, yaitu salah satu perbendaharaan tarian kuda yang melukiskan seekor kuda sedang berlari dengan langkah yang lebar (berlari cepat).

JARASANDA, PRABU, adalah putra Prabu Wrehatrata. Tidak seperti manusia lazimnya, ibu kandung Jarasanda ada dua (kedua permaisuri Prabu Wrehatrata), yakni Dewi Kahita dan Dewi Kawita. Cara kelahiran Jarasanda juga tidak seperti kelahiran bayi-bayi lain pada umumnya.

JARASANDA, PRABU

Setelah bertahun-tahun menikah dengan dua orang putri kembar dari negeri Giyantipura, Prabu Wrehatrata tidak juga mempunyai keturunan. Seorang brahmana datang hendak membantunya agar mendapat anak, Sang Prabu menerimanya dengan suka cita. Brahmana itu bernama Resi Cidakosika. Setelah memberikan sebuah mangga dengan pesan agar segera dimakan oleh permaisuri, Sang Pertapa kembali pulang. Sesudah Resi Cidakosika pulang, Prabu Wrehatrata bingung, karena ia lupa menyebutkan bahwa permaisurinya ada dua orang. Lalu, kepada siapa mangga bertuah itu akan diberikan?

Karena menjunjung sifat adil, Prabu Wrehatrata lalu membelah mangga itu menjadi dua sama besarnya dan memberikan masing-masing pada kedua permaisurinya. Dan, seperti kata Resi Cidakosika, tidak berapa lama kemudian, kedua permaisuri itu pun mengandung. Ketika tiba saat melahirkan, terjadilah peristiwa yang aneh, bayi yang dilahirkan oleh kedua permaisuri hanya separo, paro yang satu hanya berupa belahan tubuh bayi sebelah kiri, dilahirkan oleh permaisuri pertama; sedangkan paro kedua yang kanan, dilahirkan permaisuri kedua.

Melihat wujud bayinya tidak sempurna seperti itu kedua permaisuri langsung jatuh pinsan. Setelah mereka sadar kembali, para dayang istana cepat-cepat disuruh membuang kedua belahan bayi itu, sebelum ada orang lain yang tahu. Karena, bila peristiwa kelahiran bayi aneh itu diketahui orang, tentu akan membuat malu keluarga kerajaan. Demikian pendapat kedua permaisuri raja Magada itu. Sementera itu, kedua belahan bayi yang dibuang dalam dua bungkusan, kemudian diambil oleh seorang gandarwa *raseksi* bernama Jara dan membawanya pulang. Agar gampang dibawa, kedua bungkusan itu disatukan. Maka terjadi pula keajaiban yang kedua. Begitu kedua belahan bayi itu disatukan dalam bungkusan, keduanya benar-benar menyatu dan hidup sebagaimana bayi pada lazimnya.

Tangis bayi itu menyadarkan Jara. Bahwa daging yang dibawanya itu ternyata seorang bayi, dan bayi itu masih hidup! Karena ia menemukan bungkusan itu di halaman istana, ia segera tahu bahwa bayi itu tentulah putra Prabu Wrehatrata. Maka, dengan niat baik, bayi itu pun diserahkan Jara kepada raja Magada. Prabu Wrehatrata menerima penyerahan bayi itu dengan amat suka cita. Sebagai penghargaan kepada gandarwa *raseksi* Jara yang telah menyerahkan bayi itu, Prabu Wrehatrata menamakan anaknya Jarasanda.

Setelah anaknya dewasa, Prabu Wrehatrata, menyerahkan kekuasaan atas Kerajaan Magada pada Jarasanda. Prabu Wrehatrata lalu pergi bertapa di hutan menyucikan diri menjelang kematiannya.

Sifat Jarasanda berbeda berbeda dengan ayahnya. Jika Prabu Wrehatrata selalu berusaha agar kerajaannya hidup rukun dan damai dengan negara-negara tetangga, sebaliknya Jarasanda bernafsu untuk meluaskan jajahannya.

JARASANDA, PRABU

Itulah sebabnya Kerajaan Magada selalu terlibat dalam perang. Namun, karena kesaktian Jarasanda, tidak banyak kerajaan yang melakukan perlawanan bilamana Prabu Jarasanda dan pasukannya datang menyerang. Sedangkan mereka yang nekat memberi perlawanan akhirnya harus bertekuk lutut dan menjadi tawanan.

Dalam pewayangan diceritakan, Prabu Jarasanda suatu saat berniat mengadakan *Sesaji Kalaludra*, agar negaranya mendapatkan kejayaan, dan dirinya diakui sebagai *Ratu Gung Binathara*, yakni raja sekalian raja. Untuk keperluan *sesaji* itu harus dikumpulkan tawanan seratus orang raja, yang kelak akan dipancung kepalanya pada upacara sesaji itu. Yang ditugasi untuk menyerang kerajaan-kerajaan guna menawan seratus orang raja itu adalah Jimbaka dan Hamsa, dua senapati tangguh dari Kerajaan Magada.

Setelah terkumpul tawanan sebanyak 97 raja, Hamsa dan Jimbaka menyerang Dwarawati dan Mandura untuk menawan Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Usahanya itu gagal karena Hamsa dan Jimbaka tewas di tangan Prabu Baladewa (Baca juga **HAMSA** dan **JIMBAKA**).

Prabu Jarasanda
Wayang Planet
Koleksi Ki Enthus Soesmono,
Foto Heru S Sudjarwo/
Benny Setyaji (2013)

JARASANDA, PRABU

Prabu Jarasanda
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Sementara itu, pada saat yang sama Prabu Yudistira akan menyelenggarakan *Sesaji Rajasuya* untuk menyatakan syukur atas kemakmuran dan kebesaran Kerajaan Amarta. Salah satu syaratnya *sesaji* itu harus dihadiri oleh lebih dari seratus orang raja.

Untuk mencapai jumlah itu Prabu Kresna mengusulkan untuk membebaskan semua raja yang menjadi tawanan Prabu Jarasanda. Jika mereka telah dibebaskan, sembilan puluh tujuh orang raja itu tentu bersedia datang memenuhi undangan Prabu Yudistira. Ditambah dengan beberapa raja sahabat Amarta, jumlah yang akan hadir tentu akan lebih dari seratus orang.

Maka berangkatlah Bima dan Arjuna, didampingi Prabu Kresna ke Magada. Mereka menyamar sebagai brahmana dan masuk ke negeri itu melalui jalan belakang. Akhirnya mereka bertiga dapat langsung berhadapan dengan Prabu Jarasanda. Ketiganya minta agar sembilan puluh tujuh orang raja yang dipenjarakan segera dibebaskan.

Jika menolak, Prabu Jarasanda harus memilih satu di antara tiga orang itu sebagai lawannya. Tuntutan itu ditolak oleh Prabu Jarasanda, dan sebagai lawannya, raja Magada itu memilih Bima yang ukuran tubuhnya sepadan dengan dirinya.

Bima kewalahan menghadapi kesaktian Prabu Jarasanda. Raja sakti itu selalu hidup kembali, setelah Bima membunuhnya. Lama kelamaan tenaga Bima makin terkuras. Prabu Kresna yang menyaksikan keadaan itu lalu membisikkan pada Arjuna bahwa Prabu Jalasanda semula merupakan dua belahan tubuh yang kemudian menyatu.

Arjuna mengerti maksud Kresna, lalu berusaha memberi isyarat pada Bima. Dicabutnya sebatang rumput, lalu dibelahnya dan kedua belahan batang rumput itu dibuang ke arah yang berbeda. Perbuatan itu dilakukan berulang kali.

Akhirnya Bima berhasil menangkap isyarat itu. Dengan sekuat tenaga dicengkeramnya tubuh Prabu Jarasanda, dan kemudian ditariknya tubuh itu ke

kiri dan ke kanan, sehingga terbelah dua. Bagian tubuh yang kiri dilempar ke utara, sedangkan yang kanan ke selatan. Maka tewaslah Jarasanda untuk selamanya.

Setelah kematian Raja Giribajra itu, semua raja yang menjadi tawanan Jarasanda dibebaskan dan diundang menghadiri upacara *Sesaji Rajasuya* yang diselenggarakan Kerajaan Amarta.

Prabu Jarasanda mempunyai dua orang putri dan seorang putra, yaitu Dewi Asti, Dewi Prapti, dan Jayatsena. Kedua putrinya dipersunting oleh Kangsa, raja muda dari Kadipaten Sengkapura. Yang bungsu, Jayatsena diangkat oleh Prabu Kresna menggantikan ayahnya sebagai raja Magada.

Dalam seni rupa wayang kulit purwa, baik yang *gagrag* Surakarta maupun Yogyakarta, Jarasanda diwujudkan dengan warna wajah dan tubuh yang berbeda antara sisi kiri dan kanannya. Sebagian lagi perbedaan warna itu ditampilkan pada setiap sisi, Hal ini disebabkan karena Jarasanda, pada saat lahir memang merupakan belahan separo bayi, yang kemudian menyatu. Baca juga **KANGSA**.

Prabu Jarasanda
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

JARINI, adalah salah seorang anak Dewi Sarpakenaka yang paling sakti di antara anak-anak Sarpakenaka lainnya. Ayahnya bernama Ditya Kala Nopati. Ia juga keluarga dekat Prabu Dasamuka yang masih hidup setelah brubuh Alengka, selain Gunawan Wibisono dan keluarganya.

Ketika Dasamuka tewas dan Kerajaan Alengka runtuh, Jarini berhasil meloloskan diri ke Kerajaan Krendabuntala. Raja negeri itu, Prabu Sukesa, berhasil dibujuk untuk menyerang Ramawijaya, Jarini berpendapat, setelah kemenangan diperoleh, Ramawijaya dan pasukan kera yang membantunya tentu akan lengah.

Salah satu siasat Jarini, Prabu Sukesa dan pasukannya disuruh merusak *tambak* (sebuah jembatan penghubung antara Pancawati dan Alengka), yang dibangun oleh Kapi Nala dan digunakan untuk menyeberang tentara kera yang hendak pulang ke Guwakiskenda. Sabotase terhadap "tambak" ini menimbulkan banyak korban, tetapi Anoman akhirnya berhasil mengatasinya. Tanggul tambak yang rusak diperbaiki oleh Ambunawa, anak Buah Batara Baruna, dewa laut. Sedangkan Prabu Sukesa tewas di tangan Trigangga, anak Anoman.

Sementara itu Jarini bersama anak buahnya secara diam-diam mengikuti perjalanan rombongan Ramawijaya yang hendak pulang ke Ayodya, ketika rombongan itu tengah beristirahat menjelang masuk wilayah Ayodya, Jarini dan anak buahnya melakukan serangan mendadak. Korban berjatuhan, Anila, Anggada, Jembawan, bahkan Sugriwa tidak sanggup menundukkan Jarini yang mengamuk.

Ketika Lesmana hendak turun tangan, Gunawan Wibisana mencegahnya. Dikatakannya, Jarini memang memiliki kekebalan yang luar biasa, karena ia memiliki *Rikmasayuta*, yakni rambut gaib yang tak terlihat, yang dapat menahan serangan lawan. Sesuai petunjuk Wibisana, Anoman lebih dulu merenggut rambut gaib itu, dan setelah itu barulah Laksmana dapat membunuh Jarini. Baca juga **SARPAKENAKA, DEWI**.

JARWADA, RESI, adalah seorang resi dari Padepokan Sringawanti, mempunyai adik bernama Endang Jawati yang sangat merindukan Pandu. Namun, karena cintanya ditolak ia mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

Atas kematian itu Resi Jarwada menggugat para dewa di kahyangan. Karena para dewa tidak dapat menandingi kesaktian Resi Jarwada maka Batara Guru memerintahkan mengambil putra Prabu Gandabahu yang akan lahir sebagai penolong. Maka setelah Dewi Gandaresmi melahirkan, bayinya segera diambil dewa untuk dibesarkan dan diberi nama Gandamana.

Maka berkat kesaktian Gandamana, Resi Jarwada dapat dikalahkan dan arwahnya menyatu pada diri Gandamana.

Kisah ini digubah menjadi bentuk lakon *carangan* dari *Mahabharata* yang mengambil latar negara (kerajaan) Astina, ketika Pandu masih muda. Seperti pada kisah pewayangan pada umumnya, Gandamana kelak kemudian hari diangkat sebagai patih di negeri Astina oleh Prabu Pandu.

JATAGEMPOL, PRABU, atau Jatagimbal adalah anak Jatasura, Patih Kerajaan Guwakiskenda pada zaman pemerintahan Maesasura. Ketika

ayahnya tewas dibunuh Resi Subali dan Kerajaan Guwakiskenda diambil alih, Jatagempol dan adiknya yang bernama Jatagini sempat melarikan diri dan mendirikan kerajaan baru yang diberi nama Guwasiluman. Ada sebagian dalang yang menyebut Guwabarong.

Suatu ketika Prabu Jatagempol bermimpi bertemu dengan Dewi Subadra. Sejak itu ia tergila-gila akan kecantikan Subadra. Ia lalu mencari keterangan mengenai wanita impiannya. Sesudah mengetahui bahwa Subadra sudah diperistri Arjuna, Prabu Jatagempol lalu mengubah wujud dirinya menjadi serupa Arjuna. Maksudnya, agar dengan demikian ia mudah menjumpai Subadra yang menjadi pujaan hatinya.

Akal dan siasatnya ini ternyata berhasil. Di Kasatrian Madukara, Arjuna palsu itu dengan mudah menjumpai Dewi Subadra, merayunya, dan keduanya lalu berolah asmara.

Tak lama kemudian, Dewi Subadra hamil. Ketika *ngidam*, Subadra minta disediakan daging mentah. Dengan segera Prabu Jatagempol yang sedang beralih wujud serupa Arjuna itu pun menghidangkan daging mentah pada wanita pujaannya itu.

Ketika Subadra melahap daging mentah itu, terjadilah keajaiban. Dewi Subadra seketika berubah wujud menjadi Jatagini, adiknya. Karena kaget, Arjuna palsu itu pun berubah wujud menjadi Jatagempol.

Prabu Jatagempol
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

JATAGINI

Ternyata Jatagini yang jatuh cinta kepada Arjuna telah berubah wujud dirinya menjadi serupa Dewi Subadra. Akibatnya, dalam keadaan beralih rupa, Prabu Jatagempol telah beroleh asmara dengan adik kandungnya, Jatagini.

Akibat peristiwa itu Jatagini mengandung dan kemudian melahirkan anak kembar, yang masing-masing diberi nama Kalasrenggi yang berwujud raksasa, dan Ardawalika yang berwujud ular naga.

Prabu Jatagempol dan Jatagini kemudian mati dibunuh Arjuna. Sejak itu Kalasrenggi dan Ardawalika menaruh dendam kepada Arjuna.

JATAGINI. Baca JATA GEMPOL.

JATASURA, adalah patih Kerajaan Guwakiskenda berwujud raksasa singa pada zaman pemerintahan Prabu Maesasura. Seperti rajanya, Jatasura ia sangat sakti, karena sejak muda mereka sering mencari ilmu bersama. Jatasura dan Maesasura juga pernah bertapa bersama di Pulau Nusatembini selama bertahun-tahun. Batara Guru akhirnya berkenan turun menemui mereka. Keduanya menyatakan permohonan untuk disatukan jiwanya. Ini dikabulkan oleh pemuka dewa itu.

Sejak itu, Jatasura dan Maesasura walaupun berwujud dua makhluk tetapi mereka hanya memiliki satu jiwa. Kesaktian kedua makhluk ini sebanding dengan dewa.

Itulah sebabnya, ketika Maesasusa dan Jatasura memimpin pasukannya menyerbu kahyangan, para dewa

kewalahan. Serbuan itu dilakukan karena pinangan Maesasura yang ingin memperistri Dewi Tara ditolak. Untuk menghadapi kedua makhluk sakti itu. Batara Guru mengetahui bahwa manusia maupun dewa tak akan sanggup. Karena itu, ia lalu mengutus Batara Endra untuk minta bantuan Resi Subali, seorang pertapa berwujud kera. Batara Endra menjanjikan, jika Subali dapat mengalahkan dan membunuh Maesasura dan Jatasura, ia akan dikawinkan dengan Dewi Tara. Resi Subali menyanggupi.

Disertai oleh adiknya, Sugriwa yang juga berwujud kera, Resi Subali berangkat ke Repatkepanasan, alun-alun kahyangan yang menjadi medan perang. Ternyata, walaupun kesaktian mereka seimbang, pada akhirnya, Subali dan Sugriwa berhasil memukul mundur kaum penyerang. Maesasura dan Jatasura melarikan diri, sedangkan Resi Subali dan Sugriwa terus mengejar.

Ketika sampai di Kerajaan Guwakiskenda, Subali berpesan kepada adiknya, agar menunggu di muka pintu gua, Ia akan bertempur sendirian melawan kedua makhluk itu. Jika nanti dari pintu gua itu keluar darah berwarna merah, maka berarti ia menang. Namun, apabila yang keluar darah putih, berarti Subali kalah. Oleh karena yang keluar dari dalam gua darah putih, maka Sugriwa segera menutup pintu gua itu dengan batu besar.

Jatasura (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Pada pertempuran di dalam gua ini pada awalnya Resi Subali kewalahan, Setiap kali Subali berhasil membunuh Maesasura dan tinggal menghadapi Jatasura, tak lama antaranya Maesasura hidup kembali. Demikian pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena sesungguhnya kedua makhluk itu memiliki satu jiwa. Namun akhirnya, Resi Subali berhasil membunuh Prabu Maesasura dan Patih Jatasura dengan cara membenturkan kepala kedua musuhnya hingga pecah.

Jatasura mempunyai dua orang anak, laki-laki dan perempuan, masing-masing bernama Jatagempol dan Jatagini. Kelak kedua anaknya ini membangun kerajaan baru yang diberi nama Kerajaan Guwasiluman atau Guwa Barong.

Kisah mengenai Jatasura ini ada beberapa versi, di antaranya, ada versi yang menyebutkan Jatasura adalah rajanya, sedangkan Maesasura dan Lembusura adalah patihnya. Ada versi yang menyebutkan bahwa Jatasura adalah hewan tunggangan Prabu Lembusura, yang berwujud kuda berkepala singa bertanduk. Sedangkan Maesasura adalah patihnya. Baca juga **SUBALI, RESI**; dan **SUGRIWA, PRABU**.

JATAWATI, DEWI, adalah putri Prabu Sengkanturunan, ketika remaja ia diculik oleh Dewi Ngruni yang ketika itu berwujud raksasa, sebagai balasan atas tindakan Prabu Sengkanturunan menyerbu kahyangan.

Dewi Jatawati dikawinkan dengan garuda Jatayu, keponakan Dewi Ngruni.

JATAYU

JATAYU, atau Jetayu, adalah seekor burung garuda. Ia gugur ketika mencoba menggagalkan penculikan atas Dewi Sinta. Telinganya yang tajam mendengar suara rintihan wanita yang minta tolong. Wanita itu menyebut nama Rama dan Dasarata. Segera ia terbang mendekati suara itu. Ternyata ia menyaksikan Prabu Dasamuka sedang membawa seorang putri cantik dengan paksa. Jatayu segera mengetahui bahwa Dasamuka sedang menculik menantu dari sahabatnya, Prabu Dasarata, Raja Ayodya. Jatayu yang gagah perkasa itu segera menyerang raja raksasa dari Alengka itu, dan merebut Dewi Sinta.

Rahwana melukai sayap Jatayu dengan senjata Candrasa. Tanpa daya Jatayu jatuh ke bumi. Sebelum sampai pada ajalnya, dengan tersendat-sendat Jatayu sempat memberitahukan kepada Ramawijaya bahwa istrinya diculik oleh raja Alengka, bernama Prabu Dasamuka.

Jatayu Ketika Berhadapan dengan Dasamuka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Gambar Grafis Karno, Digitalisasi oleh Heru S Sudjarwo (2010)

Jatayu
Wayang Kulit Purwa gagrag Cirebon
Koleksi Drs. Sulaeman Pringgodigdo,
Foto Pandita (1998)

Jatayu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Dengan bantuan Ramawijaya, Jatayu akhirnya mendapatkan kematian dengan cara moksa, meninggal secara sempurna, naik ke surga bersama dengan jasadnya.

Jatayu adalah putra bungsu Garuda Brihawan, burung besar yang menjadi kendaraan Batara Wisnu. Ia bersaudara dengan Garuda Sempati, yang juga menjadi korban keganasan Dasamuka. Ibu kedua garuda itu adalah Dewi Kastapi.

Ketika masih berwujud telur Jatayu dan Sempati diangkat anak oleh Dewi Ngruna, salah seorang istri Batara Surya. Jatayu kawin dengan Dewi Jatawati, putri Prabu Sangkanturunan atau Sengkanturunan, Raja Parangsari. Baca juga **SEMPATI.**

JATIKANDA, PATIH, adalah patih Kerajaan Wirata berumur panjang, yang menjabat sejak penobatan Prabu Matswapati. Patih itu gugur dalam Bharatayuda, di hari kedua, setelah Resi Seta, putra Wirata, gugur ketika berhadapan dengan Resi Bisma.

JATIKUSUMA, G.P.H.

JATIKUSUMA, G.P.H. adalah putra Paku Buwono X, ia seorang peminat seni yang banyak jasanya bagi perkembangan wayang. Semasa menjabat Menteri Pariwisata la memprakarsai pergelaran sendratari Ramayana di halaman Candi Prambanan. Klaten, Jawa Tengah. Pergelaran kolosal yang melibatkan lebih dari 150 orang penari dari Surakarta dan Yogyakarta, itu dimaksudkan antara lain untuk menarik kunjungan wisatawan asing ke Indonesia, terutama ke Yogyakarta dan Jawa Tengah.

JATIPITUTUR, BAMBANG, adalah kesatria sakti dan tampan penjelmaan Nala Gareng, salah seorang panakawan dalam pewayangan.

Dalam sebuah lakon *carangan*, Arjuna berhasil dihasut oleh Bagawan Durna, sehingga ia menghajar para panakawan yang dianggapnya punya kesalahan besar. Semar dan anak-anaknya lalu lari ke hutan. Di dalam hutan Semar beralih rupa menjadi kesatria tampan bernama Suryadadari, Gareng menjadi Bambang Jatipitutur, sedangkan Petruk menjadi Bambang Pituturjati. Setelah beralih rupa Semar pergi ke kahyangan dan mengamuk. Setelah itu ia menaklukkan Kerajaan Astina. Amarta, dan Dwarawati.

Amukan Suryadadari alias Semar itu baru berhenti setelah Sang Hyang Wenang turun tangan menyadarkannya, bahwa kemarahannya akan merugikan banyak orang. Suryadadari mau menghentikan amukannya, tetapi dengan syarat, agar negara Astina, Amarta, dan Dwarawati tidak lagi bersengketa, bersedia hidup tentram dan damai.

Namun pihak Astina ternyata ingkar janji, akibatnya Bambang Jatipitutur mengamuk dan menaklukkan Kerajaan Astina. Bambang Jatipitutur kemudian diminta bantuannya oleh para Kurawa dan Pandawa untuk membebaskan negara Astina. Ketika Bambang Jatipitutur dan Bambang Pituturjati berperang tanding, keduanya beralih rupa kembali, menjadi Gareng dan Petruk.

JATIPITUTUR-PITUTURJATI, adalah nama panakawan Bancak dan Doyok sebelum berubah wujud menjadi jelek dalam wayang gedog. Menurut R.Ng. Poerbatjacaka dalam bukunya yang berjudul *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*, terjemahan, Zuber Usman dan H.B.Jassin, Djakarta: Gunung Agung, 1968, hlm. 86, dijelaskan bahwa Bancak dan Doyok sebenarnya adalah dewa utama yang tampan bernama 'Jatipitutur' dan 'Pituturjati'. Pada suatu hari Jatipitutur dan Pituturjati bertapa di suatu bukit atau gunung Argajembangan, ia disebut sebagai orang yang keramat dan sakti. Ketika itu Jatipitutur dan Pituturjati berkeinginan mencari anak angkatnya yang bernama Wisnudewa, tokoh ini

kelak berinkarnasi pada putra mahkota Jenggala. Jatipitutur dan Pituturjati mendengar bahwa putra mahkota Jenggala telah lahir, dan Wisnudewa juga telah berinkarnasi ke dalam bayi yang sedang lahir, maka keduanya berangkat ke Jenggala dengan menjelma menjadi orang yang jelek rupanya dan berganti nama. Jatipitutur beralih nama menjadi Sadulumur atau Bancak, yang dilukiskan kecil, kurus, hidung bundar, sedangkan Pituturjati berganti nama menjadi Prasanta atau Dojok, digambarkan tubuh pendek, gemuk, dan matanya sakit.

Sadulumur dan Prasanta berkeinginan mengabdi di Keraton Jenggala sebagai pengasuh putra mahkota, yakni Panji Inukertapati. Dalam berbagai Serat Panji, Sadulumur bernama Jurudeh atau Jurudyah (Jodhek) yang berpasangan dengan Prasanta, keduanya merupakan abdi setia atau panakawan Panji Inukertapati dalam wayang gedog.

Jatipitutur-Pituturjati juga nama lakon *Wayang Topeng Pedhalangan* di Yogyakarta. Menurut Sumaryono salah seorang dosen ISI Yogyakarta, dalam disertasinya yang berjudul "Peran Dalang dalam Kehidupan dan Perkembangan Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta" disertasi Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2011, dikatakan bahwa lakon *Jatipitutur Pituturjati* pernah dipentaskan di *Dalem Kaneman* pada tanggal 28 November 2010, dalam rangka "Gelar Dramatari Tradisi Yogyakarta Tahun 2010". Garis besar ceritanya adalah sebagai berikut:

Di Kerajaan Kediri Prabu Hamijaya yang sedang mengadakan pertemuan agung dihadap pula Brajanata, yang membicarakan banyaknya lamaran dari para raja seberang yang menginginkan putri raja yakni Dewi Tamioyi untuk dijadikan permaisurinya, dan sang Raja Hamijaya merasa kewalahan untuk memberikan jawaban. Sedangkan Brajanata juga melaporkan bahwa abdinya yang bernama Bancak telah lama menghilang dari Kerajaan Jenggala. Hal itu membuat sedih para sentana, terutama Raden Panji Asmarabangun.

datanglah utusan dari Bantarangin, yakni Surapremuja yang diperintah Prabu Kelana Sewandana untuk melamar Dewi Tamioyi. Tetapi Prabu Hamijaya belum dapat memberikan jawaban dan Surapremuja diminta menunggu di alun-alun Kediri.

Ketika itu Brajanata menemui Surapremuja di alun-alun Kediri memberikan jawaban, bahwa lamaran Kelana Sewandana ditolak, menyebabkan kemarahan utusan dari Bantarangin sehingga terjadi perkelahian, tetapi para prajurit Kediri dapat menghalau dan mengalahkan prajurit Bantarangin. Sementara Raden Gunungsari putra Prabu Hamijaya yang sedang berada di pegunungan mendengar bahwa keraton Kediri kedatangan raja-raja seberang yang ingin melamar Dewi Tamioyi, maka ia berkeinginan kembali ke Kediri dan diiringi abdi setia yakni Regol Patrajaya.

JATIPITUTUR- PITUTURJATI

Di Kerajaan Bantarangin Kelana Sewandana sedang jatuh cinta terhadap Dewi Tamioyi, ia bertingkah laku seperti orang gila karena sedang mabuk cinta. Tiba-tiba datanglah Surapremuja melaporkan bahwa lamarannya ditolak oleh Prabu Hamijaya, dan ketika itu Kelana Sewandana ingin datang sendiri ke Kediri meminta Dewi Tamioyi dan kepergiannya diiringi para prajurit yang lengkap dengan persenjataan.

Di tengah perjalanan panakawan Doyok bertemu dengan Bancak, dan Doyok merayu agar Bancak kembali ke istana Jenggala. Bancak menolak karena kecewa terhadap Prabu Lembu Hamiluhur yang ingkar janji, yaitu ketika Jenggala menyerang Kerajaan Gelgel di Bali, apabila Bancak berhasil mengalahkan maka akan dikawinkan dengan Dewi Tamioyi putri Kediri. Bancak merasa ditipu Raja Hamiluhur maka segera lari meninggalkan Doyok.

Di Kerajaan Jenggala Prabu Lembu Hamiluhur dihadap para sentana yang menanyakan para prajurit yang mencari Bancak, tetapi semua memberikan laporan tidak berhasil menemukan. Tiba-tiba datanglah Doyok yang melaporkan Bahwa telah bertemu Bancak tetapi tidak mau kembali ke Jenggala. Tidak lama kemudian, datanglah seorang prajurit melaporkan bahwa di alun-alun ada seorang sakti yang menantang berkelahi Raja Hamiluhur, maka Asmarabangun diperintahkan untuk menangkap orang yang congkak yang mengaku bernama Jatipitutur. Perkelahian terjadi antara Panji Asmarabangun dengan Jatipitutur, tetapi semua prajurit Jenggala termasuk Panji Asmarabangun terdesak dan meninggalkan tempat perkelahian. Sementara Raja Lembu Hamiluhur bersemadi memintapertolongan Dewata, dan tidak berapa lama datanglah Batara Narada memberikan penjelasan bahwa yang dapat mengalahkan Jatipitutur adalah Doyok, dan sebelum berangkat ke medan perang agar berubah wujud menjadi seorang kesatria dan berganti nama menjadi Pituturjati.

Peperangan Pituturjati dan Jatipitutur terjadi sangat sengit, tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang, saling menyerang dan saling mengeluarkan kesaktiannya. Pituturjati dalam hati telah mengenali siapa sebenarnya Jatipitutur, maka segera mendekapnya, dan keduanya berubah wujud yaitu Bancak dan Doyok, mereka segera menghadap Prabu Lembu Hamiluhur. Di hadapan Raja Hamiluhur, Bancak mengutarakan apa yang menjadi isihatinyasertamenagihjanjikepadasang raja bahwa ia akan dikawinkan dengan keponakannya Dewi Tamioyi putri Kediri. Selanjutnya Prabu Hamiluhur menyadari kekhilafannya dan akan mengawinkan Bancak dengan Dewi Tamioyi. Datang Kelana Sewandana yang menginginkan Tamioyi, sebab ia mendengar bahwa Tamioyi akan dikawinkan dengan Bancak, bilamana tidak ditanggapi maka Jenggala akan diserang. Maka peperangan terjadi tetapi Kelana Sewandana dan para prajuritnya dapat dikalahkan. Akhirnya Prabu Hamiluhur mengadakan pertemuan

untuk pelaksanaan perkawinan Bancak dengan Tamioyi.

Pesan moral yang disampaikan dalam lakon di atas bahwa seorang pemimpin harus menetapi janji. "*sabda pendhita pangandika ratu sepisan dadi tan kena wola-wali*", artinya apa yang dikatakan Raja harus diwujudkan dan ditepati tidak hanya wacana saja, dalam budaya Jawa diungkapkan "*esuk dhele sore tempe*", artinya kata-katanya selalu *mencla-mencle* tidak bisa dipegang kebenarannya atau tidak konsisten.

Lakon *Jatipitutur-Pituturjati* pernah dipentaskan di luar tembok keraton Surakarta yaitu tepatnya pada tahun 1964 di Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta, yang berubah nama menjadi Sekolah Menengah Kesenian Indonesia(SMKI), dan sekarang menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK 8) Surakarta. Ketika itu diadakan penggalian wayang gedog dengan menampilkan dalang Jagapradangga yang mengambil Lakon *Jatipitutur-Pituturjati* selama semalam suntuk.

JATISURA, adalah nama kereta kencana milik Ramawijaya. Ketika Gunawan Wibisana diangkat sebagai raja Alengka, kereta Jatisura dihadiahkan kepadanya. Kereta ini kemudian diwarisi oleh Prabu Bisawarna, putra Wibisana. Kelak, kereta ini dipinjamkan kepada Arjuna, ketika kesatria Pandawa itu menikah dengan Dewi Wara Subadra dalam lakon *Parta Krama*. Baca juga **BISAWARNA, PRABU**

JATISURYA, adalah kendaraan Karna atau Adipati Karna, berupa kereta pemberian Batara Surya. Kehebatan kereta Jatisurya dapat berjalan di atas air dan di dalam kobaran api.

Kereta Jatisurya hanya boleh dipakai saat Karna menjadi senapati, sehingga hanya di dalam lakon *Karna Tanding*. Kereta pemberian Batara Surya itu dipakai untuk kendaraan di medan perang Palagan Tegal Kurusetra dengan sais Prabu Salya. Baca juga **KARNA.**

JATISWARA, adalah nama wayang yang biasanya menari sebagai penghormatan raja, pada *jejer* (adegan pertama). Bentuknya semacam tari topeng. Kepala wayang ini dapat bergerak lincah. Nama lengkapnya *Topeng Wadon Jatiswara* dalam wayang golek purwa Sunda.

JATITEKEN, adalah salah satu desa yang memiliki usaha industri gamelan hingga sekarang masih aktif membuat gamelan. Desa Jatiteken, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, merupakan salah satu desa yang terkenal karena industri pembuatan gamelan. Desa lain yang juga memiliki industri gamelan adalah Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

JATIWASESA, WAHYU, adalah lakon *carangan* yang berjudul sama, wahyu tersebut dikuasai oleh Resi Mayangkara, yakni Anoman. Yang berusaha mendapatkan wahyu itu di antaranya adalah para Kurawa dan putra-putra Pandawa. Pihak Kurawa dipimpin

Begawan Durna dan Adipati Karna, sedangkan para putra Pandawa diwakili Gatutkaca dan Wisanggeni.

Resi Mayangkara memberi syarat, siapa saja yang mampu memanah sasaran '*mandrakresna*' atau sasaran hitam dengan menggunakan gendewa yang disediakan, boleh mengambil *Wahyu Jatiwasesa*. Ternyata semuanya gagal.

Kegagalan ini tidak membuat Durna berputus asa. Ia berniat mencuri *kendhaga* (peti kecil) tempat penyimpanan wahyu itu. Namun niat ini diketahui oleh Wisanggeni. Karenanya, Wisanggeni lalu mencipta sebuah *kendhaga* tiruan dan ia masuk ke dalamnya. *Kendhaga* tiruan itulah yang akhirnya dicuri Durna.

Sementara itu, Resi Mayangkara memberitahukan kepada Gatutkaca, bahwa yang akan sanggup memanah '*mandrakresna*' hanyalah Abimanyu. Ternyata benar, Abimanyu sanggup melepaskan anak panah tepat ke sasaran, dan seketika itu '*mandrakresna*' berubah wujud menjadi Arjuna. Saat itu pula *Wahyu Jatiwasesa* masuk ke tubuh Abimanyu.

Di Kerajaan Astina, dengan gembira begawan Durna melaporkan pada Prabu Anom Duryudana bahwa tugasnya berhasil. Dengan bangga ia membuka *kendhaga* tiruan, ternyata isi *kendhaga* tersebut adalah Wisanggeni. Karena merasa dipermalukan, Durna lalu mengutuk Wisanggeni, anak Arjuna itu akan mati muda sehingga tidak sempat menyaksikan Bharatayuda.

Sebaliknya, Wisanggeni juga mengutuk Begawan Durna, kelak dalam Bharatayuda akan mati dengan keadaan berdiri. Kedua kutukan itu akan menjadi kenyataan kelak kemudian hari. Baca juga **WISANGGENI, BAMBANG.**

JATU GRAHA, adalah salah satu bentuk rumah atau tempat tinggal para Pandawa saat "pembuangan" (masa para Pandawa menerima hukuman hidup di tengah hutan Kamiyaka selama 12 tahun), dibuat oleh Purucana atas perintah Sengkuni, rumah tersebut dibakar agar penghuninya (para Pandawa) mati terbakar dalam wayang golek purwa Sunda.

JATUSMATI, adalah nama anak yang *nandhang sukerta* (orang yang sial keberadaanya di dunia), anak Nyai Randa Prihatin di Mendhang Gati, seperti diceritakan dalam lakon *ruwatan* dengan pertunjukan wayang kulit. Buku upacara *ngruwat* dengan pakeliran wayang berjudul *Carios Pedhalangan Lampahan Dhalang Kandhabuwana Murwa Kala,* menurut pedalangan Kyai Anjangmas, yang dihimpun oleh R. Tanojo, dan diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, Kediri, 1954, 48 halaman. Buku tersebut dalam bentuk *tembang macapat*, dan nama Jatusmati terdapat pada adegan ke-5, hal. 16 *pupuh Pocung* antara lain sebagai berikut:

"*Nyai Randa Prihatin lan sutanipun, jalu tanpa kadang, aran Jaka Jatusmati, pinaraban Jatusmati Jakamulya.*

Miskin trabas karyane awade kayu, rencek myang ron plasa, anuju dina sawiji, Nyai Randa tampi wangsiting Jawata.

Jakamulya pasti nir cintrakanipun, yen adus ing tlaga, Madirda toyanya wening, Nyai Randa sru ngarih-arih mring weka.

Dhuh anakku wong abagus meles mulus, di mbangun-turuta, marang ujar kang mrih becik, dadi suka rena atine si biyang.

Marenana enggonmu wangkal awelu, aku iki kandha, tampa wangsiting Dewa di, lamun kowe adus ing tlaga Madirda.

Nora ketang saciluman banjur uwus, wit sireku bocah, ingaran ontang-anting, yen kelakon pasti cintrakamu ilang.

Jakamulya amangsuli iya biyung, nanging njaluk opah, akep-akep jagung buki, yen wis adus dak pangan ana panasan.

Nyai Randa kalangkung sukane kalbu, rinangkul kinudang, duh anakku jantung ati, aku mangkat kowe mbanjura mring tlaga.

Wus umentar prapteng tlaga ayun ambyur, mangu duk tumingal, raseksa kungkum ing warih, Sang Hyang Kala tetanya bocah apa.

Teka mrene apa kang dadi karepmu, Jakamulya mojar, aku bocah ontang-anting, de jenengku Jatusmati Jakamulya.

Nake biyung Randa prihatin ing dukuh Mendhang Gati kana, arep adus telaga di, awit saking wangsiting Dewa Kawasa.

Cintrakaku ilang anemu rahayu, tan ana kara-kara, kowe buta memedeni, lah mentasa mbanjur lungaa kang tebah.

Terjemahan bebas:

(Nyai Randa Prihatin yang bermukim di Mendang Gati mempunyai anak tunggal bernama Jatusmati Jakamulya. Pada suatu hari Randa Prihatin menerima *wangsit* (ilham) dari Dewa bahwa anaknya yakni Jatusmati bisa lepas dari malapetaka, bilamana mandi di telaga Madirda. Maka Nyi Randa Prihatin membujuk anaknya agar mandi di telaga. Jatusmati segera pergi ke telaga dengan menceburkan diri ke dalam air telaga, Ia terkejut melihat raksasa yang berada dalam air telaga merendam diri. Selanjutnya Batara Kala menanyakan tujuannya mandi di telaga, dan dijawab bahwa ia anak *ontang-anting* bernama Jatusmati, datang ke telaga atas perintah ibunya karena menerima *wangsit* dari Dewa, bilamana mandi di telaga maka *sukerta* yang dideritanya akan hilang dan menjadi selamat dunia dan akhirat)

Dalam pakeliran wayang *ruwatan*, setelah Jatusmati menjelaskan maksud mandi di telaga maka Batara Kala sangat gembira karena mendapat makanan, tetapi ketika akan ditangkap Jatusmati melarikan diri dan terus diburu oleh Kala. Dalam pelarian Jatusmati berusaha bersembunyi ke dalam lubang bambu, ke dalam rumah yang belum selesai pembangunannya, ke tempat orang meramu jamu tradisional, masuk

ke dapur tempat menanak nasi, tetapi semuanya dapat diketahui Batara Kala. Selanjutnya Jatusmati tiba di tempat pertunjukan wayang segera bergabung dengan pemain gamelan ikut bermain instrumen *kethuk*. Batara Kala juga tiba di tempat pertunjukan wayang, dan menunggu di halaman sambil menyandarkan diri di bawah pohon kelapa. Ketika Dalang Kanda Buwana memainkan wayang, para penonton tertawa karena kepandaian dalang membuat humor, ketika itu pula Batara Kala juga tertawa, menyebabkan para penonton takut dan pergi semua sehingga pertunjukan wayang terhenti. Batara Kala meminta agar pertunjukan wayang dilanjutkan serta akan memberikan upah berupa uang, tetapi Dalang Kanda Buwana menolak dan minta upah senjata Kala yaitu *bedhama paesan*, dan diberikannya. Setelah fajar menyingsing Batara Kala pergi dari tempat pergelaran wayang dan mendengar tangis bayi yang sedang dilahirkan, maka mendekat dan bayi itu ditangkap Kala akan dijadikan santapannya. Jatusmati mengetahui bahwa Batara Kala telah pergi maka ia menyerahkan instrumen *kethuk* dan keluar, tetapi setelah sampai di jalan ia bertemu Kala dan ditangkap untuk disantap. Pada waktu akan menyantap Batara Kala ingat senjata yang dimiliki yaitu *bedhama paesan*, maka ia kembali menemui Dalang Kanda Buwana untuk meminta kembali senjata yang telah diserahkan, dan sang dalang bersedia dengan syarat ditukar bayi serta Jatusmati. Maka terjadilah perdebatan antara Dalang Kanda Buwana dengan Batara Kala. Dalam debat itu Kanda Buwana sambil mengucapkan mantra-mantra, antara lain: *jantur Kala mur, sampurnaning puja, santi purwa, caraka balik, sastra ing telak, sastra pinedhati, sastra trusing gigir, santi kukus, bala srewu, banyak dhalang, wisikaning Kala, padusaning Kala, kudanganing Kala, kumbala geni* ..... Akhirnya Batara Kala bersedia pergi, dan kedua anak yaitu Jatusmati dan sang bayi tidak jadi dimakan Batara Kala.

JAVANESE SHADOW PLAYS, JAVANESE SELVES, Princeton, New Jersey: Priceton University, 1987, xi, 282 halaman. Sebuah disertasi yang ditulis oleh Ward Keeler sarjana Amerika merupakan disertasi pada *Departemen of Antropology at New York University*.

Penelitian disertasi ini mengambil objek material pertunjukan wayang kulit purwa dengan dalang Ki Sarwadisana dari Klaten, yang dilakukan pada tahun 1978-1979 dengan sponsor Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta (ASKI) yang sekarang menjadi ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta. Objek formal atau pendekatan yang digunakan adalah perspektif antropologi dan sosiologi. Analisis pokok studi ini adalah figur dalang sebagai orang tua, pemimpin desa, sponsor ritual seperti yang dibahas dalam bab II sampai dengan bab IV.

Analisis yang digunakan adalah analisis hubungan yang terjadi dalam

pertunjukan wayang. Pada peristiwa pentas wayang terjadi interaksi antara penanggap wayang, dalang, para tamu, dan penonton seperti yang dipaparkan dalam bab V, VI, dan VII. Lagi pula bab VI dan VII juga dibicarakan tentang kekuatan dalang dan pengaruhnya di tengah masyarakat serta berbagai tanggapan masyarakat/penonton terhadap kedudukan dalang maupun pesan yang disampaikan dalam lakon. Pada bab VIII dan IX dibicarakan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang.

Keistimewaan buku ini adalah suatu kajian pertunjukan wayang dari perspektif antropologi dan sosiologi yang dipadukan dengan elemen-elemen estetis yang tersirat dalam pertunjukan wayang serta tanggapan penonton terhadap kekuatan dalang baik kekuatan spritual maupun kekuatan kesenimanannya, sehingga dalang dianggap sebagai guru, pendidik, pemuka desa atau pemimpin, maka seorang dalang menduduki status sosial yang terhormat di tengah-tengah masyarakat. Pembahasan kontekstual sangat jelas yaitu kaitan peristiwa pertunjukan wayang dengan masyarakat maupun dengan status penanggap. Sedangkan pembahasan tekstual mencakup dalang dan tradisi/faktor genetik, *cakepan* dalam *janturan, pocapan* maupun dalam *tembang/sulukan*, kemampuan dalang dalam *sanggit*, *sabet*/gerak wayang, karawitan wayang, dan dramatika dalam adegan.

JAWATIMURAN, WAYANG, adalah istilah wayang gaya Jawa Timur, konvensi pertunjukan wayang kulit di wilayah *Brangwetan* artinya di seberang timur daerah aliran Sungai Brantas yang secara geografis mengacu pada wilayah pusat pemerintahan Majapahit tempo dulu. Daerah yang dimaksudkan adalah Kabupaten Mojokerto, Jombang, Surabaya (Kodya), eks karesidenan Malang (Malang, Pasuruhan, Probolinggo dan Lumajang). Istilah Jawatimuran ini diperkirakan muncul sesudah tahun 1965 dan semakin populer sekitar tahun 1970–an seiring dengan didirikannya Pendidikan Formal Sekolah Karawitan Konservatori Surabaya.

Tentang istilah yang digunakan untuk menyebut seni pedalangan atau pewayangan di Jawa Timur, sebenarnya di Surabaya khususnya, telah memiliki istilah yang telah lama populer yaitu dengan penyebutan **Wayang Jekdong,** adalah suatu istilah yang bersumber dari bunyi *kepyak* (=Jeg) yang berpadu dengan bunyi kendang bersama *Gong Gedhe.* Ada lagi yang menyebut **Wayang Dakdong** bunyi kendang dengan bunyi gong besar, yang terjadi ketika sang dalang melakukan *kabrukan tangan* (berantem) di awal adegan perang. Namun, istilah tersebut tak bisa merata di seluruh kawasan etnis Jawa Timur (di luar kota Surabaya) karena sebutan tadi timbul bukan dari para seniman dalang, tetapi dimungkinkan istilah lama itu timbul dari suara penonton. Konon, istilah ini dilansir oleh dalang terkenal Ki Nartosabdo. Justru bagi dalang

yang lebih tua, mendengar sebutan wayang jekdong atau dakdong merasa direndahkan (diejek).

Dilihat dari bahan, peralatan, maupun pertunjukannya secara fungsional tidak berbeda jauh dengan seni pedalangan versi daerah lain (Surakarta, Yogjakarta). Namun secara detail terdapat perbedaan, baik seni rupa wayang, karawitan, cerita, maupun penampilan yang bersifat kedaerahan

Secara teritorialnya seni pedalangan Jawatimuran dapat dibagi menjadi 4 versi kecil, yakni:

1. Lamongan, meliputi Kabupaten Lamongan dan sekitarnya, sering disebut gaya pasisiran.
2. Mojokertoan, meliputi Kabupaten Jombang, Kabupaten Mojokerto dan sekitarnya.
3. Porongan, meliputi daerah Kabupaten Sidoarjo, Surabaya, dan sekitarnya.
4. Malangan, meliputi Kabupaten Malang, dan sekitarnya.

Ke-4 versi tersebut mempunyai ciri-ciri yang berbeda, namun perbedaannya sangat kecil, kecuali versi Malangan yang terpengaruh oleh kesenian topeng dengan gamelan menggunakan nada pelog.

A. Ciri Wayang Jawatimuran

Menurut Jumiran Ranta Atmaja, ada enam ciri khas wayang Jawatimuran, yakni:

1. Dalam pergelaran wayang kulit *gagrag* Jawatimuran mempunyai karakteristik tersendiri dengan memiliki empat jenis *pathet*, yaitu *pathet Sepuluh* (10), *pathet Wolu* (8), *pathet Sanga* (9), dan *pathet Serang*, sedangkan di Jawa Tengah lazim mengenal tiga *pathet*, yaitu *pathet Nem* (6), *pathet Sanga* (9), dan *pathet Manyura*.
2. Fungsi kendang dan kecrek sebagai pengatur irama gending amat dominan. Kultur wayang Jawatimuran dipilah dalam beberapa subkultur yang lebih khas, mengacu ke estetika etnik (keindahan tradisi lokal) yakni subkultur Mojokertoan, Jombangan, Surabayan, Pasuruhan, dan Malangan.
3. Konvensi pedalangan Jawatimuran hanya menyajikan dua panakawan yakni Semar dan Bagong. Konvensi ini taat pada cerita relief candi Jago Tumpang cerita *Kunjarakarna*, punakawan hanya dua Semar dan Bagong. Dalam seni tradisional yang lain, punakawan juga dua orang yakni Bancak dan Doyok atau cerita Damarwulan hanya dua yakni Sabdopalon dan Naya Genggong.
4. Dalang Jawatimuran tidak menyajikan adegan *gara-gara* secara khusus yakni munculnya Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong pada tengah malam. Kemunculan punakawan dan adegan lawak disesuaikan dengan alur cerita atau lakon yang dipentaskan.
5. Bahasa dan susastra pedalangan Jawatimuran amat dominan didukung oleh bahasa Jawa dan dialek lokal Jawatimuran. Maka munculah bentuk sapaan Jawatimuran, misalnya *arek-arek, rika, reyang*.

Pergelaran Wayang Jawatimuran oleh Dalang Ki Wardono,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

6. Pada awal pertunjukan ki dalang mengucapkan *suluk Pelungan*. *Suluk Pelungan* terkait dengan doa penutup pada adegan tancep yang diucapkan Ki Dalang yang isinya:

   Ki Dalang memperoleh berkah dan keselamatan dalam menggelar kisah kehidupan para leluhur. Pemilik hajat semoga dikabulkan permohonannya, niat yang suci/tulus dalam selamatan tersebut. Para pendukung pertunjukan wayang (para pengrawit, niyaga, dan sinoman) serta semua penonton selalu rahayu, selamat sesudah pementasan tersebut berakhir

B. Fungsi Wayang Kulit Jawatimuran

Keberadaan wayang Jawatimuran dapat bertahan hingga saat ini karena adanya beberapa faktor. Unsur internal meliputi para seniman pedalangan baik dalang, nayaga maupun sinden. Sedang unsur eksternal adalah para penonton atau pendukung wayang kulit. Bertahannya pergelaran wayang kulit Jawatimuran karena secara sosial masih fungsional. Keterkaitan antara unsur internal yang terdiri dari komunitas dalang dan para pendukungnya masih sangat kuat, sehingga keberadaan wayang sebagai sebuah anasir budaya masih dibutuhkan.

Fungsi sosial wayang kulit Jawatimuran masih terus bertahan mengikuti dinamika perkembangan zaman. Bagi masyarakat Jawa Timur, wayang masih dianggap penting di antaranya untuk *ruwat sukerta*, haul, sunatan, bersih desa dll..

C. Dalang

Sebagian besar dalang gaya Jawatimuran belajar dengan cara 'nyantrik' kepada dalang senior, sekalipun ada beberapa dalang yang sebelum nyantrik belajar secara formal di sekolah atau membaca, namun untuk benar-benar terjun sebagai dalang Jawatimuran masih diperlukan proses nyantrik.

Profesi dalang merupakan pekerjaan untuk mencari nafkah, sehingga terjadi persaingan di antara para dalang. Maka sebelum tahun 1970 masih sering terjadi perang *magic* (santet) antardalang. Namun mulai tahun 1989 setelah berdirinya Paripuja (Paguyuban Ringgit Purwa Jawatimuran) yakni wadah untuk mempersatukan para dalang maka dalang mulai bersatu dan bersaing secara sehat. Dan secara rutin mengadakan pentas secara periodik.

D. Perkembangan Wayang Jawatimuran

Seni Pedalangan Jawatimuran atau Wayang Jawatimuran, pada masa sekarang masih hidup dan berkembang. Namun perkembangannya terbatas dalam kawasan etnis seni budaya daerah Jawatimuran, di antaranya di wilayah Kabupaten Jombang, Mojokerto, Malang Pasuruan, Sidoardjo, Gresik, Lamongan dan di pinggiran kota Surabaya. Ini pun sebagian besar berada di desa-desa, bahkan ada yang bertempat di pegunungan.

Melihat daerah provinsi Jawa Timur yang begitu luas dan jumlah penduduk yang sangat padat itu, berarti kehidupan seni Pedalangan Jawatimuran tersebut hanya berada dalam wilayah yang sangat sempit. Sedang arus kesenian dari daerah lain mengalir ke Jawa Timur dengan sangat derasnya, termasuk seni Pedalangan gaya Surakarta dan Yogyakarta. Demikian pula seni budaya dari negara lain pun tidak ketinggalan hadir di tengah-tengah masyarakat Jawa Timur begitu cepat dan mudah berkembang.

Dengan masuknya seni budaya dari luar akan berpengaruh besar terhadap masyarakat untuk tidak mencintai seni budaya daerah setempat. Dalam hal ini terutama kesenian daerah Jawa Timur dengan mudah akan tersingkir, atau setidak-tidaknya akan menghambat kesenian daerah setempat di dalam pelestarian berikut pengembangannya.

Menurut Jumiran Rantaatmaja atas dasar pengaruh-pengaruh seperti tersebut di atas, maka tidak sedikit orang menyatakan bahwa hal itulah yang akan mempercepat proses kemunduran sementara orang mengkhawatirkan terhadap kepunahannya, bila tidak ada usaha-usaha pembinaan dari pihak yang berwenang atau yang merasa *handarbeni*. Hanya usaha pembinaan itulah yang diharapkan oleh para seniman dalang Jawatimuran, yang sebagian besar terjadi dari rakyat kecil.

Tari Ngeremo Adalah Tarian Khas Pembuka Pergelaran Wayang Jawa Timur, Foto Agung Darmawan (2013)

Pergelaran-pergelaran yang diadakan secara rutin patut kita junjung tinggi, namun hal ini belum merupakan suatu pelestarian, sebab sesuai pertunjukan tanpa ada bekas-bekasnya. Tak ada lagi pembicaraan, perenungan ataupun permasalahan apa-apa, lebih-lebih sampai pada pembinaan.

Dalam pengembangan wayang Jawatimuran terdapat berbagai kendala yang sifatnya internal yakni kurangnya keterbukaan di antara para dalang. Para dalang sangat tertutup untuk membicarakan pedalangan Jawatimuran baik cerita maupun unsur-unsur lainnya. Hal ini disebabkan antara lain, takut salah, dan takut ditiru orang lain karena berhubungan dengan ekonomi. Namun sejak tahun 1994 para dalang Jawatimuran mulai terbuka dan mau menggali informasi dan pada tahun 1990-an pemerintah sudah memfasilitasi kegiatan pewayangan lewat festival.

Seiring munculnya televisi dan layar tancep tahun 1985 prekwensi pedalangan Jawatimuran mengalami penurunan. Namun sejak tahu 1997 sejak reformasi frekuensi pedalangan Jawatimuran mengalami peningkatan sangat tajam.

E. Unsur Pertunjukan Wayang Kulit Jawatimuran

Sumber lakon yang dipakai dalam wayang Kulit Jawatimuran adalah

Ramayana dan *Mahabharata*. Di samping itu juga berkembang *Lakon Carangan*, dan *Carang Sedapur*. Contoh lakon *carangan* seperti *Wahyu Saptaraja*, *Wahyu Makutharaja*, *Togog mBalelo*, *Wahyu Sidomukti*. *Wahyu Hidayatjati* dll. Dalam wayang Jawatimuran juga terdapat Lakon Jabur yakni menggabungkan lakon Mahabharata dengan cerita Menak yakni dalam lakon "Perkawinan Angkawijaya dengan Dewi Kuraisin".

Menurut Wisma Nugraha, kekhasan tradisi pakeliran Jawatimuran selain aspek bahasa dialek Jawatimuran adalah kekuatan tradisi lisannya. Sebagian besar dalang gaya Jawatimuran belajar dengan cara *nyantrik* kepada dalang senior, sekalipun ada beberapa dalang yang sebelum *nyantrik* belajar secara formal di sekolah atau membaca, namun untuk benar-benar terjun sebagai dalang Jawatimuran masih diperlukan proses nyantrik karena sumber lakon pakeliran gaya Jawatimuran sebagian besar masih tersimpan di dalam dunia pergelaran lewat kuasa, memori dan *sanggit* dalang. Dari berbagai sumber lesan tersebut oleh dalang Ki Surwedi dikumpulkan dan ditulis dalam sebuah buku dengan judul *Layang Kandha Kelir* yang bersumber dari cerita lisan yang beredar di komunitas penggemar wayang kulit gaya Jawatimuran yang telah melembaga.

F. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang Jawatimuran tidak lepas dari bahasa Jawatimuran, yang dianggap bukan bahasa Jawa baku. Ciri khas Bahasa Jawatimuran adalah egaliter, blak-blakan, dan seringkali mengabaikan tingkatan bahasa layaknya Bahasa Jawa Baku, sehingga bahasa ini terkesan 'kasar'. Namun demikian, penutur bahasa ini dikenal cukup fanatik

Gunungan Jawatimuran
Koleksi ki Wardono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)
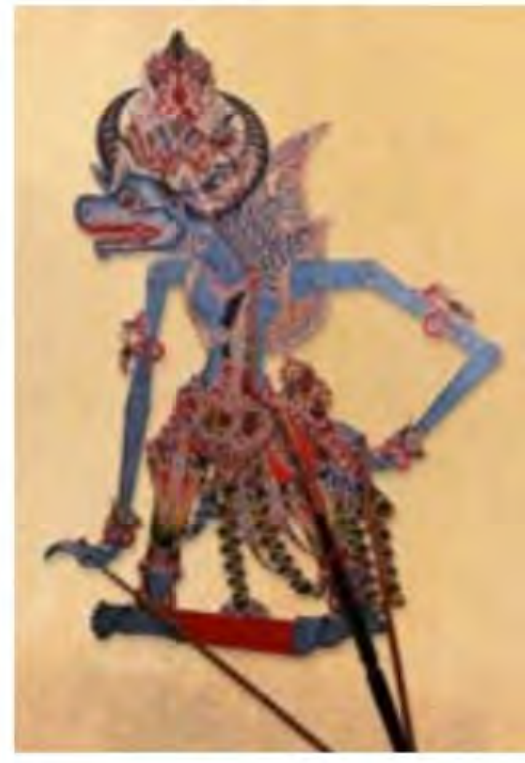
Antareja Triwikrama, Gatutkaca Triwikrama, dan Boma Narakasura Triwikrama.
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur,
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

dan bangga dengan bahasanya, bahkan merasa lebih akrab. Bahasa Jawa dialek Surabaya dikenal dengan *Boso Suroboyoan*. Seperti :
ora–nggak (tidak)
sliramu-poro/ riko (kamu)
piye/ dospundi, yak opo (bagaimana)
dalan-embong (jalan)
bocah-bocah, arek-arek (anak-anak)
rampung, mari (selesai)
kenopo, lapo (mengapa)
arep nyangdi, kate ndi (akan kemana)
teng, nang (ke)
kidul, kedul (selatan)
mulih, moleh (pulang)
kowe, kon (kamu)

Sedang suara tokoh wayang biasanya disesuaikan dengan nada gamelan, misalnya:

1. Janaka memakai nada 6 *gedhe*,
2. Puntadewa nada 2,
3. Werkudara nada 3 atau 5,
4. Nakula 5,
5. Sadewa nada 1 tinggi,
6. Kresna nada 1 tinggi dan 6 kecil,

Dalam pertunjukan wayang Jawatimuran ada tokoh-tokoh tertentu yang menggunakan basa *wantilan* berbeda dengan tokoh wayang yang ada di Surakarta, seperti:

JAWATIMURAN, WAYANG

Semar Bersama Bagong dan Besut Merupakan Panakawan Khas Wayang Jawa Timur dalam Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Sarwedi, Foto Sumari (2013)

Durna

Aco bopo, kaceplus, pindang bulus, enak encus, waluh gembol monyor-monyor, gedebog basah kunyur-kunyur.

Sengkuni

Sareran-sareran bejane, bubutan dowo, bok awur-awur.

Narada

Aco bopo, kedeklik bongla-bangle 2 x, anak putu kito, mangan jangan gudhe, gedhene sak gundhul-gundhul, biang semprong, mati kobong, legiya-legiye, mangan srebe entek sak tempek, uthuk uber-uber 2 x.

Togog

Korobeyang-korobeyung, budhal neng gunung oleh-olehe kenthang sak karung, ketebar-ketebur, eh-eh.

Semar

Au sabar awir-owar, wayang wedok ndangak, e lae dikethok koyo lombok, di tugel koyo galeng, dirajang koyo brambang, diiris koyo tomis.

Tingkatan bahasa yang digunakan dalam percakapan wayang kulit, menunjukan perbedaan derajat antara seorang anak terhadap orang tua atau sifat kawula terhadap gusti (pengagung) dan sebagainya seperti :

1. Bahasa *ngoko*, yaitu bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan orang sebaya yang sudah akrab atau kepada orang yang lebih muda yang tidak sederajat.
2. Bahasa *madya*, yaitu bahasa *ngoko* yang kecampur dengan bahasa

krama, digunakan untuk pergaulan dengan orang yang belum akrab.

3. Bahasa *krama*, yaitu bahasa yang digunakan pada orang yang lebih dihargai, baik orang tua, pimpinan, atau orang muda yang berderajat.
4. Bahasa *krama inggil*, yaitu bahasa halus untuk orang yang sangat dihargai, misalnya menghadap raja, pengagung, dan sebagainya.
5. Bahasa *kedhaton*, yaitu bahasa para sentana atau abdi keraton yang digunakan untuk dialog dengan sesama di hadapan seorang raja dalam keraton.
6. Bahasa Kawi, yaitu bahasa yang sangat halus dan digunakan untuk tetembangan dan suluk dalam adegan wayang

G. Sabet

Dalam wayang Jawatimuran terdapat beberapa sabet perang, antara lain:

Perang *dugangan/ gagahan,* yakni perang antara Gatutkaca dengan tokoh sabrang. Dalam perang ini terdapat beberapa bentuk sabetan Gatutkaca yakni *Dali nyampar banyu, jagur,* dan *Sikatan nyamber walang.*

Perang *alus* digunakan untuk tokoh wayang bambangan

Perang sidang atau perang *penjalin pinenthang* seperti Arjuna dengan sabrang bagus

Perang tholi thothit atau perang candu cinukit, digunakan untuk perang Bagong dengan tokoh lain.

H. Gending/lagu

Struktur penggunaan gending dalam wayang Jawatimuran:

Sinden dan Pengrawit dalam Pergelaran Wayang Kulit Jawa Timur, *Foto Benny Setyaji (2013)*

Adegan	Penggunaan Gending
Dalang mulai masuk panggung	Gending *ayak 10*
Dalang mulai memukul kotak	Gending *gandakusuma*
Adegan jejer ada tamu	Gending *gedog tamu.*
Jebol panggung	Gending *sapujagat*, *gagak setro* atau *gedog rancak*. Apabila raja *sabrang* tampil menggunakan gending *jula-juli*,
Paseban Jobo	Gending *ayak arang*,
Ajar kayon	Gending *ayak*,
Perang	*Ayak kerep* dan *alap-alap*,
Gara-gara	Gending *norosolo, lambang, dudo bingung*,
Begal buto	*Ayak*,
Adegan *kraton*	*Gunungsare, jonjang, perkutut manggung, samirah, cokronegoro, luwung*,
Perang	*Ayak songo*,
Serang	*Ayak serang*.

I. Seni Rupa Wayang Jawatimuran

Pengertian rupa wayang adalah wayang ditinjau dari sudut estetika seni rupa. Wayang merupakan ungkapan seni melalui bentuk, ukuran, komposisi, warna, dan ornamen-ornamen, pola-pola serta model ragam hias tradisional yang diinspirasikan oleh cerita yang bersumber dari India seperti Mahabharata, Ramayana serta sumber-sumber ceritera lainnya. Dari sumber cerita wayang, lahirlah tokoh-tokoh berujud boneka dengan karakter tertentu, yang dibuat dari berbagai bahan antara lain kulit, kayu, kain, logam, tanduk, dan ada juga kombinasi antara beberapa bahan. Sebagai sebuah karya seni, tokoh-tokoh itu dihias dengan ornamen dan ragam hias yang khas dengan suatu teknik dan garapan seni yang tunduk pada kaidah-kaidah estetika seni rupa baik dalam bentuk, komposisi, ukuran, dan warnanya.

Bentuk dan corak wayang kulitnya condong pada gaya Yogyakarta, terutama wayang perempuan (*putren*). Hal ini membuktikan bahwa sejak runtuhnya Kerajaan Majapahit, kebangkitan kembali wayang kulit Jawatimuran dimulai sebelum terjadinya perjanjian Giyanti yang membagi kerajaan Mataram menjadi Kasultanan Yogyakarta, dan Kasunanan Surakarta. Konon tercatat bahwa wayang gaya Surakarta

Mujeni
Wayang Kulit Purwa Khas Gagrag Jawa Timur Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Mundu
Wayang Kulit Purwa Khas Gagrag Jawa Timur Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

merupakan perkembangan kemudian setelah perjanjian Giyanti terlaksana.

Ciri khas wayang kulit Jawatimuran yang mencolok terdapat pada beberapa tokoh wayang yang mengenakan busana kepala (*irah-irahan*) gelung yang dikombinasi dengan *makutha* (*topong* atau *kethu* dewa). Ciri lain terdapat pada tokoh wayang Bima dan Gatutkaca, yang di Jawa Tengah berwajah hitam atau kuning keemasan, namun di Jawa Timur berwajah merah. Beberapa tokoh dalang Jawatimuran menyatakan bahwa warna merah bukan berarti melambangkan watak angkara murka namun melambangkan watak pemberani. Selain itu tokoh wayang Gandamana pada wayang Jawa Tengah memiliki pola penggambaran karakter (wanda) yang mirip dengan Antareja atau Gatutkaca, tetapi pada wayang kulit Jawatimuran Gandamana tampil dengan wanda mirip Dursasana atau Pragota.

Perbedaan yang paling mencolok antara wayang Jawatimuran dengan Solo atau Yogyakarta adalah pada pewarnaan yang saling bertolak belakang. Jika Solo dan Yogyakarta dominan menggunakan warna merah kekuningan dan menghindari hijau kebiruan namun justru wayang Jawatimuran justru menggunakan warna yang 'dibenci' dengan mengunggulkan warna biru, biru dengan aksen putih. Perbedaan tersebut

banyak tidak dipahami oleh penatah wayang Jawatimuran maupun komunitas pedalangan. Padahal, wayang pesisiran seperti yang pernah berkembang di Gresik, Surabaya, Lamongan, Sidoarjo, dan sekitarnya umumnya berwarna hijau kebiruan.

Selain segi pewarnaan terdapat perbedaan pada wayang Solo, Yogyakarta atau Jawatengahan yang dilengkapi peran panakawan atas Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong maka pada wayang Jawatimuran formasinya terdiri atas Semar, Bagong, dan Besut. Di samping itu pada wayang Jawatimuran terdapat tokoh khas, antara lain:

Klamat Harun (pengikut tokoh kanan seperti Gatutkaca, Antarja, Anoman dll.)

Mujeni dan Pak Mundu (pengikut tokoh kiri bila tidak ada Togog dan Bilung)

Setiap kera bermata dua meskipun Dewi Anjani

Ciri khas seni rupa wayang Jawatimuran lainnya dari anatomi tubuhnya, tatahan maupun sunggingan antara lain:

1. Dodot bermotif kawung
2. Sampur depan *ndugang*
3. Lubang mata lebih sipit dibanding gaya Solo
4. Kumis seperti pancing
5. Gelung tidak sambung
6. Kalung ditatah *bubukan*
7. *Talipraba* tumpuk dua
8. Celana *untu walang*
9. *Pelemahan* polos merah
10. Tatahan lebih *agal*
11. *Ulur-ulur* pecah tengah

J. Wanda

Wanda dapat ditafsirkan sebagai pengejawantahan melalui bentuk (wayang) yang menggambarkan dasar lahir batin dalam kondisi mental tertentu. Watak dasar dari pribadi tertentu dalam seni rupa wayang kulit purwa dilukiskan dengan pola-pola pada mata, hidung, mulut, warna wajah/muka, perbandingan dan posisi ukuran tubuh, juga oleh suaranya (yang dibawakan oleh dalang)

Suasana batin/mental pada setiap watak dilukiskan melalui ekspresi raut muka/wajah, nuansa warnanya proporsi panjang garis yang menghubungkan titik-titik tertentu pada tubuh dan besarnya sudut-sudut tertentu. Namun, bagi mereka yang baru mulai mempelajari hal ini, barangkali agak sulit juga untuk membedakan suasana-suasana batin ini satu demi satu.

Secara sederhana, tingkat-tingkat suasana batin tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. *lega* atau berkenan,
2. *merdika* atau bebas/netral,
3. *suka* atau gembira/bahagia,
4. *duka* atau marah,
5. *sungkawa* atau sedih/muram.

Dengan cara mengolah dan mengubah nuansa-nuansa warna pada wajah sudut-sudut tertentu, proporsi setiap garis, pembuat wayang dapat menyalurkan maksudnya dalam mengekspresikan suasana batin dari watak dasar yang dimaksudkan. Ada pula sejenis wanda yang disebut wanda *Kaget* (wanda yang

mengekspresikan rasa terkejut) yang digunakan pada tokoh Baladewa. Sayang sekali wanda ini tidak dibakukan secara pasti dan universal, sehingga perbedaan-perbedaan suasana batin ini hanya berlaku terbatas pada suatu kelompok tertentu, atau setidak-tidaknya pada beberapa kelompok dalam satu aliran/mazhab pedalangan.

Menurut Wardono pada wayang kulit Jawatimuran, hanya ada beberapa tokoh wayang yang mempunyai wanda, antara lain:

1. Arjuna wanda *Mbethuthut* (susah) dengan ciri-ciri muka agak tunduk lurus, warna muka hitam.
2. Arjuna wanda *Kemanten* (seneng) dengan ciri-ciri muka agak ndhangak, warna muka hitam.
3. Gatutkaca *Kedukan* (wedi/takut) dengan ciri-ciri muka nunduk, jangkah agak lebar.
4. Dursasana wanda *Girap* dengan ciri-ciri muka lurus, hidung besar, warna orange.
5. Baladewa wanda *Geger* dengan ciri-ciri warna putih, kaki jangkah.

JAYA AMPUWALIKAN, adalah salah satu babak atau episode dalam Bharatayuda, di saat Irawan akan membantu Pandawa dalam wayang golek purwa Sunda. Ia gugur oleh Kala Srenggi yang membantu Kurawa, dan berniat membalas dendam, karena ayahnya dibunuh Arjuna. Irawan dikira Arjuna oleh Kala Srenggi itu, sebab bentuk dan rupa Irawan seperti Arjuna.

Jayabaya
Wayang Gedog Koleksi Museum Wayang Jakarta, Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

JAYABAYA, adalah raja Kediri yang memerintah/berkuasa tahun 1135-1157 M. Pada zaman Kediri banyak dihasilkan karya sastra yang ada kaitannya dengan sumber cerita wayang kulit. Pada era kekuasaan Warsajaya Raja Kediri (1104-1135) disusun karya sastra *Kakawin Kresnayana* penulisnya Empu Triguna yang menjadi sumber lakon Kresna Kembang. Pada zaman pemerintahan Jayabaya dihasilkan karya seni *Kakawin Bharatayuda* penulisnya Empu Sedah dan Empu Panuluh. Pada zaman ini

pula diterjemahkan *Mahabharata* India ke dalam bahasa Jawa kuno dengan nama *Bharatayuda*. Selanjutnya Empu Panuluh juga menulis *Serat Gatutkaca Sraya* yang berisi cerita tentang pertama kali munculnya panakawan mengiringi kesatria, dan panakawan itu disebut Punta atau Jodeg Prasanta, di samping itu juga menulis *Serat Hariwangsa*.

Pada zaman Jayabaya (1135-1157) wayang kulit purwa bersumber gambar dari candi dan figur wayang dibuat dari daun tal/rontal, selanjutnya dipindahkan pada kulit lembu. Pada zaman Kameswara (1182-1185 M) disusun *Kakawin Smaradahana* dan *Kakawin Bomakawya*, penulisnya Empu Darmaja, selanjutnya *Kitab Bomakawya* menjadi sumber lakon wayang *Samba Juwing*. Kerajaan Kediri jatuh tahun 1222 M maka dinasti Jawa Timur berganti kedudukan di Singasari Malang, dan raja terbesar dinasti terakhir adalah Kertanegara (1268-1292 M).

Raja Jayabaya atau Prabu Aji Jayabaya adalah titisan Sang Hyang Wisnu Murti, hal itu dikatakan dalam *Serat Yudayana*, bahwa Brahmana Kresnawasu dari Ngawu-awu ketika mengunjungi Raja Yudayana di Astina meramalkan cucu Prabu Yudayana kelak adalah titisan Wisnu dan akan menguasai tanah Jawa. Dalam teks-teks *Pustakaraja Madya*, tokoh Prabu Jayabaya dan Kusumawicitra (Ajipamasa) menduduki posisi sentral, dan kedua raja itu menurunkan raja di Mataram atau nenek moyang raja-raja Mataram. Genealogi susunan Brandes dalam Berg.C.C (1974) Penulisan Sejarah Jawa. Jakarta: Bharata.

Genealogi tulisan Brandes sebagai berikut:

(1) Adam; (2) Sis; (3) Nurcahya; (4) Nurrasa; (5)Wenang; (6)Tunggal; (7) Guru; (8) Brahma; (9) Brahmani; (10) Tristusta ; (11) Parekenan; (12) Manumanasa; (13) Sakutrem; (14) Sakri; (15) Palasara; (16) Abiasa; (17) Pandu; (18) Arjuna; (19) Abimanyu; (20) Parikesit; (21) Udayana; (22) Gendrayana; (23) Jayabaya; (24) Jayamijaya; (25) Jayamisena; (26) Kusumawicitra; (27) Citrasoma; (28) Pancadriya; (29) Anglingdriya; (30) Suwalacala; (31) Mahapunggung; (32) Kandiawan; (33) Resi Gentayu; (34) Lembu Amiluhur; (35) Panji; (36) Kuda Lalean; (37) Banjaran Sari; (38) Munding Sari; (39) Munding Wangi; (40) Pamekas; (41) Susuruh; (42) Prabu Anom; (43) Adaningkung; (44) Ayam Wuruk; (45) Lembu Amisani; (46) Bra Tanjung; (47) Brawijaya; (48) Bondan Kejawan; (49) Getas Pandawa; (50) Gede Sela; (51) Gede Nis; (52) Pamanahan; (53) Senapati; (54) dst. (Berg, 1974 :133).

Silsilah di atas dicampuradukkan antara tokoh mitologi dengan tokoh-tokoh dalam sejarah, sebagai contoh Jayabaya adalah tokoh dalam sejarah, sedangkan Arjuna, Abimanyu adalah tokoh mitologi dan tidak terdapat dalam sejarah, karena *Mahabharata* adalah karya sastra fiktif. Demikian pula tokoh Panji, Kuda Lalean juga tokoh mitologi, sedangkan tokoh Hayam Wuruk, Brawijaya, Gede Sela terdapat dalam sejarah. Dengan demikian silsilah tersebut merupakan perpaduan antara tokoh mitologi dengan tokoh sejarah. Sedangkan

Jayabaya dalam silsilah di atas merupakan keturunan dari Arjuna, wareng dari Arjuna (turun kelima dari Arjuna).

Tokoh Jayabaya merupakah tokoh yang sangat dikenal oleh masyarakat pendukung budaya Jawa, terutama ramalannya yang terkenal disebut Ramalan Jayabaya. Dalam Ramalan Jayabaya seperti tertulis dalam buku Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita dan Sabdapalon. Semarang: Aneka 1979, tulisan Andjar Any, dikatakan bahwa umur Pulau Jawa sampai Kiamat Kubra adalah 2100 tahun (suryasengkala/ tahun matahari) atau selama 2163 (*candra sengkala*/ tahun *rembulan*), yang dibagi menjadi tiga zaman besar (*trikali*). Sedangkan setiap zaman besar dibagi menjadi tujuh zaman kecil (*saptama kala*) yang masing-masing

1. Zaman Kali Swara, meliputi (a) Zaman Kala Kukila; (b) Zaman Kala Budha; (c) Zaman Brawa; (d) Zaman Kala Tirta; (e) Zaman Kala Rwabara; (f) Zaman Kala Rwabawa; dan (g) Zaman Kala Purwa.
2. Zaman Kali Yoga, meliputi (a) Zaman Kala Brata; (b) Zaman Kala Dwara; (c) Zaman Dwapara; (d) Zaman Kala Praniti; (e) Zaman Kala Tetuka; (f) Zaman Kala Wisesa); dan (g) Zaman Kala Wisaya.
3. Zaman Kali Sengara, meliputi (a) Zaman Kala Jangga; (b) Zaman Kala Sakti; (c) Zaman Kala Jaya; (d) Zaman Kala Bendu; (e) Zaman Kala Suba; (f) Zaman Kala Sumbaga; dan (g) Zaman Kala Surata (Andjar Any, 1979: 81).

Ramalan Jayabaya tersebut di atas hingga sekarang masih menjadi bahan pembicaraan maupun kajian yang disesuaikan dengan situasi zaman sekarang.

JAYA BUDAYA, adalah yayasan, bertujuan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tari Jawa, khususnya wayang orang yang berdiri sejak 30 Desember 1970. Pemrakarsa kegiatan ini adalah Ny. M. Andreas Sastrohusodo dan Djadoeg Djayakusuma. Mereka mengadakan pentas, antara lain di Gedung Kesenian Jakarta, dan Taman Ismail Marzuki.

Adapun para penari yang aktif dalam berbagai pementasan yang diselengarakan oleh Jaya Budaya, di antaranya, Kies Slamet, Retno Maruti, S.Kardjono, Aries Mukadi, S. Hartono, Sardono W Kusumo, Sentot Sudiharto, Edi Sedyawati, Nuniek Kardjono, Retno Subali, Sal Murgiyanto, Retno Dewati, Sulistyo S Tirtokusumo, Heru Purnomo, dan lainnya.

Tahun 1971 dan 1972 merupakan puncak kegiatan Jaya Budaya. Pada saat itu, setiap tahun Jaya Budaya mengadakan pentas sekitar 20 kali.

JAYADIPAMA, adalah seniman bangsawan Keraton Yogyakarta yang bergelar Kanjeng Raden Tumenggung banyak jasanya pada perkembangan budaya wayang di daerah Yogyakarta. Ia aktif dalam lembaga pendidikan dalang yang diselenggarakan oleh HABIRANDA. HABIRANDA adalah singkatan Hamurwaning Birawa Rancangan Dalang. Baca juga **HABIRANDHA**.

JAYADRATA

JAYADRATA, adalah raja muda di Kerajaan Sindu Kalangan bergelar Arya Sindureja. Ia sebenarnya berasal dari kulit bungkus bayi Bima. Bima lahir dalam keadaan terbungkus kulit *placenta* yang tebal dan ulet. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membuka bungkus bayi itu, tetapi tidak berhasil. Akhirnya Batara Narada turun ke bumi, dan memberitahukan bahwa bungkus bayi itu hanya dapat dibuka oleh seekor gajah bernama Sena. Namun begitu pecah, karena pengaruh kekuasaan Batara Bayu, datanglah angin puyuh yang menerbangkan kulit bungkus itu, jauh sampai ke pantai negeri Sindu Kalangan atau Sindureja.

Kulit bungkus bayi yang jatuh di pantai itu kemudian digulung ombak dan terlempar ke pangkuan Begawan Sapwani (Sempani) yang saat itu sedang bersamadi untuk memohon kepada para dewa agar ia dikaruniai anak. Permohonanya terkabul. Kulit bungkus bayi di pangkuan Begawan Sapwani tiba-tiba menjelma menjadi bayi laki-laki. Dengan suka cita bayi itu dipelihara dan dibesarkan oleh Begawan Sapwani, dan diberi nama Bambang Sagara, alias Arya Tirtanata, alias Jayadrata.

Suatu saat Begawan Sapwani yang arif memberitahu tentang asal usul Jayadrata. Atas izin Begawan Sapwani memberinya petunjuk, bahwa Bima

Jayadrata (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Jayadrata
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

berada di Kerajaan Astina. Atas dasar petunjuk itulah Jayadrata pergi ke Astina. Namun sesampainya di Astina ternyata Bima tidak ada, karena saat itu para Pandawa sedang berkelana di hutan setelah peristiwa pembakaran Bale Sigala-gala.

Dengan demikian Jayadrata hanya berjumpa dengan keluarga Kurawa. Setelah tahu riwayat hidupnya. Patih Sangkuni bisa menduga bahwa Jayadrata adalah kesatria perkasa yang dapat diandalkan. Karenanya ia lalu membujuk anak pujaan Begawan Sapwani ia

JAYADRATA

agar mengabdi kepada Kurawa. Selain diberi pangkat tinggi, oleh Duryudana, Jayadrata juga dinikahkan dengan Dewi Dursilawati, si Bungsu dari keluarga Kurawa. Duryudana memperhitungkan, bila Jayadrata menjadi iparnya, pada Bharatayuda kelak kesatria perkasa itu tentu akan memihak Kurawa.

Dari perkawinannya ini Jayadrata mendapat dua orang anak, yaitu Arya Wirusa alias Jaya Wikata dan Arya Surata. Demikian menurut cerita pewayangan Indonesia.

Seperti perhitungan Duryudana, dalam Bharatayuda, Jayadrata berperang di pihak Kurawa. Jayadrata bahkan ikut mengeroyok Abimanyu, kemudian membunuh putra kesayangan Arjuna ini, ketika lawannya sudah tidak berdaya. Ketika itu Abimanyu baru saja membunuh putra mahkota Astina. Lesmana Mandrakumara. Mayat Lesmana Mandrakumara yang tergeletak di dekat kakinya tak bisa diambil oleh para Kurawa karena Abimanyu masih tetap melepaskan anak panah pada siapa saja yang mendekat. Untuk mengambil mayat Lesmana, Jayadrata menerjang tubuh Abimanyu dengan gajah kendaraannya. Setelah Abimanyu terguling ke tanah, Jayadrata melompat dari gajahnya lalu memukul kepala Abimanyu dengan gada Kyai Glinggang. Abimanyu gugur mengenaskan.

Ini membuat Arjuna marah dan bersumpah, akan bunuh diri dengan cara membakar dirinya, kalau sampai ia tidak berhasil membunuh Jayadrata.

Jayadrata (kiri)
Wayang Parwa Bali,
Gambar Grafis Sudiana (1998)

Jayadrata (kanan)
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

JAYADRATA

JAYADRATA

Mendengar sumpah itu pihak Kurawa lalu menyembunyikan Jayadrata di garis belakang. Raja muda dari Kerajaan Sindu itu tidak boleh keluar dari benteng. Harapan mereka agar Arjuna tidak berhasil menemukan dan membunuh Jayadrata, sehingga pahlawan Pandawa itu terpaksa bunuh diri sesuai sumpahnya. Sementera itu untuk melindungi anaknya Begawan Sapwani dengan ilmu yang dimilikinya menciptakan seratus orang kembaran Jayadrata, supaya Arjuna salah bunuh.

Namun dengan bantuan Prabu Kresna, di hari ke-16 akhirnya Arjuna berhasil membunuh Jayadrata. Dengan senjata Cakra, Prabu Kresna menghalangi sinar matahari, sehingga keadaan di bumi saat itu gelap seperti senja hari. Jayadrata mengira dirinya telah selamat, muncul ke gelanggang perang untuk ikut menyaksikan Arjuna melaksanakan sumpahnya, bunuh diri. Kesempatan ini tidak disia-siakan Arjuna. Dengan panah Pasopati ia membunuh lawan yang telah seharian diincarnya itu. Pasopati menebas leher Jayadrata, dan kepalanya terpental jauh, kemudian jatuh di pangkuan Begawan Sapwani. Segera para Kurawa memprotes dan menuduh Arjuna mengingkari sumpahnya. Namun saat itu pula Prabu Kresna menarik kembali senjata Cakranya, sehingga dunia terang benderang kembali.

Sementara itu, semalam suntuk Begawan Sapwani memangku kepala Jayadrata. Hatinya diliputi perasaan sedih, marah, dan sekaligus dendam. Dengan kesaktian yang dimiliki, Begawan Sapwani berhasil menghidupkan kembali anaknya, walaupun sudah tanpa tubuh lagi

Pada pagi harinya Begawan Sapwani menyelipkan sebilah cis (senjata serupa tombak pendek dengan pengait, yang biasanya digunakan oleh srati atau pawang binatang) di antara gigi Jayadrata. Karena kesaktian bagawan Sapwani pula, kepala Jayadrata yang kini telah hidup kembali melayang ke angkasa dan pergi ke medan pertempuran di Tegal Kurusetra. Kepala Jayadrata itu mengamuk.

Dengan senjata cis yang terselip di antara giginya, kepala tanpa badan itu menimbulkan banyak korban di pihak Pandawa. Di antara yang gugur karena amukan kepala Jayadrata adalah tiga orang putra Arjuna, yakni Gandakusuma, Prabakusuma, dan Gandawerdaya.

Melihat bahaya itu Prabu Kresna menyuruh Bima menghadapi potongan kepala Jayadrata. Ketika potongan kepala itu melayang kepadanya, Bima menghantamnya dengan gada Rujakpolo. Seketika itu juga kepala Jayadrata pacah dan berubah wujud kembali menjadi kulit bungkus bayi.

Dalam *Kitab Mahabharata*, pada waktu para Pandawa sedang berkelana di hutan wilayah Pancala (Cempalaradya)

Jayadrata
Wayang Kulit Purwa gagrag Jawa Timur (Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

JAYADRATA

dalam rangka hidup sebagai orang buangan (menjalani hukuman dari Kurawa) setelah Yudistira kalah berjudi, Jayadrata hampir berhasil menculik Dewi Drupadi. Ketika itu Dewi Drupadi baru beberapa bulan menjadi isteri Pandawa. Karena para Pandawa saat itu hidup sebagai brahmana. Drupadi pun menyesuaikan diri dengan cara hidup yang sederhana. Ketika pulang dari sungai untuk mengambil air, secara kebetulan Drupadi berjumpa dengan Jayadrata.

Mula-mula Jayadrata mencoba merayu istri Pandawa itu. Namun karena rayuannya tidak dipedulikan, Jayadrata lalu membawa lari Dewi Drupadi secara paksa serta menaikkannya ke atas keretanya. Usaha penculikan itu dipergoki oleh Bima dan Arjuna sehingga Drupadi selamat, sedangkan Jayadrata ditawan.

Sebagai hukuman atas kejahatannya Jayadrata di permalukan dengan digunduli rambutnya. Peristiwa ini menimbulkan dendam di hati Jayadrata sehingga saat itu juga ia memutuskan untuk memihak Kurawa pada Bharatayuda.

Menurut *Wanaparwa*, bagian dari *Kitab Mahabharata*, asal usul Jayadrata lain lagi. Menurut buku itu, Jayadrata adalah putra Prabu Wredaksaktra, raja negeri Sindu, Jayadrata menjadi raja di Sindu karena menerima warisan takhta dari ayahnya

Dalam pewayangan, Jayadrata mempunyai beberapa nama alias, di antaranya Sindunata, Sindupati atau Sindawa, karena ia adalah raja Sindu Kalangan. Ia juga disebut Tirtanata, karena terjadi dari bungkus bayi Bima yang ditemukan dari air laut.

Dalam seni rupa wayang kulit Jayadrata dilukiskan dalam tiga wanda, yakni wanda *Jaka, Wisuna*, dan wanda *Kaget*. Wanda Jaka digunakan terutama pada saat Jayadrata masih muda atau untuk adegan jejer, memakai *sunggingan brongsong*, bagian wajahnya dicat dengan perada. Wanda *Wisuna* digunakan untuk adegan rembagan (dialog), dengan muka dicat hitam. Sedangkan wanda *kaget* digunakan untuk adegan perang. Baca juga **ABIMANYU**; dan **BIMA**.

JAYA EMPAKA, adalah suatu cerita, sebelum atau menjelang Bharatayuda, yaitu ketika Batara Kresna menipu Baladewa agar menanam biji buah asam di Curug Sewu, sebelum tumbuh, tapanya tidak boleh bangun. Penipuan tersebut, agar Baladewa tidak ikut dalam Bharatayuda sebab akan berhadapan dengan para Pandawa sebagai lawan dalam wayang golek purwa Sunda.

JAYA GANGSIRAN, adalah bagian dari cerita Bharatayuda, yang menceritakan saat Dewi Srikandi, Drestajumena, dan Pancawala dibunuh Aswatama pada malam hari, sebagai balas dendam atas kematian ayahnya, Pendeta Durna dalam wayang golek purwa Sunda.

JAYA GIRI, adalah nama gunung yang dipergunakan Arjuna untuk bertapa,

agar memperoleh kesaktian dalam menghadapi Bharatayuda pada wayang golek purwa Sunda.

JAYA GITIKAN, adalah cerita menjelang Bharatayuda, yang mengisahkan gugurnya Antareja, putra Bima dari Nagagini, oleh ajiannya sendiri dalam wayang golek purwa Sunda.

Semula Antareja akan membantu Pandawa dalam Bharatayuda, dengan mengandalkan ajimat (kesaktian) jilatannya. Barang siapa yang terjilat baik badannya, bekas kakinya, atau bayangannya, akan mati seketika. Menyaksikan kesaktian Antareja. Batara Kresna khawatir akan membunuh semua Kurawa. Batara Kresna lalu mengatur siasat sehingga Antareja akhirnya mati karena ajimatnya sendiri. Baca juga **ANTAREJA.**

JAYA GONDOLAN, adalah gugurnya Burisrawa, putra Prabu Salya, oleh Patih Padmanegara atau Setyaki dalam Bharatayuda dalam wayang golek purwa Sunda.

JAYA JAMBAKAN, adalah istilah untuk gugurnya Dursasana yang dijambak rambutnya oleh Bima dalam wayang golek purwa Sunda. Penamaan lakon ini lebih cenderung berorientasi pada peristiwa yang menonjol dan menjadi fokus di dalam lakon tersebut.

JAYA KALAMUNCUL, adalah istilah yang digunakan pada saat gugurnya Ardawalika, seekor naga yang membantu Kurawa dalam Bharatayuda, sebagai balas dendam kepada Arjuna dalam wayang golek purwa Sunda. Baca juga **ARDAWALIKA.**

JAYA LAGA, adalah nama lain bagi Bima dalam wayang golek purwa Sunda. Nama ini digunakan dalam Bharatayuda. Nama lain bagi seorang tokoh wayang memiliki referensi peristiwa yang terjadi pada masa lalu, harapan atau idam-idaman yang akan dicapai, dan dapat pula berorientasi pada karakteristik atau perwatakan tokoh wayang tersebut.

JAYA LELEWA, adalah istilah untuk menceritakan kematian Dewi Sundari yang membakar diri (*labuh pati*) sebagai tanda setia (*satya prabu*) kepada suaminya, Abimanyu yang gugur di Bharatayuda dalam wayang golek purwa Sunda.

JAYA LENGGAKAN, adalah istilah yang digunakan untuk menceritakan gugurnya Begawan Durna dalam wayang golek purwa Sunda. Penamaan lakon atau penentuan judul lakon semacam ini biasanya dalam berbagai pertimbangan, terutama berkaitan dengan sesuatu yang menjadi fokus perhatian seniman dalang (sutradara); dapat berorientasi pada peristiwa yang menonjol dalam lakon itu; tokoh yang ditonjolkan dan diutamakan dalam lakon itu; atau tempat sebagai lokasi peristiwa itu terjadi. Penamaan lakon ini lebih cenderung berorientasi

kepada peristiwa yang menonjol dan menjadi fokus di dalam lakon tersebut. Baca juga **DURNA, BEGAWAN**.

JAYALENGKARA, adalah nama raja di Purwacarita, kakek Panji Inukertapati, Raja Jenggala. Menurut Wedapradangga, Prabu Jayalengkara yang menciptakan gamelan pelog, tepatnya pada tahun 1086 Jawa atau 1164 M dengan *candra sengkala* (penanda angka tahun berdasarkan peredaran bulan): *Angraras Sarira Barakaning Dewa* (tahun 1086 Jawa).

Adapun *ricikannya* (beberapa jenis instrumen tersebut) terdiri dari: rebab, kendang gong, ketuk, kempul, gambang, gender, demung, dan saron barung. Ciptaan gamelan itu dijelaskan sebagai berikut:

"*Embaning raras ingkang sampun rineka kalayan sampurna, dados raras ingkang sae sanget, temahan kawawa ambabar daya prabawa luhur, inggih punika mulyaning raras adiluhung. Amila raras wau lajeng winastan raras pelag. Katelah dipun wastani raras Pelog. Pelog, pelag tegesipun sae, adiluhung*".

Terjemahan:

(Laras gamelan yang telah dibuat dengan sempurna menjadi laras [rangkaian tangga nada] yang baik, sehingga menimbulkan rasa wibawa dan luhur, yang memberikan nilai estetis dan rasa adiluhung. Laras ini disebut laras pelog atau raras pelog. Pelog artinya baik, indah dan luhur).

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa dewasa ini laras pelog sering digunakan untuk mengiringi adegan *bedhol jejer, limbukan, budhalan, jaranan* serta *perang kembang.*

JAYALENGKARA, PRABU, adalah putra Prabu Sri Mahapunggung II yang menjadi raja Medangkamulan pada urutan ke sebelas dalam wayang madya (kisah dalam genealogi wayang yang mengetengahkan pada masa madya/ pertengahan). Ia mempunyai lima orang anak, yaitu Ratna Pambayun, Prabu Jayalengkara mempunyai punggawa setia bernama Kretabasa dan Nitiswara yang kelak menjadi pendamping cucunya, Jayengrana.

JAYA LENGLENGAN, adalah cerita mengenai Salya Parwa, gugurnya Prabu Salya oleh Darmakesuma (Yudhistira) dalam wayang golek purwa Sunda. Baca juga **SALYA, PRABU.**

JAYA MANGGALA, adalah salah seorang patih Kerajaan Puserbumi yang membantu Prabu Nagapasa, yang sering juga disebut Prabu Wisangkala, menurut pewayangan *gagrag* Jawa Timur. Kerajaan Puserbumi kadang-kadang juga disebut Timbultaunan. Prabu Nagapasa mempunyai lima orang patih, yakni Nagakusuma, Naga Manyura, Madenda, Jayamanggara, dan Jaya Prakosa. Baca juga **JAWATIMURAN, WAYANG.**

JAYAMISENA, PRABU, adalah salah seorang putra prabu Jayamijaya yang kemudian diangkat menjadi raja di Mamenang. Ia merupakan raja Mamenang pada urutan ketiga dalam wayang madya.

JAYAMLAYA, adalah salah seorang tokoh karawitan gaya Surakarta pada zaman pemerintahan Paku Buwono X di Surakarta. Ia juga pernah diangkat sebagai dosen luar biasa di ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) Surakarta (1965-1972), mata kuliah Karawitan Jawa.

JAYAMURCITA, adalah nama seorang raja Plangkawati. Setelah Abimanyu mengalahkannya, Prabu Jayamurcita *manuksma* (menyusup atau merasuk) ke dalam tubuh Abimanyu. Nama Jayamurcita juga menjadi salah satu nama Abimanyu. Demikian pula kerajaanya dijadikan kasatrian oleh Abimanyu. Abimanyu membunuh Jayamurcita, karena raja Plangkawati itu berkehendak memperistri Dewi Subadra, ibu Abimanyu.

Proses *manuskma* atau masuknya jiwa atau roh yang telah mati kepada manusia yang masih hidup di dunia oleh karena suatu peristiwa perang sering ditemukan di dalam jagad pewayangan. Beberapa peristiwa serupa adalah roh Kumbakarna yang sejiwa dengan Werkudara. Begawan Padmanaba yang menitis pada Kresna dan lain sebagainya. Baca juga **ABIMANYU**.

Jayamurcita
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Karno (1998)

JAYANAGARA, ARYA, adalah nama Prabu Lembu Amijaya ketika masih muda dalam wayang gedog. Di dalam budaya Jawa, proses perubahan nama seseorang dari masa muda ke masa tua sering terjadi. Peristiwa ini tergambar di dalam kisah wayang gedog, yaitu seorang tokoh yang semula bernama Arya Jayanagara berubah menjadi Prabu Lembu Amijaya setelah ia bertakhta sebagai raja. Baca juga **AMIJAYA, PRABU LEMBU.**

JAYANINGRAT

JAYANINGRAT, adalah pencipta wayang madya alit seukuran wayang kaper (klaper) yang bergelar Kanjeng Raden Tumenggung. Semula wayang ini hanya digunakan untuk keperluan pribadi, di antaranya pada acara-acara keluarga. Kemudian wayang ini dibeli oleh Keraton Kasunanan Surakarta pada zaman pemerintahan Paku Buwono X, dan kini menjadi koleksi keraton serta diperlakukan sebagai wayang pusaka.

JAYANINGRAT, WAHYU, adalah wahyu yang diturunkan dari kahyangan, bagi kesatria yang memenuhi kriteria menjadi senapati dalam Bharatayuda. Gatutkaca, putra Bima, akhirnya memperoleh wahyu ini sesudah bertapa di Gunung Jamurdipa. Usaha Gatutkaca ini mendapat halangan dari Batari Durga yang menginginkan agar *Wahyu Jayaningrat* jatuh ke tangan Dewakusuma, salah seorang anaknya, namun usaha Durga digagalkan oleh Ki Lurah Semar.

Wahyu Jayaningrat biasanya disandingkan dengan *Wahyu Cahyaningrat* di dalam lakon Wahyu Kembar. Ki Anom Suroto dari Surakarta pernah menggelar lakon ini pada media audio kaset kira-kira pada tahun 1980-an. *Wahyu Cahyaningrat* diterima oleh Abimanyu dan Jayaningrat diterima oleh Gatutkaca. Baca juga **GATUTKACA**.

JAYANINGRUM, KYAI, adalah salah satu wayang pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Wayang ini merupakan peraga tokoh Arjuna, wanda Kinanti, wajahnya diwarnai hitam, sedangkan badannya diperada emas. Kyai Jayaningrum dibuat sendiri oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I, pada tahun 1704, kemudian penyelesaian akhirnya ditangani oleh abdi dalem penatah Kyai Maraguna.

JAYANTAKA, ARYA, adalah nama Prabu Lembu Amisani ketika masih muda. Baca juga **AMISANI, PRABU LEMBU**.

JAYANTAKA, BATARA, adalah salah seorang putra Batara Endra. Perkawinannya dengan Dewi Wiyati, Batara Endra mempunyai lima orang putra dan tiga orang putri. Tiga orang putri tersebut, yaitu: pertama bernama Dewi Tara, menikah dengan Subali dan kemudian dengan Prabu Sugriwa, kedua bernama Dewi Tari, yang dinikahkan dengan Rahwana, Raja Alengka, ketiga Dewi Supraba, yang kemudian menikah dengan Arjuna. Lima putranya yang lain adalah Batara Citrarata, Batara Citragana, Batara Citrasena, Batara Jayantaka, Batara Janyantara, dan Batara Arjunawangsa. Baca juga **ENDRA, BATARA**.

JAYA PERBANGSA, adalah sebutan untuk peristiwa gugurnya Gatutkaca dalam Bharatayuda, oleh senjata Kunta milik Karna dalam wayang golek purwa Sunda. Pengorbanan putra Bima ini, merupakan pancingan Kresna kepada Karna, agar menggunakan Kunta yang semula akan dipakai untuk membunuh Arjuna. Setelah senjata Karna itu hilang masuk ke perut

Gatutkaca, Kresna tidak akan khawatir terhadap kemenangan Arjuna di kelak kemudian hari.

JAYA PRABATA, adalah sebutan untuk peristiwa gugurnya Bisma oleh Srikandi yang dititisi oleh arwah Dewi Amba dalam wayang golek purwa Sunda.

JAYAPRAKOSA, adalah salah seorang patih Kerajaan Puserbumi pada zaman pemerintahan Prabu Wisangkala, menurut pewayangan Jawatimuran. Kerajaan itu juga disebut Timbultaunan. Prabu Nagapasa mempunyai lima orang patih, yakni Nagakusuma, Nagamanyura, Madenda, Jayamanggara dan Jayaprakosa.

JAYAPRAYITNA, atau Jayayitna, adalah Patih Astina pada zaman pemerintahan Prabu Sutiknaprawa alias Kresnadwipayana, yaitu Abiyasa semasa menjadi raja. Pada zaman pemerintahan Pandu Dewanata patihnya adalah Gandamana. Sedangkan pada zaman Prabu Drestarastra, patihnya adalah Sengkuni.

JAYA PUPUAN, adalah gugurnya Suyudana oleh Bima, dengan cara digada di bagian paha sebelah kiri dalam wayang golek purwa Sunda. Kelemahan Duryudana itu diketahui Kresna, sebab menurut cerita wayang di daerah Pasundan, bagian paha itulah yang tidak terolesi oleh minyak *Renggatala* (*Lenga Tala*) oleh Patih Sengkuni. Kata *rengga* berasal dari perubahan bunyi *lenga* menjadi *lengga* lalu menjadi *rengga*.

Sebagai sekedar ilustrasi, di dalam teks Mahabharata India yang berbahasa Sansekerta, kelemahan Duryudana terletak pada pahanya, karena ketika peristiwa permainan dadu (judi) yang dimenangkan oleh Kurawa, Duryudana meminta kepada Drupadi agar duduk di pangkuan pahanya. Makna di balik peristiwa ini adalah bahwa prinsip etika (filosofi moral) sangatlah penting. Sebagai seorang priyayi (bangsawan atau kesatria) yang senantiasa menjadi acuan hidup bagi rakyatnya, sifat dan perilaku yang bermoral adalah suatu harapan.

Peristiwa yang bersifat adikodrati itu, baik paha yang tidak dikenai Lenga Tala pada wayang golek Sunda, maupun "perintah untuk duduk di atas paha" pada Mahabharata India tersebut, merupakan ajaran agar manusia berhati-hati dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku serta senantiasa memiliki kesadaran dan pemahaman bahwa manusia merupakan dzat yang tidak sempurna. Baca juga **LENGA TALA**.

JAYA PUSAKA, PRABU, adalah raja Gilingwesi, pada pedalangan *gagrag* (gaya) Yogyakarta bermaksud menaklukan Kerajaan Astina. Namun, niatnya itu digagalkan oleh Prabu Baladewa, Raja Mandura. Ketika sedang mengadu kesaktian melawan Baladewa, Jaya Pusaka berubah wujud menjadi Bima. Kisah mengenai Jaya Pusaka ini pada pedalangan *gagrag* Surakarta juga ada, tetapi Jaya Pusaka disebut Tuguwasesa.

JAYA RENYUAN

Prabu Jaya Pusaka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Keraton Yogyakarta,
Kontribusi Basiroen Cermagupita (1998)

Kisah tentang kesatria yang menjadi raja semacam ini sering muncul di dalam kisah pewayangan dalam berbagai gaya dan tradisi, seperti tokoh Bima atau Werkudara yang menjadi raja di Gilingwesi tersebut. Dalam konteks kisah itu, Bima meninggalkan negara atau kasatrianya. Kepergian seorang kesatria seperti Bima dari negara atau kasatriannya tentu saja memiliki misi tertentu yang berujung pada upaya untuk menegakkan keutamaan, kebenaran, dan keadilan. Baca juga **BIMA**.

JAYA RENYUAN, adalah lakon yang mengisahkan tentang gugurnya Abimanyu dalam Bharatayuda oleh panah-panah Kurawa terutama panah Jayadrata dalam wayang golek purwa Sunda. Peristiwa ini di dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta dapat juga disebut "*ranjapan*" (gugurnya Abimanyu karena dikenai demikian banyak senjata). Meski Abimanyu gugur di medan laga dengan dikenai begitu banyak anak panah beserta pusaka lainnya, namun ia dipandang sebagai kesatria yang mendapatkan "kejayaan". Perang terjadi demikian dahsyat dan hebat antara Kurawa dan Abimanyu. Sikap gagah berani dan pantang menyerah ditunjukkan Abimanyu di medan pertempuran. Ia dengan tekad yang tinggi masuk dan menerjang barisan Kurawa yang lebih jauh jaraknya dari para Pandawa, meski akhirnya gugur sebagai tameng para Pandawa.

JAYA RUNIAGA, adalah kisah yang berisi cerita *Dewi Surtikanti Labuh Geni* (bunuh diri), sebagai bukti setia kepada Adipati Karna dalam wayang golek purwa Sunda. Kesetiaan semacam ini juga ditunjukkan oleh Dewi Setyawati terhadap Prabu Salya, suaminya yang gugur di medan laga berperang melawan Prabu Puntadewa. Dewi Madrim, Dewi Siti Sendari dan Dewi Pergiwa juga melakukan hal serupa untuk menunjukkan kesetiaan kepada suaminya.

JAYASASANA, ARYA, adalah nama Prabu Lembu Amisena pada waktu masih muda, dalam wayang gedog. Di dalam tradisi Jawa, proses berganti nama lazim dilakukan, terutama peralihan fase dari muda ke tua atau dari seseorang belum menikah ke fase pernikahan. Pergantian nama ini bukan saja dilakukan oleh kaum bangsawan (priyayi) namun juga di kalangan masyarakat kelas bawah (rakyat biasa).

JAYA SEBITAN, adalah istilah pewayangan untuk peristiwa gugurnya Sengkuni yang mulutnya *disebit* (dibelah, disobek) oleh tangan Bima, dalam Bharatayuda dalam wayang golek purwa Sunda.

Peristiwa gugurnya sengkuni dalam perang Bharatayuda dalam berbagai gaya menunjukkan perbedaan dan hal ini menambah kekayaan pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan "*sanggit*" (kreativitas seniman untuk menggubah unsur-unsur di dalam pertunjukan). Di dalam tradisi pergelaran wayang kulit purwa gaya Surakarta, gugurnya Sengkuni disertai dengan "pengelupasan" (*beset*) kulit oleh Bima melalui duburnya, karena bagian ini yang tidak mendapatkan olesan minyak Tala. Baca juga **SENGKUNI, PATIH.**

JAYASEMEDI, PATIH, atau Jayasumedi atau Jayasemadi, adalah Patih Kasatrian Plangkawati yang membantu Abimanyu mengurus pemerintahan di negeri itu. Sebelumnya, Patih Jaya Semedi bekerja untuk Prabu Jayamurcita, di kerajaan yang kemudian ditaklukkan oleh Abimanyu.

Patih Jayasemedi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)
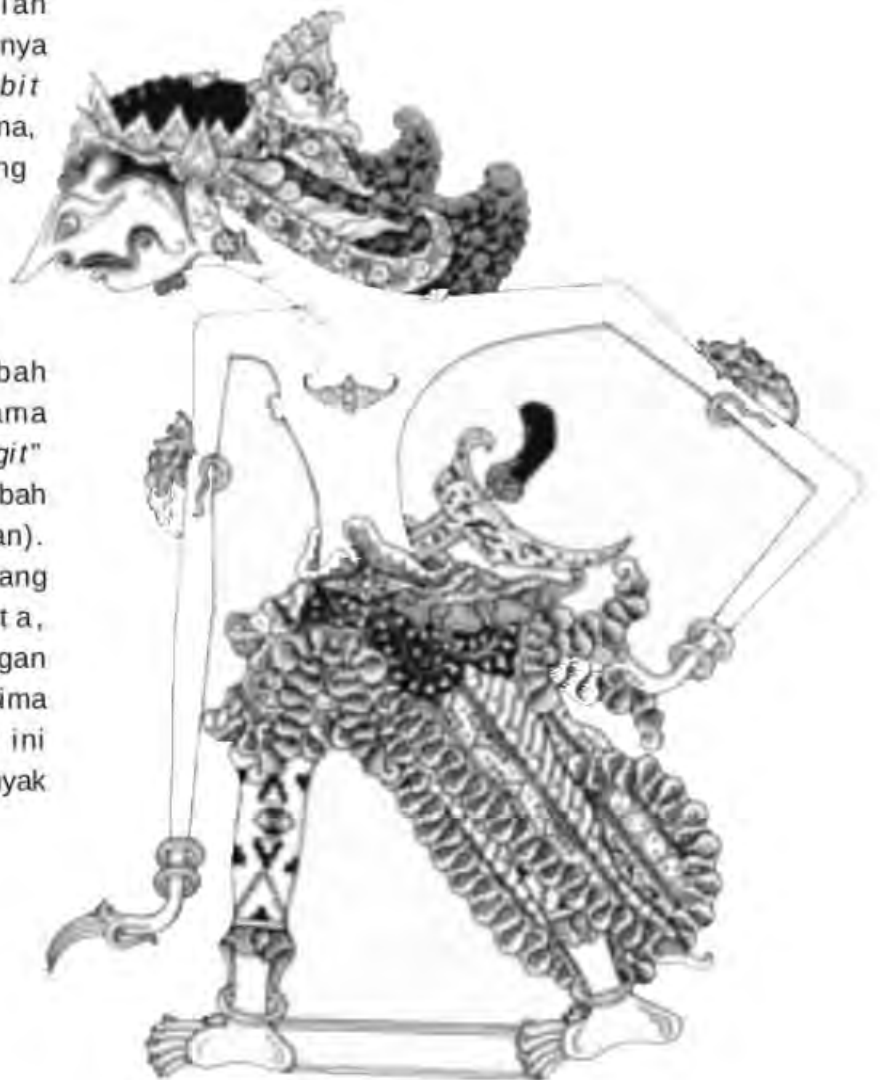
JAYASENA

Proses pengambilalihan kekuasaan suatu negara dengan cara berperang hingga penguasa negara tersebut tewas dan sukmanya masuk ke dalam tubuh penguasa baru yang memeranginya. Peristiwa semacam itu sering terjadi di dalam jagad perwayangan berbagai tradisi dan gaya, seperti halnya sukma Prabu Jayamurcita masuk ke dalam tubuh Abimanyu. Sedangkan patih Jayasemedi yang telah lama mengabdi kepada Prabu Jayamurcita, setelah rajanya tewas, ia bersedia mengabdi kepada Abimanyu yang diharapkan akan melanjutkan perjuangan rajanya tersebut untuk membangun Plangkawati.

Dalam Bharatayuda, Patih Jayasemedi yang berperang di pihak Pandawa, gugur ketika melawan Patih Sengkuni. Sebelum gugur, Jayasemedi sempat mengantar Sunjaya (Sanjaya), yakni putra Arya Widura (Yamawidura) yang membelot ke pihak Pandawa. Sunjaya minta bantuan Patih Jayasemedi agar diizinkan menghadap para Pandawa. Namun Jaya Semedi tidak berani langsung menghadap petinggi Pandawa. Karenanya Sunjaya lalu diantar menghadap Dewi Subadra. Istri Arjuna inilah yang akhirnya memberi jaminan bahwa Sunjaya akan setia kepada Pandawa, sehingga ia diterima sebagai salah seorang prajurit Pandawa. Baca juga **SUNJAYA.**

JAYASENA, adalah putra Bima dari Dewi Nagagini dalam pedalangan *gagrag* Yogyakarta. Jadi, ia adalah adik kandung Antareja. Ia termasuk putra Pandawa yang tidak menjadi korban Bharatayuda, karena ketika perang besar itu masih di bawah umur. Di dalam tradisi pedalangan gaya Surakarta tokoh Jayasena sebagai putra Bima tidak ditemukan, yang ada Antareja dan Gatutkaca. Setelah dewasa, Jayasena menjadi salah seorang senapati Kerajaan Astina atau Yawastina, di bawah pemerintahan Prabu Parikesit.

Prabu Jayasena
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta, Kontribusi Basiroen Cermagupita (1998)

Namun, pada wayang golek purwa Sunda, Jayasena lebih dikenal sebagai nama lain dari Bima. Variasi nama tokoh di dalam jagad perwayangan dan pedalangan itu membuktikan bahwa terjadi kreativitas yang dinamis yang dilakukan oleh dalang, seniman, maupun pu-

jangga terhadap pengetahuan kearifan lokal sehingga menjadi kekayaan budaya yang menunjukkan ciri khas masing-masing, berdasarkan tradisi dan gaya yang dikembangkan.

JAYA SETA, adalah gugurnya Arya Seta oleh Resi Bisma dalam Bharatayuda dalam wayang golek purwa Sunda. Kisah peperangan antara Arya Seta dan Resi Bisma terjadi pada masa awal Bharatayuda. Di dalam tradisi pedalangan gaya Surakarta dikisahkan bahwa, setelah Kresna gagal mengemban misi sebagai duta bagi para Pandawa, maka perang besar yang disebut Bharatayuda itu berkobar. Prabu Matsyapati, Raja Wirata menyokong bantuan tiga senapati utamanya, yang merupakan anak-anaknya, yaitu Seta, Utara, dan Wratsangka.

JAYASUDARGA, PATIH, adalah patih dari negeri Parang Gubarja yang tewas terbunuh oleh Gatutkaca, ketika bersama rajanya yaitu Prabu Jungkung Merdeya, berusaha melamar Dewi Srikandi, putri Raja Cempala. Peristiwa ini terjadi pada lakon *Srikandi Meguru Manah* (Srikandi berguru memanah) kepada Arjuna dan Prabu Jungkung Merdeya sendiri tewas terbunuh oleh Arjuna. Baca juga **JUNGKUNG MARDEYA, PRABU.**

JAYA SUMINGKAL, adalah adegan Begawan Abiyasa membaca mantra-mantra untuk memanggil para siluman, setan, jin, hantu, dalam Bharatayuda dalam wayang golek purwa Sunda. Peristiwa itu menunjukkan kehebatan, kesaktian, dan kejayaan mantra yang diucapkan Begawan Abiyasa atau Resi Wiyasa untuk berkomunikasi terhadap berbagai macam makhluk halus agar tidak mengganggu dalam kehidupan manusia.

JAYA SUMPENA, adalah putra Gatutkaca dari Dewi Sumpani alias Dewi Galawati, seusai Bharatayuda ia menjadi salah seorang senapati Kerajaan Astina pada zaman pemerintahan Prabu Parikesit.

Versi lain menyebutkan, yakni sesuai lakon *Gatutkaca Sungging,* Jaya Sumpena adalah putra Gatutkaca dari Dewi Dahawati, putri Prabu Dahanamukti, raja raksasa dari Kerajaan Dahanaputra.

Menurut pedalangan *gagrag* Yogyakarta, ibu Jaya Sumpana adalah Dewi Sumpani. Putri pertapa dari Candiatar ia hendak disunting oleh raja raksasa bernama Kala Rembyana. Ketika pinangannya ditolak, Kala Rambyana nekat hendak memaksakan kehendaknya. Untuk menghindari pemaksaan itu, Dewi Sumpani melarikan diri, mencari Gatutkaca yang dijumpainya dalam mimpinya.

Dalam pelariannya, di tengah hutan Dewi Sumpani bertemu dengan Abimanyu. Setelah mengetahui tujuan perjalanannya, Abimanyu mengantarkan Dewi Sumpani kepada Gatutkaca yang kala itu sedang sakit akibat terkena *Aji Candrawalayang* oleh Dursala, anak Dursasana.

JAYA SUMPENA

Keinginan Dewi Sumpani untuk diperistri, ditolak oleh Gatutkaca yang sedang dirawat oleh Resi Seta. Selama masa perawatan, dalam waktu 40 hari Gatutkaca tidak boleh berhubungan dengan wanita. Dewi Sumpani mulanya putus asa dan kecewa, tetapi Prabu Kresna dapat memintanya agar Dewi Sumpani bersabar dulu.

Setelah sembuh, Gatutkaca membunuh Kala Rembyana dan setelah itu pergi menjumpai Dursala.

Berkat bantuan Dewi Sumpani yang memberinya *Aji Lembu Sekilan*, Gatutkaca dapat membunuh Dursala.

Setelah itu, barulah mereka kawin, anak mereka diberi nama Jaya Sumpena karena Dewi Sumpani pertama kali mengenal Gatutkaca melalui mimpinya. Dalam bahasa Jawa, *sumpena* artinya mimpi.

Mimpi dalam tradisi Jawa biasanya terbagi menjadi tiga, yaitu *titiyoni*, waktunya kira-kira sore hingga tengah malam, *gandayoni*, waktunya kira-kira tengah malam hingga dini hari, dan *puspatajem*, waktunya sejak dinihari hingga pagi hari. Bagi mereka yang bermimpi pada kawasan *puspatajem*, mimpi itu dipercayainya akan menjadi kenyataan, seperti halnya yang dilakukan oleh Dewi Sumpani terhadap Gatutkaca. Baca juga **GATUTKACA**.

Jaya Sumpena
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

JAYA TANDINGAN, adalah sebutan lain bagi lakon *Karna Tanding* dalam wayang golek purwa Sunda, yang berisi cerita tentang gugurnya Adipati Karna oleh Arjuna dalam Bharatayuda.

Jaya Tandingan adalah sebuah judul lakon yang memiliki makna peperangan satu lawan satu antara Karna dengan Arjuna. Di dalam peperangan itu kedua kesatria saling mengerahkan kekuatan dan kesaktian masing-masing. Berbagai macam pusaka dan senjata saling dilepaskan, namun tidak dapat mengenainya. Pada akhirnya, roda kereta yang dikendarai Karna ambles ke dalam tanah. Kejadian itu merupakan kesempatan Arjuna untuk melepaskan panah Pasopati, ketika Karna turun dari kereta untuk memperbaiki rodanya. Pada saat itu pula leher Karna terkena panah Pasopati dan gugurlah ia sebagai kusuma bangsa.

JAYA TIGASAN, adalah gugurnya Jayadrata oleh panah Arjuna dalam Bharatayuda dalam wayang golek purwa Sunda. Penamaan lakon ini terkait dengan peristiwa yang terjadi ketika seorang tokoh di dalam wayang gugur di dalam medan pertempuran. Leher Jayadrata terpenggal oleh panah Arjuna karena campur tangan Kresna dalam peperangan itu, meski hanya seorang kusir kereta. Kresna sebagai manifestasi Dewa Wisnu menutup cahaya matahari dengan senjata cakra sehingga suasana menjadi gelap. Dikira hari sudah malam, Jayadrata keluar dari persembunyian dan menuju medan pertempuran untuk menyaksikan Arjuna membakar diri. Arjuna segera melepaskan panah saktinya dan terpenggalah kepala Jayadrata hingga tewas kepalanya terpenggal (*tigasan*).

JAYATSENA, PRABU, adalah putra Prabu Jarasanda dari Kerajaan Magada atau Giribraja. Setelah ayahnya tewas dibunuh oleh Bima dengan bantuan Arjuna dan Kresna, Jayatsena naik takhta dengan restu Prabu Kresna. Ini terjadi menjelang para Pandawa mengadakan Sesaji Rajasuya.

Jayatsena
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2009)

JAYAWIJAYA, PRABU

Berbeda dengan ayahnya, Jayatsena bukan seorang raja yang bernafsu meluaskan jajahan. Ia pun menjadi raja yang adil dan bijaksana, dan bersahabat dengan Kerajaan Amarta serta Dwarawati. Baca juga JARASANDA, PRABU.

JAYAWIJAYA, PRABU, adalah putra Prabu Jayabaya yang menjadi raja Mamenang pada urutan ketiga dalam wayang madya. Kata "jaya" atau "wijaya" yang melekat pada nama seseorang mengandung sifat dan harapan agar kehidupannya senantiasa menemui kejayaan.

Tokoh semacam ini biasanya dikaitkan dengan upaya untuk membela dan menegakkan keutamaan, kebenaran, dan keadilan dengan mengedepankan jiwa kesatria.

JAYA WIKATA, atau Arya Wiruta, adalah putra Jayadrata yang memberontak dan berusaha menghancurkan Astina setelah kerajaan itu kembali ke tangan Pandawa.

Ketika itu, yang menjadi raja Astina adalah Prabu Parikesit. Sebenarnya, niat Jaya Wikata ini telah dicegah oleh kakeknya, Begawan Sapwani, tetapi anak Jayadrata itu tidak mau mendengar nasihat. Ia memimpin pasukan Kerajaan Sindu Kalangan dan menghasut kerajaan-kerajaan Trajutrisna, Guwa Barong, dan Simbar Manyura untuk ikut menyerang Astina. Serbuan itu benar-benar merepotkan Kerajaan Astina (Yawastina). Untunglah kesaktian para senapati Astina, yakni Danurwenda, Arya Sanga-sanga, dan Jaya Sumpena berhasil mengatasinya. Bahkan Patih Astina, Dwara, berhasil menangkap Jaya Wikata dan dijatuhi hukuman mati oleh Prabu Parikesit. Baca juga JAYADRATA.

JAYAWILAPA, BEGAWAN, adalah pendeta di Candongsumawi atau Candong Cinawi, mempunyai putri

Begawan Jaya Wilapa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

bernama Endang Palupi, kawin dengan Arjuna.

Dari bapak mertuanya itu Arjuna mendapat Daun Kastuba yang berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit. Sedangkan dari perkawinan antara Arjuna dengan Dewi Palupi (Ulupi), lahirlah Bambang Irawan, yang tewas menjelang pecahnya Bharatayuda, karena diserang secara mendadak oleh Kalasrenggi. Pertapaan Andong Sumawi, oleh sebagian dalang disebut Pertapaan Yasarata.

Pada kisah Mahabharata, ayah Dewi Palupi atau Ulupi, bukan Begawan Jayawilapa, melainkan raja dari negeri Naga. Baca juga **IRAWAN, BAMBANG**.

JAYENG JURIT, adalah nama lain Wong Agung Menak. Nama yang lain yakni: Amir Ambyah, Amir Mukminin, Jayadimurti, Jayeng Laga, Jayeng Satru, Menak Amir, Palugon, Palugangsa, Rernaning Jurit. Wiradimurti, Wong Agung Jayengrana. Wong Agung Menak dan sebagainya serta merupakan tokoh sentral dalam cerita serta pertunjukan wayang golek menak.

Penamaan tokoh di dalam tradisi pewayangan dan pedalangan sering terjadi dengan menggunakan nama-nama lainnya yang mengacu kepada status, peran, keadaan fisik maupun mental, sifat atau watak, dan peristiwa yang dialaminya. Di samping itu, jika nama dan sinonim nama itu muncul (*dasa nama*) di dalam karya sastra berbentuk tembang macapat, maka hal tersebut untuk memenuhi kaidah *guru lagu* (jatuhnya bunyi pada akhir baris) maupun *guru wilangan* (banyaknya suku kata pada setiap baris). Jayeng Jurit mengandung arti seseorang yang memiliki sifat dan harapan selalu unggul atau menang di dalam medan pertempuran. Baca juga **WONG AGUNG MENAK**.

JAYENGKATON, MINYAK, adalah minyak yang berkasiat untuk melihat segala jenis makhluk halus. Cara penggunaannya adalah dengan mengoleskannya di pelupuk mata. Minyak ini dimiliki oleh Arjuna ketika para Pandawa membabat (membuka) Hutan Wanamarta untuk membangun Kerajaan Amarta (Indraprasta).

Begawan Wilwuk, pertapa dari Pringcendani yang menjadi mertuanya, memberikan minyak sakti itu kepada Arjuna, setelah kesatria Pandawa itu kawin dengan Dewi Jimambang, putri satu-satunya. Dengan adanya minyak itu, para Pandawa yang semula terpaksa bertempur membabi buta melawan para siluman penghuni Hutan Wanamarta, dapat melihat lawan-lawannya. Oleh karena itu Pandawa dapat merampungkan pembabatan hutan itu.

Sebagian dalang menyebut minyak itu ditempatkan di sebuah cupu dan disebut *Cupu Lisah Jayengkaton*. Baca juga **JIMAMBANG, DEWI**.

JAYENGKUNTA, PANJI, adalah anak pertama Panji Panambang dalam wayang gedog. Ia merupakan keturunan Lembu Amijaya, Raja Kediri.

JAYENGPATI, PRABU

JAYENGPATI, PRABU, adalah nama Prabu Lembu Amiluhur ketika masih muda. Baca juga **AMILUHUR, PRABU LEMBU.**

JAYENGTARUNO, KI, adalah dalang terkenal dari Pura Pakualaman, Yogyakarta pada awal abad ke-20. Baca juga **PAKUALAMAN, WAYANG.**

JAYENG TARYANA, adalah salah seorang budayawan dari Yogyakarta yang menambah dan melengkapi *Serat Pedalangan Ringgit Purwa* karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII di Surakarta tahun 1830-1836, yang terdiri dari 37 jilid berisi 177 lakon. Jayeng Taryana menambah tiga lakon yang mengisahkan peristiwa masa Lokapala sehingga berjumlah 180 lakon. Adapun pembagianya adalah sebagai berikut:

1. 7 lakon mengenai dewa-dewa;
2. 4 lakon menceritakan Lokapala;
3. 18 lakon menceritakan Arjunasasra di Maespati;
4. 147 lakon menceritakan Pandawa.

JAYENGWESTI, PANJI, adalah nama lain Pamengkok dalam wayang gedog. Ia adalah anak ke-75 Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang istri selir (bukan permaisuri). Panji Jayengwesti mempunyai anak bernama Panji Seseran dan Kuda Pramesti.

JAYUSMAN, adalah Raja di Malebar, nama lengkapnya adalah Sultan Agung Jayusman Syamsurijal. Ciri wayangnya memakai *kuluk* model *jangkahan*, warna putih, kuning emas, biru, hijau, merah tua, hitam, wajah warna putih.

JAZULI, M., adalah pengamat seni pertunjukan wayang dan dosen Universitas Negeri Semarang mendapat gelar doktor dari Universitas Airlangga Surabaya. Disertasinya berjudul "Dalang Pertunjukan Wayang Kulit Studi tentang Ideologi Dalang dalam Perspektif Hubungan Negara dengan Masyarakat". Disertasi S3 Program Studi Pengetahuan Sosial Politik Program Pascasarjana Universitas Airlangga, xiv, 350 halaman.

Disertasi ini telah diterbitkan pada tahun 2003 oleh penerbit Limpad, Semarang. Objek materialnya adalah pertunjukan wayang, bertujuan untuk mengungkap varian ideologi dalang, pembentukan dan pengungkapan ideologi dalang, dan posisi dalang dalam perspektif hubungan negara dengan masyarakat. Subjek penelitian para dalang sebanyak 15 dalang yakni:

1. Ki Anom Suroto,
2. Ki Manteb Soedharsono,
3. Ki Timbul Hadiprayitno,
4. Ki Panut Darmoko,
5. Ki Sujiwo Tejo,
6. Ki Enthus Soesmono,
7. Ki B. Subono,
8. Ki Sayoko,
9. Ki Joko Hadiwijoyo,
10. Ki Purbo Asmoro,
11. Ki Warseno Slenk,
12. Ki Sukron Suwondo,
13. Ki Slamet Gundono,
14. Ki Sanyoto Ening Wicaksono,
15. Ki Mulyanto Mangkudarsono.

Studi ini dimotivasi adanya silang pandangan di kalangan masyarakat pendukung wayang dan wujud pakeliran wayang akibat perkembangan pertunjukan wayang dewasa ini, terutama para dalang dalam menafsirkan dunia profesinya pada kehidupan sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya strukturasionistik, dengan memanfaatkan teori strukturasi (*structure-agency*) Giddens, teori morphogenetic (*culture- agency*) Archer, yang dipadu dengan pendekatan teori kritis versi Habermas serta metode studi ideologi dari Mannheim. Sedangkan pelaksanaan penelitian menggunakan metode *The discovery of Grounded Theory* (Glaser dan Strauss, 1967) yang dipadu dengan teknik hermeneutik.

Hasil pembahasan ditemukan bahwa varian ideologi dalang dapat dikategorikan dalam tiga tipe ideologi yaitu konservatif, progresif, dan pragmatis.

1. Dalang berideologi konservatif adalah dalang yang menganut paham berorientasi pada masa lampau, mereka bertujuan melestarikan status quo, mengidolakan nilai kemapanan. Tipe dalang semacam itu berusaha memegang teguh visi dalang sebagai mediator dan inspirator, dan memitoskan bahwa pertunjukan wayang memuat nilai tuntunan (etika dan estetika) yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, seperti sopan santun (*madubasa*), tenggang rasa (*madurasa*), pencerahan lewat ritualisasi (*madubrata*). Menurut Jazuli dalang yang termasuk kategori konservatif seperti: Panut Darmoko, Ki Timbul Hadiprayitno, Kesdik Kesdolamono, dan para dalang pedesaan.
2. Dalang yang berideologi progresif adalah kelompok dalang yang berorientasi dan berwawasan masa kini dan masa depan, selalu ingin melakukan pembaharuan dalam jagad pedalangan dan perubahan untuk nilai yang baru. Visi tipe dalang progresif adalah mediator dan inspirator, serta dalam wujud pakelirannya mengusahakan keselarasan antara mutu dan laku, keseimbangan nilai tuntunan dan tontonan, dan memosisikan diri sebagai komunikator dan propagandis. Dalang yang termasuk kategori ini seperti: Slamet Gundono, Sujiwo Tejo, Sukasman.
3. Dalang yang termasuk berideologi pragmatis adalah kelompok dalang yang memiliki paham bahwa segala sesuatu tidak tetap, melainkan tumbuh dan berubah-ubah sebagaimana adanya. Wujud pertunjukannya selalu berorientasi pada masa kini, tujuannya untuk mendapat popularitas, profit, dan selalu bisa melayani penggemarnya (pasar). Dalang sebagai entertainer, mereka selalu berusaha tampil menarik, kadang aneh (*neka-neka*), sehingga mereka mendapat sebutan *dhalang edan*, *dhalang gendheng*, *dhalang mbeling*, dan sebagainya. Wujud pertunjukan wayang cenderung memosisikan diri sebagai propagandis.

JEANNE CUISINIER

Keistimewaan buku/penelitian ini adalah pertunjukan wayang dikaji dari dimensi ilmu-ilmu sosial berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari fenomena pertunjukan wayang oleh para dalang yang mendapat sambutan di masyarakat. Di samping itu, buku ini dapat dijadikan bahan pengayaan para pemerhati wayang maupun para peneliti wayang sebagai kajian yang mengarah dan memantapkan bidang sosiologi pedalangan.

JEANNE CUISINIER, adalah peneliti wayang di Asia Tenggara, sarjana Prancis ahli bidang teater, buku karangannya atau hasil penelitiannya berjudul *Le Theatre d'Ombres a Kelantan.* Paris: Gallimard, 1957,ix, 250 halaman. Buku ini diberi pengantar oleh Jean Filliozat.

Buku ini dibagi menjadi empat bagian yang terdiri dari: Pendahuluan, yang memuat tentang teater dan teater boneka wayang, India dan Jawa serta Kelantan, dan Indonesia. Bagian pertama dipaparkan tentang berbagai macam wayang di Kelantan Malaysia, orkes/musiknya, dalang serta figur yang dianggap keramat.

Pada bagian kedua dijelaskan tentang repertoar Ramayana dan Mahabharata, siklus Panji dan elemen historis dan elemen mitos.

Bagian ketiga dibahas pembukaan ritual yang ada kaitannya dengan pertunjukan wayang, bentuk penyucian, peran dalang, malam pertunjukan, dan malam yang sakral, serta kesimpulan.

Pada bagian akhir di lampirkan naskah lengkap pertunjukan wayang ruwatan dengan judul "*Batara Kala Lapar*" (*La Faim de Putra Kala*).

Pada bagian pendahuluan dipaparkan pengaruh agama Hindu di Malaysia pada abad III dan VI, dan pada abdad XIII Islam datang di Malaysia memberikan dasar-dasar kehidupan di Kasultanan Malaka, maka sejak itu Islam tersebar di seluruh kasultanan menjadi bentuk dasar kebudayaan masyarakat Malaysia. Selanjutkan dibicarakan mengenai asal usul wayang Jawa dan Kelantan, ia mengutip berbagai pendapat sarjana Barat seperti Pichel, Gossling, W.Rassers dan Hazeu, bahwa terdapat dua kutub yang pertama wayang berasal dari India dan China, sedangkan sarjana yang lain seperti Hazeu wayang asli kebudayaan Indonesia. Dibahas pula tentang fungsi dalang yang semula sebagai pemimpin upacara. Dipaparkan pula keunggulan masyarakat Jawa dalam bidang: wayang, gamelan, batik, astronomi, dan sebagainya yang mengutip pendapat Brandes, serta dijelaskan berbagai macam wayang yang ada di Jawa dan di Malaysia. Bab berikutnya membicarakan wayang Kelantan terbagi ke dalam tiga jenis gaya yaitu, wayang Kedek, wayang Siam, dan wayang Jawa.

Wayang Jawa di Kelantan disebut wayang Melayu berasal dari Jawa yang repertoarnya mengambil dari Mahabharata versi Jawa atau Hikayat Pandawa dan siklus Panji. Sedangkan wayang Siam dan wayang kedek adalah wayang Kelantan yang terkena pengaruh dari wayang Siam dan disebut wayang kulit, repertoarnya mengambil dari Ramayana atau Hikayat

Seri Rama versi Malaysia. Dibahas pula tentang perlengkapan pertunjukan wayang Kelantan, jalannya pertunjukan, upacara pembukaan yang masih bersifat ritual, musik yang mengiringi wayang Kelantan, dan penggambaran tokoh-tokoh wayang serta repertoar Mahabharata, Ramayana dan Panji.

Keistimewaan buku ini adalah pembahasannya menggunakan pendekatan studi komperatif, ia membandingkan wayang kulit purwa Jawa dengan wayang Kelantan serta wayang Siam yang menurut Cuisinier, bahwa wayang Kelantan berasal dari Jawa, dan cerita Panji ternyata tersebar di luar Jawa yaitu digunakan sebagai repertoar wayang Malaysia, wayang Thailand, dan wayang Kamboja.

Dalam buku ini dilengkapi ilustrasi gambar wayang Jawa, wayang Kedek, wayang kulit Kelantan, tokoh panakawan/dagelan wayang Siam yang namanya Po'Dogo dan Po'Lung, sedangkan tokoh panakawan wayang Jawa bernama Jemuras atau Turas. Wayang Jawa figur gunungan disebut *Kayon*, wayang Kelantan disebut Pohon beringin.

JEJER, adalah adegan pertama yang merupakan bagian terpenting dalam sebuah sajian lakon.

JEJETAN, adalah nama Patih Logender ketika masih muda dari Majapahit, pada wayang klitik (wayang krucil). Ketika kakak kandungnya, Patih Udara, hilang dalam tugas, Jejetan menghadap Ratu Ayu Kencanawungu, Ratu Majapahit, dan mengajukan dirinya untuk menggantikan kakaknya.

Permohonan itu dikabulkan, dan setelah menjadi patih, ia berganti nama Logender.

Sifat dan tabiat Patih Logender ternyata jauh berbeda dengan kakaknya. Patih Udara seorang patih yang tekun dalam tugas, setia, selalu mengutamakan kepentingan orang banyak, sedangkan Patih Logender sebaliknya. Ia bersifat dengki dan tamak. Baca juga **DAMARWULAN**.

JEMBAWAN, KAPI, berwujud kera tua, banyak membantu Ramawijaya ketika menyerbu Alengka untuk membebaskan Dewi Sinta. Pada mulanya Jembawan bukan berwujud kera. Ia adalah salah seorang anak Resi Pulastya yang pergi mencari ilmu dengan menjadi cantrik (siswa) di Pertapan Grastina, berguru kepada Begawan Gotama. Ketika Begawan Gotama marah kepada istrinya, Dewi Indradi, pertapa itu mengusir anak-anaknya. Sesudah anak-anaknya pergi Gotama menyesal, dan memerintahkan dua orang cantriknya yaitu Jembawan serta Menda untuk menyusul Subali, Sugriwa dan Dewi Anjani.

Ketiga anak Begawan Gotama sampai ke Telaga Sumala, dan mereka berubah menjadi kera. Keadaan yang demikian juga diikuti oleh Jembawan dan Menda. Ketika ia terjun ke danau itu, Jembawan dan Menda pun berubah wujud menjadi kera. Sejak saat itu keduanya disebut Kapi Jembawan dan Kapi Menda.

JEMBAWAN, KAPI

Kapi Jembawan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Ketika Ramawijaya dibantu oleh pasukan kera pimpinan Prabu Sugriwa menyerbu Alengka untuk membebaskan Dewi Sinta, jasa Kapi Jembawan cukup besar.

Kera tua itulah yang membunuh Ditya Wilrupaksa, panglima Alengka yang banyak menimbulkan korban di pihak prajurit kera. Dengan kesaktiannya Wilrupaksa terbang ke angkasa, lalu menjatuhkan diri tepat di barisan kera, sehingga banyak yang mati tertimpa tubuhnya yang besar dan berat.

Kapi Jembawan kemudian menyusup berbaur dengan anak buahnya sambil membawa senjata andalannya, bambu kuning. Ketika tubuh Wilrupaksa jatuh ke arah barisan kera, Jembawan memerintahkan anak buahnya tiarap, lalu mengangkat batang bambu kuningnya. Tubuh Ditya Wilrupaksa tertusuk bambu kuning itu, tembus dari dada sampai ke punggungnya dan tewas seketika.

Kapi Jembawan jatuh cinta setengah mati kepada Dewi Trijata, putri Gunawan Wibisana. Namun, ia menyadari bahwa ia hanyalah seekor kera tua yang buruk rupanya. Tidak mungkin ia dapat memperistri Trijata bila wanita cantik itu dilamar secara baik-baik. Apalagi ia mengetahui, Dewi Trijata sebenarnya mengharapkan cinta Laksmana yang tampan, adik Ramawijaya.

Karena tak dapat menahan kerinduan hatinya terhadap Dewi Trijata, Kapi Jembawan akhirnya mengambil jalan pintas yang keliru. Dengan ilmu tinggi yang dimilikinya ia menyaru sebagai Laksmana.

Kapi Jembawan (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

JEMBAWAN, KAPI

JEMBAWAN, KAPI

Kapi Jembawan
Wayang Banjar, Foto Sumari (2005)

Setelah berubah wujud sebagai Laksmana palsu ia menemui Dewi Trijata, yang dalam hati kecilnya juga amat merindukan Laksmana. Merekapun saling melepas rindu, melampiaskan hasrat cintanya. Namun skandal itu terbongkar, dan akibatnya Laksmana yang asli menjadi "kambing hitam" (pihak yang dipersalahkan).

Tanpa pandang bulu Ramawijaya menjatuhkan hukuman pada Laksamana. Saat itulah timbul kembali sifat kesatria pada diri Kapi Jembawan. Sebelum Laksmana dihukum, Kapi Jembawan mengakui semua kesalahannya, mohon maaf dan bersedia menerima hukuman apa pun.

Prabu Ramawijaya bertindak bijaksana dengan menikahkan Kapi Jembawan dengan Trijata. Dewi Trijata pun sadar, bahwa ia bukan merupakan jodoh Laksmana yang tampan, melainkan Kapi Jembawan kera tua yang buruk rupa.

Nasib Trijata itu sesuai dengan kutukan uwaknya, Prabu Dasamuka. Kutukan itu diucapkan tatkala Dewi Trijata ditugasi mendampingi Dewi Sinta dalam penculikan, agar membujuknya sehingga bersedia menjadi permaisuri Prabu Dasamuka. Namun, Dewi Trijata ternyata justru bersimpati kepada Sinta. Karena dinggap memihak lawan dengan memuji-muji Ramawijaya dan Laksmana, suatu ketika Dasamuka mengutuk Trijata, kelak akan kawin dengan kera tua yang buruk rupanya.

Dari perkawinan Jembawan dengan Trijata lahirlah seorang putri cantik dan diberi nama Jembawati. Sesudah dewasa Jembawati diperistri oleh Prabu Kresna, Raja Dwarawati.

Kapi Jembawan (kanan)
Wayang Kulit Purwa gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

JEMBAWAN, KAPI

JEMBAWATI, DEWI

Kapi Jembawan
Wayang Palembang, Foto Sumari (2008)

Mengenai kelahiran Dewi Jembawati, ada versi dalam tradisi perwayangan dan pedalangan yang menceritakan kisah sebagai berikut:

Setelah bertahun-tahun menikah, ternyata pasangan Kapi Jembawan dan Dewi Trijata tidak juga mendapatkan anak. Karena itu Kapi Jembawan lalu bertapa berbulan-bulan untuk memohon anak yang didambakannya. Maka turunlah Batara Narada menjumpainya.

Setelah Kapi Jembawan menguraikan maksudnya, Batara Narada memberikan jalan keluarnya. Menurut dewa, agar dapat mengandung, Dewi Trijata harus dititipkan selama empat puluh hari kepada Prabu Pandu Dewanata di Kerajaan Astina. Karena cara itu merupakan satu-satunya jalan untuk mendapatkan keturunan, Kapi Jembawan terpaksa melaksanakannya. Mulanya cara itu ditentang Trijata, tetapi berkat desakan Jembawan, Trijata mau menjalaninya. Ternyata Dewi Trijata memang segera mengandung, dan setelah sampai pada waktunya, lahirlah Dewi Jembawati.

Dalam *Kitab Ramayana*, Jembawan bukan berupa kera seperti dalam pewayangan, melainkan berwujud manusia berkepala beruang. Baca juga TRIJATA, DEWI.

JEMBAWATI, DEWI, adalah anak Kapi Jembawan yang setelah dewasa menjadi salah satu istri Prabu Kresna, Raja Dwarawati. Walaupun ayahnya seekor kera tua yang buruk rupa, ibunya adalah Dewi Trijata, putri cantik anak Gunawan Wibisana.

Dari perkawinannya dengan Prabu Kresna itu Dewi Jembawati mendapat dua anak. Yang pertama bernama Samba, tumbuh sebagai kesatria tampan,

Dewi Jembawati (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

JEMBAWATI, DEWI

sedangkan yang bungsu bernama Gunadewa. Berbeda dengan putra Kresna lainnya, Gunadewa berwujud kesatria tampan, tetapi berekor seperti kera. Samba menjadi anak kesayangan Kresna, sedangkan Gunadewa seolah tidak diakui.

Perkawinan antara Jembawati dan Kresna terjadi setelah putri Jembawati itu dibebaskan dari penculikan yang dilakukan oleh Prabu Trisancaya, dengan bantuan Arjuna. Ketika itu Kresna masih dikenal dengan sebutan Nayarana, belum menjadi raja.

Untuk membebaskan Dewi Jembawati, ketika itu Narayana menjelma menjadi Narasinga, yang berwujud harimau putih mulus bulunya. Sebagai harimau jadi-jadian Narayana menyusup masuk ke tempat Dewi Jembawati disekap oleh Prabu Trisancaya.

Setelah mengalahkan Prabu Trisancaya, Narayana membawa Dewi Jembawati pulang ke orang tuanya di Pertapaan Gadamadana. Keberhasilan Narayana amat menggembirakan Dewi Trijata dan Kapi Jembawan. Kemudian mereka pun dinikahkan.

Selain dengan Dewi Jembawati, Kresna juga memperistri Dewi Rukmini, dan Dewi Setyaboma. Selain itu, sebagai seorang titisan Batara Wisnu, ia juga mempunyai istri bernama Batari Pertiwi, penguasa Kahyangan Ekapertala, sebagai dewi bumi. Baca juga **JEMBAWAN, KAPI**.

JEMBLUNG, WAYANG, menurut cerita berawal dari salah satu tradisi orang Banyumas pada saat *sepasaran bayi* (selamatan yang dilakukan pada saat bayi berumur lima hari) mengadakan suatu acara yang disebut *macanan* atau *macapatan*, yang kemudian biasa disebut *muyen* (berasal dari istilah kata *temu bayen*).

Dewi Jembawati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Wayang Jemblung, Foto Sumari (2012)

Dalam perkembangannya, *muyen* hadir bukan saja dalam bentuk sajian tembang-tembang macapat, melainkan juga adanya sisipan paparan cerita serta dialog antara pelaku atau tokoh di dalam cerita yang disajikan. Bentuk sajian yang demikian selanjutnmya disebut *munthiet* adalah *jarwa dhosok* (akronim) dari istilah *tekane samun* (sepi), *baline menthiet* (membawa penuh barang). Artinya datang ketika tanpa membawa apa-apa, sedangkan pulangnya penuh dengan barang bawaan yang berupa makanan. Kesempatan pementasan *munthiet* berarti pula kesempatan untuk makan kenyang dan membawa pulang oleh-oleh yang banyak bagi para pelakunya. Penyajian *munthiet* dilakukan hanya oleh satu orang pelaku, yang menyuguhkan sajian tembang-tembang macapatan dengan disisipi paparan cerita dan dialog antarpelaku dalam cerita

Pelaku *munthiet* memulai sajian dengan tembang macapat Dhandhanggula yang dilanjutkan tembang-tembang macapat yang lain seperti Sinom, Pocung, Gambuh, dan lainnya. Kemudian di antara tembang-tembang itu, seperti halnya dalang wayang kulit purwa, ia melakukan *janturan, pocapan*, dialog dan lain-lain terhadap tokoh-tokoh dalam cerita serta berperan sebagai tokoh yang ada

JEMBLUNG, WAYANG

Wayang Jemblung, Foto Sumari (2012)

dalam alur cerita yang disajikan. Cara pementasan *munthiet* ini bisa dengan posisi apa saja, seperti duduk bersila, *jegang*, jongkok, bahkan sambil tiduran.

Dalam perkembangannya, *munthiet* mengarah pada bentuk seni pertunjukan yang lebih lengkap. Pelaku *munthiet* yang hanya satu orang, selanjutnya berkembang menjadi empat orang. Di dalamnya ada yang berperan sebagai dalang, *niyaga* (pengiring), *waranggana* dan masing-masing juga berperan sebagai tokoh-tokoh yang ada di dalam alur cerita. Istilah *munthiet* pada pertunjukan ini berangsur-angsur hilang dan lebih dikenal dengan istilah *Jemblung. Jemblung* akronim dari kata *jenjem-jenjeme wong gemblung* yang mengandung maksud bahwa walaupun dalam pertunjukannya berlaku seperti orang gila tetapi dalam ceritanya mengajarkan pesan-pesan yang baik kepada masyarakat.

Sumber lain yang menyebutkan bahwa kata *Jemblung* berasal dari sumber cerita yang disajikan, yaitu cerita Menak. Di dalam cerita tersebut terdapat tokoh bernama Jemblung Umarmadi (salah satu keluarga Wong Agung Menak Jayengrana) yang memiliki ciri khas berperut buncit. Diperkirakan kata *Jemblung* berasal dari nama tokoh berperut buncit tersebut.

JENDRA SENGARA, adalah patih di Negara Pulagandi yang menginginkan putri Dewi Sati, putri Raja Partawijaya di negara Ngajulaha dalam wayang golek purwa Sunda. Namun Jendra Sengara dapat dibunuh oleh Patih Surenggapati dalam rangka sayembara putri tersebut.

JENGGALA MANIK, adalah raja raksasa di negeri Melaya yang biasa memangsa manusia dalam wayang golek purwa Sunda. Ia dapat dikalahkan dan dibunuh oleh Arayana dan Aradara. Setelah mati, sukma raja tersebut menitis kepada Arayana, sejak saat itulah Arayana disebut Prabu Jenggala Manik. Sedangkan di dalam tradisi pergelaran wayang gedog (Jawa) yang menggelar kisah Panji, Jenggala itu sendiri merupakan nama sebuah Kerajaan. Jenggala merupakan kerajaan yang menjadi otorita Panji dan sering dihubungkan dengan Kerajaan Daha atau Kediri. Kisah asmara Dewi Galuh Candrakirana atau Sekar Taji dari Daha dengan Raden Panji Inukertapati dari Jenggala menghiasi peristiwa di dalamnya.

JENGGI, RAJA, adalah tokoh yang mengalahkan Wong Agung Menak dari Kerajaan Ngabesah yang sakti. Mendengar kematian ayahnya, Dewi Kuraisin berangkat ke medan perang dan berhasil menawan raja Jenggi, Atas perintah Nabi, raja Jenggi akhirnya dihukum mati. Baca juga **MENAK, WAYANG.**

JENGGLONG, WAYANG, adalah wayang yang pernah ada di daerah Pekalongan, Jawa Tengah, tetapi kini telah punah. Wayang ini merupakan pecahan atau cabang wayang kulit purwa. Bentuk perangkat peraga wayangnya juga mirip dengan wayang kulit purwa, tetapi cerita untuk wayang jengglong hanya diambil dari satu sumber, yakni *Pustaka Raja Purwa Weda Atmaka.* Gamelan pengiringnya berlaras pelog.

JENGGOT, ORGAN TUBUH WAYANG, dalam seni rupa wayang kulit gaya Surakarta jenggot wayang dikelompokkan antara lain:

1. *Jenggot Semen*, terdiri dari lingkaran seritan berjajar dua. Jenggot semen ada dua macam yakni:
    a. *semen tunggal* (Salya, Bismaka, setyaki),
    b. *semen dhobel* (Matswapati, Basudewa, Baladewa),

2. *Jenggot Semen Kretepan,* (Bima, Duryudana, Gatutkaca dan Jayadrata),

3. *Jenggot Semen Sobrahan*, (Dasamuka dan Dursasana),

4. *Jenggot Semen Sobrahan*, brewok (danawa raton),

5. *Jenggot Wok*, (Brama, Indra, Bayu, Bisma),

6. *Jenggot Semen Wok Kretepan*, (Boma, bapang),

7. *Jenggot Semen Panjang Sobrahan*, (pendeta raksasa),

8. *Jenggot Rawis Panjang*, (Yamadipati, pendeta tua).

JETUN KAMAR RUKMI, adalah Putri Raja Tasanggul Ngalam, dalam cerita Menak Malebari.

JIMAMBANG, DEWI, adalah salah seorang istri Arjuna, putri Begawan Wilwuk, seorang pertapa dari wilayah Kerajaan Pringcendani. Dari perkawinan ini Dewi Jimambang mendapat dua orang anak, yakni Kumaladewa dan Kumalasekti.

Sebagai hadiah perkawinannya dengan Dewi Jimambang, Arjuna mendapat minyak sakti *Jayengkaton* dari mertuanya. Jika minyak dioleskan ke pelupuk mata, minyak ajaib itu

dapat melihat segala rupa makhluk halus. Arjuna juga diberi senjata sakti pemunah siluman bernama Suket *Grinting Kalanjana* dan *Watu Tempuru*.

Perkawinan ini terjadi ketika Pandawa membuka hutan Wanamarta untuk membangun negara Amarta. Jadi beberapa saat sesudah para Pandawa dan Dewi Kunti lolos dari percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh para Kurawa dalam peristiwa *Bale Sigala-gala*.

Dewi Jimambang atau Dewi Jim Mambang merupakan makhluk supranatural berupa mambang (sejenis peri) yang membantu Arjuna untuk memecahkan permasalahan ketika akan membangun negara Amarta. Arjuna telah dipandang sebagai keluarga Begawan Wilwuk, setelah mengawini Jimambang. Kisah perkawinan manusia (Arjuna) dengan peri (Dewi Jimambang) seperti ini hingga kini masih hidup di dalam alam pikiran dan memberikan spirit kehidupan manusia Jawa serta mewarnai cara pandang manusia terhadap lingkungan. Baca juga **JAYENGKATON, MINYAK**.

JIMAT, KYAI, adalah salah satu perangkat wayang kulit purwa milik Keraton Kasunanan Surakarta. Wayang ini dibuat pada zaman pemerintahan Paku Buwono IV. Koleksi wayang kulit purwa ini dipandang suci dan dihormati, oleh karena itu penamaannya pun juga disesuaikan dengan harapan yang akan dicapai, yaitu dengan sebutan "kanjeng kyai", "kyai" yang secara gender merujuk pada pria. Sebaliknya jika penamaan suatu objek dengan kata "nyai", maka secara gender merujuk pada wanita. Sedangkan kata "jimat" memiliki makna sesuatu objek yang dipandang sebagai pusaka yang bertuah dan dapat memberikan spirit kehidupan bagi yang memanfaatkannya.

Dewi Jimambang
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Karno (1998)

JIM MUKMIN, adalah tokoh yang memberikan ilmunya kepada Lukmanakim dalam wayang menak. Ilmu sakti itu ditulis Lukmanakim dalam *Kitab Adam Makna*.

JINEMAN, adalah salah satu bentuk gending dalam karawitan Jawa gaya Surakarta, yang dilagukan oleh vokal putri (pesinden) diiringi dengan instrumen tertentu seperti kendang, gender barung, slentem, gender penerus, gambang, siter, suling, kenong dan gong, dalam pakeliran wayang sering ditampilkan pada adegan tertentu seperti adegan *gara-gara*, dan adegan Limbuk Cangik. Jineman tergolong dalam gending tidak baku, dan penekanannya berdasarkan lagu atau melodi yang disajikan oleh pesindhen. Lagu yang disajikan membentuk alur dan bentuk dari jineman sehingga dapat dikatakan bahwa jineman satu dengan yang lain mempunyai struktur yang berbeda, sebagai contoh *Jineman Uler Kambang*, bentuknya berbeda dengan *Jineman Gathik Glidhing* atau disebut *Ceremende* dan atau *Jineman Gendra* maupun *Jineman Kawispita. Jineman* disajikan oleh *ricikan garap* dan *ricikan* struktural seperti tersebut di atas disertai *keplok, senggakan*, dan *sindhen.* Sedangkan irama yang digunakan adalah irama *wiled* dan *rangkep*, tetapi beberapa *jineman* juga melibatkan irama tanggung. Dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta, *Jineman Uler Kambang* sering ditampilkan ketika para punakawan (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong sedang menghibur majikannya pada adegan *pathet sanga.* Lagu jineman disajikan pesindhen atau waranggana atas permintaan dalang dengan cakepan antara lain sebagai berikut:

"*Buka celuk* oleh *pesindhen*: *Saji siswa arane basa nawala, sayuk rukun karo kanca-kancane, ja lali lo kowe, gotong royong nyambut gawe.*

Nadyan nylemong nyalemong tanpa ukara, kinclong, kinclong, kinclong guwayane, mubyar murub mencorong katon tejane. Gonas-ganes ora butuh apa-apa, ora butuh apa-apa butuhe sabar narima, butuhku sabar narima"

Cakepan di atas merupakan salah satu contoh, tetapi tiap pesinden memiliki cakepan sendiri- sendiri tergantung kemampuan dan repertoar cakepan yang dikuasai. Kadang-kadang cakepan yang dibawakan pesinden mengandung kritik sosial seperti yang disajikan pesinden sebagai berikut.

Buka celuk: Jarwa mudha mudhane sang Prabu Kresna, sayuk sayuk, karo karo kancane, ja lali lo gotong royong nyambut gawe.

Mumpung anom ngudiya srananing praja. Kinclong, kinclong, kinclong guwayane, mubyar mubyar sing mencorong kae dhewe. E, e mang mriki kula kandhani, niku jebulane pencolenge ekonomi, sopir montor mabur mung koruptor sing wis makmur"

Keistimewaan *Jineman Uler Kambang* ini adalah merupakan gending atau lagu klasik dalam karawitan

Jawa yang sangat populer dan tidak membosankan, walaupun muncul lagu-lagu/gending baru atau lagu pop seperti lagu/gending *Praon, Solo Berseri, Saputanganmu, Slendhang Biru, Ronda Malam, Buta Galak, Nyidhamsari* dsb., tetapi para pedukung budaya Jawa khususnya karawitan Jawa masih tetap menyenangi *Jineman Uler Kambang*, baik dalam acara klenengan maupun dalam pertunjukan wayang. Sejak pakeliran Pujasumarta, Wignyasutarna, Nyatacarita (era 1950-1960) sampai pakeliran NartOsabdO, Anom Suroto, Purbo Asmoro (1960 sampai sekarang), *Jineman Uler Kambang* selalu disajikan.

JINGKING, adalah nama suluk dalam pertunjukan wayang kulit purwa Jawa. Suluk dalam jagad pedalangan adalah vokal dalang pada pertunjukan wayang kulit yang diiringi instrumen tertentu. Sedangkan dalam khasanah sastra, suluk adalah pengetahuan tentang spiritual atau ajaran tentang kesempurnaan hidup, sebagai contoh *Suluk Malangsumirang, Suluk Seh Malaya, Suluk Wijil, Suluk Seh Siti Jenar* dan sebagainya. Sedangkan dalam seni pedalangan suluk teridiri dari; *pathetan, sendhon* dan *ada-ada*. Perbedaanya adalah suasana yang ditimbulkan lagu suluk serta instrumen gamelan yang mengiringinya. *Pathetan* adalah vokal dalang dinyanyikan pada adegan yang mempunyai rasa *regu, agung, wibawa*, tenang diiringi instrumen rebab, gender, gambang, suling, kenong, dan gong; *sendhon* adalah vokal dalang yang disajikan pada adegan yang mempunyai rasa *emeng*, gelisah, *mangu-mangu* (ragu-ragu), dan sedih diiringi instrumen gender, gambang, dan suling; sedangkan *ada-ada* suatu vokal dalang yang dilagukan pada adegan yang mempunyai rasa tegang, marah, diiringi instrumen gender, kenong, dan gong. Sedangkan *Jingking* termasuk *pathetan* disebut *Pathet Jingking* dinyanyikan dalang setelah adegan perang kembang untuk tokoh bambangan (kesatriA) *jangkahan* seperti Abimanyu, Irawan, Wisanggeni dan lain sebagainya. Menurut tradisi lisan seperti yang tertulis dalam *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan* Wedhapradangga (Serat Saking Gotek). Surakarta: Kerja sama STSI Surakarta dengan The Ford Foundation, 1990, Jilid I- VI (ix, 176 hal.) yang ditulis oleh R.Ng. Pradjapangrawit dijelaskan bahwa *pathetan, sendhon, ada-ada* dicipta oleh Raden Panji Inukertapati dengan *sengkalan* "*yekti guna raja putra*" (1131 Jawa).

Pathetan, sendhon dan *ada-ada* yang dipergunakan dalam pertunjukan wayang semalam suntuk gaya Surakarta, yaitu:

1. *Pathetan* terdiri dari: *pathet nem Wantah, pathet nem Ageng, pathet Kedhu, pathet Lindur, pathet Lasem, pathet Sanga Wantah, pathet Sanga Ngelik, pathet sendon Bimanyu, pathet Jingking, pathet Sanga Jugag, pathet Manyura Wantah, pathet Manyura Jugag dan pathet Manyura Ageng.*

2. *Sendhon* terdiri dari: *sendhon Kloloran, sendhon Pananggalan, pathet sendhon Bimanyu, sendhon Rencasih, sendhon Sastradatan, sendhon Kagok Ketanon dan sendhon Tlutur.*
3. *Ada-ada* terdiri dari: *ada-ada Girisa, ada-ada Astakuswala Alit, ada-ada Astakuswala Ageng, ada-ada Budhalan Mataram, ada-ada Mataraman, ada-ada Greget Saut, ada-ada Palaran, ada-ada Werkudara badhe mlumpat, ada-ada Greget saut kangge Gatutkaca, ada-ada Sanga Jugag, ada-ada Manggalan, ada-ada Astakuswala Sanga, ada-ada Manyura dan ada-ada Manyura Jugag.*

Pathet Jingking cakepan atau syairnya sebagai berikut.

" *Tunjung mbang terate, o__ irim-irim, atap taping kayu apu, asrining lelumut, o __kangkung ira ijo,mbok srigadhing diyasa, 0 ___retnaning rejasa, kembang karang sungsang, o __ bogeme araras, Raden o ___kembang sungsang, bogem ira araras o___*

Setelah *pathet Jingking* selesai disajikan, terus dilanjutkan *ayak-ayakan sanga* dimulai dari *ndhodhog kothak* (*dhodhogan*) untuk mengiringi kesatria dan panakawan meninggalkan hutan.

JIPTASARA, KITAB, atau *Jitapsara,* adalah buku yang ditulis oleh Batara Panyarikan atas perintah Batara Guru. Isi buku itu adalah daftar nasib semua orang yang ikut serta dalam Bharatayuda. Tertulis antara lain mengenai siapa harus melawan siapa, dan siapa yang menang, siapa yang mati.

Pada saat Batara Panyarikan menulis Antareja melawan Baladewa, sebelum ia menuliskan siapa di antara keduanya yang harus mati, tiba-tiba seekor kaper atau klaper, semacam serangga malam, terbang mengelilingi dewa pencatat itu dan menumpahkan tinta tepat di atas tulisan Antareja.

Melihat Peristiwa itu Batara Guru marah dan memanggil kaper itu. Ketika ditanya siapa namanya dan apa maksud tindakannya menumpahkan tinta, serangga itu menjawab: "Hamba Sukmawicara dan tindakan itu hamba lakukan sebagai protes. Menurut hemat hamba, tidak selayaknya Antareja turun di gelanggang Bharatayuda, karena ia seorang yang amat sakti. Siapa pun lawannya, tentu akan terbunuh bila berhadapan dengan Antareja."

"Jika demikian, bagaimana usulmu?"

" Hamba mengusulkan, Antareja dan Baladewa dijauhkan dari medan perang. Keduanya tidak boleh tahu, bilamana Bharatayuda pecah."

"Namun, apa yang tertulis di *Kitab Jiptasara* harus berlaku", kata Batara Guru. Ia mulai menyadari, bahwa serangga Sukmawicara itu sesungguhnya adalah Prabu Kresna yang juga Batara Wisnu, dewa Pemelihara Alam.

"Apa yang sudah ditulis tidak harus berlaku, bilamana *Kitab Jiptasara* paduka izinkan berada di tangan hamba."

Batara Guru tidak berkeberatan, asalkan Sukmawicara bersedia menukarnya dengan *Cangkok Wijayakusuma*. Karena Sukmawicara setuju, tukar menukar pun dilaksanakan. Ternyata benar, bahwa Sukmawicara yang berupa serangga itu sesungguhnya adalah Batara Wisnu yang menjelma Prabu Kresna.

Setelah kembali ke dunia, Kresna lalu mengupayakan agar kakaknya, yakni Prabu Baladewa pergi bertapa di Grojogan Sewu, sehingga tidak mengetahui berita tentang pecahnya Bharatayuda. Kresna juga mengupayakan kematian Antareja, yang dianggapnya membahayakan keselamatan kakaknya.

Namun sejak itu, Kresna sudah tidak lagi memiliki *Cangkok Wijayakusuma*, pusaka yang dapat menghidupkan kembali orang mati sebelum ajalnya.

Mengenai adanya *Kitab Jiptasara*, sama sekali tidak disinggung dalam *Kitab Mahabharata*, baik dalam edisi bahasa Sanskerta maupun Jawa Kuna. Jadi, kisah ini adalah ciptaan bangsa Indonesia, yang digali dari terutama pemikiran religi Jawa pascadekade Jawa Kuna. Baca juga **ANTAREJA**.

JISIS, PRABU, adalah raja Magada yang pertama. Pada awalnya, Kerajaan Magada bernama Benggala. Pendiri kerajaan itu adalah Prabu Targani. Setelah raja itu mangkat, kerajaan dipecah menjadi dua. Pecahannya itulah yang disebut Kerajaan Magada. Putra sulung Prabu Targani, yakni Sangadi, menggantikan takhta ayahnya menjadi raja Benggala, sedangkan Prabu Jisis menjadi raja di Magada. Baca juga **MAGADA, KERAJAAN**.

JISNU, SANG, adalah salah satu di antara banyak julukan bagi Arjuna. Jisnu itu sendiri berarti seseorang yang hebat ketika marah. Nama Jisnu digunakan Arjuna ketika menyamar sebagai pendeta untuk memasuki negara Giribajra bersama Kresna dan Bima untuk membunuh Jarasanda dalam lakon *Sesaji Rajasuya*. Baca juga **ARJUNA**.

JIWALESANA, adalah salah seorang *abdi dalem mantri niyaga* (pemusik gamelan) kadipaten anom golongan kiwa, pada zaman pemerintahan Raja Paku Buwono IX (1861-1893) di Surakarta.

JIWATRUNA, adalah cucu Nyi Jlamprang, abdi dalem penggender (pemusik instrumen gender pada seni karawitan Jawa) zaman Paku Buwono IV di Surakarta. Ki Jiwatruna adalah guru Kyai Demang Warsapradangga I, khususnya dalam permainan *ricikan* gender.

JIWENG, adalah salah satu nama abdi Wong Agung Jayengrana atau Amir Ambyah tokoh sentral dalam wayang golek Jawa khususnya wayang golek Sentolo atau wayang golek Kebumen. Tokoh Jiweng tampil pada adegan *gara-gara* bersama abdi yang lain yakni Toples dan Bladu yang mengiringi tokoh Amir Ambyah.

JLITENG

JLITENG, Adalah panggilan akrab Bima kepada Prabu Kresna. Dalam Bahasa Jawa kata "*jlitheng*" merupakan kata untuk menegaskan warna hitam, Kresna dipanggil Jlitheng, atau Jalitheng karena warna kulitnya hitam.

Kata "kresna" dalam Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna artinya juga hitam, biru gelap, gelap, gelap paruh bulan. Baca juga **JALITENG**, **KRESNA**

JLITENG SUPARMAN (1966), adalah wayang kampung sebelah yang lahir di Surakarta dengan nama Suparman. Pada usia 10 tahun menjadi Juara II Lomba Dalang Remaja se-Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

Tahun 1995 ia terpilih menjadi salah satu dari 10 dalang terbaik dalam Festival Greget Dalang di Surakarta, menerima Piala Menteri Penerangan Republik Indonesia. Sarjana Sastra alumni Universitas Sebelas Maret Surakarta ini mendapat gelar dari keraton Surakarta: KRHT Gunocarito, S.S. adalah pengisi acara 'Wayang Gandrung' pada sebuah stasiun radio swasta di Surakarta, Jawa Tengah selain secara berkala menulis di harian Solo Pos tentang sosial, politik, dan budaya disekitarnya.

Jlitheng Suparman secara kreatif berinovasi, mengembangkan bentuk wayang yang diberi nama Wayang WKS atau "Wayang Kampung Sebelah" yaitu pertunjukan wayang baru, boneka terbuat dari kulit berbentuk manusia realis distilasi yang mengangkat kisah kehidupan sehari-hari dengan iringan musik format combo band. Tokoh-tokoh yang muncul pada penampilan kisah ini seperti: Pak Lurah, Pak Bayan, Juragan, Simbah, Hansip, Karyo, Kampret, MC Alex, dan lain-lain sempat muncul puluhan episode di salah satu stasiun televisi swasta nasional begitu digemari publik, karena muncul disaat penonton televisi tengah jengah menikmati sajian sinema elektronik yang stereotipe menghidangkan dunia mimpi orang-orang 'gedongan'. Humor-humor segar Jlitheng melalui tokoh-tokoh rekaannya yang mirip bintang tenar seperti Rhoma Irama, Inul Daratista amat menghibur, disaat penonton telah berhasil ditundukkan seperti itu Jlitheng 'masuk' dengan berbagai pesan dan gagasan. Seperti slogan WKS: "Menyampaikan sesuatu yang serius dengan cara tidak serius".

Ia juga menggagas "Wayang Climen", sebuah tafsir baru terhadap pertunjukan Wayang Kulit Purwa yakni dilakukan pembongkaran estetik meliputi penyesuaian paradigma kekinian, struktur alur pengadeganan menjadi lebih dinamis, kebahasaan komunikatif, durasi waktu pertunjukan menjadi 3 jam, format pertunjukan secara fisik minimalis.

Pertunjukan Wayang Kampung Sebelah,
Foto Sumari (2011)

Tak kurang, tokoh pewayangan nasional terkemuka Solichin sempat mengagumi kreatifitasnya: " Jlitheng itu cerdas dan otentik. Dengan karyanya itu, ia tidak merusak tatanan pewayangan yang ada, bahkan mampu mewarnai khasanah pewayangan nasional. Dengan demikian ia akan dengan lugas menyampaikan gagasannya"

Mc Alex Salah Satu Tokoh Wayang Kampung Sebelah,
Foto Jlitheng Suparman (2015)

JOBIN, RAJA

JOBIN, RAJA, adalah raja dari Kerajaan Koas dalam kisah wayang menak. Semula ia menjadi seteru Wong Agung Menak, tetapi akhirnya takluk.

JOBLAR, WAYANG, adalah nama Joblar diambil dari sebuah panakawan yang diberi nama Mr. Joblar" (mirip panakawan Togog di Jawa). Wayang ini diciptakan oleh I Ketut Muada pria kelahiran Badung, 6 April 1972 dari Tambak Bayuh Mengwi, Badung-Bali. I Ketut Muada merupakan alumnus SMKI (sekarang SMK 3 Sukawati).

Joblar merupakan kepanjangan dari "Jeritan Orang Berani Lantaran Anjloknya Rupiah", Pertunjukannya wayang joblar tidak jauh berbeda dengan pertunjukan wayang kulit pada umumnya namun lebih mengutamakan humor dengan jenis lawakan, di samping memasukkan unsur pendidikan dan falsafah.

Sumber ceritanya banyak mengambil dari Ramayana. Sedang Jenis musik pengiring pertunjukannya ialah gamelan angklung dengan gending *batel* dengan mengambil lagu-lagu Bali yang banyak digemari oleh anak muda.

Pertunjukan Wayang Joblar dalam Festival Wayang Indonesia di Jakarta,
Foto Sumari (2014)

JODEK SANTA, atau JODEK PRASANTA, atau Prasanta, adalah sebutan lain bagi Ki Lurah Semar yang *kaprah* (tersebar di dalam tradisi lisan) Godeg Santa.

JODIPATI, KASATRIAN, adalah kediaman Bima ketika keluarga Pandawa masih berkuasa atas Kerajaan Amarta. Pada awalnya Jodipati adalah sebuah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Dandun Wacana. Bima mengalahkan raja gandarwa (jin) itu dan mengambil alih kerajaan untuk kemudian dijadikan kasatriannya.

Peristiwa itu terjadi pada waktu para Pandawa membabat Hutan Wanamarta untuk dijadikan kerajaan yang kemudian diberi nama Amarta. Baca juga **BIMA**.

JOHANPIRMAN, adalah nama tokoh dalam wayang golek menak. Tokoh ini adalah musuh Wong Agung Menak (Amir Hamzah). Prabu Johanpirman adalah Raja Tasminten, dalam peperangan ia mati terbunuh. Baca juga **WONG AGUNG MENAK**.

JOKO HADIWIJOYO, adalah dalang wayang kulit purwa lahir di Yogyakarta, 24 Mei 1948. Sebutan Joko Edan jauh lebih melekat ketimbang nama panggungnya, Joko Hadiwijoyo. Julukan itu diberikan masyarakat kepada Ki Joko karena gaya pentasnya yang sering dinilai melenceng dari pakem. Kadang ugal-ugalan, namun semua itu diniatkan sebagai upaya mengenalkan masyarakat mencintai wayang. Ki Joko memiliki kelebihan di *antawacana*, kemahiran memainkan wayang *gagrag* Pesisiran, Surakarta, maupun Yogyakarta. Di samping itu dia juga aktif membuat lagu, seperti *Megat Tresna*, *Kalung Pangruwatan*, dan *Mendung Sore* dan banyak lagi. Sebagian besar dibawakan oleh Nurhana, yang tidak hanya piawai membawakan lagu campursari dan keroncong, namun juga sebagai swarawati alias sinden.

Masa kecil Joko memang sudah digadang-gadang untuk menjadi dalang oleh orang tuanya. Putra pertama dua bersaudara pasangan Kartowijoyo dengan Sri Utari ini sering ditanggapkan wayang oleh sang ayah dan bahkan didandani ala dalang ketika TK. Sesekali juga diminta pentas meski tanpa gamelan dan hanya menggunakan wayang kardus. Pada usia 17 tahun atau sekitar tahun 1965 dia mulai benar-benar belajar mendalang, termasuk kepada Ki Nartosabdo.

Ki Joko Edan mengidolakan tokoh wayang Rahwana, terinspirasi dari keberaniannya mengambil risiko.

JONGGIRUPAKSA, PRABU

Pergelaran Wayang Kulit Purwa oleh Dalang Ki Joko Edan,
Foto Sumari (2013)

JONGGIRUPAKSA, PRABU, adalah raja Jonggarba, masih mempunyai hubungan keluarga dengan Prabu Darmawasesa dari Kerajaan Widarba. Itulah sebabnya, ketika terjadi perang antara pasukan Widarba dengan Kerajaan Magada yang dibantu oleh Patih Sumantri dari Kerajaan Maespati, Prabu Jonggirupaksa membantu Prabu Darmawasesa. Penyebab timbulnya perang ketika itu adalah Dewi Citrawati dari Magada.

Seperti Prabu Darmawasesa, Prabu Jonggiripaksa juga tewas dalam peperangan itu. Mereka mati terbunuh ketika berhadapan dengan Bambang Sumantri, yang ketika itu lebih dikenal dengan nama Patih Suwanda. Baca juga **DARMAWANGSA, PRABU.**

JONGGRING SALOKA, atau Junggringsaloka, adalah nama Keraton Kahyangan Suralaya, tempat kediaman Batara Guru. Jika ditinjau dari akar kata Bahasa Sanskerta, sebutan dalam pewayangan dan pedalangan itu keliru. Karena kata itu sesungguhnya berasal dari rangkaian tiga kata *jong*, *giri*, dan

kelasa. Batara Guru sebagai raja para dewa sering mengadakan persidangan di antara para dewa di tempat ini. Sementara itu, versi lain menyebutkan kata *Jongring Salaka* adalah salah satu puncak Pegunungan Himalaya di utara India, tingginya 6.714 meter di atas permukaan laut. Gunung itu, yang dalam buku-buku Barat (antara lain National Goegraphic, November 1988, hal 677) ditulis Mount Kailas, oleh pemeluk agama Buddha dan Hindu dipandang sebagai tempat suci dan keramat, sehingga oleh sebagaian pemeluk kedua agama itu sering digunakan untuk samadi.

JONGKANG, adalah nama salah satu gending wayang gaya Surakarta laras slendro *pathet sanga*. Dalam pertunjukan wayang kulit purwa gending ini untuk mengiringi adegan Mintaraga (Begawan Ciptaning) di Guwa Indrakila, dalam lakon *Mintaraga*. *Sasmita* (isyarat) yang disampaikan dalang kepada para pemusik gamelan untuk meminta komposisi gending ini antara lain: "*Katinon saking mandrawa pinda jongkang*. (Terlihat dari angkasa bagai jongkang/binatang sejenis jangkrik tanpa sayap yang sering membuat sarang dengan melubangi tanah kering dengan cekungan yang bundar)

JONG MIRAH, adalah sebuah kerajaan dengan rajanya Durdanan dalam wayang menak. Kisah ini diceritakan dalam **Menak Lare**.

JONGPITA, adalah kereta kerajaan milik Kerajaan Wirata. Kareta perang inilah yang digunakan oleh Utara, dengan Wrehatnala sebagai kusirnya, ketika mereka berperang melawan pasukan dari Kerajaan Astina dan Trigarta yang menyerbu Kerajaan Wirata dalam lakon *Wirata Parwa*. Sesaat ketika berada di medan perang, Utara merasa ngeri menghadapi pasukan Astina yang dipimpin oleh Durna, Karna, Bisma. Sementara di sisi lain pasukan Prabu Susarma juga sudah mengepung. Dengan panik, Utara lalu memerintahkan kepada Wrehatnala (Arjuna) untuk memutar kereta dan melarikan diri. Wrehatnala menolak. Utara segera melompat dari kereta untuk melarikan diri dari gelanggang. Wrehatnala ikut melompat turun dan segera mencengkeram rambut Utara dari belakang. Wrehatnala memperingatkan bahwa tindakan pengecut Utara ini hanya akan membuat namanya tercemar. Arjuna yang menyamar sebagai banci itu lalu menawarkan diri menggantikan sebagai senapati dan Utara disuruh menjadi kusir. Utara tidak punya pilihan. Dengan perasaan malu dan terpaksa Utara segera memegang tali kendali kereta.

Sesaat kemudian Wrehatnala memerintahkan untuk memacu kereta Jongpita pada sebuah hutan tutupan. Di sana Wrehatnala mengambil pusaka yang dibungkus kain putih berbentuk pocong. Dengan pusakanya Wrehatnala menghujani pasukan Astina dengan panah saktinya. Karna dan Durna dapat mengenali bahwa keahlian melepas

pusaka seperti itu hanya dimiliki oleh Arjuna. Namun, Durna dan Karna tidak mau membuka rahasia Pandawa. Karna Dan Durna segera menarik pasukannya. Baca juga **UTARA**; dan **WIRATA, KERAJAAN**.

JOTARYANA, SINDU, adalah seorang dalang wayang golek menak yang terkenal di daerah Kebumen antara tahun 1968–1990. Menurut catatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, pada tahun 1984/1985 di daerah Jawa Tengah terdapat sembilan kelompok dalang wayang golek menak, salah satunya adalah Ki Sindu Jotaryana dari Mirit, Kebumen.

Kemampuannya dalam pergelaran wayang golek menak diakui pemerintah pada tahun 1985 dan menerima Hadiah Seni untuk bidang pedalangan dari pemerintah R.I. Lakon-lakon wayang golek yang menjadi favorit Ki Sindu Jotaryana adalah lakon-lakon *Umar Amir Lahir, Maktal Teluk, Lamdahur Teluk, Jobin Balik*, dan *Jayengrana Gandrung*.

JRO DALANG SIDIA, adalah seniman dalang di daerah Buleleng hampir semuanya mengikuti proses ritual seperti, *pamlaspas* dan *prascita* diri sehingga calon dalang berpredikat "*jro dalang*" atau "*jro mangku dalang*". Aturan ini sangat ditaati sekali, karena akan berpengaruh kepada sikap psikologi masyarakat setempat maupun pribadi dalang yang mengemban seni pedalangan yang masih dianggap sakral itu.

Jro Dalang Sidia adalah sosok seorang seniman (dalang) dan juga *sulinggih* (pemangku) di Dusun Sabi, Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Terlahir dengan nama I Wayan Sidia, pada bulan Juli 1944, merupakan anak dari Nyoman Loka (Alm.), seorang pengrajin perhiasan emas dan perak di desa Suwug. Ibunya bernama Ni Nengah Dianing (Alm.), yang melahirkan 6 (enam) putra-putri, sedangkan Jro Dalang Sidia termasuk satu-satunya putra laki-laki yang sulung. Semenjak tamat SMP sekitar tahun 1959, sudah terjun dan aktif dalam bidang kesenian seperti, mengikuti grup/ *sekaa* sebagai *juru ugal* pada Gong Kebyar "Kusuma Budaya" di Desa Suwug. Grup ini sering pentas terutama di Bali Hotel (sekarang Natour Hotel), dan Istana Tampak Siring dengan juru kendang kesohor dan pencipta tari Terunajaya, bernama Bapak Gde Manik. Selain Gong Kebyar, Jro Dalang Sidia juga aktif pada jenis kesenian lainnya seperti, seka Angklung; Seka Janger; Seka Joged Bumbung; dan sebagai juru gender wayang. Selain keterampilan menabuh, beliau juga punya keahlian seni lainnya seperti, melukis wayang kaca; menatah/ memahat wayang kulit; bersama seniman di desanya, ikut membuat tempat pengusungan mayat/ *bade* (kremasi); dan penggemar sastra Jawa Kuno (Kawi), serta kidung.

Pada tahun 1960, beliau mulai menekuni dunia pewayangan, terlebih dahulu membersihkan diri (*meprasyascita* dan *mawinten*) dengan menunjuk beberapa dalang sepuh (senior) sebagai

"nabe/guru". Beberapa dalang yang sempat mengajarinya antara lain:

1. Jro Dalang Nyoman Karang (Alm.) dari Dusun Bantas, Desa Sudaji, Buleleng;
2. Jro Dalang Nengah Jendra (Alm.) dari Desa Tamblang, Buleleng;
3. Jro Dalang Made Negara (Alm.) dari Banjar Penataran, Buleleng;
4. Belajar khusus suara monyet/*bojog* (*ngore*) pada Dalang Ida Bagus Gde Sarga (Ida Pedanda Gde Singarsa) dari Desa Bongkasa.

Pada tahun 1969, melepas lajangnya dan mempersunting wanita bernama Ni Ketut Suartini, gadis tetangganya dari Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Buleleng, serta dikaruniai seorang putra bernama Gde Respati Utamaputra.

JUBLAG, KI, adalah dalang terkenal dari Arjawinangun, Cirebon di tahun 1950-an. Ia dianggap sebagai dalang yang sangat memahami wayang kulit gaya Cirebon.

Salah seorang anaknya, Rastika, adalah penyungging wayang kulit gaya Cirebon yang terkenal sebagai pelukis wayang kaca.

JUGAG, adalah salah satu sulukan yang relatif singkat dalam pertunjukan wayang kulit, Misalnya:

Pathetan Nem Jugag, untuk *singgetan* (memutus dialog, narasi, dsb.):
"Anjrah ingkang puspitarum, kasiliring samirana mrik, o . . .
sekar gadhung, kongas gandanya, o . . .
maweh raras renaning driya, o . . .

Pathetan Sanga Jugag, untuk *singgetan*:
"Ascarya Parta wekasan muwah ekatana,
yeka Wisanggeni maya Sang Hyang Isupradipta, O . . .",

Pathetan Manyura Jugag, untuk *srambahan* (memberikan nuansa di sela-sela dialog, narasi, dsb.):
"Yahning-yahning talaga kadi langit
Mambang tang pas wulan upama neka, o . . .
Lintang tulya kusuma sumawur, o . . .".

Jugag (singkat) juga istilah dari salah satu *ada-ada*, contohnya,
Ada-ada Mataram *Nem Jugag* :
"Ridhu mawur mangawur-awur wurahan,
Tengaraning ajurit,
Gong maguru gangsa teteg kaya butula, O . . ."

Ada-ada Jugag Sanga untuk *adegan* perang:
"Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelip katon,
lir kincangira sang maweh gandrung, o . . .".

Ada-ada Manyura Jugag:
"Niyata laruta sakeh ning kodha sangkuru kula,
yenta amutusa sang sri, O . . ."

JUJUDAN, adalah istilah teknik untuk bentuk dan ukuran wayang gaya Surakarta yang skala ukurannya diperbesar. Misalnya wayang Kyai Kadung di Keraton Surakarta. Bentuk dan ukuran wayangnya lebih besar daripada wayang biasa.

Menurut para dalang, memainkan *sabet* menggunakan wayang *jujudan* lebih sulit dibandingkan dengan wayang biasa. Kesan wayang setelah *dijujud* akan terlihat lebih besar, gagah dan intimewa. Baca juga **KADUNG, KYAI.**

JULUNG WANGI, adalah salah seorang putra Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta. Julung Wangi dapat berubah wujud menjadi harimau raksasa. Namun, ia dapat dibunuh oleh Batara Wisnu dengan senjata Cakra, ketika bermaksud membela ayahnya yang hendak mengawini 999 bidadari.

JUMANTEN, BEGAWAN, adalah pendeta yang tinggal di pertapaan Giriretna, mempunyai dua anak, yang sulung, bernama Bambang Kartanadi, berwajah tampan dan amat sakti. Sedangkan anak yang kedua, Dewi Srinadi, cantik molek dan tingkah lakunya halus menawan. Suatu ketika, di pertapan itu datang seorang raksasa bernama Yaksamuka dari Kerajaan Alengka. Utusan Prabu Dasamuka ini hendak memenggal kepala Begawan Jumanten, karena Yaksamuka mendapat tugas mengumpulkan seribu penggalan kepala Brahmana untuk digunakan sebagai mahar lamaran terhadap Dewi Citralangeni. Bambang Kartanadi menghalangi niat raksasa Alengka itu, sehingga terjadilah perang tanding di antara keduanya. Yaksamuka kalah, tetapi berhasil melarikan diri.

Kelak, Bambang Kartanadi diangkat sebagai Patih Kerajaan Maespati, menggantikan Patih Suwanda atau Sumantri yang gugur ketika melawan Prabu Dasamuka. Sedangkan Dewi Srinadi menjadi salah seorang istri Prabu Arjuna Sasrabahu, Raja Maespati. Baca juga **YAKSAMUKA.**

JUMASANA, BEGAWAN, adalah pertapa dari Pertapaan Argakencana mempunyai putra tunggal yang tampan dan berbudi luhur bernama Setiawan.

Karena ketampanan dan keluhuran budinya ia menjadi suami pilihan Dewi Sawitri, putri Prabu Awapati dari Kerajaan Mandraka. Kesetiaan dan keluhuran budi Dewi Sawitri menyebabkan Setiawan dikaruniai umur panjang oleh Batara Yamadipati, sehingga mereka dikaruniai 40 orang anak. Baca juga **SAWITRI, DEWI.**

JUMIRIL, TAMBI, adalah saudagar kaya raya yang ingin menjadi raja di Kerajaan Benggala dalam wayang golek menak. Guna mencapai cita-citanya. Ia mendapat *wangsit* (isyarat dari Tuhan) bahwa Jumiril tidak ditakdirkan menjadi raja.

Isyarat dari Tuhan yang diterimanya juga disebutkan bahwa salah seorang anaknya yang bernama Umar Maya kelak

menjadi prajurit sakti dan berbudi mulia sehingga disegani lawan-lawannya.

Jumiril akhirnya menjadi patih di Mekah, Namun, kemudian ia gugur dalam pertempuran melawan Raja Kelana Kalbat. Sedangkan Umar Maya kelak menjadi tangan kanan Wong Agung Menak (Amir Hamzah). Baca juga **MENAK, WAYANG.**

JUMPINI, DEWI, adalah sebutan lain bagi Dewi Gangga, istri Prabu Sentanu, ibu Resi Bisma (Dewabrata). Dalam pewayangan, kadang-kadang ia juga disebut Dewi Agring, Baca juga **GANGGA, DEWI.**

JUMUAH WAGE, adalah panakawan sabrang pada lakon-lakon wayang menak. Ia ditampilkan pada adegan-adegan penyegar suasana. Bentuk wujud Jumuah Wage pada seni kriya wayang golek menak berupa lelaki tua berkumis dan berjenggot putih, berbaju lurik tetapi bagian perutnya terbuka serta mengenakan blangkon. Wayang menak itu sendiri salah satu jenis wayang yang berisi cerita keislaman dengan tokoh utama Amir Hamzah (Wong Agung Menak).

JUNAIDI, adalah dosen pedalangan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang lahir di Sukoharjo 2 Oktober 1962. Belajar wayang/ mendalang dimulai dari SMKI Jurusan Pedalangan lulus tahun 1982, dengan karya akhir Pakeliran Ringkas Lakon *Alap-Alapan Sukeksi*, tahun 1986 lulus Seniman Pedalangan dengan judul, Pakeliran Padat Lakon *Kasan dhunging Rata Kabentusing Tawang*, tahun 2003. Ia lulus S2 pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada dengan judul tesis, "Makna Lakon Salya Begal Di Pondok Seni & Budaya Boediardjo". Tahun 2010 ia lulus S3 pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan, Program Pascasarjana, Universitah Gadjah Mada dengan judul disertasi, "Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta oleh Dalang Anak".

Sebagai dalang wayang kulit purwa dan wayang menak telah tampil di tingkat regional, nasional, dan internasional. Sejak tahun 1988 Junaidi diangkat sebagai tenaga pengajar di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Banyak naskah pakeliran singkat yang telah ditulisnya. Ia juga menciptakan wayang anak dan remaja dalam rangka sosialisasi nilai mengenalkan budaya wayang pada anak didik.

Junaidi telah menghasilkan beberapa karya tulis yang terkait dengan wayang. Tulisan yang dihasilkan

JUNAIDI

Pementasan Wayang Kulit Menak oleh Dalang Ki Junaidi di Pondok Tingal Magelang,
Foto Sumari (2005)

di antaranya, "Simbolisme Busana Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta" (1989), "Pengajaran Pedalangan Di Pasinaon Dhalang Mangkunagaran" (1990). "Peranan Tokoh Wayang Kulit Purwa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit" (1991), "Fungsi dan Makna Adegan Gara-Gara dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta" (1992), "Perancangan Pakeliran Tutur Barata", (1993), "Sabetan Wayang Dugangan dalam Adegan Prang Gagal Versi Ki Manteb Soedharsono", (1996), "Pembuatan Gapit Di Kuwel", (1997), "Perancangan Naskah Wayang Walisanga Lakon Sunan Kalijaga", (2004), "Perancangan Wayang Anak-Anak: Suatu Peningkatan Apresiasi Wayang Kepada Anak Usia Sekolah Dasar" (2005-2006), "Perancangan Wayang Remaja: Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti dan Seni Hiburan Bagi Siswa SMP-SMA" (2007-2009), "Konsep Bunyi Sekaran Kendhangan untuk Gerak Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta" (2008-2009), "Konsep Penerapan Gending dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta" (2011-2012), "Kontiunitas dan Perubahan Gending-Gending dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta" (2011), "Wayangan Singkat Berbahasa Indonesia sebagai Alternatif

Pengembangan Seni Tradisional", (2012-213), "Pengembangan Wayang Orang Anak dan Remaja sebagai Penguatan Karakter Bangsa" (2014).

Beberapa karya dalam bentuk buku diantaranya adalah: *Mengenalkan Wayang Untuk Anak*, Jilid 1-3 (2010), *Wayang: Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Penerus*, Jilid 1-4 (2011), *Wayang Minangka Piwulang Budi Pekerti Dhumateng Laré*, Jilid 1-4 (2012), dan *Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta: Ikonografi & Teknik Pakelirannya* (2012).

JUNGKUNG MARDEYA, PRABU, adalah Raja Parang Gubarja, Raja yang tampan dan kaya raya ini akhirnya mati ketika berusaha memperistri Dewi Srikandi, putri Prabu Drupada dari negeri Cempalaradya. Prabu Jungkung Mardeya mati terkena panah Sarotama yang dilepaskan oleh Arjuna.

Peristiwa itu terjadi ketika Prabu Jungkung Mardeya menyerang Kerajaan Cempalaradya karena kecewa tidak berhasil mempersunting Dewi Srikandi. Sebelumnya, Putri Cempalaradya itu mengadakan sayembara, siapa yang dapat meyediakan prajurit putri dan sanggup mengalahkannya dalam ketrampilan memanah, ia bersedia diperistri. Ternyata Arjuna yang mengajukan jagonya bernama Dewi Larasati, menang. Dengan demikian Dewi Srikandi menjadi istri Arjuna.

Peraga wayang Prabu Jungkung Mardeya dalam pergelaran wayang kulit purwa sering digunakan sebagai wayang *srambahan* untuk raja *sabrangan bagus*. Baca juga SRAMBAHAN, WAYANG.

Prabu Jungkung Mardeya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

JURANGPARANG, KERAJAAN, adalah kerajaan para raksasa yang diperintah Prabu Karungkala dalam lakon *carangan* berjudul *Mumpuni*. Kerajaan itu pernah menyerbu kahyangan karena lamaran Prabu Karungkala tidak diterima para dewa. Kerajaan Jurangparang di dalam pergelaran wayang memiliki posisi sebagai kerajaan tanah *sabrang* (terletak di seberang lautan bila dilihat dari sudut pandang pulau Jawa).

JURU BARATA, adalah sebutan lain terhadap dalang yang khusus mengkisahkan cerita yang berinduk pada Mahabharata dalam wayang golek purwa Sunda. Sebutan lain untuk dalang adalah *men-men* atau *dongke* (dalang Topeng di Cirebon). Cerita Mahabharata baik pada tradisi Jawa, Sunda, maupun Bali biasanya dimulai dari kisah tentang Prabu Sentanu, Raja Hastinapura dengan segala permasalahannya hingga pasca Bharatayuda (peperangan antardarah Bharata), Pandawa dan Kurawa.

JURUDEMUNG, adalah nama salah satu *sekar tengahan* dalam tembang Jawa. Menurut Martopangrawit dalam bukunya *Tetembangan* yang diterbitkan ASKI Surakarta, tahun 1967, dijelaskan bahwa tembang adalah vokal yang berhubungan dengan karawitan seperti: *sindhenan, bawa, gerong, sulukan, sekar ageng, sekar tengahan,* dan *sekar macapat*. Pengertian tembang dapat diartikan vokal pria atau wanita yang menyertai gending atau solo (menyanyi sendiri tanpa iringan karawitan) dalam sajian karawitan. Sedangkan menurut Ranggawarsita dalam bukunya *Mardawalagu* disamakan dengan *maca trilagu*, yaitu *tembang waosan* yang ketiga. Sedangkan Purbacaraka menjelaskan bahwa *sekar tengahan* berasal dari *sekar macapat* golongan tua yang kebanyakan sudah hampir dilupakan orang.

Sekar tengahan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Setiap kalimat (baris) dalam bait disebut *gatra* (bukan *padapala* seperti dalam *sekar ageng*).
2. Tiap *gatra* tidak tertentu jumlah suku katanya, tetapi sebanyak-banyaknya 12 suku kata, dan dari faktor itu maka *sekar tengahan* tidak mengenal aturan *lampah* dan *pedhotan*.
3. Tiap *gatra* terdapat aturan pernafasan menyerupai *sekar ageng*.
4. Terdapat aturan *guru lagu* dan pada akhir *gatra* dari masing-masing *sekar tengahan* telah ditentukan *dhong-dhingnya*.

Sekar tengahan dalam karawitan Jawa atau karawitan pakeliran digunakan untuk *bawa* gending, sedangkan dalam karawitan mengiringi wayang digunakan untuk *sulukan*, terutama pada jenis *ada-ada* yang memiliki *rasa greget* atau *sereng*/ marah. *Sekar/tembang tengahan* ada empat jenis yaitu:

1. Wirangrong, memiliki karakter gembira, *guru gatra* 6, dan jumlah

gatra dan *guru lagu*: 8i 8o 10u 6i 7a dan 8a.

2. Jurudemung, karakteristiknya *regu*, *guru gatra* 7, dan jumlah *gatra* dan *guru lagu*: 8a 8u 8u 8a 8u 8a dan 8u.
3. Balabak, memiliki karakter *trenyuh*, *guru gatara* 3, jumlah *gatra* dan *guru lagu*: 15e 15e dan 15e; dan
4. Girisa, karakterisitiknya tegang, *guru gatra* 8, dan jumlah *gatra* dan *guru lagunya*: 8a 8a 8a 8a 8a 8a 8a 8a.

Sekar tengahan sering digunakan dalam pertunjukan wayang kulit khususnya untuk *sulukan* jenis *ada-ada* seperti *tembang tengahan* Girisa ditampilkan dalam pakeliran, dan pertama kali dirintis oleh dalang Ki Nartosabdo tahun 1970, khususnya ada-ada *budhalan* pada adegan seban jawi dan adegan budhalan pada *pathet nem*. Adapun *cakepan sekar tengahan* Girisa sebagai berikut.

Girisa

" Jengkaring Sri Naranata, umanjing prabasuyasa, ginarebeg wadya praja, sumisih piyak ing ngarsa, tangkep wuri lumaksana, jinajar srimpi badhaya, samya ngampil upacara, candrane kadi bathara".

Sedangkan *tembang tengahan Jurudemung* sering disajikan oleh pesinden atau *penggerong* atas permintaan dalang. Adapun *cakepan sekar tengahan Jurudemung* adalah sebagai berikut.

Jurudemung

1. *Wanci byar hyang kalandara, wimbaning hanggraning gunung, mabang lir netrangga rapuh, ebun marentul neng patra, tetering ron sri dinulu, kadi kang manjati raras, maweh yem yam yaming kayun".*
2. *Sajagad tana kang madha, cahya sumunu ngenguwung, singa mulat kapiluyu, saking sulistyaning warna, nadyan kaduk lengus patut, manise yen nuju duka, mungguhe ginarwa ratu".*

Sekar macapat juga digunakan dalam pertunjukan wayang kulit sejak tahun 1950 sampai sekarang, khususnya pada adegan dalam suasana yang *sereng*, tegang, marah. Macapat yang ditampilkan seperti berikut:

1. *macapat* Gambuh untuk adegan *perang gagal*,
2. *macapat* Pangkur untuk adegan menjelang *seban jawi* atau *ratu ngobong dupa*, serta pada adegan *perang kembang*.
3. *macapat* Sinom digunakan pada waktu adegan *perang brubuh*.
4. *macapat* Gambuh dan Pangkur yang ditampilkan pada adegan *perang gagal* dan *perang kembang* digarap dalam bentuk *palaran*,
5. *macapat* Pangkur digunakan pada adegan menjelang *seban jawi*,
6. *macapat* Sinom digunakan pada adegan perang brubuh diambil *cakepan*nya saja dengam lagu *sulukan greget saut*.
7. *macapat* yang disajikan solo biasanya ditampilkan pada waktu adegan *gara-gara* oleh para

pesinden seperti Sinom Grandhel, Dandhanggula Temanten Anyar, Asmaradana Semarangan, Sinom Parijatha, dan sebagainya.

Contoh cakepan Sinom untuk *sulukan perang brubuh*: *Sigra kang bala tumingal, acampuh samya medali, lir tathit wileding ganda* ....dst.

Cakepan yang sering digunakan dalam adegan *ngobong dupa* sebelum adegan *seban jawi* sbb.

Pangkur

"Tan samar pamoring suksma, sinuksmaya winayeng ngasepi, sinimpen telenging kalbu, tarlen amung saking liyep layaping ngaluyup, pindha pecating supena, sumusuping rasa jati".

Cakepan di atas mengambil dari *Serat Wedhatama* karya KGPAA. Mangkunegara IV.

JURU JINEM, adalah salah seorang istri Prabu Nusirwan, dalam Wayang Golek. Kisah tentang Juru Jinem diuraikan dalam cerita *Menak Lare*.

JURUMEA, adalah makhluk halus penghuni Hutan Krendawahana, yang merupakan tempat Kahyangan Setragandamayit. Jurumea dan Jaramea, merupakan pasangan raksasa penjaga hutan yang angker itu. Kedua raksasa gandarwa itu adalah anak buah Batari Durga. Hampir pada setiap lakon yang ceritanya menyangkut Batari Durga, Jurumea dan Jarameya selalu ditampilkan. Makhluk-makhluk ini berperan sebagai pengganggu dan penggoda keteguhan para kesatria dalam menjalankan laku utama. Baca juga **SETRA GANDAMAYIT** dan **JARAMEYA**.

JURU TELIK, atau Pancalongok, adalah tokoh wayang yang bertugas sebagai mata-mata dalam wayang golek purwa Sunda.

Istilah *juru telik*, dengan pengertian yang sama, juga terdapat pada pedalangan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *"Telik sandi upaya"*, berarti seseorang yang bertugas untuk mencari sesuatu yang masih rahasia untuk diungkap agar menjadi jelas (terang benderang).

JUWITANINGRAT, adalah salah seorang istri Arjuna. Sesungguhnya ia adalah *raseksi* (raksasa wanita) sakti yang menjelma menjadi wanita cantik yang serupa dengan Dewi Banowati. Arjuna terkecoh dan menggaulinya. Dari perkawinannya dengan Arjuna, Dewi Juwitaningrat mendapat seorang anak bernama Bambang Senggoto atau Bambang Semboto. Abimanyu yang bersama ibunya dibuang ke hutan, menamakan dirinya Jaka Pengalasan dan membunuh Bambang Senggotho. Abimanyu juga mengalahkan Dewi Juwitaningrat sehingga kembali pada wujudnya semula sebagai raseksi.

Kisah ini terdapat dalam lakon *carangan* berjudul *Bambang Senggoto.*

Juwitaningrat
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

JUWITANINGRAT

Kayon Banyumasan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Banyumas
Koleksi Ki Tejo Sutrisno, Foto 'Si Putih' (2015)

K

AKSARA K

KABOR, GENDING, *Ketawang gendhing kethuk 2 kerep laras slendro pathet manyura*. Gending ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta digunakan untuk *jejer pisan* negara Astina pada masa pemerintahan Prabu Duryudana. Gending Kabor dalam pertunjukan wayang kulit semalam suntuk versi klasik menjadi acuan penting. Oleh karena mentradisi dan membudayanya gending itu sehingga tidak sedikit yang memahaminya sebagai sebuah "pakem". Pada realitas pertunjukan bahwa sajian gending ini tidak terlebih dahulu disertai *sasmita* yang disampaikan dalang Adapun alasanya, karena gending itu ditempatkan pada jejer pertama sebagai awal dimulainya pertunjukan wayang semalam suntuk. Gending *jejer sepisan* disajikan setelah dalang memberikan kode musikal dalam bentuk *dhodhogan*, yakni seorang dalang memukulkan cempala pada kotak wayang bagian dalam atau luar.

KACA, adalah manusia setengah dewa, yang di pedalangan juga sering disebut sang Kaca, adalah putra Maharesi Wrehaspati. Karena berwatak jujur, polos, dan lurus, ia terpilih oleh para dewa untuk melaksanakan tugas rumit, yaitu mencuri ilmu *Amertasanjiwani* dari Resi Sukra.

Amertasanjiwani adalah ilmu untuk menghidupkan orang yang sudah mati. *Amertasanjiwani* tergolong ilmu terlarang, tidak boleh dimiliki manusia mana pun. Namun, karena ketekunannya

bertapa, seorang pertapa sakti bernama Begawan Sukra ternyata sanggup menguasai ilmu itu. Keadaan ini dipandang akan membahayakan kewibawaan para dewa. Dengan ilmu itu, manusia akan dapat mengubah suratan para dewa atas diri manusia. Bahkan bilamana ilmu itu jatuh ke tangan pihak yang memusuhi para dewa, akan menjadi senjata andalan yang sulit dihadapi.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai *telik sandi* (intel), Kaca melakukan *brahmacarya* - hidup dengan meninggalkan kesenangan duniawi, tidak menyentuh wanita seumur hidupnya. Namun, tugas rahasia itu diketahui para *asura*. Karenanya para *asura* lalu berusaha menggagalkan tugas Kaca.

Begitu turun ke dunia, Kaca lalu menghadap Resi Sukra dan mohon agar diterima sebagai muridnya. Melihat penampilan dan kepolosan sang Kaca, pertapa sakti itu berkenan menerimanya. Salah satu tugas Kaca selaku siswa, pada siang hari harus menggembala ternak, sedangkan malam harinya ia diwejang berbagai ilmu.

Ketampanan dan perangai memikat yang dimiliki Kaca ternyata membuat Dewi Dewayani, putri tunggal Resi Sukra jatuh cinta. Kaca menanggapi cinta Dewayani itu dengan dingin, karena ia seorang *brahmacarya*. Namun, sikap Kaca ini justru membuat Dewi Dewayani makin mabuk kepayang.

Suatu hari, ketika Kaca sedang menggembalakan ternak di padang rumput dekat pertapaan, para *asura* datang mengeroyoknya. Kaca dibunuh.

Petang harinya, ketika Kaca tidak juga pulang ke pertapaan, Dewi Dewayani gelisah, lalu mohon agar ayahnya pergi mencari pemuda tampan itu. Permintaan Dewi Dewayani itu ditanggapi Resi Sukra tanpa rasa khawatir. Sambil membaca mantera *Amertasanjiwani*, Resi Sukra hanya mengatakan: "Kaca, pulanglah!" Dan, tak berapa lama kemudian sang Kaca pun pulang dalam keadaan sehat segar. Tidak seorang pun tahu, termasuk Kaca sendiri, bahwa sebenarnya pemuda tampan itu sudah meninggal sebelumnya.

Beberapa hari kemudian, pembunuhan terhadap diri Kaca oleh para *asura* terulang lagi. Kali ini para *asura* bekerja tidak tanggung tanggung. Sesudah dibunuh, tubuh Kaca dicincang dan dagingnya di bagikan pada sekawanan serigala yang segera memangsanya.

Malam harinya, untuk kedua kalinya atas permintaan Dewi Dewayani, Resi Sukra memanggil: "Kaca, pulanglah!"

Saat itu juga di tengah hutan terjadilah peristiwa ajaib. Perut semua serigala yang telah memakan daging Kaca pecah, dan dari dalam perut serigala-serigala itu berlompatan gumpalan daging Kaca bergerak menyatu, dan akhirnya membentuk tubuh Kaca lagi secara utuh dan sehat.

Beberapa saat kemudian Kaca telah pulang ke rumah Resi Sukra.

Walaupun dua kali gagal membunuh Kaca, para asura juga tidak putus asa. Beberapa hari kemudian untuk ketiga kalinya Kaca dibunuh. Kali ini tubuh Kaca dibakar, kemudian abunya dicampurkan

ke dalam minuman dan makanan yang akan dihidangkan kepada Resi Sukra. Tanpa tahu bahwa yang dimakan dan diminum itu mengandung abu tubuh sang Kaca, Resi Sukra menyantapnya. Walaupun demikian, dengan ketajaman perasaannya, Resi Sukra mafhum bahwa saat itu sebenarnya Kaca telah tiada.

Pada malam harinya, ketika Dewi Dewayani gelisah menantikan kedatangan Kaca, Resi Sukra yang arif secara hati-hati memberitahukan bahwa sebenarnya Kaca telah meninggal. Resi Sukra minta agar Dewayani mau mengikhlaskan kematian pemuda pujaannya. Namun, Dewayani tidak dapat menerima kenyataan itu. Ia menangis sejadi-jadinya dan meraung menyatakan tekadnya untuk bunuh diri.

Maka demi putri tunggalnya, untuk ketiga kalinya Resi Sukra menghidupkan kembali sang Kaca. "Kaca, hadirlah engkau di hadapanku..!"

Beberapa saat kemudian terdengar suara dari dalam perut Begawan Sukra: "Ampun, Bapak Guru. Hamba tidak berani keluar, karena saat ini hamba berada di dalam perut Bapak Guru. Jika hamba keluar tentu Bapak Guru akan tewas, dan betapa besar dosa hamba bilamana hal itu sampai terjadi ...."

Kenyataan ini sangat mengagetkan Resi Sukra dan putrinya. Kini mereka bagaikan menghadapi pilihan buah simalakama. Jika menghendaki Kaca hidup, maka Resi Sukra akan menjadi korban dan tewas, karena perutnya tentu akan terbelah. Namun, bila Kaca tidak segera dikeluarkan ia tentu akan segera tewas pula di dalam perut gurunya.

Pada saat sedang bingung begitu, terdengarlah suara Kaca yang mengusulkan agar Resi Sukra mengajarkan ilmu *Amertasanjiwani* padanya. Dengan demikian, kalau Resi Sukra tewas akibat terbelah perutnya sewaktu Kaca keluar, maka Kaca dapat menghidupkannya kembali. Setelah dipikir beberapa saat, usul itu disetujui. Pertapa sakti itu tahu, bilamana Amertasanjiwani telah diajarkan pada muridnya, maka ia tidak lagi segera bisa memiliki ilmu itu. Berbeda dengan ilmu-ilmu yang lain, Amertasanjiwani bukan ilmu yang ditularkan tetapi dialihkan. Jadi, begitu diajarkan, maka ilmu itu akan beralih pada si murid, sedangkan sang Guru untuk sementara waktu akan kehilangan ilmunya.

Resi Sukra tahu, sejak semula muridnya ini memang ingin sekali mendapat ilmu *Amertasanjiwani*. Namun, ia juga sadar bahwa para asura ternyata telah menempuh berbagai cara untuk membinasakan muridnya itu, termasuk di antaranya cara yang membahayakan jiwanya. Seandainya sang Kaca begitu saja keluar dari perutnya, tentu saat itu juga Resi Sukra akan tewas. Namun, Kaca rupanya berbudi luhur, tidak mau begitu saja keluar dari perut untuk menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan keselamatan gurunya.

Dalam keadaan masih berada di dalam perut gurunya, Kaca menerima wejangan ilmu *Amertasanjiwani* dari Resi Sukra. Setelah Resi Sukra yakin bahwa Kaca telah memahami ilmu itu dengan sempurna,

ia memerintahkan muridnya keluar dari tubuhnya. Beberapa saat kemudian sang Kaca keluar dari tubuh Resi Sukra. Perut pertapa itu pecah dan meninggal saat itu juga. Namun, dengan ilmu yang telah dimilikinya, Kaca menghidupkan kembali Resi Sukra.

Sesudah semua dalam keadaan selamat, Kaca berterus terang mengenai tugasnya untuk menyadap ilmu sakti Amertasanjiwani. Dijelaskan bahwa ilmu itu membahayakan kewibawaan para dewa. Karenanya diminta agar Resi Sukra tidak mengajarkan ilmu itu kepada siapa pun. Penjelasan ini memuaskan Resi Sukra.

Namun, bagaimana pun Dewayani harus patah hati, karena Kaca tetap menolak cintanya. Kaca tetap berpegang teguh pada niatnya menjadi brahmacarya. Dan, karena merasa tugasnya telah selesai, ia berpamitan pulang kembali ke kahyangan.

KACANEGARA, adalah gelar sebagai Raja Muda Gatutkaca di Pringgandani. Gelar ini biasanya hanya digunakan oleh para dalang ketika Gatutkaca sedang berada di Kerajaan Pringgandani. Bila putra Bima itu sedang berada di antara keluarga Pandawa, nama itu tidak pernah digunakan.

Nama alias Gatutkaca lainnya, antara lain adalah Tutuka, Guritna, Gurubaya, Krincingwesi, Purbaya, Bimasiwi, Arimbiatmaja, dan Bimaputra. Pada wayang golek purwa Sunda, ada lagi nama alias Gatutkaca, yakni Kalananata, Kancingjaya, Trucingwesi dan Madangtengah. Baca juga **GATUTKACA**.

KACA PAESAN, ada juga yang menyebut Kaca Lopiyan, para dalang (Yogyakarta) menyebut kaca *Paesan*, adalah salah satu pusaka milik Prabu Kresna, Raja Dwarawati. Kaca sakti itu bermanfaat untuk melihat kejadian di masa depan.

Hanya sebagian dalang saja yang beranggapan bahwa Prabu Kresna menggunakan Kaca *Lopiyan* untuk melihat masa depan. Sedangkan sebagian dalang lain beranggapan bahwa kemampuan Kresna mengetahui masa depan bukan karena memiliki kaca *Lopiyan*. Kemampuan itu karena raja Dwarawati memang memiliki kekuatan batin atau ilmu yang membuatnya mampu mengetahui peristiwa yang belum terjadi.

Dalam bahasa pedalangan wayang kulit purwa, kemampuan *futuristik* atau *forcasting* Prabu Kresna itu dituturkan sebagai *ngerti sadurunge winarah*. Dalam pandangan realistik masa kini kemampuan Prabu Kresna ini dapat disamakan dengan kemampuan jangkauan visi ke masa depan yang mampu menganalisis semua variabel dan faktor tantangan serta potensi masa kini untuk memprediksi keadaan masa yang akan datang. Bagi seorang pemimpin kemampuan visi agung ini sangat diperlukan untuk dapat menetapkan sebuah rencana strategis jangka panjang yang berguna bagi kehidupan sebuah bangsa dengan lebih baik. Baca juga **KRESNA, PRABU**.

KADARISMAN, adalah raja di Ngabesi dalam wayang menak. Ia adalah musuh Wong Agung Menak Jayengrana.

KADILENGLENG, adalah taman indah di Keraton Astina yang dipugar pada zaman pemerintahan Prabu Pandu Dewanata. Pembangunan kembali taman ini atas permintaan Dewi Madrim, istri kedua Pandu Dewanata.

Madrim menginginkan taman luas yang sama indahnya dengan taman-taman yang ada di kahyangan. Pandu Dewanata menuruti permintaan istrinya itu, sehingga raja Astina itu mendapat teguran dari para dewa, terutama Batara Guru, karena keindahan Taman Kadilengeng menyaingi keindahan taman yang ada di kahyangan dan karenanya Pandu dianggap berusaha menyaingi kewibawaan dan kedudukan para dewa.

Dalam berbagai lakon wayang, Kadilengeng juga disebut-sebut sebagai tempat pertemuan rahasia antara Dewi Banowati dengan Arjuna serta Abimanyu dengan Dewi Lesmanawati. Baca juga **ASTINA, KERAJAAN.**

KADIRON B.A, adalah penulis buku wayang yang cukup kreatif. Buku yang telah diterbitkan antara lain adalah *Bharata Juda* yang terdiri atas dua jilid, diterbitkan oleh *Pasinaon Pedalangan Mardi Budaya*, Boyolali, sekitar tahun 1960-an. Tergolong penulis lakon yang produktif. Kelebihannya terletak pada penyesuaian isi (amanat lakon) yang kontekstual, keselarasannya dengan suasana dan perkembangan isu politik di masa itu.

KADRU, DEWI, adalah putri dari sang Hyang Daksa dalam kitab Adiparwa Mahabrata. Ia bersama dengan ketiga belas saudarinya semuanya diperistri Maharesi Kasyapa.

Dewi Kadru sering berselisih dengan salah seorang adiknya, yakni Dewi Winata. Suatu hari, karena gagal dalam suatu permainan taruhan, Dewi Winata terpaksa dihukum dengan menjadi budak Dewi Kadru. Perbudakan itu baru berakhir setelah Dewi Winata mempunyai anak berwujud burung garuda bernama Aruni, yang membebaskannya.

KADUK MANIS, MANIS RENGGA, GAMELAN, adalah nama seperangkat gamelan pelog dan slendro di Keraton Surakarta. Gamelan tersebut ditata di *Paningrat* antara *Dalem Pendapa* dan *Sasana Handrawina.* Sampai sekarang perangkat gamelan itu dimainkan oleh para abdi dalem khusus hari Senin dan Kamis untuk latihan tari Badaya dan Srimpi.

Setiap hari Senin, minggu pertama *Uyon-uyon* (*klenengan*) dari Keraton Surakarta itu disiarkan oleh RRI Surakarta dengan memainkan gamelan Kyai *Kaduk Manis-Manis Rengga* yang memiliki kualitas laras yang luar biasa. Hal ini karena gamelan dibuat dengan materi perbandingan campuran logam dengan perbandingan yang sempurna. Selain itu usia gamelan yang sudah tua, secara fisika sudah mengalami proses

pemantapan stuktur molekul logam sehingga larasnya tidak berubah lagi. Biasanya gamelan yang baru setelah satu tahun larasnya berubah seiring dengan proses pendinginan logam dan pemantapan struktur molekulnya sehingga perlu dilaras kembali. Dua puluh tahun kemudian gamelan buatan baru perlu dilaras dua tiga kali. Setelah lima puluh tahun biasanya stuktur molekul logam campuran yang disebut *gangsa* yaitu campuran antara nikel dan tembaga itu sudah tidak berubah lagi. *Gangsa* adalah akronim dari kata *tiga* (tiga) dan *sedasa* (sepuluh). Perbandingan logam *gangsa* adalah 3:10. Tiga bagian nikel dan sepuluh bagian tembaga. Konon ada juga gamelan yang diberi campuran logam perak bahkan emas. Semakin tua usianya, gamelan akan semakin mendapatkan larasnya yang mantab.

KADUNG, KANJENG KYAI, adalah seperangkat wayang kulit purwa milik Keraton Surakarta. Sebutan Kanjeng Kyai mengindikasikan bahwa wayang ini tergolong *masterpiece*, yang menjadikannya sebagai pusaka Keraton Surakarta. Pembuatannya ditangani oleh empu rupa wayang keraton di antaranya adalah Ki Cermapangrawit, Ki Gandataruna, dan Ki Cermajaya. Tugas ini selesai tahun 1794 Masehi atau 1721 Alip Tahun Jawa.

Dalam pembuatannya, ternyata para seniman keraton tidak ada yang berani menatah dan menyungging tokoh peraga wayang Batara Guru. Akhirnya pekerjaan yang oleh kebanyakan seniman Jawa waktu itu (bahkan sampai 1996) dianggap *wingit* (sakral: Bhs. Indonesia) ini, diserahkan kepada Ki Sadangsa, seorang seniman dari Desa Palar, Surakarta, Jawa Tengah.

Pola dasar seni rupa pembuatan Kyai Kadung mengacu kepada pola Wayang Kyai Jimat yang dibuat pada generasi sebelumnya. Adapun, yang mengalami pembaharuan bentuk adalah ukuran wayang yang sedikit diperbesar dan dipertinggi (*dijujud*). Akibat dari *jujudan* (memperbesar ukuran skala dibandingkan wayang ukuran standar) Wayang Kyai Kadung mempunyai kesan estetik yang lebih gagah dan ekspresif dan berkesan istimewa. Khusus untuk tokoh Batara Guru yang dibuat di luar keraton setelah jadi ternyata juga sedikit lebih tinggi dari tokoh sejenis pada wayang Kyai Jimat.

Jumlah wayang Kyai Kadung ada 202 buah. Pada tahun 1964, pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, wayang Kyai Kadung pernah dipinjam ke Jakarta, untuk dimainkan di Istana Negara, kemudian dipindahkan ke Istana Bogor. Ir. Sri Mulyono, seorang perwira menengah (waktu itu) TNI-AU (dulu disebut AURI) ditugasi mendalang dengan wayang Kyai Kadung ini di Istana Bogor. Sampai ketika pemerintahan Presiden Soekarno berakhir, wayang Kyai Kadung belum sempat dikembalikan lagi ke Keraton Surakarta.

Para Abdi dalem Sedang "Ngisis" Wayang Kyai Kadung,
(Dokumenasi PDWI 1998)

Ketika di Surakarta pada tahun 1965 dan 1966 terjadi berbagai musibah, antara lain akibat peristiwa G-30-S/PKI dan banjir bandang Bengawan Solo, ada sebagian masyarakat Solo yang mengaitkan terjadinya musibah itu dengan peminjaman Kyai Kadung. Wayang pusaka Keraton Kasunanan Surakarta ini baru dikembalikan pada tahun 1976, yakni pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Bagi sebagian besar dalang Surakarta, terutama para abdi dalem keraton yang merawat Kyai Kadung, kepercayaan akan kekuatan magis yang dimiliki wayang Kyai Kadung masih tebal.

Sampai Sekarang wayang Kyai Kadung masih tersimpan di Keraton Surakarta, dan setiap hari Selasa Kliwon *(Jawa; Anggara Kasih)* selalu dilakukan perawatan dengan *diesis* (diangin-anginkan agar mendapat udara serta tidak berjamur). Setiap kali diisis selalu dilakukan ritual terlebih dahulu. Wayang ini hingga kini merupakan wayang *gagrag* Surakarta yang dianggap terindah baik dari segi *bedhahan*, wanda, tatahan dan sunggingannya.

KAELANI, KERAJAAN, adalah kerajaan yang dipimpin oleh Prabu

Kelan Jajali dalam wayang menak. Raja itu mempunyai seorang putri bernama Dewi Kelaswara alias Dewi Dewati yang diperistri Wong Agung Menak. Perkawinan itu menghasilkan seorang cucu bagi Prabu Kelan Jajali, bernama Imam Suwangsa.

KAGOK KETANON, adalah *uran-uran* atau tembangnya Ki Lurah Semar pada adegan *gara-gara*. *Sendhon Kagok Ketanon* ini *laras slendro pathet manyura/barang miring*, dipakai Semar untuk memanggil anak-anaknya.

Cakepan (syair, Teks: Bhs. Jawa) *Sendhon Kagok Ketanon* adalah sebagai berikut:

"Dhuh-dhuh dhuh, auh..auh..auh..., dhuh yana sun anembang ilir bumbung, tebok kang den anam arang, babo-babo, dhuh yana kirag-kirig kaya disemprong bokonge.

Dhuh...dhuh...dhuh..auh..auh..auh.., dhuh yana sun anembang tikus langu, trengalo kang sobeng longan, babo-babo, duh yana calurudan kaya ngenteni bedhangane."

KAHYANGAN, adalah alam tempat tinggal para dewa dalam pewayangan yang digambarkan serupa dengan keadaan di bumi, tetapi segala sesuatunya mempunyai serba berkelebihan. Gunung-gunungnya lebih tinggi, kawahnya lebih mengerikan, airnya lebih sejuk, udaranya lebih segar, dan pemandangannya lebih indah.

Kata *kahyangan*, berarti tempat tinggal para hyang atau dewa. Kata dasar *hyang* diberi awalan *ka* dan akhiran-*an* yang menyatakan tempat/ lokasi. Kata bentukan itu serupa dengan *kasatrian* tempat tinggal para kesatria, *kaputrian* atau *keputren* tempat tinggal para putri dan *pertapaan* tempat tinggal para pertapa.

Dalam konsep imajinasi pewayangan, kahyangan tergolong alam gaib. Hanya manusia, raksasa atau gandarwa yang memiliki kualitas tertentu yang bisa menembus alam dewata itu.

Banyak orang membayangkan kahyangan berada di angkasa, ada pula yang menganggapnya berada di puncak Gunung Mahameru. Dalam pewayangan letak kahyangan ternyata juga ada yang di dasar bumi, dasar samudra, di tengah hutan yang angker, bahkan ada kahyangan yang bisa berpindah-pindah. Kahyangan Ekapertala, misalnya, dalam imajinasi pewayangan terletak di dalam bumi lapis pertama. Dewa-dewa yang tergolong penting mempunyai kahyangan sendiri, sebagaimana para kesatria juga memiliki *kasatrian*. Kahyangan yang penting dalam dunia pewayangan di antaranya adalah:

1. **Alang-alang Kumitir,** adalah kahyangan tempat kediaman Sang Hyang Tunggal.
2. **Jonggring Salaka,** (sebenarnya, yang betul adalah Jong Giri Kelasa) atau Arga Dumilah, adalah kediaman Batara Guru. Kahyangan ini juga disebut Girilaya. Ondar-andir Bawana atau Suralaya.

Adegan Jejer Kahyangan Jonggring Saloka,
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

3. **Utarasagara**, yang dalam pewayangan sering disebut Untarasagara, adalah kahyangan tempat tinggal Batara Wisnu. Dalam *Kitab Mahabharata* kahyangan ini terkadang juga disebut Bentuka.
4. **Tejamaya**, kahyangan tempat kediaman Batara Ismaya alias Semar. Itu pula sebabnya, Semar juga disebut Sang Hyang Teja atau Sang Hyang Maya.
5. **Duksinageni**, disebut juga Hargadahana atau Argadahana adalah kahyangan tempat tinggal Batara Brama.
6. **Jongmeru**, adalah kahyangan tempat tinggal Batara Sakra.
7. **Cakrakembang**, adalah kahyangan tempat kediaman Batara Kamajaya dan istrinya, Dewi Kamaratih.
8. **Sabaluri**, adalah kahyangan tempat kediaman Batara Antaga alias Togog.
9. **Ekacakra**, adalah kahyangan tempat tinggal Batara Surya.
10. **Ekapratala**, kahyangan tempat tinggal Batari Pratiwi.
11. **Tenjomaya** atau Endraloka, adalah kahyangan tempat tinggal Batara Endra. Kahyangan ini juga disebut

Kaindran/ Kaendran, tetapi banyak dalang yang menganggap *kaindran* merupakan kata padanan dari kata kahyangan.

12. **Glugutinatar,** adalah kahyangan tempat tinggal Batara Ganesa.
13. **Sidik Pangudal-udal,** kahyangan tempat kediaman Batara Narada.
14. **Hargadaksina** atau Argadaksina, disebut juga Swargadaksina adalah kahyangan tempat tinggal Batara Sambo, putra sulung Batara Guru dan Dewi Uma.
15. **Wisabawana,** adalah kahyangan tempat tinggal Batara Calakuta, yang membawahi berbagai binatang berbisa.
16. **Setra Gandamayit** atau Setra, Gandalayu, adalah kahyangan tempat tinggal Batari Durga dan Batara Kala. Sebagian dalang menyebutkan, kahyangan Setra Gandamayit terletak di tengah Hutan Krendawahana.
17. **Mayaretna,** adalah kahyangan tempat kediaman Batara Asmara.
18. **Argapura,** adalah kahyangan tempat tinggal Batara Mahadewa.
19. **Teleng Samudra**, adalah kahyangan tempat tinggal Dewa Ruci.
20. **Panglawung** atau Puserbawana, adalah kahyangan tempat tinggal Batara Bayu.
21. **Saptapertala**, adalah kahyangan tempat tinggal Sang Hyang Antaboga.

Baca juga **SURALAYA.**

KAKARSA, PRABU, adalah raja Benggala, dalam lakon *Basudewa Krama* ingin mempersunting Dewi Mahindra, putri raja Widarba. Niat itu tidak terlaksana karena Prabu Kakarsa dikalahkan Prabu Basudewa.

KAKAWEN, adalah nyanyian ki dalang dalam pakeliran wayang golek di Jawa Barat. *Kakawen* dilantunkan untuk menciptakan suasana pada adegan tertentu. Pada pedalangan di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut *sulukan*. Baca juga **SULUKAN**.

KAKAWIN, adalah karya sastra berbentuk puisi dalam khasanah sastra Jawa Kuna. Kakawin secara etimologis berasal dari kata *ka-kawi-an*. *Kawi* artinya penyair, pujangga atau kawya. Bahasa Kawi sebenarnya adalah bahasa yang digunakan secara puitis di dalam kakawin oleh para penyair. Namun akhirnya bahasa Kawi juga digunakan di dalam bentuk prosa.

Banyak *cakepan* (syair) sulukan pedalangan dan sekar ageng berasal dari kakawin. Dalam seni karawitan *bawa sekar ageng* seperti *Sekar Ageng Sikarini*, *Sardulawikridita*, *Kusumawicitra* adalah bentuk kakawin yang kemudian disemaikan metrumnya. Metrum atau bait kakawin selain mengenal *pedhotan* (pemenggalan kata) juga tunduk kepada aturan irama *guru lagu*. Yang dimaksud *guru* adalah suara berat, panjang diberi tanda (-) sedangkan *lagu* adalah suara ringan dan pendek diberi tanda (◦)

Selain bentuk *kakawin* di dalam sastra Jawa Kuna juga dikenal bentuk prosa/ gancaran yang tidak mementingkan *guru lagu*, tidak mementingkan bait, irama

panjang pendek dan jumlah suku kata setiap baris kalimat.

Beberapa kakawin utama seperti *Kakawin Ramayana* yang disusun oleh Yogiswara pada zaman Dyah Balitung, pada era Surakarta digubah kembali dengan judul *Serat Rama* oleh Yasadipura. *Kakawin Arjunawijaya* gubahan Empu Tantular pada zaman Majapahit yang bersumber kepada *Kitab Uttarakanda* berkembang menjadi *Arjunawijaya* kawi miring gubahan pujangga Yasadipura I (tahun 1902 M) yang kemudian muncul kembali sebagai *Serat Arjuna Sasrabahu* karya Yasadipura II dalam bahasa Jawa Baru berangka tahun 1818 M.

Kitab-kitab Parwa hasil terjemahan pada zaman Darmawangsa abad ke-10 menimbulkan karya baru seperti *Kakawin Bharatayuda* pada abad ke-11, pada zaman pemerintahan Raja Jayabaya Kediri. Kitab *Kakawin Bharatayuda* gubahan Empu Sedah dan Panuluh itu lalu menjadi *Serat Bharatayuda Jarwa* karangan R. Ng. Yasadipura pada zaman Surakarta. Kakawin yang yang merupakan karya sastra yang lain adalah *Kakawin Gatutkacasraya* karya Empu Panuluh dan *Kakawin Arjuna Wiwaha,* karya empu Kanwa yang kemudian digubah menjadi *Serat Mintaraga/Begawan Ciptaning.* Metrum *guru lagu* (panjang pendek suku kata) tidak lagi dipatuhi karena digubah dalam bentuk tembang macapat yang tidak berdasar panjang pendek kata namun berdasar *guru lagu* dan *guru wilangan.* Pengertian guru lagu pada macapat adalah vokal akhir setiap baris. Penegasannya *guru lagu* pada macapat berbeda dengan konvensi *guru lagu* pada metrum kakawin. Pengertian guru wilangan dalam macapat adalah jumlah suku kata setiap baris.

Karya sastra berbentuk kakawin adalah rujukan utama sastra wayang yang dikembangkan dan digubah kembali oleh para *kawya* (pujangga) pada setiap zamannya. Tradisi itu kini dilestarikan sebagai sastra pedalangan.

Pembacaan atau pelaguan kakawin dalam aturan yang sebenarnya sampai sekarang masih dapat kita dapatkan di Bali dalam tradisi *mabasan*, upacara adat dan beberapa pertunjukan kesenian Bali. Baca juga MACAPAT.

KAKRASANA, adalah nama yang digunakan Baladewa semasa kecil dan masa muda. Sejak kecil ia tinggal di desa Widarakandang. Bersama dua adiknya, Narayana dan Bratajaya ia menjadi anak angkat Demang Antagopa. Selama di Widarakandang Kakrasana banyak menghabiskan waktunya untuk membantu para petani. Cangkul dan bajak adalah menu kesehariannya. Berkat ketekunannya dan juga sikapnya yang tak kenal lelah, Widarakandang menjadi daerah yang makmur.

Dengan kebiasaannya bercocok tanam, Kakrasana tumbuh menjadi pemuda yang perkasa. Fisiknya kuat, otaknya cerdas, gerakannya lincah dan kuat. Wataknya yang dominan adalah temperamental. Ia dikenal sebagai pemuda yang tipis telinga. Mudah sekali emosinya menyala jika mendengar sesuatu yang tidak cocok

dengan nuraninya. Ketahanan tubuhnya yang luar biasa menjadikannya dia seorang pemuda yang ahli dalam ilmu kanuragan. Berbagai senjata ia kuasai. Kebiasaannya mempergunakan bajak untuk mengolah tanah menjadikannya sangat kenal dengan karakter bajak. Bajak itupun juga dijadikannya untuk senjata dalam olah bela diri. Kelak ia dikenal sebagai seorang kesatria bersenjatakan bajak. Ia juga dikenal sebagai pendekar bersenjata gada paling tersohor di seluruh kolong langit. Bima dan Duryudana adalah dua orang yang pernah berguru ilmu perang gada kepada Kakrasana.

Selain Kakrasana, Baladewa di masa muda juga disebut Karsana atau Sang Karsana. Karsana adalah sebutan bagi Kakrasana menurut versi *Kitab Hariwangsa*. Ketika menjadi pertapa ia menggunakan nama Wasi Jaladara. Nama Kakrasana ini disandangnya hingga Ia menikah dengan Dewi Erawati, putri sulung Prabu Salya, Raja Mandraka. Sejak menikah ia diberikan *abiseka* nama Baladewa dan diberikan seperangkat pakaian *kadewatan* oleh dewa.

Selama masih dikenal sebagai Kakrasana, ia muncul dalam berbagai lakon. Di antaranya, yang terkenal adalah *Kartawiyoga Maling* atau *Alap-alapan Erawati*, dan *Kangsa Adu Jago*.

Pada seni kriya wayang kulit Purwa *gagrag* Surakarta, rupa wayang Kakrasana sedikitnya diwujudkan dalam dua wanda, yakni wanda *Sembada* dan wanda *Kilat*. Koleksi wayang Kyai Kadung terdapat Kakrasana wanda *Manten*, dengan ciri untaian bunga di dadanya. Wanda *Manten* itu digunakan ketika Kakrasana disandingkan dengan Dewi Erawati dalam lakon *Kakrasana Rabi*. Baca juga **BALADEWA, PRABU.**

Kakrasana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/Singgih Prayogo (2015)

KAKRASANA

KAKUFI, WAYANG, adalah wayang yang dibuat dari bahan kayu, kulit dan fiber. Wayang ini dibuat dan dipentaskan dalam rangka misi empat seniman Bandung di Literate and Art Festival di Pulau Kereta, Yunani, 26 September 2006.

Sutradaranya adalah Arthur S Nalan, Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. Tiga seniman lainnya Dodong (musik efek), Endi (musik komputer), Wawan (wayang golek). Wayang Kakufi lebih praktis dan irit karena melibatkan sedikit seniman dan permainan gendingnya menggunakan bantuan komputer. Cerita yang diangkat Sudamala atau Sadewa meruwat Batari Durga dan Dewaruci saat Bima mencari jati diri.

KALA, BATARA, adalah anak Batara Guru yang keberadaannya tidak direncanakan dan tak terduga. Ia terjadi dari *kama salah* (air mani) Batara Guru yang tidak tersalurkan secara semestinya, dan jatuh ke samudra. Begitu menurut cerita wayang purwa.

Ini terjadi ketika Batara Guru bertamasya bersama istrinya, Dewi Uma, menunggang Lembu Andini mengarungi angkasa. Di atas Nusa Kambangan, dalam keindahan pemandangan senja hari, Batara Guru tergiur melihat betis istrinya. Ia lalu merayu Dewi Uma agar mau melayani hasratnya saat itu juga, di atas punggung Andini. Tetapi istrinya menolak. Selain karena malu, Dewi Uma menganggap perbuatan semacam itu tidak pantas dilakukan.

Kakrasana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
(Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Karena gairah Batara Guru tak tertahankan lagi, akhirnya jatuhlah kama Batara Guru ke samudra. Seketika itu juga air laut bergolak hebat. Kama Raja dewata itu menjelma menjadi makhluk yang mengerikan. Dengan cepat makhluk itu tumbuh menjadi besar. Ia menyerang dan melahap apa saja.

Untuk meredakan kekalutan yang terjadi, Batara Guru memerintahkan beberapa dewa membasmi makhluk itu. Namun dewa-dewa itu tak ada yang mampu menghadapi makhluk itu. Makhluk ganas itu segera mengejar para dewa sampai ke Kahyangan Suralaya, tempat kediaman Batara Guru. Setelah berhadapan dengan Batara Guru makhluk itu menuntut penjelasan, ia anak siapa, untuk kemudian minta nama dari ayahnya. Batara Guru yang maklum keadaannya, segera memberi tahu bahwa makhluk itu adalah anaknya yang terjadi karena kama yang salah. Batara Guru memberinya nama Kala, dan mengangkatnya sederajat dengan dewa, sama dengan anak-anaknya yang lain. Dengan demikian, ia bergelar Batara Kala.

Setelah mendapat nama, Batara Kala lalu minta diberi istri dan tempat tinggal. Kebetulan, sesaat sebelumnya Batara Guru dan Dewi Uma baru saja bertengkar sehingga mereka saling mengutuk. Dewi Uma yang tadinya cantik jelita dikutuk menjadi *raseksi*

KALA, BATARA

(raksasa wanita) dan diberi nama Batari Durga. Maka Batari Durga lalu diperintahkan menjadi istri Batara Kala. Mereka diberi tempat di Kahyangan Setra Gandamayit, di wilayah Hutan Krendawahana. Perkawinan ini kemudian membuahkan dua orang anak. Yang sulung bernama Kala Gotana berwujud raksasa mengerikan, sedangkan anaknya yang kedua bernama Dewasrani yang tampan. Sebagian dalang menyebutkan Dewasrani bukan anak Batara Kala, melainkan anak Batara Guru. Selain yang dua itu, dalam beberapa lakon *carangan*, mereka masih mempunyai beberapa anak lagi.

Karena Batara Kala makhluk yang amat rakus dan ganas, Batara Guru khawatir kalau-kalau manusia di bumi akan punah dimangsanya. Oleh sebab itu Batara Guru lalu berusaha mengurangi kerakusan anaknya itu. Sebagai ayahnya, Batara Guru minta agar Batara Kala mendekat dan *sungkem* (berjongkok dan menyembah) di hadapannya. Batara Kala melaksanakan permintaan ayahnya itu. Namun ketika sampai ke dekat Batara Guru, Pemuka dewa itu tiba-tiba memotong kedua taring dan lidah Batara Kala yang mengandung bisa.

Oleh Batara Guru, potongan lidah Batara Kala kemudian dicipta menjadi senjata ampuh berupa anak panah dan diberi nama *Pasupati*. Anak panah ini kelak menjadi milik Arjuna. Sedangkan taring kirinya menjadi keris bernama *Kaladite*,

Batara Kala
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/
Benny Setyaji (2013)

yang kemudian menjadi milik Adipati Karna. Potongan taring kanan Batara Kala dicipta menjadi keris yang diberi nama *Kalanadah*. Keris ampuh ini kelak akan dianugerahkan kepada Arjuna, kemudian Arjuna memberikannya kepada Gatutkaca sebagai *kancing gelung*.

Batara Guru juga memberi ketentuan, hanya anak *sukerta* saja yang boleh dimangsa Batara Kala. Namun anak *sukerta* itu pun tidak boleh dimangsa, bilamana si anak telah diruwat oleh orang tuanya.

Daftar anak yang tergolong *sukerta* di antaranya adalah:

1. Ontang-anting, anak tunggal, baik lelaki maupun perempuan.
2. Kedana-Kedini, dua bersaudara, yang satu lelaki, yang satu perempuan.
3. Uger-uger, dua bersaudara, lelaki semua.
4. Lumunting, anak yang lahir tanpa ari-ari.
5. Sendang kapit pancuran, tiga anak yang sulung laki-laki, yang tengah perempuan, dan yang bungsu laki-laki.
6. Pancuran kapit sendang, kebalikan dari nomor 4.
7. Kembang sepasang, dua perempuan semua.
8. Sarimpi, empat orang perempuan semua.
9. Pandawa, lima orang lelaki semua
10. Pandawi, lima orang perempuan semua.
11. Pandawa ipil-ipil, lima anak, empat perempuan, yang bungsu lelaki, dan masih banyak lagi.

Pergelaran Wayang Kulit Purwa Lakon Murwakala oleh Dalang Ki Manteb Soedharsono
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, (Dokumentasi PDWI 2006)

Selain yang tersebut, di bawah ini juga termasuk kategori *janma sukerta* yang diakibatkan oleh sesuatu perbuatan (ulah) yang salah (penyebab *sukerta*) baik disengaja maupun tidak.

1. Orang yang pintu dan jendela rumahnya masih terbuka di saat matahari terbenam.
2. Orang mendirikan rumah tanpa tutup samping atap (*keyongan* Jw.).
3. Orang yang menggunakan balai-balai tanpa dialasi tikar dsb.
4. Orang yang tidur di atas kasur tanpa dialasi kain.
5. Orang memasang hiasan (lukisan dsb.tanpa bingkai).
6. Orang yang menyimpan wadah sesuatu tanpa tutup.
7. Orang yang memiliki sumur tepat didepan rumah.
8. Orang yang memiliki sumur tepat di belakang rumah.
9. Orang yang memiliki dapur menghadap tepat ke utara atau ke timur.
10. Orang yang memiliki halaman rumah yang landai.
11. Orang yang tidak pernah memberi (mengeluarkan) dana (beramal dengan uang).

12. Orang yang tidak pernah melaksanakan kurban (sesuai agama/keyakinannya).
13. Orang yang tidak pernah berjasa kepada orang lain (melakukan hal berguna bagi orang lain tanpa pamrih).
14. Orang yang tidak pernah menyisakan hasil pekerjaannya untuk diberikan orang/makhluk lain (misalnya kalau dulu saat menumbuk padi selalu menyisakan beras di lesung).
15. Orang yang tidak pernah bersih-bersih rumahnya sendiri (mis. menyapu lantai dsb.).
16. Orang yang menyapu di malam hari.
17. Orang yang suka menyimpan sampah.
18. Orang yang membersihkan sesuatu dengan kain sarung/sejenisnya yang masih terpakai.
19. Orang yang selalu berbuat ceroboh dalam segala hal.
20. Orang yang buang air besar/kecil dalam rumah yang bukan tempat semestinya.
21. Orang buang air besar/kecil ditampung dalam tempat/wadah yang bukan semestinya.
22. Orang yang buang air kecil sembarangan di jalanan.
23. Orang yang suka bertelanjang (padahal tidak gila).
24. Orang berdiri lama di tengah pintu.
25. Orang yang suka menggelantung pada pintu.
26. Orang yang suka duduk lama dan bersandar pada daun pintu.
27. Orang yang suka dan sering bertopang dagu (*sangga uwang* Jw.).
28. Perempuan yang suka dan sering mengurai rambut.
29. Orang yang suka dan sering tidur berselimut kain sarung.
30. Orang yang suka duduk dengan menggoyang-goyangkan kaki (*edheg* Jw).
31. Orang yang sering bersiul-siul di sembarang tempat.
32. Orang memotong kuku di malam hari
33. Orang memotong kuku dengan menggigit.
34. Orang yang dalam pembicaraan sering dan suka bersumpah.
35. Orang yang suka memungkiri miliknya sendiri, walaupun hanya basa-basi.
36. Orang yang membuang sampah di kolong tempat tidur.
37. Orang yang membuang sampah lewat jendela rumah.
38. Orang yang sengaja membakar rambut.
39. Orang yang sengaja membakar tulang.
40. Orang yang sengaja membakar kulit bawang.
41. Orang yang sengaja membakar daun kelor.
42. Orang yang sengaja membakar kulit kayu dadap.
43. Orang yang sengaja membakar sapu usang.
44. Orang yang membuang kutu hidup-hidup.
45. Orang yang memanjat pohon di saat tengah hari.
46. Orang yang memulai tidur waktu pagi.
47. Orang yang tidur waktu tengah hari.
48. Orang yang tidur saat matahari terbenam.

KALA, BATARA

49. Orang yang tidur masih dalam busana lengkap (bukan pakaian tidur).
50. Orang yang menepuk-nepuk perut pada malam hari.
51. Orang yang suka memukul-mukul wadah (apa saja).
52. Orang yang makan sambil tiduran.
53. Orang yang makan sambil berjalan.
54. Orang yang makan selagi nasi masih panas.
55. Orang yang makan pada waktu malam hari tanpa lampu.
56. Orang yang makan dalam rumah kosong.
57. Orang yang menyimpan piring sehabis dipakai tanpa dicuci.
58. Orang yang makan di tempat tidur.
59. Orang yang tidak mencuci tangan sehabis makan pakai tangan.
60. Orang yang mengandangkan ternak (sapi, kerbau dsb.) di dalam rumah.
61. Orang yang suka duduk di atas bantal.
62. Orang yang suka mengusap wajah atau bibir dengan kain sarung atau baju.
63. Orang yang melepas bungkusan hanya dengan cara merobek.
64. Orang yang menggunakan ruang dapur untuk tempat hajatan pengantin.
65. Orang yang menimang-nimang anak waktu malam, padahal si anak tidak rewel ataupun sakit.
66. Orang yang mencium anaknya yang sedang tidur.
67. Orang yang menyimpan batu pualam dalam rumah tanpa dibungkus.
68. Orang yang mengembangkan payung di dalam rumah.
69. Orang yang memanggil orang tuanya dengan hanya menyebut namanya (*njambal, njangkar*).
70. Orang yang mengerjakan pekerjaan kasar sampai matahari terbenam belum mau selesai.

Batara Kala (kiri)
Wayang Kulit Purwa gagrag Surakarta
(Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman - Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Batara Kala (kanan)
Wayang Golek Purwa Sunda
(Koleksi Museum Wayang Jakarta, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

71. Orang yang membuat sayur dengan daun cabe (lombok).
72. Orang yang menanam pohon pisang di depan rumah.
73. Orang yang menggunakan bekas sanggar sebagai rumah tinggal.
74. Orang yang menggunakan bekas kedai/ kios, kandang atau dapur berpintu sebagai rumah tinggal.
75. Orang membakar dupa pada malam hari naasnya.
76. Orang yang memiliki tempat penimbunan sampah dekat rumah.
77. Orang yang pernah menggulingkan tempat menanak nasi (dandang) dari atas tungku.
78. Orang yang menaruh dandang di atas tungku sebelum mencuci beras.
79. Orang yang mematahkan gandik atau pipisan. (batu penumbuk untuk membuat jamu).
80. Orang yang tidak pernah membakar dupa, membuat sesaji/ menghormat leluhurnya (sesuai keyakinan masing-masing.

Batara Kala, sebagaimana halnya golongan dewa dalam pewayangan lainnya, tidak pernah mati. Pada zaman pemerintahan Prabu Jayabaya di Kediri, Batara Kala yang menjelma di dunia sebagai Prabu Yaksadewa, membunuh Anoman.

Pada wayang Bali, Batara Kala menjadi *repertoar* satu-satunya dalam pergelaran *wayang sapuh leger*, kalau di Pulau Jawa, lakon *Murwakala*. (Baca juga **SAPUH LEGER**).

Kisah Batara Kala dalam wayang Bali adalah sebagai berikut. Sang Hyang Caturbuja (Batara Guru atau Batara Siwa) mempunyai dua anak, yaitu Batara Kala dan Hyang Rare Kumara. Ujud mereka sangat berbeda satu sama lain. Batara Kala berujud raksasa tinggi besar, mengerikan. Sedang Rare Kumara sangat tampan. Mereka lahir pada *weton* dan *wuku* yang sama, yakni *wuku Wayang*. (*Wuku* adalah pembagian waktu kelahiran, semacam zodiak pada ilmu astrologi)

Karena merasa iri dengan ketampanan adiknya, Batara Kala berniat hendak memusnahkannya dengan cara memangsanya. Batara Guru mencegah, tetapi Kala tetap pada niatnya. Akhirnya Batara Guru hanya dapat menundanya, minta agar Batara Kala memangsa adiknya, kelak jika Rare Kumara telah berumur tujuh tahun.

Kemudian, agar maksud Batara Kala jangan sampai terlaksana, Batara Guru menjatuhkan kutuk *pastu*, Rare Kumara akan tetap kecil, tidak pernah tumbuh besar selama-lamanya. Maksudnya, agar keadaan Rare Kumara yang tetap

Batara Kala
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

menjadi balita selamanya itu, akan membuat Batara Kala membatalkan niatnya.

Tetapi, tujuh tahun kemudian Batara Kala tetap hendak melaksanakan niatnya memangsa adiknya. Batara Guru terpaksa mencari akal lagi untuk menyelamatkan Rare Kumara. Disuruhnya Rare Kumara turun ke dunia, mengungsi ke Kerajaan Kertanegara. Batara Kala juga tidak tinggal diam. Ia juga turun ke dunia memburu adiknya.

Dengan menggunakan indra penciumannya yang amat peka, ia selalu dapat membuntuti adiknya. Di suatu senjakala (*sandé kala* Bhs. Bali), Batara Kala menanti Rare Kumara yang diperkirakan akan lewat di situ. Ternyata yang ditunggu tidak juga muncul. Saat itu, Batara Kala melihat dua orang yang sedang bertengkar di tengah jalan. Karena kesal, Batara Kala memangsa kedua orang itu.

Pengejaran terus berlangsung. Tetapi, setiap kali kepergok, Rare Kumara selalu dapat meloloskan diri, dengan berbagai muslihat. Antara lain, Rare Kumara menyelinap dalam rumpun bambu, bersembunyi dalam timbunan kayu bakar yang tidak diikat, lolos melalui tungku perapian. Setiap kali Batara Kala

Kala Diberikan Kalung Melati Sebelum Dipentaskan dalam Acara Ruwatan,
(Dokumentasi PDWI 2006)

kecewa dalam pengejaran Rare Kumara, ia mengutuk setiap orang yang ceroboh dan menyebabkan Rare Kumara bisa lolos.

Kepada Maya Sura, Raja di Kertanegara, Rare Kumara minta perlindungan. Raja itu menyanggupinya. Seluruh bala tentaranya dikerahkan untuk menghalangi Batara Kala, namun semua sia-sia. Akhirnya Rare Kumara terpojok, dan Batara Kala langsung menelannya.

Pada saat itu, Batara Guru dan Batari Uma, istrinya, datang. Mereka segera menyuruh Batara Kala memuntahkan adiknya. Kala memuntahkan kembali adiknya, tetapi sesaat kemudian ia berubah pikiran, hendak memangsa lagi, sekaligus dengan kedua orang tuanya. Alasannya karena Batara Guru dan Batari Uma datang tepat tengah hari. Batara Guru tidak menentang kehendak Kala, tetapi sebelum Kala memangsanya, ia minta agar Kala menjawab dulu teka-tekinya: "*Asta pada sad lungayan catur puto dwi purusa bagha eka egul trinabi sad karna dwi srenggi gopa-gopa sapta locanam ....*" Teka teki itu dimaksudkan untuk mengulur waktu.

Karena terlalu lama berpikir mencari jawab atas teka-teki itu, matahari pun menggelicir ke barat. Maka karena itu, hilanglah hak Batara Kala untuk memangsa Batara Guru dan Batari Uma, karena waktu telah lewat tengah hari. Hal ini membuat Batara Kala kesal sekali. Kekesalan Batara Kala ditimpakan kepada pohon kelapa. Dikutuknya pohon itu, sehingga tidak ada pohon kelapa yang tegak lagi. Semua pohon kelapa akan selalu tumbuh melengkung.

Batara Kala
Wayang Banjar, Foto Sumari (2009)

Pada malam hari, pelarian Rare Kumara sampai ke tempat pertunjukan wayang. Ki Dalang memberikan perlindungan dengan menyembunyikannya di bumbung, *resonator gender*.

Ketika Kala datang, karena sudah terlalu lapar, Batara Kala memakan sesajen dalang yang ada di situ. Ki Dalang menegurnya, dan Kala yang merasa bersalah, mengganti sesaji yang telah dimakannya itu dengan mantra sakti yang dapat menangkal semua hal buruk yang akan menimpa makhluk hidup yang *leged* atau *sukerta*. Ki Dalang pun bersepakat dengan Batara Kala,

KALA, RESI

Batara Kala
Wayang Parwa Bali,
Gambar Grafis Sudiana (1998)

Batara Kala
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon,
Gambar Grafis Bahendi (1998)

akan mengganti anak yang lahir pada *wuku Wayang* yang seharusnya dimangsa Batara Kala, dengan sesaji khusus. Setelah bebas dari kejaran Batara Kala, Rare Kumara kembali ke Kahyangan, berkumpul dengan ayah ibunya.

Batara Kala dalam Lontar Bali
Naskah lontar tentang cerita Batara Kala yang berbentuk tembang, puisi:

1. *Kakawin Sang Hyang Kala,*
2. *Tutur Wisma-Karm,*
3. *Kidung Sang Empu Leger,*
4. *Gaguritan Sapuh Leger.*

Yang berbentuk gancaran, prosa:

1. *Japa Kala atau Cepa Kala,*
2. *Kala Tatwa,*
3. *Tatwa Japakala,*
4. *Kala Purana.*

Yang berupa naskah lakon pakem:
Lelampahan Wayang Sapuh Leger.
Baca juga **GURU, BATARA** dan **RUWATAN**.

KALA, RESI, adalah pertapa sakti kakak Prabu Sumaresi, Raja Suwelareja. Ia menolak menduduki takhta Kerajaan Suwelareja karena lebih suka hidup sebagai pertapa brahmacarya, tidak

menikah dan berkelana dari hutan ke hutan.

Sementara itu, Prabu Sumaresi mempunyai dua orang putri, yakni Dewi Sumitrawati dan Dewi Kekayi. Ketika keduanya menanjak dewasa, banyak raja yang datang melamar. Karena bingung siapa yang harus dipilih, Resi Kala lalu menyuruh adiknya membuat sayembara, siapa yang sanggup mengalahkan Resi Kala, boleh memperistri kedua putri raja Suwelareja.

Belasan orang raja memberanikan diri mencoba kesaktian Resi Kala, tidak satu pun yang berhasil mengalahkan pertapa sakti itu. Akhirnya datanglah Kumbakarna, adik Prabu Dasamuka, hendak melamar kedua putri cantik itu. Ia datang ke sayembara itu atas perintah kakaknya, Prabu Dasamuka. Seperti pelamar yang lain, Kumbakarna pun harus berhadapan dengan Resi Kala. Ternyata keduanya sama-sama sakti. Sesudah berhari-hari mereka berperang tanding, mengadu kesaktian, barulah Kumbakarna menyerah kalah. Dengan tubuh penuh luka raksasa itu pulang ke Alengka.

KALA BENDANA, adalah putra Prabu Tremboko, Raja Pringgandani. Seperti semua saudaranya yang lain, ia berwujud raksasa. Saudara-saudaranya tumbuh normal, sedangkan Kala Bendana seperti anak yang mempunyai cacat bawaan. Ia seperti anak yang harus diperlakukan khusus karena sejak lahir ia mengalami kelainan kromosom. Pertumbuhan tubuh dan mentalnya lambat, kecerdasannya agak terbelakang. Badannya kerdil, giginya tonggos. Tulang punggungnya bengkok. Mukanya tampak seperti orang yang sudah tua. Sebongkah daging tumbuh di punggungnya seperti ponok menjadikan Kala Bendana menjadi raksasa kerdil yang jelek. Keadaannya itulah yang menjadikannya agak tersisihkan dari keluarganya. Orang-orang sekitarnya pun merasa lebih banyak menaruh iba akan nasib kurang beruntung pangeran Pringgandani ini. Saudaranya yang laki-laki lebih banyak menghindar dan cenderung mengucilkannya. Sebenarnya Kala Bendana ingin ikut bermain perang-perangan dan berbaur dengan saudaranya. Namun, kehadirannya dianggap aib dan dianggap memalukan di tengah keperkasaan dan kegagahan pangeran Pringgandani yang lain.

Hanya satu orang saudaranya yang memberinya kehangatan kasih sayang dengan memperlakukan dia dengan cinta yang tulus. Dia adalah kakak perempuannya yang bernama Arimbi. Kala Bendana menganggap Arimbi adalah segalanya. Ia menyandarkan jiwanya dan bermanja-manja kepada kakaknya itu.

Dengan kasih sayang Arimbi, Kala Bendana tumbuh sebagai raksasa kerdil yang periang. Namun karena gangguan kromosom, kejiwaannya tidak bisa berkembang dengan sempurna. Ia cenderung bersifat kekanak-kanakan, bicaranya cadel. Walaupun badannya cacat dan tidak bisa sepenuhnya dapat mengontrol gerakan tubuhnya, namun ia tetap sakti. Seperti layaknya raksasa ia juga pandai terbang. Indra penglihatannya tajam, walaupun dalam kegelapan malam hari.

KALA BENDANA

Kala Bendana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo Tb (2010)

Karakternya yang menonjol adalah kejujurannya. Satu lagi yang istimewa dari Kala Bendana adalah indra penciumannya sangat tajam. Setajam hidung anjing pemburu atau belalai gajah. Sel penciumannya seratus kali lipat dengan manusia biasa. Kepekaan penciumannya tidak saja mencium bau dan aroma, bahkan penciumannya bisa mendeteksi kesedihan dan perasaan gembira seseorang. Perasaannya begitu tajam dan mudah tersentuh. *Keladuking kandha* (gaya bahasa yang dilebihkan dari dalang) Kala Bendana konon mampu merasakan kesedihan tumbuh-tumbuhan dan binatang. Seperti orang tidak waras, ia sering bicara dan tertawa sendiri. Ia sering kelihatan berbicara dengan angin, rerumputan, sungai dan awan-awan. Sebuah kelebihan dari Tuhan di balik kekurangan wujud fisiknya. Namun banyak yang salah memahaminya, ia dianggap orang yang kurang waras.

Ketika Arimbi melahirkan seorang anak, Kala Bendana menjadi pengasuh yang baik. Kala Bendana amat menyayangi keponakannya ini. Sejak kecil Gatutkaca diasuh dan dibimbingnya dengan penuh kasih. Ia mendukung gagasan Dewi Arimbi yang akan mewariskan

takhta Kerajaan Pringgandani kepada Gatutkaca. Itulah sebabnya ketika salah seorang kakaknya, yaitu Brajadenta mengajaknya memberontak, Kala Bendana menolak. Brajadenta akhirnya mati *sampyuh* dengan Brajamusti. Sejak peristiwa pemberontakan Brajadenta itu kasih sayangnya pada Gatutkaca makin bertambah. Namun, ternyata kasih sayang Kala Bendana ini tidak mengubah nasib buruk yang telah menjadi suratannya. Kala Bendana akhirnya harus mati justru oleh tangan keponakan yang amat disayanginya itu. Mengenai kematian Kala Bendana biasanya dikemas dalam lakon *Kala Bendana Lena*. Cerita itu sangat tragis dan memilukan. Suatu hari Dewi Siti Sundari datang ke Pringgandani menjumpai Gatutkaca. Siti Sendari mananyakan kepada Gatutkaca kemana perginya Abimanyu. Gatutkaca lalu menugaskan Kala Bendana untuk mencari Abimanyu.

Dengan indra penciumannya yang super tajam, Kala Bendana dapat menemukan Abimanyu di Wirata. Raksasa yang jujur itu di depan Abimanyu dan Utari bercerita. Dengan suaranya yang cadel kekanak-kanakan berkata, "*Abimanyuuu jomu angis wae.. angen oleki owe..*" (Abimanyu, isterimu selalu menangis, kangen mencari kamu)

Abimanyu yang mengaku belum beristeri pada Utari marah. Ia segera menghunus keris mengusir Kala Bendana. Kala Bendana segera terbang dan kembali ke Pringgandani. Dengan polos ia menceriterakan bahwa ia berhasil menemukan Abimanyu. Apa yang dilihatnya juga diceriterakan kepada Gatutkaca dan Siti Sendari. Walau berkali-kali Gatutkaca memberi isyarat dengan kedipan mata namun Kala Bendana terus saja nyerocos bercerita. Kala Bendana juga menceriterakan adegan kemesraan Abimanyu dengan Utari. Siti Sendari akhirnya mengetahui bahwa suaminya telah menikah lagi dengan Utari. Siti Sendari pinsan.

Perkawinan Abimanyu dan Utari sebenarnya memang dikehendaki dan mendapat restu dari para tetua Pandawa termasuk Kresna, ayah Siti Sendari. Mengingat Siti Sendari tidak mempunyai keturunan, padahal pewaris

Kala Bendana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Heru S Sudjarwo (2010)

takhta Amarta adalah Abimanyu karena telah memperoleh *Wahyu Cakraningrat*. Gatutkaca sebenarnya juga mengetahui perihal perkawinan itu.

Keadaan Siti Sendari yang pinsan membuat Gatutkaca panik. Ia marah kepada Kala Bendana yang dianggapnya tidak bisa menyimpan rahasia. Tangannya gemetar dan secara spontan meremas-remas kedua telapak tangannya untuk menahan murka. Ternyata dengan menggosok kedua tangannya itu *Aji Narantaka* bereaksi dan merambat di kedua tanggannya. Tangannya otomatis menjadi sakti dan mempunyai kekuatan halilintar. Hal ini tidak disadari Gatutkaca, kalau tangannya telah berkekuatan maut. Gatutkaca geregetan, Ia lalu menyentil telinga pamannya yang seperti bocah tua nakal itu. Namun karena tangannya berkekuatan *Aji Narantaka*, tidak saja juga telinga Kala Bendana yang putus namun kepala pamannya itu juga retak. Kala Bendana sekarat. Menjelang ajalnya, Kala Bendana mengatakan bahwa ia tidak mau masuk surga apabila tidak bersama-sama dengan Gatutkaca.

Dalam perang Bharatayuda, ketika Gatutkaca menghindari senjata Kunta Wijayandanu yang dilepaskan oleh Adipati Karna dengan cara terbang setinggi-tingginya, arwah Kala Bendana mendorong senjata sakti itu sehingga mencapai pusar keponakannya yang amat disayanginya itu. Arwah Kala Bendana bergandengan tangan dengan arwah Gatutkaca, bersama-sama memasuki surga. Baca juga GATUTKACA.

KALABUJANGGA, BEGAWAN, adalah seorang raksasa sakti guru Dewi Mustakaweni. Ia tinggal di Pertapaan Guwadumung. Ketika Dewi Mustakaweni hendak pergi ke Amarta untuk mencuri Jamus Kalimasada, Begawan Kalabujangga menganjurkan agar sang Dewi beralih rupa dan menyaru sebagai Gatutkaca.

KALADENDA, adalah senjata pamungkas Batara Yamadipati, dewa pencabut nyawa. Suatu saat, raja Alengka, Prabu Dasamuka mengerahkan prajurit raksasanya menyerang kahyangan. Para *dorandara*, yakni bala tentara kahyangan, tidak sanggup menahan serbuan itu. Baru sesudah Batara Yamadipati turun ke gelanggang, para raksasa kalang kabut lari pulang ke Alengka. Kini, Dasamuka berhadapan dengan sang Petraraja. Perang tanding antara keduanya amat seru dan seimbang. Karena tidak dapat menahan amarahnya, Batara Yama lalu menyiapkan senjata pamungkas bernama Kaladenda.

Sementara itu Batara Brama yang menyaksikan perang tanding itu buru-buru mencegah, karena jika Kaladenda dilepaskan, bukan hanya dunia yang akan hancur lebur karena kiamat, kahyangan pun akan porak poranda dibuatnya. Sebagai gantinya Batara Brama menyerahkan senjata Hamoga untuk digunakan.

Dengan senjata Hamoga itu akhirnya Rahwana dapat diusir dari Yamaloka. Baca juga YAMADIPATI, BATARA.

KALADITE, adalah berwujud keris, adalah pusaka milik Adipati Karna. Keris Kaladite dicipta oleh Batara Guru dari taring kiri Batara Kala. Sedangkan taring kanannya, menjadi keris Kalanadah yang semula milik Arjuna, tetapi akhirnya menjadi milik Gatutkaca, sebagai keris *Kancing Gelung*. Pada waktu Adipati Karna gugur terpenggal panah Pasopati, keris Kaladite keluar sendiri dari warangkanya dan melayang menyerang Arjuna. Namun, karena tetap waspada, Arjuna dapat menghindari serangan itu. Baca juga **KALANADAH**.

CATATAN: *Kancing gelung* adalah pemberian keris pusaka dan seperangkat busana dari seorang calon bapak mertua kepada calon mempelai pria pada saat midodareni pada adat perkawinan Jawa. Busana itu akan dipakai pada saat pernikahan.

KALADUSANA, adalah salah seorang suami Dewi Sarpakenaka, adik Prabu Dasamuka berwujud raksasa. Sarpakenaka yang nafsu birahinya besar, mempunyai beberapa suami sekaligus, suami yang lain di antaranya bernama Dusakala. Sebagian dalang menyebut Kaladusana dengan Karadusana

Kaladusana mati dikeroyok prajurit kera bala tentara Guwakiskenda pimpinan Prabu Sugriwa yang membantu Ramawijaya menyerbu Alengka.

KALAGOTANA, adalah nama gandarwa yaksa, salah satu anak Batari Durga hasil perkawinannya dengan Batara Kala. Ia tak punya peran penting. Dalam pewayangan Kalagotana hanya muncul sekali-sekali, itu pun hanya untuk mendampingi Batari Durga.

KALAGUMARANG, adalah raksasa yang amat menginginkan Dewi Sri. Ke mana pun Dewi Sri menitis, ia selalu mengejarnya. Suatu saat Dewi Sri hampir saja tertangkap oleh Kalagumarang,

Kala Gumarang
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Koleksi Bambang Suwarno, (Dokumentasi PDWI 2007)
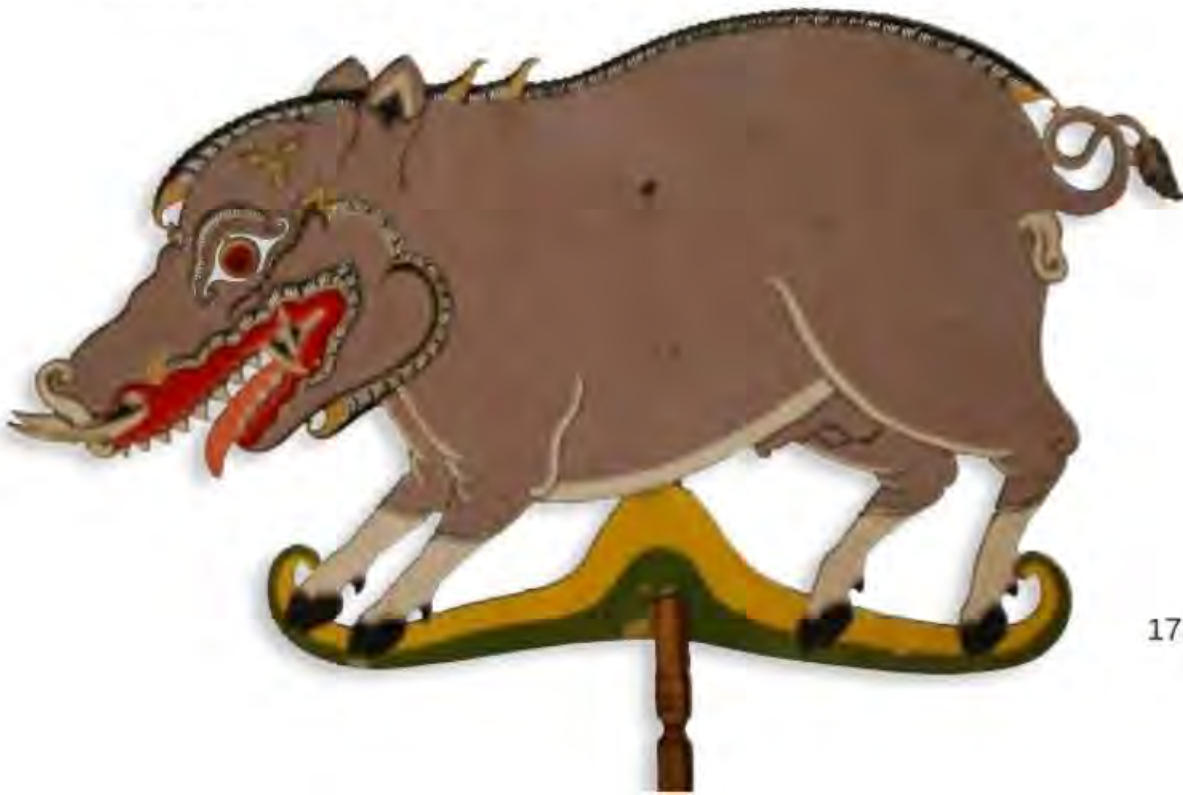
tetapi untunglah seekor ular sawah datang menolongnya sehingga Dewi Sri sempat lari menghindar. Oleh karena itu Dewi Sri berpesan kepada para petani, agar jangan sekali-sekali membunuh ular sawah (*phyton*), karena binatang itu sesungguhnya adalah penolong para petani.

Dalam rantai makanan, ular sawah adalah pemangsa utama tikus sawah. Dalam ekologi peran ular sangat penting.

Karena kesal hati selalu diburu, Dewi Sri lalu mengutuk Kalagumarang menjadi babi hutan. Kalagumarang akhirnya mati dibunuh oleh Patih Pangukirgading dari Kerajaan Purwacarita. Tokoh Kalagumarang hanya muncul pada lakon *Pikukuhan*, atau *Mikukuhan* yang pada zaman dulu biasanya dipergelarkan pada upacara bersih desa. Baca juga **SRI, DEWI**.

KALA JAMINA, adalah raksasa berkepala ikan, termasuk prajurit dari Kerajaan Alengka. Dalam suatu pertempuran ia tewas dibunuh oleh Kapi Darimuka, kera berkepala ikan, prajurit Prabu Sugriwa dari Guwakiskenda. Peristiwa itu terjadi ketika perang dalam rangka pembebasan Dewi Sinta.

KALAKABANDA, DITYA, adalah raksasa tanpa kepala yang dijumpai Ramawijaya dan Laksmana setelah kedua kakak beradik itu bertemu dengan Jatayu. Rama mengetahui, penderitaan raksasa itu karena kutukan. Karena iba hatinya, Rama membebaskan raksasa itu dari kutukan. Sesudah mengucapkan terima kasihnya, Kalakabanda menyarankan agar untuk mendapatkan kembali Dewi Sinta, Ramawijaya pergi ke Kerajaan Guwakiskenda dan menjumpai Prabu Sugriwa.

Ditya Kalakabanda adalah raksasa yang gemar bertapa, sehingga ia menjadi sakti dan bijaksana. Mampu memberi petunjuk orang yang sedang kesulitan.

Ia menyesal kenapa dilahirkan dengan wujud raksasa. Penyesalan yang dipendam bertahun-tahun itu akhirnya meledak. Ia mengucap sumpah serapah dan mengumpat menyalahkan ibunya. Sang Ibu yang sakit hati mendengar umpatan anaknya, kemudian mengutuknya sehingga Kalakabanda kehilangan kepalanya. Walau tanpa kepala ia tetap hidup. Kalakabanda merasa lebih baik mati daripada hidup tanpa kepala. Rama akhirnya menyempurnakan kehidupannya.

KALAKARNA, PRABU, adalah raja Awangga menurut pedalangan. Karena jatuh cinta kepada Dewi Surtikanti, putri Prabu Salya yang dijumpainya di dalam mimpi, Prabu Kalakarna kemudian mengutus senapatinya bernama Kidanganti untuk menculik putri pujaannya. Setelah Dewi Surtikanti berhasil diculik kemudian dibawa ke Kerajaan Awangga. Surtikanti ternyata tidak mau disentuh oleh Prabu Kalakarna, bahkan mengancam akan bunuh diri.

Prabu Kala Karna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

KALA KARNA, PRABU

KALAKEYA, PRABU

Surtikanti akhirnya dibebaskan oleh Suryaputra alias Karna dengan bantuan Arjuna. Karna berhasil membunuh Prabu Kalakarna dan anak buahnya. Sejak itu Karna menjadi raja muda di Awangga dan memperistri Dewi Surtikanti. Baca juga **KARNA**.

KALAKEYA, PRABU, adalah putra Batara Kalayuwana, cucu pasangan Batari Durga dengan Batara Kala. Kalakeya yang berwujud raksasa ini kemudian menurunkan raja-raja penguasa Kerajaan Dwarawati. Akhirnya Narayana dengan bantuan Arjuna dan Bima mengalahkan para raksasa dan menjadi raja di negeri itu

KALAKRESNA, PRABU, adalah raja Dwarawati yang berwujud raksasa. Kalakresna mewarisi takhta Dwarawati dari ayahnya, Prabu Mayanggakara. Kalakresna dikalahkan oleh Narayana.

Prabu Kala Kresna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Karno (2010)

Prabu Kala Kresna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Karena ingin memperistri Dewi Setyaboma, putri raja Lesanpura, Prabu Kalakresna mengutus patihnya, yaitu Kalaresni untuk menculik putri itu. Penculikan itu berhasil dilaksanakan, namun Setyaboma kemudian dibebaskan oleh Narayana yang dibantu Arjuna.

Setelah dikalahkan Narayana dengan bantuan Bima Prabu Kalakresna *manuksma*, menyatu dalam raga titisan Wisnu. Sementara itu, Dewi Setyaboma yang dibebaskan akhirnya menjadi salah seorang istri Kresna. Baca juga KRESNA, PRABU.

KALAKU, AJI, adalah suatu ajian yang mirip dengan *Aji Candrabirawa* yang dimiliki Begawan Bagaspati dan yang kemudian diwariskan pada Narasoma. *Aji Kalaku* dimiliki oleh Adipati Karna setelah ia berguru pada brahmana sakti bernama Rama Bargawa. Bila aji kesaktian itu diamalnya, Adipati Karna dapat mendatangkan ribuan raksasa gaib untuk membantunya menyerang musuh. Bedanya dengan *Aji Candrabirawa*, raksasa yang menyerang itu akan berlipat ganda bila dilawan, sedangkan pada *Aji Kalaku* jumlah raksasa akan menyusut bilamana dilawan.

Namun, karena kutukan Rama Bargawa, sewaktu berhadapan dengan Arjuna dalam Baratayuda, mendadak Adipati Karna lupa akan semua ilmu yang telah dipelajarinya, termasuk *Aji Kalaku*.

Aji Kalaku oleh sebagian dalang terkadang disebut *Aji Kalakatu*. Baca juga KARNA.

KALAMANGGASETA, adalah anak panah sakti milik Prabu Arjuna Sasrabahu, Raja Maespati. Bilamana dilepaskan dari busurnya, anak panah ini berubah menjadi benang putih yang akan menjerat lawannya, seperti jaring laba-laba. Senjata ini pernah digunakan ketika Arjuna Sasrabahu berperang tanding melawan Prabu Dasamuka. Raja Alengka itu dapat diringkus oleh raja Maespati sesudah terkena Kalamanggaseta.

Walaupun telah mengerahkan seluruh ilmu dan kesaktiannya, Prabu Dasamuka tidak berhasil melepaskan diri dari lilitan Kalamanggaseta.

KALAMISANI, adalah salah satu senjata pusaka milik Arjuna. Pusaka berupa keris ini buatan Batara Empu Anggajali di Kahyangan, dan diberikan kepada Arjuna sebagai hadiah atas jasa-jasanya kepada para dewa.

KALANADAH, adalah salah satu keris pusaka milik Arjuna. Dalam pewayangan keris itu diceritakan sebagai keris pemberian Batara Endra. Keris ini dicipta oleh Batara Guru dari taring kanan Batara Kala yang dipotong oleh Batara Guru. Maksudnya, agar setelah taringnya dipotong Batara Kala berkurang kemampuannya untuk memangsa manusia.

Ketika Gatutkaca menikah dengan Pergiwa, salah seorang putri Arjuna, keris Kalanadah diberikan Arjuna kepada menantunya itu sebagai *kancing gelung*. Dalam budaya Jawa, *kancing gelung* merupakan ikatan perkawinan berupa pemberian keris dari seorang mertua pada menantunya.

Sebagian dalang menyebutkan, Gatutkaca sebenarnya tidak kuat memiliki keris Kalanadah ini. Itulah sebabnya, pada saat Bharatayuda, keris itu tidak membantu memberi perlindungan, sehingga Gatutkaca tewas terkena senjata Kunta yang dilepaskan oleh Adipati Karna. Baca juga GATUTKACA.

KALANGWAN, adalah sebuah buku yang berisi ulasan mengenai Sastra Jawa, terutama Sastra Jawa Kuna dan Sastra Jawa Pertengahan. Buku ihi ditulis oleh P.J. Zoetmulder tahun 1974 dalam bahasa Inggris. Terjemahan bahasa Indonesia terbit pada tahun 1983 dan dilakukan oleh Dick Hartoko. Secara harfiah, *Kalangwan* artinya *keindahan*. Kata ini berasal dari *langö* yang artinya *indah*. Kata ini diambil P.J. Zoetmulder sebagai judul bukunya. Lengkapnya, buku ini berjudul *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*.

Buku ini berisi kajian, ulasan, dan penjelasan singkat mengenai kitab-kitab lama berbahasa Kawi. Tidak semua karya pada zaman Jawa Kuna dibahas. Beberapa kitab yang ia anggap tidak memenuhi rasa *kalangwan*-nya tidak dicantumkan atau dibahas mendalam. Jangkauan waktunya antara zaman Mataram hingga Majapahit.

Kebanyakan kitab-kitab yang dibahas di sini berwujud prosa dan puisi dalam kaidah kakawin. Ia juga sekilas memperbincangkan tentang sastra kidung yang ditengarai muncul di akhir era Majapahit.

KALANJAYA, bersama Kalantaka adalah dua raksasa sakti yang mengabdi kepada Prabu Duryudana, penguasa Astina, menjelang pecah Bharatayuda. Sebenarnya mereka adalah dua orang gandarwa bernama Cintragada dan Citrasena. Karena bersalah telah mengintip Batara Guru yang sedang mandi di sebuah telaga bersama dengan

Dewi Uma, mereka dikutuk menjadi raksasa. Kisah mengenai Kalanjaya dan Kalantaka termuat dalam sebuah karya sastra berbahasa Kawi Jawa Tengahan dengan judul *Kidung Sudamala*.

Kehadiran Kalanjaya dan Kalantaka di Astina menggelisahkan Dewi Kunti. Ibu Pandawa itu khawatir kalau-kalau Kalanjaya dan Kalantaka menyebabkan kekalahan anak-anaknya dalam perang Bharatayuda kelak. Dewi Kunti kemudian pergi ke hutan Krendawahana yang terkenal wingit untuk menjumpai Batari Durga dan memohon agar kedua raksasa sakti itu dimusnahkan. Batari Durga menyanggupi, dengan syarat Kunti mau mengorbankan anak tirinya, yaitu Sadewa. Kunti menolak syarat itu dan kembali ke Amarta.

Durga segera memerintahkan kepada salah satu anak buahnya raseksi yang bernama Kalika untuk menyusup ke tubuh Dewi Kunti, hingga Kunti hilang penalarannya. Dalam keadaan tidak sadar, Kunti memerintahkan Sadewa agar menghadap Batari Durga.

Kepada Sadewa Batari Durga minta agar dirinya diruwat sehingga pulih cantik menjadi Dewi Uma lagi. Namun, Sadewa mengatakan tidak sanggup melakukannya.

Karena marah, saat itu juga Batari Durga hendak memangsa Sadewa. Namun, sesaat sebelumnya Batara Guru telah menyusupi tubuh Sadewa dan segera menyatakan kesanggupannya. Maka upacara ruwatan terhadap diri Batari Durga dapat dilakukan, sehingga Durga menjadi cantik seperti sediakala.

Kalanjaya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis F Sugiri (1998)

KALANTAKA

Dengan bantuan Batara Guru, Kalanjaya dan Kalantaka akhirnya dikalahkan dan kembali pada wujudnya semula. Baca juga **SUDAMALA.**

KALANTAKA, dan Kalanjaya adalah dua raksasa sakti yang mengabdi kepada Prabu Duryudana, penguasa Kerajaan Astina, beberapa waktu menjelang pecah Bharatayuda. Sebenarnya Kalantaka adalah penjelmaan gandarwa Citraganda yang terkena kutukan Batara Guru. Baca juga **KALANJAYA, SUDAMALA**

KALA PRACONA, PRABU. Baca **PRACONA, PRABU**

KALA PRAGALBA. Baca **BRAGALBA**

KALA RAHU, PRABU. Baca **RAHU, KALA**

KALARUCI, PRABU, adalah raja raksasa dari Karang Gubarja karena merasa dirinya amat sakti dan kuat, mencoba meminang Dewi Wresini, seorang bidadari di Kahyangan . Ketika lamarannya ditolak, ia marah dan menyerbu Kahyangan. Para dewa ternyata kewalahan menghadapinya, sehingga terpaksa meminta bantuan kepada Ugrasena, Kesatria dari Kerajaan Mandura.
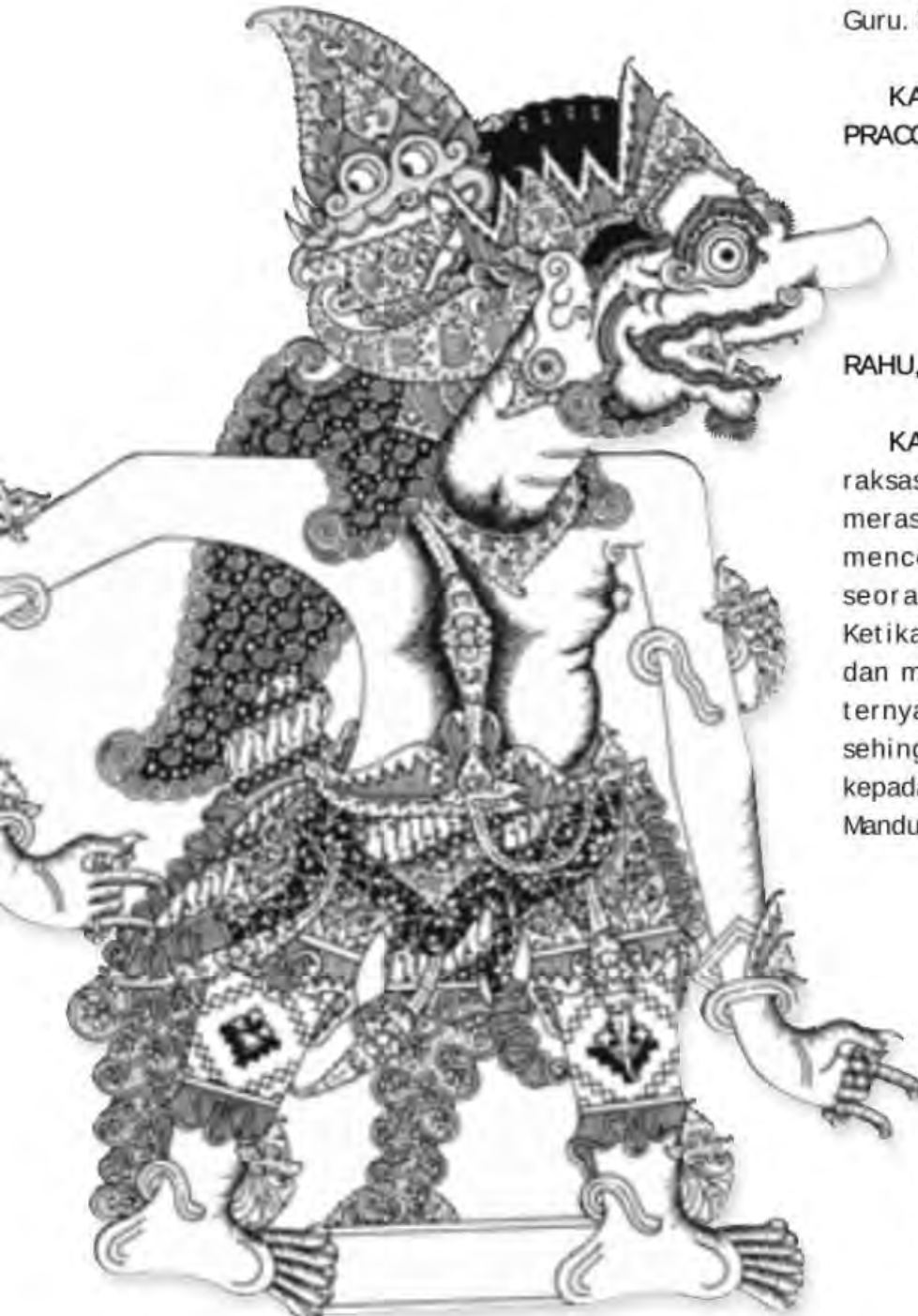
Kalantaka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis F Sugiri (1998)

Dengan bantuan Prabu Pandu Dewanata, Raja Astina, akhirnya Ugrasena berhasil membunuh Prabu Kalaruci. Sebagai imbalan, oleh para dewa Dewi Wresini dihadiahkan kepada Ugrasena. Ugrasena kemudian menjadi raja di Lesanpura bergelar Prabu Setyajid sedangkan Wresini menjadi permaisurinya. Mereka dikarunia anak Dewi Setyaboma dan seorang putra yang sakti yaitu Setyaki. Baca juga UGRASENA.

KALA RUDRA, SESAJI, adalah suatu upacara untuk memperoleh kekuasaan yang besar, sekaligus salah satu cara untuk memamerkan kekuasaan sebuah kerajaan adikuasa atas kerajaan lain yang lebih kecil dan lemah. Sebelum upacara *Sesaji Kalarudra*, raja dari kerajaan adikuasa itu harus lebih dahulu memerangi dan menaklukkan banyak kerajaan lain dan menawan rajanya. Sesudah raja yang menjadi tawanan berjumlah 100 orang, barulah upacara itu dapat diselenggarakan. Pada saat upacara *Sesaji Kala Rudra*, para raja tawanan itu semuanya harus dihukum mati. Layaknya hewan kurban yang disembelih satu persatu sebagai *tumbal*/ kurban persembahan kepada dewa Rudrapati.

Upacara *Sesaji Kala Rudra* yang mengerikan itu hampir saja diselenggarakan oleh Prabu Jarasanda dari Kerajaan Magada, tetapi digagalkan oleh Bima, Arjuna, dan Kresna. Prabu Jarasanda dibunuh Bima, dan kemudian para raja yang semula hendak dikorbankan, dibebaskan oleh Kresna, Bima, dan Arjuna. Baca juga JARASANDA, PRABU; dan RAJASUYA, SESAJI.

KALA SETI, adalah raja taklukan Prabu Dasamuka yang dikorbankan raja Alengka itu guna mengelabuhi Dewi Sinta. Karena kebetulan wajah dan bentuk tubuh Kala Seti mirip dengan Laksmana, raja taklukan itu dibunuh dan kepalanya dipancung. Bersama Kala Seti, ikut pula dipancung kepala Trikala, yang juga seorang raja taklukan. Kebetulan wajah Trikala mirip dengan Ramawijaya.

Kepala Kala Seti dan Trikala yang telah terpancung itu diperlihatkan kepada Sinta dan dikatakannya sebagai kepala Rama dan Laksmana.

Dalam *Kitab Mahabarata*, penggalan kepala Laksmana yang diperlihatkan kepada Dewi Sinta sebenarnya merupakan kepala jadian, yang dihasilkan dari ilmu sihir. Baca juga SINTA, DEWI.

KALASRANA, PRABU, adalah penguasa Kerajaan Lokasegara pernah memimpin tentaranya menyerbu Kerajaan Manimantaka. Prabu Dike, Raja Manimantaka yang sedang kewalahan menahan gempuran bala tentara Kerajaan Lokasegara dan kesaktian Prabu Kalasrana mendapat bantuan dari seorang Kesatria muda bernama Bambang Kandihawa.

Kesatria ini berhasil mengalahkan musuh, dan sebagai imbalan ia dikawinkan dengan Dewi Durniti, putri Prabu Dike. Baca juga KANDIHAWA, BAMBANG.

KALASRENGGI

Kalasrenggi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
(Koleksi Keraton Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

Kalasrenggi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

KALASRENGGI, adalah raksasa sakti yang membunuh Bambang Irawan, putra Arjuna. Waktu itu Bambang Irawan sedang dalam perjalanan ke Wirata untuk bergabung dengan keluarga besarnya menghadapi Bharatayuda yang akan pecah. Waktu itu Kalasrenggi mengira Irawan itu adalah Arjuna.

Beberapa buku pewayangan menyebutkan, Kalasrenggi adalah cucu Jatasura dari Guwakiskenda yang mati dibunuh oleh Resi Subali pada zaman Ramayana. Ayahnya bernama Jatagimbal, Raja Guwasiluman.

Sebagian dalang berpendapat bahwa Kalasrenggi adalah hasil perkawinan *inces* Jatagimbal dan Jatagini. Jatagimbal ingin memperistri Sembadra yang telah menjadi isteri Arjuna. Raja Raksasa ini lalu berubah wujud sebagai Arjuna. Sementara Jatagini, adik Jatagimbal ingin menjadi isteri Arjuna, ia mengubah dirinya sebagai Sembadra. Ketika Arjuna dan Sembadra palsu ini bertemu, keduanya memadu kasih. Sembadra hamil, ketika melahirkan anak lahirlah Kalasrenggi yang berwujud raksasa. Ketika itulah rahasia mereka

terbongkar. Mereka lalu memerangi Arjuna dan tewas di tangan Arjuna.

Kalasrenggi memang menaruh dendam kepada Arjuna, karena telah membunuh ayah dan ibunya, Prabu Jatagimbal dan Jatagini. Kalasrenggi langsung menyatakan setuju, ketika Aswatama atas perintah Prabu Anom Duryudana, mengajaknya bersekutu dengan Kurawa. Menjelang Bharatayuda, ketika Kalasrenggi terbang ke Tegal Kurusetra ia melihat seorang Kesatria tampan yang dikiranya Arjuna. Segera ia melayang turun dan menyambar Kesatria itu. Bambang Irawan sama sekali tidak menduga akan adanya serangan bokongan itu. Dengan sekali gigit Irawan yang dikira Arjuna itu tewas. Sebelum tewas Irawan sempat menikam dada Kalasrenggi dengan pusakanya. Keduanya mati *sampyuh*.

Kematian Kalasrenggi dalam versi lain adalah sebagai berikut. Kematian Irawan membuat Arjuna marah. Kesatria Pandawa itu lalu mencegat Kalasrenggi di tepi Tegal Kurusetra. Waktu terlihat raksasa itu muncul dari balik awan, dilepaskannya anak panah pusaka Hardadedali. Kalasrenggi tewas seketika.

Kalasrenggi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi/Karya Bambang Suwarno,
Foto Sumari (2010)

KALAWRESNI, PATIH

Tentang kematian Bambang Irawan, ada versi yang menyebutkan bahwa anak Arjuna itu gugur pada awal Bharatayuda, bukan sebelumnya. Dan dengan demikian, kematian Kalasranggi juga terjadi dalam arena Tegal Kurusetra, bukan di tepinya.

Dalam *Kitab Mahabharata*, kematian Bambang Irawan bukan karena dibunuh Kalasrenggi, melainkan gugur waktu bertempur melawan Alambasa, raja gandarwa yang memihak Kurawa dalam Bharatayuda. Baca juga **IRAWAN, BAMBANG**

Kalasrenggi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon, Gambar Grafis Bahendi (1998)

KALAWRESNI, PATIH, adalah patih yang ditugasi Prabu Kalakresna, Raja Dwarawati, untuk melamar Dewi Setyaboma, putri raja Lesanpura. Sesampainya di Lesanpura, ternyata sang Putri sedang mengadakan sayembara, siapa yang sanggup menerangkan arti *sejatining rasa, rasa sejati* maka ialah yang dipilih menjadi suaminya. Karena merasa tidak sanggup menerangkan kalimat itu, Kalawresni lalu menculik Dewi Setyaboma dan dilarikan ke Dwarawati.

Dewi Setyaboma akhirnya dibebaskan oleh Narayana dengan bantuan Arjuna dan Setyaki. Prabu Kalakresna dan Patih Kalawresni tewas, dan Kerajaan Dwarawati diambil alih Narayana alias Kresna.

KALAYUWANA, BATARA, adalah anak pasangan Batara Kala dengan Batari Durga. Batara Kalayuwana kemudian mempunyai anak bernama Prabu Kalakeya yang menurunkan raja-raja raksasa penguasa Kerajaan Dwarawati. Negeri ini, akhirnya dikuasai Narayana, setelah keturunan Batara Kalayuwana yaitu Prabu Kalakresna dikalahkannya.

Batara Kalayuwana sendiri pernah menginginkan istri titisan Dewi Sri yang sedang turun ke Arcapada untuk membantu para petani. Dalam usahanya

Kalayuwana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

mengejar Dewi Sri, Ia dikalahkan oleh Prabu Makukuha, Raja Purwacarita, sehingga ia tidak pernah lagi keluar dari Kahyangan Setragandamayit. Baca juga **DURGA, BATARI**

KALIKA, adalah wanita raksasa gandarwa (*raseksi*) yang diutus Batari Durga untuk merasuk ke tubuh Dewi Kunti, agar ibu para Pandawa itu mau mengorbankan anaknya. Karena disusupi Kalika, Dewi Kunti menjadi tidak waras, tidak dapat berpikir secara normal dan menyuruh Sadewa ke Setra Gandamayit, Kahyangan Batari Durga untuk dijadikan korban.

Sesudah Sadewa berada di Setra Gandamayit, Kalika keluar dari tubuh Dewi Kunti lalu menyusul Sadewa yang sudah berada dalam kekuasaan Batari Durga. Kepada Sadewa, Kalika mengatakan akan membebaskannya, asal saja Sadewa mau melayani nafsu birahi Kalika. Sadewa menolak.

Dalam *Kidung Sudamala*, Kalika termasuk siluman yang akhirnya diruwat oleh Sadewa. Kalika menjelma kembali sebagai wujud semula, bidadari yang cantik. Baca juga **KUNTI, DEWI, SUDAMALA.**

KALIMANTARA, PRABU, adalah raja tampan dan sakti dari Nuswantara yang menyerang Kahyangan Suralaya karena lamarannya kepada bidadari Dewi Irim-irim ditolak Batara Guru. Sepasang garuda yang dimintai bantuan oleh para dewa, Hardadadali dan Hardasengkali gugur, tidak mampu melawan kesaktian Kalimantara. Hardadedali dan Hardasengkali menjelma menjadi dua panah pusaka dewata.

Prabu Kalimantara akhirnya tewas dikalahkan oleh bocah kecil yang bernama Bambang Sekutrem, putra Begawan Manumayasa. Sebelumnya, Bambang Sekutrem dibekali Batara Endra dengan anak panah sakti bernama Kyai Sarutama. Begitu tewas raja sakti

itu berubah wujud menjadi Jamus Kalimasada, yang di kemudian hari menjadi pusaka Kerajaan Amarta.

Menurut buku *Pakem Pedalangan Lampahan Wayang Purwa*, riwayat Prabu Kalimantara lain lagi ceritanya. Menurut buku karangan S. Probohardjono itu Prabu Kalimantara bukan menyerang Kahyangan Suralaya, melainkan menyerang Kerajaan Wirata. Ia adalah raja Nusakencana, bukan Nuswantara. Ketika itu, Kerajaan Wirata diperintah oleh Prabu Basukesti. Versi pertama adalah yang lazim dipergelarkan pada wayang kulit purwa. Dalam seni rupa wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta, Prabu Kalimantara dilukiskan sebagai sosok raja *sabrangan* yang tampan, dengan selendang di bahunya. Baca juga **SEKUTREM**; dan **KALIMASADA, JAMUS**.

KALIMANTRAKSI, YAKSI, adalah wanita raksasa yang amat sakti dari Kerajaan Garbapitu. Karena itu, dia diangkat menjadi panglima perang, oleh raja negeri itu, Prabu Ditya Kala Wisnudewa. Bersama patih Garbapitu yang juga sakti bernama Kala Baudenda, Yaksi Kalimantraksi, diutus melamar Batari Pertiwi.

Batara Wisnu ternyata yang lebih dahulu berhasil mempersunting Batari Pertiwi. Hal ini membuat Prabu Kala Wisnudewa murka, dan pergi ke Kahyangan bersama bala tentaranya, lalu mengamuk. Para dewa kewalahan menghadapinya, bahkan Batara Wisnu sendiri tidak sanggup melawan raja raksasa yang amat sakti itu.

Kalimantraksi, Kala Baudenda, dan Prabu Kala Wisnudewa akhirnya tewas di tangan Begawan Kesawasidi yang merupakan alihrupa dari Batara Wisnu. Baca juga **PRATIWI, BATARI**.

Prabu Kalimantara
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

KALIMASADA, JAMUS, adalah jimat atau *aji-aji* yang dimiliki oleh Yudistira alias Puntadewa dalam pewayangan di Indonesia. Pada mulanya Jamus Kalimasada adalah seorang raja tampan yang amat sakti bernama Prabu Kalimantara. Raja dari negeri Nuswantara ini menyerbu kahyangan Suralaya karena lamarannya terhadap Dewi Irim-irim ditolak para dewa. Menghadapi serbuan ini para dewa kewalahan, lalu minta bantuan Bambang Manumayasa. Sebelumnya, Batara Endra membekali Bambang Manumayasa dengan anak panah sakti bernama Sarutama. Dengan senjata pamungkas itu Bambang Manumayasa akhirnya dapat membunuh Prabu Kalimantara. Namun begitu mati, raja tampan itu berubah wujud menjadi Jamus Kalimasada. Anak panah sakti Sarutama kelak diwarisi Arjuna.

Ada versi lain mengenai riwayat Jamus Kalimasada. Versi lain tersebut mengisahkan sebagai berikut:

Setelah berhasil mempersunting Dewi Mumpuni, Bambang Nagatatmala kemudian menjadi raja di Renggapura. Nagatatmala, putra Sang Hyang Antaboga, kemudian mendapat anak yang diberi nama Anantawirya alias Antawirya, alias Nagapustaka. Anantawirya kawin dengan Dewi Rukmawati yang berwujud burung. Ketika keduanya memadu kasih, suatu keajaiban terjadi: kedua makhluk itu berubah wujud menjadi sinar yang menyatu, menggumpal menjadi Pustaka Jamus.

Jamus Kalimasada
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta, Foto Heru S Sudjarwo (2015)

Kelak, Pustaka Jamus menjadi pusaka Kerajaan Amarta dengan nama Serat Kali Maha Usada, yang lama kelamaan terucap sebagai Kalimasada.

Banyak yang menafsirkan pustaka Jamus Kalimasada sebagai Kalimah Sahadat. Hal ini sehubungan dengan masuknya Islam pada Zaman Kerajaan Demak. Diduga para wali sengaja menciptakan istilah Kalimasada yang mempunyai kesaktian yang tinggi sebagai simbol dari dua kalimah syahadat yang merupakan fondasi keimanan yang kuat dari seorang muslim.

KALIMASADA, JAMUS

Jamus Kalimasada dapat menjadi bahan bahasan yang menarik. Prof. Dr. Purbatjaraka, misalnya, berpendapat bahwa Kalimasada sesungguhnya berasal dari rangkaian tiga kata: *kali - maha-usada*. *Kali* berarti zaman, *maha* artiya besar atau agung, sedangkan *usada* artinya obat atau penawar. Jadi, lebih kurang Kalimasada bisa diartikan sebagai sesuatu (filsafat, etika, nilai-nilai, ajaran, atau norma) yang sesuai untuk segala zaman.

Sedangkan dalam *Serat Mahabharata*, kata '*kali*' dikatakan berasal dari nama lain Batari Durga. Di India, Batari Kali, merupakan nama padanan Batari Durga.

Namun, yang lebih lazim, peminat wayang menganggap Kalimasada berasal dari kata Kalimat (h) Syahadat. Hal ini dikaitkan dengan adanya dugaan bahwa Jamus Kalimasada baru dikenal pada zaman pemerintahan Kesultanan Demak, yakni pada masa awal penyebaran agama Islam di Pulau Jawa.

Mengenai hal ini, ada *folklore* yang beredar di masyarakat sebagai cerita rakyat sebagai berikut. Pada suatu hari Sunan Kalijaga ditemui orang tua yang sudah jompo, mengaku bernama Puntadewa alias Yudistira, mantan raja Amarta. Kepada Sunan Kalijaga, Yudistira mengeluh telah berkelana ke seluruh pelosok penjuru dunia untuk mencari kematian, tetapi belum juga berhasil. Sunan Kalijaga lalu mengatakan, Yudistira akan menemui kematiannya, kalau ia sudah dapat membaca azimat yang dimilikinya, yakni Serat Jamus Kalimasada.

Dengan bimbingan sang Sunan, Yudistira akhirnya bisa membaca Serat Kalimasada, yang ternyata isinya adalah Dua kalimat Syahadat. *Asyhadualla illaha Ilallah, wa asyhadu anna Muhammadarasulullah*. Tidak lama setelah membaca Syahadat, Yudistira menghembuskan nafas terakhir dengan tenang. Jenazahnya dimakamkan di kompleks pemakaman Masjid Demak, Jawa Tengah. Di atas batu nisannya panjang, sekitar 5 meter tertulis dengan jelas namanya. Begitu menurut cerita rakyat, yang hingga akhir abad ke-20 ini masih dipercaya oleh sebagian masyarakat.

Pada kenyataannya, lakon-lakon yang menyangkut Jamus Kalimasada sebagian terbesar adalah lakon *carangan*. Misalnya, lakon *Mustakaweni*, *Mbangun Candi Saptarengga*, *Pandu Pregola*, *Petruk Dadi Ratu*, dan *Wedaring Wahyu Kalimasada*.

Dalam Bharatayuda, pada episode yang berisi cerita *Gugurnya Prabu Salya* (di pewayangan) disebutkan bahwa raja Mandraka itu gugur ketika berhadapan dengan Yudistira yang membawa Jamus Kalimasada. Berkaitan dengan episode cerita ini ada versi lain, kekalahan Salya, disebabkan Yudistira memiliki darah putih, seperti kutukan Begawan Bagaspati menjelang matinya yang dibunuh Narasoma (Salya muda) bahwa Narasoma (Salya) nantinya akan mati oleh Kesatria berdarah putih. Namun, dalam *Kitab Mahabharata*, pada peperangan itu Yudistira bersenjata panah dan pedang. Soal Jamus Kalimasada sama sekali tidak disebut. Baca juga YUDISTIRA.

CATATAN: Sebagian dalang menyebut Kerajaan Tunggulwesi, bukan Nuswantara, sementara sebagian buku pedalangan menyebutkan nama kerajaan itu adalah Nusakencana.

KALIMATAYA, PRABU, adalah salah satu gelar Yudistira yang digunakan setelah ia bertakhta sebagai raja Astina seusai perang Bharatayuda. Prabu Kalimataya hanya sekitar lima belas tahun memerintah Astina. Setelah Parikesit dewasa ia mewariskan singgasana Astina kepada cucu Arjuna itu, yang segera dinobatkan dengan berabhiseka nama Prabu Dwipayana.

KALISAHAK, adalah kuda kesayangan Wong Agung Menak alias Amir Ambyah dalam wayang menak. Kuda ini merupakan peninggalan Nabi Iskak, yang ditemukan di tengah hutan. Kuda Kalisahak yang lincah dan kuat, mempunyai firasat tajam, sehingga ia sering membantu majikannya memenangkan peperangan. Baca juga WONG AGUNG MENAK.

KALIYA, adalah ular besar yang bersarang di Sungai Yamuna dalam *Kitab Mahabharata.* Ular yang ditakuti penduduk ini akhirnya diusir setelah dikalahkan Kresna, ketika Kresna masih kanak-kanak.

Dalam pewayangan, tokoh Kaliya tidak pernah dimunculkan. Tokoh ini hanya tampil dalam *Kitab Hariwangsa,* yakni lampiran *Kitab Mahabharata.*

KALKI, adalah penjelmaan Batara Wisnu sebagai penunggang kuda putih membawa pedang terhunus, bilamana keadaan dunia sudah begitu parah, dan kejahatan serta angkara murka merajalela. Saat itulah Kalki akan bertindak tegas untuk mengembalikan kesejahteraan di muka bumi. Paham ini adalah salah satu bentuk paham mengenai akan lahirnya Ratu Adil atau Imam Mahdi di pewayangan. Paham ini setiap era dan zaman selalu muncul dalam bentuknya yang beragam. Setiap ada huru-hara dan *chaos* serta ketidakadilan yang merajalela selalu saja ada harapan munculnya tokoh *Ratu Adil* atau *Satria Piningit* sebagai tokoh pencerah yang menjaga harmoni kehidupan.

KALMASADPADA, PRABU, atau Prabu Soda adalah Raja Ayodya yang memerintah sebelum pemerintahan Prabu Dasarata. Karena suatu persoalan yang sepele, yakni soal etika dan sopan santun, akhirnya raja besar itu berubah sifat menyerupai raksasa, dan menggemari daging manusia.

Pada suatu saat sepulang dari berburu, Prabu Kalmasadpada atau sering disebutkan sebagai Kalmasadpada berpapasan dengan Begawan Sakri. Karena jalan di tepi hutan itu sempit, Kalmasadpada minta agar Sakri menyisih ke pinggir sehingga ia dan para pengiringnya dapat lewat. Sakri menjawab, menurut aturan etika sopan santun, pada situasi yang demikian, sang Rajalah yang seharusnya

menyisih memberikan kesempatan bagi seorang brahmana untuk lebih dahulu lewat. Jawaban Sakri ini membuat Prabu Kalmasadpada marah, merasa dipermalukan di hadapan anak buahnya. Maka dipukulnya pertapa muda itu dengan cemetinya. Sakri tidak membalas, tetapi menjatuhkan kutukan: "Seorang raja yang memukul seorang Brahmana, kelakuannya tidak berbeda dengan raksasa yang suka memakan daging manusia..."

Mendengar kutukan ini Prabu Kalmasadpada buru-buru turun dari kudanya dan minta maaf kepada Sakri. Namun, pertapa muda itu tidak menghiraukannya.

Beberapa saat kemudian, seorang gandarwa raksasa anak buah Batara Yama bernama Kingkara merasuk ke dalam tubuh Prabu Kalmasadpada. Dengan demikian pada tubuh raja Ayodya itu kini telah bersemayam makhluk halus bersifat raksasa.

Menjelang masuk ke dalam keraton, seorang brahmana mencegat Prabu Kalmasadpada. Brahmana itu minta sedekah agar ia diberi makan. Sang Prabu menyanggupinya, lalu brahmana itu disuruh menunggu. Prabu Kalmasadpada segera meneruskan perjalanan memasuki istana. Rupanya ia lupa pada janjinya memberi sedekah makanan. Ia langsung ke kamar tidur. Setelah bangun, barulah ia ingat akan janjinya memberi makan seorang brahmana. Dengan tergesa-gesa dipanggilnya juru masak keraton dan disuruhnya memberi makan pertapa yang menunggu di luar pintu istana. Juru masak itu mengatakan bahwa persediaan daging di istana sudah habis. Dengan kesal, tanpa pikir panjang, Prabu Kalmasadpada berkata: "Kalau tidak ada daging hewan, daging manusia pun boleh."

Kalimat yang sesungguhnya terucap karena kekesalan hati itu oleh si Juru Masak dianggap sebagai perintah. Segera ia menghubungi penjara istana untuk minta daging pesakitan yang dihukum mati pada hari itu. Daging manusia itu dimasaknya, lalu dihidangkan kepada brahmana yang menunggu di pintu keraton itu. Karena ilmunya yang tinggi brahmana itu dapat mengetahui bahwa makanan yang disajikannya tidak suci. Brahmana itu pun marah. Maka jatuh pula kutukan brahmana itu kepada Prabu Kalmasadpada, kelak raja itu akan gemar makan daging manusia.

Dengan dua kutukan itu, hilanglah sifat manusia pada diri Prabu Kalmasadpada. Ia benar-benar menjadi penggemar daging manusia. Agar hal yang memalukan ini dapat dirahasiakan pada rakyatnya, terpaksa sejak itu sang Prabu meninggalkan istana, pergi berkelana di hutan-hutan untuk memburu manusia yang akan dijadikan mangsanya.

Pada suatu hari Kalmasadpada bertemu lagi dengan Begawan Sakri. Kali ini, tanpa banyak bicara sang Prabu memangsanya. Sakri, yang leluhur Pandawa, itu tewas.

Prabu Kalmasadpada
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

KALMASADPADA, PRABU

KALUNG, BUSANA WAYANG

Ayah Sakri, yakni Begawan Wasista, sebenarnya tahu apa yang terjadi pada anaknya. Namun, ia tidak membalas dendam kepada Kalmasadpada karena tahu semua itu sudah merupakan takdir. Namun, kerakusan Prabu Kalmasadpada makin menjadi-jadi. Sesudah memangsa Sakri, pada hari-hari berikutnya Prabu Kalmasadpada juga memangsa adik-adik Sakri, seratus orang jumlahnya, sehingga akhirnya habislah semua anak Begawan Wasista. Karena dirundung kesedihan yang tidak habis-habisnya, akhirnya Resi Wasista berniat bunuh diri. Namun, usaha ini selalu gagal. Jika ia menjatuhkan diri ke jurang, setiba di dasar jurang, batu yang tertimpa tubuhnya pecah berkeping, tetapi ia sama sekali tidak terluka. Kalau ia menceburkan diri di sungai yang deras, tiba-tiba saja arus sungai melemparkannya kembali ke daratan.

Usaha bunuh diri ini baru dihentikan tatkala Resi Wasista bertemu dengan Dewi Adresyanti, istri Sakri, anaknya. Sesudah tahu bahwa menantunya sedang mengandung, Begawan Wasista terhibur karena ternyata ada insan yang bakal lahir meneruskan garis keturunannya. Sejak itu dengan penuh kasih sayang Begawan Wasista merawat dan memelihara Dewi Adresyanti. Suatu hari, datanglah Prabu Kalmasadpada hendak memangsa menantunya itu. Resi Wasista menghalanginya, dan memercikkan air suci ke kepala sang Prabu. Seketika itu keluarlah raksasa gandarwa Kingkara dari tubuh Kalmasadpada. Dan, sesaat kemudian Prabu Kalmasadpada telah pulih kembali sifat manusianya, tidak lagi suka memangsa sesamanya.

Cerita di atas bersumber pada *Kitab Adiparwa*. Cerita ini tidak dikenal dalam cerita pedalangan. Di pewayangan ayah Sakri adalah Bambang Sekutrem, bukan Begawan Wasista. Sedangkan istri Sakri bukan Dewi Adresyanti melainkan Dewi Sati. Baca juga WASISTA, RESI.

KALUNG, BUSANA WAYANG dalam seni rupa wayang kulit purwa purwa gaya Surakarta terdiri:

a. *ulur naga karangrang* (terutama para raja);

b. *pananggalan* (para satria);

c. *kebomegah* (Udawa, Aswatama, para punggawa);
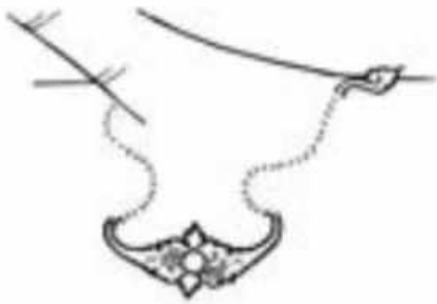
d. *kaweng gendhong* atau *kaweng wastra* (Durmagati, bala sabrang, Cakil);

g. *gentha* (Petruk);

e. *kace* atau *kacu* (raksasa prepat);

h. *bandhul* (Gareng, Bilung).

f. *kencana* (para prajurit);

KALUNTA

KALUNTA, adalah *gending kethuk 2 kerep 4 (bangomati), laras slendro pathet Sanga*. Gending ini dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Surakarta digunakan pada adegan Pertapan Sapta Arga yang di dalamnya terdapat tokoh Janaka yang sedang menghadapi persoalan, baik secara pribadi atau yang menimpa pada negaranya untuk mendapatkan saran pemecahan dari Begawan Abiyasa. Untuk menyajikan gending ini biasanya dalang memakai *sasmita kalatur lampahe*. Gending ini juga lazim digunakan pada adegan lain yang bernuansa sedih.

KAMAJAYA, BATARA, bersama istrinya, Dewi Kamaratih, dalam pewayangan dianggap sebagai lambang keserasian pria-wanita serta dewa cinta kasih. Kamajaya dan Kamaratih merupakan satu-satunya dewa-dewi yang bisa mati, tidak seperti dewa lain yang hidup kekal. Mereka tinggal di Kahyangan Cakrakembang.

Dalam pewayangan Batara Kamajaya adalah salah satu putra Batara Ismaya alias Semar. Ibunya bernama Dewi Kanastren. Namun, dalam *Kitab Mahabharata*, Kamajaya adalah putra Batara Brama.

Kematian Kamajaya dan Kamaratih merupakan wujud cinta kasih di antara mereka. Cerita kematian Batara Kamajaya dan Kamaratih menurut pewayangan adalah sebagai berikut. Suatu saat, Kahyangan Suralaya diserbu oleh Raja Raksasa Prabu Nilarudraka dan pasukannya. Ketika itu Batara Guru tak ada di tempat, karena sedang bertapa.

Batara Kamajaya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Para dewa berusaha mempertahankan kahyangan tetapi sia-sia. Pasukan kahyangan kewalahan.

Beberapa dewa lalu menyusul Batara Guru dan berusaha membangunkan tapanya, tetapi gagal. Karena serangan para raksasa pimpinan Prabu Nilarudraka makin menggebu, dan kahyangan makin terancam, Batara Kamajaya lalu mengambil panah sakti Pancawisaya.

Batara Kamajaya (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

KAMAJAYA, BATARA

Dengan panah itulah Kamajaya berhasil membangunkan Batara Guru dari tapanya.

Namun, di luar dugaan ternyata Batara Guru marah sekali kepada Batara Kamajaya karena tapanya diganggu. Dari matanya yang ke tiga, yakni yang terletak di dahi, keluar api berkobar membakar tubuh Batara Kamajaya. Batari Kamaratih yang menyaksikan tubuh suaminya diamuk api, tanpa pikir panjang berlari dan menceburkan diri ke dalam kobaran api itu. Keduanya tewas bersama-sama.

Dalam lakon *Cekel Indralaya*, ketika Arjuna pergi dari Madukara untuk menjadi pertapa, para Kurawa berusaha meminang Wara Subadra yang dianggapnya telah menjadi janda. Pada waktu itulah Batara Kamajaya turun ke dunia dan menyaru sebagai Arjuna, sehingga rumah tangga Arjuna selamat.

Mengenai kematian Kamajaya, ada versi lain, yakni yang berdasarkan *Serat Pustaka Raja*, setelah Batara Kamajaya tewas, Dewi Ratih sambil menangis meminta kepada Batara Guru agar dirinya pun dibunuh. Mendengar tangis Dewi Ratih, Batara Guru luluh amarahnya, lalu dengan *Tirta Amerta*, yakni air penghidupan, Batara Kamajaya dihidupkan kembali.

Dalam seni rupa wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta, Batara Kamajaya merupakan satu-satunya dewa yang mengenakan gelung *supit urang*.

KAMARATIH, BATARI, adalah istri Batara Kamajaya. Putri Batara Soma ini terkenal akan kecantikannya yang luar biasa. Serasi benar dengan suaminya, Kamajaya yang tampan, dalam pewayangan, ia merupakan lambang cinta kasih yang murni dan abadi.

Batara Kamajaya dan Batari Kamaratih (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Batari Kamaratih (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

KAMARATIH, BATARI

Gambar Batari Kamaratih bersama gambar suaminya, sering dilukis pada kulit kelapa gading muda, pada acara *mitoni* atau *tingkepan*, yakni upacara mengandung tujuh bulan. Orang tua mempunyai harapan kelak bayi itu kelak lahir sebagai anak perempuan akan secantik Batari Kamaratih. Jika lahir pria akan setampan Kamajaya.

KAMIYAKA, HUTAN, adalah tempat Pandawa menjalani hukuman pembuangan, setelah mereka kalah judi dan kehilangan hak atas kekuasaan di Kerajaan Amarta. Di Hutan Kamiyaka Pandawa berkelana selama 12 tahun. Setelah selesai menjalani masa pembuangan selama 12 tahun di Hutan Kamiyaka, Pandawa kemudian bersembunyi dengan cara menyamar selama satu tahun di Wirata. Baca juga **PANDAWA.**

KAMPANA, KALA, bersama dengan Akampana, Prajangga, Wilohitaksa, dan Dwajaksa, adalah lima raksasa sakti dari Alengka yang ditugasi Kumbakarna mengasuh dan mendidik kedua anaknya, Aswani Kumba dan Kumba-kumba, selama ia bertapa tidur. Sebagian dalang menyebut Kala Kampana dengan Wil Kampana.

Kelima raksasa pendidik itu menjalankan tugas mereka dengan baik, sampai akhir hayatnya. Mereka semua mati dalam perang, ketika Ramawijaya bersama prajurit kera dari Guwa Kiskenda menyerbu Alengka untuk membebaskan Dewi Sinta. Baca juga **KUMBAKARNA.**

KAMPUH, BUSANA WAYANG, adalah salah satu kelengkapan busana bagi raja atau kesatria sebagai *dodot* (kain panjang). Kelengkapan busana *kampuh* ini dapat terlihat jelas pada busana wayang orang. Paraga wayang pria setelah mengenakan celana kemudian mengenakan *kampuh* berupa kain panjang yang dikenakan di pinggang hingga menutupi paha dan sebagian kaki. Dalam seni rupa wayang kulit purwa gaya Surakarta, *kampuh* terdiri dari:

a. *kuncan* (Dasamuka, Kangsa, Baladewa, Boma, Gatutkaca)

b. *cothangan* (Seta, Setyaki, Abimanyu)

c. *rampek lugas* (Sengkuni, raksasa prepat)

d. *rampek sembulihan* (Tuhayata, Udawa, Adimanggala)

e. *cawetan* (Anoman, Bima, bambangan cancut)

f. *bokongan tratasan* (Pandu, Arjuna)

g. *bokongan sembulihan* (Dewasrani, Samba)

h. *banyakan* (Drupada, Drestarasta, Darmakusuma)

KAMPUH, BUSANA WAYANG

i. *samparan* (para putri)

j. *bebetan atau sarungan* (panakawan)
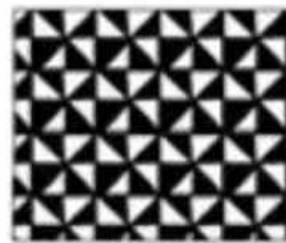
Kampuh yang berkaitan dengan pahatan dan sunggingan dapat dibedakan atas:

a. *kampuh limar* (limar kinanthi, limar ketangi, limar lapis)

b. *kampuh gempuran* (alas-alasan, udan riris, modang, parang rusak)

c. *kampuh poleng* (Bayu, Anoman, Bima)
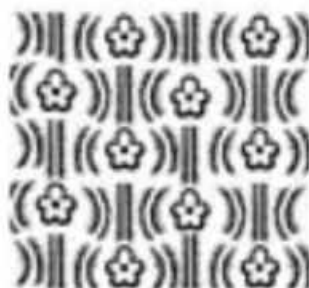
d. *kampuh slobog* (Togog, Bilung)
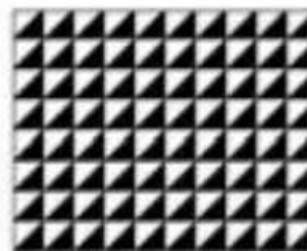
KAMPUNG SEBELAH, WAYANG, adalah genre wayang yang dihasilkan pada pertengahan tahun 2001 oleh sekelompok seniman Solo yang dinamakan wayang kampung sebelah. Boneka wayangnya terbuat dari kulit berbentuk manusia yang distillasi. Tokoh-tokohnya seperti halnya masyarakat kampung yang plural, terdiri dari penarik becak, *bakul jamu*, preman, pelacur, pak RT, pak Lurah, hingga pejabat besar kota.

Penciptaan pertunjukan wayang kampung sebelah berangkat dari keinginan untuk membuat format pertunjukan wayang yang dapat mengangkat realitas kehidupan masyarakat sekarang secara lebih lugas dan bebas tanpa harus terikat oleh norma-norma estetiknya yang rumit seperti halnya wayang klasik. Dengan menggunakan medium bahasa percakapan sehari-hari, baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, maka pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah ditangkap oleh penonton. Isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat masa kini, baik yang menyangkut persoalan politik, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, merupakan sumber inspirasi penyusunan cerita. Wayang kampung sebelah juga dapat melayani pesanan (tema) lakon dengan catatan sejauh tidak bertentangan dengan asas kebenaran dan keadilan.

Format pertunjukan wayang kampung sebelah mengangkat persoalan-persoalan yang serius tidak harus dengan cara ungkap yang serius merupakan karakter pertunjukan wayang kampung sebelah. Muatan sinisme, satire hingga kritikan tajam yang begitu dominan dalam pertunjukan ini dikemas secara segar penuh humor, baik melalui format alur, penokohan dialog maupun syair lagu iringan.

Pergelaran Wayang Kampung Sebelah oleh Dalang Ki Jlitheng Suparman
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

KAMPUNG SEBELAH, WAYANG

Pertunjukan wayang kampung sebelah tidak menggunakan iringan gamelan melainkan menggunakan iringan musik. Lagu-lagu iringannya lebih banyak menyajikan lagu-lagu cipta musisi wayang kampung sebelah sendiri untuk memperkuat karakter pertunjukan. Berdasarkan instrumentasi dan dan arasemennya bentuk musik iringan wayang kampung sebelah termasuk kategori musik alternatif. Guna lebih memperkuat aspek entertainmennya dapat dihadirkan bintang tamu artis/ penyanyi/ pelawak yang populer.

Dalam pertunjukan wayang kampung sebelah kisah di depan layar bukanlah semata-mata milik dalang. Pemusik maupun penonton berhak menimpali dialog maupun ungkapan-ungkapan dalang. Dalam setiap adegan sangat dimungkinkan berlangsungnya diskusi antara tokoh wayang, dalang, pemain musik maupun penonton. Bahkan untuk kepentingan tertentu dapat dihadirkan nara sumber untuk melakukan diskusi membahas suatu persoalan sesuai tema yang disajikan.

Pergelaran Wayang Kampung Sebelah oleh Dalang Ki Jlitheng Suparman,
Foto Sumari (2011)

Durasi pertunjukan wayang kampung sebelah sekitar 3-4 jam. Untuk kepentingan/kondisi tertentu dapat juga menyajikan pertunjukan dalam durasi kurang dari 60 menit.

KANASTREN, DEWI, adalah istri Semar. Ia bersaudara dengan Dewi Kaniraras yang menjadi istri Begawan Manumayasa. Perkawinan mereka terjadi semasa Semar masih bertempat tinggal di Desa Karangdempel, yaitu ketika Semar pertama kali turun ke dunia untuk menjalankan tugas sebagai pamong kesatria utama.

Suatu saat Semar berlari-lari diburu dua ekor harimau kumbang (yang berwarna hitam). Ketika melihat seorang pertapa, Semar berlari menghampirinya dengan maksud minta pertolongan. Begawan Manumayasa yang saat itu sedang bertapa segera tanggap. Dengan sigap ia mengambil busurnya dan segera memanah kedua ekor harimau itu.

Begitu terpanah, kedua harimau itu berubah wujud menjadi dua orang bidadari cantik. Mereka adalah Dewi Kaniraras dan Dewi Kanastren. Kaniraras kemudian menikah dengan Manumayasa, sedangkan Kanastren diambil isteri Semar.

KANASTREN, DEWI

Meskipun wujud Semar tidak tampan, tetapi ia lembut dan berbudi luhur. Karenanya Dewi Kanastren selalu menyertai Semar kemana pun suaminya pergi. Pada waktu mengabdi kepada keluarga Pandawa, Semar dan Dewi Kanastren tinggal di Dukuh Klampis Ireng. Namun, karena Semar dan anak-anaknya lebih sering pergi mengikuti perjalanan kesatria yang menjadi *momongan*nya, Dewi Kanastren lebih sering tinggal di Kahyangan Tejamaya.

Dewi Kanastren, terkadang disebut juga Dewi Kanastri atau Ganastri. Meskipun dalam pewayangan disebutkan bahwa anak-anak Semar adalah Gareng, Petruk, dan Bagong, tetapi ketiganya bukan anak Dewi Kanastren. Perkawinannya dengan Ki Lurah Semar membuahkan 10 anak, sembilan laki-laki dan satu perempuan. Mereka adalah Sang Hyang Bongkokan, Sang Hyang Siwah, Batara Kuwera, Batara Candra, Batara Mahyati, Batara Yamadipati, Batara Surya, Batara Kamajaya, Batara Temboro, dan Dewi Darmastuti.

Selama suaminya bertugas menjadi pamong para Kesatria utama di dunia, Dewi Kanastren dititipkan kepada kakeknya, Sang Hyang Wenang di Kahyangan Alang-alang Kumitir. Di Kahyangan ini, Dewi Kanastren berubah wujud menjadi dua. Badan jasmaninya menjadi bidadari bernama Dewi Cepakahandini, sedang jiwanya menjadi Dewi Tunjungseta. Baca juga **KANIRARAS, DEWI**, dan **SEMAR**.

Dewi Kanastren
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Ki Ledjar Soebroto Memegang Wayang Kancil Karyanya,
Foto Yoshi Shimizu (2007)

KANCIL, WAYANG, adalah satu di antara banyak ragam seni pertunjukkan wayang kulit yang populer di Jawa. Wayang ini mendapatkan namanya dari tokoh utama di dalamnya, kancil. Banyak karya sastra yang ditulis dalam syair Jawa klasik menuturkan bahwa wayang kancil pertama kali diciptakan oleh Sunan Giri, satu dari sembilan wali (wali sanga) pada akhir abad 15 untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Abad-abad berikutnya wayang kancil kehilangan popularitasnya dan hilang gaungnya. Orang kembali menemukan pertunjukkan wayang kancil pada awal abad 19. Tetapi nampaknya wayang kancil ini tidak mencapai popularitasnya seperti wayang kulit purwa.

Sumber lain menyebutkan kalau wayang kancil diciptakan tahun 1925 oleh seorang peminat seni wayang keturunan Cina bernama Bo Liem. Wayang yang juga terbuat dari kulit itu, menggunakan tokoh peraga binatang, dibuat, ditatah dan disungging oleh Lie Too Hien. Lebih kurang 100 tokoh peraga wayang kancil berupa binatang hutan, dibuat Lie Too Hien saat itu. Meskipun ia seorang keturunan Cina, tetapi gaya lukisan dan

seni kriyanya tetap menganut aliran seni kriya pewayangan tradisional Jawa. Cerita untuk lakon-lakon wayang kancil diambil dari *Serat Kancil Kridomartono* karangan Raden Panji Notoroto. Wayang kancil ini kemudian disempurnakan oleh R.M. Sayid pada tahun 1943. Walaupun jumlah penggemarnya relatif sedikit, wayang kancil sampai dekade 1990-an masih tetap dilestarikan.

Tahun 70-an, Ki Ledjar Soebroto, seorang seniman wayang mencoba membuat figur-figur satwa. Setelah satu set jadi, Ki Ledjar sendiri yang pertama memainkannya di hadapan publiknya yang baru, anak-anak. Ini terjadi tahun 1980, tahun pertama wayang kancil menemukan audiensnya kembali. Bahkan dalam perkembangannya banyak guru di Inggris, Jerman, Amerika, Belanda tanpa kecuali di Indonesia mengadopsinya sebagai media belajar yang edukatif bagi anak-anak.

Kayon Wayang Kancil Karya Ki Ledjar Soebroto, *Foto Yoshi Shimizu (2007)*

Kancil Adalah Tokoh Utama Dalam Wayang Kancil, *Foto Yoshi Shimizu (2007)*

KANCING GELUNG, BUSANA WAYANG, dalam seni wayang kulit purwa gaya Surakarta terdiri dari

1. *kudhup turi* (Bima, Gatutkaca, Seta, Arjuna);

2. *ceplok sruni* (Bima, Gatutkaca, Seta, Arjuna, Srikandi);

3. *cundhamani* (Sinta, Sembadra, Anggaini);

4. *karangmelok* (Drupadi, Arimbi, Pregiwa, Pregiwati);

5. *cakran* (Erawati, Surtikanti);

6. *sekar tunjung* (Kunti, Setyawati, Gendari).

KANCINGJAYA, adalah nama lain atau nama alias dari Gatutkaca. Julukan itu diberikan kepada Gatutkaca karena ia adalah kunci kemenangan pada setiap pertempuran. Sebagai tokoh terkenal, Gatutkaca memiliki banyak nama alias, antara lain Tutuka, Guritna, Gurubaya, Krincingwesi, Purbaya, Bimasiwi, Arimbiatmaja, Bimaputra, Kalananata, Trucingwesi, dan Mladangtengah. Baca juga **GATUTKACA.**

KANDA, SERAT, adalah buku pewayangan terkenal. Isi *Serat Kanda* paling banyak berpengaruh, secara langsung atau tak langsung kepada para dalang wayang kulit purwa, terutama di Pulau Jawa.

Karya sastra ini ditulis oleh Sultan Hamengku Buwono V dari Kesultanan Yogyakarta. Di samping itu dalam dunia pewayangan mengenal dua jenis *Kitab Kanda*, yaitu yang pertama adalah *Kitab Kanda* yang ditulis Ki Karta Mursadah dan yang kedua ditulis Ki Narawita. Menurut beberapa ahli pewayangan berpendapat, keduanya bukanlah penulis atau pujangga asli yang mengarang kitab itu melainkan hanya berupa saduran dari kitab yang asli tersebut.

Cukup banyak bagian cerita wayang pada *Serat Kanda* yang berbeda dengan *Kitab Mahabharata*. Namun, yang lebih beda lagi adalah konsep filsafatnya dan juga konsep religinya.

Dengan masuknya unsur Islam dan cerita-cerita dari negeri Arab yang diselipkan dalam cerita yang termuat dalam *Serat Kanda*, konsep kedewaan pada wayang di buku itu menjadi kabur. Konsep kedewaan agama Hindu yang menjadi dasar cerita *Ramayana* dan *Mahabharata* makin berbeda dalam *Serat Kanda* dengan masuknya unsur cerita tradisional mengenai alam para dewa, menurut persepsi budaya Jawa yang sudah bercampur unsur-unsur agama Islam.

KANDABUMI, adalah salah satu bagian dari *Serat Menak*. Episode *Menak Kandabumi* ini berisi cerita Wong Agung Menak mengawini Dewi Marpinjung adik Dewi Muninggar.

KANDABUWANA, DALANG, adalah penjelmaan Batara Wisnu. Dalam lakon *Murwakala* diceritakan, Dalang Kandabuwana didampingi oleh penabuh gamelan Panjak Dalang Klungkungan, dan pesinden Saruni. Kedua pendamping itu sebenarnya adalah penjelmaan Batara Narada dan Batara Brama.

Tujuan Dalang Kandabuwana turun ke dunia adalah untuk melindungi anak-anak yang tergolong *sukerta* dari ancaman Batara Kala.

KANDADISANA, KI, adalah salah seorang dalang wayang kulit purwa yang terkenal (tahun 1951-1965) dari Klaten, Jawa Tengah. Ia pernah diundang ke Keraton Surakarta untuk mendalang pada zaman Paku Buwono XII. Salah satu murid (cantrik) Ki Kandhadisana adalah Ki Naryacarita.

KANDAMANYURA, GENDING, adalah gending untuk adegan *manyura* (babak akhir) dalam pertunjukan wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta. Gending ini dalam pakemnya untuk mengiringi adegan Prabu Bisawarna di Kerajaan Singgelapura. Namun gending ini juga dapat digunakan untuk mengiringi adegan dengan paraga yang lain.

KANDASANYATA, KI, adalah seorang dalang wayang kulit purwa dari Sukoharjo, Jawa Tengah. Ia adalah anak sulung Ki Nyotocarito. Ki Kandasanyata menjadi salah satu narasumber Proyek Dokumentasi Lakon *Carangan* ASKI Surakarta (1986).

KANDAWAPRASTA, adalah nama hutan yang kemudian dibangun oleh para Pandawa menjadi kerajaan makmur yang bernama Amarta atau Indraprasta. Dalam pewayangan, sebagian besar dalang lebih suka menyebut nama hutan itu Wanamarta atau Alas Mertani.

Dalam *Kitab Mahabharata* Hutan Kandawa pernah dibakar oleh Batara Agni. Dengan bantuan Arjuna dan Kresna, semua makhluk penghuni hutan itu dimusnahkan. Namun, berkat campur tangan Batara Endra, ada enam makhluk yang bisa diselamatkan dari amukan api.

Dalam pewayangan Hutan Kandawaprasta sebelumnya merupakan bagian wilayah Kerajaan Wirata yang dihadiahkan oleh Prabu Matswapati kepada Pandawa. Namun, menurut *Kitab Mahabharata*, hutan itu sebenarnya bagian dari wilayah Kerajaan Astina, yang atas kesepakatan para pinisepuh Astina, terutama Resi Bisma, Resi Durna, dan Yamawidura, diserahkan kepada Pandawa. Maksudnya, agar Kurawa dan Pandawa dapat hidup di tempat terpisah sehingga tidak selalu bersengketa. Baca juga **ASTINA**; dan **AMARTA**.

KANDAWARU, adalah nama balairung yang terdapat di Kahyangan Suralaya, tempat persidangan para dewa yang dipimpin oleh Batara Guru.

KANDEG PADMAJAWINATA, (1907-), adalah dalang wayang purwa *gagrag* Cirebon yang serba bisa, karena ia juga mahir sebagai dalang wayang topeng dan dalang wayang orang. Selain itu ia juga membuat topeng wayang, wayang kulit dan wayang golek cepak. Ia juga seorang guru tari, yang pernah diundang bupati Bandung, Cianjur, dan Tasikmalaya.

Nama Padmajawinata diperoleh dalang kelahiran Desa Mayung, Cirebon, ini dari Sultan Kasepuhan Cirebon, atas pengabdiannya kepada seni budaya pewayangan.

Ki Kandeg memang lahir dari keluarga dalang. Kakeknya, Ki Sarwut juga dalang tenar di Cirebon pada pertengahan abad ke-19. Begitu pula ayahnya, Ki Rum Darma, merupakan dalang kondang selama beberapa dasawarsa.

Untuk melestarikan seni budaya yang dikuasainya, Ki Kandeg Padmajawinata mendirikan Sanggar Setia Negara, yang merupakan tempat latihan tari, membuat wayang kulit, belajar mendalang serta membuat busana tari. Tahun 1971, ia mendapat pesanan untuk membuat kostum tari dalam rangka Festival Sendratari Ramayana Internasional di Pandaan, Jawa Timur.

KANDI, DEWI, dan saudara kembarnya, Dewi Kandita, adalah dua saudara kembar yang sama-sama menjadi permaisuri Prabu Wrehatrata

dari Kerajaan Magada. Kebahagiaan perkawinan mereka terganggu karena setelah beberapa tahun, mereka belum juga menampakkan tanda-tanda mengandung.

Di tengah kegelisahan itu, datanglah Maharesi Cidakosika menemui Prabu Wrehatrata. Sesudah mendengar keluhan sang Prabu, bahwa istrinya belum juga mengandung, pertapa sakti itu memberikan sebuah mangga pada Prabu Wrehatrata dengan pesan agar mangga dimakan isterinya.

Sesudah Resi Cidakosika pergi, barulah Prabu Wrehatrata sadar bahwa ia lupa menanyakan pada Sang Pertapa kepada isterinya yang mana ia harus memberikan mangga itu karena istrinya ada dua, bukan hanya seorang. Agar adil, raja Magada itu membelah mangga itu menjadi dua dan memberikan masing-masing belahannya pada kedua isterinya.

Mangga sakti pemberian Resi Cidakosika ternyata mujarab. Tak berapa lama kemudian Dewi Kandi dan Kandita hamil semua. Setelah sampai pada bulannya, keduanya pun melahirkan.

Namun, bayi yang dilahirkan ternyata tidak seperti yang diharapkan. Dewi Kandi hanya melahirkan bayi dalam wujud separo tubuh yang kiri. Sedangkan Dewi Kandita melahirkan bayi dengan separo tubuh yang kanan saja.Karena malu, bingung, dan kesal, tanpa sepengetahuan Prabu Wrehatrata, Dewi Kandi dan Kandita membuang kedua belahan tubuh bayi itu dibuang ke hutan.

Seorang raseksi bernama Jara menemukan kedua potongan tubuh bayi tersebut lalu menautkan. Ajaib, kedua bagian tubuh tersebut menyatu dengan sempurna. Bayi itu diasuhnya dan diberi nama Jarasanda. Baca juga **JARASANDA, PRABU.**

KANDIHAWA, BAMBANG, adalah jelmaan Dewi Srikandi dalam pewayangan yang ditampilkan dalam wujud Kesatria tampan dan gagah, sesungguhnya salin wujud ini dilakukan Srikandi atas perintah Batara Narada.

Sesuai petunjuk dewa, Bambang Kandihawa pergi ke Kerajaan Manimantaka untuk membantu Prabu Dike yang sedang kewalahan menahan gempuran pasukan Kerajaan Lokasegara pimpinan Prabu Kalasrana. Bambang Kandihawa berhasil mengalahkan musuh, dan sebagai imbalan ia dikawinkan dengan Dewi Durniti, putri Prabu Dike. Meskipun Prabu Dike berwujud raksasa, Dewi Durniti adalah seorang wanita cantik.

Malam hari setelah perkawinan, Dewi Durniti menangis dan mengadu kepada ayahnya, karena ternyata Bambang Kandihawa bukan seorang pria melainkan wanita juga seperti dirinya. Seketika itu Prabu Dike meluap amarahnya. Ia merasa dipermainkan. Tanpa banyak bicara Bambang Kandihawa diseret ke luar istana. Kandihawa dihajar habis-habisan, kemudian ditendang jauh-jauh. Bambang Kandihawa melayang tinggi di udara dan jatuh di Pertapaan Argasunu, di hadapan Begawan Amintuna, seorang

brahmana berwujud raksasa. Sesudah mengetahui duduk persoalannya, Begawan Amintuna merasa iba dan menawarkan kepada Bambang Kandihawa untuk bertukar alat kelamin dengannya. Tawaran itu diterima.

Setelah tukar menukar kelamin, Bambang Kandihawa kembali ke Kerajaan Manimantaka. Kepada Prabu Dike, kali ini Bambang Kandihawa bersedia membuktikan bahwa ia pria sejati dan sanggup memberikan keturunan bagi Dewi Durniti. Kesanggupan itu terbukti. Tidak lama setelah Bambang Kandihawa pulang ke Manimantaka, Dewi Durniti mengandung dan setelah sampai waktunya, ia melahirkan seorang bayi lelaki berwujud raksasa. Bayi itu diberi nama Nirbita. Kelak Nirbita akan menggantikan Prabu Dike menjadi Raja di Manimantaka dengan gelar Prabu Niwatakawaca.

Bambang Kandihawa kembali menjadi Dewi Srikandi, setelah ia bertukar alat kelamin lagi dengan Begawan Amintuna. Baca juga **SRIKANDI, DEWI**; dan **NIWATAKAWACA, PRABU**.

Kandihawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

KANDURUHAN, PANJI, adalah anak ke-59 Prabu Lembu Amiluhur dengan salah satu selir. Ia memiliki anak tunggal bernama Panji Priyantaka, juga memiliki nama lain ketika kecil yaitu Prameja. Mereka adalah tokoh-tokoh dalam wayang gedog.

KANEKA PUTRA, SANG HYANG

KANEKA PUTRA, SANG HYANG. Baca **NARADA, BATARA**

KANEKAWATI, DEWI, adalah putri Batara Narada yang menjadi istri Seta, salah seorang putra Raja Wirata, Prabu Matswapati.

KANGKA, lengkapnya Tanda Wijakangka atau Dwijakangka adalah nama samaran yang digunakan Puntadewa alias Yudistira ketika setahun menyamar di Kerajaan Wirata. Kangka selain ahli dalam tata pemerintahan juga ahli dalam permainan dadu. Kangka sangat disayangi oleh Prabu Matswapati. Di sela waktu senggangnya Prabu Matswapati sering memanggilnya untuk berdiskusi masalah pemerintahan atau mengajaknya bermain dadu. Kecerdasan dan sikapnya yang santun menjadikan Kangka sebagai partner yang sepadan ketika berdiskusi dan juga mengadu kepandaian dalam seni bermain dadu melawan Prabu Matswapati. Karena kejujurannya ia diberi tugas sebagai *tanda* atau petugas pengutip pajak pasar. Baca juga **DWIJAKANGKA**.

KANGSA, alias Jaka Maruta, adalah salah satu di antara banyak tokoh yang terkenal karena kejahatannya dalam dunia pewayangan. Ia berwujud manusia setengah raksasa, walaupun ibunya putri cantik bernama Dewi Maerah, istri Prabu Basudewa, Raja Mandura. Basudewa mempunyai tiga istri yaitu Dewi Mahindra, Dewi Rohini dan Dewi Maerah. Wujud raksasa diwarisinya dari ayahnya, Prabu Gorawangsa, Raja Guwabarong.

Kecantikan Dewi Maerah telah memikat hati raja raksasa Prabu Gorawangsa. Ketika Prabu Basudewa sedang pergi berburu, Gorawangsa menyusup ke Istana Mandura dan mengubah wujudnya menjadi serupa dengan Basudewa. Dewi Maerah terkecoh tipuan Prabu Gorawangsa ini dan melayani hasrat cintanya. Skandal ini dipergoki adik Prabu Basudewa, yakni Haryaprabu Rukma. Raja raksasa itu berusaha lari tetapi Haryaprabu terus memburu dan kemudian membunuhnya. Namun, benih raja raksasa itu sudah terlanjur tertanam pada rahim Dewi Maerah.

Setelah mendapat laporan perihal skandal itu Prabu Basudewa menjatuhkan hukuman mati pada Dewi Maerah. Sang Prabu memerintahkan adiknya, Haryaprabu Rukma untuk membawa Dewi Maerah ke hutan dan membunuhnya. Namun, Haryaprabu tidak sampai hati melaksanakan hukuman itu karena sang Dewi ternyata sudah terlanjur mengandung. Dewi Maerah hanya ditinggalkan sendiri di tengah hutan. Beberapa waktu sesudah ditinggalkan Haryaprabu, Dewi Maerah ditemukan oleh seorang pertapa bernama Resi Anggawangsa. Wanita yang sedang hamil itu dibawa pulang ke Pertapaan Wisarengga dan dirawat dengan baik sampai saatnya melahirkan. Anak Dewi Maerah ternyata laki-laki, dan kemudian

Kangsa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

KANGSA

Kangsa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

diberi nama Kangsa. Sang Dewi akhirnya meninggal dunia beberapa saat setelah melahirkan.

Kangsa tumbuh menjadi seorang yang memiliki kesaktian tinggi berkat ajaran Resi Anggawangsa. Setelah dewasa Kangsa disuruh menghadap raja Mandura itu.

Walaupun tahu bahwa Kangsa sebenarnya bukan anak kandungnya, tetapi Prabu Basudewa menerima kedatangan Kangsa dengan baik. Ia bahkan diberi jabatan tinggi sebagai raja muda di Kadipaten Sengkapura.

Suatu saat Kadipaten Sengkapura diserang pasukan Kerajaan Guwabarong. Serbuan itu dipimpin oleh Suratimantra, adik mendiang Prabu Gorawangsa. Dengan harapan agar Kangsa tewas dalam pertempuran, Prabu Basudewa mempercayakan pimpinan pasukan Mandura pada Kangsa. Waktu berhadapan dengan Kangsa, Suratimantra curiga terhadap wujud dan sepak terjang Kangsa, yang amat mirip dengan mendiang kakaknya. Karena itu, ia segera menghentikan pertempuran dan menanyakan riwayat Kangsa. Sesudah mendengar keterangan Kangsa, Suratimantra segera tahu bahwa penguasa Sengkapura itu sebenarnya adalah keponakannya. Karena itu Suratimantra lalu memerintahkan pasukannya menghentikan pertempuran dan menghasut Kangsa agar menuntut kedudukan Putra Mahkota Kerajaan Mandura.

Untuk lebih memperkuat kedudukannya, Kangsa kawin dengan dua orang putri Prabu Jarasanda, Raja Magada yang terkenal karena kesaktiannya. Kedua putri itu adalah Dewi Asti dan Dewi Prapti. Karena mempunyai mertua yang sakti, Kangsa merasa kedudukannya makin kuat sehingga ia merasa mampu mengincar takhta Kerajaan Mandura.

Suratimantra menghasut, untuk memperoleh hak atas takhta kerajaan itu Kangsa harus lebih dahulu menyingkirkan tiga orang anak Basudewa lainnya,

yakni Kakrasana, Narayana, dan Dewi Bratajaya.

Upaya yang dilakukan Kangsa untuk menemukan dan kemudian membunuh Kakrasana dan Narayana, adalah menantang Prabu Basudewa untuk mengadakan pertunjukan adu jago manusia. Dua pendekar diadu dalam suatu perang tanding di alun-alun, sampai tewas salah satu. Yang akan menjadi jago di pihak Kangsa adalah Suratimantra, seorang raksasa sakti. Sedangkan yang dipertaruhkan adalah takhta Kerajaan Mandura. Jika Suratimantra kalah, Kangsa akan membatalkan tuntutannya atas singgasana Kerajaan Mandura. Namun, jika Suratimantra menang, ia harus segera diangkat menjadi pengganti Prabu Basudewa.

Kangsa
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

KANGSA

Kangsa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Soleh, Foto Sumari (2005)

Menghadapi tantangan ini Prabu Basudewa kebingungan. Ia mengetahui benar bahwa Suratimantra amat sakti, tidak sembarang orang akan berani dan sanggup melawannya. Raja Mandura itu menugasi Ugrasena mencari kesatria yang sanggup menandingi kesaktian Suratimantra. Untunglah kemudian seorang kesatria muda bertubuh tinggi besar bersedia melawan Suratimantra. Kesatria perkasa itu adalah Bratasena, yaitu nama yang dipakai Bima di kala muda. Mereka akhirnya dipertemukan di gelanggang, dan berperang tanding.

Sementara kedua jago itu berkelahi, Kangsa selalu mengamati para penonton untuk mencari Kakrasana dan Narayana. Ia yakin kedua anak muda itu tentu ikut menonton karena pertarungan ini menentukan hari depan Kerajaan Mandura.

Bratasena alias Bima berkali-kali berhasil membunuh lawannya, tetapi jika Suratimantra terbunuh mayatnya diceburkan oleh Kangsa ke sebuah kolam, *Sendang Penguripan*, di tepi gelanggang, raksasa itu hidup kembali.

Menghadapi keadaan ini, lama kelamaan tenaga Bima makin terkuras. Arjuna, yang waktu itu menonton dengan menyamar sebagai gadis bernama Endang Werdiningsih sangat cemas. Untunglah Semar yang selalu menyertainya menasihati agar Arjuna mencelupkan anak panah Pasupati ke dalam kolam. Sesaat kemudian, ketika Kangsa menceburkan mayat Suratimantra ke dalam kolam, tubuh raksasa itu bukan hidup kembali, tetapi justru melepuh dan lumer menjadi seperti bubur.

Bukan main marah Kangsa melihat kenyataan itu. Ia segera mengamuk di antara penonton, dan beberapa saat kemudian ia berhasil meringkus Kakrasana dan Narayana. Dengan garang Kangsa memiting kedua remaja itu. Namun, pada saat yang bersamaan Kakrasana dan Narayana masing-masing mengeluarkan senjata andalannya. Kakrasana mengeluarkan Nanggala, sedangkan Narayana mengeluarkan Cakra Baskara. Begitu kedua senjata itu dihunjamkan, Kangsa pun tewas

seketika. Itulah akhir dari lakon populer, *Kangsa Adu Jago.*

Riwayat Kangsa dalam pewayangan di atas, amat berbeda dengan yang diceritakan dalam *Kitab Mahabharata.* Menurut *Kitab Hariwangsa* yang merupakan lampiran *Mahabharata*, Kangsa adalah putra Ugrasena, raja Mandura. Sejak muda, Kangsa yang sakti selalu bertindak sewenang-wenang, walaupun ayahnya selalu berusaha menasihatinya ke arah kebaikan. Bahkan akhirnya, secara paksa Kangsa mengambil alih kekuasaan atas Kerajaan Mandura. Raja Ugrasena, ayahnya sendiri, dipenjarakan.

Sewaktu mendengar ramalan Batara Narada bahwa kelak ia akan mati terbunuh oleh anak Dewi Dewaki, Kangsa segera bertindak. Dewi Dewaki yang baru saja menikah dengan Basudewa dijebloskan ke penjara. Padahal Dewi Dewaki adalah adik kandungnya sendiri.

Dalam penjara, setiap kali Dewi Dewaki melahirkan, bayinya diculik dan dibunuh. Begitu berulang-ulang sampai enam kali. Bayi yang ketujuh selamat dari kekejaman Kangsa, karena dilarikan

Adegan Kangsa Menangkap Kakrasana dan Narayana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Foto Sumari (2011)

KANIRARAS, DEWI

Dewi Nendra, dewi yang menguasai rasa kantuk, dan diserahkan kepada Dewi Rohini. Bayi itu diberi nama Baladewa atau Balarama. Namun, pada kelahiran yang kedelapan, secara gaib bayi itu dapat diselamatkan Basudewa, dilarikan keluar penjara, dan dititipkan kepada kenalannya bernama Nandagopa di Desa Wajra. Bayi kedelapan ini diasuh oleh Yasoda dan diberi nama Krishna (Kresna).

Sesuai ramalan Batara Narada, kelak setelah besar Krishna dapat membunuh Kangsa dan membebaskan Ugrasena, Basudewa, dan Dewi Dewaki. Baca juga **BALADEWA, PRABU;** dan **BASUDEWA, PRABU.**

Dewi Kaniraras
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

KANIRARAS, DEWI, adalah istri Begawan Manumayasa, nenek moyang para Pandawa. Dewi Kaniraras bersaudara dengan Dewi Kanastren yang menjadi istri Semar. Kedua bidadari itu bertemu dengan Manumayasa dan Semar, setelah mereka berganti wujud menjadi macan kumbang. Keduanya mengejar-ngejar Semar. Karena ketakutan Semar yang ketika itu menjadi Lurah di Karang Dempel, lari menemui Begawan Manumayasa yang sedang bertapa. Dengan maksud menolong Semar, Begawan Manumayasa lalu melepaskan anak panah kepada kedua binatang itu. Begitu terkena panah, kedua harimau hitam itu berubah wujud kembali menjadi bidadari.

Dari perkawinannya dengan Manumayasa, Dewi Kaniraras melahirkan seorang putra bernama Bambang Sekutrem, dan seorang perempuan bernama Dewi Sriyati.

Ketika Dewi Kaniraras hamil muda, ia makan buah Sumarwana pemberian suaminya. Buah itu memiliki khasiat, bila seorang wanita hamil memakannya, maka ia akan menurunkan kesatria-kesatria darah *witaradya* yang berbudi luhur.

Sebenarnya, seorang gandarwa wanita bernama Satrutama sudah menunggu buah itu selama ratusan tahun, tetapi waktu buah itu matang justru jatuh di pangkuan Begawan

Manumayasa. Keinginannya untuk menurunkan kesatria utama gagal. Untuk mengobati kekecewaan hatinya Satrutama minta izin bersemayam di janin yang sedang dikandung oleh Dewi Kaniraras. Sebelum masuk ke janin itu, Satrutama berpesan agar bayi yang dilahirkan kelak diberi nama Satrukem. Ucapan Satrukem, kemudian berubah menjadi Sakutrem. Baca juga MANUMAYASA.

KANJUN, MENAK, adalah salah satu judul dari *Serat Menak* yang berisi cerita Wong Agung Menak mengalahkan Raja Kanjun dan memperistri Retna Sudarawreti putri dari Parangakik.

KANO, SRI MAHARAJA, atau Sri Maharaja Kanwa, adalah raja di Purwacarita. Dalam *Wedhapradangga*, Maharaja Kanolah yang membuat gending gamelan pertama kali di Pulau Jawa. Gending-gending ciptaannya antara lain: gending *Abusinta*, *Pedaringan Kebak*, *Dhendhasewu*, semua laras slendro *pathet manyura*. *Dhendhagede* dan *Dhendha Santi* laras slendro *pathet sanga* dengan *sengkalan: Gora Tri Katon ing Tawang* yang melambangkan angka tahun 337 Jawa atau 415 M. Gending *Dhendhagede* dalam pertunjukan wayang kulit purwa dan wayang orang digunakan untuk mengiringi adegan *setanan*.

KANTONG BOLONG, adalah nama lain dari Petruk. *Kanthong Bolong* mempunyai arti bahwa ia adalah tokoh yang legawa atau ikhlas. Kantongnya bolong adalah simbol dari hatinya yang selalu lapang. Tidak pernah menyimpan ganjalan dalam hatinya. Karakter Petruk yang legawa didukung dengan morfologi Petruk yang anggota tubuhnya serba panjang, mukanya selalu tersenyum.

Sering pula *kanthong bolong* ditafsirkan oleh para dalang sebagai orang yang senang mengulurkan pertolongan, *kanthong* atau sakunya tidak pernah penuh karena bolong. *Bolong* adalah simbol murah hati, tidak pelit, banyak memberikan sedekah dan amal. Baca juga PETRUK.

KANWA, EMPU, adalah pujangga besar yang hidup pada zaman pemerintahan Prabu Airlangga (1019-1042), Raja Medang Kahuripan. Mahakaryanya antara lain adalah *Serat Parta Krama* atau *Serat Sapanti* dan *Serat Partawiwaha* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Kitab Arjuna Wiwaha*.

Dalam *Kitab Arjuna Wiwaha* terdapat deskripsi yang menjadi bukti telah adanya pertunjukan wayang, sebagai berikut.

Hana nonton ringgit manangis asekel muda hidepan, huwus wruh towin yan walulang inukir molah, angucap harur ning wang tresneng wisaya, malaha tan wihikana ri tatwan yan maya, sahanhaning bhawa siluman.

Terjemahannya:

Ada orang melihat wayang menangis, kagum serta sedih hatinya, walaupun sudah mengerti bahwa yang dilihat itu

hanya kulit dipahat berbentuk manusia dapat bergerak dan berbicara, yang melihat wayang itu umpamanya orang yang bernafsu dalam keduniawian yang serba nikmat, mengakibatkan kegelapan hati. Ia tidak mengerti bahwa semua itu hanyalah bayangan seperti sulapan, sesungguhnya hanya semu belaka.

Pada zaman pemerintahan Raja Airlangga, pergelaran wayang bukan lagi sebagai upacara keagamaan, melainkan telah berubah menjadi seni pertunjukan.

KANWA, MAHARESI, adalah ayah angkat Dewi Sakuntala. Suatu saat Maharesi Kanwa menemukan seorang bayi terbaring menangis di tepi Sungai Malini, dikelilingi sekawanan burung sakunta, sejenis burung pamakan bangkai yang dengan bernafsu tengah menunggu kematian bayi itu. Pertapa itu segera menolong bayi itu, membawanya pulang dan memeliharanya dengan baik. Bayi temuannya itu diberi nama Sakuntala, karena ketika ditemukan ia sedang dikelilingi burung Sakunta.

Maharesi Kanwa seorang pertapa tekun, sekaligus juga pujangga besar. Ia banyak menciptakan kidung-kidung suci yang amat bermanfaat untuk menjaga tata nilai dan memperbaiki akhlak manusia. Atas jasanya itu para dewa memperkenankan ia mati secara moksa dan mengangkatnya sederajat dengan dewa. Di kahyangan, ia dikenal sebagai Batara Kanwa, malahan terkadang disebut Sang Hyang Kanwa.

Sewaktu Prabu Kresna pergi ke Astina sebagai utusan para Pandawa guna merundingkan penyerahan kembali separuh negara Astina dan Kerajaan Amarta, Sang Hyang Kanwa ikut menyertainya dalam perjalanan, guna menjadi saksi perundingan penting itu. Ada empat dewa lainnya yang juga ikut menjadi saksi pada peristiwa penting itu, yakni Kanwa, Rama Parasu, Narada, dan Janaka.

Maharesi Kanwa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Karno (1998)

KANYUT, KYAI, adalah perangkat wayang kulit purwa milik Keraton Surakarta Hadiningrat. Pembuatan wayang ini dikerjakan oleh beberapa seniman seni rupa abdi dalem keraton, di antaranya Ki Cerma Pangrawit, Ki

Cermadrana, Ki Cermapanatas, dan Ki Gandataruna. Atas perintah Paku Buwono IV ukuran wayang itu *dijujud* (skalanya diperbesar) dari pola wayang Kyai Mangu. Akibatnya Kyai Kanyut sedikit lebih lebar dan lebih tinggi. Perbesaran skala seperti ini pada seni rupa wayang disebut *dijujud*. Pembuatan Kyai Kanyut selesai pada tahun Je 1708 (Jawa) atau 1781 Masehi. Hingga saat ini Wayang Kyai Kanyut masih tersimpan dengan baik di Keraton Surakarta, bersama dengan dua wayang pusaka lainnya, yakni Wayang Kyai Jimat dan Kyai Kadung. Baca juga **KADUNG, KYAI.**

KAOS, MENAK, atau Menak Kaos adalah salah satu bagian dari *Serat Menak* yang telah diterbitkan oleh Balai Pustaka. Menak Kaos berisi cerita Wong Agung menaklukan raja Jobin dari negara Kaos dan Dewi Muninggar istri Wong Agung melahirkan anak laki-laki yang bernama Kobat Sarehas.

KAPER, WAYANG, adalah sebutan bagi wayang yang biasa dimainkan anak-anak atau dalang bocah. Ukuran wayang ini kecil, sehingga lebih mudah dimainkan anak-anak. Ukuran wayang kaper lebih kecil dibandingkan wayang kidang kencanan. Wayang kaper ini dipakai sebagai pengenalan pertama bagi anak-anak agar lebih mengenal seni wayang. Biasanya seorang bangsawan atau seorang yang berada membuat wayang kaper ini untuk mengenalkan seni pedalangan sejak dini kepada anaknya yang masih bocah. Dibuat dengan skala kecil disesuaikan dengan lengan seorang anak yang belum mampu mengangkat dan menggerakkan wayang dalam ukuran yang sesungguhnya. Baca juga **KULIT PURWA, WAYANG.**

KAPILA, RESI, karena ketekunannya bertapa sehingga derajatnya diangkat setaraf dengan dewa. Ia lalu dikenal sebagai Batara Prawa, yang bertugas mengurus pekerjaan sehari-hari, semacam kepala rumah tangga istana, di Indraloka, kahyangan tempat kediaman Batara Endra.

KAPI MENDA. Baca **MENDA, KAPI.**

KAPINDRA, adalah salah satu julukan Prabu Sugriwa, Raja Guwakiskenda. Julukan itu diberikan kepadanya karena ia adalah raja para kera. Kapindra berasal dari *tembung garba* (bentukan dua kata) *kapi* dan *endra*. *Kapi* artinya kera, sedangkan *endra* artinya raja. Sugriwa adalah raja para kera.

KAPIWARA, adalah julukan bagi Anoman karena ia merupakan kera yang *linuwih*, atau mempunyai tingkat spiritual tinggi. Ketika Anoman belajar ilmu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* kepada Bima di Argakelasa, ia menggunakan nama Kapiwara. Begitu pula ketika Anoman berguru kepada Begawan Kesawasidi di Gunung Suwelagiri, ia disebut Kapiwara. Baca juga **ANOMAN.**

KARA, dalam *Kitab Ramayana* adalah saudara kembar Dewi Sarpakenaka. Ayahnya adalah Batara Pulastya, sedangkan ibunya bernama Dewi Raka.

Menurut pedalangan, Kara adalah salah seorang suami Sarpakenaka. Sarpakenaka yang bersuami banyak ini adalah adik Rahwana. Anak Begawan Wisrawa dengan Dewi Sukesi

KARANGGAYAM, atau Karanggayam I. adalah abdi dalem empu karawitan pada zaman Kerajaan Pajang di bawah pemerintahan Sultan Hadiwijaya. Karena merasa diabaikan rajanya, Karanggayam I sakit hati. Untuk menyalurkan kekesalan hatinya ia membuat komposisi gending, yang mengandung sindiran, antara lain gending *Jatikondang*, *Runtik*, *Singanebah*, *Banteng Loreng*, dan *Ngerang-erang*.

Beberapa gending ciptaannya masih digunakan sampai saat ini (2015) untuk mengiringi pergelaran wayang kulit purwa. Antara lain, gending *Singanebah* untuk mengiringi adegan *budhalan* dan *kapalan*. Gending *Bantheng Loreng* atau *Bantheng Wareng* untuk gending *patalon*, laras slendro *pathet manyura*.

KARANGKADEMPEL, atau Karang Kedempel adalah desa tempat kediaman Semar, ketika ia pertama kali turun ke dunia. Pada zaman generasi Pandawa dan Kurawa, Semar dan anak-anaknya tinggal di Dukuh Klampis Ireng. Baca juga **SEMAR**.

KARANG TUMARITIS, adalah desa tempat tinggal Semar dalam wayang golek Sunda. Dalam wayang kulit purwa, tempat tinggal Semar adalah di Klampis Ireng. Pada lakon-lakon khusus, jika sedang marah dan ngambek, Semar tidak mengikuti majikannya, maka ia memilih tinggal di Klampis Ireng saja; misalnya lakon *Semar Kuncung*. Baca juga **SEMAR**.

KARAWITAN, GENDING, adalah nama salah satu gending iringan wayang laras slendro *pathet nem*. Gending ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta atau Yogyakarta digunakan untuk mengiringi adegan jejer pertama di Kerajaan Dwarawati.

KARAWITAN, SENI, adalah salah satu bentuk seni tradisi Indonesia yang hidup dan berkembang sesuai dengan zamannya. Pengertian karawitan semula berarti musik yang mempunyai sistem laras sledro dan pelog, tetapi perkembangannya karawitan adalah tidak hanya mencakup musik berlaras slendro dan pelog saja tetapi meliputi musik tradisi yang hidup di seluruh Nusantara. Hal itu terkait dengan munculnya beberapa lembaga pendidikan seni seperti Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta yang didirikan tahun 1951 dan Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta yang berdiri tahun 1964 yang sekarang menjadi ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta. Kemunculan lembaga ini diikuti daerah lain di Padangpanjang juga didirikan STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Padangpanjang yang para mahasiswanya menggeluti karawitan Minang. Sedangkan siswa Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Denpasar dan ISI Denpasar menggeluti karawitan

Seni Karawitan Untuk Mengiringi Pertunjukan Wayang,
Foto Sumari (2012)

Bali. Demikian juga STSI Bandung para mahasiswanya menggeluti karawitan Sunda dan ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta para mahasiswanya menggeluti karawitan Jawa.

Karawitan Jawa atau musik Jawa mengenal laras slendro dan pelog. Menurut tradisi oral laras slendro telah ada sejak zaman raja Purwacarita dan laras pelog baru muncul pada zaman Kediri. Para musisi (*pangrawit*) dalam karawitan tradisi Jawa diberi kebebasan dalam menggarap gending atau memainkan lagu, sebab notasi gending yang ditulis dengan sistem angka yang disebut *Titilaras Kepatihan* itu hanya berupa *balungan* gending saja. Dengan demikian para pemain *ricikan* depan seperti pemain: rebab, gender, bonang, gambang dan siter dapat membuat tafsir dalam menggarap gending itu. Maka setiap musisi mempunyai cengkok tersendiri dalam menggarap gending misalnya *genderan* gending *Onang-onang* garapan Martapangrawit berbeda dengan *genderan* gending *Onang-onang* garapan Harjasasmaya. *Rebaban* gending *Kuwung-kuwung* garapan Gunapangrawit berbeda dengan *rebaban* gending *Kuwung-kuwung* garapan Mlayawidada.

KARAWITAN, SENI

Para Pengrawit sedang Memainkan Gamelan,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Walaupun musisi diberi keleluasaan dalam berekspresi, gending-gending tradisi Jawa yang dimainkan pada umumnya bentuk atau strukturnya telah dibakukan misalkan dalam permainan suatu gending terdiri dari: *buka, merong, umpak inggah, inggah* dan *suwuk* atau dalam *gendhing bonang* terdiri dari: *buka, merong, umpak-umpakan, inggah, sesegan* dan *suwuk*.

1. *Buka* adalah semacam introduksi (pembuka) yang dilakukan oleh instrumen tertentu seperti: rebab, gender, bonang, kendang dan kadang-kadang oleh gambang gangsa.
2. *Merong* adalah suatu komposisi lagu yang mempunyai rasa regu atau tenang.
3. *Umpak inggah* adalah lagu yang harus dipakai dalam permainanan gending untuk menuju ke *inggah*.

Sedangkan *inggah* adalah komposisi lagu yang mempunyai rasa *berak*, gembira.

Suwuk atau *suwukan* lagu yang dimainkan khusus untuk gending pada waktu akan berhenti. *Sesegan* adalah bentuk permainan cepat dan keras pada lagu *inggah*, dan *umpak-umpakan* adalah

Para Pengrawit sedang Memainkan Gamelan,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

lagu yang dimainkan hanya sekali, sebagai lagu peralihan dari *merong* menuju ke *inggah*.

Bentuk gending tradisi dalam karawitan Jawa dalam satu cengkok juga telah ditentukan jumlah *sabetan*, *kenongan* maupun jumlah permainan *kethukan*. Bentuk-bentuk gending itu antara lain:

1. Bentuk gending *kethuk papat arang* dalam satu *gongan* terdiri dari 256 *sabetan*. Satu cengkok (*gongan*) terdiri dari empat *kenongan* dan satu *kenongan* bersisi 64 *sabetan*. Dalam dunia karawitan bentuk *gendhing kethuk papat arang* itu disebut *gendhing gedhe* contohnya gending *Rondhon* laras slendo *pathet sanga* yang dalam *pakeliran* untuk mengiringi adegan Kresna dihadap Rara Ireng. Dalam *klenengan* atau *uyon-uyon* gending *Rondhon* itu sering dimainkan menjelang tengah malam.
2. Bentuk gending *kethuk papat kerep* dalam satu *gongan* terdiri dari 128 *sabetan*. Satu cengkok atau satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan*, dan satu *kenongan* berisi 32 *balungan* (*sabetan*). Contohnya

Wiraswara, Foto Agung Darmawan (2011)

gendhing Damarkeli laras slendro *pathet manyura,* dalam *pakeliran* wayang untuk mengiringi adegan *Kedhatonan* Astina, Dewi Banowati. Dalam *klenengan* gending tersebut dimainkan pada sore hari.

3. Bentuk gendhing *kethuk loro arang,* dalam satu *gongan* terdiri dari 128 *sabetan,* berisi empat *kenongan.* Contohnya: gending *Budheng-budheng* laras pelog *pathet nem,* gending ini sering dimainkan dalam *klenengan* atau *uyon-uyon* dengan cengkok *ndheg-dhegan* sinden khusus.
4. Bentuk gendhing *kethuk loro kerep* dalam satu *gongan* terdiri dari 64 *sabetan* berisi empat *kenongan* contohnya gending *Gambirsawit* laras slendro *pathet sanga* yang dalam *pekeliran* wayang untuk mengiringi adegan pendeta di pertapaan, sedangkan dalam *klenengan* dimainkan pada tengah malam yang didahului dengan *Bawa Sekar Ageng Rarabentrok.*
5. Bentuk gending *ladrangan* dalam satu *gongan* terdiri dari 32 *sabetan* dan berisi empat *kenongan,* satu *kenongan* berisi delapan *sabetan* contohnya gending *Bedhat*, *Moncer*, *Gonjang-ganjing* merupakan gending

***Pesinden atau Swarawati**, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)*

wayangan laras slendro. Sedangkan *ladrangan* untuk *klenengan* seperti gending *Sembawa Banyaknglangi*, *Srikuncara*, *Srinindita*, laras pelog dan lain-lain.

6. Bentuk gending *ketawang* dalam satu *gongan* terdiri dari 16 *sabetan* contohnya gending *Puspawarna*, *Srikacaryan*, *Pawukir*, laras slendro dan lain-lain. Sedangkan untuk laras pelog seperti *Ketawang Walagita*, *Subakastawa*, *Ibu Pertiwi*, laras pelog *pathet nem* dll.

Selain itu masih terdapat bentuk gending yang lain yakni bentuk *ayak-ayakan*, *kemudha*, *lancaran*, *srepeg* dan *sampak*. Bentuk-bentuk gending tersebut diatas dalam karawitan mengiringi pertunjukan wayang maupun karawitan mandiri (*klenengan*) sering digunakan.

Pada zaman Keraton Surakarta bentuk gending Jawa telah dibakukan seperti tersebut di atas walaupun demikian tidak berarti seniman tidak diberi kebebasan, para musisi pada zaman itu dapat membuat komposisi gending yang menyimpang dari aturan yang telah di bakukan misalnya komposisi gending *Lalermengeng* laras slendro *pathet sanga* yang menyimpang dari bentuk *kethuk loro arang*. Gending

Majemuk laras slendro *pathet nem* yang terdiri dari lima *kenongan* dalam satu cengkok (*gongan*); gending *Loro-loro Topeng* laras slendro *pathet manyura* yang terdiri dari tiga *kenongan* dalam satu *gongan*, ini menyimpang dari bentuk *ladrangan*. Demikian juga gending *Tedaksaking* laras pelog *pathet barang* yang lebih dari satu *gatra* adalah contoh komposisi yang merupakan kreatifitas dari para komponis atau musisi pada zaman itu.

Salah satu ciri dalam karawitan Jawa adalah tidak adanya garis pemisah antara komponis dan musisi (*pangrawit*). Kadang-kadang seorang komponis juga seorang musisi yang ulung misalnya kita mengenal K.R.T. Warsadiningrat, Martapangrawit (K.R.T. Martadipura), dari Surakarta, Tjokrowarsito yang kini (1998) bergelar Kanjeng Pangeran dari Yogyakarta dan Nartosabdo dari Semarang, mereka itu seorang komponis tetapi juga musisi yang mumpuni.

Hadirnya perguruan tinggi seni seperti ISI Surakarta, ISI Yogyakarta, STSI Bandung, ISI Bali, dan STSI Padangpanjang dan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, kehidupan karawitan lebih semarak dan berkembang. Dari lembaga-lembaga pendidikan seni itu lahir karya-karya komposisi gending, baik yang berpijak dari gending tradisi atau merupakan pengembangan dari gending tradisi maupun komposisi baru yang merupakan eksperimen yang sama sekali keluar dari aturan tradisi baik cara memainkan, struktur, instrumen yang digunakan maupun rasa musikalnya. Karya-karya itu dapat disebut karawitan kontemporer atau *avant-garde* misalnya karawitan karya Wayan Sadra, AL. Suwardi, Rahayu Supanggah, Dedek Wahyudi dari Surakarta merupakan contoh komposisi karawitan baru (kontemporer). Sedangkan gending-gending karya B. Subono dari Surakarta merupakan komposisi gending pengembangan dari tradisi yang akhir-akhir ini sering digunakan dalam iringan *pakeliran* Ki Manteb Soedharsono maupun Ki Anom Suroto serta dalang-dalang muda yang lain. Gending tersebut terlepas mendukung suasana atau tidak tetapi kenyataannya mewarnai *pakeliran* dewasa ini. Baca juga **GAMELAN.**

KARIDIN, KI, adalah dalang wayang Klitik yang lahir sekitar tahun 1925-an, tinggal di Desa Bakalan, Kecamatan Tambakrejo, Bojonegoro, Jawa Timur. Dalang, yang sejak tahun 1991 sakit-sakitan dan kemudian lumpuh, ini tidak pernah belajar mendalang. Ia mengaku, kemahirannya didapat karena wahyu.

KARKONO KAMAJAYA, lengkapnya H. Karkono Kamajaya, adalah penulis yang banyak memberi perhatian kepada sastra dan budaya Jawa. Ia pencetus ide untuk mendirikan Javanologi. Sebuah lembaga pengkajian keilmuan tentang sastra dan budaya Jawa. Ia juga menulis beberapa buku pewayangan. Di antara buku yang ditulisnya berjudul *Sri Rama Bersabda; Tiga Suri Teladan (Tripama)*, *Serat Paramayoga*. Buku-buku itu diterbitkan oleh U.P. Indonesia, Yogyakarta. Ia

juga banyak mengalihbahasakan serta menerjemahkan buku berhuruf dan berbahasa Jawa, di antaranya: *Serat Centhini* (anonim) dan *Serat Satramiruda* yang ditulis Kusumadilaga yang sangat terkenal di tradisi pewayangan *gagrag* Surakarta.

Ia juga pernah menjadi Ketua Tim Penyusun buku *Ruwatan Murwakala, Suatu Pedoman*. Angggota tim lainnya adalah Sangkana Ciptawardaya, Singgih Wibisono, Subalidinata, dan Yuwono Sri Suwito.

KARMAN, (Alm), lengkapnya Sukarman, adalah seniman wayang serba lengkap. Ia adalah penatah wayang kulit purwa yang tinggal di Kampung Makasar, Jakarta Timur.

Selain itu ia juga penyungging dan pemasang cempurit yang rapi pekerjaannya. Pada umur 16 tahun ia belajar menatah pada Kartoyo di Desa Gedong, Sukoharjo, Jawa Tengah. Karena ketrampilannya ini pada tahun 1988 Karman pernah membuat seribu wayang hanya dalam tempo dua bulan, untuk melayani pesanan dari 27 negara. Untuk itu ia mengerahkan sekitar 50 orang temannya

Sebagai penatah wayang, ia telah melayani pesanan dari Dr. Soedjarwo, Drs. Solichin, Kondang Sutrisno, Ir. Haryono Haryoguritno, Sarwoko dan dalang wanita Nyi Rumiati Anjangmas.

Karman juga pernah mengikuti kursus pedalangan di Baluwarti, Surakarta, tahun 1966. Sebagai dalang ia beberapa kali pentas di Jakarta.

Ketrampilan Karman juga diwariskan pada anak-anaknya. Marsi, pernah menjadi juara III pada lomba sungging wayang di Pekan Wayang III, 1978; sedangkan Martono, juara III lomba tatah wayang gaya Yogyakarta.

KARNA, atau Adipati Karna adalah lawan utama Arjuna dalam Bharatayuda. Padahal kedua Kesatria itu sama-sama putra Dewi Kunti. Jika yang sulung Karna maka Arjuna adik ke-3. Dalam dunia pewayangan Karna merupakan profil tokoh wayang yang otodidak, berjuang sendiri tanpa mengandalkan bantuan keluarga. Ia juga menjadi perlambang bagi karakter manusia yang tahu membalas budi, sekaligus rela berkorban bagi menangnya kebenaran, walaupun untuk itu ia harus mengorbankan jiwa dan bahkan juga nama baiknya.

Karna adalah anak buangan, ibunya Dewi Kunti alias Dewi Prita, putri bungsu raja Mandura, Prabu Basukunti. Waktu masih berusia remaja, Dewi Kunti mencoba-coba menggunakan *Aji Adityarhedaya*, yakni ilmu untuk mendatangkan seorang dewa yang dikehendakinya. Ilmu dipelajarinya dari gurunya, Resi Druwasa, yang sengaja didatangkan Prabu Kunti ke Keraton Mandura untuk mendidik Dewi Kunti.

Ternyata ilmu ajaran Resi Druwasa itu benar-benar ampuh. Dengan membaca mantra *Aji Adityarhedaya*, Dewi Prita alias Kunti berhasil mendatangkan Batara Surya. Tetapi kedatangan Batara Surya yang tampan itu membuat Dewi Kunti mengandung, padahal ia masih gadis.

KARNA

Setelah Prabu Kuntiboja mengetahui perihal musibah yang menimpa putrinya, ia amat marah dan segera memanggil Resi Druwasa. Guru Besar itu dipersalahkan telah mengajarkan ilmu tingkat tinggi pada gadis yang belum dewasa. Resi Druwasa mengaku bersalah dan bersedia menjamin keperawanan Dewi Kunti. Tetapi pertapa itu juga menjelaskan, bahwa kelak Dewi Kunti akan memerlukan ilmu itu.

Dengan ilmunya yang tinggi, sesudah masa kehamilannya cukup, Druwasa mengeluarkan jabang bayi yang dikandung melalui telinga Dewi Kunti. Alasannya, ilmu itu masuk dan diresapi oleh Kunti melalui telinganya. Itulah sebabnya, ia diberi nama Karna yang artinya telinga. Nama lain baginya adalah Talingasmara. Dalam pewayangan ia juga disebut Suryaputra, atau Suryatmaja, karena anak Kunti itu memang benar hasil pertemuan ibunya dengan Batara Surya. Dua nama yang terakhir ini digunakan oleh sebagian besar dalang untuk menyebut Karna sewaktu masih muda.

Setelah lahir, Prabu Basukunti segera memerintahkan agar bayi itu dibuang. Maka, bayi Karna pun ditaruh dalam sebuah peti dan dihanyutkan di Sungai Gangga. Sebelum bayinya dibuang Dewi Prita alias Kunti sempat memperhatikan, di telinga bayi itu terdapat *Anting Mustika* yang memancarkan sinar kemilau.

Bayi yang malang itu kemudian ditemukan dan dirawat dengan baik oleh Adirata, seorang sais kereta kerajaan di Keraton Astina. Yang memerintah Astina saat itu adalah Prabu Krisna Dwipayana. Bayi itu lalu diaku anak dan dipelihara dengan penuh kasih sayang oleh Adirata dan istrinya yang bernama Nyai Nanda (Dalam Mahabharata Nyai Nanda disebut Radha. Itulah sebabnya, Karna juga disebut Radhea atau Aradea). Kebetulan mereka memang tidak punya anak.

Tahun berganti tahun, dan takhta Astina diduduki oleh Prabu Pandu Dewanata, menggantikan Prabu Krisna Dwipayana yang mengundurkan diri karena hendak menjadi pertapa. Ketika Prabu Pandu meninggal dalam usia muda, Drestarastra menggantikannya untuk sementara waktu, sebagai wali para Pandawa yang saat itu masih kecil-kecil.

Menjelang masa remaja, Karna sering ikut ayah angkatnya ke Keraton Astina. Di sana ia selalu mengintip dan mencuri dengar dengan penuh perhatian segala yang diajarkan oleh Resi Krepa dan Begawan Durna kepada murid-muridnya, yaitu para Kurawa dan para Pandawa. Dengan demikian segala sesuatu yang diajarkan oleh kedua mahaguru itu diketahui dan dipahami dengan baik oleh Karna.

Karna
Wayang Ukur Karya Sigit Sukasman
Koleksi Stanley Hendrawidjaja,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

KARNA

KARNA

Karna sedang Bersiap Melepaskan Anak Panah
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Asep Sunandar Sunarya,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Minat dan semangat Karna untuk belajar amat tinggi. Suatu hari ia memberanikan diri menjumpai Begawan Durna dan minta agar guru besar itu mau menerima dirinya sebagai murid. Namun permohonan itu ditolak, karena Durna terikat aturan istana. Ia hanya boleh mengajar para pangeran, yakni putra-putra Drestarastra, Pandu, dan Yamawidura. Resi Krepa, guru besar lainnya juga bersikap sama dengan Begawan Durna. Dengan penolakan itu Karna tetap hanya bisa belajar dengan cara mengintip dan mencuri dengar.

Untuk mengetahui sampai di mana tingkat kemajuan ilmu dan keterampilan para Pandawa dan Kurawa, secara berkala Begawan Durna dan Resi Krepa mengadakan uji keterampilan bagi mereka. Pada acara ujian seperti itu ternyata Pandawa selalu unggul, terutama Arjuna. Pada setiap pertandingan kesatria remaja yang tampan ini selalu mendapat angka tertinggi. Keunggulan ini membuat Arjuna bersikap sombong.

Karna yang sejak semula menyaksikan acara itu, merasa panas hati melihat

kesombongan dan keangkuhan Arjuna. Walaupun ayah angkatnya telah berusaha mencegah, dengan nekad Karna lalu menantang Arjuna untuk adu tanding dalam keterampilan keprajuritan dengan dirinya. Tantangan Karna ini ditolak Arjuna, karena sebagai seorang putra raja Arjuna merasa dirinya tidak pantas melayani tantangan Karna yang hanya anak seorang sais kereta.

Tantangan Karna itu memang mengejutkan semua orang, termasuk para Kurawa. Duryudana, si sulung dalam keluarga Kurawa segera memanfaatkan peristiwa itu. Dengan pengaruh yang dimilikinya selaku putra Prabu Drestarastra, saat itu juga Duryudana mengangkat Karna sebagai adipati di Kadipaten Awangga.

Dengan kedudukan Karna sebagai seorang adipati, tidak ada lagi alasan bagi Arjuna untuk menolak tantangan itu. Adu tanding pun dimulai. Dan ternyata keduanya sama kuat dan sama mahirnya. Resi Krepa dan Begawan Durna akhirnya memberikan penilaian tidak ada yang kalah dan tak ada yang menang. Keduanya seimbang sama kuat.

Dewi Kunti yang menyaksikan acara pertandingan, saat itu sudah yakin benar bahwa Karna sesungguhnya adalah anak sulungnya, yang belasan tahun sebelumnya dihanyutkan di sungai. Selain wajahnya yang amat mirip dengan Arjuna, gerak-gerik Karna boleh dibilang sama dengan Kesatria Penengah Pandawa itu. Lagi pula, dari telinga Karna memancar sinar kemilau Anting Mustika yang telah menempel sejak dilahirkan. Namun untuk segera mengakuinya sebagai anak, Dewi Kunti merasa tidak menemukan alasan yang tepat. Dewi Kunti terbelenggu oleh perasaan antara yakin dan ragu. Yakin, karena baik raut wajah maupun bentuk tubuh Karna seolah bayangan Arjuna,

Karna
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

KARNA

dan Anting Mustika itu pernah dilihatnya belasan tahun yang lalu. Namun Kunti juga ragu, apakah jika ia tiba-tiba mengakui Karna sebagai anak akan membuat situasi menjadi baik, ataukah sebaliknya.

Selain berguru secara tidak langsung pada Begawan Durna dan Resi Krepa hanya dengan mendengar dan melihat dari kejauhan, Karna sempat pula berguru kepada seorang brahmana sakti bernama Ramaparasu alias Rama Bargawa. Ini dilakukan setelah permohonan Karna untuk diterima menjadi murid resmi Begawan Durna dan Resi Krepa, ditolak.

Untuk dapat berguru kepada brahmana yang kesaktiannya tidak tertandingi siapa pun di dunia ini, Karna harus menyamar sebagai brahmana. Penyamaran itu terpaksa dilakukan karena Rama Bargawa amat membenci golongan kesatria. Dari gurunya yang ini Karna antara lain mendapat ilmu *Bramastra*, yakni ilmu keterampilan memanah.

Sesudah mewariskan berbagai ilmunya, barulah Rama Bargawa sadar bahwa Karna sebenarnya bukan dari golongan brahmana, melainkan seorang Kesatria.

Penyamaran Karna ini terbongkar manakala Rama Bargawa tidur berbantal paha muridnya. Saat itu seekor ketonggeng, sejenis kalajengking berbisa, menyengat paha Karna. Namun untuk menjaga jangan sampai gurunya terbangun, dengan sekuat tenaga Karna menahan rasa sakit yang alang kepalang itu, sehingga keringatnya bercucuran. Rama Bargawa justru terbangun ketika peluh Karna menetes ke wajahnya. Ketika mengetahui apa yang terjadi, sadarlah Sang Guru bahwa muridnya itu

Karna (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Karna (kanan)
Wayang Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

tentu berasal dari golongan kesatria. Hanya seorang kesatria tangguh sanggup menahan rasa sakit yang demikian hebat.

Karena merasa ditipu, dengan marah Rama Bargawa mengucapkan kutukannya: Kelak dalam Bharatayuda, pada saat genting yang menentukan hidup atau mati, Karna akan lupa bunyi mantera ilmu *Bramastra*. Dan kelak ternyata, kutukan itu terbukti.

Karna menikah dengan Dewi Surtikanti, putri Prabu Salya, raja Mandraka. Pernikahan ini sebenarnya tidak disetujui oleh Prabu Salya, yang telah merencanakan akan menikahkan Surtikanti dengan Duryudana. Saat itu Duryudana sudah berkedudukan sebagai Prabu Anom, atau raja muda. Oleh sebab itu Karna diam-diam sering masuk ke Istana Mandraka dan secara sembunyi-sembunyi memadu kasih dengan sang Dewi, bahkan kemudian melarikan Dewi Surtikanti, sehingga mereka terpaksa dinikahkan. Sejak itu timbullah kebencian Prabu Salya terhadap Karna, walaupun telah menjadi menantunya.

Prabu Anom Duryudana sendiri sebenarnya amat sakit hati pada tindakan Karna melarikan Dewi Surtikanti, justru pada saat raja muda Astina itu sedang menyiapkan lamarannya pada Prabu Salya. Namun Karna, terutama pada saat menghadapi Bharatayuda kelak, masalah Dewi Surtikanti itu tidak diperpanjang lagi. Apalagi kemudian Prabu Salya menjanjikan akan menikahkan Duryudana dengan Dewi Banowati, adik Surtikanti.

Karena perkawinannya dengan Dewi Surtikanti itu, Karna mempunyai dua orang raja besar sebagai ipar, yakni Prabu Anom Duryudana, dan Prabu Baladewa yang sebelumnya telah menikahi Dewi Erawati, putri sulung Prabu Salya.

Adipati Awangga itu memiliki sifat pantang berkhianat, tahu membalas budi, percaya diri, teguh dalam pendirian, dan membenci orang yang terlalu mengagung-agungkan kebangsawanannya. Karena selalu diperlakukan dengan baik dan dihargai oleh Kurawa, Adipati Karna merasa berhutang budi kepada Duryudana dan adik-adiknya. Itu pula yang menyebabkan ada sebagian pecinta wayang menggolongkan Karna sebagai tokoh yang berpihak kepada kejahatan dan mabuk akan derajat serta kedudukan.

Selain seimbang kesaktiannya, penampilan dan wajah Karna amat mirip dengan Arjuna. Itulah sebabnya Batara Narada pernah keliru menganggap Arjuna tatkala akan memberikan senjata Kunta Wijayandanu. Senjata pusaka pemberian dewa itu seharusnya diberikan kepada Arjuna untuk memotong tali pusar Gatutkaca yang baru lahir. Dalam perjalanannya mencari Arjuna, Batara Narada yang secara kebetulan berjumpa dengan Karna, salah lihat, mengira bertemu Arjuna dan memberikan senjata

Karna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

KARNA

Kunta Wijayandanu pada Karna. Arjuna kemudian berusaha merebut kembali senjata pusaka itu, tetapi gagal. Yang berhasil direbut hanyalah sarungnya (*warangka*) saja.

Dalam pewayangan, kisah mengenai senjata Kunta ini diceritakan dalam lakon *Lahirnya Gatutkaca*. Meskipun sebelumnya telah mengetahui, tetapi baru tiga hari sebelum pecah Bharatayuda, Karna yakin benar bahwa ia sesungguhnya adalah putra sulung Dewi Kunti. Berarti ia adalah saudara tua yang seibu dengan Yudistira, Bima, dan Arjuna. Yang meyakinkannya adalah penjelasan yang diberikan oleh ayahnya sendiri, yaitu Batara Surya. Pada waktu itu Batara Surya datang menjumpainya dan menceritakan siapa sebenarnya Karna sesungguhnya. Batara Surya juga memperingatkan agar Karna waspada, sebab Batara Endra, ayah Arjuna akan datang menemuinya dan membujuknya dengan berbagai cara guna melemahkan Karna. "Ingatlah Karna, sejak lahir engkau telah kuwarisi Anting Mustika dan *Kutang Kere Kaswargan*. Anting Mustika berkhasiat akan mengingatkan engkau bilamana ada bahaya mengancam, sedangkan dengan *Kutang Kere Kaswargan* engkau akan kebal terhadap senjata apa pun. Jangan sampai kedua pusaka itu lepas dari tanganmu, siapa pun yang memintanya."

Ketika itu Karna menjawab: "Ayahanda, ... itu tergantung kepada siapa yang memintanya. Jika seorang brahmana datang meminta, sebagai seorang kesatria tentu pantang bagi hamba untuk menolaknya, walaupun yang diminta itu langsung menyangkut keamanan jiwa hamba ..."

Apa yang diperingatkan oleh Batara Surya memang terjadi. Esok harinya, dua hari menjelang Bharatayuda berlangsung Batara Endra datang menjumpainya dalam ujud seorang brahmana tua. Seperti yang diduga oleh Batara Surya, saat itu brahmana tua yang sebenarnya penjelmaan Batara Endra meminta Anting Mustika dan *Kutang Kere Kaswargan*. Tanpa menanyakan, apa alasan brahmana itu memintanya, dengan hati teguh dan ikhlas Karna menjawab: "Bilamana Bapa Brahmana memang menginginkan, ambillah. Namun hamba tidak memiliki kemampuan melepaskan kedua pusaka pemberian Ayahanda Batara Surya ini dari tubuh hamba. Hanya seorang dewa saja yang akan sanggup melepaskannya ..."

Brahmana tua itu menjawab, "Jangan khawatir, Kesatria mulia. Hamba sendiri yang akan melepaskannya."

Karena brahmana itu memang penjelmaan dewa, dengan mudah ia melepaskan kedua pusaka andalan Karna. Namun, pada saat itu sebenarnya hati kecil Endra terharu dan heran menyaksikan ketulusan hati Karna. Rasa simpati itu menyebabkan Batara Endra yang masih dalam ujud brahmana, berkata: "Karna, engkau sungguh

Karna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2013)

KARNA

Perang Tanding Karna dengan Arjuna dalam Perang Bharatayuda
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Ki Begug Poernomosidi, Digitalisasi Heru S Sudjarwo (2015)

seorang kesatria sejati yang berbudi luhur. Sudah sepantasnya jika kesatria agung seperti Tuanku memiliki senjata pamungkas yang ampuh. Karenanya, sebagai ganti barang yang hamba ambil, terimalah pemberian hamba berupa anak panah Wijayacapa."

Karna, "Hamba telah menyerahkan dengan ikhlas kedua barang yang Bapa Brahmana minta. Bilamana Bapa Brahmana juga memberikan senjata pamungkas itu dengan ikhlas, dengan senang hati hamba akan menerimanya."

Demikianlah, hari itu Karna kehilangan dua pusaka yang merupakan perisai dirinya, tetapi mendapat pusaka pengganti sebuah senjata pamungkas.

Sehari menjelang Bharatayuda, beberapa saat setelah Prabu Kresna sebagai duta yang gagal kemudian dikeroyok para Kurawa sehingga terpaksa melakukan triwikrama, terjadi peristiwa sebagai berikut:

Sebelum pulang ke Kerajaan Wirata untuk melaporkan hasil perundingannya pada pihak Pandawa, Kresna secara khusus datang menemui Karna. Pada pertemuan empat mata, raja Dwarawati itu berusaha membujuk Karna agar bersedia menyeberang ke pihak

Pandawa. Saat itulah terjadi perdebatan dan adu pendapat di antara mereka.

Karna menolak bujukan itu dengan alasan, bahwa sebagai kesatria sudah selayaknya ia harus tahu membalas budi. Kurawa telah memberikan kemuliaan duniawi dan derajat kepangkatan kepadanya. Kini, tibalah saatnya bagi Karna untuk membalas budi baik para Kurawa.

Kresna: "Dinda Karna, Bharatayuda yang akan dimulai esok hari, bukan perang kecil. Perang itu merupakan pertarungan antara pihak yang benar dengan pihak yang salah. Antara kebaikan dan keadilan melawan keserakahan kebatilan. Jadi, dalam hal ini soal balas budi bukanlah hal yang mutlak harus dilakukan, karena membela kebenaran bagi seorang kesatria lebih mutlak harus dilaksanakan."

Karna: "Kakanda Kresna, sebagai seorang titisan Wisnu mestinya Kakanda maklum, jika Adinda berpihak kepada para Kurawa dan berperang melawan adik-

adikku para Pandawa, bukan berarti Adinda berpihak kepada keangkaramurkaan. Adinda berperang di pihak mereka semata-mata hanya menjalani darma kesatria, membalas kebaikan dengan kebaikan pula. Itu adalah kewajiban Adinda. Jika Adinda harus berperang melawan adik-adik para Pandawa, bukan berarti Adinda berperang melawan kebaikan dan kebenaran, melainkan juga hanya karena menjalani darma kesatria. Soal kalah atau menang bagi Adinda bukan lagi merupakan hal yang penting. Yang penting, sebagai kesatria Adinda harus menjalankan kewajiban sebagai prajurit menghadapi lawannya."

Kresna: "Tetapi, Dinda Karna. Dengan adanya Adinda di pihak Kurawa, tentu akan menyulitkan para Pandawa untuk memenangkan Bharatayuda."

Karna: "Kakanda Kresna. Adinda tahu benar, adik-adikku para Pandawa bukan kesatria yang takut dan enggan menghadapi kesulitan."

Kresna: "Saya memahami hal itu. Namun, jika Adinda Karna mau menyeberang ke pihak Pandawa, tentu Kurawa tidak akan meneruskan niatnya menempuh jalan perang, sehingga Bharatayuda dapat dicegah."

Karna : "Justru Adinda yang sebenarnya sangat menginginkan Bharatayuda segera terjadi."

Kresna: "Mengapa? Peperangan akan selalu membawa penderitaan bagi banyak orang. Bilamana Adinda Karna dapat mencegahnya, mengapa itu tidak Adinda lakukan? Apa alasannya?'

Karna Diperankan oleh Agus Prasetyo
Wayang Orang Sriwedari,
Foto Pradnya Paramita (2015)

Karna: "Kakanda Kresna yang bijaksana, ... Adinda telah mengenal para Kurawa, satu persatu secara pribadi sejak mereka masih kecil, sejak masih remaja. Adinda mengenal benar tabiat dan watak mereka, pendirian mereka. Adinda tahu benar akan keserakahan mereka, sifat iri, culas, dan dengki mereka. Rasanya, mereka memang dilahirkan sebagai manusia-manusia pembawa sifat buruk yang tidak lagi dapat diperbaiki. Bahkan Maharesi Bisma, Kakek Abiyasa, Begawan Durna, Resi Krepa, yang tinggi wibawanya pun tidak sanggup memperbaiki sifat-sifat buruk mereka. Tidak satu pun saran dan nasihat baik dari para pinisepuh Astina yang mereka dengar. Mereka hanya mengikuti hasutan jahat dari Paman Sengkuni dan Ibunda Dewi Gendari. Kakanda Kresna, Adinda berpendapat tidak ada cara lain untuk memberantas keangkaramurkaan dan kebatilan yang telah belasan tahun terjadi di Astina, kecuali dengan meniadakan keberadaan mereka di dunia ini. Itulah sebabnya, bagaimanapun, Bharatayuda harus segera terjadi. Saya berketetapan hati untuk memihak Kurawa, saya sengaja membakar-bakar semangat Adinda Duryudana, saya bujuk mereka agar jangan takut berperang, ... itu semua agar Bharatayuda dapat segera terjadi sebagaimana seharusnya."

Kresna: "Adinda Karna. Kakanda benar-benar menaruh hormat akan pendirian Adinda yang teguh itu. Namun dengan adanya Dinda Karna di pihak Kurawa, bagaimana pun, Bharatayuda tentu akan berlangsung lebih lama dan korban di kedua pihak akan lebih banyak. Tidakkah hal ini Dinda pertimbangkan?"

Karna: "Adinda memahami hal itu. Namun, bukankah jer basuki mawa beya? Kakanda Prabu Kresna tentu sudah paham benar, Bharatayuda adalah peristiwa yang menjadi sarana untuk memusnahkan segala yang jahat dan yang angkara. Untuk mencapai masyarakat dunia yang tenteram dan damai, selalu harus ada yang menjadi korban, dan selalu harus ada yang dikorbankan. Itu sudah merupakan hukum alam yang berlaku pada zaman apa pun. Adinda tahu, bahwa menurut takdir pada Bharatayuda nanti Adinda harus berhadapan dengan Arjuna. Entah siapa yang akan kalah, dan siapa yang akan unggul, kita semua belum tahu. Seandainya Adinda yang

gugur, maka Adinda ikhlas sebab pengorbanan Adinda adalah untuk kemenangan adik-adik para Pandawa dan itu berarti pengorbanan Adinda adalah untuk tegaknya kebenaran dan keadilan. Demikian pula, seandainya Adinda yang menang, Arjuna pun sebagai kesatria harus ikhlas karena pengorbanannya tentu tidak sia-sia."

Kresna: "Adinda Karna, cobalah Adinda renungkan sekali lagi. Pengorbanan Adinda Karna dengan pengorbanan Adinda Arjuna, jelas berbeda. Jika Adinda Karna gugur dalam Bharatayuda nanti, sejarah akan mencatat Adinda Karna gugur karena berperang di pihak yang salah. Adinda Karna tewas karena membela pihak angkara. Sedangkan jika Dinda Arjuna yang gugur, maka ia akan dianggap sebagai pahlawan pembela keberaran. Coba renungkan hal itu."

Karna: "Itu pun Adinda pahami. Namun, bukankah sebagai Kesatria kita tidak boleh memperhitungkan untung rugi dalam menjalankan darmanya? Adinda berperang di pihak Kurawa karena menjalankan darma Adinda sebagai Kesatria. Hamba tidak peduli lagi tentang bagaimana sejarah akan mencatat nama Adinda. Biarlah sejarah mencatat Adinda sebagai pembela nafsu angkara pihak Kurawa. Biarlah nama baik Adinda hancur karena sikap Adinda dalam menjalankan darma. Karena nama baik itu pun telah Dinda ikhlaskan sebagai pengorbanan demi tegaknya kebenaran dan keadilan .." Prabu Kresna tidak bisa berkata-kata lagi. Dengan penuh haru dipeluknya putra sulung Kunti itu erat-erat.

Kresna: "Semoga Yang Maha Mengetahui selalu memberikan berkah kepadamu, Dinda Karna ..." kata titisan Wisnu itu.

Setelah pertemuannya dengan Prabu Kresna, lewat tengah hari, Adipati Karna pergi ke Sungai Gangga hendak menyucikan dirinya. Hati kecilnya merasa, ia akan gugur dalam perang besar antar-keluarga Bharata itu. Karenanya, sebelum menghadap pada Sang Pencipta, anak pungut Sais Adirata itu ingin lebih dahulu menyucikan tubuhnya.

Di tepi sungai yang dianggap suci itu, secara kebetulan Karna bertemu dengan Dewi Kunti yang juga baru saja selesai menyucikan tubuhnya. Sekali lagi, sebagaimana perjumpaanya dengan Prabu Kresna, kali ini Dewi Kunti juga berusaha membujuk Adipati Karna agar mau menyeberang ke pihak Pandawa.

Kunti: "Karna anakku, ... sebenar-benarnyalah bahwa engkau itu anak sulungku. Para dewa dapat menjadi saksi. Hanya

karena keadaan, engkau terpaksa berpisah dengan adik-adikmu Pandawa. Hanya karena keadaan yang membuatmu terpaksa bergabung dengan pihak Kurawa. Namun, perang besar akan terjadi esok hari. Aku, ibumu ini, sangat berharap engkau tidak berdiri di pihak yang berlawanan dengan adik-adikmu. Bergabunglah engkau bersama kelima adikmu. Jika harapanku ini engkau kabulkan, berarti engkau membahagiakan wanita yang pernah melahirkanmu."

Karna: "Ibunda Dewi Kunti yang amat hamba hormati. Hamba mengerti, keadaan telah membuat hamba terpaksa berpisah dengan adik-adik hamba. Hamba juga mengerti bahwa karena keadaan pula hamba sekarang berdiri di pihak Kurawa yang merupakan lawan para Pandawa, adik-adik hamba. Namun, bukankah kita tidakdapat hanyamenyalahkan keadaan ? Bilamana Ibunda Dewi Kunti mengharapkan agar hamba menyeberang ke pihak Pandawa dan meninggalkan Kurawa, maka itu berarti hamba menyalahi darma hamba sebagai seorang Kesatria. Hamba akan menjadi pengkhianat bagi Kurawa yang selama ini telah memberikan derajat dan kemuliaan pada hamba. Hamba akan menjadi manusia yang tidak tahu membalas budi, yang membalas kebaikan orang dengan pengkhianatan. Bharatayuda yang akan dimulai esok hari, bukan alasan bagi hamba untuk mengecewakan harapan para Kurawa yang mengandalkan kekuatan hamba ..." (Jawab Karna dengan penuh hormat).

Kunti: "Karna, Anakku. Ibunda mengerti, engkau adalah prajurit sejati. Engkau seorang Kesatria utama. Namun, cobalah engkau renungkan barang sejenak. Selain harus menjalani darmamu sebagai seorang kesatria, engkau pun mempunyai kewajiban menjalankan darmamu sebagai seorang putra terhadap ibumu. Tidak adakah keinginanmu untuk membahagiakan wanita yang telah melahirkanmu?'

Karna: "Ibu Kunti, junjungan hamba. Tentu saja hamba ingin membahagiakan Ibunda Dewi. Hamba ingin agar Ibunda Kunti dapat merasakan kebahagiaan serta bangga, bilamana hamba dapat menjalankan darma hamba sebagai seorang Kesatria."

Kunti: "Tetapi ..., Karna Anakku. Engkau tentu juga tahu, dalam Bharatayuda nanti besar kemungkinan engkau akan

berhadapan dengan adikmu, Arjuna. Tidak bisa tidak, salah satu dari kalian berdua akan menjadi korban kekejaman perang besar itu. Dapatkah engkau membayangkan, betapa remuknya hati seorang ibu, manakala ia tahu dua orang putranya saling berhadapan di medan perang dengan tekad akan saling membunuh? Dapatkah kau bayangkan itu, anakku?'

(Kunti tidak lagi dapat menahan air matanya. Karna pun terharu mendengar kata-kata yang diucapkan oleh wanita yang dulu melahirkannya itu).

Karna: (Dengan menguatkan hati, Karna berkata dengan lembut) "Ibu Kunti yang hamba hormati. Hamba yang hina ini memahami benar kepedihan hati Ibunda Dewi. Namun hamba mohon, ... anggaplah kepedihan itu sebagai pengorbanan Ibunda untuk ketentraman dan kedamaian masyarakat banyak. Ibunda tentu juga tahu, bahwa Bharatayuda adalah salah satu sarana dan jalan untuk membebaskan dunia dari keangkaramurkaan yang selama ini dilakukan oleh para Kurawa. Semua orang yang melangkah pada jalan darmanya harus ikut berkorban demi ketentraman dunia. Ada yang ditakdirkan harus mengorbankan jiwanya, ada yang harus mengorbankan suaminya, mengorbankan orang yang disayanginya, dan ... tentunya tidak terkecuali Ibunda Dewi. Bilamana ternyata dalam Bharatayuda nanti Adinda Arjuna yang terpaksa menjadi korban, maka ia akan gugur sebagai pahlawan. Ibunda Dewi dapat membanggakannya, walaupun tentu dalam kesedihan seorang ibu yang kehilangan putra. Demikian pula, bilamana hamba yang tewas dalam perang tanding itu, Ibunda Dewi pun boleh merasa bangga karena hamba tewas dalam menjalankan darma hamba sebagai seorang prajurit, sebagai kesatria. Jika hamba gugur, maka hamba bukan mati sebagai pengkhianat"

Kunti: (Kunti merasa, tidak akan ada manfaatnya ia membujuk Karna lebih lanjut. Sekarang ibu para Pandawa itu tahu benar keteguhan hati anak sulungnya itu). "Anakku, Karna. Aku tidak lagi dapat merangkai kata-kata. Kesedihanku sebagai seorang ibu, membuat tenggorokanku serasa tersumbat. Tetapi, ... kumohon kepadamu, izinkan aku memelukmu, anakku. Puluhan tahun, sejak engkau

masih berwujud bayi merah, aku telah kehilangan engkau. Aku tidak berkesempatan merawat, memelihara dan mengasihimu. Untuk itu, maafkanlah Ibumu ini. Biarlah aku memelukmu barang sejenak, anakku ...."
(Dengan air mata bercucuran Dewi Kunti memeluk anak sulungnya, menciumi ubun-ubunnya, sambil berkata terisak di sela tangisnya).
"Restuku untukmu, anakku. Doaku untukmu, buah hatiku ...."

Pertimbangan Karna dalam mengambil keputusan itu adalah, karena sebagai Kesatria ia harus tahu membalas budi kepada Kurawa yang sudah memberinya kedudukan, kemuliaan, derajat, dan pangkat. Tanpa bantuan Suyudana dan keluarga Kurawa lainnya, ia akan tetap dikenal sebagai anak sais kereta Adirata.

Pertimbangan yang lain adalah, jika ia tidak ikut beperang, mungkin Bharatayuda akan gagal, batal, tidak terlaksana, karena bisa jadi Duryudana akan memilih jalan damai. Dan, jika ini terjadi berarti kesewenangan di dunia akan tetap berjalan terus.

Sikap Karna yang siap untuk mati dalam perang juga dibuktikan ketika ia menolak tawaran bantuan Naga Ardawalika yang diam-diam akan ikut menyerang Arjuna. Walaupun tawaran bantuannya ditolak, ketika tahu bahwa

Karna
Wayang Banjar,
Foto Sumari (2011)

Adipati Karna gugur, Ardawalika atas inisiatifnya sendiri langsung menyerang Arjuna, tetapi Kesatria Pandawa itu pun berhasil membunuhnya.

Dalam Bharatayuda, Karna sebagai panglima perang di pihak Kurawa, pada hari ke-15 berhasil membunuh Gatutkaca dengan senjata Kunta Wijayandanu. Penggunaan senjata pamungkas ini sebenarnya sama sekali di luar rencananya. Sejak ia menerima

KARNA

Kunta dari tangan Batara Narada, ia merencanakan penggunaan senjata sakti yang hanya dapat sekali digunakan itu untuk menghadapi Arjuna. Hati kecil Karna memang menaruh dendam pada Arjuna sejak Kesatria Pandawa itu menghinanya di hadapan umum dengan menolak mengadu keterampilan dengannya.

Namun sewaktu Gatutkaca memporakporandakan barisan prajurit Kurawa dan membunuh beberapa adik Duryudana, penguasa Astina itu mulai khawatir. Di tengah pertempuran Duryudana mencari Karna dan memintanya untuk menghadapi Gatutkaca. Semula Adipati Karna menolak karena ia sedang mencari-cari Arjuna. Duryudana lalu mengingatkan, bahwa perang ini bukan perang pribadi. Ia minta agar Karna melupakan dulu dendam pribadinya, dan lebih memikirkan kemenangan bagi seluruh Kurawa.

Karena desakan Duryudana ini, Karna terpaksa menghadapi Gatutkaca. Putra Bima itu memang berhasil dikalahkannya, namun dengan demikian ia kehilangan Kunta Wijayandanu.

Waktu berperang tanding melawan Arjuna, Karna sudah tidak lagi memiliki senjata andalan. Supaya dirinya sederajat dengan Arjuna, ia minta agar mertuanya Prabu Salya bersedia menjadi saisnya. Alasannya, kereta perang Arjuna dikemudikan Sri Kresna, Raja Dwarawati. Agar seimbang dan tampak sederajat, kereta perangnya juga harus dikendalikan seorang raja,

Karna
koleksi/Kreasi Ki Enthus Soesmono,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

dan menurut anggapannya, yang paling tepat adalah Prabu Salya. Permintaan ini amat menyakitkan hati Prabu Salya dan serta merta raja Mandraka itu mendampratnya, dan mengatakannya sebagai menantu yang tidak tahu diri. Duryudana dengan cepat melerai, kemudian membujuk Prabu Salya. Hanya karena bujukan Duryudana, akhirnya Salya mau menuruti permintaan Karna. Peristiwa itu menambah kebencian raja Mandraka itu kepada menantunya itu.

Di medan perang Karna menggunakan kereta perang bernama Jaladra, sedangkan kereta perang Arjuna bernama Jatisura. Kedua kereta perang yang berisi dua Kesatria utama itu seolah menjadi primadona pertempuran. Pada suatu kesempatan Karna melepaskan panah pusakanya Wijayacapa, dibidikkan tepat ke leher Arjuna. Namun, pada saat yang tepat Prabu Salya menarik tali kekang kuda, sehingga kereta perang yang dikendarainya tergoncang. Panah Wijayacapa meluncur deras, tetapi bidikannya tidak tepat lagi. Panah sakti itu hanya menyambar mahkota gelung rambut Arjuna. Sesaat berikutnya Arjuna melepaskan anak panah pusaka Pasopati dan tepat menebas leher Karna.

Karna yang berperang dengan sepenuh hati akhirnya gugur sebagai Kesatria utama dalam Bharatayuda, sebagaimana dikehendakinya. Ia telah mendarmabaktikan jiwanya pada Kerajaan Astina yang telah mengangkat derajatnya dari kedudukan anak sais menjadi seorang adipati. Ia juga telah merelakan jiwanya untuk

Karna
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

membahagiakan Dewi Kunti, ibu kandung yang tidak pernah menyusui, mengasuh, dan mengasihinya. Karena jika bukan dia yang gugur, maka Arjunalah yang harus tewas dalam perang tanding itu. Dan, bila ini terjadi tentu akan membuat ibunya lebih berduka. Sementara itu, ketika tubuh Karna roboh ke bumi, keris Kyai Jalak Kaladite yang disandangnya lepas dari *warangkanya* (sarung keris) dan melayang, melesat ke arah dada Arjuna. Tetapi Arjuna yang selalu waspada segera menangkis serangan keris itu dengan gendewa pusakanya.

KARNA

Karna, seorang anak yang terbuang sejak bayi, seorang anak pungut sais kereta bernama Adirata, gugur dalam keyakinan untuk menjalankan darmanya sebagai Kesatria utama.

Dari perkawinannya dengan Dewi Surtikanti, putri Prabu Salya, Karna mendapat dua orang putra, yaitu Warsasena dan Warsakusuma. Kelak Warsakusuma kawin dengan Dewi Lesmanawati, putri Prabu Anom Duryudana. Dengan demikian, hubungan Karna dengan Duryudana, selain sebagai ipar, ia juga merupakan besan.

Dewi Surtikanti meninggal karena bunuh diri. Pada saat Bharatayuda berlangsung, ia selalu mengikuti berita dari medan perang yang disampaikan oleh Patih Adimanggala, yakni patih Kadipaten Awangga. Suatu hari, patih Kadipaten Awangga itu menyampaikan berita yang tidak jelas, sehingga Dewi Surtikanti salah mengerti. Ia mengira suaminya gugur di palagan Bharatayuda. Tanpa pikir panjang Surtikanti bunuh diri dengan mencabut *patrem* (keris kecil) lalu menusukkannya ke dadanya sendiri.

Kematian Dewi Surtikanti membuat Adipati Karna amat marah. Ia mempersalahkan Adimanggala. Tanpa banyak bicara Karna segera membunuh Patih Adimanggala. Tetapi versi lain menyebutkan, Patih Adimanggala gugur bersama (*sampyuh* - Bhs. Jawa) ketika ia bertempur melawan Patih Udawa, abang satu ibu lain ayah.

Perkawinan Karna alias Basusena dengan Dewi Surtikanti sebenarnya dapat berlangsung dengan bantuan Arjuna. Kisahnya adalah sebagai berikut: suatu ketika Keraton Mandraka geger karena Dewi Surtikanti dilarikan oleh seorang kesatria muda yang tampan. Mulanya kesatria itu memasuki *keputren* dan berasyik-masyuk dengan Dewi Surtikanti. Ketika mereka dipergoki para dayang istana dan terjadi keributan, kesatria itu segera lari membawa sang Dewi. Para prajurit yang berusaha menghalanginya, tidak sanggup menghadapi kesaktian kesatria tampan itu.

Kejadian ini membuat marah Prabu Salya dan Prabu Anom Duryudana, karena sebenarnya Dewi Surtikanti akan dikawinkan dengan raja muda Astina itu. Dari keterangan para dayang, yang menyebut bahwa pria yang melarikan sang Putri itu sangat tampan, Prabu Salya dan Duryudana langsung menuduh Permadi (nama panggilan Arjuna selagi muda) sebagai pelakunya. Permadi mencoba membantah, namun tidak seorang pun yang percaya.

Resi Bisma lalu mengambil kebijaksanaan, Permadi harus mencari pelaku penculikan atas Dewi Surtikanti dalam waktu tiga hari. Bila dalam waktu itu Permadi tidak berhasil, maka ia akan dijatuhi hukuman sebagai si Penculik. Permadi sanggup.

Dalam waktu singkat, Permadi menemukan Dewi Surtikanti di Istana Awangga. Karenanya, Kesatria Pandawa itu minta agar Karna menurut dibawa ke Mandraka sebagai tertuduh. Karna menolak, dan terjadilah perang tanding.

Adu keterampilan dan kesaktian di antara keduanya begitu seru sehingga Kahyangan goncang karenanya. Batara Narada lalu turun ke dunia untuk melihat apa yang menjadi penyebabnya. Setelah tahu apa yang terjadi, dewa itu segera melerainya. Narada menjelaskan bahwa sebenarnya keduanya bersaudara. Diterangkan, Karna sebenarnya adalah putra sulung Dewi Kunti yang ketika masih bayi dibuang ke Sungai Gangga dan ditemukan oleh Adirata. Sedangkan Permadi adalah anak Kunti yang keempat.

Dengan penjelasan itu mereka pun berdamai. Karna bersedia membawa kembali Dewi Surtikanti ke Mandraka, karena Permadi menyanggupi akan memintakan maaf pada Prabu Salya, sekaligus membujuknya agar Karna diterima sebagai menantu. Usaha Permadi ini berhasil. Karna diakui oleh Prabu Salya sebagai menantu, walaupun hati kecilnya masih tetap tak menyukai Karna, yang dianggapnya telah memberikan malu kepadanya.

Sedangkan Duryudana yang amat kecewa karena gagal kawin, terpaksa menerima kenyataan itu. Lagi pula, Duryudana juga berusaha tetap memelihara persahabatannya dengan Karna, yang diharapkan bantuannya pada saat pecah Bharatayuda kelak.

Dalam pewayangan di Indonesia, mengenai peran Karna dalam memantik api perang Bharatayuda ada dua versi:

Sebagian dalang menceritakan bahwa Karna sengaja menyulut api perang dengan maksud agar angkara murka keluarga Kurawa cepat hancur punah dengan terjadinya perang besar itu. Ia tahu benar kekuatan Kurawa dan sekutunya tidak akan sanggup menandingi para Pandawa, namun ia membesar-besarkan hati dan membakar semangat Prabu Anom Duryudana, sehingga penguasa Astina itu memilih jalan peperangan daripada perdamaian. Guna menyirnakan angkara murka,
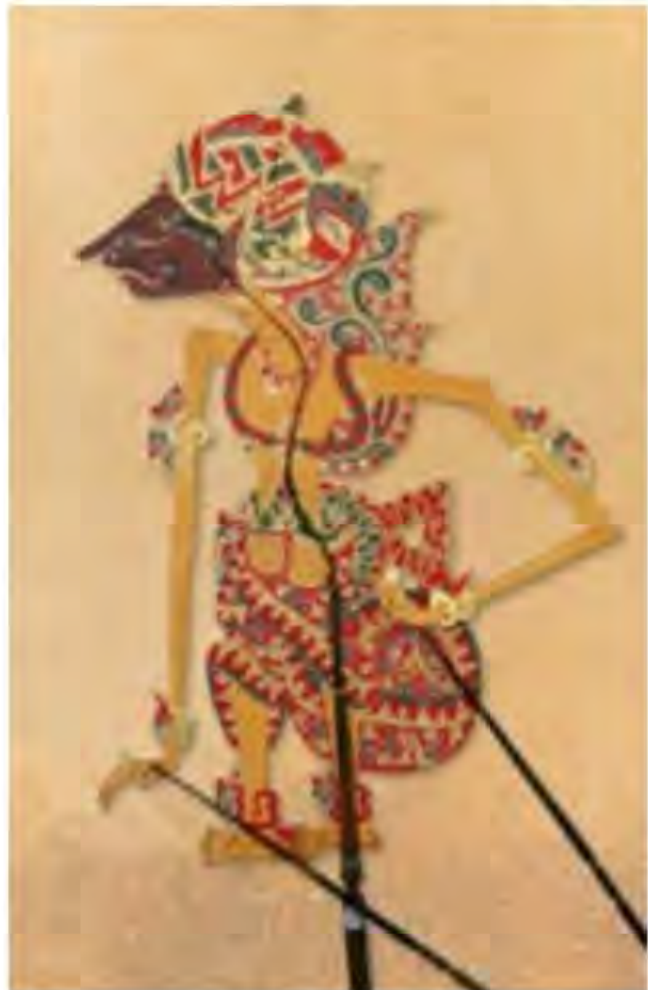
Karna
Wayang Kulit Palembang, Foto Sumari (2008)

ia sanggup mengorbankan jiwanya, dan bahkan juga nama baiknya.

Sebagian dalang yang lain menyebutkan, sikap Karna menyulut api peperangan disebabkan karena dendamnya kepada para Pandawa, terutama kepada Arjuna yang dinilainya angkuh.

Gambaran tentang pribadi Karna dalam pewayangan pada umumnya memang sedikit lebih baik dibandingkan dengan yang tergambar dalam *Kitab Mahabharata*. Dalam Mahabharata, selain dendam kepada Arjuna, Adipati Awangga itu juga sangat membenci Dewi Drupadi.

Kebencian Karna pada Dewi Drupadi disebabkan karena peristiwa berikut ini:

Ketika Prabu Drupada, Raja Pancala (di pewayangan Pancala disebut Cempalaradya) hendak mencarikan jodoh bagi Dewi Drupadi, Karna adalah salah seorang pesertanya. Setelah para peserta lain gagal mengangkat gendewa pusaka, Karna ternyata sanggup.

Namun pada saat itu Dewi Drupadi berseru dengan nyaring, "Saya adalah putri raja besar, tidak akan mungkin saya menikah dengan pria berdarah *sudra* (orang biasa, bukan bangsawan)."

Kata-kata Dewi Drupadi ini amat menyakitkan hati Karna. Tanpa bicara apa pun ia lalu berjalan keluar istana.

Kelak, ketika Pandawa kalah main dadu dan Drupadi sebagai barang taruhan dipanggil untuk dipermalukan oleh para Kurawa, Karna berkesempatan membalas sakit hatinya. Waktu itu Adipati Karna sengaja memanas-manasi Dursasana agar menelanjangi Dewi Drupadi di hadapan umum.

Dalam seni kriya wayang kulit purwa tokoh Karna dirupakan dalam dua wanda, yakni wanda *Badru (Bedru)* dan wanda *Lontang*.

Karna, yang dalam pewayangan lebih sering disebut Adipati Karna, atau Basusena, oleh Sri Mangkunegara IV (1853-1881) dipilih sebagai salah satu tokoh dari tiga orang kesatria teladan dalam *Serat Tripama*. Kesatria teladan lainnya adalah Kumbakarna dan Bambang Sumantri.

KARNA, WANDA, adalah salah satu dari tiga wanda untuk tokoh peraga Batara Guru pada wayang kulit purwa. Wayang Batara Guru wanda *Karna* pada zaman dulu (tahun 1930-an) hanya ditampilkan pada babak-babak akhir suatu pergelaran lakon atau pada zaman setelah usai Bharatayuda. Namun, pada masa kini, wanda *Karna* dianggap wanda *srambahan*, yakni wanda yang bisa dimunculkan pada saat apa pun dan pada adegan apa pun.

Ciri-ciri Batara Guru wanda *Karna* adalah: wajah agak menunduk; kepala memakai *makutha topongan* agak besar, leher *manglung*; bertangan empat, yang dua bersilang dada, satu tangan memegang cis, satu tangan lagi memegang panah; *praba* kecil, posisi kaki dengan jangkahan lebar; berdiri di atas lembu Andini. Baca juga **GURU. BATARA.**

Karnamandra
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta Tmii,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

KARNAMANDRA, adalah raja negara Awangga yang selalu bermusuhan dengan negara Mandraka yang dipimpin prabu Salya dalam pedalangan gaya Yogyakarta. Oleh karena itu ia selalu berusaha untuk membuat onar dan membuat kerusuhan di negara Mandraka tersebut. Kebetulan kedua negara tersebut berbatasan.

Karnamandra tergolong tokoh wayang raksasa yang berukuran kecil dan berkarakter galak dengan posisi muka longok, warna merah dan badan *gembleng*.

Prabu Salya memerintahkan raden Suryaputra atau Suryatmaja untuk menggempur negara Awangga. Hal ini sebagai salah satu syarat jika Suryatmaja menginginkan putrinya yang bernama Dewi Surtikanti. Raden Suryaputra menyanggupi perintah raja Mandraka tersebut dengan minta bantuan Permadi. Karnamandra dapat dikalahkan dan tewas dalam peperangan. Atas jasanya itu Suryatmaja mendapat negara Awangga dan memakai busana Karnamandra dengan gelar Adipati Karna. Disamping itu Suryaputra dikawinkan dengan Dewi Surtikanti anak Prabu salya.

KARNAPARWA, adalah parwa kedelapan, yang melukiskan tentang peperangan Pandawa dan Kurawa dengan mahasenapati Adipati Karna di pihak Kurawa. Menceriterakan juga gugurnya Gatutkaca dan Karna dibunuh oleh panahnya Arjuna.

KARNO, (1965-), adalah dalang alumni STSI Surakarta, juga mengembangkan keterampilan tatah sungging wayang kulit purwa. Di rumahnya, Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri, Jawa Tengah. Ia mendirikan Sanggar Wayang Cakra Kembang. Keterampilan menatah dan menyungging dipelajarinya dari kakaknya, Sukirno, kemudian diperdalam lagi pada Bambang Suwarno. Tahun 1985 Karno mendapat tugas menatar keterampilan tatah sungging bagi guru-guru SMP dan SMA di Magelang, Jawa Tengah.

Pergulatan di dunia tatah sungging wayang kulit membuat Heru S Sudjarwo, yang selama 10 tahun menyusun buku bersama Undung Wiyono dan Sumari, meminta- nya untuk melengkapi gambar grafis ratusan banyakya. Buku *Rupa dan Karakter Wayang Purwa* memperkenalkanya pada teknologi menggambar wayang secara digital. Karno membuat sketsa dari foto-foto wayang dari berbagai sumber, lalu Heru menggunakan teknologi digital (Vectorisasi) sketsa Karno diterjemahkan menjadi gambar-gambar tokoh wayang yang indah. 'Tandem' antara kemampuan menggambar konservatif dengan teknologi kekinian itu juga melahirkan adegan-adegan spektakuler seperti *Bisma Gugur, Pendawa Ngenger, Begawan Mintaraga dengan tujuh bidadari, dan lain-lain.*

Namun Karno, dengan keluguannya itu tetap bergeming dengan cara menggambar secara tradisionil itu hingga kini. Ada semacam keasyikan tersendiri menggoreskan pinsil dan pena dan kedekatan dengan tokoh-tokoh yang digambarnya, rupanya.

KARSANA, adalah nama lain dari Baladewa, Raja Mandura. Sebutan Karsana ini digunakan pada *Kitab Hariwangsa* yang merupakan lampiran *Kitab Mahabharata.*

KARTABANGSA, adalah patih Kerajaan Singgelapura. Ia menduduki jabatan itu pada waktu Prabu Sri Bisawarna menjadi raja. Bisawarna adalah putra Gunawan Wibisana, semasa mudanya bernama Dentawilukrama. Sedangkan Singgelapura, sebelumnya bernama Alengka. Baca juga **BISAWARNA, PRABU.**

KARTADIWIRYA, adalah salah satu juragan wayang orang panggungan (*tobong*) bernama WO Cipta Kawedar dari Malang, Jawa Timur pada awal tahun 1930-an. Wayang orang kelilingan ini sering mengadakan pertunjukan secara berpindah-pindah dari kota ke kota lain. Biasanya mereka pentas saat di kota itu sedang ada pasar malam. Cipta Kawedar merupakan salah satu wayang panggungan terkenal yang mampu bertahan sampai dekade 1960-an.

KARTAMARMA, atau Kartawarma/ Kretamarma adalah salah satu dari seratus orang keluarga Kurawa. Ia adalah putra Prabu Drestarastra, Raja Astina. Ibunya bernama Dewi Gendari. Dibandingkan dengan saudaranya yang lain, Kartamarma termasuk paling panjang umurnya, karena ia satu-satunya keluarga Kurawa yang tidak mati dalam Bharatayuda.

Sesudah Duryudana tewas dan Kurawa kalah, Kartamarma bertemu

Kartamarma
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)
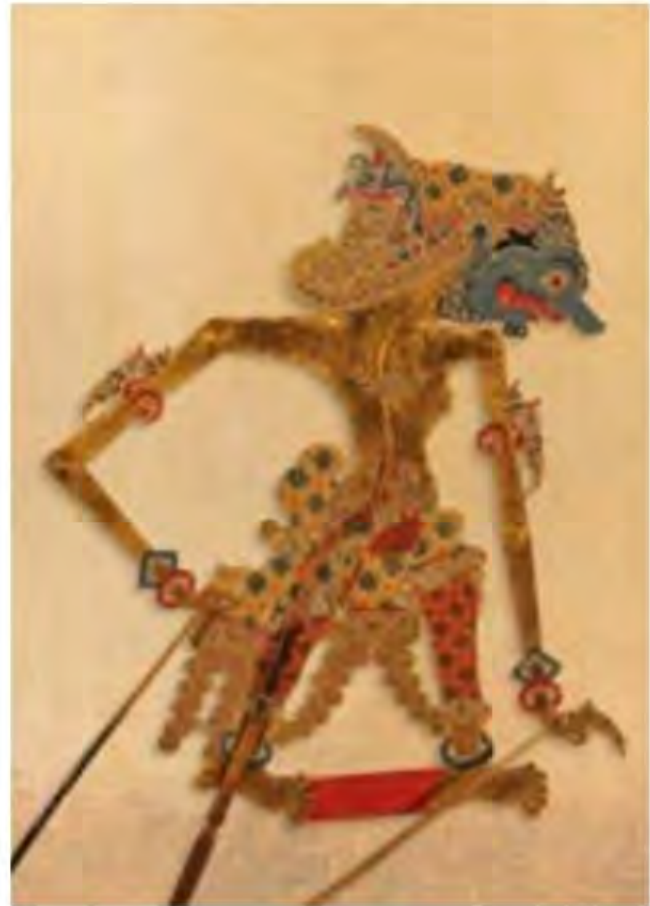
Kartamarma
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015

dengan Aswatama dan Resi Krepa. Aswatama mengajak keduanya untuk ikut menyusup ke perkemahan para Pandawa pada malam hari dan membunuh musuh. Kartamarma dan Krepa semula menolak rencana ini, tetapi setelah dibujuk, bersedia menyertai Aswatama, tetapi hanya menunggu di tepi perkemahan. Peristiwa ini diceritakan dalam lakon *Aswatama Nglandhak*.

Dalam penyusupan itu Aswatama berhasil membunuh Dewi Srikandi dan Drestajumena. Ketika para Pandawa melakukan pengejaran Kartamarma dan Resi Krepa tertangkap. Oleh Prabu Kresna keduanya dikutuk menjadi binatang yang menjijikkan yaitu kumbang kotoran hewan.

Di pedalangan wayang kulit purwa, Kartamarma tergolong tokoh yang sering tampil pada *budhalan* pasukan Kurawa,

KARTAMARMA

bersama dengan Citraksi, Citraksa, dan Durmagati. Penampilan Kartamarma yang relatif tampan dan *pideksa* (tidak terlalu besar namun gagah) sangat serasi ketika adegan *kapalan* (naik kuda). Baca juga **ASWATAMA**; dan **KREPA, RESI**.

Kartamarma
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/
Benny Setyaji (2013)

KARTANADI, BAMBANG, adalah putra sulung Begawan Jumanten di Pertapaan Giriretna. Ia mempunyai seorang adik perempuan cantik, bernama Dewi Srinadi.

Suatu ketika, Pertapaan Giriretna didatangi seorang raksasa dari Kerajaan Alengka, bernama Yaksamuka. Raksasa itu ditugasi rajanya mengumpulkan seribu penggalan kepala pertapa. Tanpa banyak bicara Yaksamuka langsung menyerang Begawan Jumanten, hendak dibunuhnya. Namun, usahanya dihalang-halangi oleh Bambang Kartanadi. Yaksamuka kalah, tidak sanggup melawan Bambang Kartanadi. Tubuhnya dibanting lalu dilemparkan jauh-jauh, akhirnya jatuh di Pertapaan Ringinputih. Di tempat itu Arjunawijaya, putra mahkota Kerajaan Maespati sedang bertapa. Kepada pertapa muda itu Yaksamuka minta tolong dan bersedia mengabdi jika Arjunawijaya dapat menyelamatkan jiwanya dari amukan Bambang Kartanadi. Baru saja Yaksamuka hendak bangkit, Bambang Kartanadi telah menyusul ke tempat itu dan langsung menyerang lagi. Namun, serangannya itu dihalangi Arjunawijaya.

Terjadilah perang tanding antara Bambang Kartanadi dengan Arjunawijaya. Bambang Kartanadi kalah dan menyatakan bersedia mengabdi kepada Arjunawijaya. Dengan demikian baik Yaksamuka maupun Bambang Kartanadi mengabdi kepada orang yang sama. Namun, sebenarnya dalam hati Bambang Kartanadi masih menyala api dendamnya.

Sesudah keduanya menyatakan mengabdi kepada Arjunawijaya, putra mahkota Maespati itu menyatakan kehendaknya, mencari putri cantik yang pantas menjadi istrinya.

Yaksamuka langsung mengatakan, di Kerajaan Tunjungpura ada putri cantik bernama Dewi Citralangeni, yang pantas menjadi istri Arjunawijaya. Sementara itu Bambang Kartanadi mengusulkan Dewi Srinadi, adiknya, untuk dipersunting.

Ketika Arjunawijaya sedang menimbang-nimbang untuk memilih tawaran yang mana, tiba-tiba dengan kesaktian yang dimilikinya Yaksamuka langsung membawa Arjunawijaya ke Tunjungpura.

Bambang Kartanadi tidak mau kalah. Dengan kesaktiannya pula ia bisa lebih dulu sampai di negeri itu. Suatu saat ketika ada kesempatan Bambang Kartanadi yang masih dendam pada calon pembunuh ayahnya itu, memotong daun telinga Yaksamuka dan menyuruhnya pulang ke Alengka.

Arjunawijaya akhirnya memperistri kedua putri yang ditawarkan itu, Dewi Citralangeni dan juga Dewi Srinadi.

KARTAPIYOGA

Kelak, beberapa tahun setelah Arjunawijaya naik takhta menjadi raja di Maespati dan bergelar Prabu Arjuna Sasrabahu, Bambang Kartanadi diangkat sebagai patihnya, menggantikan Patih Suwanda yang gugur di tangan Prabu Dasamuka. Sebagai patih Maespati, Bambang Kartanadi mendapat nama baru, yakni Patih Surata. Baca juga **ARJUNAWIJAYA.**

KARTAPIYOGA, atau Kartawiyoga adalah putra mahkota Kerajaan Tirtakandasan atau *Tirtakadhasar* sebuah negeri yang terletak di dasar laut. Ia putra Prabu Kurandageni. Ketika mendengar kecantikan Dewi Erawati, putri sulung Prabu Salya dari Kerajaan Mandraka, Kartawiyoga jatuh cinta. Namun, ia juga mendengar berita bahwa Prabu Salya telah menerima pinangan dari Kerajaan Astina, dan Dewi Erawati akan dinikahkan dengan Prabu Anom Suyudana. Karenanya Kartawiyoga bukan datang melamar Erawati secara baik-baik, melainkan menyelundup masuk ke dalam Keraton Mandraka dan menculik putri cantik itu. Karena Kartawiyoga mempunyai ilmu *sirep* yang dapat menidurpulaskan orang, penculikan malam itu dapat dilakukannya dengan mudah. (Pagi harinya terjadilah keributan di Keraton Mandraka. Tak seorang pun dapat memberi keterangan mengenai hilangnya Dewi Erawati. Karena usaha pencarian yang segera dilakukan tidak membawa hasil, maka
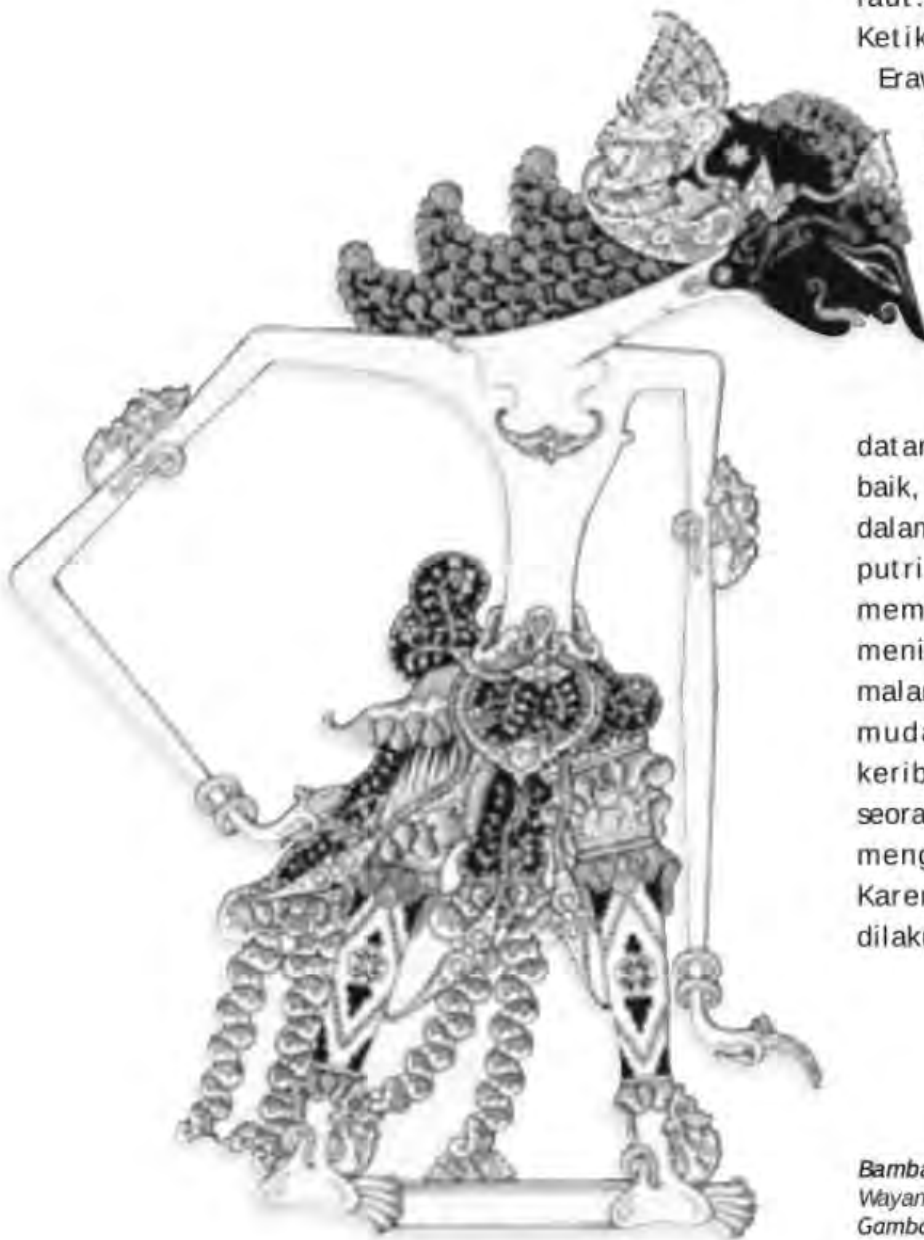
Bambang Kartanadi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

Prabu Salya membuat sayembara. siapa pun yang dapat menemukan Dewi Erawati dengan selamat, bila ia seorang pria akan dinikahkan dengan putri kesayangan raja itu; dan bilamana ia seorang wanita akan dipersaudarakan dengan sang Putri.

Prabu Anom Suyudana, penguasa Astina, adalah salah satu peserta sayembara itu. Ia memerintahkan adik-adiknya dan pasukan Astina untuk membantu mencari Dewi Erawati.

Arjuna dan para panakawan, yang datang ke Kerajaan Mandraka, menghadap Prabu Salya dan menawarkan bantuannya untuk ikut mencari, tetapi tanpa maksud ingin mempersunting Dewi Erawati. Di keraton ini Arjuna bertemu dengan Dewi Surtikanti dan Banowati. Kedua kakak beradik itu sama-sama jatuh cinta kepada Arjuna. Namun, ternyata Arjuna lebih menyukai Banowati. Hal ini menyebabkan Dewi Surtikanti sakit hati. Surtikanti lalu menjatuhkan kutukan, "Semoga nanti dalam perjalanan mencari Dewi Erawati, Arjuna akan kelaparan!"

Benarlah, di tengah perjalanan Arjuna tidak dapat lagi menahan rasa laparnya. Ia lalu memerintahkan Semar dan anak-anaknya untuk mencari makanan baginya. Untunglah, Arjuna kemudian bertemu dengan Wasi Jaladara yang mengingatkan bahwa sebagai seorang kesatria seharusnya Arjuna sanggup menahan rasa laparnya. Dalam perjumpaan itu Arjuna menganjurkan agar Wasi Jaladara mengikuti sayembara mencari Dewi Erawati.

Keduanya lalu kembali ke Mandraka. Wasi Jaladara minta izin agar dibolehkan memasuki ruang keputren sebab menurut firasatnya, sang penculik akan kembali.

Sementara itu, Dewi Erawati yang diculik oleh Kartawiyoga telah berada di Keraton Tirtakandasan, sebuah negeri di bawah laut. Pada waktu Kartawiyoga merayu dan hendak mengawininya, timbullah akal Dewi Erawati. Ia mengatakan pada penculiknya, bersedia menjadi istri Kartawiyoga asal dua orang adiknya, Dewi Surtikanti dan Banowati, dijadikan madunya. Kartawiyoga setuju, dan segera kembali ke Mandraka.

Dengan *Aji Panyirep*, Kartawiyoga membuat tidur semua penghuni istana. Dengan demikian ia mudah memasuki Keputren, tempat Dewi Surtikanti dan Banowati tidur. Namun, ketika ia hendak membawa kedua putri itu, ternyata yang ada adalah Wasi Jaladara dan Arjuna. Keduanya lalu berusaha meringkus sang Penculik, tetapi lolos. Wasi Jaladara dan Arjuna mengejarnya sampai ke Tirtakandasan. Di sinilah Wasi Jaladara berhasil membunuh Kartawiyoga. Tidak berapa lama kemudian, muncul Prabu Kurandageni, ayah Kartawiyoga. Setelah berpesan agar Arjuna membawa Dewi Erawati kembali ke Mandraka, Wasi Jaladara berperang melawan raja Tirtakandasan itu. Wasi Jaladara menang.

Dalam perjalanan kembali ke Mandraka, Arjuna bertemu dengan para Kurawa yang dipimpin oleh Patih Sengkuni. Mereka minta agar Dewi

KARTAPIYOGA

Erawati diserahkan kepada pihak Kurawa. Arjuna menolak. Terjadilah perkelahian. Untunglah Bima dan Wasi Jaladara segera muncul membantu Arjuna, sehingga Kurawa lari pulang ke Astina.

Prabu Salya akhirnya menikahkan Dewi Erawati dengan Wasi Jaladara alias Baladewa.

Sebuah buku mengenai lakon *Kartawiyoga Maling* telah diterbitkan di Nederland dengan judul *Verhandelingen* pada tahun 1881 dan 1882, yang aslinya dari Keraton Surakarta. Baca juga **BALADEWA, PRABU**.

KARTAWIRYA, PRABU, adalah raja Maespati yang kedua. Ia adalah kedua putra Prabu Heriya, pendiri Kerajaan Maespati. Karena kakak sulungnya yang bernama Gotama lebih suka hidup sebagai pertapa, maka Prabu Heriya menunjuknya sebagai pewaris takhta. Sedangkan Gotama, yang kemudian bergelar resi, mendirikan Pertapaan Grastina di lereng Gunung Sukendra.

Putra sulung Prabu Kartawirya, yakni hasil perkawinannya dengan Dewi Suryawati, bernama Arjunawijaya, kemudian menggantikannya sebagai raja Maespati dan bergelar Prabu Arjuna Sasrabahu.

Di pewayangan, Prabu Kartawirya kadang-kadang disebut Prabu Sasrawirya. Baca juga **ARJUNA SASRABAHU, PRABU.**

Kartapiyoga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Kartawirya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Karno (1998)

KARTIKEYA, BATARA, adalah senapati pasukan kahyangan. Karena kesaktiannya luar biasa, ia dipercaya membawahi sekalian dorandara, yakni prajurit kahyangan. Dewa panglima perang itu juga disebut Batara Sekanda, Mahasena, Agniputra, atau Badrasena. Istrinya adalah bidadari Dewi Dusena, putri Batara Prajapati.

Dalam pewayangan, wujud Batara Kartikeya dilukiskan berkepala enam, bermata 12, bertelinga, bertangan dan berkaki 12, tetapi hanya bertubuh satu. Keenam kepala yang dimilikinya, semuanya menyerupai kepala kambing

jantan. Hal ini terjadi karena Batara Kartikeya terjadi dari enam tetes kama (mani) Batara Agni yang dikumpulkan oleh Dewi Swata. Ketika masih bayi, Batara Kartikeya sudah sanggup mengalahkan dua ekor naga, yaitu Nagacitra dan Naga Erawata. Dalam perang tanding yang dahsyat, ketika kedua naga itu dipegang dengan kedua tangannya berubah wujud menjadi senjata pusaka, yang kemudian menjadi koleksi senjata kahyangan.

KARTINEYA, BATARA, adalah anak Batara Kala dengan Batari Durga. Batara Kartineya bersaudara dengan Batari Kayi dan Dewasrani, serta Pulasiya. Namun, menurut sementara dalang, Dewasrani bukan anak Batara Kala, melainkan anak Batara Guru.

KARTIPEYA, PATIH, adalah andalan Prabu Bogadenta, raja muda dari Kerajaan Turilaya, salah seorang sekutu para Kurawa. Dalam Bharatayuda Kartipeya mati dibunuh oleh Bima, setelah terjadi perang tanding yang seru. Baca juga **BOGADENTA**.

KARTONO, adalah seorang dalang lahir di desa Karang Bangkal Karang Rejo, Gempol, Pasuruan pada tanggal 12 Desember 1954. Pendidikan terakhir sampai tingkat SMP dan sebenarnya ingin melanjutkan sampai ke SMA namun sampai kelas dua *medot* (*drop*). Lulus Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1968, pada tahun inilah dia sudah belajar mendalang yaitu nyantrik pada pamannya sendiri yang bernama Ki Soleman dalang senior dari Gempol Pasuruan. Menurut cerita dari Ki Kartono kalau dilihat dari keturunan orang tua memang simbahnya yang bernama mbah Draham juga seorang dalang kelahiran Mojokerto. Pada waktu itu zaman penjajahan Belanda mereka mengungsi di Desa Karang Bangkal. Mbah Draham menurunkan tiga anak yaitu: Mak Kandeg, Soleman dan Endah. Ki Kartono adalah anak mak Kandeg. Sekitar tahun 1972-1973 Ki Kartono sudah laku atau payu yang artinya sudah ditanggap orang dan pada waktu itu tanggapan yang mereka terima sebesar Rp. 6.000,- sudah lengkap atau komplit termasuk: gamelan, wayang, *panjak*, Sinden dan *Speaker*.

Profesi yang digeluti selain menjadi dalang adalah sebagai *panjak* (*yaga*). Mereka dapat julukan ban serep artinya hampir seluruh instrumen mereka kuasai, hanya instrument rebab saja yang kurang bagus. Di samping menjadi panjak mereka tidak fanatik, pernah juga menjadi pelaku dagelan ludruk, kethoprak maupun wayang orang. Wayang orang yang pernah diikuti yaitu wayang orang Cipto Kawendar. Menurut pengakuan mereka yang pernah dialami pada waktu ndalang adalah berkaitan dengan acara pernikahan atau perkawinan, sunatan, ngruwat, methik, kleman dll. Pada tahun 1975 Ki Kartono sudah kawin yang pertama dengan perempuan bernama Sulasih menghasilkan satu putra yang sekarang pekerjaannya sebagai sopir. Pernikahan tersebut tidak terlalu lama kemudian

pisah alias pegat. Kenapa sampai pegatan (cerai), menurut pengakuan Ki Kartono kurang sreg karena itu bukan pilihannya sendiri, melainkan dijodohkan kedua orang tuanya. Sekitar tahun 1977 ia kawin lagi dengan seorang sinden atau waranggono yang bernama Nyi Suwarni. Dengan Nyi Suwarni dianugerahi seorang putri yang diberi nama Eni Suwartinah yang sekarang sebagai seorang sinden atau waranggono. Eni Suwartinah adalah seorang sarjana S1 lulusan STIBA Malang. Secara guyon Ki Kartono kalau ditanya oleh orang, baik teman sendiri maupun orang lain, misalnya Bapak sudah punya anak berapa? mereka menjawab, "Saya punya anak dua tapi *mbarep kabeh*", memang Ki Kartono bertipe humoris. Sekitar tahun 1979–1980 pernah membantu mengajar di SMKI Surabaya jurusan pedalangan gaya Jawa Timuran dan pada waktu kepala sekolahnya Pak Suparli, B.A. mereka sering berkolaborasi dalam membuat iringan baik pedalangan maupun iringan tari yaitu bekerjasama dengan Tri Broto Wibisono, Bambang S.P, Subroto maupun Cak Rofiq (Lwr dalam Majalah Bende No. 53. Pebruari 2008).

KARTONO KATON, (Alm.), lahir di Tegal, Juni 1948. Di tengah semakin berkurangnya penggemar wayang golek cepak, Ia adalah salah satu dalang wayang golek Cepak Tegalan yang masih bertahan sampai sekarang. Kartono Katon tinggal di Desa Pagianten, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal.

Berbagai cara sudah Ia upayakan agar wayang golek cepak kembali menggeliat. Seperti mengkolaborasi dengan musik rebana, jaipongan, dangdut atau campursari baik dalam bentuk grup lengkap atau sekedar elekton tunggal ke panggung, namun hasilnya tetap saja jauh dari harapan.

Di samping belajar dari ayah sendiri, Kartono sempat *nyantrik* ke beberapa dalang wayang kulit maupun golek terkenal, seperti Ki Sukarjo dan Ki Sudarko, dalang wayang golek cepak sepuh terkenal di Tegal. Ketertarikannya pada seni pekeliran membuat sekolahnya terbengkelai. Duduk di SMP dia lebih menyukai belajar nabuh gamelan ketimbang pelajaran sekolah.

Wayang golek cepak tegalan banyak mengisahkan penyebaran Islam di masa Wali Sanga. Karena menyangkut sejarah dan juga ajaran, menurut Kartono adalah sebuah tuntutan yang berat, seorang dalang harus total. Selain menguasai keterampilan teknis, seorang dalang harus mampu menyampaikan *tutur-sembur*, pencerahan batin. Hal itu hanya mungkin dilakukan jika dalang memiliki bekal pengetahuan Islam serta pengalaman hidup yang luas. Selain harus paham soal syariat, juga implementasinya dalam hubungan ke atas (vertikal) maupun pengetahuan yang berhubungan dengan

KARTONO KATON

Pergelaran Wayang Golek Cepak Tegal oleh Dalang Ki Kartono Katon,
Foto Sumari (2005)

dinamika sosial dan budaya (horisontal). Kalau tidak mempunyai bekal yang mumpuni hanya akan mengundang cemooh bahan olok-olok para ulama atau kyai yang ikut menonton.

Kesadaran totalitas semacam itu sesungguhnya sudah tumbuh lama sejak Kartono Katon mulai menentukan pilihan menekuni wayang golek cepak sebagai jalan hidupnya. Kakek dan ayahnya wanti-wanti memberi petuah, "*Kulup, dadi dalang aja diwayuh*!". Artinya untuk bisa menjadi dalang yang baik membutuhkan totalitas, tidak boleh mendua. Termasuk tuntunan untuk selalu mengembangkan apresiasi dan ekspresi diri sesuai kemajuan zaman. Ki Kartono Katon menyimpan kecemasan bukan karena kian langkanya kesempatan manggung. Melainkan, karena sulitnya melakukan regenerasi. Beberapa waktu lalu sejumlah orang sempat nyantrik kepadanya. Mereka sebenarnya telah berhasil mempelajari teknik dasar permainan wayang golek cepak, tinggal menunggu kesempatan untuk ditanggap. Tapi setelah lama menunggu kesempatan tersebut tidak kunjung tiba, akhirnya para cantrik itu terpaksa alih profesi. Persoalan yang juga menghadang adalah

sulitnya mencari kader pengrawit dan waranggana. Ia pernah batal manggung gara-gara kekurangan panabuh gamelan.

zaman ia rasakan memang sudah berubah banyak. Dalang dituntut aktif menjemput bola. Pendekatan dengan konsumen penting dilakukan. Selain itu sesama dalang harus sesering mungkin bersilaturahmi untuk memperkuat jejaring. Kalaupun semua upaya itu sudah Ia lakukan, dan ternyata nasib wayang golek cepak tetap terpuruk, ya mau berkata apa lagi. "Itu berarti memang sudah kehendak zaman", kata Ki Kartono Katon pasrah.

KARTUBI, atau Kartopel adalah seorang dalang yang lahir di Pati, 4 April 1949. Sekarang tinggal di Desa Trimulya, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Ia menjadi dalang karena dijebak oleh ayahnya, Ki Wage. Menjelang pernikahan salah seorang adik perempuannya, ayahnya yang seorang dalang memanggil Kartubi. Kata Ki Wage, "Adikmu mau kawin, maukah kamu mewakili Bapak?' Kartubi dengan suka cita langsung menerima tugas tersebut. Terbayang di matanya Ia menjadi wakil orang tua menerima kedatangan tamu dan yang pasti membawa *buwuh* atau uang sumbangan. Ternyata ia salah tangkap, yang dimaksud Ki Wage adalah ia diminta mewakili mendalang dalam hajatan pernikahan adik perempuannya tersebut. Menolak sudah tak mungkin lagi, selain terpepet waktu, ia sudah kalah janji. Kelir lengkap dengan gamelan beserta seluruh niyaga dan pesindennya telah hadir lengkap. Terpaksa ia naik panggung. Padahal teknik perkeliran Kartubi muda itu belum menguasai, modalnya hanya tekad dan niat. Dia pun segera menaut-nautkan semua memori ketika dirinya menonton ayahnya mendalang. Yang terjadi kemudian sungguh di luar dugaan, jika tak boleh disebut mustahil. Sajian pakeliran berlangsung lancar dan mendapat sambutan yang luar biasa.

Ketika berlangsung selamatan untuk memperingati 100 hari meninggal ayahnya, Ki Gembong guru spiritual Ki Wage, meramal Kartubi kelak akan mampu menggantikan kedudukan ayahnya. Minat Kartubi pun tergugah. Ia mulai nyantrik kepada Ki Munaji. Di samping itu juga belajar suluk, *sabet* dan *janturan* pada dalang-dalang tenar lainnya. Seorang Cina pernah menawarinya bermain selama seminggu di sebuah kelenteng Simpang Lima, Pati. Mulai saat itu namanya mulai berkibar.

Sebuah peristiwa kecil dan lucu pernah terjadi begitu saja, namun efeknya melekat sampai sekarang. Suatu ketika ia pergi ke tukang potong rambut teman karibnya. Di tengah sibuk-sibuknya mencukur, tukang pangkas rambut itu entah dari mana mendapatkan idenya mendadak berceloteh, "He, Kartubi namamu sungguh terkesan jadul, kuno, bagaimana kalau diubah menjadi Kartopel pasti kau bakal semakin terkenal. Dasar Kartubi sendiri condong jenaka, ia pun sama sekali tidak berkeberatan. Jadilah kemudian ia lebih dikenal sebagai Dalang Kartopel dibandingkan dengan nama aslinya sendiri.

Konsep pakeliran Kartubi sederhana. Pada prinsipnya Ia hanya ingin memberikan kepuasan kepada yang nanggap dan membuat senang penonton. Ia tak pernah menolak lakon permintaan penanggap. Pernah ia disuruh menggelar lakon *Petruk Grastrack*. *Dalang mangsa kuranga lakon*, Kartubi secara spontan lalu membuat *sanggit*. Ia mengarang cerita, Astina sedang mengadakan lomba balap motor. Pesertanya Petruk, Gareng, Sengkuni dan Durna. Alurpun akhirnya berkembang dengan sendirinya.

Kartubi juga selalu berusaha mencari informasi tentang watak atau karakter masyarakat setempat, sehingga sajian pentasnya bisa sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Kini masa kejayaan wayang telah menyurut. Kian jarang saja instansi atau masyarakat yang masih bersedia menyelenggarakan pentas pakeliran. Job Kartubi pun tinggal dua atau tiga kali dalam sebulan. Tak apalah. Toh ia mengaku pernah bertengger di puncak ketenaran. Kartubi alias Kartopel mengaku telah kenyang pengalaman dan romantika kehidupan dalang. Ia pernah dibayar mahal tapi pernah pula tertipu, ditinggal minggat si penanggap tanpa ditinggali honor sepersen pun.

KARTUN, WAYANG, adalah sebuah kreasi wayang baru yang diciptakan oleh Ki Enthus Soesmono dalang kondang, asal kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Ki Entus Soesmono, sengaja membuat wayang dari para tokoh film kartun, seperti Tom and Jerry, Batman, Superman bahkan Upin dan Ipin. Pembuatan Wayang Kartun dilakukannya agar para generasi muda tidak merasa jemu, khususnya anak-anak, agar lebih mencintai seni Wayang Kulit ini. Wayang tersebut kini dipamerkan di Konsorsium wayang dirumahnya, yang sengaja di buka gratis untuk dikunjungi anak-anak.

Wayang Kartun, Foto Sumari (2013)

KASATRIAN, adalah tempat tinggal atau daerah kekuasaan seorang kesatria dalam pewayangan. Biasanya

sebuah kasatrian sebelumnya adalah sebuah kerajaan kecil yang ditaklukkan oleh seorang kesatria, dirampas, dan dijadikan tempat tinggalnya. Misalnya, Kerajaan Plangkawati dijadikan kasatrian tempat tinggal Abimanyu, setelah putra Arjuna itu mengalahkan raja negeri itu, Prabu Angkawijaya.

Karena banyak nama kasatrian yang semula adalah kerajaan, pemerintahan di wilayah kasatrian diselenggarakan serupa dengan kerajaan. Dalam susunan pemerintahannya, antara lain, kasatrian juga mempunyai seorang atau beberapa orang patih.

Nama-nama kasatrian yang terkenal di antaranya:

1. Banakeling, kediaman Jayadrata,
2. Banjarjunut, kediaman Dursasana,
3. Banyutinalang, kediam Kartamarma,
4. Bumiratawu, kediaman Sadewa,
5. Pambutulan, kediaman Rukmarata,
6. Dadapeksi, kediaman Partajumena,
7. Jodipati atau Tunggul Pamenang, kediaman Bima,
8. Kabutulan, kediaman Kencakarupa,
9. Madukara, kediaman Arjuna,
10. Cemarasewu, kediaman Seta,
11. Cindekembang, kediaman Burisrawa,
12. Pangleburgangsa, kediaman Kumbakarna,
13. Paranggaruda, kediaman Samba,
14. Plangkawati, kediaman Abimanyu,
15. Plasajenar, kediaman Sengkuni,
16. Sawojajar, kediaman Nakula,
17. Sekarcinde, kediaman Durmuka,
18. Sobrahlambangan, kediaman Durmagati,
19. Suryabinangun, kediaman Lesmana Mandrakumara,
20. Suwalabumi, kediaman Setyaki,
21. Tambakmas, kediaman Setyaka,

KASENDRA, PRABU, adalah nama lain dari Prabu Darmamuka, Raja Sruwantipura atau Giyantipura atau Kasi. Ia disebut Kasendra karena menjadi raja Kasi.

KASI, KERAJAAN, atau Kasipura, adalah penamaan negara Giyantipura dalam *Kitab Mahabharata*. Dalam pewayangan, negeri Kasi juga disebut Sruwantipura. Negara ini menjadi terkenal karena merupakan negara asal Dewi Amba, Ambika dan Ambalika. Salah satu lakon yang populer adalah *Sayembara Kasi* yang menceriterakan ketika Dewabrata mencarikan jodoh untuk adik-adiknya, Citragada dan Citrawirya.

KASIDI, adalah pelukis wayang dan penyungging yang produktif dari Jatisrana, Surakarta. Gambar grafis wayang tokoh *gusen* oleh para pengamat seni rupa wayang dinilai sangat berhasil dan indah. Sunggingan grafis Kasidi banyak menghias berbagai buku pewayangan, sebagai ilustrasi, di antaranya pada buku-buku terbitan Balai Pustaka

KASIDI HADIPRAYITNO

KASIDI HADIPRAYITNO, adalah seorang pecinta wayang yang dilahirkan di lingkungan seni pedalangan pada 28 Mei 1959, ayahnya adalah salah satu dalang terkenal *gagrag* Ngayogyakarta Hadiningrat dari Yogyakarta, bernama Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermomanggolo almarhum yang lahir dari rahim seorang ibu Ny Tuginem asal Pundong, Bantul. Kasidi tumbuh menjadi dalang secara turun temurun dari orang tuanya.

Sejak tahun 1974 kelas satu SMP telah menjadi dalang mewakili ayahnya di siang hari. Ketika menginjak remaja sekelas SMA telah berani tampil mendalang malam hari. Walaupun kemudian harus mendapat teguran dari sang ayah agar melanjutkan studinya dulu. Teguran sang ayah menjadi cambuk semangat dirinya terus melanjutkan studi sampai ke perguruan tinggi. Namun di sela-sela kesibukan studinya itu ternyata juga tetap mendalang, bahkan memperoleh gelar dari kraton Yogyakarta pangkat Riyo Bupati Anom Kawindro Winoto.

Di samping sebagai dalang bercorak masa kini, beberapa kali pernah juga dipercaya untuk mendalang ruwatan Murwakala. Karir pendidikan tertinggi mampu diperoleh Ki Kasidi Hadiprayitno dengan memperoleh gelar Doktor dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2009 setahun kemudian April tahun 2010 mendapat gelar Guru Besar dalam bidang ilmu Pedalangan sampai sekarang masih menjadi pengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, juga mengajar di Filsafat UGM, Pasca Sarjana UGM, PPS Unes Semarang, STSI Bandung, dan PPS ISI Surakarta. Beberapa negara pernah dikunjungi dalam rangka pementasan wayang dan seminar wayang, misalnya di India, Austria, Inggris, Italy, Elkisehir Turki, Washington DC, dan Malaya University. Sebagai seorang guru dan sekaligus dalang, tetapi juga kebiasaan menulis buku tentang filsafat, wayang dan seni menjadi perhatian utamanya.

KASILAH, NYI, (1953-), adalah pesinden atau swarawati yang sering mengiringi pergelaran wayang kulit purwa. Pesinden yang tinggal di Sanggrahan, Tegaltirta, Berbah, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, ini menimba pengetahuan pesinden dari Jaka Waluyo dan Suhardi. Pertama kali naik panggung pada usia 17 tahun, yakni pada tahun 1970.

KASIM SABANDI, atau Ki Kasim Purwo Wasito. Lahir 1 Desember 1964. Tinggal di Desa Candi, Kecamatan Karangnangka, Kabupaten Klaten. Kedua orang tuanya seniman pakeliran. Sang Ibu, Nyi Sulami, selain dalang wanita juga piawai menabuh gender. Sementara ayahnya, Ki Kesdik Kesdolamono, dalang

laris di Klaten. Orang tuanya nyaris tak lagi punya waktu mendidiknya karena harus memenuhi jadwal pentasnya yang teramat padat. Maka Kasim kecil diasuh kakeknya, Ki Wiro Warsono, seorang dalang sepuh asal Desa Soran. Kakeknya itu pulalah yang rajin memotivasi, bahkan mencarikan peluang pentas baginya. Dengan iming-iming hadiah wayang Abimanyu dan Gatutkaca wanda *Thatit*, kakeknya itulah akhirnya berhasil mendorong Kasim kecil yang ketika itu duduk di kelas 5 SD berani tampil *mucuki* pergelaran pamannya. Baru setelah itu, sekitar 1982, Kasim memperoleh pentas pertama dalam arti sebenarnya. Ini gara-gara Ki Kesdik, ayahnya terlanjur menerima job ganda pada waktu yang sama. Salah satu tanggapan ayahnya akhirnya dia yang mewakili.

Menyadari arti penting tampilan perdana untuk kelangsungan kariernya, Kasim Sabandi sengaja mempersiapkan diri dengan menggarap serius dua lakon, *Lahirnya Wisanggeni* dan *Kresna Malangdewa*. Dua cerita yang sudah ia kuasai. Tapi, apa lacur, pihak yang empunya hajat ternyata menghendaki lakon *Rabine Pancawala*. Dan, keinginan tersebut disampaikan begitu mendadak, tepat ketika para pengrawit mulai bergerak naik ke atas panggung. Kasim pun panik. Beruntung ia tak sampai kehilangan akal. Disuruhnya Kusni, adiknya, pergi ke rumah Ki Joyo Sudiro, nara sumber setempat yang hafal sejumlah besar lakon wayang, untuk bertanya sekaligus mencatat balungan lakon pernikahan Pancawala. Jejer pertama dibukanya dengan sedikit mengulur-ulur waktu, menunggu Kusni datang. Betapa leganya, ketika adiknya datang membawa selembar urutan adegan cerita *Rabine Pancawala*. Catatan Ki Joyo telah menyelamatkan pentas perdananya.

Ki Kasim Sabandi sempat mengikuti kursus di Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN). Pernah pula nyantrik kepada Ki Mudjoko dan Gondo Darman serta Ki Redjo Suwarno, seorang dalang Yogyakarta. Dari Ki Mudjoko dan Ki Gondo Darman pula ia beroleh tuntunan ritual atau *laku*. Menempa batin penting bagi seorang dalang. Pengendapan jiwa akan memungkinkan pakeliran yang dibawakannya menjadi jernih dan sumeleh. Ki Kasim pernah dijuluki *Dalang Sableng*. Karena pada tahun 1982 sudah berani mempergunakan kreasi wayang becak, helikopter. Limbukan hanya memakai Cangik ditambah wayang golek. Karena diprotes gurunya Ki Gondo Darman, kreasi golekan dihentikan.

Tahun 1991 ia menikahi Suwarti, anak pesinden. Kini telah dikarunia 6 anak, 3 laki-laki dan 3 perempuan. Ia berharap ada di antara anak laki-lakinya yang bersedia meneruskan profesi yang sudah berlangsung turun temurun beberapa generasi dalam keluarga besarnya.

KASIMAN, KI, (1939-), adalah dalang wayang krucil atau wayang klitik. Ia tinggal di Desa Banjarsari, Kecamatan Trucuk, Bojonegoro, Jawa Timur. Ayahnya, Ki Resoprawiro juga hidup sebagai dalang wayang krucil.

KASTAPI, DEWI, adalah salah seorang putri Batara Wisnu. Setelah dewasa ia menjadi istri Bhirawan, seekor burung garuda yang menjadi kendaraan Batara Wisnu. Dari perkawinan ini Dewi Kastapi menelurkan dua butir telur, yang setelah menetas menjadi burung garuda seperti bapaknya. Kedua anaknya itu diberi nama Jatayu dan Sempati. Jatayu kemudian gugur ketika berusaha mencegah penculikan Dewi Sinta oleh Prabu Dasamuka. Baca juga **JATAYU**.

KASTUBA, KAYU atau **DAUN,** adalah Daun bertuah yang dimiliki Arjuna, sebagai warisan dari mertuanya, Begawan Jayawilapa, pertapa dari Yasarata. Ia adalah ayah Dewi Palupi/ Ulupi, salah seorang istri Arjuna.

KASYAPA, MAHARESI, adalah tokoh penting dalam *Kitab Mahabharata*, tetapi hampir tidak pernah disebut-sebut dalam pewayangan. Menurut Mahabharata, Maharesi Kasyapa adalah ayah Batara Endra, Batara Baruna, Batara Wisnu, Batara Surya, Batari Sawitri, dan banyak dewa lainnya. Istri Kasyapa adalah Dewi Aditi, putri pasangan Sang Hyang Daksa dan Dewi Wirini.

Selengkapnya anak-anak Maharesi Kasyapa adalah Batari Datri, Batara Mitra, Batara Ariyaman, Batara Endra, Batara Angsa, Batara Baruna, Batara Waga, Batara Surya, Batara Pusa, Batari Sawitri, Batari Twastri, dan Batara Wisnu.

KATAKSINI. Baca **WILKATAKSINI**

KATENGKONG, adalah dua orang pembantu dalang dalam pertunjukan wayang kulit Bali yang duduk di samping (sebelah kanan dan kiri dalang) pada pinggir panggung. Tugasnya merapikan wayang-wayang yang sudah usai ditampilkan dalang dan mengambilkan wayang *simpingan* yang dibutuhkan dalang dalam pentas. Khusus untuk *katengkong* kiri, selain melakukan tugas tersebut juga berkewajiban untuk menambah minyak lampu *blencong* dan menahan *gedog* atau kotak wayang agar tidak selalu bergerak saat dalang menjejakkan kaki dan *cempalanya* pada sisi luar kotak.

KATIK, adalah tangkai penggapit wayang yang terbuat dari kayu yang bentuknya *gilig* (bulat) memanjang. Bagian tangkai ujungnya runcing yang panjangnya lebih kurang 12 cm. Bagian penggapit semakin ke atas semakin kecil dan agak pipih yang tingginya menurut tinggi-rendahnya wayang. Pada wayang kulit purwa, katik ini disebut cempurit atau gapit. Baca juga **CEMPURIT**.

KATIK LIMAN, adalah tangkai pegangan tangan wayang Bali yang terbuat dari bambu yang berbentuk *gilig* (bulat) panjang. Pada ujung atas agak pipih dan berlubang untuk tali pengikat tangan wayang.

KATINJA, SANG HYANG, hanya terdapat dalam pewayangan di Jawa Timur. Menurut pedalangan di Jawa

Besut
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo (2015)

Timur, suatu saat Bagong tidak sengaja menginjak tinja Semar. Karena merasa jijik, tinja yang menempel di kakinya dicampakkan (*dikipatake*: bhs. Jawa) dan seketika itu menjelma menjadi Sang Hyang Katinja. Bentuk tokoh panakawan itu agak serupa dengan Bagong tetapi lebih kecil. Hyang Katinja juga disebut Besut atau Besep. Ada pula dalang yang menyebutnya Bestil atau Besil. Baca juga **BAGONG**.

KATONGAN, adalah istilah bentuk wayang menurut status sosialnya. Misalnya, yang termasuk *wayang katongan* antara lain Suyudana, Mastwapati, Salya, Kresna, Baladewa, dan sebagainya. Kata *katong* berarti raja.

KATUTULAN, adalah kasatrian tempat tinggal Kencakarupa.

KAWIT, GENDING, adalah nama gending jejer dalam pertunjukan wayang kulit Purwa *gagrag* Surakarta laras slendro *pathet manyura*. Gending ini untuk mengiringi jejer pertama di kahyangan atau di Kerajaan Amarta.

KAWITA, BEGAWAN, adalah ayah Dewi Rohini yang menjadi salah seorang permaisuri Prabu Basudewa. Dengan demikian Begawan Kawita adalah ayah mertua bagi Prabu Basudewa. Dewi Rohini mulanya dilamar oleh Prabu Diradapati, seorang raja berwujud gajah. Dewi Rohini menolak lamaran itu, dan karena takut, bersama ayahnya ia melarikan diri. Dalam pelariannya di tengah hutan mereka berdua bertemu dengan Prabu Basudewa. Tak lama kemudian Prabu Diradapati tiba, dan berperang tanding dengan Prabu Basudewa. Raja gajah itu tewas. Dewi Rohini lalu dipersunting Prabu Basudewa. Baca juga **ROHINI, DEWI**.

KAYI, BATARI, adalah putri Batari Durga dan Batara Kala yang berwujud raksasa. Bersama dengan Batara Pulasiya dan Batara Kartineya, Batari Kayi tinggal bersama ibunya di Kahyangan Setra Gandamayit.

KEBOGIRO, adalah lancaran laras slendro *pathet nem* yang digunakan untuk kepentingan adegan kapalan dengan sasmita "*kaya Mahesa Kurda*" atau "*kaya Mahesa Ginereg*".

KECER [kêcèr], adalah nama instrumen atau *ricikan* gamelan wayangan dalam pertunjukan wayang kulit purwa. *Ricikan kecer* mempunyai tugas untuk membantu mengatur irama gending, baik dalam adegan *jejeran* maupun dalam *adegan perang*.

KECREK (Kêcrèk). Baca **KEPRAK**

KEDATON BENTAR, adalah salah satu nama gending *pisowanan Jawi* dalam pertunjukan wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta, laras slendro *pathet nem*. Gending ini untuk mengiringi adegan *paseban jawi* tokoh Baladewa dihadap Samba dan Setyaki, dengan *sasmita: "Ingkang wonten paseban jawi katinon saking mandrawa wus kawentar kunduring Sri Naranata"* atau *"pindha sela bentar kawentar"*.

KEDHATONAN, adalah nama salah satu struktur adegan pakeliran wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta, yakni adegan permaisuri menerima kedatangan raja di keputren, seusai persidangan di istana. *Kedhaton* adalah bagian dari istana dimana *dhatu* atau permaisuri berada. Biasanya setelah persidangan selesai permaisuri akan menyambut dan menjamu dengan hidangan makan siang. Setelah makan siang permaisuri menyiapkan pakaian ganti, berupa pakaian untuk melakukan ibadah atau samadi untuk sang raja.

KEDHI WRAHATNALA, atau Kendi Wrahatnala, adalah nama Arjuna ketika ia menyamar sebagai banci ahli tari dan guru kesenian di Kerajaan Wirata. Kedhi adalah istilah bagi wanita dewasa yang tidak pernah mendapat menstruasi. Salah seorang murid *Kendi* Wrahatnala ketika itu adalah Dewi Utari, putri bungsu Prabu Matswapati, Raja Wirata. Dalam Kitab Mahabharata, nama samaran Arjuna adalah Brehanala.

Tentang Brehanala ini, Kitab Mahabharata menyebutkan bahwa selama di Istana Wirata itu, Arjuna bukan menyaru sebagai banci, melainkan benar-benar berubah menjadi banci.

Mengenai hal ini, ceritanya sebagai berikut. Ketika Arjuna dinobatkan sebagai raja yang setara dengan dewa dengan gelar Prabu Kariti, semua bidadari hadir. Penobatan itu sebagai anugerah para dewa, karena jasa Arjuna membantu para dewa membunuh Prabu Niwatakawaca, raja Imanimantaka.

Dewi Uruwasi yang menyaksikan ketampanan Arjuna, segera saja ia jatuh cinta. Di suatu kesempatan, Dewi Uruwasi menyatakan perasaannya kepada Arjuna, dan minta agar kesatria itu bersedia memenuhi hasrat cintanya.

Dengan hati-hati Arjuna menolak, dengan alasan sebagai manusia biasa ia tidak merasa pantas melayani hasrat cinta seorang bidadari. Dewi Uruwasi menjawab, seorang bidadari boleh bercinta dengan siapa saja, karena golongan bidadari tidak terikat oleh norma dan etika kepantasan yang hanya berlaku di kalangan manusia. Karena Arjuna bukan di alam dunia, melainkan di alam Kahyangan, maka selayaknya

ia tidak lagi menggunakan norma kepantasan manusia di dunia.

Penjelasan Dewi Uruwasi ini ternyata tidak berhasil menghilangkan rasa kikuk dan salah tingkah yang terjadi pada diri Arjuna. Ia tetap tidak bersedia melayani hasrat cinta bidadari itu. Hal ini membuat Dewi Uruwasi merasa malu, kecewa, dan marah, sehingga terucap kutukannya: "Tidak kusangka kesatria yang gagah dan tampan, ternyata bersikap seperti ini. Sikap seperti ini hanya pantas dilakukan oleh seorang banci."

Sedih hati Arjuna mendengar kutukan itu. Untunglah Batara Endra setelah mengetahui perihal kutukan itu menghiburnya: "Kelak dalam perjalanan hidupmu, suatu masa engkau harus menyamar. Dan, kutukan Dewi Uruwasi itu kelak sama sekali tidak akan merugikan engkau, sebaliknya justru akan menguntungkan."

Ternyata, baik kata-kata Dewi Uruwasi maupun Batara Endra, kemudian memang terbukti. Arjuna benar-benar menjadi banci, dan itu menguntungkan baginya.

Di Kerajaan Wirata, Kedi Wrahatnala sempat berjasa ketika ia berhasil membangkitkan semangat Seta dan Utara untuk berjuang menghadapi musuh yang datang menyerbu. Saat itu, pasukan Astina bersekutu dengan pasukan Kerajaan Trigata menyerang Wirata yang dianggapnya lemah karena kematian Rajamala yang dibunuh oleh Bima. Bersama Bima, Arjuna mendampingi Seta dan Utara mengusir prajurit penyerbu.

Dalam wayang kulit purwa, untuk tokoh peraga Kedi Wrahatnala biasanya digunakan Permadi, yakni Arjuna ketika masih muda. Baca juga **ARJUNA**.

KEDU, PATET, adalah nama sulukan dalam pertunjukan wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta. *Pathet Kedu* slendro *pathet nem* digunakan untuk sulukan setelah adegan *perang ampyak*. Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang *Pathetan* Kedu, laras slendro *pathet nem*, dicipta pada zaman Sultan Agung.

Cakepan Pathet Kedu:
"*Myat langening kalangyan*
aglar pandam muncar,
o... tinon lir kekonang.
Surem sorote tan padhang,
kasor lan pajaring o... o...
purnameng gegana o...
dhasare mangsa ketiga, o...
hima anaweng,
ing ujung ancala asenen karya
wigena, o...miwah sining wana, o..."
Wreksa gung tinunu, O

KEDU, WAYANG, adalah dianggap sebagai cikal bakal seni rupa wayang yang menyebar ke daerah Jawa Tengah sebelah selatan dan barat daya. Itulah sebabnya, bentuk seni kriya wayang kulit purwa *gagrag* Kedu hampir serupa dengan *gagrag* Yogyakarta.

Walaupun wayang purwa Kedu lebih tua dibandingkan dengan wayang purwa *gagrag* Yogyakarta, tetapi wayang purwa *gagrag* Yogyakarta saat ini lebih terkenal.

Dasamuka
Wayang Kedu
Koleksi Stanley Hendrawidjaja
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Boma Narakasura
Wayang Kedu
Koleksi Stanley Hendrawidjaja
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Hal ini disebabkan karena pengaruh Keraton Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan di Pulau Jawa.

Dahulu, wayang Kedu sebenarnya turunan langsung dari bentuk wayang *gagrag* Demak, tetapi dengan beberapa perubahan, terutama bentuk seni rupa wayang *putren*-nya.

Ditinjau dari selera seni rupa wayang masa kini, tubuh tokoh putren wayang Kedu terlalu kecil dan pendek, sedangkan bagian pinggang sampai ke kaki kurang luwes bentuknya. Namun rasa estetis itu sebenarnya mempunyai ukuran yang subyektif. Penilaian di atas tentu jika ditinjau dari kacamata *gagrag* Yogykarta atau Surakarta yang telah mengembangkan estetetika rupa wayangnya sendiri. Justru perbedaan itulah yang menjadi salah satu ciri khas dan menjadi kekayaan akan keragaman estetika seni rupa wayang kulit purwa. Baca juga **DEMAK, WAYANG**.

KEELER, WARD, adalah seorang sarjana Amerika yang membuat penelitian tentang wayang di daerah Klaten. Penelitiannya kemudian

Gatutkaca
Wayang Kedu
Koleksi Ki Enthus Soesmono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

diterbitkan sebagai buku dengan judul *Javanese Shadow Plays, Javanese selves (1987)*. Pendekatan yang digunakan dalam menyusun bukunya itu adalah pendekatan antropologis.

KEIMIN BUNKA SIDOSHO, atau Badan Urusan Kebudayaan Pemerintah Pendudukan Jepang, adalah badan yang mengawasi kegiatan para dalang dan mengamati setiap pergelaran Wayang Kulit atau wayang jenis lainnya. Di masa pendudukan itu pejabat-pejabat Jepang sering mengumpulkan para dalang untuk 'dibina' tentang cita-cita Asia Timur Raya. Selain itu, setiap pementasan selalu akan ada intel Jepang yang mengawasi.

KEKAYA, PRABU, adalah raja negeri Padnapura. Ia mempunyai putri cantik bernama Dewi Kekayi, yang setelah dewasa menjadi salah seorang istri Prabu Dasarata dari Kerajaan Ayodya.

Sebagian dalang wayang kulit purwa menyebutkan, selain Prabu Kekaya di atas ada pula Prabu Kekaya yang lain, yakni raja Kencapura. Prabu Kekaya yang kedua ini juga mempunyai seorang anak perempuan, juga diberi nama Dewi Kekayi, yang kemudian menjadi istri kedua Begawan Palasara, setelah Palasara membangun Kerajaan Astina.

Dalam pewayangan ada dua Dewi Kekayi. Yang satu adalah Dewi Kekayi istri Prabu Dasarata, raja Ayodya. Lainnya adalah salah seorang istri Palasara. Kedua Kekayi itu hidup di zaman yang berbeda. Zaman Ramayana dan zaman Mahabharata.

KEKAYI, DEWI, adalah salah satu istri Prabu Banaputra, alias Dasarata, raja Ayodya. Dari perkawinan ini Dewi Kekayi mendapat tiga orang anak, yaitu Bharata, Satrugna dan Dewi Kanwaka. Dewi Kekayi adalah putri Prabu Sumaresi, raja Suwelareja. Ia mempunyai adik bernama Sumitrawati, yang juga menjadi istri Dasarata. Riwayat perkawinan kedua kakak beradik itu adalah sebagai berikut:

KEKAYI, DEWI

Ketika Kekayi dan Sumitrawati menginjak dewasa, banyak raja yang datang melamar. Karena bingung siapa yang harus dipilih, Prabu Sumaresi lalu membuat sayembara. Isi sayembara itu adalah, siapa pun yang sanggup mengalahkan Resi Kala, boleh memperistri kedua putrinya. Resi Kala adalah kakak Prabu Sumaresi, pendeta sakti yang tidak beristri. (Versi yang lain menyebutkan bahwa Dewi Sumitrawati bukan adik Dewi Kekayi, melainkan salah seorang cucu Prabu Arjuna Sasrabahu. Selain itu, Dewi Sumitrawati adalah permaisuri kedua, sedangkan Dewi Kekayi yang nomor tiga). Belasan raja dan kesatria memberanikan diri mencoba kesaktian Resi Kala, tidak satu pun yang berhasil mengalahkan Resi Kala. Akhirnya datanglah Kumbakarna, adik Prabu Dasamuka, hendak melamar kedua putri cantik itu. Ia datang mengikuti sayembara itu atas perintah kakaknya, Prabu Dasamuka, raja Alengka.

Seperti pelamar yang lain, Kumbakarna pun harus berhadapan dengan Resi Kala dalam perang tanding. Ternyata keduanya sama-sama sakti. Sesudah berhari-hari mereka berkelahi, barulah Kumbakarna menyerah kalah. Dengan tubuh penuh luka raksasa itu pulang ke Alengka.

Karena sayembara pertama tidak ada pemenangnya, Prabu Sumaresi lalu mengadakan sayembara kedua. Kali ini, untuk menentukan calon suami Kekayi dan Sumitrawati, diadakan sayembara teka-teki. Teka-teki itu adalah mengenai sebuah nilai kehidupan yang harus diuraikan dengan dasar pengetahuan sebagai falsafah kehidupan yang mendasar dan tidak terbantahkan. Barang siapa yang mampu menjawab benar teka-teki itu, dialah yang berhak mempersunting kedua putri itu. Dari sejumlah pelamar ternyata Prabu Dasarata, raja Ayodya yang menang, karena ia menjawab teka-teki itu dengan benar. Dengan demikian kedua putri cantik itu diboyong ke Kerajaan Ayodya. Dalam pewayangan Dewi Kekayi adalah contoh karakter wanita yang ambisius dan mau menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya.

Mula-mula Prabu Dasarata hanya mempunyai seorang permaisuri, yakni Dewi Raghu alias Dewi Sukasalya. Namun, karena sudah beberapa tahun mereka tidak juga mendapat keturunan, Dewi Raghu menyarankan agar suaminya menikah lagi. Dewi Sukasalya mengira barangkali dari perkawinannya dengan wanita lain raja Ayodya itu bisa mendapatkan keturunan. Sesuai dengan saran itu Dasarata kemudian mengikuti sayembara di Kerajaan Suwelareja itu, dan menikah dengan Dewi Kekayi dan Dewi Sumitrawati. Dan ternyata walaupun telah beristri tiga, raja Ayodya itu tidak juga berputra.

Kemudian, setelah hampir putus asa, atas nasihat Resi Wasista, Prabu Dasarata kemudian mengadakan upacara *Sesaji Aswameda*, yakni upacara korban kuda. Ternyata, saran Resi Wasista membuahkan hasil. Beberapa bulan kemudian ketiga istrinya mulai mengandung.

Dewi Raghu kemudian melahirkan Ramawijaya alias Rama Raghawa; Dewi Sumitra melahirkan Laksmana; sedangkan Dewi Kekayi mempunyai tiga orang putra seperti yang disebut di atas. Karena Dewi Raghu adalah permaisuri tertua, maka Rama dianggap sebagai anak sulung.

Suatu ketika Prabu Dasarata pergi berburu. Dewi Kekayi ikut mendampingi Sang Raja. Di tengah hutan, sewaktu sedang mengejar seekor rusa Prabu Dasarata terjatuh dari kudanya sehingga lututnya terluka. Prabu Dasarata memutuskan untuk pulang ke istana, tetapi dicegah Kekayi dengan mengatakan, betapa malunya jika seorang raja besar pulang berburu dengan jalan terpincang-pincang tanpa membawa hasil.

Dengan tiga helai daun mengkudu (*pace*, Bhs. Jawa) Dewi Kekayi mengobati lutut suaminya hingga sembuh. Karena gembira, saat itu Prabu Dasarata mengucapkan janji, Dewi Kekayi boleh meminta apa saja, ia tentu akan mengabulkannya.

Kemudian Dewi Kekayi menyarankan agar Prabu Dasarata mencari binatang buruannya ke arah utara. Tak lama kemudian, rombongan sang Raja telah berhasil mendapatkan sembilan ekor rusa gemuk sebagai hasil buruan. Karena gembira, untuk kedua kalinya Dasarata menjanjikan akan mengabulkan apa saja permintaan Dewi Kekayi. (Versi lain menyebutkan: Suatu ketika di tengah hutan Prabu Dasarata terjatuh dari tandu, yang patah tiang penyangganya. Dewi Kekayi yang mendampinginya, dengan ilmu yang dimilikinya dapat menyembuhkan luka

Dewi Kekayi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

sang Prabu dan memperbaiki tandu yang rusak. Karena rasa gembira, Prabu Dasarata memperbolehkan istri ketiganya itu untuk mengajukan satu permintaan yang pasti akan diluluskannya).

Janji inilah yang akhirnya membuat derita bagi Prabu Dasarata dan sebagian besar keluarganya. Ketika Dasarata merasa usianya telah lanjut, ia berniat menyerahkan takhta Kerajaan Ayodya kepada Ramawijaya. Niat ini tidak terlaksana karena Dewi Kekayi mengingatkan bahwa sang Prabu pernah berjanji akan meluluskan dua permintaan Kekayi.

Permintaan pertama, Dasarata harus mengangkat anak Kekayi, yakni Bharata, sebagai pewaris takhta. Permintaan kedua, Dasarata harus mengusir Rama dari kerajaan dan membuangnya ke Hutan Dandaka selama 13 tahun. Dengan hati hancur Prabu Dasarata terpaksa memenuhi permintaan Kekayi.

Penyesalan dan kesedihan hati Dasarata setelah kepergian Ramawijaya, membuatnya sakit, tidak lagi memiliki gairah hidup dan akhirnya meninggal. Namun, Bharata ternyata tidak bersedia naik takhta menggantikan ayahnya. Ia bahkan menyusul Rama ke Hutan Dandaka. Sesudah bertemu Rama, Bharata minta agar kakak tirinya itu pulang ke Ayodya dan menjadi raja. Namun, Rama menolak. Karena Bharata juga bersiteguh tidak mau menjadi raja, akhirnya dibuat kesepakatan: Bharata menjadi raja selama Rama berada dalam pengasingan, sebagai wakil Rama. Sebelum kembali ke Ayodya Bharata minta sepatu *terumpah*/alas kaki (terumpah, dalam bahasa Sanskerta disebut 'paduka') Rama yang akan ditaruhnya di atas singgasana sebagai bukti bahwa ia menjadi raja hanya sebagai wakil saja.

Dalam *Kitab Mahabharata* hanya dikenal satu Dewi Kekayi. Namun, dalam pewayangan, terutama wayang kulit purwa, Kekayi ada dua. Menurut lakon-lakon dalam wayang kulit purwa, Begawan Palasara mempunyai dua istri, yang pertama adalah Dewi Durgandini. Istrinya yang lain adalah Dewi Kekayi, putri Prabu Kekaya dari Kerajaan Kencakapura. Perkawinan ini terjadi sesudah Palasara berhasil membangun Kerajaan Astina dan membuahkan dua anak lelaki, masing-masing diberi nama Kencakarupa dan Rupakenca, yang kelak menjadi senapati di Kerajaan Wirata.

Di dalam *Ramayana* versi India, dikenal adanya tokoh Mantara, seorang dayang-dayang cerdik berhati iblis. Wanita berhati busuk itu yang menghasut Kekayi agar menuntut kepada Dasarata agar puteranya Bharata dijadikan putera mahkota. Karakter Mantara ini mirip dengan Sengkuni yang selalu iri dan ambisius. Namun tokoh Mantara ini tidak pernah dimunculkan dalam versi pedalangan. Baca juga BHARATA.

KELAN, adalah salah satu nama alias dari Imam Suwangsa, salah seorang putra Wong Agung Menak dalam wayang golek menak. Ibunya bernama Dewi Kelaswara, tetapi sang Ibu meninggal beberapa saat setelah melahirkan. Bayi

yang baru dilahirkan itu lalu dihanyutkan di laut dan kemudian ditemukan serta dipelihara oleh Dewi Ismayati.

Walaupun tidak pernah menjadi raja, Pangeran Kelan alias Imam Suwangsa memiliki wibawa dan kekuasaan lebih besar dibandingkan dengan raja-raja yang ada. Nama aliasnya dalam wayang menak cukup banyak, di antaranya: Amir Atmaja, Bakdi Ngujaman, Abu Laut, Kelaswaraputra dan Jonggirajiputra. Baca juga IMAM SUWANGSA.

KELAN JAJALI, PRABU, adalah seorang raja berkuasa atas Kerajaan Kaelani dalam wayang menak. Ia memiliki seorang putri bernama Dewi Kelaswara alias Dewi Dewati, diperistri Wong Agung Menak. Perkawinan itu menghasilkan seorang cucu bagi Prabu Kelan Jajali dan nama cucunya itu adalah Imam Suwangsa.

KELANJEKALI, adalah seorang raja di Kelan, dalam wayang golek menak Sentolo, Yogyakarta, termasuk golongan wayang *simpingan* kiri. Ia musuh Wong Agung Menak.

KELASWARA, DEWI, adalah istri Wong Agung Menak yang keempat dalam wayang menak. Kelaswara kadang-kadang juga disebut Dewi Dewati. Ia adalah putri Prabu Kelan Jajali penguasa Kerajaan Kaelani. Perkawinan ini membuahkan seorang anak yang diberi nama Imam Suwangsa.

Sebelum menjadi suami-istri keduanya pernah bermusuhan. Dewi Kelaswara yang mengerahkan ribuan prajurit wanita, sempat membuat repot pasukan Wong Agung. Terpaksa Wong Agung Menak turun ke gelanggang dan berhadapan dengan Dewi Kelaswara. Putri Kerajaan Kaelani itu akhirnya takluk dan menikah dengan Wong Agung Menak. Yang menjodohkanya waktu itu adalah Umar Maya, sahabat.

Perkawinan Dewi Kelaswara dengan Wong Agung membuat Dewi Adaninggar, seorang putri Cina yang jatuh cinta kepada Wong Agung menjadi cemburu. Dewi Adaninggar lalu berniat membunuh Dewi Kelaswara. Terjadilah perang tanding. Dewi Adaninggar tewas dalam perang tanding itu.

Dewi Kelaswara tidak berumur panjang. Ia meninggal beberapa saat setelah melahirkan putranya. Bayi laki-laki itu lalu dilabuh ke laut dan ditemukan serta dipelihara oleh Dewi Ismayati dan diberi nama Imam Suwangsa.

Persaingan dan percintaan Kelaswara-Adaninggar mengilhami Sultan Hamengku buwono IX untuk menggubah gubahan tari klasik gaya Yogyakarta, *Tari Golek Menak* yang sangat terkenal. Baca juga ADANINGGAR, DEWI.

KELATBAHU, BUSANA WAYANG, adalah hiasan lengan pada wayang kulit purwa atau wayang orang dan beberapa jenis wayang lainnya. Dalam seni rupa wayang kulit gaya Surakarta ada empat macam kelat bahu antara lain:

1. *naga mangsa* yang dipakai para raja, Kesatria dan para putri,

2. *ceplok manggis* dipakai Bayu Anoman, Bima,

3. *calumpringan* (para raksasa dan punggawa),

4. *nagaraja* (danawa raton, dasamuka, danawa muda).

KELAWING, SUNGAI, adalah Sungai yang dibuat oleh para Kurawa dari daerah Kurujenggala, di Astina Utara, agar menembus sampai ke Sungai Gangga. Namun, karena pembuatannya tidak lurus, sungai itu bukan menembus Sungai Gangga melainkan menembus ke Sungai Serayu yang dibuat para Pandawa. dalam tradisi *gagrag* Surakarta disebut dengan Cing-cing Goling.

Seusai Bharatayuda, nama Sungai Kelawing diganti dengan Sungai Cincing Goling. Pengubahan nama ini disebabkan, karena ketika Dursasana lari dikejar Bima dalam Bharatayuda, ia menyincingkan kainnya menyeberangi Sungai Kelawing. Namun, arwah Tarka dan Sarka, yang mati dibunuh Dursasana, kali ini membalas. Arwah kakak beradik itu menjegal kaki Dursasana sehingga jatuh terguling-guling dan terkejar oleh Bima. Dursasana akhirnya tewas di tangan Bima. Baca juga **DURSASANA**.

KELING, WAYANG, adalah Jenis wayang yang hanya dikenal di sekitar daerah Pekalongan, di pantai utara Jawa Tengah sebelah barat dan memiliki daerah penyebaran yang terbatas. Itu pun, sejak

dekade 1950-an sudah hampir tak pernah lagi dipergelarkan orang.

Pencipta wayang keling adalah Ki Gunawasesa. Di masa mudanya Gunawasesa menjadi prajurit Pangeran Diponegara. Wayang yang diperkirakan tercipta tahun 1827, itu dipahat dan disungging sendiri oleh Ki Gunawasesa di desa Kletak, Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah.

Selain mengembangkan seni wayang ciptaannya, Ki Gunawasesa juga mengembangkan ilmu silat di daerah itu. Ia mendirikan perguruan silat dengan tujuan menyiapkan kader untuk melawan kekuasaan Belanda.

Bentuk peraga dan seni kriya wayang keling, lebih mirip dengan wayang kulit Bali, dibandingkan dengan Wayang Kulit Purwa. *Gelung Capit Urang* pada tokoh kesatria tidak mencapai ubun-ubun dan perawakan wayangnya lebih tegap.

Cerita yang dipergelarkan wayang keling lebih banyak bersumber kepada *Kitab Kanda*, dengan banyak unsur Islam yang dimasukkan ke dalam cerita. Pada wayang keling ini, tokoh Janaka tidak identik dengan Arjuna, karena keduanya merupakan tokoh yang berbeda satu sama lain.

KELIR, adalah secarik kain lebar berwarna putih yang dibentangkan di hadapan dalang. Kelir digunakan sebagai latar belakang atau *background* pada pergelaran wayang kulit purwa dan beberapa jenis wayang lainnya. Ukuran kelir, panjang berkisar antara 4 sampai 4,5 meter, sedangkan lebarnya sekitar 120 sampai 125 cm. Pada bagian atas kelir dihias dengan *plisir* dari kain warna

Kelir Wayang Cenkblong,
Foto Sumari (2013)

Kelir Wayang Purwa, Koleksi Ki Kondang Sutrisno, Foto Sumari (2013)

lain (merah atau hitam) yang disebut *plangitan*. Di bagian bawahnya juga diberi *plisir* yang disebut *palemahan*.

Di bagian atas, kelir itu diikatkan pada sebatang bambu wulung (atau kayu) yang disebut *blandaran* kelir. Sedangkan tali untuk mengikatkan kain kelir ke *blandaran*, disebut *plunturan*. Fungsi *plunturan* ini untuk membuat kain kelir tetap tegang, tidak kendor.

Di kiri kanan, untuk membantu ketegangan kain kelir dikuatkan dengan batang kayu yang disebut *sligi*. Ketegangan kain kelir ini juga diupayakan dengan menarik tepi kelir ke bawah dengan bantuan *placak* yang terbuat dari besi, kuningan, atau bambu yang ditancapkan ke batang pisang yang dibaringkan di bawah kelir. Batang pisang itu disebut *gedebog*.

Sebagian buku pewayangan dan cerita rakyat menyebutkan bahwa kelir diciptakan oleh Sunan Kalijaga, tetapi informasi ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Profesor Kern, yang menyebutkan bahwa kelir sudah disebut-sebut dalam *Kakawin Wretta Sancaya*, karya sastra abad ke-12.

Pada wayang kulit parwa Bali, kelir berupa layar putih yang tepinya dikelilingi dengan warna hitam atau merah tempat memainkan wayang dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Putih kelir berukuran lebar 90 cm dan panjang sekitar 2,5 m, sedangkan kain warna hitam atau merah yang mengelilingi putih kelir biasanya berukuran 10 cm.

KEMANAK, adalah salah satu alat musik gamelan kuna, terbuat dari perunggu. Bentuknya bulat panjang melengkung mirip buah pisang, di tengahnya berongga dan ada celah memanjang untuk resonansi suara, seperti sebuah kentongan kecil.

Cara membunyikannya dengan memegangnya di bagian bawah kemanak, memukulnya kemudian mengayunkannya, sehingga terdengar alunan bunyi yang khas.

Dalam gamelan pengiring tari Bedaya Ketawang dan Srimpi di Keraton Surakarta, kemanak ini masih merupakan instrumen penting.

Kemanak
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

KEMBANG PEPE, adalah *Ladrang laras slendro pathet Manyura.* Gending ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta disajikan bilamana tokoh yang bertindak sebagai tamu adalah Sadewa dengan *sasmita "ngambar sekar pepe"*.

KEMBANGSORE, adalah padepokan tempat asal Petruk, salah seorang panakawan dalam pewayangan. Semula Petruk adalah seorang kesatria tampan bernama Bambang Precupanyukilan. Sedangkan Gareng pada awalnya bernama Bambang Sukadadi dari Padepokan Bluluktiba. Suatu saat, ketika baru saja menyelesaikan tapanya, mereka saling berjumpa. Baik Bambang Sukadadi maupun Bambang Precupanyukilan sama-sama merasa paling tampan dan paling sakti di dunia ini. Karena tidak satu pun mau mengalah, terjadilah perkelahian di antara keduanya. Walaupun sudah berhari-hari mereka saling mengadu kesaktian, tidak seorang pun yang unggul, dan tak ada pula yang kalah. Mereka sama-sama sakti.

Perkelahian itu akhirnya dilerai oleh Batara Ismaya yang waktu itu baru saja tiba di dunia dari kahyangan, karena ditugasi menjadi pamong para kesatria yang berjalan di atas kebenaran. Ketika itu Batara Ismaya menggunakan nama Janggan Smarasanta.

Dalam sebuah lakon *carangan* berjudul *Begawan Druwala*, Petruk juga menggunakan Padepokan Kembangsore sebagai pertapaannya. Pada lakon itu Petruk meramalkan Dewi Banowati

kelak, seusai Bharatayuda berhasil menjadi istri Arjuna, tetapi hanya *selapan* (tiga puluh lima hari) lamanya. Baca juga PETRUK.

KEMBANGTIBA, GENDING, adalah nama gending *pasowanan jawi* dalam pertunjukan wayang *gagrag* Surakarta laras slendro *pathet nem*. Gending ini untuk mengiringi adegan Sengkuni dan Karna di Astina.

KEMODONG, adalah nama salah satu ricikan gamelan Jawa yang namanya gong kemodong, berbentuk dua bilah dengan resonator *klenting*, semacam tempayan/ *djun* kecil dari tanah liat. Gong kemodong ini terdapat pada gamelan *gadhon*. Suara yang ditimbulkan dari gong kemodong yang ditabuh mirip dengan suara gong, tetapi tidak bisa sekeras suara gong. Baca juga GAMELAN.

KEMPUL, adalah perangkat gamelan, terbuat dari logam. Bentuknya mirip gong kecil, dan biasanya digantung pada sebuah *jagrak* kayu berukir, di sebelah gong. *Jagrak* atau standar itu biasanya

Kempul
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

disebut *gayor*. Dibandingkan dengan bunyi gong, nada suara kempul lebih tinggi. Baca juga GAMELAN.

KEMUDA, GENDING, adalah gending karawitan Jawa, laras pelog *pathet nem*. Dalam pertunjukan wayang kulit purwa, gending ini untuk mengiringi adegan perang kesatria (biasanya Arjuna atau Abimanyu) melawan Buta Cakil, yang disebut *perang kembang*.

KENCAKARUPA, adalah salah seorang senapati andalan Kerajaan Wirata, sebelumnya adalah pecahan perahu milik Dewi Durgandini. Ketika Begawan Palasara sedang berusaha menyembuhkan penyakit kulit yang diderita Dewi Durgandini, penyakit itu yang ternyata berbentuk raksasa gandarwa melawan. Terjadilah perang tanding seru antara sang penyakit dengan Begawan Palasara. Akhirnya Palasara menang. Penyakit itu menyerah dan berubah menjadi pemuda gagah berwajah garang, yang oleh Begawan Palasara diberi nama Rajamala.

Sementara itu perahu yang mereka tumpangi pecah menjadi dua. Kedua pecahan itu menjelma menjadi manusia, yang kemudian diberi nama Rupakenca dan Kencakarupa. Sedangkan bilah kayu pendayungnya berubah ujud menjadi seorang putri cantik yang diberi nama Dewi Rekatawati.

Kencakarupa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta Tmii,
(Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

KENCAKARUPA

KENCAKARUPA

Oleh Begawan Palasara keempat manusia jadian itu diaku sebagai anak angkat dan disuruh pergi ke Kerajaan Wirata. Mereka disuruh mengabdi kepada Prabu Durgandana. Dewi Rekatawati kemudian menjadi permaisuri Prabu Durgandana, sedangkan Rajamala, Rupakenca dan Kencakarupa menjadi senapati.

Kelak, ketiga senapati itu terlibat dalam usaha perebutan kekuasaan. Untuk meruntuhkan wibawa Prabu Durgandana yang ketika itu sudah bergelar Prabu Matswapati, Rupakenca dan Kencakarupa menantang putra-putra Durgandana untuk mengadu jago manusia. Jago-jago mereka harus diadu sampai mati salah satu. Yang menjadi jago di pihak Rupakenca dan Kencakarupa adalah Rajamala. Sedangkan para putra Prabu Matswapati, yakni Seta, Utara dan Wratsangka mengajukan Bima sebagai jagonya, yang waktu itu menyamar sebagai Jagal Abilawa.

Perang tanding antara kedua jago itu dimenangkan oleh Bima. Rupakenca dan Kencakarupa yang marah atas kekalahannya lalu mengamuk, tetapi mereka pun akhirnya tewas di tangan Bima.

Sebagian besar dalang wayang kulit purwa menyebutkan, Kencakarupa dan Rupakenca bukan penjelmaan dari perahu tambangan Dewi Durgandini yang pecah dua, melainkan putra Dewi Kekayi, istri kedua Begawan Palasara. Menurut versi yang itu, Dewi Kekayi adalah putri Prabu Kekaya dari Kerajaan Kencapura. Kekayi istri Palasara berbeda dengan Kekayi istri Dasarata, raja Ayodya.

Kencakarupa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Kencanawungu
Wayang Krucil,
Koleksi TMII, Foto Pandita (1998)

Di dalam versi Mahabharata India, Kencakarupa disebut sebagai Kicaka. Ia adalah kerabat dekat permaisuri Wirata, Dewi Sudesna. Pejabat tinggi di kerajaan Wirata itu bertabiat buruk dan mata keranjang. Ketika melihat kecantikan Salindri (Drupadi yang menyamar) ia menginginkan menjadi isterinya. Akhirnya Kicaka dibunuh gandarwa yang diakui sebagai suami Salindri. Gandarwa tersebut tak lain adalah Bima. Baca juga **BIMA**; dan **DURGANDINI, DEWI**.

KENCANAWUNGU, atau Ratu Ayu Kencanawungu/Kenya Prabu/Prabu Kenya, adalah ratu Majapahit yang akhirnya kawin dengan Damarwulan pada cerita wayang klitik.

Selama masa pemerintahannya, kewibawaan Majapahit digoncang oleh Adipati Menakjingga dari Blambangan, yang mengharap Ratu Kencanawungu mau menjadi istrinya. Baca juga **DAMARWULAN**.

KENCENG BARONG, GENDING, adalah salah satu *gendhing sintren*, slendro *pathet sanga*, dalam pertunjukan wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta. Gending ini untuk mengiringi adegan *sanga pindho* (*adegan sintren*) raja Duryudana di Astina.

KENDALISADA, adalah pertapaan yang dibangun Anoman setelah selesai perang pembebasan Dewi Sinta. Sebagai pertapa, Anoman menggunakan nama Begawan Mayangkara. Pertapaan Kendalisada cukup sering disebut-sebut dalam lakon-lakon *Mahabharata* versi pewayangan. Baca juga **ANOMAN.**

KENDANG [kêndhang], adalah alat musik terpenting dalam orkestrasi gamelan, terutama dalam fungsinya sebagai pengatur irama musik pengiring pergelaran wayang maupun tarian. Dalam orkestrasi musik Barat kendang bisa disejajarkan dengan peran konduktor.

Kendang Salah Satu Instrumen Gamelan dalam Pergelaran Wayang,
Foto Sumari (2011)

Seperti bedug, tubuh kendang terbuat dari kayu, dibentuk membulat panjang dengan rongga di tengahnya. Pada kedua ujungnya dipasang kulit kerbau menutupi lubang rongga itu. Bagian yang terbuat dari kulit inilah yang ditabuh dengan telapak tangan atau ujung jari.

Berdasarkan bentuk dan ukurannya, kendang dibagi menjadi beberapa jenis, yakni *kendhang gendhing, kendhang loro, kendhang ciblon* dan *kendhang ketipung*.

Seorang juru kendang yang mahir bisa memiliki banyak penggemar. Di Yogyakarta ada juru kendang Kasultanan yang terkenal pada zaman pemerintahan Hamengku Buwono VIII dan Hamengku Buwono IX dia adalah Ki Larassumbaga. Sedangkan pada tahun 1960-an juru kendang yang tenar adalah Ki Nartosabdo yang kemudian juga dikenal sebagai dalang dan pencipta gending-gending Jawa. Baca juga GAMELAN.

KENONG [kênong], adalah perangkat gamelan, bentuknya mirip dengan bonang, terbuat dari logam. Nada suaranya tinggi dan nyaring. Untuk gamelan slendro, mata kenongnya ada lima, sedangkan pada gamelan pelog enam jumlahnya. Seperti bonang, kenong juga disusun di atas *rancak*.

Kenong Salah Satu Instrumen Gamelan dalam Pergelaran Wayang,
Foto Sumari (2011)

Dalam formasi gamelan, kenong berfungsi sebagai pembagi permainan gong yang panjang dan yang sedang. Bentuk alat penabuhnya serupa dengan bentuk alat penabuh bonang. Baca juga **BONANG; GAMELAN.**

KEN SAYUDA, adalah wanita penghibur di Istana Mandura pada zaman pemerintahan Prabu Basukunti alias Kuntiboja. Selain cantik, dan bersuara indah, ia seorang wanita yang pandai membahagiakan pria. Karena kecantikannya itulah maka Ken Sayuda kemudian terlibat skandal dengan putra-putra Prabu Kuntiboja, yang ketika itu masih remaja.

Dengan Basudewa, yang kemudian menggantikan Prabu Basukunti menjadi Raja Mandura, Ken Sayuda mendapat seorang anak laki-laki, yang diberi nama Udawa. Skandal yang dilakukannya dengan Haryaprabu Rukma ia memperoleh seorang anak perempuan, Dewi Larasati. Sedangkan dengan Ugrasena, wanita penghibur itu mendapat seorang putra bernama Adimanggala.

Udawa kelak diangkat Prabu Kresna, menjadi patih di Kerajaan Dwarawati. Dewi Larasati, yang sering juga disebut Rarasati, setelah dewasa menjadi salah satu istri Arjuna. Sedangkan Adimanggala menjadi patih di Awangga pada zaman Adipati Karna memerintah negeri itu.

Basukunti kemudian menaruh Ken Sayuda di luar keraton. Wanita itu dikawinkan dengan Demang Antagopa, dan tinggal di Kademangan Widarakandang. Namanya pun diganti menjadi Nyai Sagopi.

Bersama suaminya, Ken Sayuda kemudian berjasa ketika mereka dititipi putra-putra Prabu Basudewa, yakni Kakrasana, Narayana, dan Dewi Bratajaya. Ketiga putra putri raja itu terancam keselamatan jiwanya oleh usaha pembunuhan yang direncanakan oleh Kangsa, anak haram Dewi Maerah, salah seorang permaisuri Basudewa. Ketiga putra putri raja Mandura itu disembunyikan di Widarakandang. Demang Antagopa dan Nyai Sagopi memelihara, mengasuh, dan mendidik ketiga putra raja itu dengan baik, penuh kasih sayang. Menurut *Kitab Hariwangsa*, yang merupakan lampiran *Kitab Mahabharata*, Ken Yasuda disebut Yasoda, sedangkan Antagopa disebut Nandagopa. Mereka tinggal di Desa Wajra. Yasoda dan Nandagopa tidak ditugasi merawat dan melindungi Baladewa. Ia hanya memelihara Kresna. Baca juga ANTAGOPA, DEMANG.

KENTRUNG, WAYANG, adalah wayang yang pernah berkembang di pesisir utara Jawa Tengah, dekat perbatasan Jawa Timur, terutama di Kabupaten Blora, Tuban dan Lamongan. Yang menjadi dasar cerita pada lakon-lakon yang dimainkan oleh dalang kentrung adalah wayang madya dan cerita Panji.

Dalang kentrung harus seorang yang serba bisa, karena sambil mendalang ia juga harus menabuh gamelannya yang terdiri atas kentrung, terbang, dan genjring. Semuanya dilakukannya seorang diri. Kentrung adalah semacam rebana biang (berukuran besar) sedangkan terbang adalah rebana berukuran kecil. Pertunjukan dalang kentrung dilakukan tanpa peraga wayang. Sang dalang duduk bersila dikelilingi penontonnya. Alat-alat gamelan terletak di hadapannya.

Pada tahun 1990-an dalang kentrung sudah amat langka. Selain karena kemahiran dalang kentrung sukar dipelajari, ganerasi muda juga jarang yang mau belajar. Lagi pula, kehidupan dalang kentrung pada umumnya tidak sebaik kehidupan para dalang wayang kulit purwa.

KENYA, PRABU baca **KENCANAWUNGU**

KENYACARITA, NYI, adalah seorang dalang perempuan dari Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Ia adalah istri dalang tenar Ki Nyatacarita (yang terkenal dengan julukan dalang Bagong) yang tenar tahun 1955-1975. Dari perkawinannya telah melahirkan anak-anak, yang sebagian besar menjadi dalang. Dua anak perempuannya yang meneruskan keahliannya adalah Nyi Rumijati Anjangmas dan Nyi Sulansih Anjangmas. Nyi Kenyacarita juga sebagai abdi dalem dalang di Keraton Surakarta zaman Raja Paku Buwono XII (1944-sampai almarhumah wafat).

KENYA WANDU, adalah tokoh raksasa *wandu* (banci) yang menjadi patih raja raksasa dalam wayang purwa. Wayang ini konon tercipta pada zaman Mataram Kartasura. Kelahiran tokoh Kenya Wandu dalam pewayangan ditandai dengan *candra sengkala Buta Nembah Rasa Tunggal* yang melambangkan angka tahun 1625 Jawa.

KEPRAK, atau *kecrek* atau *kepyak* adalah salah satu perlengkapan penting seorang dalang terutama dalang wayang kulit purwa. Dalang penganut pedalangan *gagrag* Surakarta menggunakan keprak yang disusun sedemikian rupa berupa tiga sampai lima lempeng logam. Keprak biasanya dibuat dari besi, monel, kuningan, perunggu yang disusun bertumpuk dan diikat dengan sebuah tali. Masing-masing keping logam berukuran sekitar 8 cm X 15 cm.

Dalam pertunjukan wayang, keprak ditaruh (digantung) di dinding kotak wayang, pada arah ujung kaki kanan dalang yang bersila. Kaki kanan dalang itulah yang bertugas menggerak-gerakkan keprak itu sehingga berbunyi *jreg-jeg...jeg*. Suara itu berfungsi sebagai pengiring gerakan tokoh peraga wayang yang sedang dimainkan dalang, sekaligus merupakan suara komando dalang pada para niyaga penabuh gamelan.

Sementara itu, pedalangan gaya Yogyakarta hanya menggunakan selembar kepingan besi saja, yang dipukul-pukul dengan cempala. Dengan demikian keprak Yogyakarta tidak berbunyi *jreg-jeg .. jeg*, melainkan *ting-ting ... ting*.

Kenya Wandu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

Selain keprak, perlengkapan penting seorang dalang yang lain adalah cempala yang dipukulkan pada bagian dalam kotak wayang, sehingga menimbulkan suara *dog-dog ... dog*.

KEPUH, JANGKANG, adalah kulit buah pohon kepuh. Arang jangkang kepuh ini adalah bahan untuk membuat *banyu landha* (air soda) berguna sebagai pelarut ancur. Ancur adalah perekat yang terbuat dari gelatin tulang untuk bahan campuran cat pewarna wayang. Sebelum direndam dengan larutan jangkang kepuh ancur berbentuk lempengan seperti keripik/kerupuk mentah. Teknologi tradisi dengan memanfaatkan kulit buah pohon kepuh ini masih digunakan oleh para pengrajin wayang. Beberapa seniman wayang yang kesulitan mendapatkan buah kepuh mulai menggantikan fungsi ancur dengan lem kayu sintetis. Baca juga **SUNGGING WAYANG**

KEPUHSARI, adalah sebuah desa di Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Desa yang penting bagi dunia pewayangan, ini terletak lebih kurang 50 kilometer sebelah barat daya Kota Kabupaten Wonogiri. Desa Kepuhsari merupakan sentra industri tatah sungging wayang kulit purwa. Ratusan penduduk Kepuhsari, baik tua, muda, anak-anak, laki-laki, perempuan memiliki keterampilan dan bermata pencaharian sebagai penatah dan penyungging wayang.

Belasan sanggar tatah sungging wayang tumbuh di Desa Kepuhsari, di antaranya *Sanggar Bima, Sukma, Nimas Art, Cakra Kembang, Sanggar Wayang Wagimin, Sanggar Wayang Sukirno* dll.

Di samping itu sebagian penatah dan penyunging asal Kepuhsari tersebar di berbagai kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta. Ada pula yang mengikuti dalang-dalang terkenal seperti Manteb Soedharsono dan lain-lain.

Di samping menjadi sentra industri tatah sungging wayang, Desa Kepuhsari juga menjadi tempat pengrajin cempurit wayang. Selain itu, di Desa Kepuhsari juga tumbuh berbagai kesenian, di antaranya seni karawitan, pedalangan, dan campursari.

KEPYAK. Baca **KEPRAK**

KERN, PROFESOR, (1833 - 1917) adalah guru besar bangsa Belanda yang banyak meneliti budaya Indonesia. Di antara yang ditelitinya adalah budaya wayang.

KERTISOMA, bersama dengan Kertiwanda adalah dua cantrik Pertapaan Wukiratawu, kesayangan Begawan Abiyasa. Seperti Begawan Abiyasa, mereka berdua juga berumur panjang, dan sempat menyaksikan pelantikan Parikesit sebagai raja Astina.

KERTIWINDU, RADEN, adalah putra sulung Patih Sengkuni dengan

Dewi Sukesti (Lihat Sengkuni, Patih dan Sukesti, Dewi). Setelah ayahnya tewas mengenaskan di hari ke-18 di tegal Kuru, dia lari bersembunyi kehutan bersama Dursasubala anak Dursasana, Dahnyang Suwela, anak Aswatama dengan Dewi Senggani dan Antisura, anak Jayadrata dengan Dursilawati

Tatkala Parikesit dinobatkan menjadi Raja Astina menggantikan Prabu Kalimataya atau Yudistira, dia mencoba mempengaruhi Suwarka, raja Trajutrisna. Prabu Suwarka adalah putra Prabu Bomantara dengan Dewi Sesanti, yang diadopsi oleh Prabu Boma Narakasura, yang pada gilirannya menggantikan Prabu Bomantara menjadi raja di Trajutrisna. Prabu Suwarka terhasut, tapi dapat diselesaikan oleh Prabu Kresna dengan baik, dan Kertiwindu dengan ketiga orang kelompoknya bisa lolos masuk hutan lagi.

Setelah Parikesit diwisuda menjadi raja Astina, ketika raja muda ini sedang memburu binatang hutan untuk kebun binatang, kembali Kertiwindu membuat ulah. Dia kembali menghasut raja Pancala, Prabu Pancakusuma, cucu Prabu Kalimataya atau Puntadewa. Dia juga menghasut raja Awangga, Prabu Suryakusuma, cucu Prabu Karna Basusena. Keduanya terhasut dan menggelar perang ke Astina. Kembali semuanya dapat diselesaikan oleh Parikesit dengan baik. Sedang keempat teroris itu dibunuh oleh Prabu Baladewa.

KESAWASIDI, BEGAWAN, adalah nama yang digunakan Kresna ketika ia menjadi pertapa di Duryapura, di puncak Gunung Suwelagiri dalam lakon *Makutharama*. Dalam lakon ini Begawan Kesawasidi mengajarkan Wahyu Makutarama yang isinya adalah ilmu untuk mengenal sejatinya pribadi,

Begawan Kesawasidi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis F Sugiri (1998)

dan juga tentang tata pemerintahan yang baik. (Sebagian dalang menyebut pertapaan Duryapura dengan nama pertapaan Argajati, sebagian lagi menyebutnya pertapaan Ekawarna atau Kutharunggu).

Sebelum terjadinya lakon itu, Begawan Kesawasidi adalah mertua Batara Wisnu. Brahmana sakti yang tinggi ilmunya, dan juga memiliki kesaktian luar biasa, itu tinggal di Pertapaan Ekawarna. Sang Begawan mempunyai putri cantik bernama Endang Sri Sumekar, setelah dewasa menjadi salah seorang istri Batara Wisnu. Selanjutnya, Dewi Endang Sri Sumekar lebih dikenal dengan panggilan Dewi Sri saja.

Ketika Batara Wisnu kawin dengan Batari Pertiwi, seorang raja raksasa yang sakti yaitu Prabu Kala Wisnudewa mengamuk di kahyangan karena ia pun menghendaki kawin dengan Batari Pertiwi. Para dewa tak ada yang mampu mengimbangi kesaktian raja raksasa itu. Batara Wisnu lalu meminta bantuan mertuanya, Begawan Kesawasidi, yang segera berangkat ke kahyangan. Kesaktian mertua Wisnu itu ternyata seimbang dengan Prabu Kala Wisnudewa.

Akhirnya, keduanya mati *sampyuh* dan lenyap bersama-sama. Sukma Prabu Kala Wisnudewa dan Begawan Kesawasidi lalu *manuksma* (merasuk) ke raga Batara Wisnu.

Sejak itulah Batara Wisnu dan titisannya terkadang menggunakan nama Kesawasidi, terutama bila sedang menjadi pertapa. Baca juga KRESNA, PRABU.

KESDIK KESDOLAMONO, adalah seorang dalang wayang kulit purwa di Klaten. Ia memiliki keterampilan garap *sabet* yang *resik* dan merupakan dalang tenar di wilayah Klaten. Ia juga pernah menjadi dosen luar biasa pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta khusus untuk mata kuliah *sabet*. Ia merupakan salah satu narasumber Proyek Dokumentasi Lakon *Carangan* ASKI Surakarata yang berkerja sama dengan *The Ford Foundation* (1984)

KETHU TEMPUK, adalah jenis penutup kepala yang bentuknya agak lonjong, serupa dengan yang dipakai oleh Patih Sengkuni dalam seni kriya wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta. Di Yogyakarta, bentuk penutup kepala yang demikian disebut *Trumbos*.

KETIKA ORANG JAWA NYENI, BUKU, adalah buku yang ditulis oleh Umar Kayam diterbitkan oleh Galang Press tahun 2000. Dalam buku tersebut antara lain menguraikan tentang wayang wong. Wayang wong adalah salah satu jenis Teater tradisional Jawa merupakan gabungan antara seni drama yang berkembang di Barat dengan pertunjukan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa. Lakon yang dipentaskan disini bersumber pada cerita-cerita wayang purwa. Jenis kesenian ini pada mulanya berkembang terutama di lingkungan keraton dan kalangan para priyayi (bangsawan) Jawa. Pada tahun 1899 Paku Buwono X membangun taman Sriwedari. Dalam

peresmiannya diadakan pertunjukan Berbagai kesenian, termasuk wayang orang. Pada mulanya wayang orang merupakan bentuk seni tradisional Jawa yang eksklusif, dipentaskan hanya di lingkungan keraton.

Pada tahun 1902 muncul wayang orang yang hidup dengan dasar komersial, dengan penjualan karcis. Pengelola wayang orang ini adalah seorang Cina. Wayang orang komersial yang disajikan diluar tembok kraton ini berkembang dan mencapai puncaknya ketika muncul perkumpulan "Ngesti Pandowo" di bawah pimpinan Satrosabdo. Wayang orang Sriwedari sendiri pada gilirannya mengikuti pola komersial pula, yakni dengan menjual karcis pada masyarakat umum yang ingin menonton. Wayang orang "Rusman" disebut semi perkumpulan karena sering melakukan pementasan, tetapi kelompok ini tidak memiliki anggota yang tetap dan juga tidak mempunyai nama. Wayang orang "Sasanamulya" adalah perkumpulan wayang orang amatir yang dipimpin oleh Anom Suroto, yang berpentas hanya pada waktu peringatan-peringatan hari besar tertentu. Wayang orang "Rusman" adalah wayang orang yang berpentas kalau ada tanggapan.

Wayang orang "Sriwedari" adalah wayang orang dari Dinas Pariwisata Kodya Surakarta yang berpentas secara komersial di taman Sriwedari. Kelompok inilah yang menjadi contoh kasus dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan organisasi atau perkumpulan kesenian wayang

orang. Oleh karena bukan merupakan perkumpulan tradisional barangan, wayang orang Sriwedari pada hakekatnya tidak memiliki daerah operasi. Yang dapat dikatakan sebagai daerah operasinya hanyalah taman Sriwedari yang terletak di tengah-tengah kota Surakarta. Meskipun demikian wayang orang Sriwedari berusaha mendatangi penonton lewat media massa. Kelompok ini selalu menyiarkan berita pertunjukan lewat RRI. Dengan cara ini masyarakat kota dan pedesaan diharapkan akan dapat mengetahui acara pertunjukan Sriwedari dan menontonnya bilamana tertarik.

Sebagai perkumpulan milik pemerintah, organisasi dan administrasi wayang orang Sriwedari dapat

dikatakan jauh lebih baik dibanding dua perkumpulan seni tradisional ketoprak dan ludruk. Struktur organisasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, organisasi pelaksanaan teknis yang jaringannya sampai ke walikota. Kedua, organisasi seniman pemain wayang orang. Kedua bentuk organisasi ini mempunyai kondisi yang berbeda. Organisasi pelaksana teknis diketuai langsung oleh Kepala Dinas Pariwisata Kodya Surakarta yang bertanggungjawab pada Walikota. Kepala Dinas dibantu oleh tiga bidang, yaitu Dewan Sutradara, Bidang Usaha dan Bidang Pemeliharaan. Ketiga pembantu ini membawahi beberapa seksi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dewan sutradara membawahi misalnya para penari, Bidang Usaha membawahi seksi promosi, sedangkan Bidang Pemeliharaan membawahi pengurus gedung, kostum, dan sebagainya.

Solidaritas kelompok dalam perkumpuilan ini dapat dikatakan kurang begitu kuat. Ikatan yang menyatukan anggota-anggotanya adalah ikatan formal dan ekonomis. Latar belakang motivasi ekonomis mereka ada dua macam. Yaitu:

1. Pandangan bahwa perkumnpulan merupakan satu-satunya penyelamat kehidupan ekonomi mereka,
2. Pandangan bahwa perkumpulan merupakan ajang promosi yang mempunyai pamor untuk membuat mereka terkenal dan terpakai di luar. Oleh karena tidak ada peraturan mengenai sanksi bagi anggota yang bermain di luar, para anggota yang bermain di luar dan mendapatkan keuntungan yang cukup besar tidak pernah menyumbang kepada perkumpulan. Kalaupun solidaritas dalam hal terakhir ini dapat dikatakan ada, terutama ketika mendapat proyek dengan mengajak anggota tertentu.

Modal wayang orang Sriwedari seluruhnya berawal dari pemerintah. Selain itu, pemerintah masih harus mengeluarkan biaya peralatan teknis seperti lampu, uang pemeliharaan gedung dan sebagainya, yang tidak pula kalah besarnya. Kalau dibandingkan dengan jumlah penonton yang membeli karcis, modal yang dikeluarkan pemerintah tidak pernah dapat kembali, apalagi dapat beranak atau untung. Penonton yang datang rata-rata hanya berkisar pada jumlah 15% dari sekitar 900 buah kursi yang tersedia. Pada malam-malam tertentu penonton tidak lebih dari 10 orang. Kadang-kadang para penonton tidak lain adalah sanak keluarga anggota perkumpulan.

KETIPRAK, WAYANG, adalah wayang yang kini dapat dikatakan telah punah, dahulu disebut wayang beber gedog. Jenis wayang ini konon diciptakan oleh Sunan Bonang pada tahun 1564 Masehi atau 1485 Saka dan ditandai dengan *candra sengkala Wayang Wolu Kinarya Tunggal*. Karena wayang tersebut diiringi oleh gamelan berupa kendang,

rebana, rebab, angklung, kenong, dan keprak. Terkadang suara gamelan itu seperti berbunyi ketiprak-ketiprak.

KETUG, adalah anak ke-17 dari Prabu Lembu Amiluhur dengan salah satu selir. Setelah dewasa bernama Panji Kidang Ujung, memiliki anak Panji Irawan dan Kuda Urawan dalam wayang gedog.

KETUK LINDU, AJI, adalah ilmu yang dimiliki oleh Bima. Jika Bima menggunakannya dengan menjejakkan kaki ke tanah tiga kali, maka akan terjadi gempa yang membuat musuhnya tidak lagi dapat berdiri tegak. *Lindu*, artinya gempa.

Ilmu sakti ini didapat Bima dari mertuanya, Sang Hyang Antaboga, beberapa saat setelah pernikahannya dengan Dewi Nagagini.

KEWUSNENDAR, adalah raja di Yujana, anak Prabu Iskandar. Dalam peperangan melawan Wong Agung Menak ia takluk. Kisah ini diceritakan dalam cerita Menak Kuwari.

Pertempuran di Kuwari berlangsung hebat. Raja Kemar akhirnya dapat dikalahkan dan menyatakan takhluk kepada Amir Ambyah. Sebagai tanda takluk ia menyerahkan adiknya bernama Dewi Kisbandi untuk diperisteri Amir Ambyah. Setelah Kuwari dapat ditaklukkan, Raja Nusirwan segera mengungsi ke Negara Yujana. Pasukan Kuparman terus mengejarnya yang mengakibatkan timbulnya pertempuran antara pasukan Yujana melawan pasukan Kuparman.

KIDANGANTI, adalah senapati Kerajaan Awangga pada zaman pemerintahan Prabu Kalakarna. Ia pernah mendapat tugas menculik Dewi Surtikanti, putri Prabu Salya, Raja Mandraka. Usaha penculikan itu berhasil tetapi Surtikanti akhirnya dapat dibebaskan oleh Karna dengan bantuan Arjuna. Baca juga **KARNA**.

KIDANG KENCANA, WAYANG, adalah wayang yang bentuknya serupa benar dengan wayang kulit purwa, tetapi ukurannya lebih kecil. Rata-rata wayang kidang kencana ukurannya hanya 60 sampai 70 persen ukuran wayang kulit purwa yang standar. Ceritanya pun mengambil kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana, seperti halnya wayang kulit purwa pada umumnya. Karena kecil dan ringan, wayang kidang kencana sering dimainkan oleh dalang wanita atau anak-anak. Baca juga **WAYANG**.

KIDANG TALUN, adalah salah satu binatang penghuni hutan Gajahoya. Karena kesaktian Begawan Palasara Kidang Talun diubah bentuknya menjadi manusia. Maksudnya, untuk mengisi pejabat/sentana kerajaan Astinapura yang baru saja dibangun oleh pertapa sakti itu.

Di antara mereka, Andakasura yang berasal dari banteng, oleh Palasara dipercaya memegang jabatan pemerintahan sebagai patih. Beberapa

binatang yang dicipta menjadi manusia oleh Palasara adalah Gajah Angun-angun, Cecak Andon, Dandhang Gaok, Celeng Demalung, Bajing Kirik dan Merak Kesimpir. Baca juga **PALASARA, BEGAWAN**

KIDANG UJUNG, adalah salah satu dari anak buah Putut Jantaka yang berwujud kijang. Anak buah Putut Jantaka lainnya adalah: Tikus Jinada, babi hutan bernama Celeng Demalung, kera bernama Kutilapas, lembu bernama Sapi Gumarang, kerbau bernama Kebo Andanu, rusa bernama Menjangan Randi, kura-kura bernama Bulus Pas, ulat bernama Uler Greges.

Suatu saat, ketika anak buah Putut Jantaka itu menyerbu Kerajaan Purwacarita untuk mencari makan, mereka dikalahkan oleh anak buah Putut Wayungyang dan Putut Candramawa, yang terdiri dari anjing pemburu dan kucing.

KIJINGWAHANA, adalah raja Astina ke-12 bergelar Prabu Sariwahana. Ia adalah putra Prabu Yudayana. Setelah ia menjadi raja Astina, kerajaan diganti nama menjadi Yawastina. Sekitar delapan tahun kemudian dimasukkan ke dalam wilayah Malawapati; dan selanjutnya dikenal sebagai tokoh wayang madya.

Kilatmeja
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

KILAT, adalah anak ke-12 Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selir dalam wayang gedog. Ia mempunyai nama lain Panji Maesa Tatit, memiliki anak bernama Panji Sanjaka, Kuda Sanjaka, dan Kuda Sangkaya.

KILAT, WANDA, adalah salah satu wanda Gatutkaca pada seni rupa wayang kulit purwa. Ciri-ciri Gatutkaca wanda *kilat* adalah, *praupan* (wajah) *longok, adeg pajeg, pundak pajeg, lambung mayat*, badan *singset*. Artinya lebih kurang, wajah condong ke depan, posisi tubuh tegak, bahunya rata, perutnya langsing, dan badannya berkesan ramping padat.

Baik wanda *Kilat* untuk Gatutkaca maupun untuk Kakrasana, keduanya digunakan untuk adegan perang. Baca juga **GATUTKACA**.

KILATMEJA, adalah termasuk pasukan Alengka. Dalam lakon *Senggana Duta*, Kilatmeja adalah tokoh raksasa bertugas sebagai penjaga *regol* (pintu), yang mempunyai lidah sangat panjang.

Dia mati di tangan Senggana alias Anoman, ketika Kilatmeja sedang menjulurkan lidahnya Senggana mengira itu sebuah jalan sampai akhirnya Senggana masuk ke dalam perut Kilatmeja dan kemudian merobek-robek isi perutnya hingga tewas. Baca juga **ANOMAN.**

Dewi Kilisuci
Wayang Gedog Koleksi/Karya Bambang Suwarno, Foto Pandita (1998)

KILISUCI, DEWI, dalam wayang gedog ia adalah anak tertua Lembu Subrata dari Kerajaan Jenggala. Dewi Kilisuci mempunyai empat saudara yaitu, yang tertua Lembu Amiluhur telah menjadi raja di Kerajaan Jenggala, yang kedua Lembu Amisena telah menjadi raja di Kerajaan Kediri, ketiga Lembu Amisani menjadi raja di Kerajaan Ngurawan dan yang paling muda Ragil Pergiwangsa yang diperistri oleh raja Sategal.

Sedangkan Dewi Kilisuci hidup sebagai seorang pertapa di Karangpucang dan menjadi penasihat dari keempat saudaranya yang menjadi raja tersebut. Dengan demikian keempat kerajaan itu dapat hidup berdampingan secara damai.

KIMINDAMA, RESI, adalah brahmana sakti dari Pertapaan Girimana yang terletak di wilayah Kerajaan Astina. Ia mempunyai istri cantik bernama Dewi Wanastu. Walaupun perbedaan usia mereka cukup jauh, keduanya sangat rukun. Namun, banyaknya siswa yang berguru kepada sang Resi, menyebabkan pertapa itu sukar menyisihkan waktu untuk berduaan dengan istrinya. Suatu ketika Resi Kimindama mengajak istrinya pergi ke hutan, menjauhkan diri dari kesibukan pertapaan. Di dalam hutan itu, dengan kesaktian yang dimilikinya, Resi Kimindama mengubah ujud dirinya dan juga istrinya menjadi sepasang rusa. Dengan demikian mereka dapat memadu kasih tanpa gangguan.

Namun, nasib buruk menimpa mereka. Sewaktu keduanya sedang melepaskan hasrat birahi, dua batang anak panah menembus tubuh mereka. Seketika itu keduanya berubah ujud kembali menjadi manusia. Dewi Wanastu tewas seketika, tetapi Resi Kimindama tidak. Sambil memegangi batang anak panah yang tertancap di dadanya ia menoleh ke arah orang yang membunuhnya. Sorot matanya merah karena marah dan menahan sakit. "Wahai Kisanak, ... Siapakah engkau dan sadarkah engkau akan perbuatanmu?'

Pemanah itu ternyata Prabu Pandu Dewanata. Raja Astina itu berdiri mematung tidak menyangka bahwa rusa yang dipanahnya adalah penjelmaan manusia. Begitu juga istrinya, Dewi Madrim, yang telah meminta Pandu agar memanah kedua binatang itu. Keduanya amat terkejut.

Sesaat kemudian Pandu Dewanata mencoba membela diri. Ia berkata, seseorang yang melepaskan anak panah ke arah binatang buruan sejenis rusa di dalam hutan, tak dapat dipersalahkan. Pandu justru menyalahkan sang Resi, mengapa ia mengubah ujud dirinya menjadi rusa.

"Wahai Prabu Pandu, ... tak kusangka, engkau yang selama ini dianggap sebagai raja bijaksana, ternyata dapat bertindak tanpa pikir. Ketahuilah Pandu, hukum alam menyebutkan, setiap makhluk apapun ujudnya, bila sedang dalam keadaan memadu kasih dengan pasangannya, mereka tak boleh diganggu, apalagi dibunuh. Perbuatanmu itu merupakan dosa besar. Karenanya dengarlah kutukanku. Mulai saat ini, bilamana engkau menggauli istrimu atau wanita lain, saat itulah engkau akan sampai pada ajalmu ... Dan, bukan itu saja. Jiwamu akan disiksa di alam neraka. Ingatlah hal itu ..."

Resi Kimindama
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis F sugiri (1998)

Setelah mengucapkan kutukannya, Resi Kimindama menghembuskan nafasnya yang terakhir, menyusul kematian istrinya.

Kutukan Resi Kimindama itu sangat mengganggu pikiran Pandu. Karena takut akan kutukan pertapa itu, sejak itu sang Prabu tidak pernah lagi berani bercumbu dengan istri-istrinya, Dewi Madrim dan Dewi Kunti. Ia terpaksa hidup sebagai *brahmacarya*. Hari-harinya hanya diisi dengan bersamadi. Raja Astina itu tidak lagi menghiraukan soal pemerintahan dan tugas-tugasnya yang lain. Ia bahkan menyepi di hutan dikawani Dewi Madrim.

Namun, suatu ketika raja Astina itu sedang duduk bersamadi, ia melihat Dewi Madrim lewat dengan busana tidak lengkap, karena baru saja selesai mandi. Pandu Dewanata tergiur dan tidak sanggup lagi mengendalikan dirinya. Dewi Madrim melayaninya, dan saat itulah Pandu sampai pada ajalnya. Kutukan Resi Kimindama terbukti. Baca juga **PANDU DEWANATA, PRABU**.

KINANTI

KINANTI, adalah salah satu nama metrum tembang atau puisi Jawa Baru yang disebut macapat. Matrum puisi *kinanthi* terdiri dari 6 baris, setiap baris terdiri dari delapan suku kata dengan vokal akhir (guru lagu) u, i, a, i, a, i. Tembang ini sering dipakai untuk *sulukan, cakepan gendhing* iringan *pakeliran*.

Contoh untuk iringan *pakeliran*, *ladrang Subakastawa* laras slendro *pathet sanga*, mengiringi Kesatria Arjuna yang diiringi para panakawan turun dari pertapaan.

Salah satu syair (*cakepan) Kinanti* yang terkenal adalah sebagai berikut:
Nalikanira ing dalu,
Wong Agung mangsah semadi,
sirep kang bala wanara,
sadaya wus sami guling,
nadyan Ari Sudarsana,
wus dangu nggenira guling.

KINANTI, WANDA, adalah salah satu wanda bagi peraga wayang Permadi atau Arjuna muda, pada seni rupa wayang kulit purwa. Permadi wanda *Kinanti* ditandai dengan *praupan luruh, pundak pajeg, jangga manglung, pasuryan sedeng, badan lema, adeg pajeg,* dan *gelung sedeng nanging radi nancut minggah.*

Terjemahannya lebih kurang, wajah *luruh*, bahu rata, leher condong, badan (agak) gemuk, posisi tubuh tegak, gelungnya sedang, tetapi agak mengarah ke atas.

KINGKARA, adalah raksasa gandarwa, adalah anak buah Batara Yama, dewa kematian. Kingkaralah yang merasuk ke dalam tubuh Prabu Kalmasadpada, sehingga raja Ayodya itu kehilangan sifat sebagai manusia, dan menjadi gemar memangsa daging manusia. Baca juga **KALMASADPADA, PRABU.**

KIPAS, WAYANG, adalah wayang yang diciptakan oleh Mayor Haristanto seniman asal Solo, Jawa Tengah. Wayang ini dibuat karena dilatar belakangi keprihatinan terkait makin tergusurnya tradisi wayang oleh budaya Barat di kalangan anak-anak, maka Mayor Haristanto memutar otak demi melestarikan budaya tersebut. Ia membuat wayang dari kipas bambu atau wayang tepas dengan harga murah, namun mendidik. Wayang ini dianggap lebih murah dan terjangkau, sehingga, bisa menjadi media belajar dan bermain anak-anak tentang dunia pewayangan.

Pembuatan wayang kipas ini tergolong sangat sederhana. Pertama-tama, dibuat pola gambar tokoh wayang yang diinginkan di atas sebuah kipas bambu, yang biasanya dijual di pasaran dengan harga seribu rupiah. Setelah itu, dilakukan pengecatan atau pewarnaan dengan menggunakan cat sablon. Setelah kering, wayang kipas pun siap dimainkan. Meski sederhana, wayang kipas ini ternyata sangat digemari anak-anak, karena, terkesan sangat menarik dan lucu.

Adegan Kirata Berebut Panah dengan Arjuna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi, Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2010)

KIRATA, adalah pemburu penjelmaan Batara Siwa yang datang menguji Arjuna ketika Kesatria Pandawa itu bertapa di Gunung Indrakila sebagai Begawan Ciptoning atau Mintaraga. Dalam bahasa Sanskerta, Kirata memang berarti pemburu.

Waktu Begawan Mintaraga bertapa ada seekor babi hutan yang mengganggu. Arjuna segera melepaskan panah untuk membunuh babi hutan. Ketika Arjuna mendekati bangkai babi hutan itu ternyata ada dua anak panah yang menancap di tubuh babi hutan itu.

Tidak lama kemudian, datang seorang pemburu yang mengaku bernama Kirata. Pemburu itu mempersalahkan Mintaraga alias Arjuna, mengapa ia ikut memanah binatang buruannya yang telah terkena anak panahnya. Padahal menurut hukum para pemburu, binatang buruan yang telah dibunuh oleh seorang pemburu tidak boleh dijadikan sasaran oleh pemburu lainnya.

Pada mulanya Mintaraga hendak membantah, karena ia yakin bahwa anak panahnyalah yang lebih dahulu mengenai babi hutan itu. Namun,

setelah diperhatikan benar, pemburu yang mengaku bernama Kirata itu sesungguhnya adalah jelmaan Batara Siwa atau Batara Guru. Karena itulah Arjuna segera datang menyembah dewa yang beralih rupa itu. Baca juga MINTARAGA.

KIRITI, PRABU, atau **KIRITIN**, adalah salah satu gelar Arjuna. Gelar ini diberikan oleh Batara Endra kepada Arjuna setelah ia membunuh Prabu Niwatakawaca dan diangkat menjadi raja sekalian bidadari di kahyangan. Arjuna menjadi raja di kahyangan selama 40 hari.

Selama 40 hari berada di kahyangan itu Arjuna benar-benar diperlakukan sebagai raja dan dewa. Perlakuan istimewa terhadap Arjuna ini sempat membuat iri Dewasrani, anak Batari Durga.

Selama Arjuna menjadi Prabu Kiriti juga sempat mendapatkan pengalaman yang kurang enak dari salah seorang bidadari, yakni Dewi Urwasi. Karena keinginannya untuk berolah asmara dengan Arjuna ditolak, Dewi Urwasi menjatuhkan kutukannya. Kata bidadari yang kecewa itu, suatu saat Arjuna akan mengalami menjadi banci. Dan, ini kutukan terbukti manakala Arjuna menyamar selama setahun di Kerajaan Wirata. Sebagian dalang ada yang menyebut gelar Arjuna itu Prabu Kaliti, bukan Kiriti. Sebagian dalang yang lain menyebutkan, jangka waktu Arjuna menjadi raja di kahyangan bukan hanya 40 hari, melainkan satu tahun penuh. Baca juga ARJUNA.

Prabu Kiriti
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2009)

KISKENDA KANDA, adalah *kanda* atau bab/bagian yang kelima dari *Kitab Ramayana* karangan Walmiki yang menceritakan persiapan Rama menyerang Alengka yang dimulai dari Gua Kiskenda. Diceritakan pula usaha para prajurit kera *menambak* lautan. Dalam pewayangan bagian ini diceritakan dalam lakon *Rama Tambak*.

KIS SLAMET, adalah seniman wayang orang yang mumpuni dan dikenal sebagai tokoh antagonis yang berkarakter. Lahir di Blitar, 23 April 1941. Sejak

kecil mengikuti orang tuanya sebagai seniman wayang tobong kelilingan yang berpindah-pindah dari kota satu ke kota lainnya di Jawa Timur.

Pada dekade 1955-1960 ia bergabung dengan komunitas wayang orang dan Ketoprak Dharmo Carito, pimpinan Sam Tong. Sebagai anggota wayang tobong ia berkeliling di berbagai kota Jawa Timur seperti Pasuruan, Situbondo, Bandowoso, Banyuwangi dan akhirnya menetap di Gedung Pandigiling, Surabaya. Kelompok Dharmo Carito berganti nama menjadi WO Srikaton pada tahun 1960. Beberapa pemain Ngesti Pandowo dan Ciptokawedhar banyak yang bergabung. Hal ini menjadikan WO Srikaton pada masanya adalah tobong wayang orang yang banyak penggemarnya. WO Srikaton tidak lama bertahan, kemudian diambil alih Kolonel Soemarsono dan diganti namanya menjadi WO Sriwandowo.

Kis Slamet muda dikenal sebagai penari cakil yang hebat. Terutama di daerah Lasem, Juwono, Rembang, Pati dan seantero Jawa Timur. Pasangan bambangannya adalah Mbak Sri Asih yang kemudian menjadi bintang rock Srimulat dan berganti nama sebagai Cicie.

Pernah bersama KKO Gubeng, Surabaya membuat komunitas wayang orang dengan nama Samodra Budaya. Di sela-sela sebagai anak wayang ia juga berlatih militer. Hampir saja ia direkrut sebagai tentara, sesaat akan dikirim wamil ke Malaysia, ibundanya melarangnya.

Gara-gara menggantikan penari cakil yang sakit, ia bertemu dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Priyono. Pertemuannya itu mengantarkannya diundang menari Bambang-Cakil di Istana Negara dan bertemu dengan idolanya, Presiden Soekarno pada Agustus 1962. Bung Karno memberikan lima nilai agar dipegang teguh sebagai seniman. Nilai itu adalah *Kesadaran, Kecintaan, Ketekunan, Kedisiplinan* dan *Kesyukuran*. Lima nilai itulah yang menjadi falsafah kesenimanan dan juga prinsip hidupnya yang selalu dipegang teguh dan diperjuangkan.

Suami dari Sumarmi ini mengaku memperoleh ilmu dalam pengelolaan wayang orang panggungan pada WO Ciptokawedar. Setelah cukup belajar pada kelebihan pemain utama yang bernama Den Pari (Ferry Sunyoto) pada tahun 1964 Kies ingin hijrah ke Jakarta. Cita-citanya ingin menjadi bintang film dan pemain wayang Pancamurti. Kariernya di Pancamurti melejit, hingga pernah menjadi pucuk pimpinan Pancamurti.

Pada tahun 1967 ia bersama tokoh wayang Jakarta memprakarsai Festival Wayang Orang se-Jawa di Gelora Bung Karno. Pesertanya Sriwandowo (Surabaya), Sriwedari (Solo), Ngesthi Pandowo (Semarang) dan lima grup wayang orang terkenal Jakarta yaitu Pancamurti, Cahyokawedhar, Sri Sabdo Utomo, Ngesti Wandowo dan Adiluhung.

KIS SLAMET

Kis Slamet Sebagai Rahwana
Wayang Orang Bharata,
Foto Pradnya Paramita (2015)

Kis Slamet Sebagai Baladewa
Wayang Orang Bharata,
Foto Heru S Sudjarwo (2013)

Ia juga menjadi salah satu seniman ke Japan Expo 70. Ia sempat berada di Jepang selama 7 bulan. Sepulang dari Expo ia mendapat tawaran bermain film "*Api di Bukit Menoreh*" arahan sutradara Djadoeg Djajakoesuma. Pak Djadoeg pula yang mengajaknya mendirikan wayang orang Jaya Budaya di TIM pada tahun 1970 dan wayang orang Bharata pada tahun 1972. Di Bharata ia sangat dikenal sebagai maskot untuk memerankan tokoh Rahwana, Bima dan Gatutkaca.

Pada masa kejayaan Pelangi Nusantara TMII, Kis Slamet selalu dipilih oleh Bapak Sampoerno S.H. menjadi penari utama untuk memerankan tokoh Dasamuka ketika harus tampil di Istana Negara atau misi ke luar negeri. Badannya yang tinggi besar ditambah kemampuannya untuk mengekplorasi gerak tubuhnya menjadikannya sebagai penari gagahan dan pemeran wayang yang punya karakter dan *greget*. Jika memerankan Werkudara atau Bima dengan teknik tarinya serta kemahirannya membuka ruang ia mampu membuat kesan Bima yang gagah dan kelihatan lebih besar. Kemampuannya dalam *antawecana*,

tembang, karakter dan juga teknik tarinya yang hebat menjadikan seorang maestro di bidang wayang orang.

Selain seniman tradisi, suami Mamiek Kis Slamet ini juga merambah pada dunia layar lebar. Tidak kurang 20 judul film melibatkan kepiawainnya dalam laga dan aktingya sebagai aktor pembantu utama. Beberapa film yang pernah ia bintangi di antaranya adalah *November 1928, Janur Kuning, Rembulan Matahari Cambuk Api* dll.

Segudang pengalamannya bergabung dengan berbagai komunitas wayang orang menjadikan Kis Slamet seorang penata busana dan penata rias wayang yang handal dan teliti. Pengetahuannya mengenai rias dan tata busana wayang orang dan drama tradisi sangat mumpuni. Dengan pengalamannya yang kaya ia banyak memberikan masukan untuk tata rias dan busana wayang orang Sekar Budaya Nusantara. Kis Slamet sangat mendukung ide Ibu Nani Soedarsono untuk menciptakan alternatif kostum wayang yang elegan dengan mengurangi motif warna sunggingan, batu atau mote-mote dan lebih memperkuat kesan warna emas/ pradan, baik pada *ricikan* (asesories) maupun irah-irahan. Kies Slamet berpendapat warna emas/ prada irah-irahan akan membuat kesan wajah pemain wayang lebih alami dan elegan. Batu-batuan, mote dan payet yang berlebihan pada busana wayang akan memantulkan cahaya gemerlap yang justru mengganggu keayuan dan ketampanan wajah pemeran. Apalagi sekarang tata lampu sudah sangat canggih

Kis Slamet terkenal dengan ketegasan dan ketelitiannya pada pakem tradisi tata busana dan rias wayang orang. Karena kemampuannya dalam hal rias dan busana wayang orang ia selalu ditunjuk sebagai penasihat atau penanggung jawab pentas beberapa grup wayang orang amatir di Jakarta. Sayang pengetahuannya di dalam bidang tata rias dan busana belum dituliskan dalam sebuah buku. Yang perlu dicatat juga adalah kemampuannya dalam menciptakan rias karakter antagonis. Ia juga ahli merancang properti panggung dan juga kostum binatang yang enak dipakai dan berkarakter kuat. Salah satu keberhasilannya yang lain dalam menggali khasanah tata busana tradisi adalah ketika dengan artistik ia menciptakan rias dan busana untuk Ketoprak Humor.

Di tahun 2010-2015 pada saat usianya yang sudah berkepala tujuh, Ia menyadari bahwa tenaga dan stamina sudah tidak mendukung lagi sebagai penari atau pemeran utama wayang orang. Namun kecintaannya terhadap almamater Bharata menjadikan ia tetap terpanggil ia masih tetap membimbing generasi muda wayang orang Bharata. Sesekali ia *ndapuk (dicasting)* sebagai Petruk. Atau kalau ada lakon yang berkenan di hatinya ia masih bersedia turun gunung. Misalnya lakon pada *Wirata Parwa* Pak Kies akan berperan sebagai Mastwapati. Ketika ia mau manggung lagi maka kemampuan karakter dan *cucut antawecana*nya akan menyihir penonton dan membuat rindu penggemarnya di WO Bharata terobati.

Karena dedikasinya pada pelestarian budaya keraton, Kis Slamet mendapat anugerah pangkat Kanjeng Raden Aryo Tumenggung (KRAT) Wibakso Dipuro, dari Keraton Surakarta.

KISTAPI, DEWI, adalah putri bungsu Prabu Hiranyakasipu, pendiri Kerajaan Alengka. Ibunya bernama Dewi Nariti. Ia mempunyai dua orang saudara, yakni Dewi Kasipi dan Banjaranjali yang kemudian menggantikan ayahnya sebagai raja Alengka.

KISWAMUKA, adalah cucu Kumbakarna, anak Aswani Kumba dari Alengka. Ia pernah berusaha merebut kembali Mahkota Rahwana dari tangan Prabu Sugriwa, raja Guwakiskenda. Usahanya ini gagal dan Kiswamuka tewas di tangan Sugriwa.

KISWANI, DEWI, adalah sebutan lain bagi Dewi Aswani, bidadari yang menjadi istri Kumbakarna. Dewi Kiswani dan Dewi Tari sebenarnya adalah hadiah dari dewata yang diberikan kepada Rahwana. Dewi Kiswani oleh Rahwana diberikan kepada Kumbakarna.

KISWARA, atau Harya Kiswara, adalah anak Burisrawa dari istrinya yang bernama Dewi Kiswari, putri Prabu Kiswamuka dari Kerajaan Cindekembang. Burisrawa kemudian mewarisi kerajaan itu, kemudian menjadikan Cindekembang sebagai kasatriannya.

KLAMPIS IRENG, adalah tempat kediaman Ki Lurah Semar pada wayang purwa, panakawan dan pamong para kesatria yang berjalan di atas kebenaran. Sebelumnya, pada zaman pertama kali turun ke dunia, Semar tinggal di desa Karang Kadempel atau Karang Dempel. Kediaman Semar ini sering pula disebut sebagai Karang Tumaritis. Baca juga **SEMAR**.

KLANA MANDRA KUMARA, adalah raja Kerajaan Makasar atau Kerajaan Gedah Sinawung. Klana Mandra Kumara terpikat untuk meminang Dewi Ragil Kuning. Untuk mewujudkan keinginannya ia mengerahkan pasukan Bugis dari kerajaan yang dipimpinnya dalam wayang gedog.

KLITIK, WAYANG, adalah wayang yang terbuat dari kayu pipih dibentuk dan disungging menyerupai wayang kulit madya. Dibandingkan dengan wayang kulit, wayang klitik lebih kecil dan lebih pendek ukurannya. Hanya bagian tangan peraga wayang itu bukan dari kayu pipih, melainkan terbuat dari kulit agar lebih awet dan ringan menggerakkannya. Pada wayang klitik, cempuritnya merupakan kelanjutan dari bahan kayu pembuatan wayangnya. Wayang ini diciptakan orang pada adad ke-17, tetapi siapa penciptanya tidak diketahui.

Damarwulan Adalah Tokoh Utama dalam Wayang Klitik
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

KLITIK, WAYANG

KOBAT SAREHAS

Tokoh Tokoh dalam Wayang Klitik,
Foto Sumari (2008)

Pementasan wayang klitik juga diiringi oleh gamelan berlaras slendro dan memakai pesinden, tetapi tanpa menggunakan kelir sehingga penonton dapat melihat secara langsung. Dalam pergelaran, dalang wayang klitik tidak menyanyikan suluk, melainkan tembang. Pergelarannya biasanya dilakukan pada siang hari. Cerita yang dilakonkan pada wayang klitik, umumnya adalah kisah Damarwulan.

Berbeda dengan wayang kulit purwa yang menggunakan batang pisang *(gedebog)* untuk menancapkan wayang-wayang yang dimainkan, pada wayang klitik digunakan *slanggan* atau *slagan*, yakni batang kayu yang dilubangi.

Ada pendapat bahwa wayang klitik identik dengan wayang krucil. Namun, ada pula yang mengatakan, kedua wayang itu berbeda. Baca juga KRUCIL, WAYANG.

KOBAT SAREHAS, adalah salah seorang putra Wong Agung Menak dalam wayang menak. Ibu Kobat Sarehas adalah Dewi Retno Muninggar, putri Prabu Nusirwan dari Kerajaan Medayin. Ibunya itu merupakan istri pertama Wong Agung.

KODRADI, adalah salah seorang penggagas Program Wayang Masuk Bank. Kodradi seorang anak yatim yang menapaki puncak sebagai Bankir Nasional, lahir di Simo, Boyolali pada tanggal 18 Juli 1944. Sudah ditinggal ayahnya sejak berumur 5 tahun. Ayahnya seorang gerilyawan yang gugur ketika mempertahankan kemerdekaan RI. Sejak kecil, ia diasuh di panti asuhan. Semasa di panti, waktunya sering dihabiskan untuk menonton wayang. Dia mengaku karakternya dibentuk dan merasa dibesarkan oleh nilai-nilai wayang yang begitu tercetak lekat di dalam pribadinya.

Kegemarannya menyaksikan pergelaran wayang dilakukannya sampai dengan sekarang. Dengan umur yang sudah lebih dari 70 tahun bila menonton wayang kulit di manapun selalu sampai dengan tancep kayon karena dia ingin menemukan hikmah tuntunan dari lakon yang telah dipergelarkan untuk dia teladani sesuai dengan pesan "*golekono*" pada akhir pertunjukan wayang kulit.

Layaknya Prabu Baladewa kalau bicara ceplas-ceplos, keras, tetapi keluar dari hati yang tulus. Tidak saja sosoknya yang mayangi, tetapi sifat wayang begitu lebur dan meluluh pada pribadinya.

Dia adalah salah satu sosok *satria pinandhita* yang ngejawantah pada dunia perbankan Indonesia. *Kesatria* yang cerdas, lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro tahun 1969 dan mempunyai prestasi kerja yang luar biasa, sebagai Pimpinan tertinggi di 4 Bank Pemerintah mulai tahun 1995 diantaranya sebagai Direktur Utama di Bank Exim, Bank Bumi Daya dan terakhir sebagai Direktur Utama Bank BTN dari tahun 2000 s/d 2007 selama 7 tahun, 7 bulan dan 7 hari.

Menurut pengakuan Kodradi keberhasilan tugasnya di 4 (empat) Bank Pemerintah tersebut karena dalam kepemimpinannya Kodradi menggunakan pendekatan antara lain melalui budaya wayang. Selain cerdas dan berprestasi Kodradi juga mempunyai akhlakul karimah dan moral yang tinggi bagai seorang *pendhita*.

Sebagai seorang kesatria yang mempunyai darma di dunia perbankan, Kodradi sudah banyak meraih kemenangan-kemenangan besar layaknya Arjuna, ketika menyelesaikan berbagai kemelut ketika menjabat di Bank Exim. Keteguhan dan pribadinya yang lurus seperti Bima membuatnya tetap istiqomah ketika menghadapi tekanan-tekanan IMF. Beliau juga seorang negosiator yang ulung seperti Kresna. Mempunyai kecerdasan dan kepekaan jiwa seperti Nakula dan Sadewa. Watak utamanya jujur seperti Puntadewa. Untuk menjaga jiwanya agar tetap tenang dan tidak tergiur dengan segala penyimpangan, sejak tahun 1999

Bapak Kodradi Bersama Wakil Presiden Jusuf Kalla di Istana Wakil Presiden dalam Acara Deklarasi Berdirinya Asosiasi Wayang Asean, Foto Sumari (2006)

hingga kini selalu menjalankan puasa sunah Daud. Sehari berpuasa dan sehari berhari raya. Pribadi Semar sebagai sosok pamong dan merakyat serta sifat kesetiaan dan pengabdiannya seperti Anoman juga identik dengan Bankir pertama yang menjabat sebagai Dirut Bank BUMN selama pemerintahan lima Presiden dari sejak Presiden Soeharto sampai dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Untuk mengingat keteladanan yang diperoleh dari tokoh-tokoh wayang tersebut, maka di ruang tamu rumahnya yang sederhana di Jakarta dipasang *jejer Pandawa Sembilan.*

Kodradi sangat peduli dengan budaya tradisi, khususnya seni wayang. Bersama Ekotjipto beliau berdua adalah pencetus budaya wayangan di kalangan perbankan dengan istilah "Wayang Masuk Bank." Program wayang masuk bank itu bermula ketika Kodradi yang waktu itu menjabat di Bank Exim dan Ekotjipto yang menjabat di Bank Indonesia bertemu pada Pekan Olah Raga dan Kesenian Perbankan pada tahun 1980-an. Mereka lalu sepakat untuk mengadakan wayangan. Sejak itu selalu ada pergelaran wayang di bank-bank, supaya insan perbankan menjadi berbudaya wayang. Gagasan wayang masuk bank tersebut terinspirasi oleh

Bapak Kodradi Tampil Bersama dengan "Klangenannya" Para Satria Pandawa yang Menjadi Role Model Sikap dan Perilakunya, Foto Pribadi (2016)

penyelenggaraan wayang kulit yang dilakukan Moeljoto Djojomartono, Direktur Utama Bank Exim tahun 1973 sampai dengan 1988 di terminal bus Tawangmangu setiap peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW sejak awal tahun 1980-an yang dihadiri oleh tokoh-tokoh senior dan yunior perbankan.

Kodradi secara aktif masuk ke Organisasi Pewayangan SENA WANGI seusai Kongres SENA WANGI 2006. Beliau membawahi Ketua Bidang Internasional. Berkat kedekatannya dengan jajaran Direksi Bank Bank Swasta Nasional maupun Bank BUMN, SENA WANGI mendapat beberapa sponsor untuk menerbitkan buku-buku yang dicetak dengan mewah. Diantaranya adalah *Wayang Indonesia*, *Tokoh Wayang Terkemuka*, *Cakrawala Wayang Indonesia* dan *Indonesian Wayang Horizon*.

Berkat keaktifannya dalam kepengurusan organisasi pewayangan SENA WANGI dan PEPADI serta kepedulian Kodradi pada wayang dan hubungannya yang erat dengan dunia perbankan telah membuka peluang upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya wayang lebih luas lagi di dunia usaha. Jaringan kemitraan SENA WANGI dan PEPADI semakin luas sehingga memudahkan akses pembiayaan

KOESSENO BROJO KUNCORO

bagi kegiatan-kegiatan pewayangan. Yang menarik lagi untuk dikemukakan, tokoh kita Kodradi sebagai bankir yang handal dan terkemuka telah berhasil menyosialisasikan wayang kepada para bankir baik pada bank BUMN maupun bank swasta. Tidak sedikit para pimpinan bank tertarik pada wayang. Gemar dan peduli wayang di kalangan perbankan terus berkembang dan Kodradi semakin tidak henti menciptakan suasana yang kondusif bagi pewayangan Indonesia.

Penghayatan dan pengalaman hidupnya selama ini untuk memahami dan melaksanakan berbagai tuntunan hidup yang terkandung dalam wayang digunakan untuk pembentukan karakter/ budipekerti. Kodradi senantiasa menampilkan nilai-nilai keutamaan hidup dalam wayang itu kepada para sahabatnya dan kepada masyarakat Indonesia pada umumnya.

Karena kegemarannya menonton wayang dan kiprahnya di SENA WANGI dan PEPADI, maka bagi setiap orang yang mengenalnya Kodradi adalah identik dengan wayang. Semoga ada generasi muda yang mencontoh keberhasilan hidup Kodradi (yang telah ditulis dalam buku berjudul "Kodradi Anak Yatim jadi Bankir"), yang antara lain dicapainya melalui keteladanan yang diperoleh dari kegemarannya menonton wayang yang dilakukan sejak kecil sampai dengan usia tuanya.

KOESSENO BROJO KUNCORO, lahir 4 Juli 1952 di Semarang adalah anak pertama dari seniman kondang wayang orang Ngesti Pandowo Semarang, yaitu Koesni, seorang penari rol dan sutradara terkenal wayang orang Ngesthi Pandawa Semarang. Ia adalah anak tobong yang setiap hari bergelut dengan seniman wayang orang, sehingga secara alami ia belajar dari lingkungan baik menyangkut pengetahuan tentang dunia pewayangan maupun keterampilan teknik gerak dan suara.

Sebagai anak tobong ia demikian dekat dengan dunia pemanggungan wayang orang. Keakraban dengan dunia wayang menyebabkan ia harus menjadi pamain wayang orang mengikuti jejak ayahnya. Spirit komunal ini sudah barang tentu cenderung membentuk karakter pribadinya sebagai seorang seniman panggung.

Koesseno Brojo Kuncoro dikenal penari rol tahun 1970-an yang memiliki kualifikasi keaktoran baik dan mumpuni. Ia lahir dan dibesarkan di lingkungan wayang orang Ngesti Pandawa Semarang ketika masa pertumbuhannya di era kebesaran nama Rusman Harjowibaksa sebagai penari Gatutkaca. Kualitas keaktorannya dibentuk oleh spirit berkesenian di lingkungan seniman wayang orang Ngesti Pandawa Semarang, sehingga tidak mengherankan apabila ia merupakan pewaris aktif dari struktur dominasi

kharismatik Koesni. Duet permainan di atas panggung selalu menjadi tontonan yang menarik dan ditunggu-tunggu oleh para penggemarnya. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila BUMN Pertamina Unit IV Semarang secara rutin memborong kursi pertunjukan wayang orang Ngesti Pandowo dengan catatan harus melibatkan pemain favoritnya, yaitu Koesni dan Koesseno. Misalnya untuk lakon "*Kikis Tunggarana*", pemeran tokoh Boma harus Koesni dan tokoh Gatutkaca dimainkan Koeseno. Apabila kedua penari rol itu tidak main, biasanya pentas dibatalkan dengan diganti hari lain asal kedua pemain itu tampil sebagai pemainnya.

Kehidupan kesenimanan Koesseno sebagai pemain wayang orang Ngesti Pandawa memang tidak berjalan mulus, sebab ia harus mengorbankan profesinya untuk mengikuti kepindahan istrinya yang bekerja sebagai staf pengajar pada Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta pada tahun 1976 (sekarang Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Koeseno sebagai pewaris aktif struktur dominasi kharismatik penari rol Koesni adalah pengagum Rusman sebagai seniman besar wayang orang Sriwedari. Ekspresi kekaguman itu ia buktikan ketika menjadi juara I Gatutkaca mirip Rusman dalam lomba tari tahun 1972 di mana Rusman sebagai salah satu anggota Dewan Juri. Hal ini menunjukkan bahwa Koesseno memiliki kualifikasi kepenarian yang baik dengan kualitas gerak di atas rata-rata peserta lomba. Pengakuan kualitas kepenarian itu dibuktikan ketika ia main bareng tiga kali dengan Rusman pada tahun 1980-an sebagai pemeran tokoh Gatutkaca asli dan Rusman pemeran tokoh Gatutkaca palsu dalam lakon yang menghadirkan dua peran tokoh Gatutkaca. Baginya, bermain bersama Rusman adalah kebanggaan tersendiri seorang seniman wayang orang dalam menjaga nilai-nilai profesionalisme. Kepercayaan menjadi pemeran tokoh Gatutkaca asli ketika Rusman menjadi tokoh Gatutkaca palsu, merupakan prestasi dan pengalaman yang sulit dilupakan dalam kehidupan kesenimanannya.

Sebagai penari rol dan sutradara wayang orang Ngesti Pandawa Semarang, ia mewarisi ayahnya, Koesni. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknik gerak atau suara yang bagus dan mantab tampaknya membawa Koeseno sebagai aktor yang mampu menciptakan kreativitas dan inovasi dalam upaya menjawab tantangan jaman. Meskipun tinggal di Yogyakarta, ia masih *wira-wiri* (pulang-pergi) ke Semarang-Yogyakarta untuk pentas, bahkan tahun 1980-an ia mendirikan komunitas generasi muda Ngesti Pandawa. Wadah ini merupakan tempat menuangkan ide-ide baru menggarap format baru wayang orang, termasuk garap wayang orang dengan memanfaatkan multimedia.

Karyawayangorangdengansentuhan estetis baru dan multimedia antara lain: *Gojali Suta, Kikis Tunggarana, Sumantri, Abilawa, Gatutkaca Kembar 7, Sisa-sisa Laskar Kurusetra, Dewa*

Denggung Balarama, Rama Nitik, Satria Winisuda, Tutuka Kusuma Negara, Perang Suluhan, Abimanyu Gugur, Bisma Sang Mahawira, dan Dewa Mendem Semar Mesem. Sebagai sutradara ketoprak dan pembuat naskah lakon antara lain: Ranggalawe, Mustika Tuban, Aryo Penangsang, Leak Bali, Gelegar Nusantara, Gelegar Jawadwipa, Diponegoro, dan Pahlawan Sambernyawa. Sebagai seniman serba bisa, ia dipilih sebagai juri suatu festival, misalnya Festival Kethoprak Se-Jawa Tengah, Festival wayang orang Se-Jawa Tengah, Festival wayang orang Panggung Amatir Se-Indonesia tahun 1991, tahun 1993, dan tahun 1995.

KOMBANGAN, adalah kata kiasan yang berasal dari nama binatang *kombang* atau kumbang. Binatang ini dapat terbang dan mengeluarkan suara *mbrengengeng* atau *mbengung*. Pengertian kombangan di dalam pakeliran yaitu vocal dalang yang dibawakan pada saat gending berbunyi dalam suasana tertentu, dengan nada dan lagu menyesuaikan jalannya gending. Syair atau cakepan kombangan ini biasanya diambil dari syair *sulukan* atau *kakawin*.

KOMIK WAYANG, menurut hasil angket wayang 1993 yang diselenggarakan dalam rangka Pekan Wayang Indonesia VI, ternyata menduduki tempat pertama sebagai sarana pengenalan wayang pertama kali kepada anak-anak dan remaja. Menurut hasil angket itu, mereka yang dilahirkan antara tahun 1945 sampai 1970, pertama kali mengenal seni wayang dari buku komik. Dalam angket itu terbukti bahwa peran orang tua dan guru di sekolah, sedikit sekali dalam memperkenalkan budaya wayang kepada anak-anak dan remaja.

Berikut adalah pembandingan peran komik dan buku cerita wayang, peran orang tua dan peran guru, dalam memperkenalkan budaya wayang kepada anak-anak.

1. Komik dan buku wayang 44,6%
2. Peran Orang Tua 7,6%
3, Peran Guru Sekolah 1,2%

Pelukis komik wayang yang terkenal, sekaligus menjadi pelopor karya komik

wayang, adalah R.A. Kosasih, dari Bandung. Buku-buku komiknya yang diterbitkan oleh TB Maranatha, Bandung, sempat merajai dunia perkomikan Indonesia, lebih dari dua dekade. Tua, muda dan anak-anak, semua menggemari karyanya. Rintisan R.A. Kosasih kemudian diikuti oleh beberapa pelukis komik lainnya, di antaranya Oerip, Ardisoma, Djono, Yan Mintaraga, Teguh Santosa, dan Sulaha. Gambar komik wayang lebih mudah dicerna anak-anak dan remaja, karena tokoh-tokohnya dibuat lebih realistik dibandingkan dengan wayang kulit purwa atau wayang golek purwa Sunda. Dengan penggambaran yang lebih dinamik, gerak tokoh wayang pada buku komik dengan mudah diikuti para pembacanya.

Pada tahun 1978, Ir Sri Mulyono Herlambang, seorang budayawan yang aktif dalam usaha pelestarian wayang, menilai buku komik wayang sebagai sarana yang efektif untuk penyebarluasan pewayangan. Ketika itu, SENA WANGI bekerjasama dengan Percetakan dan Penerbit PT Inaltu, menerbitkan beberapa judul buku komik wayang. Penggambaran tokoh pada buku komik wayang, didasarkan atas dua hal, yakni berdasar bentuk tokoh pada wayang golek purwa Sunda dan pada penampilan di panggung wayang orang gaya Surakarta. R.A. Kosasih, misalnya, menampilkan tokoh-tokoh komik wayangnya dengan dasar wayang golek purwa Sunda. Sedangkan Teguh Santosa, lebih mengacu kepada bentuk penampilan wayang orang, walaupun dengan modifikasi di sana sini.

Modifikasi tersebut lebih berupa penyederhanaan, misalnya, motif pola kain baik, *jamang, kelat bahu,* maupun asesoris lain yang dikenakan oleh seorang penari wayang orang dianggap tidak perlu dilukiskan secara detil. Pada gambar komik wayang yang dianggap penting adalah penggambaran kesan gerak pada tokoh wayang itu. Karena kesan gerak itu tergolong penting dalam melukis buku cerita bergambar.

Demikian pula, pada buku-buku komik wayang yang penggambarannya didasarkan atas bentuk wayang golek purwa Sunda, bagian-bagian detilnya juga diabaikan. Pada sebagian orang, terutama yang tidak dibesarkan di Jawa Tengah, imajinasi tentang tokoh wayang lebih dipengaruhi oleh bentuk tokoh yang ditampilkan di buku-buku komik wayang. Baca juga KOSASIH.

Komik Wayang Karya Jan Mintaraga

KONDANG SUTRISNO

KONDANG SUTRISNO, adalah seorang pecinta wayang yang lahir di Kota Blora Jawa Tengah, 10 April 1968. Sejak kecil sering diajak menonton wayang oleh orang tuanya. Ketika hijrah ke Jakarta, kegemarannya menonton wayang itu makin kuat.

Ketika Ki Manteb Soedharsono di tahun 1980-an menggelar *Banjaran Bima*, ia tidak sekali pun melewatkan untuk menyaksikannya episode demi episodenya. Ketika itu Ketua Umum PEPADI Pusat ini bukan apa-apa di jagad pewayangan, ia masih *unthul bawang*. Ia sekedar seorang penonton fanatik, berkalung sarung di pojok gedung Graha Purnayudha yang begitu kagum menonton *pakeliran* spektakuler KI Manteb Soedarsono. Ia hafal betul *sanggit* Ki Manteb yang digarap bersama Bapak Sudarko Prawiroyuda. Tidak terbayang jika kini Ki Manteb dan Pak Darko menjadi mitranya dalam mengendalikan jagad pedalangan tanah air melalui PEPADI.

Kecintaannya kepada wayang diwujudkan dengan mendirikan Yayasan Putro Pendowo (1992). Dengan kegiatan menyelenggarakan pergelaran wayang. Tidak hanya di Jakarta namun sampai luar kota (Lampung, Palembang, Bandung, Surakarta, dll.). Kecintaannya terhadap wayang tidak terbatas pada wayang kulit namun juga wayang golek, wayang Betawi, wayang orang, wayang Bali dll.. Tahun 1995 mendirikan Sanggar Putra Dahana, guna mewadahi pelatihan tari, karawitan, dan pedalangan.

Kondang Sutrisno adalah seorang kolektor wayang. Wayang kualitas *masterpiece* dan bersejarah dari dalang-dalang top seperti milik Ki Nartosabdo, Ki Gondo Darman telah menjadi koleksinya. Dari segi jumlah juga luar biasa. Tahun 2015 koleksinya meliputi: Gaya Surakarta baru dan lawas 3.628 buah, wayang gaya Yogjakarta 224 buah, wayang golek Sunda 220 buah, wayang kulit Seri Ramayana 240 buah, wayang khusus Mahabharata 66 buah. Kelengkapan pergelaran lainnya berupa tenda, panggung, gamelan 6 set slendro pelog, *sound system*, genset, kursi dll.. Melalui sanggarnya, ia selalu memberikan motivasi dan fasilitas kepada dalang-dalang muda untuk bisa meningkatkan kualitas dan ketenarannya sebagai dalang-dalang top Indonesia.

Pak Kondang Sutrisno adalah penonton wayang yang fanatik. Setelah kini ia memiliki fasilitas panggung yang memadai; setiap kali ia terlibat dalam penyelenggaraan sebuah even pergelaran wayang yang pertama ia perhatikan adalah bagaimana memanjakan penonton wayang, agar bisa menikmati pergelaran dengan nyaman. Ia selalu memberikan *service* paripurna untuk penonton. Bahkan ia merancang panggung khusus dengan rangka yang

bentangan gayanya diperhitungkan matang, sehingga ketika sudah berdiri tiang-tiangnya tengahnya bisa dilepas. Tujuannya, agar tidak mengganggu pandangan penonton. Ia tidak segan-segan turun tangan sendiri untuk mengecek kesempurnaan *balance* suara *sound system*nya. Ia adalah panakawan/ pelayan penonton wayang.

Ridho Allah tergantung pada *ridho* orang tua. Kondang Sutrisno, pengusaha sukses BBM dan Gas yang mendedikasikan separuh hidupnya untuk wayang. Ia adalah sosok yang begitu hormat dan cinta kepada orang tuanya. Ia ingin orang tuanya bahagia dengan menonton wayang di rumahnya. Ayahnya, Surat Reksodikromo adalah penggemar fanatik wayang. Ayahandanya itulah yang dulu selalu mengajaknya menonton wayang, jika di sekitar rumahnya ada pergelaran wayang. Ia merasa bisa membalas budi baik ayahandanya itu dengan mempersembahkan tontonan wayang, dengan dalang-dalang terbaik di rumahnya setiap selapan (35 hari), ketika memperingati hari *weton* kelahirannya.

Melalui organisasi pedalangan PEPADI kini Kondang Sutrisno semakin

Kondang Sutrisno Menerima Mandat dari Pimpinan Sidang pada Munas Pepadi Ke VI di Jawa Timur 2015, Foto Sumari (2015)

intensif dan mendalam dalam rangka melestarikan, mengembangkan dan mengagungkan budaya wayang. Salah satu obsesinya, ketika ia memberikan sambutan pada pengukuhannya sebagai Ketua Umum PEPADI Pusat periode (2015-2020), Ia menyampaikan obsesinya, demi perdamaian dunia ia bernadar, jika Palestina merdeka, ia akan melakukan pergelaran wayang semalam suntuk di Jalur Gaza. Insya Allah terlaksana.

KONSERVATORI KARAWITAN INDONESIA, adalah lembaga pendidikan formal yang didirikan atas inisiatif para seniman dan budayawan khususnya di lingkungan Keraton Surakarta, yang diprakarsai oleh beliau GPH. Soerio Hamidjojo (sebagai ketua panitia). Setelah segala sesuatunya dipertimbangkan dengan seksama, maka Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 554/K/3-b, tanggal 17 Juli 1950, memutuskan berdirinya Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, yang dibuka pada tanggal, 27 Agustus 1950 dengan nama Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR). Jurusan yang dibuka adalah Seni Karawitan yang terdiri dari 2 program pendidikan yakni Instrumentalis dan Guru Karawitan

Pada tahun 1976 sesuai dengan Keputusan Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, Nomor 0292/0/1976 tanggal 9 Desember 1976 terjadi perubahan nama *Konservatori Karawitan Indonesia* diganti menjadi *Sekolah Menengah Karawitan Indonesia* disingkat SMKI, yaitu Lembaga Pendidikan yang mempersiapkan siswanya menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai seniman tingkat menengah dibidang seni karawitan, seni tari dan seni pedalangan.

Tahun 1997 sesuai Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor. 036/0/1997, tanggal 7 Maret 1997 tentang Perubahan nama Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta berubah nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surakarta atau SMK Negeri 8 Surakarta, dengan Bidang Keahlian Seni Pertunjukan yang terdiri dari empat Program Keahlian yaitu: Seni Karawitan, Seni Tari, Seni Pedalangan dan Seni Musik. Perkembangan selanjutnya pada tahun pelajaran 2008/2009 telah membuka satu program keahlian baru yaitu Seni Teater.

KOSALA, KERAJAAN, adalah kerajaan utama dalam cerita Ramayana selain Alengka. Namun, dalam pewayangan nama Kosala lebih sering disebut Kerajaan Ayodya. Sesungguhnya, Ayodya adalah nama Ibu Kota Kerajaan Kosala. Salah kaprah ini sudah begitu meluas, sehingga nama Kosala tak pernah terdengar lagi. Bagi sebagian orang Jawa, imajinasi mengenai letak Kerajaan Kosala yang lebih dikenal dengan sebutan Ayodya itu adalah di sekitar Yogyakarta. Sedangkan orang India beranggapan bahwa letak Kosala adalah di sekitar New Delhi sekarang.

KOSASIH, RADEN ACHMAD, lebih dikenal sebagai R.A. Kosasih, adalah pelukis komik wayang yang besar jasanya dalam memperkenalkan seni pewayangan di Indonesia, khususnya mereka yang dilahirkan antara tahun 1935 sampai dengan 1950-an. Untuk mereka yang dilahirkan dalam kurun waktu itu, menurut Angket Wayang SENA WANGI 1993, mengenal dunia pewayangan pertama kali justru dari buku komik.

Pelukis komik yang produktif dan laris, ini di antaranya telah melukis cerita serial *Mahabharata* dan *Ramayana*. Keduanya terbit sekitar kurun waktu 1952 sampai dengan 1954. Cerita yang digarap oleh R.A. Kosasih, dibandingkan dengan lakon-lakon wayang purwa, lebih mendekati dengan *Kitab Mahabharata*, walaupun tidak sama benar. Sedangkan imajinasi tokoh peraganya, menggunakan bentuk-bentuk peraga wayang golek purwa Sunda sebagai pedoman. Baca juga **KOMIK WAYANG**.

KOSEKAN, adalah jenis teknik bermain kendang dalam karawitan Jawa, untuk *iringan pakeliran* maupun untuk *klenengan*. Misalnya adegan *sabrang raseksa* muda yang diringi gending *Majemuk*, laras slendro *pathet nem*, teknik *kendangan*nya dengan teknik *kendangan kosek* atau *kosekan*. Semua gending wayang, teknik *kendangan*nya menggunakan *kendhangan kosekan*. Ini merupakan ciri iringan karawitan *pakeliran* wayang.

KOTAK WAYANG sebagai tempat menyimpan wayang yang akan dan selesai ditampilkan, serta berfungsi sebagai sumber bunyi bersama-sama dengan cempala dan atau keprak; yang dimanipulasi oleh dalang sehingga menghasilkan bunyi *dhodhogan* atau *keprakan*. Kotak wayang pada umumnya dibuat dari kayu (kayu suren) dalam bentuk persegi panjang lengkap dengan tutupnya. Kotak ini ditempatkan disebelah kiri dalang, sedangkan tutupnya diletakkan disebelah kanan dalang.

Kotak Wayang Parwa Bali
Foto Sumari (2013)

KOTBUTA, adalah tokoh raksasa dalam wayang klitik yaitu adik Patih Angkotbuta yang berpihak pada Menakjingga adipati Blambangan sewaktu berperang melawan Majapahit.

KRENDABUNTALA, KERAJAAN, adalah kerajaan yang rajanya bernama Prabu Sukesa, ia memihak Dasamuka dalam perang melawan Ramawijaya. Ketika raja Alengka itu dikalahkan, Prabu Sukesa mencoba menyabot pasukan kera anak buah Ramawijaya yang hendak pulang dari Alengka. Prabu Sukesa merusak jembatan penyeberangan yang dibangun oleh Kapi Nala. Akibatnya, banyak tentara kera yang mati tenggelam. Prabu Sukesa akhirnya mati oleh Bambang Purwaganti, anak Anoman.

KRENDAWAHANA, atau Krendayana adalah hutan belukar yang amat angker, karena di situlah terletak Kahyangan Setra Gandamayit yang dihuni oleh Batari Durga. Dalam pewayangan hutan itu penuh dengan raksasa gandarwa, jin, hantu, demit dan segala macam makhluk halus. Mereka adalah anak buah Batari Durga.

Sebagian pecinta wayang, terutama yang tinggal di daerah Surakarta, menganggap bahwa Hutan Krendawahana terletak sekitar 20 kilometer di utara kota Surakarta. Hutan itu, pada sekitar tahun 1925-an merupakan hutan yang dihindari manusia, karena selain amat lebat dengan bermacam pohon besar dan belukar, orang menganggapnya angker. Hanya orang yang berniat bertapa atau menyepi diri, datang ke hutan itu. Namun, kini pada pertengahan dekade 2010-an, hutan itu sudah tidak lagi serimbun dulu. Dan, kini sudah banyak orang terutama penduduk sekitar, yang memasuki hutan itu untuk berbagai keperluan, antara lain mencari kayu bakar dan daun jati.

Di hutan Krendawahana ini sering dilaksanakan berbagai ritual dari pihak Keraton Kasunanan Surakarta yang menganggap tempat ini adalah suatu tempat yang mempunyai kekuatan mistis sebagaimana Laut Selatan dan Gunung Merapi.

KREPA, RESI, adalah putra Resi Sarastawa, sebagai guru besar yang mengajarkan berbagai ilmu keprajuritan kepada Kurawa dan Pandawa. Karena Resi Sarastawa juga disebut Resi Saradwata (Saradwata atau Saradewata berarti pahlawan kesayangan dewa), maka Krepa juga disebut Sarastawaputra atau Saradwataputra. Bersama dengan Resi Durna, Krepa memang menjadi guru besar Kerajaan Astina. Ia lahir kembar bersama Dewi Krepi. Namun, Dewi Krepi tak begitu terkenal dalam dunia pewayangan Indonesia.

Krepa dan Dewi Krepi tidak beribu. Mereka lahir dari sebuah busur panah. Ini terjadi ketika Resi Sarastawa bertapa,

Resi Krepa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

KREPA, RESI

ia digoda oleh bidadari bernama Janapadi. Sang Resi mencoba bertahan terhadap godaan itu sekuat-kuatnya, tetapi maninya mengalir membasahi betisnya. Ia lalu mengambil busur panah yang selalu dibawanya, dan mani yang meleleh di betisnya dibersihkannya dengan busur itu. Akibatnya busur panah itu pun mengandung, dan melahirkan Krepi serta Krepa.

Dibandingkan dengan Begawan Durna, Krepa lebih dahulu mengabdi sebagai guru di Kerajaan Astina. Ketika Bambang Kumbayana babak belur dihajar Patih Gandamana, ia datang ke rumah Resi Krepa. Bersama adiknya, Dewi Krepi, Resi Krepa merawat sahabatnya itu hingga sembuh. Ia lalu memperkenalkan Durna kepada raja Astina, Prabu Pandu Dewanata dan mencarikan pekerjaan sebagai mahaguru. Baik Resi Krepa maupun Resi Durna, keduanya pernah berguru kepada brahmana sakti Rama Bargawa alias Rama Parasu. Sejak itu keduanya menjadi sahabat.

Di beberapa versi, Dewi Krepi adalah isteri Durna. Dengan demikian Krepa dan Durna mempunyai hubungan sebagai ipar.

Ketika pecah Bharatayuda, perang besar antara keluarga Kurawa dengan Pandawa, sebagai mahaguru Astina, Resi Krepa berpihak kepada Kurawa. Namun, dalam perang itu ia tidak seaktif Begawan Durna. Ia termasuk di antara sedikit tokoh Kurawa yang lolos dari kematian dalam perang itu.

Sesudah Bharatayuda usai, Resi Krepa bersembunyi di dalam hutan bersama dengan Kartamarma. Ketika sedang berjalan tak tentu tujuan, mereka bertemu dengan Aswatama yang juga lolos dari kematian perang Bharatayuda.

Resi Krepa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis F. Sugiri (1998)

Aswatama yang masih merasa dendam dan sakit hati akibat kematian Begawan Durna, ayahnya, membujuk mereka berdua agar ikut menyelundup masuk secara diam-diam ke perkemahan para Pandawa di tepi Tegal Kurusetra guna membalas dendam. Resi Krepa dan Kartamarma tidak menolak bujukan itu. Ketika malam tiba, mereka menyusup diam-diam ke perkemahan para Pandawa dan keluarganya. Namun, yang memasuki kemah dan melakukan pembunuhan hanya Aswatama sendiri. Krepa dan Kartamarma menunggu dan berjaga-jaga di luar.

Di kemah pesanggrahan para Pandawa ini Aswatama berhasil membunuh Dewi Srikandi, Drestajumena, dan Pancawala yang sedang tidur. Selain itu Aswatama kemudian juga berhasil membunuh Dewi Banowati, janda Prabu Anom Suyudana yang saat itu telah menjadi istri Arjuna. Perbuatan anak Durna ini membuat Pandawa dan Prabu Kresna marah. Bima dan Arjuna kemudian mengejar Aswatama yang lari ke hutan. Aswatama akhirnya mati di tangan Arjuna, sedangkan Resi Krepa dan Kartamarma dikutuk Kresna menjadi kumbang tahi/kotoran.

Namun, dalam *Prastanika Parwa*, yang merupakan parwa ke-17 dari *Mahabharata* Jawa Kuna, Resi Krepa tidak menjadi serangga, tetap manusia, bahkan masih dihormati para Pandawa. Guru Besar Astina itu bahkan diundang hadir pada penobatan Parikesit sebagai raja Astina, dan ditugasi membimbing raja muda usia itu, ketika para Pandawa mengadakan perjalanan mencari kematian. Baca juga **ASWATAMA**.

KREPI, DEWI

KREPI, DEWI, adalah saudara kembar Resi Krepa, dalam *Kitab Mahabharata*, adalah putra dan putri Prabu Purungaji dari Kerajaan Timpuru. Ibu mereka seorang bidadari bernama Dewi Janapadi.

Suatu saat Dewi Krepi yang sedang menanjak dewasa bermimpi bertemu Bambang Kumbayana. Sang Dewi jatuh cinta, lalu memohon kepada para dewa agar ia dipertemukan dengan pria impiannya itu. Setelah mengetahui permohonan Dewi Krepi, Batara Narada lalu diutus oleh Batara Guru untuk mengatur pertemuan itu.

Oleh Batara Narada, Dewi Krepi diubah wujudnya menjadi seekor ular besar. Dalam wujud ular Dewi Krepi meninggalkan istana dan berkelana mencari pria pujaannya.

Setelah tahu bahwa Dewi Krepi hilang dari istana, Prabu Purungaji mengutus Krepa mencari dan menemani adiknya. Sementara itu Dewi Krepi sudah dapat menjumpai Bambang Kumbayana. Ia mengejar pria itu, tetapi Bambang Kumbayana justru ketakutan. Kesatria itu lalu memanah ular itu, dan setelah terpanah, sang Ular menjelma kembali menjadi seorang putri cantik. Pada saat itu juga Krepa telah sampai di tempat itu. Tidak berapa lama kemudian Batara Narada datang dan menjelaskan bahwa sesuai ketentuan para dewa, Dewi Krepi memang merupakan jodoh Bambang Kumbayana yang kelak dikenal dengan sebutan Begawan Durna.

Namun, dalam cerita pewayangan yang lazim, istri Durna adalah Dewi

Dewi Krepi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi/Karya Bambang Suwarno,
(Dokumentasi PDWI 2007)

Wilutama, bidadari yang ketika menjadi istri Bambang Kumbayana berujud sebagai kuda betina karena kutukan dewa.

Kisah kelahiran mereka dalam pewayangan juga berbeda dengan *Kitab Mahabharata*. Menurut cerita pewayangan ayah Krepa dan Krepi bukan raja, melainkan seorang pertapa bernama Begawan Sarastawa atau Saradwata. Suatu saat ketika sedang bertapa, Begawan Sarastawa digoda oleh bidadari Janapadi. Menghadapi godaan itu sang Pertapa berusaha keras menahan nafsu birahinya, tetapi gagal. Akibatnya, kama benihnya (air mani) meleleh di paha Sarastawa

Untuk membersihkannya, Begawan Sarastawa menggosok pahanya yang dibasahi kama benih itu dengan busur panah yang selalu dibawanya. Karena terkena kama benih, busur panah itu pun mengandung, dan kemudian melahirkan anak kembar, yaitu Krepa dan Krepi.

Dewi Krepi, dalam pewayangan di Tanah Pasundan, yakni wayang golek purwa Sunda, disebut Dewi Kartini. Baca juga **KREPA, RESI**.

KRESNA, PRABU, adalah raja Dwarawati. Waktu masih muda, ia dipangggil Narayana. Dalam pewayangan Indonesia, sebutan Batara Kresna disebabkan karena merupakan titisan Batara Wisnu. Oleh sebab itulah dalam keadaan terdesak atau marah, raja Dwarawati dapat melakukan triwikrama, yakni mengubah diri menjadi raksasa yang amat besar, sakti, dan tanpa lawan.

Kresna adalah putra kedua Prabu Basudewa dari negeri Mandura. Kakaknya bernama Baladewa, ketika dewasa mewarisi kedudukan ayahnya sebagai raja. Ibunya mereka bernama Dewi Mahendra. Adiknya yang bernama Subrada atau Bratajaya, dilahirkan oleh Dewi Badraini. Kelak, Bratajaya diperistri oleh Arjuna. Ketika kecil mereka bertiga diasuh oleh Demang Antagopa dan Nyai Sagopi di Kademangan Widarakandang.

Selama berada di Widarakandang

inilah secara diam-diam Narayana berguru kepada Maharesi Padmanaba, di Padepokan Girikastuba. Karena ketekunannya belajar, suatu hari Maharesi Padmanaba menghadiahi Narayana dua buah pusaka. Yang berwujud senjata bernama Cakra Baskara, sedangkan yang lain berupa bunga bernama Cangkok Wijayakusuma. Setelah itu Maharesi Padmanaba muksa (gaib, menghilang) dan menyatu pada diri Narayana. Sesungguhnya Maharesi Padmanaba adalah penjelmaan Batara Wisnu.

Raja berkulit hitam itu mempunyai empat orang istri. Istri pertamanya bernama Dewi Jembawati, putri seorang pendeta berwujud kera, bernama Kapi Jembawan. Dari perkawinan itu mereka mendapat dua orang putra yang diberi nama Samba dan Gunadewa. Samba lahir sebagai Kesatria tampan, sedangkan Gunadewa walaupun berwajah tampan, namun memiliki ekor seperti kera. Samba merupakan putra kesayangan Prabu Kresna, tetapi Gunadewa bahkan tidak diajak ke Istana Dwarawati dan tetap tinggal di pertapaan Gadamadana bersama kakeknya.

Kresna dengan Senjata Cakra Baskara
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Digitalisasi Heru S Sudjarwo (2015)

KRESNA, PRABU

Kresna Wanda Rondon
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo Tb (2010)
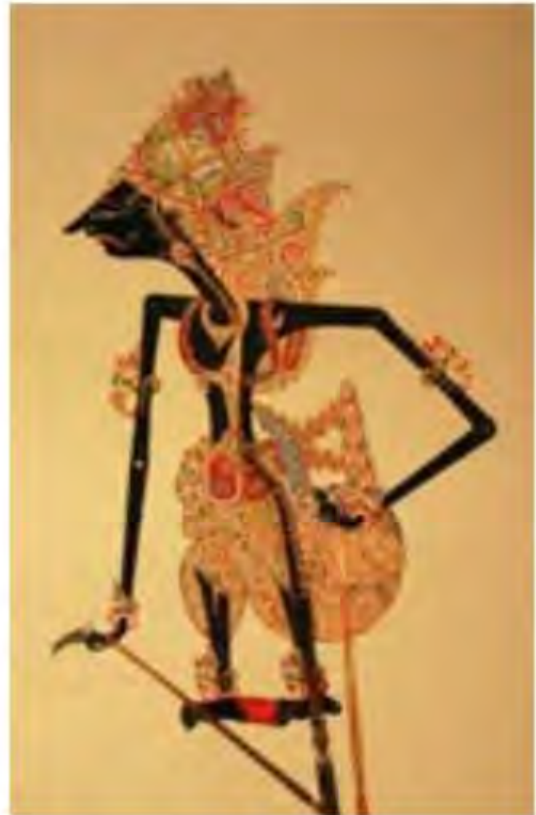
Kresna Wanda Surak
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo Tb (2010)

Istrinya yang kedua bernama Dewi Rukmini, putri Prabu Harya Prabu Rukma dari negeri Kumbina. Dewi Rukmini ini masih sepupu Kresna sendiri.

Karena Harya Prabu adalah paman Kresna. Dari istri keduanya ini Kresna memperoleh putri cantik, bernama Dewi Titisari dan Saranadewa, yang berujud raksasa. Kelak Titisari diperistri Bambang Irawan, putra Arjuna.

Setyaboma adalah istrinya yang ketiga, putri Prabu Setyajid dari negeri Lesanpura. Yang inipun juga sepupu Kresna. Dari Dewi Setyaboma, Kresna mendapat seorang putra yang diberi nama Setyaka.

Sedangkan istri yang keempat bernama Dewi Pratiwi yang juga disebut Dewi Pertiwi, putri kedua Sang Hyang Antaboga dari Saptapertala. Dari Dewi Pertiwi Kresna mendapat seorang putra yang diberi nama Sitija yang kelak bergelar Prabu Boma Narakasura alias Prabu Bomantara karena merasa dirinya sakti suatu saat Boma menyerbu Kahyangan dan berusaha menaklukkan para dewa. Karena perbuatan ini Kresna terpaksa membunuh Boma dengan

Kresna Wanda Mangu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/Singgih Prayogo (2015)

Kresna Wanda Surak
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII
Foto Heru S Sudjarwo/Singgih Prayogo (2015)

senjata Cakra. Dari Dewi Pertiwi raja Dwarawati itu juga mendapat seorang putri bernama Dewi Siti Sundari. Setelah dewasa putri cantik ini dinikahkan dengan Abimanyu anak Arjuna. Selain keempat wanita itu, dalam sebuah lakon *carangan* Kresna masih mempunyai istri yang lain, yaitu Dewi Kusumawati, yang semula menjadi istri Prabu Sasramarjapa. Perkawinan itu membuahkan seorang anak yang diberi nama Bambang Saketi.

Senjata pusaka Prabu Kresna yang bernama Cakra Sudarsana, berupa anak panah. Dalam pewayangan mata panah Cakra berwujud seperti roda bergerigi. Senjata pemusnah yang merupakan senjata titisan Dewa Wisnu itu mempunyai banyak kegunaan, tergantung kemauan pemiliknya. Selain itu Kresna juga mempunyai pusaka lain berupa bunga, *Cangkok Wijayakusuma* yang berkhasiat dapat menghidupkan orang mati, asalkan orang itu belum sampai pada takdirnya. Kresna juga memiliki kemampuan untuk mengetahui segala hal yang akan terjadi. Dalam pewayangan, yang menyebabkan Kresna tahu sebelum terjadi adalah karena ia memiliki Kaca Lopian atau Kaca Paesan.

KRESNA, PRABU

Kresna Bersama Dewa Naik Kereta Menuju Astina dalam Cerita Kresna Duta,
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Hubungan Prabu Kresna dengan para Pandawa amat akrab, terutama dengan Arjuna. Dalam tradisi pewayangan Jawa diceritakan bahwa Kresna dan Arjuna, keduanya merupakan inkarnasi (*titisan)* Batara Wisnu yang dibelah. Keakraban ini bukan saja disebabkan karena adik Prabu Kresna, yakni Dewi Wara Subadra, yang menjadi salah seorang istri Arjuna, tetapi juga karena arwah Laksmana menitis pada Arjuna, sedangkan Kresna dijadikan titisan Ramawijaya.

Perkenalan pertama antara Kresna dan Pandawa terjadi ketika di Cempalaradya diadakan sayembara untuk mempersunting Dewi Drupadi. Ketika itu Kresna dan Baladewa juga datang sebagai salah seorang peserta, tetapi gagal. Yang memenangkan sayembara waktu itu adalah Bima (dalam *Kitab Mahabharata* yang ikut sayembara dan menang adalah Arjuna). Selanjutnya Kresna secara berkala sering mengunjungi Pandawa, baik ketika Pandawa sedang dalam keadaan susah, maupun ketika sedang mengalami hidup senang.

Ketika para Pandawa membangun Kerajaan Amarta atau Indraprasta, bantuan Kresna cukup banyak dalam menetapkan kebijakan-kebijakan.

Begitu pula pada saat para Pandawa hendak mengadakan Sesaji Rajasuya. Upacara besar untuk menyatakan syukur kepada para dewa itu harus dihadiri dan disetujui oleh lebih seratus orang raja. Untuk mencapai jumlah seratus orang raja itu, Kresna mengusulkan agar Bima dan Arjuna membunuh Prabu Jarasanda, raja Magada. Soalnya, Prabu Jarasanda memenjarakan 98 orang raja yang telah ditaklukkannya. Raja Magada itu berencana. bila jumlah raja yang menjadi tawanannya genap 100 orang, akan dibunuh bersama-sama dalam suatu upacara yang disebut Sesaji Kala Rudra. Jika Prabu Jarasanda tewas tentu para raja yang dibebaskan akan bisa menghadiri upacara Sesaji Rajasuya dengan senang hati.

Kresna lalu membimbing Bima dan Arjuna memasuki Kerajaan Magada melalui jalan pintas dan masuk ke keraton Magada lewat pintu belakang. Mereka bertiga menyamar sebagai brahmana muda. Dengan petunjuk Kresna, Prabu Jarasanda akhirnya bisa dibunuh Bima. Dan upacara Sesaji Rajasuya dapat diselenggarakan.

Tetapi dalam upacara ini, terjadi keributan. Ketika Nakula menghidangkan minuman ke hadapan Kresna saat itu juga Prabu Supala dari Kerajaan Cedi memprotes. Ia menganggap penghidangan minuman perdana kepada Prabu Kresna tidak pantas karena Kresna bukan raja tertua usianya, dan Kerajaan Dwarawati bukan kerajaan besar. Menurut pendapat Supala, seharusnya bukan Kresna yang patut mendapatkan kehormatan itu, dan seharusnya pula Kresna tahu diri serta menolak perlakuan penghormatan yang berlebihan seperti itu.

Protes Prabu Supala ini dibantah oleh Resi Bisma. Pinisepuh dari Astina itu menganggap kehormatan untuk mendapat hidangan perdana memang tepat diberikan kepada Kresna, karena walaupun muda usianya, raja Dwarawati itu paling bijaksana di antara yang hadir, dan lagi pula ia seorang titisan Wisnu.

Alasan dan bantahan Bisma itu malahan membuat Supala makin naik darah. Dengan suara lantang ia lalu memaki-maki, menghina, dan mempermalukan Kresna.

Pada awalnya Prabu Kresna mencoba bersabar. Supala adalah sepupunya sendiri, sebab raja Cedi itu adalah putra tunggal Dewi Sruta. Padahal Dewi Sruta adalah kakak Prabu Basudewa, ayah Kresna. Lagi pula ia sudah berjanji kepada Dewi Sruta, akan selalu memaafkan semua kesalahan Supala terhadap dirinya. Namun. bilamana kesalahan itu terus diulang sampai seratus kali, atau ia dihina di hadapan khalayak ramai yang jumlahnya lebih dari 100 orang, Kresna tidak dapat lagi memaafkannya.

Kini, Prabu Supala telah menghinanya di hadapan lebih dari 100 orang raja. Maka, dengan tenang Kresna lalu menantang Supala untuk berlaga mengadu kesaktian di luar keraton. Supala melayani tantangan ini, dan akibatnya, leher Supala putus tertebas senjata Cakra. (Baca **SUPALA, PRABU**).

KRESNA, PRABU

Menjelang pecahnya Bharatayuda, yaitu perang besar antara keluarga Kurawa dengan Pandawa, yang melibatkan banyak negara. Kresna ingin mengetahui skenario suratan takdir para dewa mengenai jalannya peperangan. Ia lalu melakukan triwikrama, berubah wujud menjadi Brahala, raksasa yang amat besar, lalu tidur. Maksudnya, dalam keadaan bentuk menjadi brahala tentu tidak ada orang yang berani membangunkannya. Soalnya, saat itu sebenarnya sedang melakukan *ngrogo sukma*, 'badan halus'nya naik ke Kahyangan untuk menghadap Batara Guru.

Sebagai Wisnu, Kresna bertanya kepada Batara Guru mengenai hal-hal yang ingin diketahuinya. Dalam Bharatayuda itu siapa melawan siapa, dan siapa yang menang, serta siapa yang kalah. Ia juga ingin tahu siapa saja yang akan tewas dalam perang itu.

Sementara itu, baik pihak Kurawa maupun Pandawa, keduanya ingin agar Kresna berada di pihak mereka. Raja Dwarawati itu menjadi rebutan. Prabu Anom Suyudana dan Arjuna, masing-masing mewakili Kurawa dan Pandawa, berusaha membangunkan Kresna yang berwujud Brahala itu, namun tidak berhasil. Karenanya keduanya lalu menunggu dengan sabar sampai Brahala Kresna itu bangun sendiri. Suyudana duduk di dekat kepala, sedangkan Arjuna di dekat kakinya. Saat itu Arjuna segera sadar bahwa Kresna bukan sembarang tidur. Raja Dwarawati tentu sedang melakukan *ngrogo sukma*, yaitu badan halusnya meninggalkan raga dan badan halus Kresna tentu sedang pergi ke kahyangan. Karena itu Arjuna segera menyusul raja Dwarawati itu melakukan *ngrogo sukma* juga.

Ketika badan halus Arjuna tiba di kahyangan, Kresna sedang bersiap untuk kembali ke alam dunia. Mereka pun kembali bersama-sama. Ketika Kresna membuka matanya dan berubah wujud menjadi Kresna lagi, Duryudana segera mengajukan permintaan agar Kresna dalam Bharatayuda berpihak kepada Kurawa. Sebelum menjawab pertanyaan Duryudana, Kresna menanyakan maksud kedatangan Arjuna.

Duryudana segera protes, dengan alasan ia berada paling dekat dengan kepala Kresna, jadi ia pantas mendapat jawaban lebih dahulu. Kresna menjawab, benar Duryudana berada lebih dekat ke kepalanya, tetapi ketika raja Dwarawati itu membuka mata, yang pertama kali dilihatnya adalah Arjuna, karena iparnya itu berdiri di dekat kakinya. Karena itu, Kresna akan bersikap adil, dengan lebih dulu mendengar maksud kedatangan kedua tamunya. Setelah mengetahui maksud kedatangan Duryudana dan Arjuna, Kresna mengatakan bahwa ia akan berusaha bersikap adil.

Raja Dwarawati itu kemudian mempersilakan Duryudana sebagai pimpinan Kurawa untuk lebih dahulu memilih. Mendapat bantuan seluruh pasukan yang dimiliki negara Dwarawati lengkap dengan segala persenjataannya; atau diri Kresna sendiri selaku pribadi, tanpa senjata apa pun. Duryudana

memilih yang pertama. Dengan demikian Arjuna yang mewakili Pandawa mendapat kepastian bantuan Kresna secara pribadi. Jadi dalam Bharatayuda, Kresna berada di pihak lawan dari tentaranya sendiri. Episode cerita wayang ini terkenal dengan sebutan lakon "*Kresna Gugah*"

Meskipun Prabu Kresna mengetahui bahwa bagaimana pun juga Bharatayuda akan terjadi. Ia pernah menjadi utusan Pandawa untuk merundingkan hak Pandawa atas separo Kerajaan Astina dan pengembalian negara Amarta atau Indraprasta. Kresna datang ke Astina atas nama para Pandawa dan berunding dengan Kurawa yang dipimpin oleh Duryudana. Perundingan itu gagal, bahkan Kresna lalu dikepung, hendak dikroyok. Pada saat itulah Kresna melakukan triwikrama, sehingga para Kurawa berlarian kesana kemari menyelamatkan dirinya masing-masing. Dalam pewayangan diceritakan, karena besarnya tubuh Brahala, sampai-sampai balairung Astina tidak muat menampungnya, dan runtuh. Prabu Drestarastra, ayah para Kurawa dan Dewi Gendari jatuh tertimpa reruntuhan tembok keraton. Sementara itu karena takutnya, para Kurawa yang berlarian menyelamatkan diri tanpa sadar menginjak-injak tubuh Prabu Drestarastra dan Dewi Gendari, sehingga keduanya tewas. Begitu menurut cerita pewayangan, terutama pakem *gagrag* Yogyakarta. Menurut *Kitab Mahabharata* kematian Destarastra adalah terbakar di hutan bersama Gandari dan Kunti ketika melakukan wanaprasta. (Baca **DRESTARASTRA**).

Kresna Berubah Menjadi Brahala Ketika Triwikrama
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Foto pandita (1998)

KRESNA, PRABU

Kresna Ketika Triwikrama Dikeroyok Kurawa dalam Cerita Kresna Duta
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB - Pengarah Artistik Ki Demang Edy Sulistiono/ Undung Wiyono (2010)

Peranan Prabu Kresna dalam membantu Pandawa ternyata amat menentukan dalam mencapai kemenangan. Kresna bertindak sebagai penasihat sekaligus juga pendamping spiritual, pengatur siasat, dan kadang-kadang juga membantu peperangan secara tidak langsung. Bantuan itu tidak terlihat secara mencolok. Misalnya, ketika Kresna menggunakan senjata Cakra untuk menutupi matahari, sehingga cuaca menjadi gelap. (Baca **JAYADRATA**).

Di tengah berlangsungnya perang, Arjuna merasa ragu dan patah semangat karena ia sadar bahwa dalam peperangan itu ia terpaksa berhadapan dengan saudara serta gurunya sendiri. Kresna menilai keraguan yang meliputi diri Arjuna dapat membahayakan. bukan saja bagi pasukan Pandawa, tetapi juga bagi manusia dan kemanusiaan. Karenanya, di hadapan Arjuna, Kresna segera memperlihatkan dirinya sebagai titisan Wisnu, lalu dengan bijaksana memberi nasihat yang memulihkan semangat Arjuna. Nasihat Kresna sebagai Wisnu ini terangkum dalam *Bagawatgita*.

Sebagai *botoh* (semacam manager/ promotor pertandingan) Pandawa, dengan berbagai akal dan tipu muslihat

Kresna membuat bermacam reka daya untuk kemenangan para putra Pandu.

Menurut lakon-lakon pewayangan, Kresna ikut berperan dalam kematian Burisrawa. Dalam Bharatayuda, suatu ketika Burisrawa berhadapan dengan Setyaki, musuh bebuyutannya. Ketika Setyaki terdesak, Prabu Kresna mengkhawatirkan keselamatan adik ipar yang disayanginya itu. Guna menyelamatkan Setyaki, Kresna bertanya kepada Arjuna, sanggupkah putra Kunti itu memanah sehelai rambut di antara kedua jarinya. Arjuna mengatakan sanggup. Kresna lalu menaruh sehelai rambutnya di antara kedua jarinya dan mengacungkan tangan ke atas. Arjuna membidik, melepaskan anak panahnya, memutuskan rambut itu. Tidak saja rambut yang putus, tapi anak panah masih melesat memotong lengan Burisrawa yang tengah terangkat ke atas sambil menggengam pedang hendak memenggal kepala Setyaki. Setyaki pun bertindak cepat. Diraihnya buntungan tangan lawannya yang masih menggengam pedang itu dan membabatkannya ke leher Burisrawa sehingga Burisrawa tewas. Dengan demikian Prabu Kresna berhasil menyelamatkan jiwa Setyaki dengan perantaraan tangan Arjuna.

Kematian Begawan Durna juga terjadi atas andil Prabu Kresna. Mula-mula raja Dwarawati itu menyuruh Bima membunuh seekor gajah bernama Hesti Tama. Kematian gajah itu diteriakkan Bima dengan ucapan lantang, "Aswatama mati!" Berita kematian Aswatama ini cepat tersebar ke seluruh penjuru Tegal Kurusetra, sehingga terdengar oleh Begawan Durna. Guru Besar itu lalu bertanya kepada setiap orang yang dijumpainya mengenai kebenaran berita itu. Karena semuanya mengatakan benar, untuk memastikannya Durna menjumpai Yudistira yang dikenalnya tidak pernah berbohong. Tetapi Kresna sebelumnya telah membisikkan siasatnya pada Yudistira. Karena itu, ketika Durna datang menanyakan hal itu kepadanya, si Sulung dalam keluarga Pandawa itu menjawab, "Memang benar! Hesti Tama telah dibinasakan oleh Bima."

Jawaban itu diucapkan secara khusus, kata 'Hesti' diucapkan lirih, sedangkan kata 'Tama' diucapkan jelas. Durna yang sudah tua itu mengira Yudistira telah membenarkan kematian anaknya. Seketika itu ia tertegun, berdiri mematung, pikirannya kacau. Saat itulah Drestajumena yang disusupi arwah Bambang Ekalaya segera mengayunkan pedangnya dan memenggal kepala Durna.

Pada hari tuanya, berdasarkan *Kitab Mahabharata* Kresna hidup dengan jiwa yang menderita. Seluruh keturunan dan bangsanya, wangsa Yadawa punah karena berkelahi satu sama lain dan saling membunuh. Beberapa waktu kemudian, Dwarawati, kerajaan yang dipimpinnya juga lenyap dari muka bumi karena ditenggelamkan oleh Sang Hyang Baruna, dewa laut. Menyaksikan kenyataan pahit itu, dengan hati hancur Kresna lalu mengembara dan akhirnya bertapa. Sebelum berangkat bertapa, lebih dahulu Kresna menitipkan salah

seorang istrinya, yaitu Dewi Jembawati kepada Arjuna. Namun, belum lama Kresna bertapa, seorang pemburu tanpa sengaja telah melepaskan panah dan mengenai telapak kakinya hingga Prabu Kresna tewas. Punahnya keturunan Kresna dan lenyapnya Kerajaan Dwarawati disebabkan oleh adanya dua kutukan. Kutukan pertama datang dari Resi Narada, karena anak Kresna, yaitu Samba, pernah bercanda secara kelewatan dengan Sang Resi. (Baca **SAMBA**). Kutukan kedua datang dari Dewi Gendari, ibu para Kurawa. Dewi Gendari mempersalahkan Kresna karena titisan Wisnu itu tidak mencegah terjadinya Bharatayuda, padahal seharusnya bisa. Karena kesedihan akibat kematian para Kurawa dalam perang saudara itu, Gendari lalu mengutuk Kresna, meskipun waktu itu Kresna sudah menunjukkan dirinya sebagai Wisnu. (Baca **GENDARI, DEWI**).

Penampakan diri sebagai Wisnu, tetapi tidak triwikrama, juga pernah dilakukan Kresna untuk menolong Dewi Drupadi. Suatu saat, pada minggu-minggu pertama Pandawa dan Drupadi menjalani hukuman pembuangan di Hutan Kamiyaka setelah Yudistira kalah berjudi dengan Patih Sengkuni. Duryudana berusaha mencelakakan Pandawa. Penguasa Astina itu mengirim seribu orang brahmana yang dipimpin Resi Druwasa ke pondok kediaman para Pandawa. Resi Druwasa dikenal sangat temperamental dan suka menjatuhkan kutukan jika tidak berkenan.

Menurut adat keagamaan ketika itu, seseorang yang mendapat kunjungan brahmana harus menjamu makan, sampai kenyang. Jika tidak, mungkin tuan rumah akan terkena kutukan dari brahmana yang bertamu itu. Begitulah, kedatangan seribu brahmana itu membuat bingung Dewi Drupadi karena persediaan makanan yang dimilikinya hanya cukup untuk tujuh orang. Pada saat itulah Kresna datang dan segera menjumpai para brahmana dalam ujud sebagai Wisnu. Seketika itu juga seribu orang brahmana itu bersujud semua, memohon restu Kresna. Seraya mengatakan bahwa mereka bukan akan minta jamuan makan karena sudah merasa kenyang semua.

Dalam pewayangan di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, tokoh Kresna mempunyai sifat dan penggambaran yang berlainan dengan tokoh Krishna dalam *Kitab Mahabharata* yang asli. Dalam *Mahabharata*, pada masa kecilnya Krishna dilukiskan sebagai anak nakal tetapi sakti, yang setelah dewasa lebih merupakan perwujudan Dewa Wisnu di dunia, sehingga sifat-sifat Wisnu sebagai dewa lebih menonjol daripada sifat manusianya. Kesaktiannya pun melebihi rata-rata kesaktian para dewa lainnya. Sedangkan dalam pewayangan, Prabu Kresna adalah seorang raja, manusia

Prabu Kresna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

biasa yang kebetulan dititisi oleh Wisnu. Jadi, sifat manusiawinya lebih menonjol. Sifat Wisnu pada diri Kresna hanya muncul pada keadaan-keadaan tertentu saja.

Itulah sebabnya dalam pewayangan di Indonesia Kresna kadang-kadang terasa bersifat licik oleh sebagian penggemar wayang. Siasat Kresna memperdayakan Bambang Ekalaya sehingga tewas; usaha Kresna membantu anaknya Samba dalam memperebutkan Wahyu Cakraningrat; menipu Antareja untuk menyelamatkan Prabu Baladewa mencerminkan sifat Kresna sebagai manusia.

Menurut *Kitab Hariwangsa*, Kresna pernah mengalahkan para dewa di kahyangan. Permusuhan ini bermula dengan kedatangan Batara Narada yang membawa bunga pohon Parijata yang hanya tumbuh di kahyangan. Oleh Kresna, bunga indah itu diberikan kepada istrinya, Dewi Rukmini. Namun, pemberian itu membuat iri Dewi Setyaboma, salah seorang istrinya yang lain. Setyaboma merajuk dan menuntut agar ia juga diberi kembang yang serupa. Kresna menyanggupinya, ia pergi ke kahyangan untuk mengambil bunga Parijata, tetapi niatnya itu dihalang-halangi Batara Endra. Karena Kresna tetap memaksa, terjadilah perang tanding di antara mereka. Para dewa lainnya datang membantu Batara Endra, namun ternyata semua bisa dikalahkan Kresna. Perkelahian itu akhirnya dilerai oleh Dewi Aditi, ibu para dewa.

Seperti tokoh wayang yang penting lainnya, Kresna memiliki banyak nama. Di antaranya adalah Narayana, Janardana. Danardana, Lengkawamanik, Sang Gowinda, Satwaka, Padmanaba, Harimurti. Kesawasidi, dan lain-lain.

Sebagian pecinta wayang menilai Kresna adalah tokoh yang bijaksana, selalu dapat mencari jalan keluar pada setiap persoalan. Ia juga seorang yang penuh atensi sehingga kadang-kadang tampak seperti orang yang suka campur tangan urusan orang lain. Kepedulian Kresna terhadap jalannya 'sejarah' dalam dunia pewayangan disebabkan karena tugasnya sebagai titisan Wisnu. Kepiawaian Prabu Kresna dalam mencari jalan keluar pada setiap dan kesulitan, membuat raja Dwarawati itu menjadi idola bagi sebagian pecinta wayang.

Sebagian pecinta wayang lainnya menilai Kresna mempunyai pribadi pemimpin yang tidak dapat dicontoh dan diteladani. Dengan berlindung di balik kata 'kebijaksanaan', kadang-kadang Kresna membuat keputusan yang kontroversial. Berdalih demi 'kebijaksanaan', Kresna sering bertindak di luar norma yang ada.

Sebagai ayah dan orang tua, Kresna juga bukan merupakan tokoh panutan. Dari sekian banyak anaknya, yang paling disayang dan dimanjakan hanyalah Samba. Akibatnya pada masa remajanya Samba tergolong anak yang nakal. Samba pernah mempermainkan

Prabu Kresna
Wayang Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta.
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

KRESNA, PRABU

Maharesi (Batara) Narada dengan canda yang keterlaluan, sehingga Narada mengucapkan kutukannya, "Bangsa Yadawa akan punah dan Kerajaan Dwarawati akan lenyap dari muka bumi."

Sementara terhadap anaknya yang lain, Kresna seperti kurang peduli. Gunadewa, misalnya, walaupun merupakan Kesatria tampan, tetapi karena ia berekor panjang seperti kera ia tidak diajak hidup di Istana Dwarawati. Sepanjang hidupnya Gunadewa seperti tersisih dan tinggal bersama kakeknya yang berujud kera, yaitu Kapi Jembawan, di Pertapaan Gadamadana.

Gunadewa diperlakukan seperti bukan anak kandungnya. Demikian juga Saranadewa, karena berwujud raksasa, juga jarang ditampilkannya. Sifat manusia pada diri Kresna juga tampak ketika ia mengetahui bahwa *Wahyu Cakraningrat* akan turun. Orang yang berhasil mendapatkan wahyu itu kelak akan menurunkan raja-raja di Tanah Jawa. Kresna lalu menyuruh anaknya, Samba Wisnubrata, untuk bertapa guna mendapatkan wahyu itu. Setelah tahu bahwa Samba gagal, dan yang berhasil memperoleh wahyu adalah Abimanyu. Kresna mengambil siasat lain. Raja Dwarawati itu merekayasa perkawinan anaknya, yaitu Siti Sundari, dengan Abimanyu. Dengan demikian, diharapkan cucu-cucu Kresna akan menjadi raja di Tanah Jawa. Namun takdir menentukan lain, Siti Sundari ternyata mandul.

Mujo Setio Memerankan Tokoh Kresna (kiri)
Wayang Orang Bharata, Foto Pradnya Paramita (2015)

Prabu Kresna
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Asal usul Kresna dalam pewayangan berbeda jauh dengan apa yang diceritakan dalam *Kitab Mahabharata*. Dalam *Kitab Hariwangsa* yang merupakan lampiran *Mahabharata*, titisan Wisnu itu lahir sebagai anak kedelapan pasangan Basudewa dan Dewi Dewaki. Di kitab itu Basudewa bukan raja. Yang menjadi raja Mandura adalah Ugrasena, yang kekuasaannya kemudian diambil alih secara paksa oleh Kangsa. Kangsa adalah kakak Dewi Dewaki. Jadi, di kitab itu Kangsa adalah uwak (pakde) Kresna.

KRESNA, PRABU

Prabu Kresna
Wayang Golek Purwa Pakualaman
Koleksi Pakualaman, (Dokumentasi PDWI 1998)

Suatu ketika Batara Narada meramal bahwa kelak Kangsa akan mati terbunuh oleh anak Dewi Dewaki. Setelah mendengar ramalan itu Kangsa lalu memenjarakan Dewi Dewaki dan suaminya. Agar ramalan itu tidak terjadi, setiap kali Dewi Dewaki melahirkan di penjara itu, Kangsa merampas bayinya dan membunuhnya. Begitulah yang selalu dilakukannya, sampai enam kelahiran. Ketika Dewaki melahirkan anaknya yang ketujuh, Dewi Nendra berkenan menolongnya. Dewi yang berkuasa pada rasa ngantuk manusia itu membuat seisi kerajaan tertidur. Dewi Nendra lalu membawa bayi ketujuh itu kepada Dewi Rohini, salah seorang istri Basudewa yang lain, sehingga Kangsa mengira bayi itu anak Dewi Rohini. Dengan begitu selamatlah bayi yang ketujuh itu. Bayi inilah yang dinamakan Karsana (Kakrasana), kelak lebih dikenal dengan nama Baladewa.

Pada kelahiran yang kedelapan, sebelum Kangsa mengetahuinya. Basudewa berhasil menyelundupkan bayinya keluar penjara dan menitipkannya kepada Yasoda, seorang istri penggembala bernama Nandagopa yang tinggal di Desa Wajra. Seperti yang diramalkan Batara Narada, bayi kedelapan yang diberi nama Kresna itu akhirnya berhasil membunuh Kangsa.

Dalam seni rupa wayang kulit purwa, Kresna tergolong tokoh wayang yang mempunyai banyak wanda. Kresna wanda *Rondhon*, mukanya agak tunduk ke bawah, kecondongan lehernya *mayat*, kedua bahunya agak datar, mahkotanya terpasang tegak. Wanda ini diciptakan tahun 1605 Jawa, pada zaman Sunan Amangkurat Seda Tegalarum.

Kresna wanda *Gendreh* ditandai dengan raut wajah yang agak mendongak. Mahkotanya agak condong ke belakang, bahu depan lebih tinggi dibandingkan dengan bahu belakang. Wanda *Gendreh* ini diciptakan pada tahun 1641M, zaman pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma, raja Mataram ketiga.

Kresna wanda *Botoh*, tandanya raut wajahnya mendongak, mahkotanya terpasang agak condong ke belakang. Bahu yang depan lebih tinggi daripada

Prabu Kresna Wanda Mawur
Wayang Golek Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Prabu Kresna Wanda Rondon
Wayang Golek Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

bahu belakang, *praba*-nya tanpa *siwilan*, badannya diberi warna hitam.

Kresna wanda *Surak* hampir mirip dengan wanda *Botoh*, seluruh badannya juga hitam, namun roman mukanya lebih cerah, tetapi juga lebih tegas/lugas. Bahu belakangnya lebih rendah daripada yang depan dan wajahnya lebih tengadah. Dengan demikian mahkotanya agak miring ke belakang. Wanda ini biasanya digunakan ki dalang pada adegan-adegan yang melukiskan Kresna marah.

Yang terakhir, Kresna wanda *Mangu* yang diciptakan pada zaman pemerintahan Sri Paku Buwono IV di Surakarta. Wanda *Mangu* ditandai dengan mukanya yang luruh, lurus ke depan dan bahunya rata.

Lakon-lakon yang melibatkan Kresna, di antaranya adalah:

1. *Kresna Kembang,*
2. *Sesaji Rajasuya,*
3. *Kangsa Adu Jago,*
4. *Parta Krama,*
5. *Kresna Duta,*
6. *Karna Tanding.*

Baca juga ARJUNA; PANDAWA; BHARATAYUDA.

KRESNA DWIPAYANA, PRABU

Prabu Kresna Dwipayana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Bambang Suwarno,
(Dokumentasi PDWI 2007)
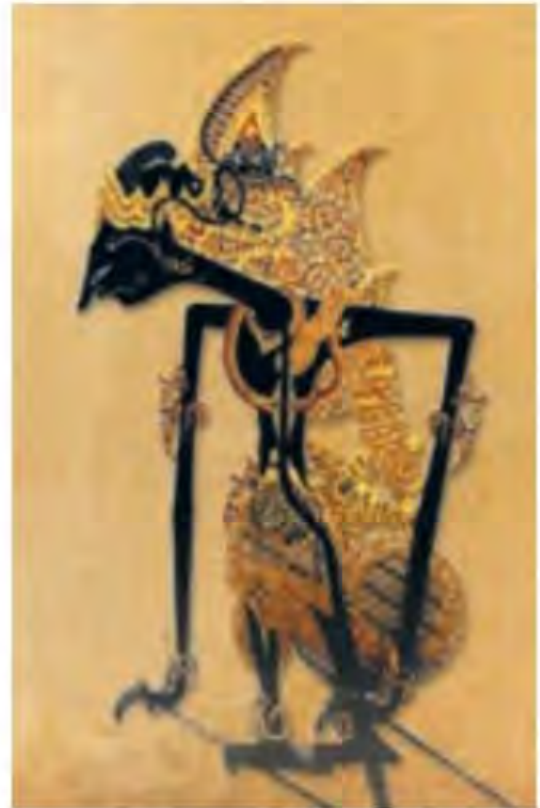
Prabu Kresna Dwipayana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Keraton Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

KRESNA DWIPAYANA, PRABU, nama itu mengandung arti 'manusia yang lahir di pulau' adalah gelar Abiyasa setelah ia menduduki takhta Astina. Gelar ini kemudian secara *nunggak semi* (kata kiasan, tonggak kayu yang mati lalu bersemi tunasnya) juga dipakai oleh cicitnya, Parikesit.

KRESNAYANA, kakawin buah karya Empu Triguna pada zaman Kediri Daha. Cerita yang masih dekat dengan induknya, yakni *Mahabharata.* Kakawin ini mengisahkan perkawinan Kresna dengan Rukmini, putri raja Kundina (Kumbina), yaitu Prabu Bismaka.

Ketika itu Rukmini yang sudah dipertunangkan dengan Suniti, raja Cedi, sedang disiapkan menjadi pengantin. Pada saat inilah Kresna melarikan Rukmini. Dalam pewayangan, Suniti lebih dikenal dengan nama Supala.

Rukma, kakak Rukmini, menilai perbuatan Kresna itu amat memalukan keluarga dan negeri Kumbina. Bersama Suniti ia mengejar Kresna dan terjadilah perang tanding di antara mereka.

Kresna menang dan berkat permohonan ampun Rukmini, jiwa Rukma dan Suniti diselamatkan. Rukmini akhirnya diboyong ke Kerajaan Dwarawati dan menjadi istri Kresna.

Kakawin serupa pernah pula dibuat oleh Empu Panuluh, dengan judul *Hariwangsa*.

KRESTAYA, adalah cucu Patih Sengkuni, anak Surakesti, setelah Bharatayuda usai ia diangkat menjadi raja di Plasajenar menggantikan ayahnya. Wataknya jauh berbeda dengan kakeknya, Patih Sengkuni, Krestaya mempunyai sifat-sifat yang baik.

KRETABASA, adalah seorang abdi setia Prabu Jayalengkara dalam wayang gedog. Sepeninggal raja Jayalengkara, ia bersama Nitiswara mendampingi Pangeran Lembu Subrata. Kemudian ia mengubah namanya menjadi Kalabayu. Setelah Lembu Subrata menjadi raja, ia bernama Jarodeh atau Semar Bagus yang merupakan titisan Hyang Ismaya (Semar). Pada waktu ikut berperang Panji Inukertapati Kretabasa bernama Kebo Pandago, setelah Inukertapati menjadi raja, ia diberi gelar Ngabehi Nayawindu.

KRIDA BEKSA WIRAMA, adalah organisasi budaya di luar keraton yang bergerak di bidang tari dan seni wayang. Organisasi budaya ini didirikan tanggal 17 Agustus 1918, dan menjelang 1930-an Krida Beksa Wirama mengalami perkembangan pesat berkat prakarsa tokoh-tokoh Jong Java di Yogyakarta. Para pimpinan Krida Beksa Wirama generasi pertama adalah G.P.H. Tedjakoesoema, BPH. Soerjadiningrat, dan K.R.T Wirogoeno.

Meskipun bukan organisasi resmi dari keraton, namun karena semua aktivisnya orang-orang keraton, Krida Beksa Wirama amat berpengaruh pada perkembangan seni wayang, terutama wayang orang gaya Yogyakarta.

Pada tahun 1923 Krida Beksa Wirama menerima seorang wanita kulit putih dari Amerika Serikat sebagai siswa. Namanya Zelia Thomas. Beberapa bulan kemudian, Valentina Veramirova, gadis Rusia, juga diterima sebagai siswi. Setelah itu, pada tahun-tahun berikutnya Krida Beksa Wirama masih menerima lagi beberapa siswa asing sebagai murid, diantaranya Helen Littman (Rusia), Kleinrunhell (Lithuania), Tutty Elbers dan Jan Relneker (Belanda), Fatma Phani (Marokko) dan Ngo Din Tith (Indichina)

KRINCING WESI, PRABU, atau Trincingwesi adalah sebutan lain bagi Gatutkaca selaku raja muda Pringgandani.

Sebagai tokoh wayang terkenal, Gatutkaca memang mempunyai banyak nama alias, antara lain adalah Prabu Anom Kacanegara, Tutuka, Guritna, Gurubaya, Krincingwesi, Purbaya, Bimasiwi, Arimbiatmaja, dan Bimaputra. Pada wayang golek purwa Sunda, ada lagi nama alias Gatutkaca, yakni Kalananata, Kancingjaya, Trucingwesi, dan Mladangtengah. Baca juga **GATUTKACA**.

KRISNA, DEWI, atau Dewi Pancali adalah sebutan lain bagi Dewi Drupadi. Nama Dewi Krisna justru merupakan nama yang sebenarnya, sebab sebutan Dewi Drupadi merupakan julukan karena ia putri Prabu Drupada. Sedangkan Pancali karena ia adalah puteri Raja Pancala.

KROMOPRAWIRO, bergelar Mas Ngabehi adalah penulis buku *Serat Dewa Roetji*. Naskah yang disusun dalam bentuk tembang (puisi), bahasa Jawa diterbitkan oleh Van Dorp & Co. Semarang, tahun 1870 dan dicetak ulang 1873.

KRONCONG, BUSANA WAYANG, dalam seni rupa wayang kulit purwa gaya Surakarta terdiri dari

1. dhapur nagaraja (Dasamuka, Baladewa, gatutkaca, Kresna);

2. dhapur naga (danawa raton, Rajamala);

3. binggel (para punggawa).
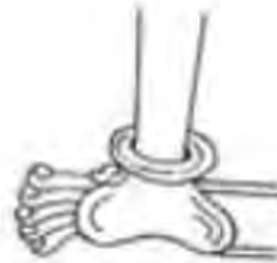
KRUCIL, WAYANG, adalah wayang terbuat dari kulit, ceritanya bersumber dari *Serat Damarwulan*. Wayang krucil sering dirancukan dengan wayang klitik karena sumber ceriteranya sama. Yang membedakan wayang krucil dan wayang klitik adalah materialnya. Wayang klitik terbuat dari kayu sehingga kalau beradu akan berbunyi *klithik..klithik*.

Di Keraton Surakarta terdapat wayang krucil yang terbuat dari kulit dengan tokoh-tokoh seperti Damarwulan, Menakjingga dan lain-lain. Pada Zaman Paku Buwono X wayang krucil itu sering dipentaskan.

Ada yang berpendapat, bahwa wayang krucil diciptakan oleh Pangeran Pekik, adipati Surabaya pada tahun 1648. Penciptaan ini ditandai dengan *candra sengkala watu tunggangane buta widadari* yang melambangkan angka tahun Jawa 1571.

Pergelaran wayang krucil umumnya dilaksanakan pada siang hari, namun sejak zaman pendudukan Jepang mulai banyak dilakukan pada malam hari. Sampai dekade 1990-2000, pertunjukan wayang krucil masih populer di daerah

Patih Logender
Wayang Krucil
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Menakjinggo
Wayang Krucil
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Bojonegoro dan sekitarnya, terutama pada acara *bersih desa* atau *sedekah bumi*.

Pergelaran wayang krucil tidak menggunakan kelir. Gamelan pengiringnya tidak sebanyak perangkat gamelan yang digunakan untuk mengiringi pergelaran wayang kulit purwa. Untuk menancapkan tokoh peraga wayang krucil digunakan *slanggan*, yakni batang kayu yang dilubangi, namun kini juga digunakan batang pisang (*gedebog*) seperti wayang kulit.

KUDA, atau jaran adalah sarana transportasi untuk medan yang sulit baik di gunung maupun di daerah rendah yang bertanah lembek. Dalam pertunjukan wayang kulit juga membutuhkan tokoh kuda untuk berbagai keperluan. Pada dasarnya kuda dipakai sebagai sarana transportasi untuk para bangsawan, raja, kesatria dan sebagainya. Prajurit juga menggunakan sarana ini dalam melaksanakan tugasnya, hal ini digambarkan dengan kuda yang diberi busana dengan pakaiyan bagus, hanya

dipakai untuk kuda yang ditunggangi oleh para bangsawan atau raja saja. Dalam cerita wayang ada kuda tunggangan yang bernama Cita Wilaha yaitu kuda kesayangan Arjuna. Kuda ini diceritakan dapat mengetahui keinginan tuannya dan dapat memahami situasi di lingkungannya, jika sedang berperang ia juga berpenampilan buas dan membantu tuannya untuk membinasakan musuh.

Ketika Raden Kumbayana ingin ke tanah Jawa ditengah perjalanan dihalangi oleh lautan yang luas, pada hal di daerah itu belum ada sarana angkutan apapun, sehingga ia bersumpah, barang siapa yang dapat menyeberangkan dirinya, jika perempuan akan dijadikan istri namun jika pria akan dijadikan saudara. Ketika itu yang datang dihadapan Raden Kumbayana adalah binatang kuda Sembrani padahal perempuan. Sesungguhnya kuda Sembrani itu adalah perwujudan Dewi Wilutama bidadari dari Suralaya yang diperintahkan oleh dewa untuk menolong Raden Kumbayana

KULAWU, adalah putra Prabu Watugunung, raja negara Gilingwesi yang gugur ketika melawan Batara Wisnu.

KULINDA, KERAJAAN, adalah negeri yang pernah disinggahi para Pandawa berdasarkan *Kitab Mahabharata*, ketika mereka menjalani masa pembuangan di Hutan Kamiyaka. Raja negeri Kulinda yang bernama Subahu menyambut putra-putra Kunti dan Dewi Drupadi dengan penuh penghormatan. Setelah beberapa hari berada di Kerajaan Kulinda para Pandawa meneruskan perjalanan ke Hutan Naranyasrama. Di hutan itulah Bima kemudian bertemu dengan saudara tuggal bayunya, Anoman.

Dalam pewayangan, nama Kerajaan Kulinda dan rajanya, praktis tidak pernah disebut-sebut.

Kuda
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Pertunjukan Wayang Kulit Purwa,
Foto Yoshi Shimizu (2007)

KULIT PURWA, WAYANG, adalah jenis wayang yang paling populer di Indonesia, terutama di kalangan suku bangsa Jawa. Wayang ini bukan hanya digemari di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, tetapi hampir di seluruh daerah di Indonesia, sesuai dengan menyebarnya suku bangsa Jawa. Juga keturunan Jawa yang berada di Suriname serta Malaysia masih tetap menggemari jenis wayang ini. Teknologi pengkasetan wayang yang mulai dikenal sejak dasawarsa 1960-an ikut berperan dalam penyebaran budaya wayang kulit purwa. Karena populernya jika seorang menyebutkan kata 'wayang', maka orang akan menganggap yang dimaksudkan tentu wayang kulit purwa.

Awal mula terciptanya wayang kulit purwa, tidak lepas dari proses panjang yang mengikuti sejarah perkembangan jaman. Seperti digambarkan pada *Kakawin Arjunawiwaha* yang dibuat oleh Mpu Kanwa pada zaman pemerintahan raja Airlangga (1019-1049 M), Pada Pupuh V 9 diuraikan sebagai berikut:

ananonton ringgit asekel mudha
hidepan huwus wruh towin ya(n)
walulang inukir molah angucap
atur ning wwa(ng) trsneng wiyasa
malaha tan w(hi)ka(nhi)na

r<i> tattwan(y)a-n(m)aya sahana-hana ning bhawa siluman

(Ada orang menonton wayang, menangis, sedih, kacau hatinya. Telah tahu pula, bahwa kulit yang dipahatlah yang bergerak dan bercakup itu. Begitulah rupanya orang yang lihat akan sasaran Indra, melongo saja, sampai tak tahu, bahwa pada hakikatnya mayalah segala yang ada, sulapan belaka)

Dalam pupuh itu disebutkan bahwa 'boneka' wayangnya terbuat dari kulit yang dipahat, yang digerak-gerakkan dan dibuat seolah-olah berbicara.

Meskipun dari data karya sastra abad ke-11, yaitu Arjunawiwaha diketahui bahwa telah ada 'boneka' wayang dan pergelaran wayang, namun dengan adanya kebijakan kebudayaan pada zaman Islam ada anggapan yang mantap bahwa ;boneka' wayang dibuat oleh para wali pada zaman kerajaan Demak (Sedyawati, 1996:11). 'Boneka' wayangnya dibuat dalam ukuran sedang yang dicat keemasan dan disebut wayang kidang Kencana. Hingga kini wayang dalam ukuran sedang ini lazim disebut wayang (kidang) kencanan atau wayang tanggung, tidak terlalu besar (seperti wayang *ageng* atau wayang *jujutan*) dan tidak terlalu kecil (seperti wayang kaper). Boneka wayang ini lazim digunakan dalam pergelaran wayang kulit purwa, sehingga disebut juga wayang pedalangan. Selesainya pembuatan wayang kidang kencana ini ditandai dengan *candra sangkala 'salira dwija dadi raja'* yang melambangkan tahun Saka 1478. Boneka wayangnya berupa, Batara Guru naik lembu Handini' (Sastroamijoyo, 1964:20).

Pada masa Sunan Gunungjati, di Cirebon mulai diperkenalkan wayang kulit purwa. Melihat bentuknya mirip dengan bentuk boneka wayang kulit Demak. Dengan runtuhnya kerajaan Demak dan kemudian kerajaan Pajang, tumbuhlah kerajaan Mataram. Kerajaan ini menyebabkan berkembangnya kreasi pembuatan 'boneka' wayang kulit. Pada zaman kerajaan Mataram di Kartasura (1680 M) terjadi pembenahan dan pembakuan bentuk boneka wayang kulit tersebut. Sebagai contoh pada zaman ini dibuat wayang yang dinamakan Kyai Pramukanya (antara tahun 1723-1730 M). Perkembangan, perubahan dari Kartasura ke Surakarta (1744 M), yakni pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwono II (1727-1749 M). perkembangan ini diteruskan pada masa Sunan Paku Buwono IV (1788-1820 m). Pada masa Surakarta ini dibuat beberapa wayang yang terkenal antara lain yang dinamakan Kyai Mangu, Kyai Jimat dan Kyai Kadung. Kyai Kadung ini merupakan wayang besar ('wayang *jujutan*') dan hingga kini masih dikeramatkan.

Perkembangan bentuk wayang kulit purwa mencapai puncak kesempurnaan pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwono IX (1861-1893 M) yang dipelopori oleh K.P.H. Kusumadilaga, seorang bangsawan dan budayawan dalam bidang pewayangan. Beliau menulis buku yang berisi tanya jawab tentang seni-rupa wayang kulit purwa, berjudul Sastramiruda. Pada masa yang bersamaan

Pertunjukan Wayang Kulit Purwa,
Foto Sumari (2011)

KGPAA Mangkunegara IV (1853-1881 M) menciptakan satu kotak wayang kulit purwa yang dinamakan Kyai Sebet (1850-1865 M). Bentuk boneka wayang kulit inilah yang seterusnya menjadi pola pokok seni rupa wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta. Sebagai hasil perjanjian Giyanti pada tahun 1755 M. berdirilah kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Meskipun berasal dari dasar kebudayaan Jawa yang sama, masing-masing pihak termasuk semua kelas masyarakatnya ingin berbeda dari yang lain. Dalam hal seni rupa wayang kulit purwa, Surakarta telah mempunyai identitas.

Wayang kulit purwa mengambil sumber cerita dari *Kitab Mahabharata* dan *Ramayana*. Epos Mahabharata dalam bahasa Sanskerta, kemudian dibahasajawakan dalam bentuk puisi (*kakawin*) menjadi *Bharatayudha* oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, dua orang pujangga yang hidup pada masa pemerintahan raja Dharmawangsa Teguh pada abad ke-10. Penamaan *Astadasaparwa* ini sesuai dengan pembagian isi yang terdapat di dalamnya yang terdiri dari 18 parwa. Didalam khasanah sastra Jawa Kuno, disamping karya sastra *kakawin*

yang terkenal sebagai hasil karya sastra yang bermutu tinggi dan unggul, dikenal pula sastra *parwa*. Sastra *parwa* ini merupakan prosa yang diadaptasi dari bagian epos-epos dalam bahasa Sanskerta dan menunjukkan ketergantungannya dengan kutipan-kutipan dari karya asli dalam bahasa Sanskerta, kutipan-kutipan tersebut tersebar diseluruh teks parwa itu.

Epos Mahabharata (*Astadasaparwa*) merupakan sastra klasik India yang besar sekali pengaruhnya terhadap khasanah sastra Jawa Kuna, disamping epos Ramayana. Inti pokok ceritera *Mahabharata* adalah perang saudara keturunan Bharata, oleh karenanya teks ini disebut juga dengan *Mahabharatayuddha*. Mahabharata atau *Mahabharatayudha* adalah buah mahakarya Bhagawan Wyasa atau Bhagawan Kresna Dwipayana Wyasa. Sedangkan disebut *Astadasaparwa* karena ceriteranya dibagi kedalam 18 bagian/ parwa antara lain:

1. *Adiparwa*, merupakan parwa pertama, yang mengisahkan kurban ular oleh Maharaja Janamejaya, riwayat para naga, asal usul keturunan Bharata, masa muda Pandawa-Kurawa, dan sampai dengan perkawinan Arjuna.
2. *Sabhaparwa*, merupakan parwa kedua, yang memuat tentang persidangan para Kurawa dan Pandawa dan pembuangan Pandawa ke hutan setelah Yudistira kalah main dadu (*judi*) melawan Kurawa.
3. *Wanaparwa*, merupakan parwa ketiga, yang menceriterakan petualangan para Pandawa bersama Dewi Drupadi di hutan Kamyaka selama 12 tahun, perkawinan Bima dengan Arimbi/ Hidimbi sehingga melahirkan Gatutkaca.
4. *Wirataparwa*, merupakan parwa keempat yang mengisahkan tentang penyamaran Pandawa dan Dewi Drupadi di negara Wirata pada tahun ke-13.
5. *Udyogaparwa*, merupakan parwa kelima yang memuat tentang usaha perdamaian para Pandawa. Selain itu, diceriterakan pula mengenai kemarahan Kresna sebagai utusan Pandawa yang dihina oleh pihak Kurawa, juga memuat tentang persiapan-persiapan pihak Pandawa dan Kurawa dalam menghadapi perang di Kurusetra.
6. *Bismaparwa*, merupakan parwa keenam yang menceriterakan tentang peperangan pada hari pertama dan diangkatnya Resi Bisma sebagai mahasenapati (panglima perang) dari pihak Kurawa dan Drestadyumna di pihak Pandawa. Parwa ini berakhir dengan rebahnya Resi Bisma pada hari ke-7 oleh panah Srikandi dan Arjuna.
7. *Dronaparwa*, merupakan parwa ke tujuh, melukiskan tentang diangkatnya Resi Durna menjadi mahasenapati dipihak Kurawa, dan berakhir dengan terbunuhnya resi Durna oleh Raden Drestadyumna.

8. *Karnaparwa*, merupakan parwa kedelapan, yang melukiskan tentang peperangan Pandawa dan Kurawa dengan mahasenapati Adipati Karna di pihak Kurawa. Menceriterakan juga gugurnya Gatutkaca dan Karna dibunuh oleh panahnya Arjuna.
9. *Salyaparwa*, merupakan parwa kesembilan, menceriterakan tentang diangkatnya Salya sebagai senapati menggantikan Karna dipihak Kurawa yang telah gugur, berakhir dengan gugur pula Prabu Salya di tangan Yudistira.
10. *Sauptikaparwa*, merupakan parwa kesepuluh, memuat tentang terbunuhnya Panca Kumara, putra Drupadi dan gugurnya Drestadyumna dalam penyerangan tengah malam oleh Aswatama, kemudian berakhir dengan terbunuhnya pula Aswatama oleh Arjuna.
11. *Stripalapaparwa*, merupakan parwa kesebelas, memuat tentang kesedihan dan ratap tangis para wanita dan istri yang ditinggal suami atau putra mereka akibat perang. Juga memuat ceritera kesedihan Drestarastra dan Gandari karena gugurnya seluruh putra dan cucunya.
12. *Santiparwa*, merupakan parwa kedua belas, mengisahkan tentang kunjungan Pandawa kehadapan Resi Bisma yang terbaring rebah di medan Kuruksetra, dan juga memuat nasihat Resi Bisma kepada Pandawa.
13. *Anusasanaparwa*, merupakan parwa ketiga belas, lanjutan parwa keduabelas yakni nasehat Resi Bisma kepada Pandawa dan mangkatnya Bisma setelah seratus hari terbaring di atas tikar anak panah yang dibuat Arjuna.
14. *Aswamedhikaparwa*, merupakan parwa keempat belas, mengisahkan tentang upacara kurban kuda (rajasuya) oleh Yudistira untuk memperoleh gelar "maharajadiraja"
15. *Asramaparwa/Asramawasanaparwa* merupakan parwa kelima belas menceriterakan Pandawa menghibur Drestarastra, dan perginya Drestarastra bersama Gandari, Kunti, dan Widura ke hutan, dan wafatnya mereka berempat akibat hutan terbakar dimana beliau bertapa.
16. *Mausalaparwa*, merupakan parwa keenam belas, mengisahkan kutukan Narada kepada keturunan Yadu (negara Prabu Kresna) agar musnah oleh sebatang gada.
17. *Prasthanikaparwa*, merupakan parwa ketujuh belas, mengisahkan tentang perjalanan Pandawa ke gunung Mahameru (Himalaya) untuk melakukan *bhrasta yoga* (yoga pemusnaan). Dalam perjalanan yoga ini satu-persatu gugur/wafat didahului oleh Drupadi, Sahadewa, Nakula, Arjuna, dan Bima. Hanya Yudistira dan seekor anjing yang ternyata Batara Darma yang mampu masuk surga bersama badan kasarnya.
18. *Swargarohanaparwa*, merupakan parwa kedelapan belas (terakhir), yang mengisahkan keadaan para Pandawa di neraka dan Kurawa di surga. Setelah Yudistira masuk ke kawah, tempat

adik-adiknya barulah kawah neraka tempat Pandawa berubah menjadi surga dan sebaliknya tempat Kurawa berubah menjadi neraka untuk selama-lamanya. Kedelapan belas parwa tersebut di atas, hanya sembilan parwa yang masih bisa dijumpai. kesembilan parwa yang dimaksud adalah, *Adiparwa; Sabhaparwa; Wirataparwa; Udyogaparwa; Bismaparwa; Asramawasana-parwa; Mausala-parwa; prastanikaparwa;* dan *Swargarohanaparwa*. Dari sembilan parwa tersebut, menurut Zoetmulder, bahwa satu parwa dinyatakan hilang yakni *Sabhaparwa*.

Pertama-tama yang muncul dan mewarnai kekayaan sastra Jawa Kuna ialah *Adiparwa; Sabhaparwa; Udyogaparwa; Bismaparwa*. Parwa-parwa tersebut, disamping *Uttarakandha* (Ramayana), merupakan parwa-parwa yang muncul pada masa pemerintahan raja Dharmawangsa Teguh yang memerintah sekitar tahun 991-1007. Kemudian pada masa pemerintahan raja Airlangga (1019-1130), lahirlah karya sastra Jawa Kuna dalam bentuk parwa yakni, *Asramawasanaparwa; Mausalaparwa; prastanikaparwa;* dan *Swargarohanaparwa*.

Setelah mengalami banyak perubahan dan penyesuaian dengan budaya asli Indonesia, cerita-cerita pada wayang kulit purwa lebih banyak berpedoman pada *Serat Kanda*, *Serat Paramayoga*, dan *Serat Pustaka Raja Purwa*.

Meskipun dasar cerita utama yang digunakan pada cerita-cerita wayang kulit purwa adalah Mahabharata dan Ramayana, namun imajinasi orang Indonesia terhadap tokoh-tokoh wayang, berbeda dengan imajinasi orang India terhadap tokoh Mahabharata dan Ramayana. Tokoh Arjuna digambarkan sebagai pria yang berperawakan sedang, tidak besar, luruh, tidak berkumis dan berpakaian sederhana. Padahal di India Kesatria itu digambarkan sebagai pria tinggi besar, berkumis, gagah, dada berbulu dan berpakaian mewah. Prabu Kresna menurut imajinasi orang Indonesia, berperawakan sedang, ramping, berkulit hitam, berkumis kecil. Di India, tokoh ini digambarkan tanpa kumis, perawakannya sedang tetapi tidak ramping. Semua ini karena imajinasi seseorang akan dipengaruhi dengan persepsi dan orientasi budaya setempat.

Mengenai situasi latar belakang, orang Indonesia juga punya imajinasi sendiri. Sebagian orang Jawa membayangkan bahwa beberapa kerajaan dalam pewayangan berada di Pulau Jawa yang dalam pewayangan disebut Tanah Jawa. Menurut Sir Stamford Raffles, Letnan Gubernur Jenderal Inggris yang pernah berkuasa di Pulau Jawa dalam bukunya *The History of Java*, sebagian besar kerajaan di pewayangan, dibayangkan orang Jawa terletak di Jawa Tengah.

Pertunjukan wayang kulit purwa di Pulau Jawa, dan juga di Bali, biasanya dikaitkan dengan peristiwa kehidupan

Ki Sigid Ariyanto dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Foto Yoshi Shimizu (2007)

manusia. Misalnya, dipergelarkan pada saat perayaan pernikahan, syukuran, ulang tahun, khitanan, *tingkepan* (upacara tujuh bulan bayi dalam kandungan), dan kelahiran bayi. Kini, bahkan juga dipergelarkan pada saat upacara peresmian gedung, peringatan HUT RI, ulang tahun perusahaan atau organisasi, kenaikan pangkat, dan lain-lain. Selain itu, pergelaran wayang kulit purwa juga diadakan berkaitan upacara spiritual, misalnya *bersih desa, sadranan*, dan ruwatan.

Pada malam tanggal satu bulan Sura/Muharram, sering juga diadakan pergelaran wayang sebagai peringatan tahun baru Jawa/Islam di berbagai tempat. Sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa pada malam itu sebaiknya orang tidak tidur dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pergelaran wayang Suran dimaksudkan untuk membantu orang tidak tidur, sekaligus mengambil manfaat dari cerita wayang.

Unsur-unsur Pergelaran Wayang Kulit Purwa

Adapun unsur-unsur yang harus tersedia dalam suatu pergelaran wayang kulit purwa adalah:

KULIT PURWA, WAYANG

Gamelan Wayang Kulit Purwa,
Foto Yoshi Shimizu (2007)

1. Dalang, sebagai pemimpin dan penanggungjawab pergelaran;
2. Niyaga, penabuh gamelan yang mengiringi pergelaran;
3. Pesinden, penyanyi wanita.
4. Wayang, boneka/ paraga yang dimainkan dalam pergelaran;
5. Kelir, layar lebar sebagai latar panggung pergelaran;
6. Gedebog atau debog, batang pisang untuk menancapkan wayang;
7. Blencong, lampu penerangan di hadapan kelir;
8. Kotak wayang, tempat menyimpan wayang;
9. Gamelan, alat musik pengiring pergelaran;
10. Cempala dan keprak, perlengkapan bagi Ki Dalang.

Gamelan Iringan

Gamelan yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa, pada zaman dulu, hanya yang berlaras slendro. Gamelan berlaras pelog lazimnya hanya dipergunakan untuk pertunjukan wayang kulit madya dan gedog saja. Namun, konon sejak sekitar tahun 1955, beberapa dalang tenar seperti Ki Nyotocarito, Ki

Pesinden Wayang Kulit Purwa,
Foto Sumari (2013)

Warsino, Ki Wignyosutarno mulai juga menggunakan gamelan berlaras pelog.

Kini (2015) gamelan pengiring pertunjukan wayang kulit purwa, bukan hanya berlaras slendro dan pelog, juga menggunakan alat musik modern yang non gamelan, semacam terompet, keyboard, simbal, drum, dan lain-lain.

Hadirnya pesinden pada pertunjukan wayang kulit purwa, baru dimulai kira-kira pada tahun 1925. Kemudian dalang Ki Nartosabdo, sekitar tahun 1958 juga menggunakan *penggerong* (wira suara) selain pesinden, dalam pertunjukannya. Beberapa tahun kemudian Ki Nartosabdo mempelopori dengan menampilkan bukan hanya satu, tetapi sekaligus lima (atau lebih) orang pesinden dan lima penggerong. Sebelumnya, pesinden biasanya duduk di belakang dalang menghadap ke arah panggung wayang. Setelah Ki Nartosabdo semakin terkenal, para pesinden duduk di samping kanan dan menghadap dalang. Perkembangan terakhir, semenjak tahun 1980-an para pesinden duduk di sebelah kanan dalang berjajar dan menghadap ke arah para penonton

KULIT PURWA, WAYANG

Proses Memahat Wayang Kulit
Foto Yoshi Shimizu (2007)

Wayang Mentahan/Sebelum Disungging
Foto Yoshi Shimizu (2007)

Seni Rupa Wayang

Tokoh peraga wayang kulit merupakan karya seni rupa yang kompleks dan sulit dicari padanannya. Sebuah wayang merupakan perpaduan karya seni lukis, seni pahat dan seni perlambang. Selain itu, seorang seniman seni kriya wayang, sekaligus juga harus seorang yang secara alami mempunyai kepekaan terhadap jiwa manusia, karena peraga wayang yang ia ciptakan harus mampu mencerminkan ekspresi dan watak karakter tertentu.

Dari segi teknis, seorang seniman seni rupa wayang kulit juga harus memahami pengetahuan mengenai kriya bahan, yakni menentukan jenis kulit bahan wayang yang baik, cara penyamakan kulit yang benar dan cara perawatan bahan kulit itu sebelum ditatah dan disungging. Pengetahuan mengenai bahan pewarna juga mutlak diperlukan. Tanpa pengetahuan itu cat atau bahan pewarna yang digunakan akan mudah rontok atau pudar.

Secara tradisional semua keterampilan itu masih belum cukup, karena tokoh wayang tertentu juga dianggap memiliki 'jiwa'. Seorang seniman seni rupa wayang harus pula memiliki tingkat spiritual tinggi. Tidak jarang sebelum mengawali karyanya seorang seniman melakukan puasa berhari-hari. Sesaat sebelum mulai menatah dan menyungging, dilakukan dulu upacara sesaji. Semua itu adalah pendekatan spiritual agar mampu menciptakan sebuah karya yang adiluhung.

Satu perangkat wayang kulit, terdiri atas 200 sampai 400-an buah. Wayang-wayang ini biasanya disimpan dalam

sebuah peti khusus yang disebut kotak wayang. Di tempat itu, selain tokoh wayang juga disimpan perlengkapan peraga lainnya, misalnya beberapa *kayon, rampogan* dan berbagai macam bentuk senjata. Beberapa buah cempala dan keprak biasanya juga disertakan di dalam kotak.

Bentuk peraga tokoh-tokoh wayang pada wayang kulit purwa dari zaman ke zaman juga mengalami perubahan dan penyempurnaan. Dahulu pada zaman Mataram, misalnya, tokoh Gatutkaca dilukiskan dalam bentuk raksasa. Namun, sejak zaman pemerintahan Sunan Paku Buwono II di Kartasura diciptakan rupa Gatutkaca yang baru, yang lebih mirip dengan bentuk Bima. Dulu semua tokoh raksasa tidak mempunyai tangan yang dapat digerakkan oleh dalang, tetapi kini hampir semua raksasa memilik tangan depan yang dapat digerakkan. Bahkan berkembang pula raksasa dengan dua tangan yang keduanya bisa digerakkan. Sebelum zaman pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo, belum dikenal raksasa Cakil. Baru setelah itulah Cakil diciptakan.

Berdasar bentuk dan ukuran tokoh-tokoh peraganya wayang kulit purwa dibagi atas 13 kelompok. Pembagian kelompok ini dilakukan terutama untuk menentukan ukuran kulit belulang yang harus disediakan sebagai bahan, dan pengrajin tatah serta sungging mana yang harus mengerjakan pembuatan tokoh peraga itu. Sebab, ada pengrajin tatah dan sungging yang mahir membuat wayang tokoh besar (*agal*), tetapi kurang berhasil jika menangani pembuatan tokoh peraga wayang putren (wanita). Atau sebaliknya.

Pembagian 13 kelompok ukuran tokoh-tokoh peraga wayang kulit purwa tersebut adalah:

1. *Brahala,*
2. *Buta ageng,*
3. *Bapangan,*
4. *Dugangan ageng,*
5. *Dugangan alit,*
6. *Katongan ageng,*
7. *Katongan alit,*
8. *Putran ageng,*
9. *Putran alit,*
10. *Bambangan ageng,*
11. *Bambangan alit,*
12. *Putren ageng,*
13. *Putren alit.*

Selain ke-13 kelompok ini, ada lagi kelompok lepas, yakni untuk peraga binatang buruan, binatang tunggangan, makhluk halus, serta bayi.

Karena adanya perbedaan ukuran yang cukup mencolok itulah, maka harga jual kelompok buta ageng dan bapangan selalu jauh lebih mahal dibandingkan dengan kelompok putren. Menurut Sagio, perajin sungging dan tatah wayang *gagrag* Yogyakarta, wayang kulit purwa dapat dibagi atas delapan kelompok:

1. Berdasarkan ukuran, yaitu kelompok raksasa atau denawa atau buta, tingginya hampir 100 cm, kadang-kadang lebih. Posisi kaki tokoh raksasa, biasanya merentang lebar (jangkahan). Contoh kelompok raksasa adalah Suratimantra, Kumbakarna, dan Kala Sekipu.

2. *Gagahan,* misalnya Suyudana dan Dasamuka. Wayang gagahan ini tingginya sekitar 65 sampai 80 cm.
3. Wayang *katongan* yang tingginya sekitar 50-65 cm. Tokoh wayang yang termasuk katongan, antara lain Setyaki, Anoman, dan Gatutkaca.
4. Wayang *bambangan* tingginya sekitar 45-50 cm. Yang termasuk bambangan di antaranya adalah Arjuna, Kresna, Wibisana, dan Ramawijaya.
5. Wayang *bambangan jangkah* yang ukuran maupun bentuk umumnya serupa dengan wayang *bambangan*, namun posisi kakinya merentang lebar seperti sedang melangkah. Wayang yang termasuk *bambangan* jangkah antara lain Wisanggeni, Bambang Irawan, dan Pancawala.
6. Wayang *putren* tingginya hanya sekitar 25-30 cm. Contoh kelompok putren adalah Subadra, Sinta, dan Trijata.
7. Wayang *dagelan* tingginya bervariasi. Petruk misalnya, tingginya bisa mencapai 70 cm, sedangkan Bagong, biasanya hanya 30 cm.
8. Wayang *setanan* bentuk dan ukurannya juga bervariasi antara 25-60 cm.

Pengelompokan lainnya adalah berdasarkan status, yakni:

1. Kelompok dewa (Batara Guru, Batara Endra, Dewi Uma, Wilutama, dll.).
2. Kelompok raja (Duryudana, Kresna, Matswapati, dll.).
3. Kelompok sentana (Bima, Arjuna, Dursasana, dll.).
4. Kelompok patih (Udawa, Pragota, Sengkuni, dll).
5. Kelompok pandita (Durna, Krepa, Gotama, dll.).
6. Kelompok Kesatria putran (Gatutkaca, Abimanyu, Samba, dll.).
7. Kelompok prajurit (Citraksa, Citraksi, Kapi Jembawan).
8. Kelompok panakawan (Semar, Gareng, Petruk, dll.).

Bahasa

Bahasa pengantar yang digunakan oleh ki dalang dalam mengantarkan cerita dari lakon yang dibawakannya, terutama adalah bahasa Jawa, diseling bumbu sastrais dengan beberapa kalimat bahasa Kawi dan Sanskerta.

Sesuai dengan tokoh peraga yang diperankan, dalam *antawecana*, yakni siapa yang berbicara dan kepada siapa ia berbicara, tingkat bahasa yang digunakan sering berbeda.

Wayang Kulit Masa Kini

Berkembangnya industri rekaman di Indonesia, menyebabkan adanya kemungkinan memasarkan pergelaran wayang kulit dalam bentuk kaset rekaman. Satu lakon wayang, biasanya menghabiskan 7 sampai 9 kaset wayang. Selain dimiliki para penggemar wayang kulit, kaset wayang ini juga digunakan untuk siaran wayang kulit di banyak stasiun radio. Era teknologi berikutnya adalah rekaman wayang dalam bentuk audio visual dalam format VCD atau DVD.

Beberapa lembaga swasta seperti SENA WANGI dan PEPADI dan instansi pemerintah juga punya andil dalam melestarikan wayang kulit purwa ini.

KULUK, WAYANG, adalah wayang yang diciptakan para seniman Yogyakarta pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V (1822-1855). Cerita yang menjadi dasar lakon wayang itu adalah sejarah Keraton Mataram Yogyakarta. Wayang ini disebut wayang kuluk, karena mahkota pada peraga wayang itu menampilkan bentuk *kuluk* (penutup kepala atau mahkota raja) secara realistik.

Wayang ini hanya dikenal di lingkungan keraton, tidak berkembang, dan kini praktis sudah punah.

KUMALADEWA dan **KUMALASEKTI,** adalah dua anak diantara banyak anak Arjuna. Ibunya bernama Dewi Jimambang, putri Begawan Wilwuk.

Kumaladewa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

KUMBAKARNA

KUMBAKARNA, adalah salah satu tokoh prajurit teladan. Sri Mangkunegara IV memilihnya sebagai tokoh teladan dari *Tripama*, yaitu tiga prajurit utama yang pantas diteladani. Tokoh prajurit teladan lainnya dalam dunia pewayangan adalah Bambang Sumantri alias Patih Suwanda dan Karna.

Kumbakarna adalah anak kedua Begawan Wisrawa. Ibunya bernama Dewi Sukesi. Kakaknya bernama Rahwana alias Dasamuka. Ia mempunyai adik bernama Dewi Sarpakenaka dan Gunawan Wibisana. Di antara saudara-saudaranya, hanya Wibisana yang lahir sebagai manusia tampan. Lainnya seperti Kumbakama, berwujud raksasa.

Perkawinan antara Begawan Wisrawa dengan Dewi Sukesi terjadi karena mereka tidak dapat mengendalikan nafsu. Akibatnya, keempat anak yang mereka lahirkan semuanya memiliki nafsu yang berlebihan.

Dasamuka tidak dapat mengendalikan nafsu angkara murka dan serakahnya. Kumbakama mengumbar nafsu makan dan tidur. Dewi Sarpakenaka selalu menuruti nafsu birahinya; sedangkan Gunawan Wibisana selalu berusaha memuaskan nafsu mencari kebenaran sejati.

Menjelang dewasa, keempat bersaudara itu pergi bertapa di Gunung Gohmuka dengan tujuan yang berbeda-beda. Seperti saudaranya yang lain, Kumbakama bertapa sampai bertahun-tahun. Akhimya, datanglah Batara Narada menemuinya.

Kepada dewa yang bijaksana itu Kumbakama mula-mula menyatakan keinginannya untuk hidup seribu tahun agar dapat lama menikmati nikmatnya makanan di dunia ini. Narada bersedia memenuhi permintaan itu, tetapi mengingatkan bahwa makin panjang umur seseorang, akan makin banyak pula kesempatan berbuat dosa. Lagi pula orang berumur panjang bukan berarti tidak bertambah tua. Semakin tua seseorang, tubuhnya akan makin lemah dan akan berkurang kemampuan lidahnya untuk menikmati rasa makanan.

Mendengar uraian Batara Narada itu Kumbakama sadar, lalu mengubah permintaannya. Ia ingin agar dapat tidur lama sepuas-puasnya dan hanya bangun manakala ia memang berniat bangun. Maksudnya, jika ia tidur tentu tidak akan menyusahkan orang lain, sehingga akan mengurangi kesempatan berbuat dosa. Ia hanya akan bangun kalau hendak makan saja. Permintaan itu dikabulkan para dewa.

Selain itu Kumbakama mempunyai dua ilmu, yaitu *Aji Gedhongmengo*, yang menyebabkan ia sanggup makan dalam jumlah yang luar biasa banyak. Ilmu yang lain adalah *Aji Gelapsaketi* yang menyebabkan ia sanggup membentak keras sehingga mengeluarkan gelombang suara yang kuat sehingga lawannya terpental jauh.

Kumbakarna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Sumari (2013)

KUMBAKARNA

KUMBAKARNA

KUMBAKARNA

Adegan Kumbakarna di Keroyok Bala Tentara Kera dalam Perang Brubuh Alengka,
Koleksi Ki Begug Poernomosidi, Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB
Pengarah artistik Ki Demang Edy Sulistiono/ Undung Wiyono (2010)

Kumbakarna pernah ditugasi kakaknya melamar Dewi Kekayi dan Dewi Sumitrawati bagi Dasamuka. Kedua wanita cantik itu adalah putri Prabu Sumaresi dari Kerajaan Suwelareja. Waktu itu, Prabu Sumaresi mengajukan syarat, lamaran akan diterima jika Kumbakarna dapat mengalahkan Resi Kala, kakak Prabu Sumaresi yang menjadi pertapa sakti. Setelah berperang tanding selama berhari-hari,

Kumbakarna (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Kumbakarna ternyata tidak sanggup mengalahkan lawannya. Karenanya, Dasamuka gagal memperistri kedua putri Kerajaan Suwelareja itu.

Ketika Prabu Dasamuka menculik Dewi Sinta, Kumbakarna dan Gunawan Wibisana berusaha menyadarkan kakaknya bahwa perbuatan itu salah. Mereka menyarankan agar Dasamuka segera membebaskan Dewi Sinta serta mengembalikan putri itu pada suaminya, Ramawijaya. Mendengar saran ini Dasamuka marah. Kumbakarna dan Gunawan Wibisana dimaki-maki. Karena tidak tahan akan makian kakaknya, Kumbakarna segera pulang ke rumahnya di Kasatrian Pangleburgangsa,

lalu tidur. Ia tidak bangun sampai pecah perang antara balatentara Alengka dengan prajurit kera yang membantu Ramawijaya.

Sesudah banyak prajurit dan senapati Alengka yang gugur, Prabu Dasamuka memerintahkan putranya, Indrajit untuk membangunkan Kumbakarna. Ternyata tidak mudah membangunkan Kumbakarna. Baru setelah Indrajit mencabut bulu yang tumbuh di jempol kakinya (*wulucumbu*, bhs. Jawa), Kumbakarna terbangun. Indrajit mengatakan, Kumbakama diminta menghadap Prabu Dasamuka.

Sesampainya di istana Alengka. Kumbakarna dijamu Dasamuka dengan seribu tumpeng nasi dan delapan ingkung daging gajah. Setelah selesai melahap makanan, Dasamuka ternyata minta agar Kumbakarna maju ke gelanggang perang menghadapi serbuan prajurit kera. Seta merta Kumbakarna menolak, karena menurut pendapatnya perang itu terjadi hanya karena akibat sifat angkara murka Dasamuka yang menculik istri orang.

Prabu Dasamuka yang marah mencaci adiknya dan menyebutnya hanya hidup sebagai tukang makan yang tidak tahu diri, tak pernah bekerja dan tidak peduli kepada nasib bangsa dan negara. Mendengar hujatan yang menyakitkan, dengan kesaktiannya Kumbakarna memuntahkan segala apa yang pernah dimakannya dalam keadaan utuh dan segar. Setelah itu ia berkata. akan berangkat ke medan perang, tetapi bukan karena alasan membela ulah Dasamuka yang angkara murka, "Saya pergi berperang untuk tanah airku, Alengka. Aku memerangi musuh yang datang menyerbu tumpah darahku Alengka. Bukan karena membela sifat angkaramu." katanya.

Kumbakarna (kiri)
Wayang Kulit Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)
Kumbakarna (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

KUMBAKARNA

KUMBAKARNA

Kumbakarna
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Dengan mengenakan pakaian serba putih Kumbakarna berperang dengan sungguh-sungguh. Cukup banyak korban di pihak prajurit kera yang ditimbulkan karena amukan Kumbakarna. Dengan *Aji Gelapsaketi* yang dimilikinya, ratusan prajurit kera terpental karena bentakkannya, sebagian tewas karenanya.

Karena Kumbakarna sulit ditandingi terpaksa Ramawijaya dan Laksmana sendiri yang turun ke gelanggang. Mereka berdua menghujani raksasa itu dengan anak panah. Mula-mula kedua tangan Kumbakarna putus terkena panah pusaka Rama dan Laksmana. Tanpa mempedulikan rasa sakit yang diderita Kumbakarna merangsek terus dan menimbulkan banyak korban para kera. Kedua kakinya menyepak dan menendang lalu menginjak-injak banyak prajurit kera. Rama dan Laksmana meneruskan serangan anak panah mereka. Maka, buntunglah kedua kaki Kumbakarna. Namun, raksasa ini tidak juga menyerah. Dengan mengguling-gulingkan tubuhnya yang kini tanpa tangan dan kaki, ia masih berhasil membunuh banyak prajurit kera. Maka, terpaksa Rama dan Laksmana mengarahkan anak panah mereka pada leher Kumbakarna. Sesaat kemudian, gugurlah Kumbakarna sebagai pahlawan pembela tanah kelahirannya .

Kematian Kumbakarna secara aniaya itu disebabkan karena kutukan Jambumangli kepada ayahnya, Begawan Wisrawa. Jambumangli juga terbunuh secara aniaya oleh Begawan Wisrawa. Kedua tangan dan kakinya dibuntungi lebih dahulu sebelum dibunuh. (Baca juga **JAMBUMANGLI**)

Istri Kumbakarna seorang bidadari bernama Dewi Aswani. Dasamukalah yang memberikan bidadari itu kepada Kumbakarna untuk diperistri.

Kumbakarna (kanan)
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Asep Sunandar Sunarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

KUMBAKARNA

KUMBAKARNA

Kumbakarna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2009)

Dari perkawinan ini Kumbakarna mendapat dua orang putra, yakni Aswani Kumba dan Kumba-kumba. Seperti ayah mereka, kedua anaknya ini juga gugur sewaktu menghadapi prajurit kera anak buah Ramawijaya.

Ketika Kumbakarna memutuskan untuk bertapa tidur setelah berbeda pendapat dengan Dasamuka, sebelumnya ia memanggil lima orang anak buahnya untuk mendidik dan mengasuh Aswani Kumba dan Kumba-Kumba. Kelima raksasa itu adalah Kala Kampana, Akampana, Prajangga, Wilohitaksa, dan Dwajaksa. Mereka masing-masing memiliki kesaktian yang berbeda.

Kelima raksasa pendidik itu menjalankan tugas mereka dengan baik sampai akhir hayatnya. Seperti juga Kumbakarna dan kedua anaknya, mereka semua mati dalam perang, ketika Ramawijaya bersama prajurit kera dari Guwakiskenda menyerbu Alengka untuk membebaskan Dewi Sinta.

Dewi Aswani, istri Kumbakarna, sebenarnya adalah hadiah dari Prabu Dasamuka ketika Dasamuka menyerbu kahyangan untuk meminta Dewi Sri Widawati, para dewa kewalahan menghadapinya. Melalui perundingan dengan Batara Endra, akhirnya raja Alengka itu mendapat tiga orang bidadari, sebagai pengganti Dewi Widawati. Ketiga bidadari itu adalah Dewi Tari, Dewi Aswani dan Dewi Triwati. Dewi Tari diperistri Dasamuka, Dewi Aswani diberikan kepada Kumbakarna, sedangkan Dewi Triwati dihadiahkan kepada Gunawan Wibisana.

Dalam lakon *Makutharama* diceritakan bahwa arwah Kumbakarna kelak mendatangi Gunawan Wibisana yang telah menjadi pertapa. Kepada adiknya itu, arwah Kumbakarna mengeluh karena ia tidak dapat menemukan jalan menuju kesempurnaan jiwa. Wibisana menganjurkan agar arwah kakaknya itu menyatu dengan Bima, menempati paha kanannya. Dengan cara ini arwah Kumbakarna kelak akan dapat mencapai kesempurnaan.

Riwayat Kumbakarna dalam pewayangan di atas berbeda jauh dengan yang diceritakan dalam *Kitab Ramayana*. Menurut *Kitab Ramayana*, Kumbakarna bukan anak Begawan Wisrawa dengan Dewi Sukesi, melainkan anak Batara Pulastya dengan Dewi Puspakata. Ia bersaudara seayah seibu dengan Dasamuka, namun berbeda ibu dengan Sarpakenaka dan Wibisana.

Pada seni kriya wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta, peraga wayang Kumbakarna dibagi atas lima wanda. Wanda-wanda Kumbakama adalah: Wanda *Barong*, diciptakan tahun 1552, bermata satu. Wanda *Macan*, diciptakan tahun 1655, bermata dua. Kemudian wanda *Mendhung*, *Jaka* dan *Kopek*, masing-masing bermata satu. Baca **DASAMUKA** dan **SUKESI, DEWI.**

KUMBA-KUMBA, dan Aswani Kumba, keduanya putra Kumbakarna. Mereka adalah keponakan Prabu Dasamuka, raja Alengka. Ibu mereka bemama Dewi Aswasni, seorang bidadari. Seperti ayah dan kakaknya, Kumba-Kumba. yang berwujud raksasa, itu bertempur sebagai prajurit yang membela negara dan bukan karena membela Raja Rahwana yang sewenang-wenang. Kumba-Kumba akhirnya mati terpanah oleh Laksmana, adik Ramawijaya.

Versi lain menyebutkan Kumba-Kumba bukan terbunuh oleh Laksmana, melainkan oleh Anggada. Sedangkan yang mati oleh panah Laksmana adalah Aswani Kumba, saudaranya.

Kumba-Kumba
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

KUMBALA, PRABU, adalah salah seorang mertua Prabu Yudistira, raja gandarwa dari Amarta. Ia mempunyai anak bernama Dewi Rahina yang diperistri Yudistira. Perkawinan ini membuahkan seorang putri bernama Dewi Ratri.

Ketika Puntadewa berhasil mengalahkan Yudistira, Dewi Rahina diperistri Puntadewa.

KUMBANG ALI-ALI, PRABU

Prabu Kumbang Ali-Ali
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2009)

KUMBANG ALI-ALI, PRABU, adalah raja gandarwa (jin) yang memerintah Kerajaan Madukara. Ketika para Pandawa rnembabat Hutan Wanamarta untuk membangun Kerajaan Amarta, Prabu Kumbang Ali-ali mencoba menghalangi kerja mereka, sehingga dapat dikalahkan Arjuna, jiwanya lalu menyatu ke dalam jasmani Arjuna (*manuksma* Bhs. Jawa), sehingga nama Kumbang Ali-ali juga merupakan salah satu sebutan Arjuna. Kerajaan Madukara kemudian diambil alih Arjuna dan dijadikan kasatrian tempat kediamannya.

Dalam seni rupa wayang kulit purwa, tokoh Kumbang Ali-ali diwujudkan mirip sekali dengan Arjuna. Bedanya, giginya bertaring. Baca juga **ARJUNA**.

KUMBAWALI, adalah salah satu sebutan bagi Arjuna. Nama sebutan ini diberikan kepadanya, karena Arjuna dianggap sebagai figur tampan, tempat curahan perasaan (cinta wanita) dan tempat mengadu bagi wanita yang menderita lara karena rindu.

KUMBAYANA, BAMBANG, adalah nama yang disandang Begawan Durna manakala ia masih muda, sebelum ia menjadi pendeta. Pada masa ini ia bersahabat dengan Bambang Sucitra.

Beberapa tahun kemudian Bambang Kumbayana mendengar berita bahwa Sucitra sudah beristri dan menjadi raja di Cempalaradya. Karena rindu kepada sahabatnya itu, Bambang Kumbayana pergi ke Cempala.

Sesampainya di Istana Cempala, Kumbayana bergegas masuk istana. Ia langsung menyapa dengan akrab sahabat lamanya, Raja Sucitra yang sedang duduk di singgasana. Tiba-tiba seseorang yang bernama Gandamana menyeretnya keluar dan menganiaya hingga tangan kirinya patah serta wajahnya rusak. Selain sakit seluruh tubuhnya, ia juga amat sakit hati karena

Bambang Kumbayana (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

KUMBAYANA, BAMBANG

KUMBAYANA, BAMBANG

Bambang Kumbayana Sebelum Dianiaya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

Bambang Kumbayana Setelah Dianiaya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

Sucitra sama sekali tidak mengambil tindakan, membiarkan penganiayaan itu terjadi di depan matanya.

Dalam *Kitab Mahabharata*, Kumbayana kawin dengan Dewi Krepi, adik Resi Krepa. Tetapi menurut pewayangan, Bambang Kumbayana beristrikan Dewi Wilutama, seorang bidadari yang sedang menjalani kutukan beralih rupa menjadi seekor kuda betina.

Pada pewayangan, nama Bambang Kumbayana hanya digunakan semasa muda dan setelah menjadi cacat tubuhnya namanya diganti Durna. Namun, dalam *Kitab Mahabharata* nama Durna sudah disandangnya sejak lahir, karena kata *Durna* berarti bejana air, sedangkan Durna memang lahir dari sebuah bejana air. Lebih lengkap Baca juga **DURNA**.

Bambang Kumbayana (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo (2013)

KUMBINA, KERAJAAN, atau Kerajaan Kundina. Raja yang terkenal dari negeri ini adalah Prabu Bismaka, di masa mudanya dikenal dengan nama Haryaprabu Rukma. Raja Kumbina ini kemudian menjadi mertua Prabu Kresna. Putri Prabu Bismaka, Rukmini, diperistri Kresna.

KUMBINASI, adalah istri Prabu Anggaraparna yang berwujud gandarwa. Ia yang memohonkan ampun kepada Yudistira bagi keselamatan jiwa suaminya. Waktu itu, setelah peristiwa Bale Sigala-gala, para Pandawa sedang dalam perjalanan menuju wilayah Kerajaan Cempalaradya. Prabu Anggarapara, seorang raja gandarwa, mencegat mereka sehingga terjadi perang tanding dengan Arjuna. Prabu Anggaraparna kalah. Sewaktu Arjuna hendak membunuhnya, Kumbinasi menangis di hadapan Yudistira memohonkan ampun. Karena belas kasihan pada Kumbinasi, Yudistira mengampuninya, sehingga Arjuna membatalkan niatnya untuk membunuh.

KUMBINI, DEWI, adalah istri Begawan Baratwaja, pertapa dari negeri Atasangin. Perkawinan itu membuahkan seorang anak yang dinamakan Bambang Kumbayana alias Resi Durna.

KUMIS, ORGAN TUBUH WAYANG, dalam seni rupa wayang kulit gaya surakarta dikelompokkan atas :
Kumis sunggingan dibagi atas

1. *lemet* (Basudewa, Udawa),

2. *crapang* (Indrajit, Boma Kartamarma),

3. *sanggan* (baladewa, wanda *Kaget*, *Geger, Sembada,* Setyaki wanda *Wisuna,* Seta).

Kumis pahatan atau gubahan, dibagi atas

1. *crapang* (Dasamuka, Rajamala, Kangsa) dan

2. *tepung* (para raksasa dan kera). Bludren atau tekstur pahatan tidak tembus, untuk wayang *thelengan* berwajah hitam (Bima, Gatutkaca, Gandamana, Antarja)

3. *bludren* atau tekstur pahatan tidak tembus untuk wayang *thelengan* berwajah hitam (Bima, Gatutkaca)

KUMUTUG, PANJI, dalam wayang gedog adalah nama lain Panji Pulangjiwa. Ia adalah anak ke-43 dari Prabu Lembu Amiluhur dari salah seorang selir. Panji Kumutug memiliki dua anak bernama Panji Samida dan Kuda Pratignya.

KUNCA, adalah model ujung kain *dodot* atau tepi *kampuh* yang lepas tergerai ke bawah. Seorang tokoh wayang memakai beberapa *kunca* pada kain *dodot*nya kecuali Bima, Anoman, dan putra angkat Batara Bayu lainnya. Mereka hanya memakai satu *kunca* saja.

Kunca
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

KUNCIR dan **KUNCUNG,** adalah anak raja gandarwa (jin) Bausasara. Dalam suatu cerita pewayangan, kedua anak ini ditemukan oleh Semar dan namanya diganti dengan Gareng dan Petruk. Cerita ini berlainan isinya dengan cerita lain yang menyebutkan bahwa Gareng dan Petruk semula bernama Bambang Sukadadi dan Bambang Precupanyukilan. Baca juga **GARENG**.

KUNINGAN, adalah putra Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta. Ia menjadi wuku ke-12 dalam perhitungan almanak Jawa.

KUNJARAKARNA, KAKAWIN, adalah sebuah karya sastra wayang yang dipengaruhi mitologi agama Buddha. Ditulis oleh Empu Prapanca pada abad ke-14, yakni pada pertengahan zaman Majapahit. Sumber lain menyebutkan,

kakawin ini diciptakan oleh seorang pujanggayangtaktercatat namanyapada zaman pemerintahan Dharmawangsa Teguh (991-1016).

Prof. Dr. Kern, pernah dua kali menerbitkan kakawin ini dalam bentuk buku. Yang pertama dalam tulisan Jawa, dan yang kedua dalam tulisan latin.

Kakawin ini mengisahkan usaha Kunjarakarna yang dilahirkan dalam bentuk raksasa, untuk meruwat dirinya sehingga berganti wujud menjadi manusia. Ia minta petunjuk Batara Wairocana di vihara Boddicita. Oleh Wairocana ia disarankan agar menjumpai Batara Yamadipati di Tegal Petrabawana. (Petra adalah neraka, bawana artinya alam). Berkat bantuan Yamadipati ruwatan itu berhasil dilaksanakan.

KUN MARYATI, adalah putri raja Bawadiman di Kerajaan Malebar, ia telah menjadi istri Wong Agung Jayengrana dalam cerita Menak. Ciri wayangnya bergelung konde, wajah warna putih , berbaju kebayak hijau , berkain kawung.

KUNTA, atau Kunta Wijayandanu adalah senjata milik Adipati Karna. Sebenarnya senjata ini bukan diperuntukkan bagi Karna, karena senjata ini oleh Batara Guru dimaksudkan akan diberikan kepada Arjuna, sebagai alat pemotong tali pusar bayi Gatutkaca. Namun, karena wajah dan perawakan Karna mirip sekali dengan Arjuna, Batara Narada yang ditugasi menyampaikan senjata itu membuat kekeliruan. Narada memberikan senjata Kunta kepada Karna

Kunta Wijayandanu
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Arjuna yang berusaha merebut kembali senjata Kunta gagal, dan hanya bisa berhasil mendapatkan *warangka*-nya (sarungnya) saja. *Warangka* senjata Kunta inilah yang kemudian digunakan untuk memotong tali pusar Gatutkaca. Namun, setelah tali pusar putus, warangka Kunta tiba-tiba melesat masuk ke dalam pusar Gatutkaca. Dalam Bharatayuda senjata Kunta Wijayandanu digunakan Karna untuk membunuh Gatutkaca. Bagi Adipati Karna, senjata Kunta menjadi andalan utamanya. Ia mengetahui senjata sakti itu tergolong senjata pamungkas, yang tak ada satu pun makhluk di dunia ini akan sanggup menahannya. Siapa pun, apa pun yang terkena senjata Kunta pasti akan binasa. Namun, senjata pamungkas itu hanya dapat digunakan sekali saja. Itulah sebabnya, senjata Kunta tidak pernah digunakan oleh Karna, karena ia hanya akan menggunakannya kelak dalam Bharatayuda, ketika harus berhadapan dengan Arjuna.

Kelak, sewaktu Bharatayuda pecah dan Adipati Karna ditunjuk sebagai senapati Kurawa, dengan senjata Kunta siap di tangan ia menjelajah medan perang Kurusetra mencari Arjuna. Pasukan Kurawa yang sedang kocar-kacir karena gempuran dan serangan Gatutkaca sama sekali tidak dipedulikannya karena

tujuan Karna hanyalah berhadapan langsung dengan Arjuna. Keadaan ini amat memprihatinkan Prabu Anom Duryudana. Penguasa Astina itu menilai, kali ini tujuan Adipati Karna turun ke gelanggang Kurusetra bukan semata-mata untuk membela Kurawa, melainkan hanya untuk melampiaskan dendam pribadinya kepada Arjuna yang pernah menghinanya. Karenanya Duryudana segera menyusul Karna dan mengingatkan bahwa yang penting sekarang adalah menghadapi serangan Gatutkaca, bukan mencari Arjuna.

Karena desakan Duryudana inilah Karna kemudian tampil menghadapi Gatutkaca. Berbagai senjata dilepaskan Karna ke tubuh Gatutkaca, namun tidak satu pun mampu melukainya. Akhirnya Karna, yang mulai panas hatinya, segera menyiapkan senjata Kunta.

Melihat senjata sakti itu Gatutkaca sadar akan bahayanya. Putra Bima itu segera melesat terbang tinggi ke angkasa. Dengan sekuat tenaga Karna melemparkan Kunta ke arah lawannya. Namun, ketinggian terbang Gatutkaca tennyata di luar jangkauan Kunta. Pada saat inilah arwah Kala Bendana muncul dan mendorong senjata sakti itu menyasar ke pusar Gatutkaca. Pahlawan muda itu pun tewas seketika.

Dalam pewayangan ada juga jenis senjata Kunta lainnya, yakni Kunta Baswara. Senjata sakti ini milik Prabu Danaraja, Raja Lokapala, pemberian Batara Endra. Karena merasa dikhianati oleh ayahnya, yakni Begawan Wisrawa, Prabu Danaraja marah sekali. Dalam perang tanding melawan ayahnya, Danaraja hendak menggunakan Kunta Baswara. Namun, sebelum penggunaan senjata sakti itu terlaksana, Batara Narada turun ke bumi dan melerai mereka. Prabu Danaraja dipersalahkan karena menggunakan senjata Kunta Baswara dalam menghadapi ayahnya sendiri. Karenanya, saat itu juga Kunta Baswara disita kembali oleh para dewa. Baca juga KARNA.

KUNTA, PRABU, adalah pendiri Kerajaan Boja, nenek moyang Dewi Kunti. Itulah sebabnya, putranya yang kemudian menggantikannya dikenal dengan sebutan Prabu Kuntiboja. Nama Kuntiboja ini kemudian dipakai lagi (nunggak semi) oleh ayah Dewi Kunti.

Kalau nama ayahnya Kunta, dan anaknya disebut Kunti, itu serupa dengan Drupada (ayah) dan Drupadi (anak). Baca juga KUNTIBOJA, PRABU.

KUNTAPIDANA, adalah salah seorang putra Prabu Drestarastra dari Dewi Gandari. Dengan demikian ia termasuk satu dari Kurawa. Tokoh ini tidak memiliki kesaktian yang dapat diandalkan.

Dalam Bharatayuda ia mati terbunuh oleh hantaman gada Rujakpolo milik Bima. Ini terjadi ketika Bima mengamuk hendak memburu Adipati Karna, sesudah peristiwa Adipati Awangga membunuh Gatutkaca. Kuntapidana bersama saudaranya Kratana berusaha menghalangi Bima, namun mereka tewas di tangan Bima. Baca juga KURAWA.

KUNTARANADI

KUNTARANADI, adalah kasatrian tempat tinggal Gunawan Wibisana. Sebelumnya Kuntaranadi adalah sebuah kerajaan. Setelah ditaklukkan Prabu Dasamuka, raja Alengka itu memberikan wilayah taklukan itu kepada adik bungsunya, Gunawan Wibisana, yang kemudian digunakan sebagai kasatriannya.

Selain wilayah Kuntaranadi, Gunawan Wibisana juga menerima pemberian seorang bidadari dari Prabu Dasamuka, sebagai imbalan hasil penyerbuannya ke kahyangan. Bidadari itu bernama Dewi Triwati, yang kemudian dijadikan istrinya.

Pada lakon *Wibisono Tundhung*, kasatrian Kuntaranadi beserta istri serta anaknya ditinggalkan. Ia membelot dan bergabung ke pihak Ramawijaya. Baca juga **GUNAWAN WIBISANA.**

KUNTI, DEWI, adalah salah satu tokoh wayang, ibu dari Pandawa. Sebenarnya, anak kandungnya empat orang, yakni Karna, Puntadewa, Bima dan Arjuna. Dua anak yang lain adalah putra dari madunya yang bernama Dewi Madrim. Istri muda Pandu itu ikut *belapati*, bunuh diri ketika suami mereka; Pandu dewanata meninggal dunia dan dibakar jenazahnya. Anak sulung Kunti, yaitu Karna tidak tergolong dalam keluarga Pandawa, karena kata Pandawa berarti "para putra Pandu."

Nama lengkap Kunti adalah Kuntinalibrata. Nama ini pun sesungguhnya hanya merupakan julukan, karena ia putri angkat raja Kuntiboja dari Kerajaan Mandura. Ayahnya yang sebenarnya adalah Prabu Suraraja. Nama Kunti yang sebenarnya adalah Dewi Prita memiliki saudara tiga orang, yaitu Basudewa, Ugrasena, dan Aryaprabu. Mereka inilah yang benar-benar putra Prabu Kuntiboja.

Pada masa remajanya Kunti mempelajari ilmu *Adityarhedaya* dari Resi Druwasa. Dengan ilmu itu ia dapat mendatangkan dewa mana saja yang ia inginkan. Resi Druwasa sudah berpesan agar ilmu itu tidak digunakan, namun rasa ingin tahu Kunti menyebabkan ia melanggar pesan itu.

Suatu pagi, ketika matahari sudah memancarkan sinarnya, Kunti alias Prita yang amat dimanjakan ayahnya masih tergolek di pembaringannya. Gadis remaja itu sudah bangun, namun masih enggan bangkit dari ranjangnya. Sambil bermalas-malasan Kunti mengagumi berkas sinar matahari yang masuk ke kamarnya. Rasa kagum akan kecemerlangan sinar itu menyebabkan ia ingin mendatangkan Batara Surya. Dengan mengamalkan *Aji Adityarhedaya* yang dimilikinya. Batara Surya pun datang menjumpainya. Akibatnya Kunti hamil. Padahal ia belum menikah.

Kehamilan di luar nikah ini menyebabkan Prabu Kuntiboja amat murka. Raja Mandura itu menyalahkan Resi Druwasa karena telah mengajarkan *Aji Adityarhedaya* kepada gadis di bawah

Dewi Kunti
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/Singgih Prayogo (2015)

KUNTI, DEWI

KUNTI, DEWI

Dewi Kunti Sewaktu Hamil
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi/Karya Bambang Suwarno,
Foto Pandita (1998)

umur. Karenanya Prabu Kuntiboja segera menuntut tanggung jawab Sang Resi. Untunglah Resi Druwasa dapat menolong melahirkan bayi itu lewat telinga Kunti, sehingga Kunti tetap perawan. Bayi itu diberi nama Karna, yang artinya telinga.

Nama lain Karna adalah Talingasmara atau Suryaputra. Untuk menutup rasa malu akibat skandal itu atas perintah Prabu Kuntiboja. Karna yang baru saja lahir itu dibuang ke kali. (Baca **KARNA**).

Beberapa waktu kemudian, ketika Prabu Basukunti memandang Dewi Prita telah cukup dewasa. ia mengadakan 'sayembara pilih'. Pada sayembara ini, diundang belasan raja dan putra raja yang berminat memperistri Dewi Kunti. Yang berhak 'memilih' pemenangnya hanya Dewi Kunti seorang. Siapa yang mendapat kalungan bunga dari putri raja Mandura itu, berarti dialah yang dipilih Kunti sebagai suaminya. Dewi Kunti akhirnya menentukan pilihannya kepada Pandu Dewanata, raja Astina.

Selain menikah dengan Kunti, Pandu Dewanata juga menikah dengan Dewi Madrim, putri Prabu Mandrapati. Dalam suasana bulan madu, Pandu mengajak Dewi Madrim berkelana di *Pagrogolan* (hutan khusus untuk perburuan). Di hutan itu Pandu memanah dua ekor kijang yang sedang mengadakan hubungan badan. Begitu kedua kijang itu rebah, ternyata binatang itu berubah wujud menjadi seorang brahmana dan istrinya.

Brahmana itu bernama Resi Kimindama. lalu mengutuk Pandu. Jika Pandu melakukan hubungan suami-istri, maka saat itu pula ia akan tewas. Karena adanya kutukan itu, Pandu tidak berani lagi menunaikan kewajibannya sebagai suami terhadap istri-istrinya. Padahal pada waktu itu belum dikarunia putera. Untuk mendapatkan keturunan, atas persetujuan Pandu Dewi Kunti dengan ilmu yang dimilikinya lalu mendatangkan Batara Darma. Maka lahirlah Puntadewa. Setelah itu berturut-turut Kunti melahirkan Bima dan Arjuna yang masing-masing merupakan hasil pertemuannya dengan Batara Bayu dan Batara Endra. Semua itu juga dilakukan atas sepengetahuan dan seizin suaminya.

Atas anjuran suaminya Dewi Kunti kemudian mengajarkan *Aji Adityarhedaya* kepada Dewi Madrim. Sebagai hasilnya, Dewi Madrim melahirkan putra kembar berkat hubungannya dengan Batara Aswan dan Aswin.

Suatu saat Prabu Pandu Dewanata tidak dapat menahan nafsu birahinya. Ia melupakan kutukan Resi Kimindama dan memadu kasih dengan Dewi Madrim. Seketika itu juga kutukan sang Pertapa terbukti, Pandu meninggal. Demi cintanya, Madrim ikut belapati terjun ke dalam kobaran api yang membakar jenazah suaminya. Sebelum melaksanakan belapati Dewi Madrim menitipkan kedua anak kembarnya kepada Kunti.

Beberapa tahun setelah Prabu Pandu Dewanata meninggal, Begawan Abiyasa membagikan minyak Tala warisan Pandu kepada para Pandawa dan Kurawa. Minyak yang berasal dari kahyangan jika dibalurkan pada kulit akan berkhasiat membuat tubuh menjadi kebal.

Karena tahu khasiat minyak ajaib itu, para Kurawa tidak lagi mau bersabar, antri menunggu gilirannya. Mereka menerjang maju saling berdesakan untuk merebut minyak itu dari tangan kakeknya. Begawan Abiyasa dan Dewi Kunti yang berdiri di sebelahnya, jatuh terjengkang dan terinjak-injak para Kurawa yang secara brutal mencoba meraih minyak Tala. Begawan Abiyasa dan Dewi Kunti pinsan.

Patih Sengkuni mengambil kesempatan dalam situasi ini. Sejak dulu ia memang mengharapkan Kunti menjadi istrinya. Tetapi dalam 'sayembara pilih' di Kerajaan Mandura, ternyata Pandu Dewanata yang menang, sehingga dapat

Dewi Kunti
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

KUNTI, DEWI

Dewi Kunti Muda
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

memboyong Dewi Kunti. Melihat Dewi Kunti pinsan, Sengkuni merasa mendapat kesempatan. Tanpa mempedulikan sopan santun, di tengah keributan para Kurawa yang sedang berebut Minyak Tala, Patih Sengkuni dengan tergesa-gesa membuka kain *semekan* (penutup dada) yang dikenakan Dewi Kunti. Walaupun dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar, Dewi Kunti tahu siapa yang telah berani berbuat kurang ajar kepadanya.

Setelah siuman, Dewi Kunti bersumpah, tidak akan mengenakan kain *semekan* kecuali bila terbuat dari kulit Sengkuni. Sejak peristiwa itu Dewi Kunti lalu mengenakan jubah *lorodan* (bekas pakai) dari Begawan Abiyasa untuk menutupi auratnya.

Sebagai seorang ibu, Dewi Kunti berbuat segala-galanya bagi anak-anaknya, termasuk kepada anak tirinya Nakula dan Sadewa. Tetapi anak sulungnya yaitu Karna, hidup tersia-sia. Karna dipelihara oleh sais kereta Kerajaan Astina bernama Adirata. Adirata menemukan bayi Karna terapung di sungai. Akhirnya Karna mendapat kedudukan sebagai Adipati di Awangga atas kebaikan Prabu Anom Suyudana. Itulah sebabnya dalam Bharatayuda anak sulung Kunti itu berpihak kepada Kurawa.

Dewi Kunti bersama kelima anaknya pernah nyaris tewas terbakar ketika para Kurawa membumihanguskan Bale Sigala-gala, tempat peristirahatan yang malam itu ditinggali Kunti bersama kelima anaknya. Waktu itu Kurawa memang bertujuan membunuh mereka. Berkat pertolongan seekor *garangan* (musang) putih penjelmaan Sang Hyang Antaboga, mereka selamat.

Sesudah peristiwa pembakaran *Bale Sigala-gala* Dewi Kunti menyertai perjalanan kelana para Pandawa dari hutan ke hutan, waktu itu Pinten dan Tangsen anak kembar Dewi Madrim masih kecil-kecil.

Dewi Kunti (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

KUNTI, DEWI

KUNTI, DEWI

Dewi Kunti Bersama Pandawa
Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara,
Foto Pradnya Paramita (2015)

Ketika perjalanan mereka sampai di wilayah Kerajaan Pringgandani, seorang raja raksasa bernama Prabu Arimba datang menyerang. Arimba ingin membalas dendam terhadap kematian ayahnya, Prabu Tremboko, yang mati dibunuh Prabu Pandu, ayah Pandawa. Bima berhasil membunuh Prabu Arimba. Namun, persoalannya belum selesai. Adik perempuan Arimba, yaitu Arimbi jatuh cinta kepada Bima. Bima menolak cinta raksasa wanita itu. Melihat hal itu Dewi Kunti merasa iba. Ia lalu menghampiri Arimbi sambil berkata: "Aduh cantiknya gadis ini ..." Seketika itu juga wujud Arimbi yang semula raksasa berubah menjadi wanita cantik yang bertubuh tinggi besar.

Suatu ketika, setelah seharian mereka menyusup hutan rimba, mereka sampai di Manahilan, wilayah Kerajaan Ekacakra. Waktu itu Pinten dan Tangsen (Nakula dan Sadewa) menangis kelaparan. Kunti segera menyuruh Bima dan Arjuna mencarikan makanan untuk kedua adiknya itu. Tidak lama Arjuna datang sambil membawa dua bungkus nasi. Sebelum nasi itu diberikan kepada si Kembar, Dewi Kunti lebih dahulu menanyakan asal usul nasi itu. Arjuna lalu bercerita bahwa nasi itu adalah pemberian seorang yang berhasil *atut*

(rujuk) sebagai suami isteri, gara-gara isterinya digoda Arjuna di sendang.

Sesudah mendengar penjelasan Arjuna, Dewi Kunti berkata: "Arjuna, makanlah nasi itu sendiri, jangan kau berikan kepada adikmu, karena nasi itu berasal dari pemberian orang karena berbelaskasihan."

Tidak lama kemudian Bima datang, juga membawa dua bungkus nasi. Setelah tahu asal usul nasi yang dibawa Bima karena membunuh raja raksasa kanibal Prabu Baka, Kunti berkata, "Berikan nasi itu kepada adikmu, karena nasi itu kau peroleh dari cucuran keringatmu."

Dari cerita di atas tersirat adanya nilai pendidikan dari Dewi Kunti kepada anak-anaknya, bahwa sebaiknya kita memperoleh sesuatu dari hasil keringat sendiri, bukan karena pemberian atau belas kasihan orang lain.

Dalam perjalanan kelana itu, ketika mereka menetap sementara di wilayah Kerajaan Cempalaradya, suatu saat datanglah kelima anaknya ke pemondokan. Kunti yang berada di dalam pondok mendengar suara Bima, "Bu, kami datang membawa oleh-oleh ..."

Tanpa menanyakan apa bentuk buah tangan itu, Dewi Kunti berkata, "'Bagilah di antara ke lima saudaramu. Bagilah yang adil ..." Dewi Kunti tidak menyangka, oleh-oleh yang dimaksudkan Bima adalah Dewi Drupadi, yang mereka boyong setelah memenangkan sayembara.

Tradisi waktu itu apa yang diucapkan seorang ibu adalah fatwa. Karena kata-kata Kunti inilah, maka Dewi Drupadi yang semula direncanakan hanya menjadi istri Yudistira, akhirnya harus menjadi istri lima orang Pandawa sekaligus.

Cerita di atas adalah adaptasi dari *Kitab Mahabharata*. Namun, tidak banyak dalang di Indonesia yang mengikuti versi ini. Kebanyakan dalang mengatakan bahwa Drupadi hanya mempunyai seorang suami, yaitu Yudistira.

Beberapa waktu menjelang pecah Bharatayuda Dewi Kunti dihadapkan pada situasi yang sulit, ketika ia tahu tentang adanya dua orang raksasa sakti yang mengabdi kepada para Kurawa. Kedua raksasa itu bernama Kalantaka dan Kalanjaya. Keduanya adalah penjelmaan gandarwa Citragada dan Citrasena yang kena kutuk para dewa, karena mengintip Batara Guru dan Batari Uma ketika sedang mandi di sebuah telaga.

Dewi Kunti takut, kalau-kalau pengabdian Kalantaka dan Kalanjaya kepada para Kurawa membuat para Pandawa kalah dalam Bharatayuda kelak. Itulah sebabnya, Kunti lalu pergi menghadap Batari Durga minta agar Kalantaka dan Kalanjaya dienyahkan. Batari Durga menyanggupi akan menyirnakan kedua raksasa sakti itu, asal Dewi Kunti mau menyediakan sesaji untuknya, berupa seekor kambing merah. Ternyata, kambing merah itu hanya merupakan perlambang, sebab yang dimaksud Batari Durga adalah Sadewa, salah satu si Kembar dari Pandawa. Setelah mengetahui maksud

Batari Durga, Dewi Kunti menyatakan tak sanggup memenuhi syarat itu. Walaupun Sadewa anak tiri, kasih sayang Kunti kepadanya tak berbeda dengan anak kandungnya. Karena itu, ia membatalkan niatnya untuk mohon bantuan Batari Durga.

Sesudah Dewi Kunti pergi, Batari Durga menyuruh anak buahnya bernama Kalika untuk menyusupi jiwa Dewi Kunti. Dalam keadaan disusupi roh Kalika, Dewi Kunti menyatakan maksudnya akan mengorbankan jiwa Sadewa pada Batari Durga. Selain itu Kunti juga mengancam, jika para Pandawa lainnya tidak setuju maka ia akan menjatuhkan kutukannya. Maka Sadewa pun dibawa menghadap Batari Durga. Setelah itu, Dewi Kunti pulang ke keraton, dan tidur. Sedangkan roh Kalika segera keluar dari tubuh Kunti, lalu kembali ke Setra Gandamayit, kahyangan kediaman Batari Durga.

Kepada Sadewa, Batari Durga minta agar dirinya diruwat, dengan harapan agar dapat kembali pulih menjadi cantik seperti waktu masih bernama Dewi Uma dahulu. Namun, Sadewa menyatakan tidak sanggup. Penolakan ini membuat Batari Durga marah dan akan memangsa Sadewa.

Batara Narada yang menyaksikan semua peristiwa itu segera melapor kepada Batara Guru. Mereka segera pergi menjumpai Sadewa. Kepada Sadewa, Batara Guru minta agar permintaan Batari Durga agar diruwat disanggupi. Batara Guru meyakinkan Sadewa bahwa ia akan segera menyusup ke tubuh Sadewa. (Sebagian dalang menyebutkan, yang membantu Sadewa meruwat Batari Durga bukanlah Batara Guru, melainkan Sang Hyang Wenang).

Akhirnya, Sadewa berhasil meruwat Batari Durga sehingga pulih seperti sedia kala. Menjelma menjadi Uma yang cantik jelita. Sebagai ungkapan terima kasih, Uma memberi nama Sudamala kepada Sadewa. Selain itu Batari Uma juga membantu Sadewa memusnahkan Kalantaka dan Kalanjaya. (Baca **SUDAMALA**).

Menjelang Bharatayuda merupakan saat yang paling sulit bagi Dewi Kunti, karena ia mengetahui bahwa Karna, anak sulungnya, akan berhadapan sebagai musuh dengan kelima anaknya yang lain. Ia sudah membujuk Karna agar tidak memihak Kurawa, namun tidak berhasil karena putra sulungnya itu mempunyai alasan yang tepat dan benar. Kunti sadar ia tidak dapat meminta banyak kepada Karna karena pada kenyataannya, putra sulungnya itu telah ia sia-siakan hampir sepanjang hidupnya.

Beberapa saat setelah Prabu Kresna gagal merundingkan pengembalian separuh Kerajaan Astina dan Kerajaan Amarta dari para Kurawa, raja Dwarawati itu mengambil inisiatif untuk membawa Dewi Kunti ke Kerajaan Wirata. Dewi Kunti yang waktu itu tinggal di kediaman Yamawidura di Astina, dijemput dan dibawa ke Wirata. Tindakan Kresna ini dimaksudkan untuk menambah semangat para Pandawa.

Dewi Kunti
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono Foto Heru S Sudjarwo/
Benny Setyaji (2015)

KUNTI, DEWI

KUNTIBOJA, PRABU

Sewaktu mendengar berita dari gelanggang Bharatayuda bahwa Bima sedang berperang tanding melawan Sengkuni, Dewi Kunti segera pergi ke Kurusetra. Kunti tahu, Patih Sengkuni sangat tangguh, karena seluruh tubuhnya kebal karena khasiat Minyak Tala. Ia sampai di medan perang setelah senja, ketika perang sedang jeda. Hatinya lega ketika ia berjumpa dengan Bima. Anaknya itu bercerita, berhasil membunuh Sengkuni dengan merobek mulutnya dan menguliti tubuhnya, sebelum dapat dibunuh. Kepada anaknya Kunti bertanya, di mana Bima membuang kulit Sengkuni. Bima menjawab, di laut. Dengan lesu, Kunti mengeluh karena sumpahnya tidak terlaksana.

Setelah mengetahui bahwa yang diinginkan ibunya adalah potongan kulit Sengkuni, Bima berkata bahwa masih ada sisa kulit itu di kukunya. Sisa kulit yang secuil itu kemudian direntangkannya, sehingga cukup untuk bahan pembuat penutup dada. Dengan demikian, lunaslah nazar Dewi Kunti.

Menurut *Kitab Mahabharata*, seusai perang besar itu, lima belas tahun sesudah Yudistira memerintah Astina, Dewi Kunti bersama Drestarastra dan Dewi Gendari pergi ke hutan untuk menghabiskan masa tua mereka dengan bertapa. Tapi hutan itu terbakar dan mereka pun tewas dalam musibah itu. Baca juga **MADRIM, DEWI; KARNA;** dan **PANDU DEWANATA**.

KUNTIBOJA, PRABU, adalah cucu Ramabatlawa atau Lawa, Raja di Ayodya. Dengan demikian ia adalah cicit

Kuntiboja
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Ramawijaya dan Dewi Sinta. Ayahnya bernama Kunta tidak mewarisi Kerajaan Ayodya. melainkan mendirikan sendiri kerajaan baru yang dinamakan Boja.

Dari perkawinannya dengan Dewi Sumarta. Prabu Kuntiboja mendapat putra bernama Basukunti. Kelak oleh putranya itu, nama Kerajaan Boja diganti dengan nama baru, yakni Kerajaan Mandura. Namun. terkadang Prabu Basukunti juga disebut dengan nama Kuntiboja, sesuai dengan kebiasaan nunggak semi pada tradisi Jawa. Baca juga **BASUKUNTI, PRABU.**

KUNTUL WILANTEN, adalah salah seorang putri Prabu Darmawasesa dari Kerajaan Slagahima atau Gendingpitu. Kuntul Wilanten sebenarnya merupakan penjelmaan Wahyu Purbalaras atau Wahyu Ketentraman. Itulah sebabnya setelah diperistri oleh Prabu Puntadewa ia menyatu dalam tubuh Puntadewa (Jawa: *digarwa batin* atau diperistri secara batin). Kuntul Wilanten merasuk ke raga Puntadewa setelah diketahuinya bahwa suaminya itu berdarah putih.

Namun, dalam pedalangan versi Yogyakarta, Kuntul Wilanten diperistri Arjuna, bukan Puntadewa. Perbedaan tersebut jelasnya adalah sebagi berikut, dalam versi Surakarta disebutkan bahwa perkawinan Puntadewa dengan Kuntul Wilanten terjadi setelah Bima dapat mengalahkan putra-putra raja Slagahima yang dipimpin Gagakbaka dalam suatu sayembara perang. Setelah putri cantik itu dimenangkan, segera diberikan kepada kakaknya, Puntadewa, karena niatnya semula memang demikian.

Dalam versi Yogyakarta, pada waktu Bima dapat mengalahkan putra-putra Slagahima dalam sayembara perang, dalam waktu bersamaan Kuntul Wilanten mendengar suara tangis bayi dari dalam sumur. Kuntul Wilanten kemudian mengumumkan sayembara, siapa pun yang dapat menolong bayi di dalam sumur itu, jika seorang lelaki akan dijadikan suaminya.

Akhirnya Arjuna dapat menolong bayi di dalam sumur itu dan ia menjadi suami Kuntul Wilanten. Namun, sebenarnya suara bayi dari dalam sumur itu berasal dari *ganggang* (*ganggeng* - Bhs. Jawa) yang dapat bersuara dan berbicara.

KUNTUL WILANTEN
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Bambang Suwarno (1998)

Ganggang itu diambil oleh Arjuna, lalu dengan kesaktiannya diubah wujudnya menjadi manusia dan diberi nama Tambak Ganggeng. Baca juga **GAGAK BAKA;** dan **YUDISTIRA.**

KURAISIN, DEWI, adalah putri Wong Agung Menak. Ibunya bernama Dewi Ismaya atau Ismayati, seorang putri jin dari Kerajaan Ngajrak bernama Prabu Tamimsar. Walaupun perempuan, Dewi Kuraisin terlatih sebagai prajurit yang andal. Ia kawin dengan Ngali Murtala. Dari perkawinan itu mereka mendapat anak yang diberi nama Muhammad Kanapiah.

Ketika Wong Agung Menak gugur dalam peperangan melawan raja Jenggi, Dewi Kuraisin langsung terjun ke medan laga, bertempur dengan gagah berani dan berhasil menawan raja Jenggi. Atas perintah Nabi, raja Jenggi kemudian dihukum mati

KURANDAGENI, PRABU, adalah raja raksasa dari Tirtakandasan atau Tirtakadhasar. Sebuah kerajaan yang terletak di dasar laut. Ia mempunyai anak bernama Kartawiyoga atau Kartapiyoga. Prabu Kurandageni mati dibunuh oleh Wasi Jaladara, ketika ia membela anaknya yang juga mati terbunuh oleh lawan yang sama.

Prabu Kurandageni hanya muncul dalam satu lakon wayang, yakni *Kartawiyoga Maling*, yang berisi cerita perkawinan Wasi Jaladara alias Kakrasana dengan Dewi Erawati, putri sulung Prabu Salya. Perkawinan itu didahului dengan penculikan Dewi Erawati oleh Kartawiyoga. Sang Dewi dibawa ke Kerajaan Tirtakandasan yang terletak di dasar samudera.

Wasi Jaladara, dibantu oleh Arjuna, akhirnya dapat membunuh Kartawiyoga dan Kurandageni, sekaligus membebaskan Dewi Erawati. Baca juga **ERAWATI, DEWI.**

KURANTIL, adalah putra Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta. Ia termasuk panglima perang (senapati) negara Gilingwesi yang disegani karena memiliki kesaktian luar biasa. Kurantil mati terbunuh ketika melawan Bambang Srigati, ketika ia bersama ayahnya menyerbu Kahyangan untuk merebut 999 orang bidadari guna dijadikan madu ibunya. Baca juga **WATUGUNUNG, PRABU.**

KURAWA, Prabu Kuru adalah raja Astina, putra Prabu Sambrana dan Ibunya bernama Dewi Tapati. Prabu Kuru merupakan keturunan ketujuh Prabu Bharata. Kurawa artinya keturunan Kuru. Sebutan ini seperti halnya Ragawa anak dari Ragu, sama dengan Yadawa yang artinya keturunan Yadu, atau Pandawa yang artinya keturunan Pandu, dan sebagainya. Namun, dalam pewayangan, yang dimaksud dengan sebutan Kurawa hanyalah anak-anak dari pasangan Drestarastra dengan Dewi Gendari,

Urut-urutannya setelah Prabu Bharata adalah Sawarna, Hasti, Wikuntana, Ajamida, Sambrana, Kuru, Parikesit, Suyasa, Bimasena, Pratipa, dan

Sentanu. Nama Parikesit dan Bimasena dalam urutan silsilah itu bukanlah Parikesit dan Bimasena yang hidup pada zaman Kurawa dan Pandawa. Namanya sama, tetapi hidup pada zaman yang berlainan.

Sampai dengan generasi keluarga Kurawa dan Pandawa, sebenarnya garis keturunan itu sudah tidak lagi utuh dari garis keturunan dari pihak bapak. Hal ini terjadi karena ketiga orang putra Prabu Sentanu, tidak satu pun yang membuahkan keturunan. Putra sulungnya, Dewabrata, menjadi brahmacarya dan bersumpah tak akan menikah seumur hidupnya. Dewabrata kemudian lebih dikenal dengan sebutan Resi Bisma. Sedangkan putra yang lain, Citranggada dan Wicitrawirya, keduanya meninggal dalam usia muda sebelum sempat berputra.

Karena keadaan itu, ibu Citranggada dan Wicitrawirya, yakni Dewi Durgandini minta bantuan kepada Abiyasa, untuk meneruskan wangsa Bharata, agar seolah-olah garis keturunan keluarga Bharata tidak terputus. Caranya, Abiyasa disuruh menikahi janda-janda Citranggada dan Wicitrawirya. Abiyasa adalah anak sulung Dewi Durgandini, dari suami pertamanya, Begawan Palasara. Walaupun sebenarnya lebih suka hidup sebagai pertapa. Abiyasa tidak dapat menolak permintaan ibunya itu. Ia naik takhta dengan gelar Prabu Krisnadwipayana.

Pada waktu memegang kekuasaan sebagai raja Astina, Abiyasa mempunyai tiga orang putra, ketiganya lahir dalam keadaan cacat badaniah. Dari Dewi Ambika dan Ambalika masing-masing mendapat seorang anak, sedangkan dari Dayang Drati, seorang wanita sudra, lahir pula seorang anak. Yang tertua Drestarastra, yang kedua Pandu Dewanata dan yang bungsu dinamakan Yamawidura.

Drestarastra yang lahir dalam keadaan buta (tunanetra) kemudian beristri Dewi Gendari. Sang Istri sebenarnya merasa kecewa mendapat suami buta, padahal ia sangat berharap untuk menjadi salah seorang istri Pandu Dewanata. Itulah sebabnya sejak saat perkawinannya, ia sengaja menutupi matanya pada siang hari dan bersumpah tidak akan lagi melihat sinar matahari. Kekecewaan Dewi Gendari makin bertambah karena semua orang tahu Drestarastra bukanlah putra mahkota, melainkan Pandu. Agar keturunannya kelak dapat mempunyai peran di Kerajaan Astina, Gendari mohon pada para dewa agar mempunyai anak seratus orang jumlahnya. Permohonan itupun terkabul. Seratus orang anak Drestarastra, yang lahir dari Dewi Gendari, inilah yang dikenal dengan sebutan Kurawa atau Sata Kurawa. Kata *sata* artinya seratus. Dari seratus orang itu hanya satu yang perempuan, yakni Dewi Dursilawati.

Kelahiran para Kurawa tidak terjadi dengan cara yang wajar. Mereka lahir menjelang tengah malam dalam ujud sebagai segumpal daging besar, tidak berbentuk, tetapi hidup karena selalu bergerak. Menyaksikan keadaan itu, pada

Kurawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

mulanya Yamawidura menganjurkan agar gumpalan daging itu dibuang saja. Yamawidura mempunyai firasat, gumpalan daging yang aneh itu kelak akan membawa malapetaka bagi Astina, karena kelahirannya diiringi lolongan anjing bersaut-sautan. Tetapi usul ini ditolak Dewi Gendari.

Istri Prabu Drestarastra itu lalu memohon petunjuk para dewa. Setelah itu, sesuai dengan petunjuk yang didapat, gumpalan daging itu ditutupi daun talas (keladi) dan ditinggal di tanah lapang di halaman istana. Lewat tengah malam, gumpalan daging itu membelah diri menjadi dua potong, yang masing-masing potongan membelah diri lagi sehingga akhirnya menjadi seratus potong dan setelah itu masing-masing potongan berubah menjadi bentuk kepiting kecil yang berjalan kian kemari. Menjelang pagi, saat fajar menyingsing, barulah kepiting-kepiting itu berubah bentuk menjadi bayi manusia.

Merekalah yang kemudian disebut Kurawa. Jadi sebenarnya keseratus orang Kurawa itu merupakan saudara kembar. Hanya karena bayi Duryudana waktu itu lebih besar dibandingkan dengan lainnya, ia dianggap sebagai anak tertua.

Selain yang seratus orang ini, menurut cerita pewayangan. Dewi Setyawati/ Durgandini juga berhasil memuja ari-ari (plasenta) Kurawa sehingga menjelma menjadi bayi. Bayi yang berasal dari ari-ari itu adalah Bogadenta.

Itulah sebabnya, sebagian dalang wayang kulit purwa sering mengatakan bahwa Kurawa berjumlah "satus punjul siji", artinya seratus lebih satu. Bogadenta adalah tambahan yang satu itu.

Kelahiran Kurawa menurut *Kitab Mahabharata* lain lagi. Kurawa lahir dari seratus potong daging yang dilahirkan Gendari yang dimasukkan ke dalam bejana gerabah dari tanah oleh Abyasa. Tempat embrio tumbuh itu dinamakan Garbasiti. Berbentuk tempayan yang diberi susu dan mentega sebagai media tumbuh. Setiap hari Abyasa selalu merawat dan memberinya mantra. Seratus garbasiti atau rahim dari gerabah tanah itu disimpan di dalam sebuah gua. Suatu hari secara bergantian garbasiti pecah dan muncullah seorang bayi. Setiap ada kelahiran Abyasa lalu memberinya nama cucunya itu. Mulai Duryudana, Dursasana sampai Dursilawati. Hingga genap 100 orang yang dinamakan Sata Kurawa.

Ternyata Pandu Dewanata tidak berumur panjang. Tidak lama setelah ia menjadi raja, ia meninggal. Yamawidura tidak berhak menjadi raja karena ia lahir dari perempuan berdarah sudra. Maka, Drestarastrapun naik takhta sebagai wali para putra Pandu yang waktu itu masih kecil-kecil. Rencananya, kelak jika putra-putra Pandu telah dewasa, takhta Kerajaan Astina akan diserahkan kepada para Pandawa.

Tetapi kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh Dewi Gendari. Ia berhasil membujuk Prabu Drestarastra agar anak sulungnya Duryudana alias

Kurawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2010)

Suyudana diangkat sebagai putra mahkota dengan gelar Prabu Anom, raja muda. Karena Drestarastra tunanetra, praktis yang memegang kendali pemerintahan adalah Suyudana, dibantu Patih Sengkuni, adik Dewi Gendari.

Duryudana, seperti saudara-saudaranya para Kurawa yang lain, berambisi menguasai Kerajaan Astina sepenuhnya. Karena itu para Pandawa dianggapnya sebagai penghalang untuk memenuhi ambisi itu. Atas hasutan Patih Sengkuni, Kurawa beberapa kali mencoba membunuh Pandawa, tetapi usaha mereka selalu gagal.

Duryudana beranggapan, kekuatan utama Pandawa terletak pada Bima. Bilamana Bima dapat disingkirkan, niscaya kekuatan Pandawa akan jauh berkurang dan tidak perlu dikhawatirkan lagi, begitu jalan pikiran Duryudana.

Percobaan pembunuhan kepada Bima pun dilakukan. Para Kurawa meracun Bima sehingga Kesatria bertubuh tinggi besar itu pinsan. Dalam keadaan tidak sadar tubuh Bima digotong beramai-ramai dan dimasukkan ke dalam Sumur Jalatunda yang terkenal angker dan beracun. Di dalam sumur itu terdapat ratusan ular berbisa. Namun, jiwa Bima

diselamatkan oleh Batara DawungNala, bahkan sejak itu tubuh Bima menjadi kebal terhadap segala macam bisa dan racun.

Setelah itu para Kurawa pernah hendak membunuh seluruh keluarga Pandawa, termasuk ibunya. Usaha pembunuhan itu dirancang oleh Patih Sengkuni dengan pelaksana para Kurawa. Mulanya para Pandawa dan Dewi Kunti dibujuk agar mau pergi wisata di tempat peristirahatan di lereng gunung. Tempat *tetirah* semacam villa atau wisma peristirahatan di kota tua Pramonokoti itu disebut *Bale Sigala-gala*. Malam hari, sesudah Kurawa memperkirakan para Pandawa dan Dewi Kunti tertidur, mereka membakar bangunan penginapan itu. Namun, usaha pembunuhan ini pun gagal. (Baca juga **BALE SIGALA-GALA**).

Sesudah peristiwa *Bale Sigala-gala* itu, Pandawa tidak kembali ke istana. Selama beberapa tahun para Pandawa berkelana di hutan. Para Kurawa baru menyadari bahwa Pandawa masih hidup sesudah mereka datang ke Kerajaan Cempalaradya untuk mengikuti sayembara guna memperebutkan Dewi Drupadi. Waktu itu Duryudana dan Adipati Karna termasuk di antara para pelamar yang berharap dapat mempersunting Dewi Drupadi. Ternyata, para Pandawa berada di sana, bahkan menjadi pemenang sayembara itu.

Bunyi sayembara itu, barang siapa dapat mengalahkan kesaktian Patih Gandamana, ia berhak mempersunting Dewi Drupadi. Ternyata yang berhasil mengalahkan Gandamana adalah Bima, yang waktu itu menyaru sebagai seorang brahmana muda. Dewi Drupadi yang dimenangkan Bima akhirnya dinikahkan dengan Yudistira alias Puntadewa, si Sulung dalam keluarga Pandawa.

Dalam versi Mahabharata, sayembara itu dalam bentuk adu kompetensi dalam teknik memanah. Sebuah benda serupa burung dipasang tinggi-tinggi di angkasa. Sebuah bejana berisi air diletakkan di tengah arena. Seorang yang berhasil memanah sasaran dengan cara membidik dengan hanya melihat pantulan bayangan melalui air itulah yang memenangkan sayembara. Arjuna yang berhasil mendapatkan Drupadi.

Berita tentang pernikahan Drupadi dengan Yudistira cepat menyebar. Setelah mendengar berita tentang keadaan Pandawa dan Dewi Kunti, pinisepuh Astina sepakat memanggil Pandawa dan ibunya kembali ke Istana Astina.

Atas desakan Resi Bisma, Yamawidura, dan Resi Durna, dengan berat hati Prabu Drestarastra memanggil Pandawa dan Dewi Kunti agar kembali ke Keraton Astina. Yang ditugasi menjemput mereka adalah Yamawidura.

Para pinisepuh Astina itu kemudian juga mendesak Prabu Drestarastra untuk memberikan Hutan Kandawaprasta (dalam pewayangan lebih dikenal sebagai Hutan Wanamarta atau Hutan Mertani) kepada para Pandawa. Maksudnya, adalah untuk memisahkan para Kurawa dan Pandawa, karena bila kedua keluarga itu bercampur mereka tentu selalu saja berselisih.

Kurawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Dengan kerja keras para Pandawa berhasil membangun Kandawaprasta, hutan yang penuh dengan makhluk halus itu menjadi negara makmur sentausa yang dinamakan Amarta. Karena kesaktian para Pandawa, terutama Bima dan Arjuna, banyak kerajaan kecil di sekitar Amarta yang takluk, sehingga dalam waktu singkat kerajaan baru itu tumbuh menjadi negara besar dan kuat.

Namun, sukses para Pandawa itu justru menambah rasa iri, dengki, dan sirik di hati para Kurawa. Apalagi ketika para Kurawa diundang untuk menghadiri upacara Sesaji Rajasuya. Upacara syukur besar-besaran itu oleh para Kurawa dianggap sebagai sarana pamer dan unjuk kekuatan.

Untuk melampiaskan rasa dengkinya, dengan bantuan Patih Sengkuni pula, Kurawa kemudian berhasil menyengsarakan Pandawa melalui permainan judi dadu yang dilakukan secara curang. Akibatnya, karena kecurangan Patih Sengkuni itu, Pandawa mendapat penghinaan yang keji, serta harus hidup dalam pembuangan di hutan selama 12 tahun dan kemudian hidup menyamar selama setahun, tidak boleh ketahuan oleh para Kurawa.

Seharusnya, setelah Pandawa menyelesaikan masa pembuangan dan penyamarannya itu, mereka berhak kembali atas Kerajaan Amarta, dan separuh wilayah Kerajaan Astina. Tetapi Kurawa kembali berkelit, mereka menolak tuntutan Pandawa itu, walaupun yang datang merundingkan soal itu Prabu Kresna, titisan Wisnu.

Para Kurawa berpendapat merekalah yang lebih berhak atas takhta Astina karena Prabu Drestarastra adalah putra sulung Abiyasa. Lagi pula, sebenarnya Pandawa bukan anak kandung Prabu Pandu Dewanata. Karena alasan-alasan inilah Kurawa memilih jalan perang untuk menentukan siapa yang harus berkuasa atas Astina. Usaha perundingan damai yang dilakukan Prabu Kresna selaku duta Pandawa, gagal. Maka, pecahlah Bharatayuda.

Untuk menghadapi perang besar itu Kurawa berhasil merangkul beberapa kerajaan untuk ikut berperang di pihaknya. Di antara raja dan kerajaan yang memihak Kurawa adalah Prabu Salya dari Mandraka, Jayadrata dari Sindureja, Prabu Susarma dari Trigata, dan banyak kerajaan kecil lainnya. Dalam perang besar yang dimenangkan oleh Pandawa itu, hampir semua keluarga Kurawa gugur.

Dalam pewayangan, pembakar semangat peperangan adalah Patih Sengkuni, Karna dan Begawan Durna. Namun, dalam *Kitab Mahabharata*, Begawan Durna bukan termasuk yang menghasut Kurawa untuk memilih jalan perang.

Dalam keluarga besar Kurawa, yang paling menonjol, paling dominan dan paling menentukan adalah Duryudana. Ia dianggap sebagai anak sulung, dan karenanya sempat diangkat sebagai putra mahkota. Selain kuat dan sakti, Duryudana cerdas dan banyak akal. Dia pulalah yang berusaha keras mengupayakan agar Adipati Karna berpihak kepada Kurawa. Duryudana pula yang berinisiatif mengawinkan Jayadrata dengan Dursilawati, adiknya, sehingga Kesatria Sindu fanatik mendukung keluarga Kurawa.

Karena upaya Duryudana itulah maka Adipati Karna dan Jayadrata dalam Bharatayuda memihak Kurawa dengan sepenuh hati.

Dalam pewayangan, terutama wayang Purwa, tokoh Kurawa yang menonjol selain Duryudana dan Dursasana, adalah Durmagati, Bogadenta, Kartamarma, Cintraksa, dan Citraksi.

Meskipun jumlah Kurawa jauh lebih banyak dibandingkan Pandawa, Bharatayuda akhirnya dimenangkan pihak Pandawa. Hampir seluruh keluarga Kurawa tewas dalam perang besar yang terjadi di Tegal Kurusetra itu. Padahal, mereka dibantu oleh banyak negara yang menjadi sekutunya. Baca juga PANDU DEWANATA, PRABU; AMARTA, KERAJAAN; ASTINA, KERAJAAN; PANDAWA; dan KRESNA, PRABU.

KURAWA

Nama-nama 100 orang Kurawa

1. Abaya,
2. Adityaketu,
3. Agrayayin,
4. Alulupa.
5. Anadresya,
6. Anudara,
7. Anuwinda,
8. Aparajita,
9. Ayubahu,
10. Balaki,
11. Balawardana,
12. Bimawega,
13. Bimarata,
26. Dirgama,
27. Dirgasoma,
28. Doradara,
29. Dredarata,
30. Dredasanda,
31. Dredasatra,
32. Dredawarman,
33. Dredayuda,
34. Drestahasta.
35. Durbahu,
36. Durdarsa,
37. Durgangsa,
38. Durkunda,
39. Durmagati,
40. Durmada,
41. Durmarsana,
42. Durmuka,
43. Dursasana,
44. Dursilawati.
45. Durwigawa,
46. Durwilucana,
47. Duryudana.
48. Dusaha.
49. Duskarna,
50. Dusparajaya,
51. Duspradarsana,
52. Ekatana,
53. Haknyadresya,
54. Jaladasa,
55. Kanakadaya,
56. Kanakaya,
57. Kawacin,
58. Kratana,
59. Kunda,
60. Kundabedin,
61. Kundadara,
62. Kundasajin,
63. Kundasi,
64. Mahabahu,
65. Pramata,
66. Pramati,
67. Rudrakarman,
68. Sadas,
69. Saha,
70. Sala,
71. Samaha,
72. Samakitri,
73. Sarasana,
74. Satwa,
75. Salyasanda,
76. Senani,
77. Subahu,
78. Subatsa,
79. Suhasta,
80. Sulucana,
81. Suracas,
82. Surdarsa,
83. Suwarman,
84. Ugayuda,
85. Ugra,
86. Ugrasawa,
87. Upacitra,
88. Urnabana,
89. Wahkawaca,
90. Wahwasin,
91. Watawega,
92. Wikarna,
93. Wikatasana,
94. Winda,
95. Wirabahu,
96. Wirawi,
97. Wisalaksa,
98. Wiwingsati,
99. Wiwitsuh,
100. Wiyudaru.

KURISTAM, MENAK, adalah salah satu bagian dari serat Menak yang terdiri atas 24 judul. Menak Kuristam berisi kisah Wong Agung Jayengrana menaklukkan Raja Bahman dari Kerajaan Kuristam kemudian membangun kerajaan di Kuparman

KURUPATI, PRABU ANOM. Baca **DURYUDANA**

KURU, PRABU, adalah raja Astina, putra Prabu Sambrana. Ibunya bernama Dewi Tapali. Prabu Kuru merupakan keturunan ketujuh Prabu Bharata, dalam *Kitab Mahabharata*.

Urut-urutannya setelah Prabu Bharata adalah Sawarna, Hasti, Wikuntana, Ajamida, Sambrana, Kuru, Parikesit, Suyasa, Bimasena, Pratipa dan Sentanu. Parikesit dan Bimasena dalam urutan silsilah itu bukanlah Parikesit dan Bimasena yang hidup pada zaman Kurawa dan Pandawa(pada zaman *Mahabharata*). Namanya sama, tetapi orangnya lain. Karena ambisi permaisuri Prabu Sentanu, yakni Dewi Durgandini, maka garis keturunan itu sudah tidak lagi utuh dari garis keturunan pihak bapak. Hal ini terjadi karena ketiga orang putra Prabu Sentanu, tak satupun yang membuahkan keturunan. Putra sulungnya, Dewabrata, menjadi brahmacarya, bersumpah tidak akan menikah seumur hidupnya. Dewabrata alias Bisma adalah putra Sentanu yang lahir dari Dewi Gangga. Sedangkan putra yang lain, Citranggada dan Wicitrawirya, keduanya meninggal dalam usia muda sebelum sempat berputra. Kedua orang putra Sentanu tersebut dilahirkan oleh Dewi Durgandini.

Karena keadaan itu, Dewi Durgandini lalu meminta bantuan kepada Abiyasa, anaknya yang lahir dari Begawan Palasara untuk membuat garis keturunan semu, agar seolah-olah garis keturunan keluarga Kuru tak terputus. Caranya, Abiyasa disuruh menikahi janda-janda Citranggada dan Wicitrawirya.

Abiyasa mempunyai tiga orang putra, ketiganya lahir dalam keadaan cacat badaniah. Dewi Ambika dan Ambalika masing-masing mendapat seorang anak, sedangkan dari Dayang Drati, seorang wanita sudra, lahir seorang anak. Yang tertua Drestarastra, yang kedua Pandu Dewanata, dan yang bungsu Yamawidura.

Drestarastra kemudian menurunkan para Kurawa, sedangkan Pandu Dewanata menurunkan para Pandawa. Kurawa adalah sebutan untuk menyatakan bahwa mereka keturunan Prabu Kuru.

Prabu Kuru pernah mendapat kutukan Batara Guru, karena ia dianggap lancang ketika membangun lapangan luas untuk latihan perang. Lapangan yang disebut Tegal Kurusetra itu begitu luasnya sehingga menyaingi luas Repat Kepanasan, alun-alun di kahyangan.

Karena menganggap Prabu Kuru menyaingi para dewa, Batara Guru mengucapkan kutuk, "Kelak lapangan luas yang kau bangun itu akan dibanjiri darah anak cucu keturunanmu ..."

Kutukan ini terbukti. Di Tegal Kurusetra ini kelak dua keturunan Kuru, yakni keluarga Kurawa dan Pandawa

serta sekutu mereka masing-masing, saling bertempur dan saling membunuh. Perang dahsyat itu kemudian dikenal dengan sebutan Bharatayuda. Baca juga KURAWA.

KURUJANGGALA, adalah sebutan lain bagi Kerajaan Astina. Namun, sebenarnya Kurujanggala adalah nama wilayah Astina di bagian utara. Baca juga ASTINA, KERAJAAN.

KURUSETRA, TEGAL, adalah padang luas yang dibangun oleh Prabu Kuru sebagai tempat latihan perang para prajuritnya. Padang luas ini, beberapa generasi kemudian menjadi palagan perang besar antara keluarga Pandawa dan Kurawa. keturunan Prabu Kuru. Perang besar itu dikenal dengan Bharatayuda.

Sebenarnya, ketika Prabu Kuru membangun lapangan latihan perang itu sudah ditegur oleh Batara Guru, karena dianggap menyaingi Repat Kepanasan, alun-alun Kahyangan Jonggring Salaka. Karena Prabu Kuru tidak menghiraukan teguran itu, Batara Guru kemudian mengutuknya, kelak Tegal Kurusetra akan dibanjiri darah keturunan Kuru sendiri. Kutukan itu ternyata terbukti dengan pecahnya Bharatayuda yang mengalirkan darah Kurawa dan putra Pandawa.

Letak Tegal Kurusetra dekat dengan perbatasan Kerajaan Wirata. Menurut orang India, wilayah Kurusetra sekarang ini adalah di sekitar New Delhi, Ibu kota India. Baca BHARATAYUDA.

KUSALYA, DEWI. Baca RAGU, DEWI.

KUSNI KESDIK, adalah serang dalang wayang kulit yang lahir di Klaten, 24 Desember 1969. Ia seorang dalang wayang kulit, putra ketiga dari pasangan suami isteri dalang, Ki Kesdik Kesdolamono dan Nyi Sulami. Seperti kakaknya, Ki Kasim Sabandi ia sedari kecil diikutkan kakek neneknya, Ki Puspo Pandoyo, di Manjung, sambil bersekolah di SD setempat. Ada dugaan Ki Kesdik sengaja mengirim Kusni bersekolah ke luar desa asalnya, ikut kakeknya, karena sebuah pertimbangan tertentu. Ayah agaknya tak menghendaki semua anak-anaknya menjadi dalang.

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Naik kelas tiga SMP saya semakin malas memikirkan pelajaran sekolah yang terasa bertambah berat. Sebagai pelarian, tumbuh niat saya berlatih mendalang. Iapun lalu minta bimbingan bapaknya.

Tahun 1985 ia berkesempatan tampil untuk pertama kalinya di rumah Dul Ambyah di Desa Manjung, Jetis, Klaten. Malam sebelum pentas bapaknya menyuruhnya bertirakat tidur di makam kakek di Soran. Kusni sempat kuliah di STSI Surakarta hingga semester IX. Kurun itu, sekitar tahun 1993-1994, ia sudah melejit masuk dalam golongan dalang laris. Saking banyaknya job ia terpaksa meninggalkan tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN). Akibatnya mudah diduga. Kuliahnya terkesampingkan, dan akhirnya putus di tengah jalan.

Pakelirannya banyak dipengaruhi gaya pedalangan *Klatenan* seperti bapaknya.

Pernah ia mencoba meniru pentas *Sragenan* Ki Gondo Darman, Bapaknya marah. Beliau ingin saya, sebagai anak Klaten, ikut mempertahankan gaya pakeliran daerah sendiri, meski menurut dalang yang menyukai lakon *Rajamala* ini apa yang disebut gagrag *Klatenan* itu sekarang sudah tak jelas lagi bentuknya.

Tahun 2001 ia membangun keluarga, menikahi Wenny Prastyastami. Kini dikaruniai dua putri. Kini ia tinggal di Dusun Soran, Desa Duwet, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten.

KUSUMADILAGA, yang bergelar Kanjeng Pangeran Aryo, adalah bangsawan penulis budaya dari Keraton Surakarta. Buku karyanya berjudul *Serat Sastra Miruda* banyak berpengaruh kepada filsafat pedalangan di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Ia juga dikenal dengan nama K.P.A. Kusumadilaga Tinjamaya, dengan jabatan *wedana abdi dalem niyaga*, pada zaman Paku Buwono IX (1861-1893).

Dalam *Sastra Miruda*, K.P.A. Kusumadilaga, antara lain menulis tentang sejarah gamelan, sejarah wayang serta sejarah tari Jawa. Di samping itu Kusumadilaga juga menulis lakon wayang lengkap, dengan lakon *Palasara Rabi*, *Jagal Abilawa*, *Semar mBarang Jantur* dan lakon *Kartawijoga Maling*.

Selain itu nama Kusumadilaga juga merupakan julukan bagi Bima, karena Kesatria yang bertubuh tinggi besar itu selalu menjadi '*bunga peperangan*'. Baca juga **BIMA**.

KUSUMADININGRAT, adalah sentana dalang di Keraton Kasunanan Surakarta. Ia salah seorang putra Sunan Paku Buwono X (1893-1939). Wayang yang sering digunakan ketika mendalang adalah wayang Kyai Kadung, salah satu wayang pusaka milik Keraton Surakarta.

KUSUMAYUDA, G.P.A., adalah seorang putra Paku Buwono X di Surakarta, aktif dalam kegiatan pengembangan seni budaya. Antara lain bangsawan ini membuat wayang orang putri atau ringgit gedog, yang dialognya menggunakan tembang, mirip dengan langendriyan di Keraton Mangkunegaran.

Ceritanya mengambil dari *Serat Panji*. Yang diperintahkan untuk menggarap tari adalah R. Ng. Atmamataya, sedangkan yang menggarap gending adalah R. Ng. Atmamardawa. Wayang orang putri itu dinamakan *Pranasmara*, dan hanya pentas di dalam keraton.

KUSYA, atau Ramakusya, adalah salah satu dari dua putra Ramawijaya. Ibunya bernama Dewi Sinta. Kusya adalah adik kembar Ramabatlawa, kadang-kadang disebut Lawa saja.

Kedua anak Rama ini lahir ketika Dewi Sinta berada dalam pembuangan, yakni sesudah Dewi Sinta dibebaskan dari penculikan yang dilakukan oleh Rahwana alias Dasamuka. Kelahiran mereka dibantu oleh Resi Walmiki.

Pada masa kecilnya, kedua kakak beradik itu diasuh dan dididik Resi Walmiki, sehingga tumbuh menjadi remaja yang halus budinya dan tinggi

KUSYA

KUSYA
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

ilmunya. Setelah usia kedua anak itu menjelang dewasa, Ramabatlawa dan Kusya disuruh Walmiki menghadap ayahnya, di Kerajaan Ayodya. Pada awalnya Kusya dan Lawa tidak diakui oleh Rama. Namun, ketika kedua anak itu menyanyikan tembang yang syairnya menceritakan riwayat Rama dan Sinta, mereka diakui sebagai anak. Ramawijaya kemudian juga menyuruh para prajuritnya menjemput Dewi Sinta dari Hutan Dandaka untuk dibawa pulang ke istana. Begitu menurut *Kitab Ramayana*.

Menurut pewayangan, Lawa dan Kusya diakui sebagai anak, setelah keduanya mengalahkan Ramawijaya dalam suatu perang tanding.

Kelak, Ramawijaya mengangkat Kusya sebagai raja di Mantilireja dengan gelar Prabu Ramakusya, sedangkan Ramabatlawa diangkat sebagai raja di Ayodya dengan gelar Prabu Ramabatlawa.

Setelah Kusya menjadi raja di Mantili ia membangun ibu kota baru yang dinamakan Kusuwat atau Kusyatali. Baca juga **LAWA**.

KUTAWINDU, adalah negeri asal Dewi Sumbaga, istri Indrajit. Selain itu Bukbis alias Kuntalamaryam atau Pratalamaryam juga pernah diserahi kekuasaan alas negeri Kutawindu oleh ayahnya, yaitu Prabu Dasamuka.

Ketika Rama dan Laksmana diculik oleh Trigangga, keduanya dibawa ke Kutawindu dan dipenjarakan di kerangkeng (teralis) baja. Baca juga **BUKBIS**.

KUTILAPAS, adalah salah satu anak buah Putut Jantaka berwujud kera, yang merupakan musuh para petani. Anak buah Putut Jantaka lainnya adalah:

1. Tikus Jinada,
2. babi hutan bernama Celeng Demalung,
3. lembu bernama Sapi Gumarang,
4. kerbau bernama Kebo Andanu,
5. kijang bernama Kidang Ujung,
6. rusa bernama Menjangan Randi,
7. kura-kura bernama Bulus Pas,
8. ulat bernama Uler Greges.

Suatu saat, ketika anak buah Putut Jantaka itu menyerbu Kerajaan Purwacarita untuk mencari makan, mereka dikalahkan oleh anak buah Putut Wayungyang dan Putut Candramawa, yang berwujud anjing pemburu dan kucing.

KUTUT MANGGUNG, adalah *Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4, laras slendro pathet Manyura.* Dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta gending ini sering digunakan dalam adegan *pathet manyura*, dan juga lazim digunakan pada adegan keputren dengan *sasmita* "*peksi nyabawa*" atau "*midhanget swaraning peksi ing nggegrantang*".

KUWARA, RESI, adalah ayah Dewi Ulupi atau Dewi Palupi dalam wayang golek Sunda. Jadi, Resi Kuwara adalah salah seorang mertua Arjuna.

KUWAT HARJOMARTONO, KI, adalah salah seorang dalang wayang kulit purwa dari Kedunggalar, Ngawi, Jawa Timur, pada tahun 1984 dijadikan narasumber oleh Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta yang bekerjasama dengan *The Ford Fondation.* Waktu itu ASKI sedang mengerjakan proyek dokumentasi lakon *carangan*. Dalang yang satu ini terkenal dalam memerankan tokoh Sengkuni, yang antagonis.

KUWATO, lahir di Ngawi 17 Desember 1953. Sekarang aktif sebagai staf pengajar di Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Menyelesaikan pendidikan pasca sarjana S-2 bidang Pengkajian Seni Pertunjukan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Pengalaman penelitian antara lain: sebagai asisten peneliti Victoria M. Clara Van Gronendael pada waktu menyiapkan disertasi PhD, yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul Dalang di Balik Wayang (1976-1978); lakon *Carangan*" yang dilaksanakan oleh ASKI Surakarta bekerja sama dengan The Ford Foundation (1984-1985); "Telaah Pakeliran padat lakon *Palguna-Palgunadi* Susunan Bambang Murtiyoso" (1990), "Janturan dan Pocapan Gaya Surakarta Sebuah Tinjauan Tekstual" (1993), "Esensi Lakon Kelahiran Hubungan dengan pandangan Jawa" (1994)

KUWERA, BATARA, adalah salah seorang putra Batara Ismaya alias Semar menurut *Serat Paramayoga*. Tetapi menurut *Kitab Mahabharata*, Kuwera adalah putra Resi Pulastya. Batara Kuwera adalah salah satu penguasa Lokapala. Ia menguasai alam kekayaan atau alam kebendaan (dalam bahasa Jawa disebut *kadonyan*). Karena itu, ia dianggap sebagai dewa pemberi kekayaan.

KUWERA, BATARA

BATARA KUWERA
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi/Karya Bambang Suwarno,
Foto Pandita (1998)

Kahyangan tempat tinggal Batara Kuwera disebut Wukir Kailasa. Mengenai riwayat Batara Kuwera, *Serat Paramayoga* dan *Mahabharata* memang sangat jauh berbeda. Perbedaan itu bukan cuma menyangkut silsilah tetapi juga jalan ceritanya.

Menurut *Utarakanda* berbahasa Jawa Kuna, Batara Kuwera identik dengan Wisrawana, putra Begawan Wisrawa. Ibunya bernama Dewi Lokati, putri Prabu Lokawana dari Kerajaan Lokapala.

Ketika ia baru saja dilahirkan, Batara Brama datang menengoknya. Tatkala melihat bayi itu, Batara Brama berkata, "Bayi ini mirip sekali dengan bapaknya. Kelak, sampai dewasa keduanya akan begitu mirip sehingga sulit dibedakan. Karenanya, kunamakan bayi ini Wisrawana." Karena kata-kata dewa itu, kelak Begawan Wisrawa akan menjadi awet muda dan serupa benar dengan anaknya.

Sebagaimana juga ayahnya, Wisrawana ternyata tumbuh menjadi manusia yang amat tekun bertapa. Suatu waktu, ketika sedang bertapa, Wisrawana didatangi lagi oleh Batara Brama dan ditanya apa tujuannya bertapa. Wisrawana menjawab, ia ingin menjadi penguasa loka (alam) kekayaan. Permintaan itu dikabulkan dan sebagai tanda bahwa Wisrawana adalah penguasa alam kebendaan (kekayaan) Batara Brama memberinya hadiah kereta pusaka miliknya yang dapat berjalan tanpa kuda dan bisa terbang tanpa sayap.

Kedudukan Wisrawana kemudian diangkat lagi sederajat dengan para dewa, sebagai imbalan ketika Wisrawana bersedia mengalah dalam perang tanding dengan ayahnya, Begawan Wisrawa.

Waktu itu, setelah mendengar berita bahwa Begawan Wisrawa menikahi Dewi Sukesi dari Kerajaan Alengka, Wisrawana marah besar. Kemarahan ini terjadi karena sesungguhnya Begawan

Wisrawa melamar Sukesi untuk dijadikan permaisuri Wisrawana. Ternyata oleh ayahnya, putri cantik itu diperistri sendiri. Kemarahan itu menyebabkan perang tanding dahsyat antara anak dan bapak. Para dewa yang datang melerai kewalahan. Baru sesudah Batara Guru menjanjikan akan mengangkat Wisrawana sederajat dengan dewa, raja Lokapala itu bersedia mengikhlaskan Dewi Sukesi diperistri ayahnya.

Cerita versi *Kitab Ramayana* lain lagi. Menurut Ramayana, Wisrawana atau Kuwera bukanlah putra Begawan Wisrawa, melainkan putra Batara Pulastya, yang sejak kecil diasuh oleh kakeknya, Batara Prajapati. Selama menjadi anak didik dan anak asuhan Batara Prajapati, Wisrawana menjadi bocah yang sangat disayang. Hal ini membuat Batara Pulastya cemburu. Ia merasa tidak senang karena ternyata akhirnya anaknya itu lebih akrab dengan kakeknya. Untuk menyenangkan ayahnya, Wisrawana lalu menghadiahkan tiga orang putri untuk diperistri sang ayah. Ketiga putri itu adalah Dewi Puspakata yang kelak melahirkan Dasamuka dan Kumbakarna; Dewi Raka yang kelak melahirkan Kara dan Dewi Sarpakenaka; serta Dewi Malini yang melahirkan Wibisana.

Jadi, menurut *Kitab Ramayana* Dasamuka itu saudara seayah lain ibu dengan Wisrawana alias Batara Kuwera, sedangkan ibunya adalah Dewi Puspakata. Padahal menurut pewayangan di Indonesia, Dasamuka menjadi saudara tiri Wisrawana karena Begawan Wisrasa mengawini Dewi Sukesi. Baca juga **WISRAWA, BEGAWAN**.
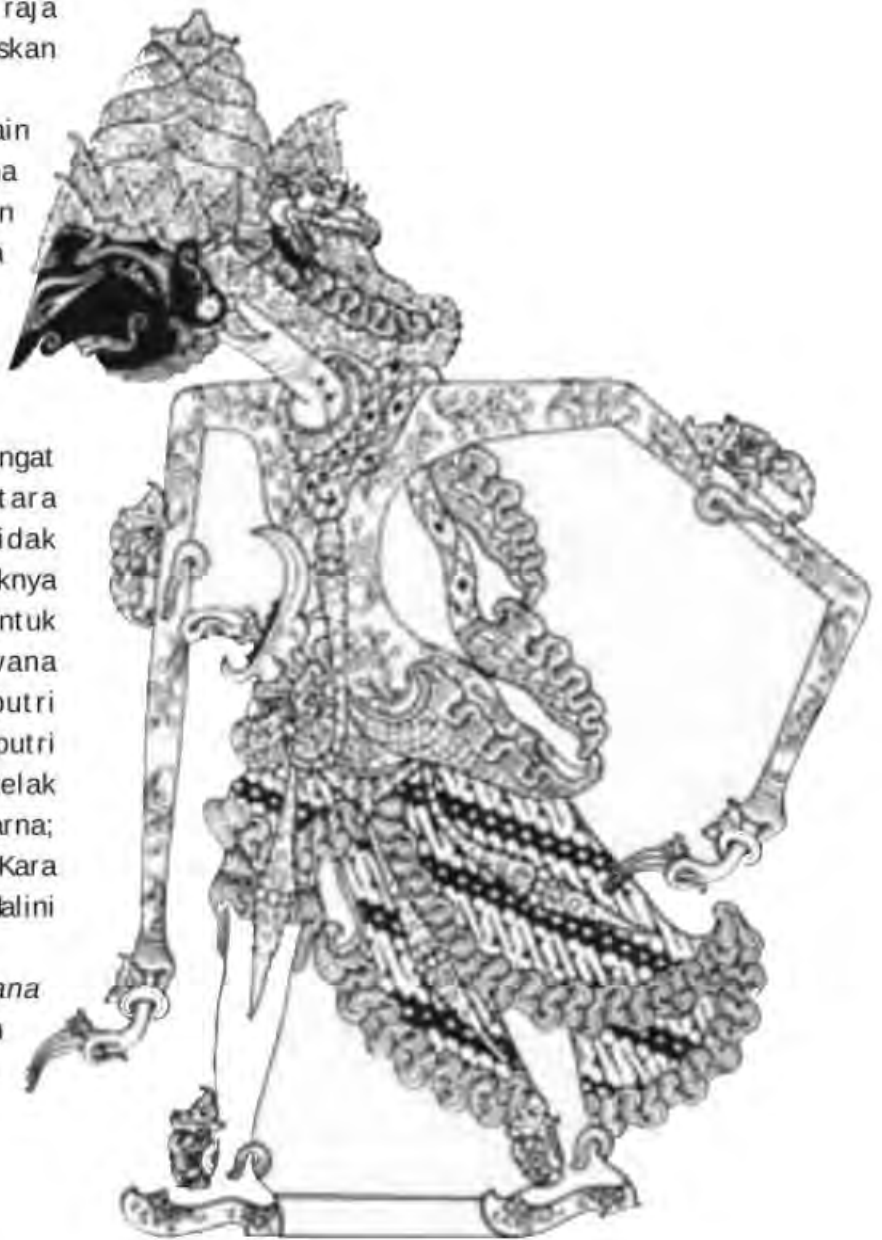
BATARA KUWERA
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Gambar Grafis Bambang Suwarno (1998)

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ciptoprawiro. 1973. "*Dewa Ruci*". *dalam Majalah Pusat Pewayangan Indonesia* No. 5, 1973.

———. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Achadiati Ikram. 1980. "*Hikayat Sri Rama*" Suntingan naskah desertasi amanat dan struktur. Jakarta: UI.

Achmadi Dharmoyo W. Sardjono. 1986. *Ismaya Triwikrama*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Adhikara SP. 1984. *Unio Mystica Bima, Analisis Cerita Bimasuci Jasadipoera I*. Bandung: ITB.

Adi Sucipto Kiswara. 2012. "*Ki Sumardi Marto Deglek, Menjaga Wayang Thengul*". nasional kompas.com, 13 November 2012.

Agus Efendi. 2000. "*Pakeliran Ringkas Lakon Salya Gugur*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Alit Widiastuti dan M. Tarfi. 1987. *Wayang Sasak*. NTB: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman.

Anom Dwijakangko. 2004. "*Anggada Balik*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Anung Tedjowirawan. 1998. "*Kandungan filosofis Pedalangan Lampahan Makutharama*". Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Anung Tribudhi Wacono. 2006. "*Pakeliran Padat Lakon Sang Baladewa*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Ardus M Sawega. 2013. *Wayang Beber antara Inspirasi dan Transformasi*. Surakarta: Bentara Budaya Balai Soedjatmiko.

Ary Bodro Setyawan. 2007. "*Pakeliran Padat, Dasamuka Gledheg*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Atik Soepandi. 1978. *Pengetahuan Padalangan Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Bambang Murtiyoso, D.S.. 1982. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek ASKI Surakarta.

———. 1988. *Mengenal Karya Baru Wayang Layar Lebar, Sandosa*, dalam Majalah Gatra No. XVIII. Jakarta: Senawangi.

———. 1993. "*Kepopuleran Dalang Syetan di Mata Seorang Pengamat Wayang*". Makalah yang disajikan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Januari 1993.

———. 1995. "*Faktor-Faktor Pendukung Popularitas Dalang*". Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Yogyakarta: UGM.

Bambang Murtiyoso dkk. 1998. "*Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*". Jakarta: Senawangi & STSI Surakarta.

Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, dan Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta.

Bambang Murtiyoso dan Suratno. 1992. "*Studi Banding Tentang Repertoar Lakon Wayang yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta*". Laporan Penelitian Pada Yayasan MMI (Masyarakat Musikologi Indonesia).

Bambang Sucahyo. 1988. "*Pakeliran Padat Lakon Ciptaning, Naskah Susunan Bambang Suwarno*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Bambang TH. Sugito. 1985. *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*. Solo: Aneka.

Banis Isma'un. 1989-1990. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bayu Tri ariyanto. 2002. "*Sena Sinaraya*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Blavatsky H.P. 1972. *Kunci Pembuka Ilmu Theosofi*. Jakarta: Pustaka Theosofi.

Bondhan Harghana S.W. 1998. *Serat Ramayana Reroncen Balungan Pakem Cariyos Ringgit Purwa*: Cendrawasih.

Bram Setiadi dan Amin Pujanto. 2011. *Dalang-Ku*. Sukoharjo: Cendrawasih, Senawangi & PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia).

Bruder Timotheus L. Wignyosoebroto. 1975. *Sejarah Wayang Wahyu*. Surakarta: Yayasan Wayang Wahyu Surakarta.

Budi Adi Soewirjo. 1997. *Kepustakaan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara & Senawangi.

Budyo Pradipto. 2004. *Memayu Hayuning Bawono*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri.

Burhan Nurgiyantoro. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Cahya Kuntadi. 2004. "*Lahire Tutuka*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Catur Raharjo Suroso. 1999. "*Pakeliran Padat Lakon Kangsa Lena, Naskah Karya B. Subono*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Clara Van Groenendael dan Victoria M. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafika.

Djajakusumah. R. Gunawan. 1978. *Pengenalan Wayang Golek Purwa di Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Djumadi Anom Gunadi. 2005. *Tak Kenal Maka Tak Sayang*. Buku Panduan, Mengenal Sebagian dari Potensi Seni Budaya di Kabupaten Sukoharjo. Sukoharjo: Pepadi.

Duyvendak, J.Ph. 1946. *Indonesische Archipel*. Groningen. Djakarta: Bedruk, J.B. Wolters.

Dwi Hatmanto Nugroho. 2002. "*Udawa Waris*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Dwi Santoso. 2001. "*Kumbayana*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Dwi Suryanto. 2007. "*Pakeliran Wayang Terawang, Lakon Anoman Sang Maha Satya*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Dwi Woro Mastuti, Dkk. 2015. *Kajian Wacana Silang Budaya Cina-Jawa Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo.* Yogyakarta: Museum Sonobudoyo.

Edi S. Hadimulyo. 1968. "*Wayang dalam Kesenian Jaman Kuna*". Prasaran Sindikat C4, Pekan Wayang Indonesia, Jakarta 1968.

Edy Sedyawati. 1983. *Hamba Sebut Paduka Ramadewa.* Tulisan Herman Pratikto. Jakarta: Gramedia.

Effendy Zarkazi. 1996. *Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan Telaah atas Penghargaan Wali Sanga terhadap Wayang untuk Media Da'wah Islam.* Sala: Penerbit Yayasan Mardikintoko.

Enthus Susmono. 2006. *Pameran Wayang Rai–Wong.* Jakarta: Organizer Panglima Art Management.

Feinstein dkk. 1986. *Lakon Carangan.* Jilid I-III, Surakarta: Proyek Dokumentasi Lakon Carangan ASKI Surakarta.

Franz Magnis Suseno, 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Fuad Hassan. 1973. *Berkenalan dengan Existensialisme.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Gesang Purwoko. 2008. "*Pandhu Pralaya*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Gronendael, Victoria Maria Clara Van. 1987. *Dalang di Balik Wayang.* Jakarta: Grafiti Press.

Gunadi Kasnowihardjo. 2006. *Ensiklopedi Wayang Kulit Banjar.* Bajarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.

Hamka. 1974. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia.* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Handojo, W. 1958. *Dewaruci.* Solo: Toko Budi Sadubudi.

Hardjoworogo. tt. *Sejarah Wayang Kulit.* Yogya: Balai Pustaka.

----------. 1966. *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad. Jakarta:* Penerbit Pustaka Islam.

Harijadi Tri Putranto. 1984. "*Pakeliran Padat Lakon Harjunapati*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Hario Widyoseno. 2001. "*Jagal Abilawa*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Harum Nasution. 1973. *Filsafat dan Misticisme dalam Islam.* Jakarta: Tinta Mas.

Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang.* Jakarta: Djambatan.

Haryono Haryoguritno. 1997. "*Adiluhung*". Sarasehan Dalang Indonesia dan Temu Wartawan. Senawangi.

Hazeu, G.A.J. dan Mangkoedimedjo, R.M. 1915. *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina.* Semarang: H.H. Benyamin.

Hendra Supeno. 2001. "*Abimanyu Wiwaha*". Surakarta: STSI.

Henri Nurcahyo. 2010. "*M. Thalib Prasojo, Pencipta Wayang Suket, Belum ada Duanya*" dalam Majalah Bende No. 82, Agustus 2010.

Heroesoekarto. 1988. *Peranan Wanita dalam Pewayangan.* Penerbit Yayasan "Djojo Bojo".

Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari. Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

I Dewa Ketut Wicaksana. 2002. *Wayang Babad, Repertoar Baru dalam Wayang Kulit Bali. Jurnal Wacana Ilmiah Pewayangan Volume 1 No. 1.* Bali: Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

I Dewa Ketut Wicaksana dkk. 2004. *Wayang Jurnal Imiah Seni Pewayangan Vol. 3 No.1.* Denpasar: ISI Denpasar.

I Dewa Ketut Wicaksana. 2007. *Wayang Sapuh Leger.* Denpasar: Offset.

I Dewa Ketut Wicaksana dkk. 2004. *Inventarisasi Dokumentasi dan Penulisan Pakem (Teks Pertunjukan) Aneka Wayang Kulit Bali.* Bali: Tim Inventarisasi Dokumentasi, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

I Gusti Bagus Sugriwa. 1963. *Ilmu Pedalangan/Pewajangan.* Denpasar: Pustaka-Balimas.

I Gusti Ngurah Seramasara dkk. 2005. *Wayang Jurnal Imiah Seni Pewayangan Vol. 2 No.1.* Denpasar: ISI Denpasar.

I Ketut Sudiana. 2005. "*Materi Panduan Praktik Pembuatan Wayang Kulit Parwa Bali*". Proyek Nasional Perlindungan Wayang Indonesia.

I Made Bandem dkk. 1975. *Serba Neka Wayang Kulit Bali.* Bali: Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.

Imam AL Gazali. 1965. *Pengantar Ilmu Tasauf*. Jakarta: Bulan Bintang.

I Nyoman Murtana. 1987. "*Pakeliran Padat Lakon Kresna Duta*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia. Surakarta: STSI.

I Nyoman Murtana. 1990. *Pemerian Makna Istilah Garap Pedalangan Gaya Surakarta, Jawa-Indonesia*".

I Nyoman Sedana, dkk. 2002. *Wayang Jurnal Wacana Ilmiah Pedalangan.* Denpasar: STSI Denpasar.

I Nyoman Sedana dkk. 2003. *Wayang Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Vol. 4 No.1.* Denpasar: ISI Denpasar.

Irwan Sudjono. 1996. *Madu Sari Kawruh Wayang Purwa.* Sukoharjo Surakarta: Cendrawasih.

Ismunandar, K, RM. 1994. *Wayang, Asal Usul dan Jenisnya.* Penerbit Dahara Prize.

I Wayan Nardayana. 2009. "*Kosmologi Hindu dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*" sebuah Tesis. Bali Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Jaka Riyanto. 1991. "*Lakon-Lakon Bima, Ki Sutikno Slamet*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Jayadi Sugeng Santoso. 1999. "*Pakeliran Padat Lakon Ciptoning, Naskah Susunan Bambang Suwarno*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Joko Priyanto. 2009. "*Sumantri-Sukrasana*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Joko Riyanto. 1991. "*Lakon-Lakon Bima, Sebuah Penelitian*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Joko Suseno. 2001. "*Babad Wanamarta*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Joko Susilo. 1991. "*Balungan Lakon-Balungan Lakon Gathutkaca Versi Ki Mudjaka Djaka Rahardja*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Joko Warsito. 2008. "*Pakeliran Ringkas Lakon Kalabendana Lena*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Kanti Walujo. 1993. *Jurnal, Penelitian dan Komunikasi Pembangunan.* Jakarta: Badan Litbang Penerangan Departemen Penerangan RI.

Kanti Walujo. 2011. *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi.* Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik.

Karsono. 1987. "*Dokumentasi Balungan Lakon Wayang Gedhog*". Surakarta: ASKI.

Kasidi Hadiprayitno. 1997. "*Suluk Wayang Kulit Purwa Tradisi Yogyakarta, Analisis Struktural*". Yogyakarta, Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Kasidi, Udreka, Sigit Tri Purnomo, dan Margoyono. 2005. *Pakem Balungan Ringgit Purwa, Serial Bharatayudha Gaya Jogjakarta, Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggolo*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Bantul.

Kats. J. 1917. "*Babadipun Pandawa*". Weltervreden.

———. 1923. *Het Javaansche Tooneel*. Deel I: Wajang Poerwa, Veltevreden.

Kris M. 2010. "*Surono Gondo Taruna, Guru Seni Budaya dan Seniman Dalang yang Prihatin Pengajaran Seni Budaya di Sekolah*", dalam Majalah Bende No. 83, September 2010.

Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda Alih Bahasa Kamajaya*. Alih Aksara Sudibjo Z. Hadisutjipto, Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Kern, H. 1920. *Wrttasancaya, Dud, Javaansch Lerdicht over Versbouw, Kawitekst en Nederlansche Vertaling, Vers preide Gesohriften deel IX*. s'Graven hage: Martinus Nijhoff.

Krom, N.J. 1823. *Inleideing Tof De-Hindu Javaansche Kunst, 2eherziene druk*. s'Graven hage: Martinus Nijhoff.

Kunst, Jaap. 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments. Koninklijk Instituut Voor Taal-Land en Volkenkunde 2nd*. Revised and en Large. The Hague: Martinus Nijhoff.

Luwar. 2007. "*Wawancara Dengan Ki. R. Ng. Sugilar Kondo Bawono*". dalam Majalah Bende No. 44, Juni 2007.

———. 2007. "*Dalang Ki Surwedi dari Kabupaten Sidoarjo Menyajikan Lakon Rabine Basudewa*" dalam Majalah Bende No. 49, November 2007.

———. 2007. "*Perjalanan Hidup Ki Suparno Hadi*", dalam Majalah Bende No. 50, Desember 2007.

———. 2008. "*Ki H. Suratman Dalang Jawa Timuran Gaya Porongan Penuh Perjuangan*", dalam Majalah Bende No. 52, Maret 2008.

———. 2008. "*Ki Soepangkat, Dalang Senior Jawa Timur*", dalam Majalah Bende No. 55, Mei 2008.

———. 2008. "*Ki Bambang Sugio Dalang Jawa Timuran dari Desa Joko satru Krian Sidoarjo*", dalam Majalah Bende No. 54, April 2008.

---------. 2008. "*Ki Suwadi Dalang Jawa Timuran dari Desa Grobogan Kecamatan Mojowarno, Jombang*", dalam Majalah Bende No. 56, Juni 2008.

---------. 2008. "*Ki Suleman Maestro Dalang Gaya jawa Timuran*", dalam Majalah Bende No. 57, Juni 2008.

---------. 2008. "*Ki Soeprno Dalang Wayang Jawa Timuran dari Desa Wanamlathi Kecamatan Krembung Kapubapen, Sidoharjo*", dalam Majalah Bende No. 58, Agustus 2008.

---------. 2008. "*Ki Sholeh Adipramono Dalang Jawa Timuran Gaya Malangan*", dalam Majalah Bende No. 59, September 2008.

---------. 2008. "*Ki Toyib Gondo carito dari Desa Jun Wangi Krian Sidoarjo*", dalam Majalah Bende No. 60, Oktober 2008.

---------. 2009. "*Pergelaran Apresiasi Seni dan Wayang Jawa Timuran Di UPT Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Taman Budaya Jawa Timur, Tanggal 19 Maret 2009*" dalam Majalah Bende No. 67, Mei 2009.

Mangkunegara, K.G.P.A.A. VII. 1978. *Serat Pedhalangan, Ringgit Purwa I-XXVII*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Mangoenwidjojo. 1929. *Serat Dewa Ruci*. Kediri: Tan Khoen Swie.

Mardoko. 1987. "*Pakeliran Padat, Lakon Srikandhi Maguru Manah*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Mardiwarsita. 1980. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Marwanto, S.Kar. tt. *Wejangan Wewarah Bantah Cangkriman Piwulang Kaprajan Jilid 1-2*. Surakarta: Cendrawasih

Mudjanattistomo dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I. Yogyakarta:* Yayasan Habirandha.

Mujiyat, dan Koko Sondari. 2002. *Album Banjar Shadow Puppet. Jakarta*: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Moerdowo, R.M. 1982. *Wayang, Its Significance In Indonesia Society*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mujaka Jakaraharja. 1982. *Purba Sejati*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Ngatmin. 1999. "*Pakeliran Padat, Lakon Alap-Alapan Sukesi, Naskah Susunan Sumanto*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Ni Komang Sekar Marheni. 2003. *Wayang Gambuh Tentang Fungsi dan Struktur Pertunjukannya. Dalam Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Volume 2 No. 1 September 2003.* Bali: Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Nojowirongko al. Nojowirongko. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi.* Jogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan, Departemen P dan K.

Notosuroto, R.M. 1931. "*Wayang Leideren" dalam G.H. Von Vaber Er Werd een Stad geboren*, N.V. Koninklijke Boekhandel & Drukkerij G. Kolff & Co. Surabaya 1953.

Nyoman Sumandi. 1979. *Pewayangan Di daerah Bali, dalam Majalah Warta Wayang No. 1.* Jakarta: Senawangi.

Padmosoekotjo, S. 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, Jilid 1-6.* Surabaya: Citra Jaya.

Pandam Guritno. 1985. *Tentang Pertunjukan Wayang Purwo yang Baik, dalam Majalah No. 7.* Jakarta: Senawangi.

Pandam Guritno. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Parwanto. 2007. "*Pakeliran Padat Lakon Pandhu Hawa*". *Surakarta:* Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Paryono. 2002. "*Jarasandha*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Pigeaud, th. 1968. *Literatur of Java, Vol. II.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Poejdosoebroto, R. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Poedjosoebroto, R. 1970. *Unsur Penting Dalam Seni Wayang.*

Poejowiyatno. 1972. *Etika Filsafat Tingkah Laku.* Jakarta: Obor.

Poerbacaraka, R.M.Ng. 1940. "*De Geheime eer van Soenan Bonang (Suluk) Wujil*", dalam Majalah Djawa.

———. 1962. *Arjunawiwaha, Tekst en Vertaling.* s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Poerwadarminta, W.J.S., dkk. 1939. *Baoesasta Djawa.* Batavia: J.B. Wolters Uigevers-Maatschappij N.V. Groningen.

Pradjapangrawit, R.Ng. 1990. *Wedhapradangga*. Surakarta: STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

Prawiraatmaja, 1960. *Kitab Dewaruci*. Berisikan Tjerita Bima Berguru kepada Pendeta Durna, Tjerita Mengandung Keagamaan dan Kefilsafatan. Disadur dan di Indonesiakan Tjabang Bagian Bahasa/ Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakyat Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Yogya.

Prawiraatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jilid I-II. Jakarta: Gunung Agung.

Priyohutomo. 1934. *Nawaruci Inleiding, Middel-Javaansche Prozatekst, Vertaling, Vergeleken met de Bimasoetji in Oud-Javaansche Metrum*. Groningen, Den Haag, Batavia: J.B. Wolters.

Putut Gunawan. 1986. "*Pakeliran Padat, Lakon Durgandini*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Purjadi. 2007. *Pengetahuan Dasar Wayang Kulit Cirebon*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.

Purwanto S. Wardoyo. 2004. "*Wahyu Widayat*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Rafan S. Hasyim 2011. *Seni Tatah dan Sungging Wayang Kulit Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon.

Rahmat Subagyo. 1973. "*Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kewajiban dan Agama*", dalam Majalah Spektrum 3 No. 3, 1973.

Ranggawarsita, R. Ng. 1994. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 1-3*, Penerbit Yayasan Mangadeg Surakarta dan Yayasan Centhini Yogyakarta.

Rassers, W.H. 1959. *Panji, the Culture Hero, Koninklijk Institute Voor Taal-Land. en Volkenkunde*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Rian Susilo. 2008. "*Sentanu Moga*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Rustopo (ed). 1991. *Gendon Humardani, Pemikiran & Kritiknya*. Surakarta: STSI Press.

Rohmad Hadiwijoyo. 2011. *Bercermin di Layar*. Jakarta: Tatanusa.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Kawruh Wayang Djilid 1 dan 2*. Surakarta: Widya Duta.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Wayang*. Solo: Pertjetakan Republik Indonesia Jogjakarta.

Samsudjin Proboharjono. 1966. *Partakrama.* Surakarta: Mahabarata.

Sarno. "*Pakeliran Padat Lakon Gandamana Tundhung, Naskah Susunan Sukatno*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sartono Kartodirdjo, A. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Sastroamiddjojo, A. Seno. 1968. "*Makalah Ceramah Sarasehan Ringgit Purwa*". Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

---------. 1958. *Nonton Pertunjukan Wayang Kulit*. Yogya: Percetakan Republik Indonesia.

---------. 1962. *Cerita Dewa Ruci Dengan Arti Filsafatnya.* Jakarta: Kinta.

---------. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.

Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia "SENA WANGI". 1983. *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas,* PN. Balai Pustaka.

---------. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan Jilid I-2,* PN Balai Pustaka.

---------. 1988. *Tetekon Padalangan Sunda,* PN. Balai Pustaka.

Setiodarmoko, W. 1988. *Wayang Golek Kebumen, dalam Majalah Gatra No. 17.* Jakarta: Senawangi.

Shrii Shrii Anandamurti. 1991. *Kuliah tentang Mahabharata.* Penerbit Persatuan Ananda Marga Indonesia.

Sigit Adji Sabdoprijono. 2002. "*Sumantri Suwita*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sigit Mursito. 2004. "*Makna Penitisan dalam lakon Wahyu Purbo Sejati Susunan Siswoharsojo*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sindhunata. 1995. *Anak Bajang Menggiring Angin.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siswoharsojo. 1979. *Lampahan Makutharama.* Ngayogyakarta: S.G

---------. 1966. *Tafsir Kitab Dewarutji.* Yogyakarta.

Slamet Gundono. 1999. "*Karya Tugas Akhir, Gandamana Sayembara*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Slamet Muljana. 2006. *Tafsir Sejarah Negara Kretagama.* Yogyakarta: LKiS.

Slamet Sutrisno. dkk. 2009. *Filsafat Wayang. Jakarta:* Senawangi.

Soedarko. 1991. "*Naskah Pakeliran Semalam Gaya Yogyakarta Lakon Dewaruci*". Laporan Penelitian STSI.

———. 1991. *Serat Pedalangan Lampahan Dewaruci*. Surakarta: Cendrawasih.

Soedarsono, R.M. 1984. *Wayang Wong, The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soediro Satoto. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1994. *Struktur Lakon Bentuk Wayang Purwa Fungsi dan Maknanya Bagi Penghayatan, Pemahaman Budaya Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) 1994/1995.

Soejanto Poespowardjojo dan K. Bertens. 1978. *Sekitar Manusia*. Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia. Jakarta: Gramedia.

Soekatno. 1992. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Aneka Ilmu.

Sunarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Sebuah Tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soenarto Timoer. 1977. *Kunjara Karna*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1981. *Damarwulan Kupasan Segi Falsafah dan Simboliknya*. Jakarta: Balai Pustaka.

———. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soetarno. 1977. "*Le Role de La Musique dans Les Arts du Spectacles a Java*". These du Doctorat Troisieme Cycle Universite Paris VII, Paris France, 20 Juin 1977.

———. 1988. "*Unsur-unsur Estetis dalam Pedalangan Wayang Kulit Java*". Laporan Penelitian STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

———. 1988. "*Perspektif Wayang dalam Era Modernisasi*", Pidato Dies Natalis XXIV ASKI Surakarta. Tanggal 15 Juli 1988.

———. 1989. "*Serat Bimasuci dengan Berbagai Aspeknya*". Laporan Penelitian, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (P2T).

———. 1992. *Le Theatre d'Ombres a Java.* Paris: CEPMA.

———. 1992. "*Pembersihan Sukerta di Desa Brojol,* Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1992. "*Struktur dan Makna Lakon Palasara Karya K.P.A. Kusumadilaga*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1993. "*Unsur Budaya Jawa dalam Lakon Alap-Alap Sukesi Karya Ki Naryocarito*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1995. *Wayang Kulit Jawa.* Sukoharjo: Cendrawasih.

———. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta.* Sukoharjo: Cendrawasih.

———. 1997. "*Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1998. *Nilai-nilai Tradisional Versus Nilai-nilai Baru dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa.* Pidato Pengukuhan Guru Besar Madia pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta Tanggal 28 Maret 1998.

———. 2002. *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-200.* Surakarta: STSI Press

Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan.* Surakarta: ISI Kerja sama dengan Cendrawasih.

Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan.* Surakarta: ISI Surakarta & Adji Surakarta.

Soetrisno, R. "*Teks Verklaring Sulukan Pedalangan*". Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

———. 1974. *Catatan Kawruh Wayang.* Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

———. tt. *Wanda Wayang Purwa.* Surakarta: Mahabarata.

Soewito, S. Wiryonagoro, Dr, dkk. 1998. *Ramayana Transformasi, Pengembangan dan Masa Depannya.* Lembaga Studi Jawa Yogyakarta Bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FPBS IKIP Yogyakarta.

Solichin. 2004. *Wayang Karya Agung Budaya Dunia.* Jakarta: Senawangi.

———. 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.* Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.

———. 2011. *Filsafat Wayang.* Jakarta: SENA WANGI.

Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti, dalam Pertunjukan Wayang.* Jakarta: Yayasan SENA WANGI.

Solichin, dkk. 1995. *Wayang Kulit Purwa, Lakon Semar Mbabar Jatidiri*. Jakarta: Humas Pepadi Pusat.

Solichin, dkk. 2016. *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: SENA WANGI.

S. Padmosoekotjo. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Car.ita Jilid I*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid III*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1993. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid IV*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1993. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid V*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1992. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid VI*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

Subalidinata, R.S. 1985. *Wahyu dalam Cerita Pewayangan, dalam majalah Gatra No. 6*. Jakarta: Senawangi.

Subono, B. 1997. "*Garap Pakeliran*". Sarasehan Dalang Indonesia. Senawangi: 1997.

Sri Mulyono. 1975. *Wayang, Asal-usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Alda.

———. 1979. *Simbolisme dan Mistikisme Dalang Wayang*. Sebuah Tinjauan Filosofis. Jakarta: Pradnya Paramita.

———. 1982. *Wayang Asal-Usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Gunung Agung.

———. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.

———. 1989. *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya*, Jakarta: Haji Masagung.

Sri Teddy Rusdy. 2012. *Ruwatan Sukerta & Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama.

Sufa'at. 1985. *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*. Yogyakarta: Kota Kembang.

Sugeng Nugroho. 1989. "*Sekelumit Catatan Naskah Pakeliran Padat lakon Gandamana Tundhung Susunan Sukatno*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

———. 1988. "*Pakeliran Padat, Lakon Sumilaking Pedhut Prayasa*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Sugeng Nugroho, Suratno, Sudarsono, Jaka Rianto, Sunarto, dan Widodo. 2006. *Buku Petunjuk Praktikum Pakeliran Gaya Surakarta.* Surakarta: STSI Press.

Sujamto. 1992. *Wayang & Budaya Jawa,* Dahara Prize.

Sukasdi. 2001. "*Pandhawa Dhadhu*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sukir Kamajaya. tt. *Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumari. 1996. "*Studi Komparatif Sanggit lakon Dewaruci Nartosabdo dan Anom Suroto*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sumanto. 1991. "*Narto Sabdo Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan Sebuah Biografi*". Tesis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Derajat Sarjana S-2 pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa.* Penerbit Dahara Prize.

Sunarto. 2006. "*Dewa Amral*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Sunarto dan Sagio. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Bentuk dan Ceritanya.* Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Perwakilan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sunaryo. 1989. "*Pakeliran Padat Lakon Bisma Gugur,* Naskah Susunan Sumanto". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Supriyanto. 2002. "*Mikukuhan*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Suratno Gunowiharjo. 1970. *Purba Sejati*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Surwedi. 2014. Jaman Antaraboga Layang Kandha Kelir. Yogyakarta: Buku Litera.

Suwaji Bastomi, Prof, Drs. 1996. *Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara I - VII.* IKIP Semarang Press.

----------. 1996. *Gelis Kenal Wayang.* IKIP Semarang Press.

----------. 1996. *Nanggap Wayang.* IKIP Semarang Press.

----------. 1996. *Gemar Wayang.* IKIP Semarang Press.

Suwandono Drs., Dhanisworo B.A., dan Mujiyono SH.tt. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compedium)* Jakarta:

Proyek Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Surwedi. 2007. *Layang Kandha Kelir, Seri Ramayana.* Yogyakarta: Bagaskara & Forladaja.

————. 2007. *Layang Kandha Kelir, Jawa Timuran: Seri Mahabharata.* Yogyakarta: Caraswati Books.

————. 2010. *Layang Kandha Kelir, Kumpulan Lakon Purwa Gagrag Jawa Timuran.* Yogyakarta: Lembah Manah.

Sutadi. 2007. *Direktori Dalang dan Pesinden Provinsi Jawa Tengah.* Pepadi Komda Provinsi Jawa Tengah.

Sutoyo. 1996. "*Pakeliran Ringkas, Sawitri*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Stutterheim, W.F. 1952. *Het Hinduisme in de Archipel. Cultuurgeschiedenis Van Indonesia dell II, 3c, druk.* Jakarta, Groningen: J.B. Wolters.

Tanaya, R. 1979. *Bima Suci.* Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Timbul Hadiprayitno. 1997. *Ruwatan Murwakala.* Jakarta: Museum Transportasi TMII.

Tashadi. 1992-1993. *Serat Menak (Yogyakarta),* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Titin Masturoh. 1990. "*Pemerian Makna Istilah Pedalangan yang Ada Hubungannya dengan Kasatriyan, Persenjataan, Busana, Nama Tokoh Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Jawa-Indonesia*". Surakarta: STSI Surakarta.

Tjinruang Muis. 1998. *Buku Biodata Seniman Dalang Se Jawa Timur.* Dinas P dan K daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Van Buitenen, J.A.B. 1973. *The Mahabarata, I The Book Of the Beginning.* Chicago: The University fo Chicago & London.

Van Magnis, Fran. 1975. *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.* Jakarta: Yayasan Kanisius.

Wahwanto. 2006. "*Puntadewa Darma*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Waluyo, K.W. 1992. "*Peranan Dalang Wayang Kulit dalam Menyampaikan Pesan-pesan Pembangunan di Kabupaten Bantul, Yogyakarta*". Disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam Fakultas Ilmu Komunikasi pada Universitas Negeri Padjadjaran, Bandung, 196-280.

Warmansyah,G.A dkk. 1983. *Buku Petunjuk Museum Wayang Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.

Warsito, S, Rasyidi, H.M., dan Habullah Bakry H. 1973. *Di Sekitar Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Wartoyo. 2001. *"Gathutkaca Krama"*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Wijanarko Setyowibowo. 1990. *Membuka Tabir Misteri Tokoh-tokoh Wayang Kurawa*. Yogyakarta: TB. SGR/SR.

———. 1990. *Mendalami Seni Wayang Purwa (Mengenal Wayang Srambahan Dan Sabrangan)*. Solo: Amigo.

Wisma Nugraha Christoanto R. 2003. *"Tata Kelola Komunitas Penanggap dan Pergelaran Wayang Jekdong Ki Surwedi Jawa Timur"* disertasi. Yogyakarta: UGM.

Wiwit Sri Kuncoro. 2004. *"Danapati"*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Woro Aryandini Sumaryoto. 1998. *"Citra Bima dalam Karya Sastra Jawa Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan"*. Sebuah disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Wyasa. 1979. *Mahabarata*, disalin oleh R. Memed Sastrahadiprawira dkk, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

Yayasan Mangadeg. 1957. *Suluk Wukil*. Yogyakarta: Sumadijoyo Mahadewa.

Zainal Abidin Ahmad H. 1975. *Riwayat Hidup Imam AL-Gazali*. Jakarta: Bulan Bintang.

Gunungan Gapuran (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Soedjarwo (2010)

GLOSARIUM

A

Aben	: adu.
Abra	: bersinar; bercahaya; gemerlapan.
Ada-ada	: salah satu jenis sulukan wayang yang bersuasana sereng (duka).
Ada-ada Girisa	: nyanyian dalang untuk mengiringi adegan pertama (jejer setelah gending suwuk (berhenti/ mengiringi adegan Sabrang Raja Raksasa).
Ada-ada Greget saut	: nyanyian dalang untuk memberikan suasana tegang atau marah dalam suatu adegan.
Ada-ada Manyura	: nyanyian dalang untuk mengiringi Perang Brubuh.
Ada-ada Mataraman	: nyanyian dalang yang ditampilkan pada adegan paseban jaba, memberi ilustrasi saat patih/ tokoh wayang memberikan perintah kepada prajurit berangkat ke negeri lain.
Ada-ada Palaran	: nyanyian dalang untuk mengiringi raksasa yang sedang marah dalam adegan Perang Kembang. karena rekannya mati terbunuh.

Adeg-adeg	: Pegangan pokok.
Adegan	: penampilan tokoh wayang di layar (panggung) dengan iringan gending tertentu.
Adegan Gapuran	: adegan raja yang sedang melihat keindahan pintu gerbang istana (gapura) sebelum masuk ke istana.
Adegan goro-goro	: adegan para punakawan Semar dan anaknya pada pathet sanga yang pertama sebelum adegan di pertapaan atau di hutan. Dalam adegan itu dalang menampilkan lagu-lagu dolanan seperti pilihan pendengar.
Adegan Kedhatonan	: adegan di kedhaton (tempat para istri raja) istri raja yang sedang menanti raja setelah mengadakan pertemuan dengan para pembantunya.
Adegan Limbuk-Cangik	: adegan para dayang-dayang istri raja (prameswari) yang ditampilkan dalang dalam adegan kedhaton.
Adegan Paseban Jawi	: adegan di ruang terbuka (sitibentar) sang patih yang dihadap para sentana dan punggawa/ prajurit, memberitahukan mengenai permasalahan yang dibahas dalam pertemuan dengan rajanya.
Adegan Pertapan	: adegan dalan pathet sanga, dalang menampilkan seorang pendeta yang dihadap seorang kesatria yang disertai para abdinya (panakawan).
Adegan Sabrangan	: adegan di negeri seberang, tokoh raja antagonis yang mempunyai keinginan yang bertentangan dengan raja pada jejer pertama.
Adegan Sintren	: adegan pada pathet sanga (babak II) setelah Perang Kembang.
Adegan Tancep Kayon	: adegan pada akhir pertunjukan wayang kulit, raja yang keluar sebagai pemenang mengadakan pesta.
Adigang	: membanggakan kekuatan.
Adiguna	: membanggakan kepandaian.
Adigung	: membanggakan kebesaran.
Adi luhung	: Indah; luhur; mulia. Kesenian yang mempunyai sifat Adiluhung yang mencerminkan nilai luhur seperti pedalangan, tari, karawitan.
Adipati	: raja; gelar bupati.
Age	: cepet; segera.
Ageng	: besar (panjang).
Agni	: api.
Agnya	: perintah.

Agul-agul	: yang dibanggakan.
Aji	: ratu; raja.
Akasa	: udara; angkasa.
Alas-alasan	: penampilan tokoh kesatria yang diiringi Punakawan sedang memasuki hutan menjelang bertemu dengan raksasa.
Ampyak	: boneka wayang khusus yang menggambarkan barisan prajurit yang dilengkapi dengan kendaraan beserta senjatanya.
Angon tinon	: melihat situasi dan waktu yang tepat.
Antal	: irama yang halus, atau pelan.
Antawecana	: teknik penyesuaian dalang untuk menunjukan suasana batin tokoh wayang dan karakter wayang.
Apsari	: bidadari.
Arda	: hawa nafsu; tamak; sangat berlebihan.
Asmaradana	: nama salah satu tembang jawa Jenis macapat.
Ayak-ayakan	: salah satu repetoar gending wayangan yang pada seleh selalu menggunakan gong suwukan dan instrument kempyang tidak ikut bermain.
Ayak-ayakan Kemuda	: repertoar gending wayangan untuk mengiringi adegan bedhol (raja kembali ke istana setelah mengadakan pertemuan) dalam wayang gedog.
Ayak-ayakan Manyura	: repertoar gending wayangan yang menimbulkan suasana regu, wibawa, tenang untuk mengiringi adegan tertentu, dalam, pertunjukan wayang kulit purwa.
Ayak-ayakan Nem	: repertoar gending (lagu) wayangan yang memberikan suasana tenang, damai untuk mengiringi adegan tertentu dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta.
Ayak-ayakan Panjangmas	: repertoar gending wayangan yang menimbulkan rasa wibawa, khusus untuk mengiringi raja yang sedang berhenti di depan gapura (dalam adegan gapuran).

B

Babad	: cerita peristiwa yang telah terjadi.
Babak unjal	: kehadiran tamu Raja dari seberang pada adegan jejer pertama.
Babon	: pokok naskah; induk.

Badhong	: hiasan wayang pada pinggang untuk menutup kemaluan.
Bage	: selamat.
Bahu	: lengan.
Bajang	: kerdil.
Bajra	: kilat; petir.
Baku	: yang menjadi pokok; yang sebenarnya.
Bala	: kekuatan; pasukan prajurit.
Balilu	: idiot; bodoh.
Balungan	: kerangka gending dalam karawitan Jawa atau nama ricikan gamelan, seperti demung, saron, dan slentrem.
Balungan Lakon	: uraian singkat tentang bangunan cerita yang disertai isi cerita setiap adegan dari awal sampai selesai (dari jejer sampai tancep kayon).
Bambangan	: tokoh wayang yang berkarakter luruh (halus) atau branyak (sigrak) yang berasal dari pertapaan (gunung).
Bambangan cakil	: adegan pertempuran antara tokoh Cakil Irawan.
Banawa	: perahu.
Banawi	: bengawan; sungai besar.
Bandara	: tuan.
Bandawala	: perang tanding hinggga salah satu mati.
Banjaran	: bentuk lakon yang disusun secara urut dan semacam Biografi dari tokoh wayang tertentu sejak lahir samapi mati.
Banyolan	: lawakan dalam adegan wayang tertentu.
Banyu Tumetes	: pola teknis permainan dhodhogan dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta.
Bapangan	: bentuk wayang gagahan.
Barang Ageng	: bilah instrumen gamelan Jawa, seperti gender, demung, slemtem,atau nama laras dalam instrument kenong dan kempul.
Bawa	: vokal pria yang menyanyikan tembang untuk mengawali gending (lagu) dalam musik Jawa (karawitan).
Bawaleksana	: menepati ucapan.
Bawana	: bumi.
Bawarasa	: berunding; berbicara.
Bayu	: angin; topan, petir.
Bebasan	: pepatah; peribahasa.
Bebet	: turunan (keturunan).
Bedhah	: sobek; terbuka; koyak.

Bedhaya	: jenis tari putri yang dilakukan oleh 7 atau 9 penari dengan berbusana sama (seragam) serta diciptakan di lingkungan keraton.
Bedhol	: cabut; bongkar.
Bedholan	: cara dalang mencabut boneka wayang dari batang pisang.
Begebluk	: wabah.
Bejujag	: panjang badan tidak seimbang dengan panjang kaki.
Belis	: iblis.
Bengis	: bentuk muka yang terkesan kejam.
Bergada	: pasukan.
Bersih desa	: bentuk upacara ritual di desa yang diselenggarakan sehabis panenan.
Biksu	: pendeta Buddha.
Blangkon	: ikat kepala yang sudah jadi.
Blencong	: lampu dari minyak kelapa untuk menerangi pertunjukan wayang kulit pada zaman dulu, sekarang telah diganti dengan lampu listrik.
Blero	: nada sebuah lagu yang tidak cocok dengan nada sebenarnya.
Blilu	: bodoh.
Bludiran	: kain yang diberi hiasan bunga dari benang mas.
Blumbangan	: kolam.
Bokong	: pantat; pinggul belakang.
Brahala	: raksasa besar jelmaan.
Bramantya	: marah sekali.
Bramara	: lebah; kumbang.
Branta	: gila asmara.
Brebes	: mengalir (air mata).
Brengos	: kumis.
Brongsong	: muka/ wajah yang diberi warna emas.
Brubuh	: mengamuk.
Bubat	: rambut ekor kuda.
Bubukan	: serbuk.
Budhalan	: keberangkatan sekelompok tokoh wayang dari adegan untuk menuju ke negeri asing.
Bedhol jejer	: pencabutan seluruh boneka wayang pada jejer pertama sebagai pertanda bahwa pertemuan (jejer) telah selesai.
Bedhol kayon	: pencabutan boneka gunungan (kayon) yang pertama kali di awal pertunjukan wayang kulit wayang.

Bedhug : instrumen dalam gamelan Jawa yang suaranya dihasilkan dari kulit yang digantung.
Beksan : tari-tarian.
Buka : introduksi lagu atau gending yang dilakukan oleh instrumen tertentu seperti rebab atau boning.
Busana : pakaian; berdandan; perhiasan.
Buta : raksasa.

C

Cahya : kilau gemerlap, terang atau sinar, kejernihan yang tampak terbayang pada air muka.
Cak-cakan : cara melakukan sesuatu.
Cakepan : syair atau lirik lagu vokal (tembang atau sulukan).
Caking Pakeliran : cara menyajikan (mempergelarkan) lakon wayang kulit.
Campuh : mulai bertempur; berperang.
Candala : hina; keji.
Candra : bulan.
Cangik : dayang-dayang wanita yang berbadan kurus berwajah tua, yang mengabdi pada istri raja.
Cangkem : mulut.
Cangkrama : berjalan-jalan; bertamasya.
Capeng : menyingsingkan lengan baju ketika akan berperang atau berkelahi.
Carabalen : ensembel gamelan Jawa khusus pakurmatan (penghormatan tamu) pada waktu raja punya hajat, seperti perkawinan dan khitanan putranya.
Carang : sulur hijau atau bakal ranting muda yang tumbuh pada batang tumbuhan menjalar dan bentuknya seperti tali melingkar-lingkar.
Carangan : percabangan atau jenis lakon wayang yang tidak baku.
Carita : salah satu genre catur berupa dialog wayang.
Catur : salah satu unsur pertunjukan wayang yang menggunakan medium bahasa.
Cawi : pensil yang halus dibuat dari kumis tikus.
Cebol : badan yang pendek dari ukuran biasanya.
Cekak : bentuk sulukan yang pendek.

Cekel : murid abdi pendetan; pegang.
Ceko : bentuk tangan yang bengkok.
Celuk : panggil.
Cempala : alat pemukul keprak terbuat dari besi yang dijepit dengan ibu jari, kemudian dihentakkan pada sisi bilahan keprak.
Cempurit : tangkai wayang.
Cengkah : bertentangan pendapat atau pisik.
Cengkok : cara membawakan lagu atau sulukan wayang.
Centhini : sebuah karya sastra Jawa yang ditulis pada abad ke XIX, berisi tentang seluk-beluk kehidupan masyarakat Jawa.
Cepengan : teknis memainkan wayang.
Ciblon : teknis permainan instrumen kendang dalam karawitan Jawa untuk iringan pakeliran dan klenengan.
Cucut : dapat menimbulkan gelak tawa; lucu; jenaka.
Cumantaka : berlagak; berani; pemberani.

D

Dagelan : lawakan atau humor.
Dahat : sangat; terlalu.
Dahuru : huru-hara.
Daksia : bengis.
Daksina : selatan; kanan.
Dalang : orang yang memimpin pertunjukan wayang yang bertindak sebagai pemain wayang, sutradara, pemain musik, dan penata musik.
Dalem : rumah.
Dana : sedekah; pemberian.
Danawa : raksasa.
Daradasih : sesuatu yang datang seperti apa yang diimpikan
Darma : kewajiban; tugas hidup; kebajikan.
Daru : bintang besar bercahaya yang berpindah tempat.
Dasagriwa : seseorang yang mempunyai leher sepuluh.
Dasanama : sesuatu yang mempunyai arti lebih dari satu.
Demung : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bilah besar berjumlah 7 bilah yang terletak di atas Grobogan (Racakan).

Dhada : nama bilah gamelan atau pencon gamelan yang berlambang angka tiga.

Dhandanggula : jenis tembang Jawa berbentuk macapat yang mempunyai rasa wibawa, tenang.

Dhatulaya : tempat bersemayam raja, dan tempatnya para istri raja.

Dhodogan : bunyi kotak wayang yang dipukul dengan cempala yang memiliki berbagai pola berfungsi sebagai signal kepada musisi atau mengiringi gerak wayang.

Dhodhogan banyu tumetes : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang kulit yang menimbulkan suasana tegang.

Dhodhogan geter : pola dhodhogan wayang dengan teknik pukulan dengan layacepat yang menimbulkan suasana marah atau sereng.

Dhodhogan Lamba : pola dhodhogan wayang kulit dengan cara memukul kotak dengan irama tamban (perlahan-lahan) yang menimbulkan suasana tenang dan agung.

Dhodhogan Nganter : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang dengan teknik pukulan cempala nitir yang menimbulkan suasana gaduh, kacau.

Dhodhogan rangkep : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang dengan teknik pukulan rangkep yang menimbulkan suasana damai, tenang.

Dhong-dhinging : jatuhnya suara akhir dalam setiap baris puisi tembang.

Ditya : sebutan nama raksasa dalam pertunjukan wayang.

Diwangkara : matahari.

Dolanan : permainan, lagu dolanan adalah permainan dalam bentuk gending yang memiliki rasa gembira, semangat, dan humor.

Durma : jenis tembang Jawa dalam bentuk macapat yang memiliki rasa sereng, marah.

Dyah : panggilan putra-putri bangsawan.

E

Eblek : tempat untuk menyimpan wayang.

Empan papan : sesuai dengan suasana dan tempatnya.

Enges : suasana sedih (trenyuh).

Entas-entasan : eksitnya boneka wayang dari panggung (kelir).

G

Gabahan : bentuk mata boneka wayang kulit purwa yang menyerupai biji padi seperti untuk tokoh Arjuna, Kresna, dll.

Galuh : sebutan untuk putri.

Gambang : Instrumen gamelan Jawa yang berbentuk dari kayu

Gambirsawit : nama gendhing wayangan gaya Surakarta dan Yogyakarta yang memiliki rasa agung dan wibawa.

Gambuh : jenis tembang Jawa yang berbentuk macapat yang memiliki rasa tenang dan merdeka.

Gambyong : jenis tarian wanita gaya Surakarta yang menggambarkan keluwesan dan kekenesan seorang wanita, yang dilakukan secara masal atau perorangan.

Gamelan : orkes music Jawa (ensambel musik Jawa).

Gamelan klenengan : ensambel musik Jawa yang lengkap terdiri dari 18-20 instrumen, untuk keperluan konser musik atau mengiringi tarian.

Gamelan wayangan : ensambel musik Jawa yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit.

Gancar : jalan cerita.

Gandrung : gila asmara; jatuh cinta.

Gangsa : bahan untuk pembuatan orkes gamelan yang terdiri dari tembaga dan timah putih.

Gangsaran : nama gending dalam musik Jawa yang mempunyai rasa agung dan wibawa.

Ganjur : repertoar gendhing Jawa.

Gapit : bilah penjepit wayang, biasanya terbuat dari bambu, rotan, atau tanduk kerbau atau sapi dengan ujung bawahnya sebagai bagian terkuat untuk pegangan bagi dalang.

Gapura : pintu gerbang.

Gapuran : bentuk kayon (gunungan) wayang, adegan setelah jejer pada pathet nem yang mendeskripsikan raja sedang melihat keindahan pintu gerbang (gapura) yang berada di dalam istana.

Garap : teknik atau cara menyajikan pertunjukan usaha mencapai mutu penyajian secara maksimal.

Garapan : produk; olahan.

Garuda nglayang : strategi perang yang digunakan oleh para Pandawa dan Korawa dalam perang Baratayuda.

Gatra : wujud; badan; rupa.

Gaya : kebiasaan melakukan aktivitas berdasarkan pola tetap yang dimiliki oleh perorangan maupun kelompok, misalnya wayang gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Jawatimuran.

Gecul : lucu.

Gedebog : batang pisang yang digunakan untuk menancapkan boneka wayang, terdiri dari tiga buah gedebog, dan yang baik gedebog pisang raja.

Geger : (arti harfiah perang); dalam pedalangan nama wanda wayang untuk tokoh baladewa dengan ciri-ciri tertentu seperti muka menengadah, dll.

Gelung : sanggul; konde; rambut.

Gembleng : warna wayang yang seluruh badannya dicat dengan perada (brom/ kuning emas).

Gender : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bilah berjumlah 14-14 bilah, terletak di atas grobogan dengan resonator, dalam pertunjukan wayang gender merupakan instrumen yang penting terutama mengiringi nyanyian dalang.

Gending : lagu dalam musik Jawa (karawitan), yang memiliki pola-pola berdasarkan jumlah kenongan, balungan pada setiap cengkok (gangan).

Gending dolanan : lagu musik Jawa yang memiliki rasa gembira, dinamis dan humor.

Gerong : vokal pria secara bersama-sama dalam karawitan Jawa.

Gimbal : rambut yang bergumal-gumal karena saling melengket.

Ginem : dialog tokoh wayang yang satu dengan yang lain.

Girisa : nama tembang Jawa jenis tembang tengahan yang. memiliki rasa wibawa, tenang; nama sulukan wayang jenis ada-ada yang menimbulkan suasana tegang.

Gladhangan : adegan yang memiliki fungsi sebagai pengganti jejeran.

Golekan : adegan akhir pertunjukan wayang kulit yang menampilkan tarian wayang golek wanita.

Goro-goro : Secara harfiah suatu kekacauan akibat peristiwa; adegan dalam pathet sanga yaitu tampilnya tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dengan menyajikan gending/ lagu dolanan disertai humor (banyolan) sambil menunggu bendaranya (majikannya).

Grambyangan	: jenis permainan gender untuk menunjukkan tinggi rendah nada awal sebuah sulukan wayang.
Greget	: semangat.
Greget saut	: nama sulukan dalam pertunjukan wayang, jenis ada-ada yang menimbulkan suasana marah, tegang, dan tergesa-gesa.
Grimingan	: jenis permainan musik gender dalam musik gamelan.
Gropak	: akhir gendhing dengan irama cepat dan pukulan keras.
Gusti	: Tuhan Yang Maha Esa; atau penyebutan terhadap orang yang bermartabat tinggi.
Gunungan	: boneka wayang berbentuk kerucut atau seperti daun waru, stilisasi bentuk gunung. Dalam pertunjukan wayang berfungsi ganda, sebagai pembatas adegan, pengganti angin, air, api, awan, gunung, hutan, laut, dll.

H

Habirandha	: suatu lembaga pendidikan seni yang menyelenggarakan kursus pedalangan gaya Yogyakarta. Habirandha singkatan dari Hamuwarni Biwara Rancangan Andhalang.
Hasthabrata	: suatu doktrin atau ajaran bagi para pemimpin yang mengandung delapan sifat yang harus dimiliki para calon pemimpin (raja). Ajaran ini disampaikan Kesawa kepada Wibisana.

I

Imbal	: bergantian.
Inten-intenan	: hiasan yang menyerupai bintang pada sumping.
Irah-irahan	: tutup kepala (aksesoris).
Iringan	: lagu atau gending yang digunakan untuk mendukung suasana adegan tertentu dalam pertunjukan wayang kulit.
Irung	: hidung.

J

Jamang	: perhiasan kepala.
Jangga	: leher.
Jangga	: Nama bilah ricikan balungan atau nama larasan kempul atau kenong dengan simbol angka 2 (dua) atau gulu.
Janturan	: deskripsi pada jejer pertama dalam pergelaran lakon wayang.
Jaranan	: keberangkatan prajurit yang naik kuda untuk berangkat ke negeri asing atau perjalanan prajurit atau sentana ke negeri asing dengan naik kuda.
Jejeran	: permulaan atau awal adegan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa.
Jejer uluk-uluk	: jejeran menjelang akhir cerita lakon wayang; cara memegang wayang jenis hewan, rampongan, dan sejenisnya.
Jemparing	: anak panah dari gendewa. Gendewa adalah alat pementang jemparing.
Jimat	: perangkat wayang yang berada di Keraton Surakarta, nama wanda wayang untuk tokoh Arjuna.
Jineman	: nyanyian pendek atau lagu dalam karawitan Jawa atau tembang yang dinyanyikan secara solo atau bersama-sama.
Jingking	: nama sulukan (nyanyian dalang) yang mempunyai rasa aman (tenang). Biasanya ditampilkan setelah perang kembang dalam pakeliran tradisi Surakarta.
Jugag	: nama sulukan (nyanyian dalang) yang berbentuk pendek
Jujudan	: boneka wayang yang ukurannya diperpanjang dari ukuran wayang biasa. Contoh Wayang Kyai Kadung yang berada di Keraton Surakarta.
Jumenengan	: peringatan hari naik tahta raja Surakarta.

K

Kadung	: tidak sampai; tidak tercapai maksudnya.
Kadung	: nama perangkat wayang yang dianggap keramat serta paling indah (bagus) yang berada di Keraton Surakarta dan dibuat pada zaman Paku Buwana IV.

Kahyangan	: tempat tinggal para dewan.
Kahyangan	: tempat kediaman para Dewa.
Kaindran	: tempat semayam Batara Indra.
Kakawin	: karya sastra yang dihasilkan oleh para kawi.
Kalangon	: keindahan.
Kalangwan	: judul buku tulisan Zoetmulder.
Kalung	: sesuatu yang melingkar di leher biasanya dibuat dari emas, perak, kulit, dan manikam.
Kampuh	: selembar kain lebar serta panjang biasanya dipakai oleh sentana kerajaan (Jawa).
Kandha	: penceritaan dalang yang tidak disertai iringan gending dalam pakeliran wayang gaya Yogyakarta.
Karawitan	: musik Jawa yang berlaras (mempunyai tangga nada) slendro dan pelog atau musik Bali, musik Sunda, musik Minang, juga disebut Karawitan Bali, Sunda, Minang yang non slendro dan pelog.
Kawi	: bahasa Jawa kuna; bahasa puisi.
kawin sekar	: jenis sulukan wayang yang bertumpu pada alunan gending iringan wayang.
Kawula	: abdi.
Kayon Blumbangan	: boneka wayang yang berbentuk kerucut di dalam figur itu terdapat lukisan kolam.
Kayon gapuran	: boneka wayang yang berbentuk kerucut di dalam terdapat lukisan pintu gerbang.
Kebogiro	: repertoar gendhing wayangan yang memiliki rasa dinamis serta sereng (prese).
Kecer	: instrumen gamelan Jawa yang berbentuk seperti mangkuk, diletakkan di atas kayu. Instrumen ini penting dalam pertunjukan wayang kulit sebagai pembantu pengatur irama.
Kecrek	: penyebutan lain dari keprak.
Kedhaton	: adegan di tempat semayam istri raja yang dihadap dayang-dayangnya, menanti kedatangan raja dalam pertunjukan wayang kulit.
Kedhu	: jenis sulukan (nyanyian dalang) gaya Surakarta yang menimbulkan suasana tenang dan semeleh.
Kelir	: kain berwarna putih yang memanjang, yang direntang dengan kayu atau bambu yang disebut gawang, sebagai tempat mempergelarkan wayang kulit.

Kemuda : repertoar gending Jawa yang menimbulkan suasana tenang, agung, sereng, digunakan dalam pentas wayang gedog dan wayang kulit purwa.

Kepanjingan : kerasukan atau kemasukan roh halus.

Keprak : lempengan besi yang beralaskan bilah kayu yang digantungkan pada sisi kotak sebelah kiri dalang yang digunakan menghasilkan bunyi pyak-pyak-pyak.

Keprakan : suara yang ditimbulkan oleh hentakan cempala pada kecrek atau keprak.

Ketawang : jenis gending Jawa yang mempunyai ciri tertentu yaitu satu gongan berisi 16 balungan.

Kinanthi : jenis tembang macapat Jawa yang memiliki rasa tenang dan wibawa.

Kiprahan atau Kiprah : ragam tari gaya Surakarta dan Yogyakarta, dan yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit untuk tokoh tertentu seperti Dursasana, Pragota, Rahwana dll.

Kocapan : deskripsi dalang mengenai tokoh tertentu atau suasana tertentu tanpa diiringi gending (iringan pakeliran).

Kombangan : sulukan dalang yang dibawakan sebagai pengisi pada alunan gending iringan wayang.

Kraton : tempat istana raja.

kuda talirasa : pengendalian diri.

L

Ladrang : jenis lagu karawitan Jawa yang satu gongan berisi 8 sabetan balungan, 4 kenong dan 3 kempul, dan menimbulkan suasana dinamis atau gembira.

Lagon : (1) jenis sulukan wayang yang menggambarkan situasi serta karakter tokoh wayang;
(2) sebagai tanda peralihan pathet.

Lagu dolanan : nyanyian permainan.

Lakon : kisah yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang; tokoh sentral dalam suatu cerita; judul repertoar cerita; alur cerita.

Lakon baku : kisah dalam pertunjukan wayang yang memiliki sumber resmi dan atau tertulis.

Lakon Banjaran : kisah dalam pertunjukan wayang yang merupakan penggabungan dari beberapa cerita dan disajikan secara kronologis, cerita ini diawali dari kelahiran dan diakhiri pada kematian tokoh sentralnya.

Lakon Carangan : alur cerita wayang yang tidak memiliki sumber resmi sebagai pengembangan dari lakon baku.

Lakon Lebet : kisah wayang yang memiliki kandungan filosofis mendalam, contohnya cerita Dewa Ruci, Mintaraga.

Lakon Raben : cerita wayang yang melukiskan perkawinan putri raja dengan seorang kesatria atau raja.

Lakon Wahyu : jenis ceritera wayang yang melukiskan seorang kesatria mendapat anugerah dari dewa karena pengabdiannya serta jasa-jasanya.

lancaran : bentuk struktur gending karawitan Jawa.

Laras : sistem tangga nada dalam karawitan/ musik Jawa.

Laras pelog : tangga nada musik Jawa yang memiliki tujuh nada.

Laras sledro : tangga nada musik Jawa yang terdiri dari lima nada.

Ledhet : tari wanita yang berada di Jawa Tengah yang bersifat kerakyatan sebagai penghibur pria.

Lengleng : indah sekali.

Limbukan : adegan wayang yang menampilkan dayang-dayang (tokoh Limbuk dan Cangik).

Lucu : humor.

Lumaksana : berjalan.

M

Macapat : puisi Jawa yang bermetrum macapat seperti Pangkur, Dandanggula, Sinom, Mijil dsb.

Magak : cara memegang wayang tepat di tengah gagang gapit wayang

Mahabharata : karya sastra yang aslinya dari India, dan di Indonesia karya itu disadur dalam bahasa Jawa kuna pada abad ke X.

Mahabharata Kawedar : sebuah karya sastra yang berisi tentang cerita Pandawa dan Korawa ditulis pada pertengahan abad XX.

Manggala : bait awal dalam tradisi sastra Jawa Kuna.

Manuksma : menjelma.

Manunggal	: menyatu.
Manyura	: nama pathet dalam karawitan Jawa atau dalam iringan pakeliran. Gending dalam pakeliran wayang dibagi menjadi tiga bagian yaitu : pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura.
Manyura Ageng	: nyanyian dalang dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta termasuk jenis pathetan.
Maskumambang	: jenis tembang Jawa yang bermetrum macapat, memiliki rasa sedih.
Maulud	: nama bulan Jawa seperti: Sura, Sapar, Maulud dsb.
Meper hawa napsu	: mengendalikan diri dari amarah.
Merong	: lagu bagian awal dari gending Jawa yang memiliki rasa tenang.
Mijil	: jenis tembang Jawa yang bermetrum macapat dan memiliki rasa senang dan wibawa, mengesankan.
Mucuk	: cara memegang wayang pada ujung gapit.
Murwakala	: suatu upacara purifikasi atau pembersihan dosa seseorang yang disertai dengan pertunjukan wayang kulit.

N

Nem	: nada gamelan yang berlambang angka enam; nama pathet dalam karawitan iringan pakeliran.
Nembang	: menyanyi.
Ngelik	: bagian lagu dari gending Jawa yang memiliki nada-nada tinggi.
Ngelmu	: pengetahuan yang diperoleh di luar ilmu pengetahuan.
Ngepok	: cara memegang wayang pada pangkal atas.
Nges	: mengesankan, menyentuh hati.
Nyantrik	: berguru dengan cara tinggal bersama di rumah sang guru.
Nyempurit	: cara memegang wayang untuk tokoh sedang seperti Arjuna, Abimanyu, dan sejenisnya

P

Pada	: bait puisi.
Padhasuka	: pasinaon Dhalang ing Surakarta (suatu lembaga kursus yang menyelenggarakan pendidikan dalang).
Pakeliran	: bentuk seni pertunjukan wayang yang menampilkan ceritera tertentu dengan tokoh-tokoh dari boneka wayang serta diiringi karawitan.
Pakem	: buku yang memuat tentang lakon-lakon wayang.
Pakem balungan	: buku yang berisi cerita lakon wayang, sehingga satu buku dapat berisi beberapa jumlah cerita lakon wayang.
Pakem jangkep	: buku yang berisi cerita lakon wayang secara lengkap meliputi dialog, nyanyian, gending wayang, bahkan instruksi tentang gerak-gerak wayang.
Pakem pedalangan	: buku berisi petunjuk bagi dalang untuk mementaskan wayang, dapat berupa garis besar ceritera (lakon), naskah lengkap, atau pengetahuan tentang pedalangan.
Palaran	: nyanyian vokal pria atau wanita dalam karawitan Jawa yang diiringi gending yang berbentuk srepegan dan menimbulkan suasana sereng, tegang, gembira.
Paliyan negari	: pembagian negara.
Panakawan	: abdi (pembantu) ksatria Pandawa yakni Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.
Pandhita	: pertapa yang bermukim di gunung, serta hanya memikirkan ketentraman dan kecantikan dunia; seorang pujangga yang menjadi penasihat raja.
Panggih	: ketemu.
Panjangmas	: repertoar gendhing Jawa yang berbentuk ayak-ayakan, dipergunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa Jawa gaya Surakarta; Nama seorang dalang zaman Sultan Agung, Mataram.
Panji	: karya sastra yang menceriterakan kerajaan Singasari, Ngurawan, dan Jenggala; nama pangeran di Kediri dalam wayang gedhog.
Pasaeban jawi	: adegan pertunjukan wayang yang mengambil tempat di luar bagian keraton (pagelaran), patih menyampaikan hasil pertemuan dengan raja kepada para prajurit.

Pathet	: tinggi rendahnya dalam suatu lagu; sistem penggolongan nada dalam karawitan; pembagian babak dalam pertunjukan wayang.
Pathetan	: salah satu genre suluk, yang memiliki rasa tenang, agung, wibawa, puas.
Pedhalangan	: berbagai hal atau seluk beluk yang berkaitan dengan dalang (teknis, syarat dalang, larangan dalang dll, serta pakelirannya).
Pelog	: laras gamelan Jawa yang memiliki 7 nada salah satu tangga nada karawitan Jawa.
Penggerong	: vokal pria dalam karawitan Jawa.
Pengrawit	: musisi karawitan atau pemain gamelan Jawa.
Perang ampyak	: peperangan antara boneka rampongan (yang menggambarkan prajurit) dengan gunungan (symbol dari hutan, kayu, jalan); penggambaran prajurit yang sedang memperbaiki jalan.
Perang amuk-amukan	: peperangan dalam pertunjukan wayang yang memakan banyak korban pada akhir pertunjukan.
perangan	: pertempuran antar tokoh wayang.
Perang Baratayudha	: peperangan antara Pandawa melawan Korawa untuk memperebutkan negara Astina.
Perang begal	: adegan perang kesatria dengan penghalangnya.
Perang brubuh	: peperangan dalam pementasan wayang yang ditandai dengan gugurnya para Senapati (panglima).
Perang gagal	: peperangan antara prajurit tanpa ada korban yang jatuh.
Perang Kembang	: peperangan antara seorang kesatria dengan para raksasa.
Perang simpang	: istilah adegan perang dalam pertunjukan wayang.
Perang Sintren	: peperangan setelah adegan sanga kedua.
Pesindhen	: penyanyi wanita dalam karawitan Jawa; penyanyi pria dan wanita yang melagukan koor bersama dalam iringan tari srimpi dan bedaya.
Pewayangan	: berbagai hal atau seluk beluk yang berkaitan dengan dunia wayang yang meliputi sejarah, teknis pembuatan, jenis wayang, kehidupan dan perkembangan serta filosofisnya, dan fungsinya di masyarakat.
Platukan	: alat pemukul kotak yang terbuat dari kayu.
Playon	: jenis permainan gending iringan wayang dalam musik gamelan.
Pocapan	: narasi dalang tanpa diiringi gending karawitan.

Pradangga	: Orkes gamelan; pemain karawitan (musisi).
Pupuh	: penamaan kelompok puisi tembang Jawa.
Purwakanthi	: persajakan.
Pustaka Raja Purwa	: sebuah karya sastra yang berisi ceritera pewayangan yang dijadikan buku pintar para dalang di daerah Surakarta.

R

Ramayana	: karya sastra yang berasal dari India, disalin dalam bahasa Jawa Kuna pada zaman Dyah Balitung (abad X), dan sebagai sumber lakon wayang.
Rampokan	: boneka wayang yang menggambarkan barisan prajurit.
Rangkep	: rangkap; bentuk irama dalam permainan gending Jawa.
Rebab	: instrumen gamelan Jawa yang menggunakan dua kawat sebagai sumber suaranya.
Regu	: suasana dalam adegan wayang yang tenang; wibawa.
Ricikan	: sebutan instrumen gamelan; boneka wayang seperti senjata, binatang dll.
Ruwatan	: suatu upacara pembersihan seseorang dari ancaman marabahaya.

S

Sabet	: gerakan wayang; aspek pakeliran yang menggarap unsur gerak wayang meliputi berjalan, terbang, melompat, berkelahi, naik kendaraan, dsb.
Salisir	: puisi Jawa yang menggunakan aturan tertentu, yang syairnya digunakan vokal pria atau wanita dalam karawitan Jawa.
Sampak	: repertoar gending Jawa yang mempunyai rasa tegang, marah, tergesa-gesa dalam pakeliran untuk mengiringi adegan perang.
Sanga	: nama pathet (tangga nada) dalam karawitan Jawa atau dalam pertunjukan wayang kulit.
Sanga wantah	: nyanyian dalang termasuk jenis pathetan yang ditampilkan setelah perang gagal dan menjelang goro-goro.

Sanggit	: kreativitas seniman dalang; kemampuan seniman dalang dalam pakeliran yang diungkapkan lewat medium catur, sabet maupun iringan sehingga menimbulkan rasa estetis.
Sastramiruda	: sebuah karya sastra yang berisi tanya jawab antara guru dalang (Kusumadilaga) dengan muridnya (Sastramiruda).
Sekar ageng	: puisi Jawa yang berbentuk prosa atau nyanyian yang memiliki aturan tertentu.
Sekar macapat	: nyanyian Jawa yang bermetrum macapat dan guru lagu dan guru wilangan, serta bernada slendro atau pelog.
Sekar tengahan	: nyanyian Jawa yang bernada slendro atau pelog serta memiliki aturan guru lagu dan guru wilangan tertentu.
Sendhon	: nyanyian dalang (sulukan) yang memiliki rasa sedih, termangu-mangu, prihatin, wibawa, dan kecewa.
Sengguh	: mantap.
Serat	: karya sastra yang ditulis oleh pujangga, empu budayawan mengenai sesuatu yang bertuliskan tangan.
Sereng	: suasana memanas; marah; perang.
Silungiungan	: susunan boneka wayang pada sisi kanan dan kiri panggungan wayang yang ditancapkan pada batang pisang sebagai pijakannya, berurut dari wayang berukuran besar sampai wayang berukuran kecil.
Sindhen	: vokal putri dalam karawitan Jawa.
Sinom	: nyanyian Jawa yang bermetrum macapat dan bernada slendro atau pelog, serta memiliki rasa gembira, tenang, puas.
Slendro	: salah satu tangga nada karawitan Jawa.
Sloka	: bentuk puisi Sanskerta.
Srepegan	: repertoar gedhing wayangan, yang menimbulkan suasana tegang, marah, dan tergesa-gesa.
Srimpi	: tarian putri yang penarinya orang, dengan busana yang sama, dan diciptakan di lingkungan keraton Surakarta dan Yogyakarta.
Suluk	: karya sastra yang berisi tasawuf; disebut juga sastra suluk.
Sulukan	: nyanyian dalang untuk memberikan deskripsi yang tengah berlangsung di atas kelir.
Suwuk	: berhenti.

T

Talu	: komposisi gending (lagu) yang dimainkan pada awal sebelum pertunjukan wayang dimulai; komposisi gending yang diperdengarkan yang menandai bahwa pertunjukan wayang segera dimulai.
Tancepan	: cara menancapkan boneka wayang pada gedebog; posisi wayang dalam adegan.
Tancep kayon	: adegan akhir pertunjukan wayang yang ditandai dengan boneka gunungan di tengah layar (kelir) berdiri tegak.
Tatahan	: ukiran boneka wayang.
Tayungan	: tarian tokoh wayang tertentu, yang menandai bahwa pertunjukan wayang telah selesai.
Tembang	: nyanyian Jawa yang dinyanyikan tanpa iringan gamelan.
Titilaras Kepatihan	: notasi musik Jawa yang berupa angka-angka seperti: 1 2 3 4 5.
Tlutur	: sulukan wayang yang menggambarkan situasi sedih, kematian, dan sejenisnya.
Topeng	: tutup muka, penari dalam dramatari Jawa.
Tradisi	: suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, dianggap memiliki nilai kebenaran publik.
Tropongbang	: repertoar gending Jawa yang memiliki rasa dinamis dan pemberani.

U

Udanegara	: etika dalam permainan wayang yang menyangkut percakapan wayang, serta gerak wayang.
Udanmas	: repertoar gending Jawa untuk penutupan.
Udansore	: repertoar gending Jawa yang menimbulkan suasana tenang, agung.
Umpak Gender	: permainan gender pada akhir nyanyian dalang (suluk) dalam pertunjukan wayang kulit.
Uyon-uyon	: konser karawitan.

W

Wahada	: bait awal dalam tradisi sastra Jawa Baru.
Wanda	: perwajahan, ekspresi batin, bentuk muka wayang yang disesuaikan dengan situasinya.
Wangsalan	: permainan kata-kata yang digunakan oleh dalang untuk meminta lagu; permainan kata-kata yang digunakan vocal putri dalam karawitan.
Wantah	: utuh atau lengkap; nama sulukan wayang salam pakeliran.
Waranggana	: vokal putri dalam karawitan, juga disebut swarawati, pesindhen.
Watu gunung	: pawukan yang berjumlah 30 jenis dalam sistem kalender Jawa dan bali seperti: Sinta, Landep, Wukir, dsb; nama tokoh raja dalam cerita pewayangan.
Wayang Dhudhahan	: berbagai figure wayang yang diletakkan dalam kotak pada pementasan wayang.
Wayang geculan	: boneka wayang yang berkarakter lucu.
Wayang simpingan	: berbagai boneka wayang yang dicacahkan pada gedebog sebagai wayang jejeran (eksposisi) atau wayang pameran.
Wedhatama	: sebuah karya sastra berbahasa Jawa dalam bentuk tembang (nyanyian Jawa) yang berisi ajaran moral, hasil karya Mangkunegara IV.
Wejangan	: petuah tentang kerohanian dan atau etika, moral.
Wetah	: utuh.
Wewayanganane ngaurip	: bayangan kehidupan manusia.
Wiled	: rangkap; bentuk permainan irama dalam musik Jawa (karawitan).
Wiraswara	: vokal pria dalam karawitan, juga disebut penggerong.
Wulangreh	: karya sastra berbahasa Jawa dalam bentuk tembang, berisi ajaran moral, hasil karya Paku Buwana IV.

INDEX

J

K

Gunungan Blumbangan (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Soedjarwo (2010)

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Drs. H. Solichin

Telp. Kantor/HP : 021-87799388
Hp. 08129252999

Email : Solichin_mr@yahoo.com

Alamat Kantor : Jl. Raya Pintu 1 TMII,
Jakarta 13810 - Indonesia

Bidang Keahlian : Perindustrian dan Pewayangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Kepala Biro Humas Departemen Perindustrian.
2. Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Produksi dan Distribusi.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMP Negeri 2 Kediri (1954).
2. SMA Negeri 1 Malang (1957).
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada 1960.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.
2. Wayang Indonesia (2011).
3. Gatra Wayang (2013).

4. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
5. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
6. Filsafat Wayang (2016).

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Gatra Wayang (2013).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
4. Filsafat Wayang (2016).

Karya Ilmiah/Artikel yang Dipublikasikan:

1. Menyusun Filsafat Wayang.
2. Wayang Memasuki Dunia Ilmu Pengetahuan.
3. Budi Pekerti dalam Wayang.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap	: Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Telp. Kantor/HP	: 0271-647658/081327338046
Email	: suyantoska@gmail.com
Akun Facebook	: -
Alamat Kantor	: ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta
Bidang Keahlian	: Seni Pedalangan dan Filsafat Wayang

Riwayat Pekerjaan:

1. Seniman Dalang sejak usia 17 tahun.
2. Guru SLTA 1986 (SMA Widyadharma) Turen, Malang, Jawa Timur.
3. Dosen ASKI sejak 1987 sampai dengan STSI hingga ISI sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, lulus tahun 1986.
2. S2 School of Asian Studies Sydney University, lulus tahun 1996.
3. S3 Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2008.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Prespektif Metafisika tahun 2009.
2. Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang tahun 2011.
3. Cakrawala Wayang Indonesia tahun 2014.
4. Pengantar Pemahaman Filsafat Wayang tahun 2015.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Produk Kreatif Pentas Wayang Kulit sebagai Pendukung Komoditas Wisata dan Budaya (Implementasi Pesan Moral untuk Anak Usia Sekolah Dasar dan Menengah)" 2009 – 2011 (Hibah Kompetensi DIKTI multi years).
2. Pengembangan Motif Batik Berbasis Figur Wayang Beber sebagai Media Penguatan Kearifan Lokal dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Pacitan 2013 – 2016 (MP3EI DIKTI multi years).

-

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap	: Sumari, S.Sn., M.M.
Telp. Kantor/HP	: 021-87799388 Hp. 081510145922
Email	: mas.sumari@yahoo.com
Akun Facebook	: -
Alamat Kantor	: Kemendikbud, Gedung E Lantai IV, Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Bidang Keahlian	: Seni Pedalangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Staf Litbang SENAWANGI 1997-1999.
2. Ketua PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia) 2006-2011.
3. Staf Bidang Komunikasi dan Informasi SENAWANGI 2012-2015.
4. Staf Data dan Informasi Setditjen Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud 2015-sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SPG Negeri Surakarta 1990.
2. STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta 1996.
3. STIE IPWIJA (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) 2005.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa 2010.

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Sejarah dan Perkembangan Wayang Palembang.
2. Sejarah dan Perkembangan Wayang Banjar.
3. Sejarah dan Perkembangan Wayang Sasak.
4. Sejarah dan Perkembangan Wayang Jawatimuran.
5. Sejarah dan Perkembangan Wayang Cirebon.
6. Sejarah dan Perkembangan Wayang Sawahlunto.
7. Sejarah dan Perkembangan Wayang Golek Pakuan.
8. Sejarah dan Perkembangan Wayang Potehi.
9. Sejarah dan Perkembangan Wayang Parwa Bali.

Buku yang Pernah Ditelaah:

1. Mengenal Tokoh Wayang.

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap : Drs. H. Solichin

Telp. Kantor/HP : 021-87799388
Hp. 08129252999

Email : Solichin_mr@yahoo.com

Alamat Kantor : Jl. Raya Pintu 1 TMII,
Jakarta 13810 - Indonesia

Bidang Keahlian : Perindustrian dan Pewayangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Kepala Biro Humas Departemen Perindustrian.
2. Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Produksi dan Distribusi.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMP Negeri 2 Kediri (1954).
2. SMA Negeri 1 Malang (1957).
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada 1960.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.
2. Wayang Indonesia (2011).
3. Gatra Wayang (2013).

4. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
5. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
6. Filsafat Wayang (2016).

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Gatra Wayang (2013).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
4. Filsafat Wayang (2016).

Karya Ilmiah/Artikel yang Dipublikasikan:

1. Menyusun Filsafat Wayang.
2. Wayang Memasuki Dunia Ilmu Pengetahuan.
3. Budi Pekerti dalam Wayang.

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap : Wiyono Undung Wasito, S.S.

Telp. Kantor/ HP : 021-5725515/ 0856 94595020

Email : undungwiyono@yahoo.com

Akun Facebook : undung wiyono

Alamat Kantor : Dit. Kesenian Kemendikbud, Gedung E Lt 9 Jl Jenderal Soedirman, Senayan Jakarta

Bidang Keahlian : Editor, Dalang Wayang Orang, Penulis Buku

Riwayat Pekerjaan:

1. Karyawan Administrasi Akademik Institut Kesenian Jakarta.
2. Asisten Dosen Wawasan Kebudayaan IKJ.
3. Pegawai Negeri Sipil Kemendikbud.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa FIB Universitas Indonesia (S1).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa dan Karakter Wayang (2010).
2. Tokoh Wayang Terkemuka (Editor/ Kontributor) 2013.
3. Cakrawala Wayang Indonesia (Editor) 2014.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Bahan Buku Ajar Wayang, Kemendikbud (2015).

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap : Sri Purwanto

Telp. Kantor/ HP : 0251 8647743/ 081311305509/ 085774693549

Email : spur.dotcom@yahoo.co.id

Akun Facebook : Sri Purwanto - spur.dotcom@yahoo.co.id

Alamat Kantor : Jalan Kompleks Leuwiliang Permai No. 99 Desa Cibeber 1, Kec Leu - wiliang Kabupaten. Bogor 16640

Bidang Keahlian : Editor

Riwayat Pekerjaan:

1. Reporter Majalah Psikologi TIARA (Gramedia) tahun 1990.
2. Pengajar Bahasa Indonesia di SMP-SMA AL HUSNA, tahun 1993-sekarang.
3. Penulis dan Editor Buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (jilid 3A-3B) 1116 halaman Proyek Kerja Sama FORD FOUDATION AS dengan FSUI, di Universitas Indo - nesia Depok, tahun 1993-1995, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
4. Penulis Naskah Sinetron, tahun1997.
5. Penelitian Masalah Hukum di Jawa Abad XVIII - XIX dengan Menteri Kehakiman/ Departemen. Kehakiman, tahun 1997-1998.
6. Menulis Novel, tahun 1997.
7. Menulis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP, di penerbit Arya Duta Depok, tahun 2001-sekarang.
8. Staf Penelitian dan Pengembangan Budaya di Javanologi, Jakarta tahun 2000 sampai sekarang.

9. Tim Penulis Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN, tahun 2002/2003.

10. Dosen STKIP MUHAMMADIYAH Leuwiliang-Bogor Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2003-2015.

11. Tutor PGSD UT Mata Kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2006 sampai sekarang.

12. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media Jakarta tahun 2011.

13. Editor buku Ensiklopedi Wayang dari tahun 2014-2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa di FSUI Depok, tahun 1984-1990 (S1).
2. Pendidikan Bahasa Indonesia di UNINDRA Jakarta, tahun 2010-2014.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KBK-KTSP) 4 buku.
2. Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara di Menpan.
3. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media.
4. Buku Latihan Soal Bahasa Indonesia SMP kelas VII, VIII, IX (18 buku).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KTSP) 4 buku.
2. Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN.

BIODATA PENGARAH KREATIF/ ILUSTRATOR

Nama Lengkap	: DR. HC Heru Sugiarto Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Telp. Kantor/HP	: 087885506063 - 082110750333
Email	: sinewayang@gmail.com
Akun Facebook	: https://www.facebook.com/ heru.s.sudjarwo
Alamat Kantor	: Jl Pengadilan No. 6 Kedunguter - Banyumas - Jateng
Bidang Keahlian	: Sutradara Film - Penulis - Ilustrator - Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:

1. PT Fortune Advertising, Jakarta 1986 - 1990 sebagai Creative Director.
2. PT Graficindo Megah Utama, Jakarta 1990 - 2000 sebagai Direktur Kreatif.
3. Karyawan Film & Televisi Indonesia (KFT), Jakarta 2000 - sekarang sebagai Sutradara.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Universitas Negeri Semarang (UNNES) 1976 - 1980.
2. Vrije Universiteit Brussel - Design and Applied Art - Belgium 1988 – 1990.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Digitalisasi Wayang Kulit.

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).
2. Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang (2011).
3. Wayang Indonesia (2011).
4. Gatra Wayang Indonesia (2013).
5. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
6. Indonesian Wayang Horizon (2016).
7. Tokoh Wayang Terkemuka (2016).

BIODATA PENGARAH GRAFIS/ DESIGNER

Nama Lengkap	: Ndaru Pratama
Telp. Kantor/ HP	: 087882813866
Email	: darupratama2@gmail.com
Akun Facebook	: https://www.facebook.com/ Ndaru pratama
Alamat Kantor	: Jl Kelapa Sawit 3 no 15, Harapan Baru, Bekasi Barat.
Bidang Keahlian	: Film, Animasi, Motion Graphic, Graphic Design,

Riwayat Pekerjaan:

1. Sebagai graphic designer (2005 - sampai sekarang).
2. Sebagai Cinematographer (2007 - sampai sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Universitas Muhammadiyah Jakarta (2010).
2. Institut Kesenian Jakarta (2017).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2016).
4. Ensiklopedi Wayang Indonesia (2016).

BIODATA PENINJAU NASKAH/ REVIEWER

Nama Lengkap	: Sri Purwanto
Telp. Kantor/ HP	: 0251 8647743/ 081311305509/ 085774693549
Email	: spur.dotcom@yahoo.co.id
Akun Facebook	: Sri Purwanto - spur.dotcom@yahoo.co.id
Alamat Kantor	: Jalan Kompleks Leuwiliang Permai No. 99 Desa Cibeber 1, Kec Leu - wiliang Kabupaten. Bogor 16640
Bidang Keahlian	: Editor

Riwayat Pekerjaan:

1. Reporter Majalah Psikologi TIARA (Gramedia) tahun 1990.
2. Pengajar Bahasa Indonesia di SMP-SMA AL HUSNA, tahun 1993-sekarang.
3. Penulis dan Editor Buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (jilid 3A-3B) 1116 halaman Proyek Kerja Sama FORD FOUDATION AS dengan FSUI, di Universitas Indo - nesia Depok, tahun 1993-1995, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
4. Penulis Naskah Sinetron, tahun1997.
5. Penelitian Masalah Hukum di Jawa Abad XVIII - XIX dengan Menteri Kehakiman/ Departemen. Kehakiman, tahun 1997-1998.
6. Menulis Novel, tahun 1997.
7. Menulis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP, di penerbit Arya Duta Depok, tahun 2001-sekarang.
8. Staf Penelitian dan Pengembangan Budaya di Javanologi, Jakarta tahun 2000 sampai sekarang.

9. Tim Penulis Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN, tahun 2002/2003.

10. Dosen STKIP MUHAMMADIYAH Leuwiliang-Bogor Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2003-2015.

11. Tutor PGSD UT Mata Kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2006 sampai sekarang.

12. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media Jakarta tahun 2011.

13. Editor buku Ensiklopedi Wayang dari tahun 2014-2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa di FSUI Depok, tahun 1984-1990 (S1).
2. Pendidikan Bahasa Indonesia di UNINDRA Jakarta, tahun 2010-2014.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KBK-KTSP) 4 buku.
2. Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara di Menpan.
3. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media.
4. Buku Latihan Soal Bahasa Indonesia SMP kelas VII, VIII, IX (18 buku).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KTSP) 4 buku.
2. Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN.

BIODATA KONSULTAN

Nama Lengkap	:	Prof. Dr. H. Soetarno, DEA
Telp. Kantor/ HP	:	0271 647658/ 08122657495
Email	:	tarno_dea@yahoo.com
Akun Facebook	:	-
Alamat Kantor	:	Program Pascasarjana ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara, 19 Surakarta.
Bidang Keahlian	:	Seni Pertunjukan Khusus Bidang Pedalangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Direktur Program Pascasarjana STSI Surakarta, tahun 2000-2002.
2. Ketua STSI Surakarta, tahun 2002-2006.
3. Pj. Rektor ISI Surakarta, tahun 2006-2008.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. *Docteur Cycles, en Troisieme Ethnologi Universite Paris VII, Perancis,* tahun 1977.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Perkembangan Pertunjukan Wayang", terbit tahun 2010.
2. "Teater Wayang Asia", terbit tahun 2010.

3. "Teater Nusantara", terbit tahun 2011.

4. "Estetika Pedalangan", terbit tahun 2007.

5. " Sejarah Pedalangan", terbit tahun 2007.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kepemimpinan dalam Budaya Jawa, tahun 2008.
2. Kehidupan Wayang Gedog, tahun 2007.
3. Lakon Bima Suci dengan Aspek-aspeknya, tahun 2008.
4. Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa serta Perubahannya, tahun 2011.
5. Peranan Wayang dalam Menunjang Jati Diri Bangsa, tahun 2012.

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Pertunjukan Wayang Kulit Dalang Bocah.
2. Nuksma dan Mungguh dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa.
3. Wayang sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter.
4. Lakon Banjaran.

BIODATA PENERBIT

CV MITRA SARANA EDUKASI

Tahun berdiri	:	25 Maret 2013
Tahun Penerbitan Buku Pertama	:	2013
Tanda daftar Perusahaan	:	101134622874
Alamat	:	JL. Terusan Kopo No. 633 Lt. 2 KM. 13,4 Ds. Pangauban Kec. Katapang Kab. Bandung Kode Pos 40971
Telepon	:	022-5891320
Website	:	www.mitrasaranaedukasi.com
Email	:	mitrasaranaedukasi2019@gmail.com

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Nomor: 12933/H3.3/PB/2016 Tanggal 30 November 2016 tentang "Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, Buku Pengayaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah".

Harga Ritel
Rp290.000,-

Penerbit

cu mitra sarana edukasi

Email: mitrasaranaedukasi2019@gmail.com
Jl. Terusan Kopo No. 633 Lt. 2 KM. 13,4 Ds. Pangauban Kec. Katapang
Kab. Bandung Kode Pos 40971 - Telp. 022-5891320

SENAWANGI

ISBN: 978-602-6832-58-0 (no. jil. lengkap)
9 786026 832597